Citra Novy
Ketos Galak

DISCLAIMER

selamat bagi yang berhasil xixixi

mimin mau kasih tau.kalau pdfnya TOLONG jangan disebar luaskan cukup sampai dikalian aja, jangan main bisik-bisik dibelakang mimin, jangan bagi walaupun itu kesesama member karena mimin enggak tau mana yang jujur mana yang bisa cepu

aku harap kalian bisa dipercaya dan bijak dalam bertindak

HAPPY READING

Prolog

Dalam satu bulan, OSIS minimal harus punya tiga hari peringatan yang kegiatannya dilaksanakan dengan membentuk panitia dari masing-masing sekbid yang berkaitan, begitu kata Kaezar di awal kepemimpinannya. Ingat ya, minimal tiga hari peringatan. Itu artinya minimal ada tiga acara yang mesti dilakukan oleh tiga panitia berbeda setiap bulannya, setidaknya ada tiga laporan pertanggungjawaban acara dari panitia setiap bulannya yang mesti aku periksa dan serahkan pada Kaezar.

Dan itu artinya lagi, untuk rapat pleno OSIS kedua yang jatuh pada bulan Januari semester dua ini, aku harus memeriksa lagi—setidaknya—delapan belas laporan pertanggung jawaban kegiatan OSIS.

Rapat pleno dilaksanakan bersama pengurus MPK, pembina OSIS dan wakil bidang kesiswaan. Rapat ini hanya diadakan tiga kali dalam satu tahun; rapat pleno satu membahas program kerja OSIS yang akan dilaksanakan selama satu tahun ke depan, rapat pleno dua adalah rapat laporan kegiatan program OSIS selama satu semester, dan rapat pleno tiga adalah rapat laporan pertanggung jawaban OSIS selama satu periode masa jabatan.

Apa itu 'liburan akhir semester'? Aku bahkan tidak mengenalinya karena selama dua pekan kemarin kuhabiskan dengan bolak-balik ke sekolah dan pulang sore hari untuk menyusun laporan kinerja kegiatan OSIS selama satu semester.

Dan sekarang, di bulan Januari yang harusnya kusambut dengan wajah berbunga-bunga karena berhasil melewati pergantian tahun, penampilanku malah terlihat mengenaskan dengan rambut yang diikat asal, kemeja kusut yang seharian bergesekan dengan kursi ruang OSIS, dan masih berdiri di depan *printer*, menunggu lembar demi lembar laporan itu selesai dicetak.

"Lo ngapain aja sih, Je, dari kemarin?" tanya Kaezar sembari bangkit dari kursi kebesarannya, kursi ketua OSIS yang berada di paling depan deretan meja-meja pengurus OSIS lain. "Harus banget tiap rapat nge-*print* laporannya mepet gini?"

Aku masih menahan diri untuk tidak meremas kertas laporan di tanganku dan membuang ke wajahnya.

"Kurang ya dua minggu kemarin?"

Kalau Kaezar tidak berhenti bicara, aku janji akan menjejalkan kertas laporan di tanganku ke mulutnya.

"Sepuluh menit lagi, gue tunggu di auditorium." Sayangnya dia berhenti mengomel.

Aku mendengkus kencang melihat kepergian Kaezar, tinggal aku yang berada di ruangan itu sementara pengurus lain sudah berada di ruang auditorium karena *printer* sempat bermasalah dan menunggu Kaezar membenarkannya tadi.

Aku menatap lembar laporan terakhir yang berhasil dicetak. Dan selesai!

Langkahku terayun melewati meja besar berbentuk lingkaran yang biasa digunakan untuk rapat pengurus OSIS, lalu berlari ke arah meja sekretaris yang selama satu semester ini aku huni untuk mengambil bolpoin dan bergegas keluar dari ruang OSIS. Saat sampai di auditorium, aku sadar bahwa aku adalah orang terakhir yang datang.

Laporan kegiatan sudah aku cetak menjadi rangkap sepuluh, yang masing-masing kubagikan pada pengurus OSIS inti, Favian—sebagai ketua MPK, Pak Marwan selaku pembina OSIS, dan Pak Saifudin selaku wakil bidang kesiswaan.

Setelah itu, aku duduk di samping Kaezar yang tiba-tiba melihat jam di pergelangan tangannya.

Melihat gerakannya, aku menatap Kaezar kesal. "*Printer* di ruang OSIS tuh udah tua. Jangan kegiatan aja lo maksimalin, tapi sarana nggak lo acuhin." Ucapanku mampu membungkam Kaezar, cowok itu mengalihkan tatapannya ke depan, ke arah peserta rapat.

Aku duduk bersama pengurus inti OSIS lain di deretan kursi paling depan di auditorium, menghadap semua anggota rapat yang hadir. Acara dimulai, dibuka oleh Kaivan yang bertugas selaku moderator, melalui rangkaian pembukaan dan sampai akhirnya di acara inti.

Kami mulai mendiskusikan laporan kegiatan OSIS dari bulan ke bulan. Aman. Setiap bulan dilewati dengan aman. Sampai akhirnya di bulan ke lima, di Hari Pohon yang jatuh pada dua puluh satu November, Favian mulai menginterupsi.

"Kegiatan tanam seratus pohon." Favian menatap lembar laporan di tangannya sebelum menatap Kaezar. "Bukannya kemarin kita ikut tanam pohon di Taman Tabebuya, ya?"

Aku tahu Kaezar melirikku setelah membaca laporan di tangannya, tapi aku mencoba untuk tetap menatap lurus ke depan, tidak tergoyahkan. Karena mungkin saja sekarang mukaku sudah berubah menjadi pucat pasi. Pasalnya, kami tidak sempat membentuk panitia untuk kegiatan itu karena bertepatan dengan persiapan PAS. Jadi, yang bertanggung jawab pada seluruh kegiatan adalah OSIS inti, dan yang bertanggung jawab pada laporannya adalah aku.

"Kok di sini ditulis Taman Ayodia?" lanjut Favian. "Bukannya itu kegiatan OSIS tahun kemarin, ya?"

Hah? Aku mulai memeriksa kertas laporan di tanganku. Lalu ... pundakku seperti diremas kencang.

Kaezar berdeham pelan, seolah memberi pertanda bahwa riwayatku akan segera tamat.

"Laporannya *copy-paste* dari yang tahun kemarin atau—"

Kaezar menyela ucapan Favian. "Kami selalu jadikan laporan-laporan OSIS terdahulu sebagai rujukan, jadi kesalahan ketik saat melihat rujukan yang kami punya itu bisa terjadi."

Aku pikir Kaezar akan mendorongku ke jurang kesalahan ini, tapi ternyata tidak.

"Kesalahan ketik atau lupa edit?" Favian terkekeh, lalu menyeringai.

Dan acara tatap-tatapan ngeri antara Kaezar dan Favian pun terjadi, mengingatkanku pada rapat pleno satu di mana Kaezar berdebat sengit dengan Favian tentang anggaran dana mana dan kegiatan mana yang harus didahulukan, yang kemudian menjadi cikal-bakal permusuhan tak kasat mata di antara keduanya.

"Oke. Ini dimaklum, yang penting laporan keuangannya sesuai." Pak Marwan melerai. "Nggak masalah. Semua oke," ujarnya.

Aku baru bisa menghela napas, baru sadar juga bahwa sejak tadi menahan napas.

Kegiatan rapat selesai. Kaivan menutup acara pada pukul empat sore. Dan saat semua peserta rapat bangkit dari tempat duduknya, aku mendengar Kaezar berkata, "Ke ruang OSIS. Gue mau ngomong." Nada suaranya mengartikan bahwa hari ini aku tidak akan selamat.[]

1
Kabar Putus

Saat memasuki ruang OSIS, aku melihat Kaezar sudah duduk di kursinya, melipat lengan di dada sembari menatap ke arahku. Cowok itu kelihatan sangat menanti kedatanganku, mungkin sudah tidak sabar untuk meluapkan kekesalannya, dan menjadikan aku sebagai santapan sorenya.

"Kenapa bisa salah begini?" Kaezar melempar laporannya ke meja. Lipatan tangannya terlepas, cowok itu bersidekap. Telunjuknya menunjuk laporan. "Gue tanya sekali lagi sama lo, Je. Kenapa bisa salah begini?"

Ini bukan pertama kalinya Kaezar mengucapkan kalimat seperti itu, dan setiap kali mendengarnya, aku selalu merasa menjadi orang paling bodoh dan ceroboh sedunia. Padahal, di kelas aku selalu masuk peringkat lima besar, tapi Kaezar mampu membuatku mempertanyakan kemampuanku sendiri.

Atau memang aku tuh sebenarnya sebodoh itu bagi Kaezar yang langganan masuk peringkat umum di angkatan kami?

Asal kalian tahu, ini adalah alasan utamaku memutuskan untuk minta berhenti dari kepengurusan OSIS ketika baru menjabat satu bulan pertama menjadi sekretaris. Enam kali dalam seminggu aku menemui Pak Marwan sambil memohon-mohon untuk mencari penggantiku, tapi permintaanku tidak pernah dikabulkan. Pak Marwan malah terus bertanya. "Memangnya kenapa, sih? Kan, enak jadi pengurus OSIS, keren."

Masalahnya, Ketua OSIS kita kelakuannya kayak dajjal, Pak!

"Gue bilang apa waktu itu? Periksa lagi, Je. Periksa lagi." Kaezar tidak pernah berteriak atau membentak perempuan, tapi tatapannya sudah menjelaskan bahwa saat ini dia sangat marah.

"Gue periksa kok." Aku berusaha mengeluarkan suara senormal mungkin, padahal sebenarnya aku ingin menangis. Atau balik kanan, keluar dari ruang OSIS, dan langsung pulang ke rumah.

"Terus?" Kaezar mengembuskan napas lelah. Pada tahap ini, aku yakin sekali bahwa Kaezar menganggapku sangat tidak becus menjadi sekretaris.

Laporan empat bulan pertama di semester satu saat itu memang masih sempat Kaezar periksa, tapi laporan di bulan kelima, Kaezar menyerahkan sepenuhnya padaku karena dia harus mengikuti lomba olimpiade Fisika di tahap kedua setelah menjadi yang terbaik di penjaringan tahap pertama. Saat itu dia berkata, "Minta tolong Janari kalau ada apa-apa."

Janari yang sudah meraih tasnya dari meja dan hendak pulang, menghampiriku yang masih berdiri di depan meja Kaezar. "Maafin gue ya, Je. Waktu itu nggak bantuin lo periksa laporan, padahal kan lo juga pasti sibuk banget sama persiapan PAS[1]."

"Nggak apa-apa, Ri." Aku berusaha tersenyum, tapi ucapan Kaezar membuat *mood*-ku kembali buruk.

"Ya kalau Jena ngerasa keteteran, harusnya dia sendiri yang minta tolong, nggak usah nunggu orang lain nyamperin buat nawarin bantuan." Kaezar menggeser laporan lebih dekat ke arahku. "Lo beneran *copy-paste* dari laporan tahun lalu?"

Aku melotot. "Nggak!"

"Ya, terus kok bisa—"

"GUE UDAH BILANG NGGAK, KAN?!" Aku merasa usahaku mengerjakan laporan di tengah-tengah persiapan PAS itu sama sekali tidak dihargai.

"Santai, dong." Kaezar mengernyit seraya berjengit mundur. "Gue kan cuma nanya."

"Lo tuh nuduh! Bukan nanya!" bentakku. Mohon maaf ya, Kaezar. Kesabaranku sudah habis, jadi sudah tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak berteriak. Namun rasanya ini lebih baik daripada aku menahan emosiku dan berakhir menjadi tangisan, akan sangat memalukan.

Janari yang masih berada di sana hanya sibuk melirik ke arah kami bergantian. "Eh, udah sore. Balik aja, besok lagi kita beresin—"

"Satu jam cukup nggak?" tanya Kaezar tiba-tiba. Lalu melihat jam di pergelangan tangannya. "Sampai jam lima. Atau ... ya paling lambat sampai jam enam deh. Lo periksa lagi laporannya."

SINTING KALI NIH ORANG!

"Kenapa?" Kaezar seperti menangkap aksi protes dari ekspresiku. "Cuma laporan satu bulan terakhir. Sisanya kan, aman." Dia melirik ke arah Janari. "Lo kalau mau balik, balik aja, Ri. Gue tungguin dia dulu nih." Dagunya menggedik ke arahku.

"Oh." Janari tersenyum dengan ekspresi yang masih terlihat merasa bersalah padaku. "Gue balik duluan, nggak apa-apa kan, Je?"

Aku mengangguk. "Nggak apa-apa." Lalu melirik Kaezar.

Pengurus OSIS yang lain sudah tidak ada di tempatnya masing-masing. mungkin mereka sudah pulang atau melanjutkan kegiatan ekstrakurikuler.

---

[1] Penilaian Akhir Semester.

Namun di luar, di lapangan basket, aku bisa mendengar suara pantulan bola. Masih ada kehidupan di sekolah. Setidaknya, jika aku kesal dan akan menikam Kaezar, akan ada yang mendengar teriakan permintaan tolongnya.

Janari melangkah keluar, menyisakan aku dan Kaezar di ruangan itu. Aku mendengkus seraya meraih laporan yang berada di meja Kaezar, yang bentuknya sudah berubah menjadi setengah gulungan, lalu berjalan ke arah mejaku.

"Satu jam bisa selesai, kan?" tanya Kaezar ketika aku baru saja menekan tombol *power* di komputerku.

"Baru juga gue nyalain komputernya, Kae," gerutuku. "Udah ngomong selesai-selesai aja."

Aku menyangga dagu dengan telapak tangan seraya menunggu komputerku benar-benar menyala.

"Gue kan udah bilang, kalau nggak sanggup, lo bilang."

Aku memasang telinga baik-baik, sangat menunggu Kaezar berkata, *Lo bisa kasih tugas lo ke orang yang sanggup jadi sekretaris yang lebih baik dari lo!* Dan dengan senang hati aku akan keluar dari ruang OSIS sekaligus kepengurusan jika Kaezar benar-benar berkata demikian, tapi sayangnya kalimat itu tidak pernah kudengar.

Kaezar malah berkata. "Lo bisa minta bantuan sama yang lain."

"Yang lain juga sama sibuknya. Nggak cuma gue." Aku mulai meng-klik dokumen-dokumen laporan yang akan aku *edit*, lalu mulai memeriksanya.

"Lo bisa hubungi gue—"

"Kae?" Suara itu terdengar dari ambang pintu, membuatku menoleh. Di sana, aku menemukan Kalina, cewek itu mengenakan kaus kuning bertuliskan 'K' di bagian dadanya dan rok hitam pendek di atas lutut, seragam anggota *cheerleaders* yang biasa mereka gunakan untuk latihan. Rambut hitamnya terurai di punggung, tubuhnya memiliki tinggi di atas seratus enam puluh sentimeter dan terlihat sangat ideal dengan apa pun yang ada di dalam dirinya. "Gue mau ngomong sebentar."

Kaezar tidak berkata apa-apa, langsung bangkit dari kursinya dan mengikuti langkah Kalina ke luar ruangan. Setelah itu, aku benar-benar ditinggal sendirian. Namun, ini terasa lebih baik, aku bebas mengerjakan tugasku tanpa ada sepasang mata yang terus mengawasi.

Omong-omong soal Kalina, cewek itu adalah pacarnya Kaezar. Mereka jadian sekitar enam bulan yang lalu—beberapa hari setelah pelantikan pengurus OSIS. Kalina adalah ketua Sekbid Seni dan Kewirausahaan. Cocok sih, dia kan anak *cheerleaders*, jadi setiap kegiatan yang diajukan selalu menyenangkan karena dia benar-benar menyukai jabatannya.

Mereka jarang terlihat bersama, tapi sesekali aku melihat Kaezar mengantar Kalina pulang. Dan pernah juga di akhir pekan, aku melihat mereka jalan berdua di

mal. Walaupun seisi sekolah begitu mengagumi K Couple itu—Kaezar dan Kalina, tapi mereka tetap menunjukkan sikap yang sewajarnya selama di sekolah.

Mereka cocok sih, dan semua orang tahu itu. Kaezar memiliki tubuh jangkung yang tingginya mencapai seratus tujuh puluh tujuh sentimeter—aku pernah melihat profil Kaezar di daftar profil Ketua OSIS Adiwangsa. Dia juga memiliki tatapan mata yang tajam dan tegas, mungkin itu yang membuat semua orang bisa patuh pada apa yang dia katakan. Sementara Kalina, dengan wajah kecil berbentuk V dan tahi lalat di bawah bibirnya, dia terlihat sangat cantik.

Aku mendengkus, kenapa aku jadi ikut-ikutan memuja pasangan itu alih-alih menyelesaikan laporanku yang diberi waktu satu jam ini?

Aku kembali fokus pada layar komputer, memusatkan kembali perhatianku pada setiap deretan paragraf yang kubaca. Sampai akhirnya sebuah suara membuat jantungku rasanya jatuh ke lambung.

"JE!" Hakim berdiri di depanku sembari menggebrak meja. Dia sudah mengganti seragamnya dengan kaus basket. "Gue tahu lo pasti masih jadi tahanan Kae di sini. Dan gue mau menyampaikan informasi penting!" ujarnya dengan mata melotot, ekspresinya terlihat berlebihan. "Tapi ini rahasia!"

Aku menendang kaki Hakim dari kolong meja. "Sumpah nggak lucu! KAGET GUE!"

Hakim malah cengengesan. Dia membungkuk, mengusap-usap tulang keringnya yang tadi ditendang oleh ujung sepatuku. "Jadi ...." Dia berbisik, lalu menengok ke belakang, ke arah pintu masuk. "Nggak ada siapa-siapa kan, ya?" gumamnya, bertanya pada dirinya sendiri.

"Sumpah deh, lo nggak penting banget. Sana, deh! Gue mau meriksa laporan dulu biar cepet balik!"

"Ih, Je! Lo nggak mau dengar?" tanyanya tidak percaya.

Aku berdecak. "Sana ah!"

"Ih beneran nggak penasaran?"

"Nggak! Nggak! Makasih!"

"Serius? Padahal lo bakal kaget banget."

Aku diam.

"Je?"

Aku masih diam.

"Jenaya?"

Akhirnya aku menyerah. "Ya udah, apaan?"

"Nggak jadi ah. Katanya tadi nggak penasaran." Dengan santainya, cowok itu berbalik dan melangkah ke arah pintu keluar.

"Hakim!" seruku.

Hakim tergelak, lalu berbalik seraya menunjuk wajahku dengan telunjuk yang bergerak-gerak. "Penasaran kan, lo?" tuduhnya. Hakim kembali ke posisi semula, membungkuk lagi di hadapanku. "Lo merhatiin wajah Kae nggak sih selama rapat pleno tadi?"

Aku mengernyit. "Dih, ngapain juga merhatiin wajah dia?" Kalau bisa memilih, aku bahkan ingin sekali menutup seluruh wajahnya dengan *banner* partai politik lusuh yang ada di depan halte sekolah.

"Tuh, tuh. Suka gitu." Hakim melotot, lalu menyugar rambutnya yang basah karena keringat. "Katanya, kemarin ...."

Aku mengernyit.

"Mau tahu nggak?"

"Sekali lagi lo nanya ya, Kim .... Gue hajar, ya." Berlama-lama menghadapi orang ini memang selalu membuatku melupakan hukuman pidana di negara ini.

Hakim tertawa. "Tapi ini rahasia, ya?" bisiknya, dan aku mengangguk hanya untuk mempercepat informasi yang akan disampaikan olehnya. "Katanya, kemarin ... Kaezar sama Kalina putus."

Aku hanya mengernyit. Dia mau ngasih tahu itu doang?

"Ih, kok lo nggak kaget, sih? Nggak asyik banget!" protes Hakim seraya menggebrak meja. Dia mungkin mengira aku akan memberi respons seperti Sungkara yang akan berkata, "Hah? Kok bisa? Demi apa lo? Eh, anjir nggak nyangka gue. Terus? Terus?"

"Kebanyakan mainan akun lambe-lambean lo sama Sungkara." Aku menggeleng lalu mengembalikan fokusku pada layar komputer.

Hakim dan Sungkara adalah duo Sekbid Publikasi dan Dokumentasi yang memegang semua akun sosial media sekolah, menyebar informasi apa pun tentang sekolah juga kegiatan di luar sekolah. Namun, tidak jarang mereka juga memberikan info tidak berfaedah seperti hubungan Kaezar dan Kalina. Sebutan 'K Couple' itu mereka pencetusnya, sampai seisi sekolah ikut-ikutan.

"Gue serius, Je. Mereka putus." Hakim berusaha meyakinkanku, padahal jelas-jelas aku sudah menunjukkan sikap tidak peduli.

"Tadi Kalina baru aja ke sini, manggil Kaezar," ujarku.

"Hah?" Hakim mengernyit. "Mau minta balikan?"

Aku berdecak. "Mereka nggak putus kali! Lo aja yang ngada-ngada!"

"Eh, gue tuh dapat info dari anak-anak *cheers* waktu latihan tadi." Hakim mengeluarkan ponselnya, mengotak-atiknya sebentar. "Lihat nih buktinya." Layar ponselnya di simpan di hadapanku, sehingga menghalangi pandanganku pada layar komputer. Sengaja banget. "Di bio Kalina udah nggak ada nama Kaezar!"

"Tapi kan, selama ini di bio Kaezar juga nggak ada nama Kalina. Mungkin Kalina udah males aja kali, karena Kaezar nggak ngelakuin hal yang sama." Aku

tidak begitu memperhatikan bio Kaezar sebenarnya, hanya pernah terpaksa membuka profil akunnya untuk melihat *banner* kegiatan OSIS yang di-*share* di *feeds* instagramnya.

Saat satu sekolahan heboh karena tahu bahwa di bio Kalina tertulis namanya, Kaezar bahkan mengosongkan bio di profil akunnya begitu saja. Dasar cowok tidak berperasaan! Kalau aku jadi Kalina, sudah aku guncang leher cowok itu.

"Kalina juga udah *unfollow* Kaezar!" Hakim menunjukkan bukti selanjutnya.

"Tapi selama ini Kaezar juga nggak pernah *follow* Kalina. Nggak pernah *follow* siapa pun sih lebih tepatnya."

Following kaezar itu nol, bahkan dia tidak mengikuti balik akun-akun guru yang menjadi *followers*-nya. Seandainya benar lapisan langit ini ada tujuh, nah kesombongan Kaezar itu ada di lapisan paling atas, dekat dengan surga.

"Udah sana, ah! Nggak penting banget lo!" Aku menyingkirkan tangan Hakim dari hadapanku.

Hakim berdecak seraya geleng-geleng. "Lo bisa bayangin nggak sih seandainya Kaezar beneran putus sama Kalina?" tanyanya, masih berusaha memengaruhiku untuk tertarik membahas Kaezar. "*Mood* Kaezar itu kan kayak tai kucing anget dilempar batu ya tiap harinya, alias mencar-mencar, berantakan. Nggak pernah bagus."

Aku mengernyit dengan perumpamaan menjijikkan itu.

"Nah, lo bayangin. Kaezar yang *mood*-nya selalu berantakan itu ..., sekarang lagi patah hati." Hakim menangkup mulutnya dengan telapak tangan. "Gue sih nggak bisa bayangin semengerikan apa *mood*-nya sekarang," ujarnya dengan suara berbisik, menakut-nakutiku.

"Ya terus ...?" Entah kenapa suaraku sekarang jadi mencicit.

"Ditambah lagi, di ruangan ini lo cuma berdua sama dia." Hakim menepuk-nepuk pelan punggung tanganku yang masih berada di atas *keyboard*. "Kalau gue sih ...." Hakim bergidik ngeri. "Mending kabur! *Wassalamu'alaikum* ya, Je. Duluan. Dadah!" Lalu berlari meninggalkanku sendirian.

"Hakim Hamami!" aku berteriak, tapi percuma, Hakim sudah menghilang dan meninggalkan pintu ruang OSIS yang tertutup dengan sendirinya.

Sesaat kemudian Kaezar masuk dengan wajah bingung, pasti dia heran melihat Hakim yang baru saja berlari keluar bersamaan dengan teriakan kencangku. Namun seperti biasa, Kaezar adalah makhluk yang paling tidak peduli dengan urusan orang lain, langkahnya terayun kembali ke arah kursi dengan tenang tanpa bertanya ada apa.

"Udah gue *e-mail* ya laporan kegiatan bulan November yang pertama. Tinggal yang kedua sama ketiga," ujarku.

Kaezar hanya mengangguk-angguk seraya menggerakkan *mouse* di mejanya. Baru saja beralih ke laporan kedua, Kaezar sudah berkata. "*Typo* tuh, Je. Halaman lima."

Aku mendongak sesaat, menatapnya yang tidak balik menatapku. Kuputuskan untuk langsung membuka halaman lima dan mencarinya sendiri. "Oh ini. Oke. gue benerin."

"Halaman delapan. Gelar Pak Anwar. Anwar Bukhari koma M titik Pd," ujar Kaezar lagi. "Lo jadi sekretaris udah enam bulan tapi gitu aja masih salah, Je?"

Kenapa sih aku selalu benci nada suaranya yang terkesan menyepelekan itu walaupun sudah sangat sering mendengarnya? "Udah," ujarku ketus. "Udah gue benerin."

"Halaman sepuluh. Periksa deh tabelnya. Bisa kali posisinya di tengah." Kaezar mendengkus, dia bangkit dari kursinya seraya mengambil penghapus, lalu berjalan ke arah *white board* yang menggantung di depan ruangan. Cowok itu menghapus daftar kegiatan OSIS yang kutulis tadi pagi. "Coba lo benerin deh," ujarnya seraya menuliskan tanggal esok hari di sudut kiri atas *white board*. "Terus tadi gue nemuin—"

"Kae?" suaraku membuatnya menoleh. "Bisa nggak sih gini aja: lo periksa dulu semuaaa laporan gue ini, terus lo tandain mana yang harus gue benerin? Biar sekalian gue ngerjainnya."

Kaezar menaruh penghapus ke kotak yang menggantung di bagian bawah *white board*, lalu berjalan ke mejaku. Cowok itu berdiri di belakangku, satu tangannya mengambil alih *mouse* yang kupegang.

Aku terkesiap. Terkejut saat Kaezar membungkuk, dadanya menyentuh puncak kepalaku soalnya.

"Bentar, gue periksa dulu semua," ujar Kaezar. "Tadi gue nemu *typo* lagi di halaman berapa sih, lupa," gumamnya kemudian.

Sebentar. Sebentar.

Kenapa jadi begini?

"YA NGGAK DI SINI JUGA DONG MERIKSANYA, KAE, AH LO TUH!"[]

2

Tokoh Antagonis

Pekan pertama semester dua, guru-guru saja masih belum semuanya aktif mengajar. Bahkan ada yang hanya meninggalkan pesan memberi tugas untuk membuat rangkuman materi pelajaran dulu sebelum berlangsungnya KBM[2]. Namun, untuk siswa-siswi yang tergabung dalam kepengurusan OSIS, kelonggaran itu sepertinya tidak berlaku.

Di jam istirahat pertama, Kaezar meminta kami untuk rapat OSIS dengan anggota lengkap, memberitahu pembentukan panitia PENSI yang akan diadakan di pertengahan semester.

"Gue maunya setelah selesai PTS[3], biar pada fokus dulu belajar, baru seru-seruan," ujar Kaezar.

Seru-seruan? Siswa lain bisa seru-seruan, tapi untuk anggota OSIS tiga bulan sebelum acara pasti akan sangat sibuk, saat hari H apalagi, dan setelah itu pasti repot dengan laporan pertanggungjawaban.

DI MANA LETAK SERUNYA ACARA BAGI KAMI PENGURUS OSIS SEBAGAI JONGOS-JONGOSNYA KAEZAR INI?

"Yaelah, Si Kae. Baru juga masuk sekolah, udah mesti ngurusin PENSI aja," gerutu Hakim yang baru saja duduk di depanku, membawa mangkuk berisi mi instan pesanan kedua, setelah pesanan pertamanya dirampas olehku. Kami baru bisa benar-benar istirahat di jam istirahat kedua, karena Alkaezar Pilar merampas jam istirahat pertama kami untuk rapat mingguan di ruang OSIS.

Sungkara yang duduk di sampingku meraih sambal dari tengah meja, lalu menumpahkan ke mi pangsit di mangkuknya. "Tahu, nih. Ketua OSIS kesayangan lo tuh, Je," ujarnya seraya melotot padaku.

Aku mengernyit, sibuk mengaduk mi instan di mangkuk. "Ketua OSIS kesayangan lo kali, waktu karyawisata terakhir lo satu kamar kan sama dia."

"Siapa yang milih dia sih dulu, anjir?" umpat Hakim di sela suapannya.

"Gue," jawab Sungkara. "Jujur. Gue milih dia."

"Gue juga, sih," tambahku. Karena kupikir Kaezar itu manusia normal, bukan monster yang bisa menyerap seluruh aura positif manusia yang berhadapan dengannya. "Tapi setelah kepilih rasanya gue pengin jeblesin dia ke tembok."

---

[2] Kegiatan Belajar Mengajar
[3] Penilaian Tengah Semester

Tidak lama, Chiasa dan Davi datang, bergabung bersama kami setelah tertahan lebih lama di ruang OSIS. Jadi, posisi duduknya sekarang: aku, Sungkara, dan Davi. Sementara di hadapan kami ada Hakim dan Chiasa. Kantin sekolah kami memiliki bangku dan meja yang panjang banget sehingga bisa muat untuk lima sampai enam orang.

"Kaezar tuh bisa nggak sih, sehari aja nggak usah mikirin OSIS?" gerutu Chiasa sembari menyendok sambal berkali-kali ke kuah baksonya. "Baru masuk sekolah, gue udah disuruh bikin anggaran tambahan mading untuk tema-tema yang katanya di-*request* sama Pak Marwan, tentang kegiatan baru apalah itu. Mana ribet banget lagi sama Davi, mesti narik-narikin dari anggaran tiap Sekbid yang jelas-jelas mana mau anggarannya diambil!"

"Chia, mangkuk lo udah merah banget itu," ujar Sungkara memberi tahu.

"Biarin, anggap aja ini wajah Kae yang gue templok-templokin sambal." Si Ketua mading itu masih kelihatan kesal.

"Gimana sih cara bikin surat pengunduran diri dari bendahara OSIS?" tanya Davi yang kelihatan tidak berselera pada mangkuk bakso pesanannya. "Kae tuh tiap nyuruh meriksa keuangan, kalau mata gue belum belekan sampai leher kayaknya belum puas."

"Jangan main-main! Sebelum lo, gue pastiin gue dulu yang ngundurin diri!" Aku melotot yakin, tapi tidak menceritakan misi rahasia yang sudah kulakukan selama beberapa hari ke belakang. Ya, namanya juga misi rahasia, jadi nggak ada yang boleh tahu.

Jadi ... heleh, akhirnya aku cerita di sini juga. Jadi, beberapa hari ke belakang, aku mencoba menghubungi Alura, salah satu anggota komisi MPK, merayunya untuk menggantikan aku sebagai sekretaris OSIS I selama satu semester ke depan. Kenapa aku memilih Alura? Karena Alura itu pacarnya Kaivan, sekretaris II OSIS. Selain bisa mendapatkan jabatan penting di struktur OSIS, dia juga bisa sering-sering kerja bareng dan ketemu Kaivan. Tawaran yang sulit ditolak, kan?

Cerdas kan aku ini? Haha.

Walaupun ya, alasannya nggak cuma itu. Nggak semata-mata aku ingin cepat keluar dari kandang serigala bernama Kaezar itu lantas aku memilih penggantiku dengan asal. Alura adalah salah satu siswi teladan, jadi cukup bisa diandalkan.

Namun ... jangan sampai rencanaku ini tercium oleh Kaezar. Jangan sampai! Bisa-bisa dia menggagalkan semuanya! Karena misinya menjadi ketua OSIS selain membuat sekolah kami memiliki program kerja yang sangat bagus, dia juga ingin membuat kejiwaanku terguncang.

"Tapi ya ngomong-ngomong, pantes aja Si Kae diputusin Kalina. Nggak heran. Gue kalau jadi Kalina, jadian enam bulan sama dia mungkin udah minum

obat migrain sampai sepabrik-pabrik," ujar Chiasa. "Terus stroke. Mati." Lalu bergidik ngeri.

"Lho, lo tahu dari mana Kae-Kalina putus?" tanyaku. Apakah kabarnya menyebar secepat itu?

"Tuh!" Chiasa menggedikkan dagu ke arah Hakim, membuat Hakim menyengir.

Aku mengernyit, menggeleng heran. "Lo bilang sama gue kemarin, ini rahasia? Nggak boleh bilang sama orang-orang. Terus lo kata Chiasa bukan orang? Eceng gondok?"

Ucapanku membuat Sungkara terkekeh, sampai tersedak dan mengambil minumannya.

"Ye, maksud gue tuh nggak boleh bilang sama orang asing," elak Hakim. "Tapi sebenarnya, tanpa kita sebarin, semua orang bakal tahu kok. Anak *cheers* bahkan udah pada tahu semua."

"Kalina mestinya dapet penghargaan nggak, sih?" tanya Davi. "Jadi orang terlama bisa dekat-dekat sama Kae. Enam bulan, gila nggak tuh. Ngadepin *mood* Kae yang berantakan."

"Ngomong-ngomong, Chia. Kae bisa banget tuh jadi riset tokoh utama di cerita lo," usul Hakim.

"Judulnya apaan?" tanya Davi sambil menahan tawa.

"Ketos galak, I Love You. Ketos Posesif. My Psikopat Ketos. My—"

"Diem! Gue hajar lo!" Chiasa menunjuk mata Hakim dengan garpu di tangannya. Lalu bergidik antara ngeri dan geli. "Eh, tapi jujur cerita-cerita dengan tokoh kayak gitu memang laku tahu di Wattpad," ujar Si Penulis Wattpad dengan *followers* yang sudah melebihi seratus ribu itu. "Tapi ... di dunia nyata, gue bayangin Kae kok malah merinding sendiri, sih?"

"Apa yang salah? Emang menurut lo Kae kurang ganteng buat jadi inspirasi tokoh cerita lo?" tanya Sungkara.

"Ya .... jujur ya ganteng, sih." Chiasa meringis. "Tapi, ih udah lah. Geli campur serem gue bayangin pacaran sama cowok kayak Kae di dunia nyata. Cukup di Wattpad aja."

Aku menatap semua teman-temanku yang baru saja tergelak, sebelum hening menyapa karena mereka sibuk dengan makanan yang harus dihabiskan di jam istirahat singkat ini. Namun, percakapan tadi menyisakan sesuatu yang masih menggelitik pikiranku.

Tentang Kaezar.

Benar, Kaezar itu ganteng, pintar, berwibawa. Segala sesuatu yang ada di dalam dirinya bisa membuat orang lain—kita-kita ini— patuh, entah kenapa. Setiap dia bicara, seperti ada kekuatan yang membuat orang lain setia mendengarnya

sampai akhir. Aku terpesona dengan semua pembawaan Kaezar? Tidak. Iya. Seingatku tidak. Kalau pun itu terjadi, aku akan berusaha untuk sadar kembali.

Aku mengenal Kaezar pertama kali saat MPLS, kami satu kelompok saat itu selama sepekan. Lalu berpisah di kelas yang berbeda. Dan kami kembali bersama ketika terpilih dalam Sekbid Budi Pekerti Luhur di OSIS, bekerja sama selama kelas X. Kami dekat. Cukup dekat.

Namun, semuanya tiba-tiba berubah saat Kaezar jadian dengan Kalina. Hubungan kami yang memang sudah renggang semakin jauh karena dia terlihat seperti membenciku. Entah hanya perasaanku saja atau memang demikian adanya. Tidak hanya Kaezar, sih. Kalina juga bersikap sama. Apa dua orang itu bersekongkol untuk memusuhiku setelah mereka resmi jadian? Tapi atas dasar apa? Motifnya apa? Untungnya apa?

"Gue jadi penasaran sama sikap Kae setelah putus sama Kalina." Hakim kembali membuka percakapan setelah semua selesai makan dan sedang sibuk dengan botol minuman masing-masing. "Gimana sikapnya sama Jena setelah putus? Bakal balik kayak dulu, atau tetep musuhin Jena?"

Semua orang tahu kalau dulu aku dan Kaezar adalah teman dekat. Setelah jadian dengan Kalina, semuanya berubah. Dan menurut teman-temanku, kata orang-orang di depanku ini, Kaezar bersikap demikian karena takut Kalina cemburu.

"Kalau Kae bersikap biasa lagi sama lo, berarti bener ya. Selama ini Kalina memang cemburu kalau Kae deket-deket sama lo," ujar Chiasa.

"Lah, masih dipercaya aja itu hipotesis gila?" Aku melotot pada Chiasa. "Apa sih memangnya yang bikin Kalina bisa mikir gue bisa nyaingin dia?"

Untuk poin kepopuleran, jelas aku kalah telak. Kalina tidak hanya populer di sekolah, dia bahkan—mungkin—jadi idaman setiap cowok-cowok *club* basket di sekolah lain. Dan untuk masalah fisik, yahilah. Siapa sih yang bakal memilih aku jika aku disandingkan dengan Kalina?

Tinggiku bahkan mungkin hanya sebatas bawah kuping Kalina—atau entah, aku tidak pernah benar-benar mengukur. Aku tidak punya rambut yang panjang bergelombang dan indah, hanya modal ikat rambut yang disimpul longgar dan sering terurai ke mana-mana. Pipiku bulat, tidak setirus Kalina yang bentuk wajahnya menjadi idaman banyak cewek di sekolah. Aku juga tidak punya mata seperti Kalina yang bulat dan indah. Hidungku nggak mancung, malah kata Papi, aku lebih mirip kucing kesayangan Mami dulu daripada mirip kedua orangtuaku. Sedangkan kucing peliharaan Mami itu berjenis Persia. Apa memang aku sepesek itu?

"Je, memangnya suka sama orang itu mesti banget dari fisik?" Secara tidak langsung Hakim menjelaskan bahwa fisikku memang tidak ada apa-apanya dibanding Kalina.

"Jadi, fix ya?" Sungkara menatap mata kami semua. "Kalau sikap Kaezar balik lagi kayak dulu sama lo, muka lo memang muka pelakor. Jadi, dulu Kae musuhin lo karena takut Kalina cemburu."

Aku mengernyit. Meringis juga. "Tuh, tuh. Suka nggak jelas. Gimana bisa, sih?"

"Bisa aja, Je!" tukas Hakim. "Bisa aja di kehidupan sebelumnya lo itu adalah pelakor di zaman Kerajaan Majapahit."

"Bener!" Chiasa menjentikkan jari. "Bisa jadi, Je. Itu juga kutukan buat lo yang sampai sekarang nggak punya-punya cowok," tambahnya.

Aku menatap mangkuk sambal di hadapannya seraya menyedot habis teh botol. "Enak kali nemplokin sambal ke mata orang, ya?" gumamku. Chiasa menyengir.

"Udah, si! Udah jelas-jelas Kae itu benci sama Jena karena dendam sama insiden bazar tahun lalu," ujar Davi tiba-tiba mengingatkanku pada dosa besar yang kumiliki saat itu. "Lo ingat nggak sih, di akhir semester dua kelas X waktu Jena—"

"Vi!" Aku menggebrak meja sampai semua mangkuk nyaris melompat. Tidak ada yang lupa akan insiden bazar itu, antara aku dan Kaezar, yang sebenarnya membuatku sedikit menjauh dari Kaezar.

Sumpah, ya! Kalau ingat itu aku ingin pindah sekolah saja rasanya!

Sisa tawa di meja masih terdengar, bahkan kedatangan Janari tidak membuat kikikan itu hilang sampai Janari yang baru saja duduk di sisi Hakim semban membawa makanan pesanannya keheranan.

"Ada apaan nih? Bagi-bagi dong kalau ada yang lucu," ujar Janari seraya menatap kami semua.

"Kebanyakan gaul sama Kae bibir lo pasti kaku banget kayak pagar sekolah ya, Ri?" tanya Chiasa dengan ekspresi mengasihani.

Janari hanya terkekeh. Penghargaan cowok tersabar se-Adiwangsa memang pantas dijatuhkan pada sosok Janari. Janari dengan setia selalu menemani Kaezar ke mana-mana, sampai di akhir waktu istirahat begini dia baru sempat ke kantin.

"Eh, Ri!" Hakim memosisikan duduknya menjadi sedikit miring ke arah Janari yang tengah menusuk-nusuk siomaynya. "Lo pasti tahu kan, Kae putus sama Kalina?"

Janari mengangguk dengan mulut yang tidak berhenti mengunyah.

"Kae cerita?" tanya Davi.

"Curhat gitu? Ke gue maksudnya?" Tanya Janari seraya meringis. "Lo pikir Kae bakal begitu?"

"Ah, ya ... nggak juga, sih." Davi bergumam, wajahnya terlihat kecewa. "Tapi ya, kan gue mikirnya lo paling dekat sama Kae. Jadi, ya bisa aja kan kalau dia keceplosan cerita gitu kalau lagi galau-galau banget terus—"

"Nggak galau dia," ujar Janari sembari terus menyendok makanannya. "Nggak ada bekas-bekas habis putus gitu."

"Memang iya?" Chiasa condong ke depan, terlihat penasaran.

Janari mengerjap. "Ya, memangnya kalau putus harus galau?"

"Benar kan, tebakan kita selama ini. Kae udah transplantasi hati." Sungkara bicara sambil melotot dramatis.

"Lo tanyain kali, Ri," pancing Hakim. "Kali aja gitu kan, dia memendamnya sendirian."

Janari mengernyit. Ekspresinya seolah berkata, *Dih ngapain juga?*

Dan pemeran antagonis dalam cerita itu biasanya memang panjang umur. Saat sedang digunjingkan, Kaezar datang menghampiri meja kami. Makanan yang dibawanya selalu sama, dua bungkus roti *sandwich* cokelat dan sebotol air mineral. "Belum pada ke kelas?" tanyanya, basa-basi banget sumpah.

Kaezar duduk di samping Janari, mulai membuka kemasan rotinya.

"Kae?" ujar Janari. "Gue mau nanya dong. Boleh?"

Sesaat setelah pertanyaan itu. Mataku blingsatan, mencari tatapan teman-temanku yang ternyata memiliki tatapan yang sama. Kami semua saling kedip, lalu memutuskan untuk pura-pura tidak peduli pada pertanyaan Janari dan jawaban Kaezar nanti.

"Nanya apaan?" tanya Kaezar cuek, lalu membuka segel botol air mineralnya.

"Lo boleh jawab, boleh nggak, sih." Janari menyengir.

"Apaan?" ulang Kaezar.

Kami sudah sepakat untuk pura-pura tidak peduli, tapi suasana di meja malah hening. Aneh kan jadinya.

"Itu." Janari nyengir lagi. "Tadi Kimia ada *pretest*, ya?"

HILIH, JANARI MINTA BANGET DIGEDIG!

Kami pikir Janari akan bertanya tentang Kaezar yang kabarnya kemarin baru putus dari Kalina. Tahunya apa? Ya memang penting sih, pretest Kimia, tapi kan kami lebih menginginkan informasi lain.

"Iya ada." Kaezar menghabiskan setengah botol air mineralnya. "Mau gue kasih kisi-kisi nggak?" tanyanya seraya bangkit dari bangku. Dia tuh selalu makan tanpa dinikmati seolah dikejar waktu, dua bungkus roti *sandwich*-nya malah sudah habis.

"Mau! Mau!" Janari cepat-cepat menghabiskan minuman kalengnya.

"Gue ke XI Sosial 1 dulu, ada perlu sama Kaivan."

"Ya udah, gue ikut." Janari ikut bangkit dan melangkahi bangku.

"Habis itu mau balik ke ruang OSIS lagi," lanjut Kaezar.

Janari mengernyit. "Lho, balik ke ruang OSIS, lagi? Ngapain?"

"Benerin *printer*." Kaezar hendak pergi, tapi masih berdiri di depan bangkunya. Kedua matanya menatapku. "Biar nggak ada yang marah-marah lagi gara-gara *printer error* mulu."||

3
Tertangkap Basah

"Terus kenapa lo harus bilang sama Kae?" tanyaku seraya melipat lengan di dada, berdiri menepi di dinding depan kelas karena Kaivan tiba-tiba meminta bertemu di awal jam istirahat. "Gue kan sengaja diam-diam nawarin Alura untuk jadi sekretaris OSIS, ketika udah *deal*, baru gue kasih tahu Kae. Lah, lo malah bilang!"

"Gue pikir Kae udah setuju lo keluar dari OSIS, makanya lo nyari gantinya." Kaivan meringis. "Ternyata waktu kemarin gue tanya, Kae kayak yang kaget gitu."

Ya kaget, lah! Mana mau Kae melepaskanku dari jeratan penuh siksaan bernama kepengurusan OSIS ini?!

"Kae malah nanya balik, memangnya kenapa Jena mau keluar dari kepengurusan OSIS?" lanjut Kaivan.

"Terus lo jawab apaan?"

Kaivan mengangkat bahu. "Gue jawab, nggak tahu."

"Kok, lo jawab nggak tahu? Jelas-jelas jawabannya karena Kaezar sendiri." Tapi, ya mana berani Kaivan menjawab demikian. Aku mengentakkan kaki seraya berdecak kesal. "Terus sekarang jadinya gimana?"

"Ya nggak jadi, Kaezar juga kayaknya nggak ngizinin Alura masuk OSIS gitu aja," jawab Kaivan. "Lagi pula ya, Je ..., setelah gue pikir-pikir, gue kayaknya lebih baik menyelamatkan cewek gue dari kandang mengerikan bernama Ruang OSIS itu. Nggak deh, Je. Kasihan Alura kalau harus masuk OSIS."

Aku melongo. Enak banget jadi Alura, ada seseorang yang berniat menyelamatkan, sedangkan aku yang sudah menjatuhkan diri ke kandang serigala itu teriak-teriak minta tolong untuk keluar saja tidak ada yang peduli. "Ya udah deh," ujarku lemas.

"Sori ya, Je."

Aku mengangguk. "Mau gimana lagi?"

"Tapi Je, gue boleh tahu nggak sih, sebenarnya alasan vital yang bikin lo pengin banget keluar dari OSIS itu apa selain Kaezar?"

Aku mendengkus. "Gue pengin pulang siang! Pengin bebas jalan! Nggak mau kebelit laporan tiap hari! Pengin nyari cowok biar bisa 'diselamatkan' kayak Alura! Ngerti lo?!"

Kaivan berjengit mundur. "Santai, santai, Je." Dia meringis. "Sekarang bawa istirahat dulu biar tenang."

Namun aku hanya mendelik dan kembali masuk ke kelas tanpa bicara apa-apa lagi. Chiasa dan Davi sudah pergi duluan ke kantin, lalu mengirimiku pesan yang berisi bujukan agar aku cepat-cepat menyusul, tapi kutolak. Nafsu makanku hilang, aku tidak berselera melakukan apa-apa selain menelungkup di bangku kelasku.

Aku hanya ingin keluar dari kepengurusan OSIS, kok cobaannya banyak banget?

Aku benar-benar sendirian di kelas, dan baru saja menyimpan ponsel di atas meja sebelum getarnya terasa lagi. Namun kali ini, pesan masuk datang dari Kaezar, orang terakhir yang ingin kulihat namanya di layar ponselku.

Alkaezar Pilar
Di mana, Je?

Shahiya Jenaya
Di tempat yang tidak ingin kau temukan.

Alkaezar Pilar
Serius. Di mana?

Shahiya Jenaya
Mau ngopain?

Alkaezar Pilar
Mau ngomong.

Shahiya Jenaya
Ngomong apaan?

Alkaezar Pilar
Bisa nggak lo jawab aja, lo lagi di mana?

Shahiya Jenaya
Di kelas. Tapi lagi sibuk. Nggak bisa ke mana-mana.
Nggak bisa diganggu juga.

Alkaezar Pilar
Ya udah, gue ke sana.

Shahiya Jenaya
Lo ngerti nggak sih sama kalimat 'Nggak bisa diganggu'?

Dan tidak lama kemudian suara Kaezar terdengar dari ambang pintu kelas. "Je?" Dia benar-benar datang. Dia benar-benar tidak mengerti maksud dari pesanku.

Aku tidak menoleh, hanya mengambil secara asal buku dari dalam tas dan membukanya. Kubaca sampulnya, Buku Bimbel Matematika. Aku punya jadwal

bimbingan belajar sepulang sekolah nanti, hanya satu pelajaran sih, tapi akan membuatku pulang larut karena jadwal hari ini adalah pelajaran Matematika.

Beginilah keseharianku, kalau tidak sibuk dengan urusan OSIS, ya ada jadwal bimbingan belajar. Sehingga seringnya aku pulang larut malam ke rumah. Lupa bagaimana menikmati matahari sore di rumah kecuali hari Minggu—itu pun jika Kaezar tidak iseng menyuruhku datang ke sekolah karena urusan OSIS.

Omong-omong, tempat bimbingan belajarku dan Kaezar itu sama. Namun bedanya, aku belajar karena memang membutuhkannya, sementara Kaezar belajar karena suka. Kaezar suka belajar. Aku bahkan pernah melihat Kaezar mengerjakan setumpuk soal di ruang bimbingan belajar sendirian tanpa disuruh, sementara semua siswa sudah bergerak pulang.

"Wah, beneran sibuk, ya?" ujar Kaezar ketika sudah berdiri di samping mejaku.

Aku hanya bergumam, berusaha untuk fokus pada soal Matematika di depanku tentang ... Limit Fungsi Aljabar. Ih, Jena bodoh kenapa juga kamu menarik asal buku Matematika tadi? Sok pintar sekali.

"Je?"

"Apa sih, Kae?" Aku masih berusaha fokus pada buku di depanku yang terbuka, tapi masalahnya ini bukan buku Biologi yang harus dibaca, melainkan buku Matematika yang seharusnya membuatku sibuk mengerjakan soal. Jadi, oke, Jena, ambil satu soal dan kerjakan! "Limit x menuju sembilan akar x—"

"Je?"

"Apaaa?" Aku mendongak singkat sebelum kembali pada lembar soal. "Ya udah ngomong aja, gue dengerin. Dikurang tiga per x dikurang sembilan, sama dengan." Aku kembali menggumamkan soal yang kutulis, yang sebenarnya bertujuan mengulur waktu untuk mengerjakan karena aku sama sekali belum menemukan caranya.

"Lo mau keluar dari OSIS?"

Gerakan tanganku terhenti, ujung pensilku mengambang di atas kertas soal. Pernah tidak tertangkap basah ketika sedang mengendap-ngendap untuk menghindari seseorang? Aku sedang merasakannya sekarang. Perutku seperti diaduk, terasa mulas sekali.

"Gue pikir, selama ini udah nggak pernah ngehubungi Pak Marwan, karena lo sekarang baik-baik aja. Maksud gue, lo udah nggak ada niat keluar dari OSIS lagi."

"Oh." Aku hanya menggumam sekenanya. Berpikirlah, Jenaya! Kenapa hanya 'oh'?

"Jangan keluar dulu, Je," pinta Kae. "Gue masih butuh lo."

Ucapannya membuatku kembali mendongak, dua alisku terangkat. Pasti aku terlihat kaget sekarang. Kupikir Kaezar akan mengucapkan kalimat-kalimat sarkastik menyebalkan seperti biasanya ketika berhasil mengetahui niatku yang kembali gagal keluar dari OSIS, tapi ternyata di luar dugaan.

"Maksudnya, nggak ada yang lebih ngerti dari lo untuk segala urusan administrasi OSIS, lo tahu bakal gimana keteterannya gue, apalagi sekarang kita mau ngadain PENSI dan gue butuh lo untuk tetap berada di kepengurusan OSIS."

Ke mana suara Kaezar yang selalu menganggapku remeh dan tidak becus kerja? "Gue pikir-pikir lagi, deh," jawabku.

"Sampai selesai PENSI, deh."

"Iya, Iya." Aku kembali fokus pada lembar soal di hadapanku, lalu mengerjakan soal Limit Fungsi Aljabar itu dengan segenap kemampuan yang kupunya, tapi aku tidak menemukan jawabannya ketika mencoba mensubstitusikan angka sembilan ke dalam soal fungsi aljabar yang kukerjakan. Dan ... "Lo ngapain masih di sini, sih?!" bentakku.

Kaezar menggaruk hidungnya pelan, lalu mengambil alih pensil dan lembar soalku. "Kalau disubstitusi, ini hasilnya nol per nol, jawabannya tak terhingga. Bukan gini cara ngerjainnya." Kaezar menunduk di depanku, percaya atau tidak, dia mengerjakan soal itu tidak lebih dari satu menit. "Pakai cara ini. Kalikan dengan akar sekawan. Gini. Hasilnya satu per enam!" Kaezar menyeringai.

Dan aku hanya memberinya tatapan sinis.

Cowok itu menaruh pensil di mejaku, lalu kembali berdiri tegak. "Mending ke kantin yuk, daripada ngabis-ngabisin jam istirahat. Kejawab nggak, laper iya."

Papi ♡

Fush, Papi jemput jam berapa nanti?

Shahiya Jenaya

Malem, Pili. Aku ada jadwal bimbel Matematika sore nanti.

Papi ♡

Sekarang di mana? Udah makan belum?

Shahiya Jenaya

Di sekolah, mau rapat OSIS dulu. Aku udah makaaan.

Aku menaruh HP ke dalam tas saat melihat Kaezar sudah masuk ke ruang auditorium, duduk di sampingku, disusul Janari di sebelahnya. Kami sudah berada di barisan paling depan, menghadap semua pengurus OSIS yang duduk di kursi-kursi yang disusun membentuk huruf U.

Untuk rapat OSIS biasa, biasanya kami hanya menggunakan ruang OSIS. Namun, karena bahasan kali ini adalah tentang PENSI, kami membutuhkan ruangan yang lebih besar karena tidak hanya ada anggota OSIS inti yang hadir.

"Hari ini kita akan membuat kepanitian untuk acara PENSI," ujar Kaezar setelah memberi salam dan mengucapkan berbagai kalimat pendahuluan. Cowok itu berdiri di hadapan semua anggota rapat. "Gue minta, kepanitian nanti bukan dari pengurus OSIS inti, karena pengurus inti kan tetap berada menjadi panitia bayangan. Jadi untuk ketua, bendahara, dan sekretaris, cukup satu. OSIS akan bantu *back up*."

Semua mengangguk-angguk, seperti biasa, Kaezar selalu mudah membuat semua anggotanya patuh.

"Kalil gimana? Siap, Kal?" Kaezar membuat Kalil yang bertugas di Sekbid Teknologi dan Informasi OSIS mengangguk.

"Siap. Tapi gue tetap butuh bantuan lo ya, Kae?" Kalil menyetujui begitu saja ketika namanya ditunjuk sebagai ketua panitia, seolah-olah di belakang kami, kedua cowok itu sudah mendiskusikan semuanya.

Kaezar mengangguk. "Pasti," gumamnya. "Bendahara? Lo udah tunjuk siapa?"

Kalil menunjuk Gista yang duduk di sebelahnya, mereka berada dalam sekbid yang sama. "Gista aja. Gista bilang sanggup kok."

"Beneran, Gis?" tanya Kae.

Gista mengangguk mantap. "Siap. Tapi gue juga pasti ngerepotin Davi banget, nggak apa-apa kan, Vi?"

Davi tersenyum, mengacungkan dua jempol. "Santai!" sahutnya.

"Dan sekretaris?" tanya Kaezar. "Sebenarnya tugas sekretaris ini lebih berat dari bendahara, benar-benar harus—"

Ucapan Kae yang terhenti membuatku mendongak, karena sejak tadi aku sibuk mencatat keputusan rapat; tentang ketua panitia, bendahara, dan ... kali ini sekretaris. Aku baru tahu alasan suara Kaezar kembali tertelan. Kalina tengah mengangkat tangan di antara hening yang ada.

"Gue," ujar Kalina yakin. "Boleh kan kalau gue jadi sekretaris PENSI nanti, Kal?" tanyanya seraya menoleh pada Kalil.

Kalil mengangguk pelan. "Boleh," jawabnya. "Boleh banget, gue juga belum nemu *partner* yang sanggup untuk jadi sekretaris."

Kaezar berdeham pelan, sembari membuka-buka catatannya dengan tujuan tidak jelas, dia kembali bicara. "Tugas sekretaris nggak semudah yang lo bayangkan ya, Na."

"Gue tahu," sahut Kalina mantap, membuat Kaezar menatapnya. "Makanya gue perlu banyak diskusi sama Jena kan nanti?" tanyanya.

Kedua orang itu malah saling bertatapan, menyisakan hening yang kembali menjeda jalannya rapat. Sesaat setelah itu, Kaezar menoleh padaku. "Gimana, Je?"

Lho, kok nanya gue? "Gue sih ..., ya siapa aja ayok."

"Oke," putus Kaezar akhirnya. "Untuk panitia inti selesai ya? Sekarang kita lanjut ke seksi-seksi lain."

Dan rapat OSIS tidak pernah memakan waktu sebentar. Pukul lima sore semua seksi baru terpilih dan disetujui. Di saat semua anggota rapat masih sibuk membahas perihal bidang yang diembannya, aku sudah membereskan semua alat tulisku dengan tergesa.

Telat lagi aku ikut bimbingan belajar kalau begini ceritanya!

"Jenaaa! Jalan dulu yuuuk!" ajak Chiasa yang merentangkan dua tangan, seolah-olah rapat OSIS yang alot tadi membuatnya jenuh. "Jangan jauh-jauh, yang deket aja gue laper. Ramen deh ramen!"

"BERESIN LAGI DONG KURSINYA!" suara lantang Arjune Si Komandan Pleton PASKIBRA itu membuat seisi ruangan kicep dan diam-diam menggeser kursi ke tempat semula.

"Jena?" panggil Chiasa lagi, kali ini dengan suara lebih pelan karena Arjune masih ngomel-ngomel di belakang sana.

"Gue ada jadwal bimbel." Aku yang buru-buru mengangkat seluruh alat tulisku tanpa sengaja menjatuhkan bolpoin. Dengan segala kerepotan yang ada, aku hendak mengambil bolpoinku itu. Namun, Kaezar yang duduk di sampingku, yang terlihat tidak peduli karena sejak tadi tengah mengobrol dengan Janari, lebih dulu membungkuk dan mengambilnya.

"Koordinasi sama semua aja sih harusnya, Ri," ujar Kaezar, masih berbicara pada Janari, tapi tangannya terulur padaku, menyerahkan bolpoin.

Aku menerimanya, tanpa ucapan terima kasih karena sepertinya Kaezar tidak membutuhkan itu, dia masih sibuk mengobrol dengan Janari.

"Jena, bimbel? Pulang rapat OSIS terus bimbel?" tanya Sungkara dengan nada mencibir.

"Kapan mau punya cowok kamu Shahiya Jenaya?" tambah Hakim. "Gitu aja terus hidup lo, ya? Malang sekali wahai anak Papi."

"Lho, nggak apa-apa!" hibur Kaivan. "Siapa tahu nanti nemu cowoknya di ruang OSIS. Kan, nggak ada yang tahu ya, Je?" Sepertinya Kaivan masih merasa bersalah atas kejadian Alura yang gagal menggantikanku.

"Lo mau putusin Alura demi gue?" tanyaku sinis. "Lo mau jadi cowok gue dan 'menyelamatkan' gue, Kai?" sindirku.

Dan pertanyaan itu membuat Kaivan kicep, tapi entah kenapa membuat Kaezar menoleh cepat, menatapku seraya dengan kening mengernyit, terlihat ngeri.

"Kai," ulangku seraya melotot pada Kaezar. "K.A.I. *Use* 'i', *not* 'e'."

Ucapanku barusan membuat Hakim dan Sungkara menutup mulut, menahan tawa.

"Jena?" Saat semua orang sudah keluar dari auditorium, langkahku kembali terhenti oleh panggilan Kalina. Dia menghampiriku, berdiri di depanku yang masih berada di dekat Kaezar dan Janari. "Gue minta bantuan lo ke depannya, ya," ujarnya seraya mengulurkan tangan.

"O-oh." Aku kembali menaruh alat tulisku ke meja, menyambut uluran tangan Kalina. "Santai kali, Na. Kita sama-sama aja."

"Gue pasti ngerepotin banget, sih. Ini kali pertama gue jadi bagian penting dari suatu acara besar soalnya."

"Gue kan udah tanya tadi, lo beneran sanggup?" Tiba-tiba Kaezar menyambar. Cowok itu menghentikan obrolannya dengan Janari dan fokus pada Kalina.

"Jangan ngeremehin gue gitu, Kae." Kalina menatap Kaezar sengit. "Gue bisa! Gue sanggup!"

Kaezar mengembuskan napas berat, lalu menatapku dan berkata, "Nitip Kalina ya, Je."[]

4
Kak Aru

Aku masih berada di Absis pada pukul tujuh malam. Baru saja berhasil menyelesaikan tiga puluh soal Matematika, menumpuk lembar jawaban dan soal di atas meja setelah membereskan alat tulis. Bab Limit selesai dibahas di pertemuan kali ini dan aku berhasil menyelesaikan sampai akhir soal-soal yang diberikan tanpa hambatan.

Namun, aku tidak boleh terlalu bangga pada hal itu, karena tadi siang Kaezar lebih dulu bisa mengerjakan soal dengan mudah, bahkan sebelum mengikuti kelas bimbingan belajar hari ini karena dia berada di kelas platinum yang memiliki jadwal lebih padat dan soal lebih berat.

Di Absis, setiap angkatan akan di bagi ke dalam tiga kelas menurut kemampuan yang dimiliki yaitu; silver, gold, dan platinum. Dan aku berada di kelas silver, yang mana ketika merasa bangga menyelesaikan soal tersulit, Kaezar akan tertawa.

Aku keluar kelas seraya membawa dua lembar kertas di tanganku, tutor Absis biasanya lebih dulu keluar dari kelas dan membiarkan kami mengerjakan soal yang diberikan untuk dikumpulkan di meja administrasi yang terletak di lobi.

Aku baru saja berbalik dari meja lobi seraya mengotak-atik layar ponsel, memberi kabar pada Papi bahwa aku tengah menunggunya. Namun, suara tepukan sepatu di belakangku, yang seolah-olah sangat kukenali itu, membuatku menoleh.

Aku melihat Kaezar melangkah keluar dari ruang kelas dan memasuki lobi dengan raut wajah yang ... tidak bisa kujelaskan, tapi setelah melihat siapa yang membuntutinya di belakang, aku langsung mengerti.

"Kae!" Favian melangkah terburu, berusaha menyejajari langkah Kaezar yang sepertinya tidak ada niat menunggu. "Ya udah lah, lupain omongan gue," lanjutnya. Keberadaan cowok itu membuatku mengernyit, karena seingatku, Favian bukan siswa Absis. Dia baru menjadi siswa Absis hari ini atau bagaimana?

Kaezar berhenti melangkah, berbalik dan tatapannya mampu membungkam Favian yang berniat kembali bicara.

Aku mengalihkan tatapan pada hal lain, seperti langit-langit atau telepon di atas meja administrasi, tidak mau terlihat tertarik pada drama dua orang yang seumur hidupku di sekolah tidak pernah akur itu. Mereka mungkin termakan oleh warisan turun-temurun permusuhan OSIS dan MPK.

Kaezar melanjutkan langkah, tidak menatapku sama sekali, melewatiku begitu saja. Tidak masalah, aku sudah sering tidak diacuhkan seperti itu olehnya.

Sementara Favian yang kembali mengejarnya, sempat menyapaku dengan santai. "Hai, Je! Lo di sini juga? Duluan, ya!"

Aku membalasnya dengan senyum, Favian terlalu cepat melangkah karena masih berusaha mengejar Kaezar yang sudah keluar dari lobi. Tanpa niat ingin tahu, aku ikut melangkah keluar, agar Papi mudah mencariku saat sampai nanti. Namun, di lahan parkir motor sana, aku kembali melihat Favian menarik tangan Kaezar, yang kemudian ditepis kencang begitu saja. Favian mencoba kembali bicara, tapi Kaezar memilih untuk memakai helm dan memundurkan motornya.

Setelah Kaezar pergi, Favian hanya berdiri di lahan parkir dan melangkah lemas ke arah motornya yang tidak terparkir jauh dari sana. Drama apa yang sedang dilakoni keduanya sebenarnya? Perasaan yang bertepuk sebelah tangan?

"Fush!" Suara itu terdengar dari luar gerbang. Papi berada di dalam mobil dengan kaca jendela yang diturunkan sepenuhnya. "Ayo, pulang!"

Aku bergerak mendekat setelah mengentakkan kaki dengan kesal. "Pi! Aku kan udah bilang jangan panggil Fushfush kalau di luar rumah!" ujarku setelah masuk ke mobil dan duduk di samping jok pengemudi. "Kayak anak kucing tahu, nggak!"

Papi hanya terkekeh. Setelah memastikan sabuk pengamanku terpasang dengan benar, Papi melajukan mobilnya. "Lho, memang anak kucing kok!" Tangan kiri Papi mencubit hidungku. "Ini kan kakaknya Mumu, pesek gini."

Aku menepis pelan tangan Papi, lalu mendelik dan bersandar sepenuhnya pada sandaran jok. Mumu adalah kucing peliharaan kami di rumah, ras Persia, anaknya Momo, kucing Mami yang sudah lama pergi.

"Jangan sampai aja kelakuannya niru Mumu," lanjut Papi. "Centil banget Mumu itu, nggak kayak Momo dulu, kalem."

Aku mulai percaya pada ucapan Gio akhir-akhir ini bahwa Mumu adalah anak tertua Mami dan Papi. Urutannya: Mumu, Aku, Gio.

"Kalau centil kayak Mumu, pacar aku pasti banyak, dong!" Aku mengeluarkan ponsel dari tas, benda yang berjam-jam lamanya tidak kupegang karena sibuk dengan soal Matematika. "Aku kan nggak. Boro-boro banyak, satu aja nggak punya."

"Ya udah lah, bagus. Ngapain juga pacaran?" gumam Papi seraya menghentikan mobil di barisan belakang, karena jauh di depan sana lampu merah sudah menahan kendaraan yang berada di depan kami.

"Memangnya Papi dulu nggak pernah pacaran?"

"Papi sama Mami tuh ketemu langsung nikah, Fush. Nggak ada acara pacaran-pacaran."

"Dijodohin?" tanyaku yang tidak kunjung mendapatkan sahutan. "Nggak laku kali Papi, ya? Jangan-jangan alasan sampai sekarang aku nggak punya pacar tuh karena penyakit turunan dari Papi?"

"Kalau ngomong, sembarangan aja," gumam Papi. Lampu berganti kuning dan mobil kembali melaju, pelan. "Tanya sama Mami, berapa wanita yang Papi tolak karena terlalu setia sama Mami?"

Aku meringis. "Iya, aku juga tahu, berapa kali Papi ditolak sama Mami, tapi datang lagi karena terlalu nggak tahu malu."

Ucapanku membuat Papi tertawa. Aku sudah mendengar cerita Papi dan Mami yang bertolak belakang itu berkali-kali, dan mereka selalu mengaku cerita salah satunya yang paling benar. Namun, sampai sekarang aku tidak memercayai yang mana pun, karena belasan tahun mereka bersama adalah bukti bahwa cerita keduanya salah. Tidak ada yang lebih mencintai dari salah satunya, mereka memang saling mencintai.

Aduh, kedengaran melankolis sekali, Shahiya Jenaya!

Suasana malam di dalam mobil dengan sorot lampu kendaraan yang saling menebar dari luar, juga pendar oranye lampu jalan yang menyambut setiap kendaraan yang melintasinya, tidak pernah gagal membuat suasana menjadi lebih ... apa, ya? Romantis?

Perjalanan bersama Papi tidak pernah hening, sepanjang perjalanan selalu ada pertanyaan tentang; nilai-nilaiku di sekolah, apa yang kukerjakan di OSIS, kemajuanku di Absis, dan banyak hal. Tidak jarang aku juga balik bertanya tentang kedai kopi baru Papi di kawasan Cibubur yang merupakan cabang kedua puluh satu di Jakarta, yang membuat Papi sibuk sekali akhir-akhir ini.

Blackbeans nama kedainya, usaha yang sudah dirintisnya sejak kuliah bersama dua temannya; Om Janu dan Om Chandra.

"Banyak banget anak muda yang kayaknya udah jadi penganut PDA[4] sekarang, miris banget Papi." Papi geleng-geleng.

Ini adalah topik yang setiap kali dibicarakan membuat aku ingin sekali menyumpal telinga dengan benda apa pun yang berada dalam jangkauanku.

"Mereka itu kenapa sih, kayak begitu?" tanyanya.

"Aku nggak tahu, Pi," sahutku seadanya.

"Mau bikin orang lain iri?" Papi menoleh, terlihat penasaran sekali dengan tanggapanku. "Memangnya kamu iri kalau lihat pasangan yang bermesraan di depan umum begitu?"

Aku menggeleng pelan. "Nggak."

---

[4] Public Display Affection.

"Kok, ragu gitu jawabnya?" Papi mendelik, seperti tidak percaya pada jawabanku. "Fush, dunia remaja itu nggak melulu tentang pacaran. Terlalu sempit kalau berpikir seperti itu. Kamu bisa menebar jaring sebanyak-banyaknya untuk menangkap *passion* yang sebenarnya kamu punya. Itu yang akan membawa kamu melangkah lebih yakin untuk menjumpai masa depan. Kamu harus ...."

Suara Papi makin lama makin kabur, katakan saja aku ini durhaka, tapi serius petuah itu sudah sering aku dengar sampai aku hafal di luar kepala. Tatapanku masih terpaku pada layar ponsel. Twitter, Instagram, WhatsApp, bolak-balik kuperiksa, tapi tidak ada yang bisa kuharapkan. Sampai akhirnya, kabar yang paling kutunggu datang!

Sheya Kirana
Je, ada Kak Aru nih di rumah.

Sheya adalah teman satu komplek yang usianya sebaya denganku, teman bermainku sejak kecil. Memiliki kembaran bernama Shena dan kakak laki-laki yang usianya terpaut lima tahun lebih tua dari kami bernama Kak Aru, Andaru Bagasatya lengkapnya. Nah, kabar tentang Kak Aru ini adalah alasan yang membuatku sekarang mengulum senyum dan menggigit bibir kuat-kuat, berusaha bertingkah senormal mungkin agar Papi tidak menyadari perubahan sikapku.

Aku segera membalas pesan Sheya dengan tangan sedikit berkeringat.

Shahiya Jenaya
Wah? Hahaha. Ya terus kenapa memangnya? XD

Sheya Kirana
Hahaha.
Besok jalan, yuk! Diantar Kak Aru.

Shahiya Jenaya
Beneran?

Sheya Kirana
Shena, oke. Kak Aru, hm. Bentar. Tunggu konfirmasi.
Oke, katanya, Je.

Aku baru saja mau membalas pesan, dan usahaku untuk menyembunyikan rasa antusias sepertinya gagal.

"Senyum, senyum. Orangtua nasehatin bukannya didengar malah sibuk sendiri."

Aku menyengir. "Ini didengerin kok, Piii."

Papi berdeham. "Aru lagi pulang ya dari Bandung?" tanyanya tiba-tiba. "Padahal belum UAS deh kayaknya, kok udah balik aja? Kenapa sih dia tuh, jadi mahasiswa rantau tapi sering banget pulang?" gumamnya.

"Ya pengin aja kali. Kangen sama orangtua, adik-adiknya." Aku berharap kangen aku juga. Hahaha.

"Hm."

Hening. Namun, aku patut mencurigai keheningan itu.

"Pasti kamu mau jalan sama Sheya atau Shena," gumam Papi.

Tuh, kan? Kecurigaanku terbukti. "Kata siapa? Sok tahu kadang Papi, ya."

"Kata Gio," jawab Papi. "Gio bilang, tiap Aru pulang, kamu pasti jalan sama Sheya dan Shena, alasan aja kan, sebenarnya jalannya sama Aru?"

Arkagio Kenan memang adik yang tidak bisa dipercaya dalam hal apa pun, termasuk dalam menyembunyikan rahasia di depan Papi dan Mami. "Ya ampun, Papi nih. Gio didengerin."

"Kalau dalam situasi kayak gini, Papi harus percaya Gio."

Karena Gio adalah musuh terbesarku di dunia ini, setelah Kaezar, jadi dia akan melakukan segala cara untuk membuat hidupku tidak tenang. "Lagian, kenapa sih memangnya kalau aku jalan sama Sheya atau Shena?"

"Papi nggak masalah kamu jalan sama Sheya atau Shena. Masalahnya kan Aru."

"Ya, memangnya kenapa sama Kak Aru?" Karena Kak Aru sudah mencuri ciuman pertamaku saat masih bayi, Papi sampai sekarang seperti orang kebakaran janggut setiap mendengar namanya? Masih bayi, ya! Kak Aru menciumku saat masih bayi!

"Papi nggak mau kamu aneh-aneh ya, Je."

"Nggak, Pi. Aku anak baik."

Papi berdecak, menyerah.

Dan tidak lama setelah itu, aku melihat layar ponselku kembali memunculkan notifikasi. Kali ini pesan dari Shena.

> **Shena Kirana**
> *Jeeeee! Liat nih molor mulu! Ayok jalan besok!*

Dan di bawah pesan itu, tersisip foto Kak Aru yang terlihat baru bangun tidur.

Aku sudah memilih pakaian selama dua, atau bahkan tiga jam. Sejak tadi aku tidak menemukan penampilan terbaik saat menatap diriku di cermin. Sampai akhirnya pilihan kaus putih, *cardigan* rajut putih, dan rok denim pendek menjadi pilihanku.

Aku mengendap-endap setelah pamit pada Mami yang tengah duduk di sofa ruang keluarga bersama Papi yang merebahkan kepala di pangkuannya, matanya terpejam. Hari Minggu biasanya Papi memang tidak ke mana-mana, juga melarangku untuk pergi ke mana-mana dengan alasan, "Papi kan kangen pengin seharian sama kamu, Fush."

Oh iya, yang penasaran dengan panggilan Fushfush, panggilan ini aku dapat ketika masih menjadi segumpal janin di dalam perut Mami, mesin pendeteksi detak jantung belum bisa menangkap detak jantungku dengan sempurna sehingga suara yang keluar hanya seperti embusan napas. 'Fush, fush, fush.' Dan muncullah nama Fushfush yang disepakati keduanya. Namun, nama itu tidak hanya digunakan saat aku masih berada di kandungan, tapi tetap berlaku setelah aku lahir dan menjadi seorang gadis SMA seperti sekarang ini.

Oke, kita kembali pada langkah pelanku yang sekarang terayun mendekati Mami. Aku menyimpan telunjuk di depan bibir sesaat setelah menyalami Mami, jangan sampai Papi lihat kepergianku, apalagi penampilanku saat memakai rok pendek ini. Beliau pasti menyuruhku ganti pakaian atau bahkan mengurungku di kamar agar tidak jadi keluar.

Please, Pi. Kak Aru keburu balik lagi ke Bandung dan kami tidak sempat bertemu lagi jika aku melewatkan hari ini.

Aku berhasil melewati pintu ruang tamu, karena aku punya Mami berhati malaikat yang begitu melindungiku dari semprotan Papi. Namun, saat langkahku baru saja terayun keluar dari pagar rumah, Gio terlihat berjalan dari kejauhan dengan seragam futsalnya yang lecek.

"Ke mana, Kak?" tanyanya saat berpapasan denganku di depan pagar.

"Jalan."

Anak laki-laki kelas tiga SMP yang begitu menyebalkan itu berteriak. "Piii, Kak Jena mau jalan sama Kak Aru pakai rok pendek terus—"

Aku tidak bisa lagi mendengar suaranya, karena dengan cepat memutuskan untuk berlari menuju rumah Sheya, takut Papi keluar dan menarikku kembali untuk masuk. Namun, ada satu hal yang sangat kusesalkan, aku tidak sempat mendorong kencang kepala Gio sebelum kabur tadi.

Dan, di sini lah aku sekarang. Berhasil ikut jalan bersama Shena, Sheya, juga Kak Aru. Kak Aru mengantar kami ke sebuah pusat perbelanjaan. Berjalan bersama kami di antara riuhnya akhir pekan, rutinitas yang sudah jarang dilakukan sejak dia kuliah di Bandung.

Shena dan Shyea sengaja berjalan duluan, meninggalkanku dan Kak Aru di belakang. Beberapa bulan tidak bertemu, tinggi Kak Aru sepertinya bertambah dengan signifikan. Aku sampai harus mendongak untuk menatapnya setiap kali diajak bicara. Tingginya hanya sebatas pundaknya.

Kak Aru memasukkan ponselnya ke saku celana, benda yang sejak tadi membuatnya sibuk dan mengacuhkanku, lalu menoleh dan tersenyum padaku. "Mau es krim nggak?"

"Boleh!" Di depan sana aku melihat Shena dan Sheya berdiri lebih dulu di depan *booth* es krim.

Kak Aru menarik tanganku, mengajakku mendekat ke arah dua adiknya. "Kak Aru beliin yang banyak," ujarnya. "Kapan lagi jajanin kamu es krim, kan? Nanti kalau tambah gede, kamu jalannya sama cowok. Nggak ingat Kak Aru lagi."

Sebentar. Sebentar. Kok aku merasa terganggu dengan ucapannya tadi? Walaupun setelahnya Kak Aru terkekeh dan mengusap puncak kepalaku, hal yang juga sering aku lihat dilakukannya juga pada Shena dan Sheya.

"Eh, atau jangan-jangan kamu udah punya cowok lagi sekarang?" tanya Kak Aru setelah membayar es krim untukku dan dua adiknya.

"Belum!" jawab Shena. "Jena mau nunggu Kak Aru, katanya!"

Aku melotot. "Shen, kenapa sih?"

Kak Aru tertawa. "Memangnya mau, Je?" tanyanya masih terus tertawa.

Aku bingung, tapi akhirnya menggeleng. "Kak Aru jangan dengerin Shena." Aku hampir mau memukul Shena, tapi dia keburu menghindar.

"Iya. Lagian masih sekolah. Nanti Kak Aru tungguin, deh." Saat mengatakannya, tawa Kak Aru tetap mengiringi. Namun, tetap saja mampu membuat wajahku terasa panas.

Jena, jangan kepedean, ya!

"Oh, iya. Kakak ada janji sama teman juga." Kak Aru kembali mengeluarkan ponselnya. "Kalian jalan aja dulu, nanti kalau mau pulang, telepon aja, ya?"

Sheya cemberut, terlihat kecewa. Sementara aku berusaha bertingkah setenang mungkin, padahal mungkin saja aku lebih kecewa dari Sheya.

"Kok, gitu? Kirain kita mau jalan bareng!" protes Shena.

"Ya, ini kan bareng berangkatnya." Kak Aru mengetikkan sesuatu di layar ponselnya. "Hati-hati ya, Kakak pergi dulu. Kalian tetap di sekitar sini aja. Kalau ada apa-apa telepon Kakak," ujarnya sebelum pergi.

Sheya dan Shena mengamit kedua tanganku, berjalan di kedua sisiku. "Kak Aru nggak akan lama kayaknya, nanti juga balik," hibur Shena seraya menarikku terus melangkah.

Aku tersenyum. "Ya udah, nggak apa-apa. Bukannya lebih bebas jalan bertiga?" balasku. Padahal aku berharap Kak Aru berbalik dan kembali bergabung bersama kami.

"Ah, iya juga! Udah lama kita nggak jalan bertiga!" seru Shena. "Mau ke mana nih?"

Kami memilih eskalator untuk menuju lantai dua. Di sana, banyak toko aksesoris yang Shena sukai, juga toko buku yang Sheya dan aku sering kunjungi. Biasanya, kami terpisah di sana dan akan bertemu di pagar dekat eskalator untuk kembali pulang.

Namun, saat Shena sudah melangkah lebih dulu memasuki toko aksesoris kesukaannya dan langkah Sheya sudah mengarah ke toko buku, aku malah mematung di tempat.

"Kenapa, Je?" tanya Sheya.

Aku menggeleng, menepi ke arah pagar pembatas, dari sana aku bisa melihat lalu-lalang orang di lantai satu. Beberapa dari mereka ada yang baru menghambur dari *lift*, masuk dari pintu utama, dan melangkah keluar dari beberapa kafe yang tersedia di sepanjang sisinya. Di antara banyaknya pengunjung di sana, ada yang menarik perhatianku, mengganggu pandanganku.

Entah mengapa hanya dengan melihat punggung dan cara berjalannya, aku bisa menemukan Kak Aru dengan mudah. Dia terlalu menarik perhatianku, keberadaannya di antara banyak orang tidak membuatku kesulitan menemukannya. Kak Aru baru saja dihampiri oleh seorang perempuan yang ... mungkin seusianya, mereka berjalan saling bersisian, terlihat semakin jauh, tapi pandanganku tetap bisa menangkap saat keduanya saling tatap dan tertawa bersama.[]

5

Rapat OSIS

Aku sengaja membatasi interaksi dengan banyak orang sejak pagi, kecuali Chiasa, teman sebangkuku. Dia tidak pernah bertanya mengenai apa yang terjadi, tapi aku tidak bisa menyembunyikan apa pun darinya. *Mood*-ku belum membaik sejak kemarin. Bukan mauku, tapi sangat sulit kukendalikan. Aku masih memikirkan Kak Aru. Apakah ini yang namanya patah hati bahkan sebelum memiliki? Malang sekali aku ini, ya?

Di jam istirahat kedua ini, aku duduk di balik meja sekretaris OSIS sendirian, tidak menghiraukan kegaduhan teman-teman di sekitarku yang tengah membahas apa pun tentang PENSI, acara besar yang akan kami laksanakan tiga bulan lagi.

Di sebelah kananku ada kerumunan Hakim, Sungkara, Chiasa dan yang lainnya, yang tergabung dalam kepanitiaan humas dan publikasi, membicarakan tema PENSI yang nanti akan mereka publikasikan secara jor-joran di semua akun sosial media dan selebaran semacam brosur, *pamflet*, poster, juga mading dan majalah sekolah.

Di belakangku, ada kerumunan yang dipimpin Davi dan Gista juga seksi *sponsorship*, mereka tengah membahas anggaran dana, kerumunan yang paling bising karena begitu banyak yang didiskusikan, termasuk *guest star*—poin yang menurut mereka sangat vital di acara nanti.

Aku harusnya bergabung ke kerumunan belakang, tapi *mood*-ku belum kunjung membaik, sedangkan kesepakatan kami dalam kepanitiaan adalah anti adanya drama. Dan aku tidak percaya pada diriku sendiri bisa diajak kerjasama dalam keadaan seperti ini, maka dari itu sejak tadi aku menyibukkan diri, mengotak-atik laptop OSIS untuk mengumpulkan semua *file* yang diperlukan dari data panitia PENSI tahun lalu.

Perhatianku teralihkan saat ada rombongan baru yang masuk. Ada Kaezar yang melangkah duluan, disusul Janari, Kaivan, Kalil, juga Arjune yang kini berjalan melewati mejaku. Mereka berhenti dan berkerumun di depanku, di depan meja Kaezar, membuat suasana di ruang OSIS semakin terlihat sibuk, dan semakin bising.

"Jadi, dekorasi bisa kita tentukan setelah dapat kesepakatan konsep PENSI," ujar Kaezar. Tidak lama. "Kim?"

"Oit?" sahut Hakim, diskusi di kelompok itu terhenti sesaat.

"Gimana masalah konsep?" tanya Kaezar.

"Ada beberapa sih. Gue yakin ini keren banget dan bakal *memorable*!" jawab Hakim dengan percaya diri. "Kapan rapat kepanitiaan lagi, nih?" tanyanya bersemangat.

"Balik sekolah deh," jawab Kaezar seraya melirik jam tangan. "Bisa, kan?" tatapannya memendar, sampai akhirnya aku menjadi objek tatapannya.

Yang lain menyahut semangat, sementara aku hanya mengangguk kecil seraya menyisir rambut dengan jemari. Lalu, aku melirik ke belakang, memeriksa ikat rambutku yang mungkin terjatuh, karena tanpa sadar sekarang rambutku sudah terburai.

Aku adalah tim ikat rambut longgar, tidak peduli jika ikat rambutku jatuh kapan saja, karena aku punya banyak stok ikat rambut. Belajar dari pengalaman, suatu hari aku pernah mengikat rambut terlalu kencang dan berakhir migrain. Makanya, aku sangat salut pada cewek yang ikatan rambutnya selalu terlihat rapi dari datang sampai pulang sekolah. Seperti Kalina misalnya, cewek yang sekarang baru melangkah masuk ke ruang OSIS.

"Je, gimana? Udah lo kumpulin datanya?" tanyanya seraya berdiri di hadapanku.

Aku mengangguk. "Udah. Udah gue bikin dalam satu *folder* dan gue kirim ke *e-mail* lo barusan."

"Oke. *Thanks*, ya."

"Sip!" sahutku.

"Oh iya, untuk *guest star*, kayaknya gue bakal ngusulin Feast deh." Kalina menyebutkan nama band indie yang akhir-akhir ini banyak digandrungi, termasuk radio sekolah yang sering memutar lagunya saat jam istirahat.

"Keren," pujiku tulus. "Kalau gitu, lo diskusiin sama yang lain, kali aja mereka punya kandidat yang—"

"Nggak, nggak. Harus Feast! Rean itu sepupu gue soalnya, jadi bakal gampang ngelobinya." Kalina menyebutkan nama salah satu anggota Feast yang aku kurang tahu ada di posisi apa.

"Wah, bakal memudahkan banget sih kalau gitu." Aku mengangguk. "Semoga yang lain setuju, dan Feast sesuai sama konsep acara kita nanti."

"Gampang sih, gue tinggal kontak Rean dan semua bakal selesai."

Aku tertegun sesaat, menahan diri untuk mendebat. Jadi, aku katakan dengan nada suara rendah. "Tapi kan, kita harus tetap profesional, Na. Kita harus tetap kontak lewat manajernya, presentasi tentang konsep PENSI yang kita punya, ngelobi untuk kesepakatan harga dan lain-lain," jelasku.

"Gue tahu, tapi nggak ada salahnya kan kalau gue kontak Rean dari sekarang?"

Aku berdeham, memutuskan untuk benar-benar menghindari perdebatan karena beberapa pasang mata di ruangan itu sudah menatap ke arah kami. "Ya ... Iya, sih."

"Dan ... Je?" Kalina berbicara seraya menatap layar ponselnya. "*File* yang lo kirim banyak banget, deh. Gue bingung, mana dulu yang mesti gue kerjain?"

"Lo buka dulu satu-satu deh *file*-nya, setelah itu lo pasti tahu mana yang harus lo kerjain duluan."

"Nggak bisa lo kasih tahu gue aja gitu?"

Aku mendongak, menatapnya tidak percaya. "Maksudnya?"

"Lo pasti udah baca semua *file* ini, kan? Makanya lo kirim semuanya ke gue?" tanya Kalina. "Jadi, gampangnya, lo kasih tahu ke gue, mana yang duluan gue kerjain."

Aku menghela napas, lalu kembali membuka *folder* berisi *file* yang tadi kukirimkan lewat surelnya. "Pertama, lo kerjain proposal persetujuan sekolah dulu, bukti kalau sekolah mendukung program ini. Terus—"

"Bukannya sekolah memang udah tahu dan setuju, ya?" potong Kalina.

"Tetap, Na. Harus pakai proposal. Sebagai bukti nyata dan bisa dipertanggungjawabkan," jelasku, berusaha tetap sabar. "Karena, proposal ini nantinya juga kita sertakan untuk bagian awal proposal sponsor. Jadi nggak perlu kerja dua kali dalam bagian yang sama."

"Oke." Kalina mengangguk. "Kirim ke gue kalau gitu."

"Hah?" Suaraku ternyata terlalu nyaring sampai membuat beberapa orang di ruangan itu menoleh.

"Lo kirimin *file*-nya. Gue kan, nggak tahu proposal sekolah yang mana."

Aku tidak bisa menahan diri lagi, tanpa disangka suaraku terdengar sangat nyaring. "Lo kan bisa buka *file* yang udah gue kirim, Na. Tinggal lo cari, lo baca, di sana kan, ada—"

Ucapanku terputus karena mendengar suara benda terjatuh di depan sana. Ponsel Kalil, iPhone 12 Pro Max terbaru miliknya baru saja terjun ke lantai dengan ujung yang mendarat lebih dulu tanpa pengaman apa pun.

"Pecah nggak sih, ujungnya?" tunjuk Janari dengan raut wajah ngeri.

Kalil tersenyum, terlihat tenang di antara wajah-wajah panik kami. "Nggak apa-apa, tinggal bilang bokap. Nanti sore pasti udah diganti kok. Hehe." Kekhawatiran kami tidak beralasan pada Kalil Si Tuan Muda itu.

Dan ....

"Jena, jadi lo bisa kirim nggak?" tanya Kalina, membuat semua orang menumpahkan seluruh perhatian padanya, juga padaku.

Suasana sudah berubah menjadi hening, hening yang kaku. Jadi, daripada tertuduh sebagai panitia yang penuh drama dan menghambat jalannya program

kerja, aku memutuskan untuk menahan diri dan berkata, "Ya udah, gue kirim ulang."

"Oke, *thanks*." Kalina tersenyum, lalu meninggalkan mejaku dan melangkah ke belakang, bergabung bersama Davi, Gista, dan seksi acara di sana.

Semua sudah mengalihkan perhatian pada apa yang mereka diskusikan sebelumnya, berbeda dengan Hakim yang kini mendorong roda kursinya mendekat ke arah ku. "Je? Stok sabar segimana lagi?"

"Masih banyak kan, Je?" Sungkara menyusul kemudian.

"Je, lo baik-baik aja?" tanya Chiasa ikut-ikutan.

Aku menatap tiga orang yang kini menempel di mejaku, lalu menggerakkan jari, memberi kode 'oke'.

"Kalina sengaja nggak sih, kayak nguji kesabaran lo gitu?" tanya Hakim yang berniat memancingku untuk memuntahkan semua kekesalanku. Aku sudah tahu niatnya.

Sungkara mengangkat dua tangannya, menurunkannya perlahan. "Tarik napas .... Tahan lima menit .... Buang."

"Mati dong, kalau lima menit!" bentak Hakim.

"Hah? Detik."

"Lo bilang menit tadi!"

"Detik, ah. Gue bilang detik tadi!" Sungkara berkata yakin.

Dan toyoran di kepala dua cowok itu datang dari tangan Chiasa yang berada di antara keduanya. "Minggir, minggir, deh lo berdua!" Tangannya masih bergerak mendorong. "Makan cokelat yuk ke kantin, biar *mood* baikan!" ajaknya seraya menarik tanganku.

"Ikut, dong, ikut!" seru Sungkara

"Nggak, nggak!" Chiasa melotot pada Sungkara dan Hakim.

"Ya ilah, Chia, bercanda doang tadi tuh!" Hakim sudah beranjak dari meja, bersiap membuntuti aku dan Chiasa.

Namun, saat kami baru saja mau beranjak, Favian masuk ke ruangan seraya membawa beberapa berkas. Kehadirannya, selalu berhasil menumpahkan perhatian Kaezar, 'menumpahkan' dalam konotasi yang ... sedikit buruk.

"Ngapain lo?" tanya Kaezar, tidak ramah.

"Kenapa sih, Kae? Baru datang juga gue, udah sewot aja lo." Favian geleng-geleng, heran. "Ini, MPK mau ikut partisipasi buat PENSI nanti. Terus—" Favian mengerjap kaget saat melihat aku ada di sana. "Je!" Dia menjentikkan jari ke arahku seraya terkekeh. "Gue lihat lo kemarin di PIM. Beneran ke sana nggak lo kemarin?"

Aku mengangguk pelan. "E-eh, iya. Gue kemarin ke sana," jawabku. "Kok, nggak manggil?"

"Gue mau manggil, mau nyapa, tapi takut salah orang. Soalnya kemarin lo kayak jalan sama cowok gitu, kan?"

Ucapan itu sontak membuat Hakim dan Sungkara melotot.

"Oh, gini ya, Jena, kamu mainnya?" Hakim menunjuk wajahku. "Diam-diam kamu jalan sama cowok?"

"Mau main petak umpet ceritanya?" tanya Sungkara.

Ucapan itu membuat Favian tertawa, memang apa pun sepertinya mudah sekali membuat Favian tertawa. "Cie, Jena! Jadi beneran kemarin lo ya yang jalan sama cowok, ya?"

"Jenaku, kutukan jomblo tahanan Ruang OSIS tidak mempan padamu ternyata, aku bersyukur sekali," seru Hakim.

Respons itu membuatku ingin memukul mulut Hakim dengan panci, tapi sayangnya ini ruang OSIS, bukan dapur, tidak ada panci di sini.

Tawa Sungkara meledak. "Kutukan pelakor jaman Kerajaan Majapahit udah nggak berlaku berarti. Dan sekarang—Eh, ayam!" Semua terkejut karena suara 'gubrak' yang kencang terdengar dari arah depan.

Dua *ordner* yang tadi ada di atas meja Kaezar jatuh ke lantai, map besar dengan punggung berukuran sepuluh sentimeter itu berisi kumpulan berkas yang dijepit oleh besi di dalamnya, sehingga suaranya sangat nyaring saat terjatuh. Dengan santai, Kaezar memungutnya, mengembalikannya ke meja. "Oke, jadi tadi sampai di mana masalah properti?" tanyanya pada Arjune.

Sudah dua jam kami menggunakan ruang auditorium, semua yang tergabung dalam kepanitiaan PENSI dan anggota OSIS ada di sana, membahas konsep PENSI. Ada beberapa ide menarik yang diajukan oleh Hakim dan timnya. Namun, kami kembali diingatkan pada pesan Kaezar yang berkali-kali diucapkan dan penuh penekanan, konsep PENSI setidaknya harus bernilai positif dan menyampaikan minimal satu pesan moral.

Jadi, konsep dikerucutkan menjadi dua pilihan, antara gerakan daur ulang barang bekas dan seni budaya nusantara.

Di depan sana, anggota panitia inti sudah duduk berjajar. Ada Kalil, Gista, dan Kalina. Mereka bertiga yang memimpin rapat sejak tadi. Sementara aku dan anggota OSIS lain duduk di bangku yang melengkung membentuk huruf U.

Terlepas dari tanggung jawab sebagai sekretaris OSIS, aku tetap duduk di samping Kaezar. Seperti ter-*setting* otomatis, karena kebiasaan juga mungkin? Setiap Kaezar memilih tempat duduk, aku membuntutinya.

Sudah sangat meresap sekali ke dalam jiwa dan ragaku sepertinya jiwa jongos ini.

"Dua-duanya punya banyak dampak positif sih, tapi kita pilih salah satu. *Voting* aja kali, biar cepat?" tanya Kalil yang sejak tadi memimpin rapat. Setelah semua setuju, Kalil memberi pilihan pertama. "Yang pilih gerakan daur ulang sampah? Ini konsepnya bakal keren banget, semua stan yang ada sampai dekorasi tempat, akan kita buat dari barang-barang bekas sekreatif mungkin. Siapa pilih ini?"

Aku mengangkat tangan, dan melihat beberapa orang juga menyetujui pilihan itu.

Kalil menghitungnya. "Dua puluh satu orang memilih ini," ujarnya. "Dan untuk pilihan kedua, seni budaya nusantara. Ini ... seru juga, setiap stan bisa berkreasi menurut tema budaya daerah yang mereka usung, untuk konsep dekorasi juga bakal 'kaya' banget. Siapa pilih ini?"

Aku melihat Kaezar yang duduk di sampingku mengangkat tangan, juga anggota rapat lain.

Kalil kembali menghitung. "Oke. Dua puluh empat orang memilih ini. Jadi, fix ya? Seni budaya nusantara adalah konsep untuk PENSI mendatang?"

Aku selalu kalah dari Kaezar. Tentu, bawahan tidak boleh menang atas majikannya.

"Untuk PENSI nanti, kita nggak akan fokus sama *gues star*, ya," ujar Kaezar yang membuat semua orang memaku pandangan padanya. "Kita punya ekskul batik yang bisa dikasih panggung untuk bikin pameran, penampilan dari ekskul Tari Saman, terus *band* sekolah juga—bisa kayaknya—kita minta bikin pertunjukan perkusi dari alat musik daerah gitu?" Kaezar menatap Farhan yang merupakan koordinator seksi acara.

Farhan mengangguk. "Parade kostum daerah juga keren sih kayaknya, kalau mau dimasukin."

"Boleh, boleh," sahut Kalil.

"Sama anak teater jangan lupa," tambah Kaezar. "Dari tahun ke tahun kan mereka yang paling ditunggu."

"Tapi untuk *guest star* harus tetap ada, kan?" tanya Kalina.

"Disesuaikan sama tema kita aja," jawab Kaezar.

"Feast?" Kalina mengajukan nama band indie itu lagi. Lalu menghadapkan tangannya ketika melihat Kaezar akan mendebat. "Feast ini fleksibel kok, gue pernah lihat mereka manggung di pensi sekolah lain dan menyesuaikan banget dengan tema. Mulai dari kostum sampai aransemen musiknya. Gue yakin pasti keren!" ujarnya yakin.

Kaezar mengangguk. "Oke, bisa didiskusiin lagi," gumamnya, menyetujui, begitu saja.

Kenapa sih, Kaezar ini mudah banget menyerah kalau berhadapan dengan Kalina? Berbeda sekali saat berdebat denganku, dia akan kejar sampai ke mana pun agar bisa menjatuhkanku dari ujung dunia.

"Kayaknya rapat sekarang gue tutup dulu." Kalil melihat jam tangannya. "Untuk judul PENSI, sambil berjalan aja kayaknya ya. Yang punya usul, bakal gue tampung, nanti kita *voting* lagi. Dan untuk tugas yang kalian emban, gue harap bisa dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan tetap jaga kerja sama antar tim."

Semua segera beranjak dari tempatnya untuk bergerak keluar. Aku baru menyampirkan tali tas ke bahu saat Kaezar berdiri.

"Bisa, Ri?" tanya Kaezar pada Janari yang kini menghampirinya. "Janjian di SMA Pengabdi sih semuanya, cuma perwakilan dari tiap sekolah aja. Katanya ada yang mau ikut partisipasi buat stan, perform juga, sama bantu nyari sponsor."

Bukannya aku mau ikut campur dan mendengarkan percakapan mereka, aku tetap berada di tempat karena kedua cowok itu menghalangi jalanku untuk keluar.

"Boleh, masih jam empat." Janari melirik jam tangannya. "Sekarang lo beneran nggak bisa memangnya?"

Kaezar menggeleng. "Gue ada jadwal bimbingan Fisika hari ini."

"Oh, berat juga sih ninggalin Fisika." Janari meringis. "Ya udah lah, santai. Gue aja yang ke sana kalau lo percaya. Tapi gue butuh teman deh kayaknya." Tatapan Janari sok-sokan menyapu ruangan, lalu berakhir menatapku. "Eh, Jena? Halo! Di sini dari tadi?" sapanya seolah-olah baru melihat keberadaanku.

"Eh, Janari? Halo!" balasku dengan nada suara yang sama. "Misi lho ini, gue mau lewat, mau balik, tapi kalian ngehalangin jalan gue."

"Mau ke mana buru-buru? Temenin gue aja mendingan, ketemuan sama perwakilan sekolah yang mau ikut gabung di PENSI nanti!" Janari menyengir. "Siapa tahu nanti lo ketemu cowok yang lo suka gitu, Je. Katanya pengin punya pacar, bosen di ruang OSIS mulu? Gue kenalin nanti di sana sama cowok-cowok." Persuasif sekali ucapannya.

"Ya, walaupun gue mau nemenin lo, alasannya nggak gitu juga kali, ya!" tegasku.

"Jadi, mau nih?" tanya Janari.

"Boleh, deh. Tapi gue minta izin sama nyokap—"

"Eh, kayaknya bisa deh." Kaezar tiba-tiba menyela. Setelah mengotak-atik ponselnya dan menyimpannya ke saku, dia kembali bicara, "Gue bisa," ulangnya. "Naik motor gue aja nggak apa-apa, kan? Je? Lho, ayo, kok malah diem?"[]

6
Pillow Talk

Aku seringnya tidak mengerti pada cara berpikir Kaezar. Rencana awal kan dia akan berangkat dengan Janari. Namun, karena dia ada urusan, Janari mengajakku. Lalu, ketika Kaezar bisa berangkat, bukankah seharusnya dia berangkat bersama Janari? Kenapa jadi aku?

Senang banget ya dia bikin aku harus pulang larut ke rumah karena urusan OSIS?

"Iya, Mi. Di SMA Pengabdi." Aku masih berbicara dengan Mami di telepon sembari mengikuti langkah Kaezar yang kini berjalan ke arah tempat parkir sekolah, meminta izin untuk pulang agak larut.

"Sama siapa? Sendiri?"

"Nggak, nggak sendiri. Aku sama Kaezar," jawabku.

"Kaezar .... temen kamu yang waktu kelas sepuluh itu kan?" Mami kenal pada Kaezar karena saat kami duduk di kelas sepuluh dan menjadi bagian pengurus OSIS di Sekbid Budi Pekerti Luhur.

"Iya. Kaezar yang itu."

"Oh. Boleh Mami bicara sama Kaezar?" Kebiasaan Mami, kalau tahu aku akan pergi dengan temanku. Ini tidak hanya berlaku pada teman cowok seperti Hakim atau Sungkara, setiap aku pergi dengan Chiasa atau Davi, Mami juga akan melakukannya.

Namun masalahnya, kali ini orangnya adalah Kaezar. "Hah? Mau apa, Mi?"

"Cuma mau ngomong sebentar. Tolong kasih teleponnya ke Kaezar."

Aku menjauhkan HP dari telinga, lalu menatap punggung Kaezar yang sudah berjalan sekitar lima meter di depanku. "Kae?" Saat melihat cowok itu berbalik, aku mengangsurkan HP ke arahnya. "Mami mau ngomong."

Kaezar kembali berjalan menghampiriku. Menerima HP yang kuberikan begitu saja tanpa banyak bicara atau bertanya, ada apa? Mau ngapain? Atau pertanyaan gugup lain yang biasa terucap dari teman-teman cowokku setiap kali Mami ingin bicara. Kaezar langsung berbicara dengan sopan, "Halo? Iya, sore juga, Tante. Oh, iya, saya Kaezar."

Aku tidak bisa mendengar suara Mami dari seberang sana. Yang bisa aku lakukan hanya mendengar ucapan Kaezar dan memperhatikan raut wajahnya.

"Baik, Tante. Tante apa kabar? Oh. Iya. Boleh kapan-kapan." Kaezar melihat jam di pergelangan tangannya. "Iya. Pasti saya antar Jena pulang kok. Iya, Tante.

Iya, pasti. Oh, gitu? Boleh-boleh. Nggak kok, nggak ngerepotin. Sama-sama, Tante."

Mami sudah mematikan sambungan telepon saat Kaezar menyerahkan kembali HP-ku. Lalu kutanya, "Nyokap gue bilang apa?"

"Kapan main ke rumah?"

"Bohong banget!" Aku melotot.

Kaezar tidak memedulikan ketidakpercayaanku.

"Gue serius! Nyokap gue tadi bilang apa?"

"Titip Jena. Tolong jagain Jena."

"Halah, halah. Gue udah gede juga," gerutuku sembari memasukkan ponsel ke tas. Kami kembali berjalan, berjauhan, seolah-olah ada tiga atau empat orang yang memisahkan kami. Lahan parkir hanya diisi oleh tujuh motor milik siswa. Masih tersisa pengurus OSIS di sekolah, mungkin motor-motor itu milik mereka. "Terus? Kae?" Aku masih belum menyerah.

Kaezar yang kini sudah duduk di jok motornya menoleh. "Terus apa?"

"Terus nyokap gue bilang apa lagi?" Aku takut banget Mami bilang macam-macam.

"Pastiin Jena makan."

"Ih, gue udah makan juga tadi siang." Aku mendumal lagi. "Terus? Apa lagi katanya?"

"Pacarin Jena."

Aku tahu itu tidak mungkin, jadi aku hanya berdecak seraya mengambil ancang-ancang memukul Kaezar dengan tangan yang mengepal.

"Lagian." Kaezar memakai helm, dan menyerahkan helm milik Janari yang tadi dipinjamnya. "Nyokap lo nggak bilang aneh-aneh juga, khawatir banget."

Aku baru saja selesai memasangkan kunci helm di bawah dagu, lalu mengusap poni yang terurai menghalangi pandanganku. Aku mengerjap, menatap jok motor kosong di belakang Kaezar yang posisinya lebih tinggi dari jok di depannya. Aku tidak terlalu memperhatikan merek dan jenis motor itu. Yang kutahu, itu jenis motor *sport*, yang kalau berada dalam boncengan, akan membuat posisi tubuh otomatis condong ke depan.

Aku pernah dibonceng oleh Kak Aru, dengan jenis motor yang sama. Dan itu bukan masalah, aku suka berada di boncengan Kak Aru. Namun, karena cowok di depanku adalah Kaezar, ini adalah masalah besar.

"Je, naik," ujar Kaezar yang sudah menyalakan mesin motor.

Sementara aku masih meneliti step motor yang mesti kupijak saat naik, bisa tidak ya aku naik tanpa berpegangan pada Kaezar? Lalu, aku mulai mencari pegangan apa pun di motor itu yang bisa kugunakan selama perjalanan agar tidak memegang sedikit pun tubuh Kaezar, tapi nihil.

"Jena?"

Bagaimana aku bisa lolos dari boncengan ini tanpa memegang Kaezar sama sekali?

"Jenaya?"

Walaupun Kaezar tidak melepas tas punggungnya, tapi membayangkan tubuhku yang akan jatuh sepenuhnya di punggung itu ... membuatku ngeri.

Kaezar menarik gas dan menghasilkan bunyi raungan motor yang kencang, membuatku mengerjap dan menatapnya kaget. "Mikirin apa, sih?" tanyanya. "Takut ketahuan cowok lo gue boncengin?"

Aku mengernyit, lalu menggeleng. Cowok dari mana, sih? Dari Kerajaan Majapahit?

Kaezar mendengkus, mematikan mesin motornya. "Gue perlu izin dulu sama cowok lo apa gimana?" tanyanya lagi. "Atau bilang aja, lo nggak ada niat suka sama gue."

Ih, kalau ngomong suka bener. Aku menggeleng. "Kae ...." gumamku.

"Apa?"

"Gue nggak suka naik motor kayak gini," ucapku jujur.

Kaezar menoleh ke belakang, memeriksa keadaan motornya. "Apa yang salah?"

Aku memegang tulang punggungku. "Dulu, waktu masih kecil gue terdeteksi kena skoliosis[5]."

Aku tidak berbohong tentang skoliosis yang kuderita, aku menemukan foto-foto di album keluarga saat mengenakan *brace* atau alat penyangga tulang punggung di usia tiga tahun. Namun, gejalanya sudah hilang, aku sudah sembuh jauh sebelum beranjak ke usia lima tahun. Jadi, ini termasuk dalam sebuah kebohongan tidak, ya? "Kalau kelamaan duduk di jok motor kayak gini, pasti—"

"Bentar, bentar." Kaezar membuka helm dan segera turun dari motor. "Gue pinjam motor Janari aja kalau gitu." Dia berlari setelah menyerahkan helmnya padaku.

Motor Janari adalah motor paling ramah sejagat raya. Motor *matic* yang joknya tidak akan membuat punggung kram walaupun melakukan perjalanan jauh.

Aku turun dari boncengan Kaezar. Lulus tanpa pegangan sedikit pun.

Kami sudah sampai di SMA Pengabdi, disambut oleh ketua OSIS dan wakilnya di pintu masuk gedung sekolah. Kedua cowok itu memperkenalkan diri,

---

[5] Kondisi di mana tulang belakang melengkung, seperti huruf C atau S.

Ketua OSIS-nya bernama Rival, sedangkan wakilnya bernama Faldy. Keduanya menyambut kami dengan baik, tapi Faldy lebih banyak mengajakku bicara saat Rival dan Kaezar berjalan lebih dulu.

Saat sampai di ruang OSIS, aku takjub sekali karena ruangan itu begitu dingin. Apakah mereka sengaja membuatnya sedingin itu?

Mungkin karena melihat ekspresiku yang tidak terlalu nyaman dengan suhu ruangan, Faldy menjelaskan. "Ini AC-nya memang sering turun-naik suhunya, belum dibenerin."

Aku mengangguk-angguk. "Oh, nggak apa-apa." Padahal, aku ingin sekali mengumpat karena jujur, aku paling tidak tahan dengan suhu dingin.

Perwakilan sekolah lain belum datang, kami menjadi yang pertama. Kaezar itu seperti sudah men-*setting* waktu dalam 24 jam perhari untuk kegiatan yang harus dilakukan. Jadi, tidak akan ada kata terlambat. Aku pernah tidak sengaja melihat buku catatannya yang terjatuh, ada jadwal kegiatan yang harus dilakukan setiap hari yang diurut dan dibatasi jam.

Dan jika dia tidak bisa melakukan salah satu di dalam kegiatannya, dia akan mencoret dan menggantinya dengan kegiatan lain, lalu memindahkan kegiatan yang sempat tidak dikerjakannya ke waktu lain. Seperti yang tadi dilakukannya sebelum berangkat ke tempat ini. Dia memindahkan jadwal bimbingan Fisika ke jam delapan malam.

Tiga perwakilan sekolah lain hadir; Axel dari SMA Adyaksa, Adam dari SMA Caraka, dan Dafa dari SMA Danapati. Aku sebagai cewek sendirian di sini, bagus sekali pilihan Kaezar memang. Dan setelah Rival mulai membuka rapat tentang PENSI yang akan diadakan di SMA Adiwangsa yang lain mulai memberi usulan.

"Jadi, masing-masing dari kami akan dibentuk panitia secukupnya," ujar Adam. "Gue dan tim akan bantu dari segi publikasi dan cari sponsor juga."

"Kami harus ikut rapat kepanitiaan di Adiwangsa sih biar lebih enak koordinasinya," tambah Axel. Dia baru saja menulis nomor HP di lembar kertas berisi catatan perwakilan sekolah yang kemudian diserahkannya pada Kaezar.

"Kami biasa rapat seminggu sekali," ujar Kaezar yang membuatku mengernyit tidak terima.

Seminggu sekali, katanya?

"Di luar rapat-rapat kecil yang sifatnya nggak terjadwal," lanjut Kaezar setelah menulis nama dan nomor HP-nya di kertas, lalu mengembalikannya pada Faldy dan melewatiku begitu saja. "Gue hubungi kalau kami udah nemu jadwal rapat mingguan supaya kalian bisa ikut."

Tangan Faldy kembali terulur. "Jena belum nulis?"

Kaezar mendorong kertas itu. "Nggak usah. Nomor gue udah cukup."

"Semua harus disesuaikan sama konsepnya, ya?" tanya Dafa yang membuat perhatian kembali terpusat pada rapat.

Kaezar mengangguk. "Biar total, iya harusnya. Terus nanti rencananya kita bakal—" Suara bersinku membuat Kaezar menghentikan ucapannya dan menoleh. "Kenapa, Je?" tanyanya ketika semua perhatian tengah tertuju pada penjelasannya.

Aku menggeleng. Aku harusnya berusaha terlihat baik-baik saja, tapi sulit karena suhu di ruangan itu terlalu dingin. Aku menyimpan dua tanganku yang saling menggenggam di pangkuan.

"Untuk parade kostum menarik banget nih, bisa sekalian keliling kayak pawai sambil bawa alat musik daerah gitu nggak, sih?" usul Axel. "Gue mau bilang sama yang lain buat nyiapin ini kalau boleh."

Kaezar mengangguk, sesaat tubuhnya membungkuk, seperti meraih sesuatu dari tas yang disimpan di dekat kaki kursi. "Boleh nanti kita diskusiin sama panitia lain saat rapat mingguan," ujarnya. Tangannya baru saja mengeluarkan jaket dari tas, lalu terulur padaku. "Waktu rapat kemarin, kita masih bicarakan masalah konsep, sih." Dia masih terus bicara, tapi di bawah meja, tangannya membentangkan jaket ke pangkuanku.

Aku tidak bisa menahan suara bersinku yang terus-menerus, sampai membuat Kaezar meringis. Padahal aku sudah mengeratkan jaket Kaezar di tubuhku. Ini ironi banget sih, karena tadi aku mati-matian sama sekali tidak ingin menyentuh Kaezar selama perjalanan—sekali pun hanya jaketnya, tapi sekarang aku malah memeluk erat-erat jaket Kaezar ini. Ini pasti salah satu bentuk kutukan untukku yang terlalu sering membicarakan keburukan Kaezar.

Dan, kutukan tidak sampai di sana. Sekarang, alih-alih membawaku cepat-cepat pulang, Kaezar malah membawaku ke sebuah kafe yang jaraknya tidak jauh dari SMA Pengabdi.

Di setiap sudut kafe disediakan sepasang *bean bag* serta bantal-bantal besar yang lembut, empuk, dan wangi. Aku beneran jadi ingin tidur.

Di antara lampu oranye yang hangat dan ramainya berbagai warna bantal, Kaezar berjalan menghampiriku, menaruh dua cangkir cokelat hangat di meja pendek yang memisahkan kami.

"Makasih," ujarku seraya menarik balok UNO yang sudah tersusun tinggi di atas meja.

Kafe itu seperti dirancang untuk memanjakan orang yang kelelahan, didesain senyaman mungkin sampai rasanya seperti berada di kamar sendiri. Dan di atas meja, tidak hanya ada balok-balok UNO, ada banyak kartu yang disimpan di dalam

stoples yang bisa digunakan untuk mengusir jenuh. Namun sayangnya, aku tidak ingin memainkan kartu-kartu itu dengan Kaezar.

"Kenapa nggak bilang, sih? Kita kan bisa cepat pulang tadi biar lo nggak kayak gini."

Yang benar itu. Seharusnya aku tidak usah ikut pergi biar keadaanku tidak seperti ini. "Ya nggak enak, kan lagi rapat," ujarku. "Giliran lo nih." Aku menyerahkan permainan UNO pada Kaezar.

Dengan hati-hati, Kaezar menarik Balok Wild, balok berwarna ungu yang dapat diambil kapan saja, dan orang yang berhasil mengambil balok itu bisa menentukan warna apa yang harus diambil oleh pemain selanjutnya. Kaezar menyeringai saat berhasil menarik balok itu dengan mulus. "Giliran lo."

"Warna apa?" tanyaku sambil cemberut.

"Kuning aja." Anehnya Kaezar memberiku pilihan warna yang paling mudah.

Namun selanjutnya permainan terhenti karena perhatianku teralihkan pada layar ponsel yang menyala, muncul satu pesan di sana.

Faldy Raihan
Je, udah sampai rumah? Gimana keadaan lo?

Aku memang tidak menulis nomorku di catatan tadi, tapi aku memberikannya langsung pada Faldy sesaat sebelum keluar dari ruang rapat saat cowok itu memintanya.

Shahiya Jenaya
Belum. Lagi mau makan dulu nih.

Faldy Raihan
Oh. Tapi lo nggak apa-apa? Lain kali, kalau mau rapat di sini lagi, gue minta benerin AC RO deh ke pihak sekolah biar lo nggak bersin-bersin. Haha. Sori, ya.

Shahiya Jenaya
Nggak apa-apa. Hahaha. Tapi thanks, btw.

Faldy Raihan
Btw lo di mana sekarang? Kok nggak langsung balik?

Aku mendongak, menatap Kaezar yang baru saja menyesap coklat hangatnya. "Ini kita lagi di mana sih, Kae? Nama kafenya apa?

"Pillow Talk."

"Oh." Aku kembali menunduk, membalas pesan Faldy. "Sesuai namanya, ya? Banyak bantal gini."

"Hm."

"Eh, masa Faldy nggak tahu ada Pillow Talk deket SMA Pengabdi, memangnya baru ya ini kafenya?" tanyaku.

Kaezar mengernyit, raut wajahnya berubah. Namun aku tidak tahu apa alasannya. Cowok itu tidak menjawab pertanyaanku, tapi malah bertanya tentang hal lain. "Lo kasih nomor lo ke Faldy?"

Aku mengangguk. "Sebelum keluar ruang OSIS, dia minta," jawabku. "Kenapa memangnya?" Tidak ada yang salah, kan? SMA Pengabdi akan menjadi partner kami untuk acara PENSI nanti, tapi kenapa Kaezar terlihat tidak suka?

Kaezar hanya bergumam, lagi-lagi.

Lalu, karena Kaezar diam saja, selanjutnya aku memainkan balok-balok UNO sendirian. Lagi pula, aku pasti kalah jika melanjutkan permainan ini melawan Kaezar.

"Je?"

"Hm?" Aku sedang fokus menarik balok warna hijau.

"Tadi sebelum pergi Janari sok-sokan mau kenalin lo sama cowok dan lo nggak nolak. Sekarang, lo juga malah kasih nomor ke Faldy."

Aku mendongak, menatapnya bingung. "Iya ... terus?"

"Lo nggak takut cowok lo marah?"

Aku mengernyit. "Terus lo nggak nanya, apa cowok gue nggak bakal marah kalau lihat kita makan bareng berdua di sini?"

Kaezar berdecak. "Gue kan udah tawarin tadi, mesti ngomong nggak gue sama cowok lo biar nggak salah paham?" ujar Kaezar seraya kembali meraih cangkir cokelatnya. "Lagian, ini bentuk tanggung jawab gue sama nyokap lo aja sih. Nggak balikin anaknya dalam kondisi kelaparan."

"Kae, kenapa sih lo sewot banget kalau gue punya cowok?"

Ekspresi Kaezar berubah kaku, dia juga tidak bersuara.

Aku bersidekap. "Gue tetap bakal loyal jadi partner lo di OSIS kok, seandainya nanti gue beneran punya cowok, ya seenggaknya—"

"Seandainya nanti?"

"—sampai selesai PENSI," ujarku tanpa memedulikan kebingungannya. "Sekarang gue nggak punya cowok. Puas lo?" Dalam hati, dia pasti sedang menertawakanku.

"Cowok yang dilihat Favian di PIM?"

"Bukan cowok gue," sanggahku. "Dia itu ... kakaknya temen gue. Tapi ya memang sih ...." *Gue suka.* Aku ingin melanjutkan penjelasanku, tapi itu tidak

penting juga untuk diceritakan pada Kaezar, tidak penting Kaezar tahu siapa cowok yang aku suka. "Yah, gitu. Dia cuma nganter doang."

"Hm."

Aku mendengkus. "Lagian, penting banget ya lo tahu gue punya cowok atau nggak?"

Kaezar masih menyimpan cangkir di depan wajahnya, jadi aku tidak bisa melihat bagaimana ekspresinya sekarang. "Nggak juga sih."[]

7

Interogasi Dadakan

Aku membiarkan Kaezar mengantarku sampai ke depan pagar rumah, karena hari ini adalah hari kerja, yang artinya Papi tidak akan cepat-cepat pulang ke rumah dan sibuk di Blackbeans mendekati tengah malam. Beda halnya jika akhir pekan, aku pasti akan menyuruh Kaezar menurunkanku di gerbang komplek, seperti apa yang sering aku lakukan jika diantar pulang oleh Hakim atau Sungkara. Aku rela berjalan dari gerbang komplek ke rumah demi menyelamatkan teman laki-lakiku dari interogasi dadakan Papi.

Aku sangat bersyukur masih memiliki teman di antara dua orangtua yang ribetnya tidak tertolong itu.

"*Okay*, sip. *Thanks*, ya!" ujarku setelah turun dari boncengan motor dan menyerahkan helm, sedangkan Kaezar hanya mengangguk-angguk seraya menggantungkan helm di ruang depan motor. "Jangan lupa balikin motor Janari," ujarku.

"Besok aja di sekolah. Sekarang udah malam. Mau langsung balik gue."

"Oh." Aku mengangguk. "Ya udah."

"Gue balik ya."

Aku mengangguk lagi.

Kaezar yang sudah menyalakan mesin motor, tiba-tiba kembali memutar kuncinya, mesin motor kembali mati. "Oh iya, besok lo bisa bawa semua *file* yang dibutuhin—Eh?" Kaezar tiba-tiba mengangguk sopan. "Malam, Om," sapanya.

Tatapan Kaezar yang terarah ke belakang punggungku, membuatku menoleh cepat. Lalu membelalak ketika melihat sosok yang tengah berdiri di balik pagar.

Ada Papi di sana, dengan sweter rajut hitamnya, sarung kotak-kotak marun, dan sandal jepit, wajahnya melongok ke luar.

"P-pi? Kok, di rumah?" tanyaku menggeragap. Secepat mungkin aku mengalihkan tatapan pada Kaezar lagi, lalu melotot dan menggedikkan bahu ke arah jalan pulang. Maksudku, "Pergi, Kae! Pergi! Sebelum lo jadi salah satu teman cowok yang terjebak di ruangan interogasi bokap gue!"

Namun, Kaezar malah diam saja sembari senyum serta menatap takut-takut ke arah Papi yang kini membuka pintu pagar dan melangkah keluar.

"Dari mana?" tanya Papi ketika sudah berdiri di sampingku.

"Kok tumben Papi udah pulang?" tanyaku, mencoba mengalihkan perhatiannya. Saat meraih punggung tangannya, aku mencium aroma minyak angin. "Papi sakit?"

Papi mengangguk, berdiri di sampingku dengan tatapan yang masih mengarah pada Kaezar. "Nggak enak badan, makanya pulang cepat. Habis manggil tukang urut tadi," jawabnya. "Tadi dari mana?"

"Oh, habis rapat buat acara PENSI di—"

"Papi nggak nanya kamu." Tatapan Papi terarah pada Kaezar. "Habis bawa anak saya ke mana?" tanyanya.

Mulut Kaezar terbuka, menatapku beberapa saat sebelum menjawab dengan wajah agak panik. Aku sangat mengerti kebingungannya sekarang. "Tadi kami dari SMA Pengabdi, Om. Ada rapat dengan beberapa perwakilan anggota OSIS sekolah lain untuk membicarakan acara PENSI."

"SMA Pengabdi?" Papi mengernyit. "Di mana itu?"

"Tebet, Om." Raut wajah Kaezar sudah berubah normal.

Papi mengangguk-angguk. "Sekolah kalian di Kebayoran Baru, kan? Ke Tebet memangnya harus berjam-jam sampai pulang jam tujuh malam begini?" Papi menatap aku dan Kaezar bergantian.

"Nggak. Pi, tadi tuh—"

Papi tidak membiarkanku bicara. "Ke mana dulu?"

"Pillow talk," jawab Kaezar, membuat Papi melotot.

"Apa?"

"M-maksudnya, tadi kami ke kafe. Nama kafenya Pillow Talk."

"Oh." Papi masih terlihat syok, lalu menatapku penuh selidik, seperti belum puas dengan jawaban yang didengarnya.

"Eh, Papi lagi nggak enak badan, kan?" Aku menarik tangan Papi. "Papi masuk angin kali, nih! Ayo, masuk! Jangan lama-lama di luar." Aku menoleh pada Kaezar yang masih terdiam, kebingungan. "Dah, Kae!" ujarku salah tingkah. Kenapa juga pakai acara dadah-dadah segala? "Sampai ketemu besok di sekolah, ya! Udah sana balik, nanti kemaleman, nanti nyokap lo marah."

Kaezar mengangguk. "Iya. Saya pamit ya, Om. Udah—"

Papi mengernyit. "Habis pinjam anak gadis orang sampai larut malam begini terus pulang? Nggak masuk dulu?" tanya Papi. "Bagus begitu?"

"Ya?" Wajah Kaezar terlihat semakin kebingungan, lalu menatapku seperti meminta pertolongan.

Namun, Kaezar maaf, aku juga selalu bingung dengan tingkah Papi yang selalu ajaib ini.

"Masuk dulu. Lagian anak cowok nggak masalah pulang kemaleman," ujar Papi seraya mengamit tanganku dan melangkah masuk.

Dan di sini lah Kaezar berakhir. Duduk di ruang tamu berhadapan dengan Papi yang berada di sampingku. Malang sekali nasibnya. Lain kali, aku akan meminta siapa pun teman cowok yang mengantarku pulang untuk menurunkanku di gerbang komplek. Jaga-jaga saja jika Papi ada di rumah, daripada berakhir seperti ini.

"Siapa nama kamu?" tanya Papi seraya menatap Kaezar lurus-lurus setelah memperhatikan penampilannya dari ujung rambut sampai kaki.

Setiap kali ini terjadi, aku ingin sekali bilang pada Papi untuk berhenti memperlakukan semua teman-teman cowokku seakan-akan mereka itu musuh terbesarnya di dunia, mereka kan bukan monster yang akan menculik dan membawaku ke luar angkasa!

"Saya Kaezar, Om."

"Nama lengkap." Kepala Papi meneleng.

"Alkaezar Pilar."

Ini sebenarnya sedang apa sih mereka?

"Hm." Papi mengangguk-angguk. "Udah punya KTP?"

Awalnya Kaezar menatap Papi tidak percaya, tapi berakhir mengangguk seraya merogoh saku belakang celananya, mengeluarkan kartu identitas yang Papi minta dan menyerahkannya.

"Pi, kenapa, sih? Memangnya Kaezar habis ketahuan maling?" protesku.

Namun, Papi tidak menghiraukanku, meraih KTP milik Kaezar begitu saja, bolak-balik memperhatikan kartu itu dan wajah Kaezar. "Tinggal di Jagakarsa?" tanyanya, yang langsung Kaezar iyakan. "Siapa nama orangtua?"

"Pi?" Aku sudah memelas, karena merasa pertanyaan Papi keterlaluan. Kaezar hanya temanku, pertanyaan-pertanyaan Papi menjurus seolah-olah Kaezar datang untuk melamarku.

"Fush, nggak bikinin Kaezar minum?" tanya Papi seraya menatapku, sebuah usiran yang halus. "Kasihan Kaezar bonceng kamu dari sore sampai larut malam begini," ujarnya dengan suara lembut, tapi aku yakin itu adalah sebuah sindiran.

Aku bangkit dari sisi Papi. Sebelum meninggalkan ruang tamu, aku sempat menatap Kaezar yang balas menatapku. Dia tersenyum kecil, terlihat baik-baik saja. Malah aku yang panik. "Jangan diapa-apain Kaezar ya, Pi," pintaku sebelum meninggalkan keduanya.

Padahal lebih tepatnya, "Jangan bicara yang aneh-aneh tentang aku sama Kaezar!"

Aku melangkah ke arah pantri, tidak bisa lagi melihat keadaan di ruang tamu, tidak bisa lagi mendengar pertanyaan-pertanyaan konyol Papi pada Kaezar. Saat

tengah menuangkan jus jeruk kemasan ke gelas, aku melihat Mami menuruni anak tangga.

"Lho? Udah pulang, Sayang?" tanyanya seraya menghampiriku.

"Udah," jawabku dengan wajah cemberut.

"Ada tamu?" tanya Mami saat aku sudah menaruh gelas ke atas nampan.

"Papi, tuh!" aduku. "Masa Kaezar ditahan, terus ditanya-tanya. Keterlaluan banget, deh! Kasihan anak orang."

Mami terkekeh pelan. "Cuma mau kenal kali Papi."

Aku mengangkat nampan seraya melewati Mami. "Mau kenal gimana, sih? Orang ditanya KTP sampai nama orangtua. Aneh banget."

Tanpa kusangka, Mami membuntutiku. Jadi, saat aku sudah sampai di ruang tamu dan menyimpan gelas untuk Kaezar, cowok itu tidak hanya berhadapan dengan Papi, ada Mami juga sekarang.

"Ini Kaezar ketua OSIS di sekolah Jena itu lho, Pi," ujar Mami memberi tahu. Tersenyum, lalu mengulurkan tangan pada Kaezar yang disambut dengan balasan cium tangan sopan di punggung tangan.

Karena Mami kini mengambil ruang untuk duduk di samping Papi, mau tidak mau, aku duduk di samping Kaezar.

"Yang juara umum terus di angkatan Jena," lanjut Mami.

"Oh, iya?" gumam Papi, membuat Kaezar tersenyum kikuk. "Pantas kayak nggak asing, mungkin Om pernah lihat kamu maju di panggung pembagian raport untuk terima piagam penghargaan, ya?"

"Eh, minuman bikinan Jena itu. Diminum, Kaezar," ujar Mami mempersilakan.

Kaezar mengangguk, lalu bergumam, "Makasih, Tante." Seraya mengambil gelas di meja.

"Kaezar?" tanya Papi sesaat setelah Kaezar menaruh kembali gelasnya ke meja. "Suka ya sama Jena?"

"PAPI APAAN, SIH?!" Kali ini aku tidak bisa lagi menahan suaraku.

Aku menatap Kaezar yang wajah serta telinganya sudah berubah menjadi kemerahan. Cowok itu seperti berupaya keras untuk mencari jawaban yang tepat, tapi lama tidak terdengar apa pun sampai akhirnya suara Papi terdengar lagi.

"Lho, kenapa? Papi cuma tanya," ujar Papi dengan wajah tidak berdosa. "Suka?" ulangnya seraya menatap Kaezar.

Kaezar menjawab tanpa menoleh padaku sama sekali. "Suka, Om."

Dan sekarang giliran wajahku yang terasa sangat panas, sampai aku mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah sambil mengembuskan napas ke atas, membuat poni panjangku berterbangan.

Papi mengangguk. "Oke. Boleh pulang, udah malam," ujarnya seraya tersenyum dan bersandar ke sofa.

Kaezar bangkit dan melangkah keluar setelah pamit pada kedua orangtuaku.

Aku tidak bisa membiarkan Kaezar pergi begitu saja, ada rasa bersalah yang teramat besar pada Kaezar, juga rasa penasaran terhadap apa yang Papi ucapkan padanya tentangku, membuatku mengikuti langkahnya dan mengantarnya sampai keluar pagar. "Kae?" gumamku ketika Kaezar sudah duduk di jok motor. "Maafin bokap gue, ya?"

Kaezar malah terkekeh. "Lah, minta maaf? Gue nggak diapa-apain."

Padahal aku tahu dia pasti tidak nyaman dengan sikap Papi. "Papi ngomong apa aja selagi gue bikinin lo minum?"

Kaezar menatapku dengan mata menyipit. "Kenapa sih lo suka pengin tahu apa yang orangtua lo bilang ke gue?"

"Takut bilang aneh-aneh."

"Nggak. Udah tenang, Fush."

Aku menatapnya tajam. "Lo teman kesekian ya yang dengar Papi manggil gue dengan sebutan aneh itu."

"Oh, gue bukan yang pertama? Kecewa gue," candanya.

Aku mendorong lengannya, membuatnya tertawa. "Berisik lo! Awas ya—dan, oh yang pertanyaan tadi ...."

Kaezar mengernyit seraya mengenakan helm. "Pertanyaan apa?"

"Tentang lo suka sama gue. Gue tahu, lo pasti bingung banget tadi. Maafin ya, Kae?" Aku memang tidak suka Kaezar, aku sering membicarakan keburukannya dengan teman-temanku, dia musuh terbesarku di sekolah kalau sedang marah-marah gara-gara laporanku salah. Namun, kali ini rasa bersalahku mengalahkan segalanya sampai aku merasa harus meminta maaf untuk kedua kali. "Tenang aja, gue nggak akan anggap jawaban lo serius, kok."

Kaezar hanya tersenyum tipis sembari mengangguk.

"Tapi ... asal lo tahu, lo bukan korban pertama bokap gue," lanjutku.

"Oh, ya? Wah, kecewa lagi gue. Padahal gue udah merasa istimewa banget tadi," gumamnya. "Jadi ternyata nggak cuma gue, ya?"

Aku tidak tahu itu adalah hal yang sebenarnya ingin ia ucapkan atau hanya berupa kalimat sarkas. "Hakim dan Sungkara juga pernah terjebak kayak lo gini. Kak Aru juga." Namun, pertanyaan, *Suka ya sama Jena?* Baru aku dengar pertama kali dari Papi pada Kaezar.

"Kak Aru?" Kaezar mengernyit.

"Kakak teman gue yang ... di PIM itu lho." Suaraku melemah di ujung kalimat. Entah kenapa, aku masih belum bisa menerima kejadian hari itu. Aku

masih patah hati, aku masih penasaran terhadap cewek yang jalan bersama Kak Aru, tapi tidak punya hak juga untuk bertanya.

"Hm." Kaezar hanya bergumam, tapi tatapannya seperti tengah menyelidiki wajahku.

"Kenapa?" tanyaku.

Kaezar menggeleng.

"Ya udah lo pulang gih, udah malam," ujarku. Namun, "Eh, lo tadi nyuruh gue bawa *file*, kan?" Iya, aku mengingat Kaezar mengucapkannya sebelum kedatangan Papi mengalihkan seluruh perhatian kami. "*File* apa?"

"Semua *file* yang dibutuhin untuk persiapan PENSI."

"Lho, bukannya semua udah diurus Kalina?"

"Iya. Semua *file*-nya buat Kalina, kok," jawab Kaezar. "Dia minta semua *file* ke gue, sedangkan yang gue tahu, lo yang pegang semua, kan?"

"Hah?" Aku mendengkus, tidak percaya. "Gue udah kasih kok."

"Lo baru kasih contoh proposal untuk sekolah, kan?"

Aku melepaskan kekeh singkat tanpa sadar. "Gue udah kasih semua, tapi Kalina bilang dia kebingungan dan minta *file* mana yang harus dia kerjakan pertama. Jadi gue kasih menurut apa yang dia minta. Terus—"

Mobil hitam yang tiba-tiba berhenti di depan pagar rumahku membuat penjelasanku terhenti. Mobil yang amat kukenali itu membuatku menahan napas selama beberapa saat sebelum pemiliknya turun.

"Hai, Je." Kak Aru tersenyum dan memutari mobilnya. "Masih pakai seragam, malam-malam gini baru pulang?" tanyanya. Belum sempat menjawab, dia sudah menoleh pada Kaezar. "Eh, temannya Jena?" Lalu mengajaknya berjabat tangan dan berkenalan sebelum kembali mengalihkan perhatiannya padaku. "Kak Aru mau ke Bandung lagi," ujarnya.

Kak Aru sengaja datang untuk memberi tahu bahwa dia akan berangkat lagi? Aku tidak bisa menahan senyumku. Dan mungkin, jika aku bisa melihat wajahku dalam efek animasi, di pipiku pasti sudah ada dua rona merah. "Oh, iya. Hati-hati ya, Kak," ujarku.

Pasti Kaezar ngeri mendengar suaraku barusan yang entah mengapa selalu terdengar lembut saat bicara dengan Kak Aru. Karena biasanya yang dia lihat adalah Jena yang suka teriak-teriak berdebat dengannya.

Kak Aru mengambil sesuatu dari mobilnya. "Tadi Kak Aru jalan sama teman, terus lihat ini." Dia mengulurkan gelang tali berwarna cokelat dengan pita bunga-bunga berwarna senada yang disambungkan oleh perak berbentuk *infinity*. "Terus kayak ... ini lucu aja gitu." Dia meraih tanganku.

Aku tertegun saat Kak Aru memakaikan gelang itu ke pergelangan tanganku.

"Suka nggak?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Suka."

"Kak Aru beliin ini buat Sheya dan Shena juga. Kak Aru pikir, bakal lucu aja gitu kalau adik-adik Kak Aru pakai ini."

Aku melongo. "Hah?"

Dan. "Pfft." Aku melihat Kaezar membungkam mulutnya sendiri.[]

8
Roti dan Air Mineral

Aku sudah berada di ruang OSIS sejak pukul setengah tujuh pagi. Berkat ikut Papi yang pagi ini akan menemui rekan bisnisnya di Cakung, aku berangkat lebih pagi dari biasanya. "Harusnya gue pegang tongkat pel sama ember nih, biar lengkap udah."

Aku menatap seisi ruangan yang sepi, berada di sana sendirian tanpa melakukan apa-apa, padahal jelas-jelas semalam Kaezar sudah mengirimkan *list* dokumen yang harus kukerjakan untuk membantu Kalina.

Kalina merasa sanggup mengurus semua kebutuhan surat-menyurat sampai proposal yang sifatnya krusial. Sementara aku diberi tugas lain seperti: membuat daftar hadir, *id-card*, *draft* sertifikat panitia, dan masih banyak lagi. Perlu Kalina dan Kaezar ketahui, bahwa sebenarnya perintilan kecil yang mereka anggap tidak terlalu penting dan dibebankan padaku ini adalah hal yang sebenarnya lebih merepotkan.

Aku mendengkus, melihat jam di pergelangan tanganku lagi, yang bersisian dengan gelang tali cokelat pemberian Kak Aru. Tadi pagi, Sheya dan Shena juga memamerkan gelang yang sama, tapi dengan warna berbeda. Sheya dengan gelang birunya dan Shena dengan gelang kuningnya. Sesuai dengan warna kesukaan mereka.

Lalu, kenapa aku diberi gelang warna cokelat padahal sama sekali bukan warna kesukaanku?

Aku suka warna hijau, tapi Kak Aru tidak tahu itu. Ya memang aku sekadar suka sih, tidak terlalu terobsesi sampai harus mengumpulkan segala macam pernak-pernik berwarna hijau seperti yang dilakukan Sheya dan Shena. Aku hanya suka warna daun, warna rimbunnya pohon dari kejauhan, karena warnanya terasa menenangkan.

Tapi, siapa peduli?

"Jena?" Suara Chiasa terdengar dari ambang pintu. Ruang OSIS sengaja kubuka memang, jadi Chiasa langsung bisa melihat keberadaanku di dalam. "Pagi amat lo? Pantas gue datang cuma ada tas lo di kelas. Gue tanya Davi, tapi dia jawab nggak tahu. Ternyata lo di sini?"

"Bareng bokap tadi. Lo nggak tahu aja, bokap gue kalau udah ngajak berangkat bareng kayak gimana?" Kalau aku menolak dengan alasan kepagian, pasti menuduh yang tidak-tidak seperti, "Mau dijemput cowok ya kamu?"

Cowok terus tuduhannya. Dan demi tidak mendengar tuduhan itu, aku buru-buru berangkat sampai tidak sempat sarapan.

Chiasa menghampiriku. "Gue pikir sengaja banget datang pagi mau nunjukkin gelang pemberian Kak Aru."

Ah, iya. Aku menceritakannya pada Chiasa semalam, tentang Kak Aru yang pamit pulang, yang memberi gelang dan memasangkannya di tanganku. Namun, aku tidak berkata tentang Kak Aru yang memanggilku adik di depan Kaezar.

"Ih, lucu bangettt!" Mata Chiasa berbinar saat meraih pergelangan tanganku. "Kak Aru ini kalau jadi pacar pasti *sweet* banget, ya," ujarnya. "Kalau lo suatu saat jadian, bisa kali gue *interview* buat dijadiin ide baru premis novel gue?"

"Halah, halah. Jauh amat mikirnya," gumamku seraya melangkah ke kursi dan duduk di belakang meja sekretaris.

Chiasa membungkuk di depanku, dua tangannya bertopang pada meja. "Eh, lucu tahu! *My first kiss is my first love*."

Aku terkekeh. Merasa terhibur dengan ucapannya barusan. "Berisik, Chia! Kalau ada yang dengar, pasti salah paham. *First kiss, first kiss*!"

Chiasa tergelak. "Tapi benar, kan? Bokap lo yang bilang. Kak Aru pernah nyium lo dulu sampai bikin bokap lo parno."

"Itu waktu gue masih bayiii! Elah!"

"Iya. Iya. Tetap masuk hitungan lah." Chiasa mulai melangkah ke arah papan tulis, menghapus tulisan yang tersisa di sana sampai bersih, lalu menulis titi mangsa di pojok kanan atas. "Piket nih gue hari ini," gumamnya.

Kayaknya, cuma di Adiwangsa deh yang pengurus OSIS-nya punya jadwal piket di luar jadwal piket kelas. Per dua sekbid bertugas dalam satu hari yang sama. Sementara pengurus inti disebar merata dari Senin sampai Jumat.

"Piket sama siapa?" tanyaku seraya menyalakan komputer.

"Rana, Hakim, dan Sungkara." Chiasa melirik ke luar pintu. "Pada ke mana sih, ini? Udah jam segini belum datang."

Tidak lama setelah Chiasa selesai dengan tugas menghapus papan tulis yang terlihat sengaja dilama-lamakan itu, Hakim berlari melewati pintu ruang OSIS, tangannya direntangkan seperti pesawat terbang. "Pagi, pagi! Chia—Eh, ada Jena juga! Rajin banget lo pagi-pagi udah di sini aja?"

"Rajin dong. Kalau nggak rajin nanti dimarahin Papa Kaezar."

"Uuu, takut." Hakim meniru suara anak kecil, lalu bergegas ke arah *sound system* yang berada di sudut bagian depan ruangan. "Ini pasti habis dipinjam anak *dance* nih, kabelnya berantakan gini," gerutunya. "Belum tahu kali dia kalau Kaezar lihat, siapa yang bakalan diomelin?"

"Siapa?" tanyaku dan Chiasa hampir bersamaan.

"Gue laaah!" Hakim berteriak. "Walaupun sebenarnya ini tugas Kalil, tapi mana berani Kae marahin Kalil?"

Kalil memang berada di sekbid teknologi dan informasi, tapi tugasnya juga menjaga semua alat elektronik, dibantu oleh Hakim dan Sungkara. Namun, kalau ada masalah, yang pertama kali disebut pasti Hakim. Kaezar tuh kayak trauma kalau nyalahin Kalil. Karena pernah suatu ketika Kalil tidak sengaja menjatuhkan laptop OSIS dari atas meja sampai layarnya pecah, tiba-tiba pada jam istirahat asisten di rumah Kalil mengantarkan Macbook Air terbaru dan diserahkan untuk menjadi milik OSIS.

Kaezar terlihat syok hari itu. Bukan main.

"Rana ke mana sih, Kim?" tanya Chiasa yang sejak tadi sudah memegang sapu, tapi tidak kunjung bergerak.

"Di TU, lagi ngisi tinta semua spidol OSIS," jawab Hakim, masih menggulung kabel. "Nanti kalau Tuan Muda Kae mau nulis terus tintanya habis, kan Rinnegan[6]-nya pasti keluar tuh. Terancam banget jiwa kita nanti."

"Sungkara?" tanya Chiasa lagi.

"Minta Galon ke Pak Daryana." Hakim menyebut nama penjaga sekaligus petugas kebersihan di sekolah. "Tuh, mau habis." Dia menggedikkan bahu ke arah *water dispenser* yang berada di sisi kanan ruangan, dekat dengan cermin setinggi badan siswa kebanyakan, yang biasa kami gunakan untuk memeriksa penampilan. "Tapi ngomong-ngomong, ngisi tinta sama ambil galon kok lama bener Si Ngablu. pada muter ke mana dulu sih, nih dua orang?"

Chiasa tertawa. "Emang ya, pada sibuk banget jongosnya Kae pagi-pagi." Dia mulai menyodok-nyodok kolong meja dengan sapu.

"Repot banget emang punya KETOS berjiwa *office boy* kayak Kaezar, mah."

"Kim!" bentakku disertai tawa. "Parah lo!"

"Kebayang nggak sih, jadi bininya nanti kalau dia udah nikah? Hih! Nggak bisa bayangin gue!" Hakim bergidik.

"Ya, ngapain juga lo bayangin jadi bininya Kae, Hakim Hamami!" teriakku. hampir tersedak tawaku sendiri.

"Nggak gitu, Jenaaa!" sahut Hakim seraya bangkit dari pojokan ketika beres menggulung kabel. "Bego juga nih kadang." Tangannya menunjuk ke arahku. "Misal gue bayangin lo jadi bininya Kaezar—"

Pelototanku membungkam suara Hakim.

---

[6] Kekuatan mata yang dimiliki ninja yang mampu mengatur hidup dan mati seseorang di seri Naruto.

"Kalina deh Kalina. Kalau Kalina jadi bininya, lagi di rumah gitu kan, mainin kuku sambil santai, terus tiba-tiba Kaezar teriak, 'Kalina, air galon habis?' Pakai muka julid kayak dia natap gue gitu."

Chiasa berhenti menyapu, tawanya terdengar renyah. "Ngapain masih bayangin Kaezar sama Kalina, sih? Hubungannya aja udah awur-awuran!"

Namun, tawa kami tidak berlangsung lama karena sosok yang tengah kami gunjingkan—juga tertawakan—tiba-tiba memasuki ruangan. Kaezar melangkah masuk dengan Kalina yang membuntutinya.

Kaezar menyapa kami dengan suara tidak jelas seperti, "Pegi, pegi." Yang mungkin sebenarnya, "Pagi, pagi." Lalu berjalan ke arah mejanya dan mempersilakan Kalina duduk di sana.

Kami kembali sibuk. Pura-pura sibuk.

"Lo kerjain aja di sini," ujar Kaezar seraya membuka ritsleting tas dan mengeluarkan laptop milik OSIS. "Jam pertama lo beneran kosong?"

Suasana menjadi hening. Tidak ada suara Hakim, sahutanku, dan tawa Chiasa di sana. Kami pura-pura tidak peduli, padahal telinga dipasang setajam mungkin untuk memperhatikan sepasang mantan yang masih bisa bersikap biasa saja setelah melewati enam bulan masa jadian itu.

Kalina menerima laptop pemberian Kaezar. "Iya. Pak Rozan udah ngasih tugas Geografi ke gue tadi pagi," jawabnya. "Jadi, boleh kan gue kerjain di sini?"

Kaezar mengangguk, kembali meraih tas punggungnya dan menyampirkan di satu bahu. "Gue punya contoh proposal dari KETOS SMA Pengabdi. Mereka baru aja ngadain PENSI di akhir semester kemarin, belum lama-lama banget. Jadi, boleh kalau misal lo mau lihat."

"Eh, boleh banget!" sahut Kalina antusias. "Kalau contoh yang dikasih Jena kan, itu yang tahun lalu. Siapa tahu ada hal baru gitu yang bisa kita lihat dari SMA Pengabdi."

Apaan nih namaku disebut-sebut? Namun, aku berusaha untuk tidak tertarik dan tidak lagi memperhatikan dua orang itu. Aku sengaja menenggelamkan wajah di balik monitor.

"Oke, bentar gue lihat dulu, semalam—Eh, dikirim lewat *e-mail* deh kayaknya," ujar Kaezar. "Bentar, nanti gue periksa dulu, terus gue kirim ke lo."

Setelah itu, aku mendengar suara langkah yang mendekat ke arahku. Dan sesaat kemudian, bayangan sosok Kaezar hadir di samping mejaku.

"Lo lagi ngapain, Je?" tanyanya.

"Lagi pesugihan," jawabku yang menghasilkan tawa tertahan dari Hakim dan Chiasa. Aneh, kok dia bisa-bisanya bertanya setelah semalam memberikan tugas yang tidak manusiawi padaku?

Kaezar tidak membalas, malah melongok ke arah monitor. "Oh, bikin daftar hadir panitia?" gumamnya seraya menarik kursi lain dan menggesernya mendekat ke sisiku. "Masih lama kan itu? Bisa dikerjain nanti."

"Iya, bisa dikerjain nanti. Tapi kan lo suka nanya kerjaan gue. 'Beres, Je?'" Aku menirukan suara Kaezar. "Terus kalau belum, lo pasti bilang, 'Gini doang belum selesai?'" Aku mendelik. "Heran. Gue lelet, lo marah-marah. Gue rajin, lo ribet juga."

Aku melihat Chiasa dan Hakim berbalik, membelakangi kami. Aku tahu mereka sedang tertawa tertahan sampai hanya terdengar, 'Ngik, ngik'. Hakim bilang, menertawakan bantahanku pada Kaezar adalah bengek yang sesungguhnya.

Namun, Kaezar mana peduli dengan ucapan sinis dan sarkas yang sering aku lontarkan? Dengan santai dia duduk di sampingku, mengambil alih *mouse*, mengarahkan monitor padanya, dan menggeser *keyboard*. "Ikut buka *e-mail*, mau langsung gue kirim ke Kalina."

"Hm."

"Bentar doang."

"Lama juga nggak apa-apa," sahutku seraya memainkan gelang tali pemberian Kak Aru.

"Emang lo seneng gue lama-lama duduk di sini?"

Aku meringis malas tanpa menyahut ucapannya.

Kaezar menoleh singkat. "Canda, Adik."

Tanganku refleks melayang dan mendarat di lengannya. Aku masih ingat ekspresi puas Kaezar saat Kak Aru mengucapkan kata 'adik' padaku semalam. "Berisik, deh, ah. Males gue."

Ruang OSIS sudah berubah menjadi ruangan ramai yang biasanya. Sungkara sudah datang bersama Pak Daryana dengan dua galon baru, Rana baru saja menyimpan spidol di kotak yang menggantung di papan tulis. Disusul Kalil, Gista, Kaivan, Arjune, dan yang lainnya.

Di antara riuh suara para pengurus OSIS di ruangan, Kaezar bertanya. "Lo pagi-pagi udah di sini aja, Je?" Dia menoleh singkat sebelum kembali memeriksa dokumen di layar komputer.

"Pengin aja. Kenapa, sih?" Entah kenapa, aku sulit sekali untuk bisa bicara dengan nada baik-baik pada Kaezar. "Ribut banget lo lihat gue rajin."

"Gue sama sekali nggak nyuruh kerjaan harus beres hari ini, kan?" Dia kembali memastikan.

"Ya, memang nggak." Aku menatap layar komputer, melihat Kaezar kok ya lama banget memeriksa dokumennya! "Memangnya kalau gue rajin, harus selalu lo yang jadi alasannya?"

"Ya, nggak juga sih," gumamnya terdengar malas.

Aku melirik jam tanganku yang baru menunjukkan pukul tujuh, lima belas menit lagi bel masuk akan berbunyi. "Tapi ya emang sih, pagi banget gue datang, ya. Tahu gini tadi gue sarapan dulu ke kantin."

Ketika aku baru selesai bicara, Kaezar membuka ritsleting tasnya dan mengeluarkan satu bungkus roti *sandwich* coklat dan sebotol air mineral yang segelnya belum terbuka.

"Eh, serius?" Tanganku meraih roti dan air mineral itu. "Buat gue nih? Makasih, lho. Tumben banget lo—"

Kaezar menoleh cepat, tatapannya seolah-olah baru saja mendengar ucapan yang salah, sampai aku tidak menyelesaikan kalimatku. "Punya gue itu," ujarnya. "Jangan diambil. Gue belum sarapan."

Ada beberapa detik yang aku ambil untuk berpikir. Lalu kembali menyimpan dua benda itu ke meja. "YA, LO JANGAN TARUH DI DEPAN GUE GINI DONG KAN. BIKIN GUE SALAH PAHAM!"

"Ya elah. Kan sempit ini ada tas gue sama *keyboard*." Dia menunjuk dengan dagu keadaan di depannya.

Kalian pasti mengira sekarang wajahku sudah memerah karena menahan malu, kan? Tidak. Tentu tidak. Kalian salah besar. Aku sudah kebas diperlakukan seenak jidat oleh Kaezar yang menyebalkan ini alias BISA MUSNAH AJA NGGAK LO KAEZAR?!

Sejahat-jahatnya cowok, yang selama ini aku pernah temui di dunia, sepertinya tidak akan ada yang melampaui jahatnya Kaezar terhadap cewek. Bisa kalian simak sendiri, ketika aku mengira *sandwich* coklat dan air mineral itu untukku, normalnya dia pura-pura memberikannya, merelakannya, karena kan dia bisa beli lagi di kantin!

Sepertinya benar kata Sungkara, bahwa Kaezar sudah tidak punya hati karena sudah melakukan transplantasi hati sejak lahir.

Kaezar baru saja selesai mengirim *e-mail* pada Kalina, lalu mengambil air mineral dan memutar tutupnya sampai terbuka. Kembali dia menaruhnya di hadapanku, lalu menutup semua *tab* yang terbuka di layar komputer. "Udah nih, lo mau lanjut ngerjain—"

"Nggak! Udah nggak *mood* gue!" sahutku sambil melotot lalu bangkit dari kursi untuk meraih kertas HVS berukuran A4 yang berada di depan ruangan.

Kaezar mengernyit. "Iya. Ya udah, santai dong."

SANTAI, PALA LO SINI GUE TARIK!

"Kae!" Suara Janari terdengar dari ambang pintu. "Pak Marwan manggil lo ke ruang guru."

Kaezar bangkit dari tempat duduknya. Setelah menggeser kursi ke tempat semula, dia meraih tasnya dan berlalu begitu saja menghampiri Janari.

Aku masih melipat lengan di dada saat Kaezar berlalu bersama Janari di ambang pintu. Tidak sempat berteriak padanya untuk mengingatkan Kaezar bahwa dia sudah meninggalkan roti dan air mineralnya di mejaku.

Aku meraih ponsel, lalu mengetikkan sesuatu di kolom pesan.

> **Shahiya Jenaya**
> *Roti sama air mineral lo nih, ketinggalan.*
> *Mau gue simpenin di mana?*
>
> **Kaezar Pilar**
> *Belum sarapan, kan?*
> *Buat lo.*[]

9
Tikungan

JENA

AKHIR pekan ini tidak ada Kak Aru. Kak Aru tidak pulang, sedangkan Sheya dan Shena pergi ke Depok, ke rumah kakeknya dan akan menginap dua hari di sana. Jadi, hari ini aku benar-benar tidak ada kegiatan. Chiasa sempat mengajakku pergi sih tadi, dan aku sempat tertarik untuk ikut.

Namun, "HP Papi ketinggalan, Fush. Tolong antarkan ke Blackbeans, ya?" Telepon Papi siang ini membuatku tahu, aku akan menghabiskan waktu akhir pekanku ini di Blackbeans. Aku berangkat ke Blackbeans dengan menumpangi taksi *online* yang sudah dipesan Mami. Sempat berdebat dengan Gio sebelum pergi, memintanya ikut, tapi jelas aku selalu kalah. Gio lebih memilih *game* di komputernya daripada ikut denganku.

Aku sampai di Blackbeans satu jam kemudian, langsung bergerak ke lantai dua, tempat di mana Papi dan Om Janu berada.

"Memang kalau usia nggak pernah bohong, ya?" ujar Om Janu ketika melihat aku memberikan ponsel pada Papi.

Papi terkekeh. "Jangan mentang-mentang anak gue udah SMA sementara lo belum menikah, lantas lo pikir usia kita beda ya, Nu."

Om Janu tertawa. "Lho? Jodoh gue kan Jena." Lalu menatapku. "Ya, Sayang?" tanyanya sebelum Papi melemparnya dengan gulungan kertas dan menghasilkan tawa lebih keras dari Om Janu.

Aku keluar dari ruangan itu, meninggalkan dua orangtua yang masih berdebat alih-alih *meeting*, seperti alasan yang kudengar dari Papi pada Mami ketika harus berangkat lebih pagi. Aku menuruni anak tangga, berpapasan dengan Om Chandra yang baru saja datang.

"Siang, Jena. Udah di sini—Eh, lho? Jena kok di sini?" tanyanya seraya mengacungkan telunjuk ke arahku, kelihatan bingung.

"Aku ke sini nganterin HP Papi, ketinggalan di rumah." Aku menatap Om Chandra yang masih kebingungan. "Kenapa, Om?"

"Bukannya tadi jalan sama Chiasa?" tanyanya. "Kok, Chiasa bilang tadi pergi sama kamu?"

Hah? Aku pasti kelihatan gelagapan sekarang. Sumpah ya, Chiasa. Kalau bohong ya *briefing* dulu dong harusnya! "Oh, iya, tadi rencananya aku mau berangkat sama Chia. Cuma ... Ng ... Mami nyuruh ke sini. Jadi aku batalin."

"Oh, gitu," gumam Om Chandra, mengangguk-angguk seraya melanjutkan langkah menaiki anak tangga. Om Chandra tidak memperpanjang percakapan padahal aku tahu kelihatannya beliau tidak percaya begitu saja.

Aku kembali menuruni anak tangga, lalu berjalan ke arah konter pemesanan sambil bertanya-tanya sebenarnya Chiasa berangkat dengan siapa. Sesampainya di balik konter, aku meraih apron yang menggantung di gantungan tiang bercabang yang sengaja disediakan untuk karyawan, lalu berjalan menghampiri Mas Dino yang tengah membuat *latte art* di cangkir *cappuccino* pemesan.

"Aku bantuin, ya!" seruku membuat Mas Dino menoleh dan terkekeh.

"Wah, balabantuan *weekend*, nih?" sambar Mbak Kesya yang berjalan mendekatiku seraya membawa *paper bag* berisi biji kopi. "Tugas pertama, silakan haluskan *beans* ini, ya."

"Dengan senang hati," ujarku seraya meraih *paper bag* dari Mbak Kesya.

Aku memang senang berada di Blackbeans. Dibandingkan dengan Gio yang lebih senang berada di balik meja komputernya, aku lebih sering mengunjungi Blackbeans.

Aku suka aroma kopi yang menenangkan, suara *coffee grinder* yang menyala, melihat tetes-tetes terakhir *espresso* yang jatuh ke sloki, dan melihat Mas Dino menyajikan *latte* art di setiap cangkir. Omong-omong, aku juga mulai menguasai *latte art*, walaupun baru bisa membentuk satu hati di cangkir *cappuccino* berkat belajar dari Papi Terhebatku.

Aku bangga pada Papi, selalu. Tapi aku sebal kalau beliau sudah mulai resek!

"Caffe Americano," ujar salah seorang pengunjung yang suaranya amat kukenali.

Aku menjauh dari *coffee grinder*, lalu menghampiri sumber suara. Dan, aku menemukan Favian berdiri di balik konter pemesanan, tatapannya terarah pada *menu bar* "Favian! Sama siapa ke sini?"

"Eh, Je? Sendiri gue," jawabnya yang juga sama-sama terkejut.

Aku tidak mungkin membiarkan Favian duduk sendirian. Jadi, dengan apron yang masih menempel di tubuhku, aku menemani cowok itu menikmati pesanannya. Favian memilih duduk di kursi *outdoor*, meja kayu berbentuk persegi itu hanya diisi oleh sepasang kursi kayu yang saling berhadapan dan dinaungi oleh sebuah payung besar berwarna coklat.

Payung itu tampak biasa pada siang hari, namun jika waktu sudah beranjak gelap, di sisi-sisi payung diisi oleh lampu oranye yang menyala hangat.

"Gue sering lho ke sini padahal, tapi baru lihat lo di sini," ujarnya saat aku memberitahu bahwa aku adalah anak dari salah satu pemilik Blackbeans.

"Masa, sih? Gue juga sering ke sini, kok. Tapi ... dulu, sih. Sekarang udah jarang."

"Sekarang sibuk banget, ya?" tanya Favian seraya menikmati *caffe americano* pesanannya.

Aku mengaduk *frappuccino* yang tadi dibuatkan oleh Mas Dino. Dia tahu sekali minuman kegemaranku jika main ke Blackbeans memang. "Sibuk lah. Sibuk di sekolah, sibuk di absis, terus—"

"Sibuk dikerjain Kae?" lanjut Favian, lalu tertawa setelah melihat ekspresi sebalku.

Semua orang tahu bahwa selama ini aku dan anggota OSIS lain memang sedang 'dikerjai' oleh Kaezar dengan dalih tugas OSIS. Karena kadang Kaezar tuh kalau melimpahkan tugas, suka tidak manusiawi. Pakai bilang, "Gue bisa kok ngerjain ini dalam sehari."

Padahal, harusnya dia tidak membandingkan kami sebagai manusia dengan mesin seperti dirinya.

Eh, tapi bisa tidak, jangan bahas Kaezar pada hari libur seperti ini? Hanya dengan mendengar namanya, aku bisa merasakan ketidaktenangan pada diriku, seberpengaruh itu memang Kaezar. "Eh, iya. Gue baru tahu lho, kalau lo masuk Absis juga."

Favian mengangguk. "Bokap yang nyuruh, setelah lihat nilai ulangan gue yang menurutnya berantakan banget dibandingkan nilai ulangan punya—Yah, gitu." Favian tersenyum. "Eh, gimana kelanjutan PENSI?"

Kenapa dia kembali membahas masalah PENSI yang hubungannya tipis banget dengan Kaezar, sih? "Ya gitu-gitu aja," jawabku sekenanya.

"MPK siap bantu, gue udah bilang Kalil."

"Kita ada rapat hari Senin ini, rapat mingguan yang undang perwakilan sekolah lain juga," jelasku. "Kaezar bilang—" duh menyebut namanya saja aku merasa terganggu, "—bakal undang anak MPK juga."

"Oh, keputusannya sekolah lain bakal ikut bantu juga, ya?" tanya Favian. "Kemarin lo sama Kaezar rapat di Pengabdi itu, jadinya banyak sekolah lain yang ikut?"

Aku tertegun sejenak, lalu mengangguk. Sedikit bingung, bagaimana bisa Favian tahu aku pergi dengan Kaezar? Padahal satu-satunya orang yang tahu masalah itu kan Janari. Malah, setiap anggota OSIS mengira hari itu Kaezar pergi bersama Janari—karena rencana awalnya memang begitu—bukan aku.

"Eh, lo tahu nggak sih kalau anak teater udah mulai latihan?" tanya Favian. "Keren banget mereka!"

"Oh, ya?" ujarku ikut antusias. "Belum lihat gue."

"Lain kali lo harus lihat, deh! Mereka sengaja nyewa pelatih dari salah satu sanggar terkenal gitu. Konsepnya keren banget." Favian selalu bicara dengan mata yang terbuka lebar, bersemangat, dan tangannya bergerak ke sana-kemari. Seperti

kata anggota MPK, kalau kehadiran Favian itu ... *mood booster* banget untuk mereka.

Oke. Jangan bandingkan dengan ketua kami, Yang Terhormat Alkaezar Pilar yang setiap kehadirannya membangkitkan kejulidan alih-alih *mood*.

Favian tertawa ketika menceritakan kejadian saat menonton teater membuatku ikut tertawa. "Jemima kan berperan jadi penyihir, terus gaun hitamnya kenyak Farhan yang lagi benerin *sound system*." Dia tertawa lagi.

Hakim seharusnya melihat ini. Bengek yang sesungguhnya adalah Favian. Dia tuh gampang banget tertawa. Dan membuat aku ikut-ikutan tertawa.

Namun, "Permisi." Tiba-tiba Papi hadir dengan lap putih yang digosokkan ke meja. "Ini bekas pengunjung lain kayaknya. Masih kotor. Sebentar, ya?" ujarnya yang membuatku mengernyit, karena ... SEJAK KAPAN PAPI SUKA LAPIN MEJA BLACKBEANS SIH HA?

KAEZAR

GUE menjadi siswa terakhir yang keluar dari kelas Platinum Absis. Dan seringnya memang begitu. Tertegun sesaat sebelum melangkah menuju lobi, gue melihat ke balik dinding kaca koridor, dan baru sadar bahwa hari sudah beranjak larut. Jam tangan di pergelangan tangan sudah menunjukkan pukul delapan malam.

"Harusnya sebentar lagi," gumam gue sembari melangkah menuju mesin absen untuk menempelkan kartu pelajar.

"Hati-hati, Kae," ujar Kak Almira yang berada di balik meja administrasi. Kak Almira sudah sangat mengenal gue karena sering menjadi siswa paling lama berada di Absis.

Sebenarnya, hari ini tidak ada apa-apanya, gue bahkan pernah pulang saat pintu lobi Absis sudah mau dikunci dan pulang bersama sekuriti yang akan berganti *shift*.

"Duluan ya, Kak?" ujar gue sembari keluar dari lobi. Sudah gue duga, satu-satunya motor yang berada di lahan parkir siswa adalah motor gue. Gue melangkah ke sana seraya mengeluarkan kunci motor dari tas, lalu bergerak meraih helm saat sudah sampai.

Namun, gue berdecak saat mesin motor tidak menyala. Penyakitnya kumat lagi. Karena gue biarkan kehujanan seharian, mesinnya mati.

Gue mundur dua langkah, menatap motor sambil mengingat-ingat bengkel terdekat. Jika gue langsung mendorong motor dalam keadaan menerka-nerka letak bengkel, sedangkan jarak bengkel lumayan jauh, bisa-bisa besok pinggang gue kaku.

Mendorong motor *sport* seberat ini untuk mencari bengkel sama saja dengan cari penyakit. Jadi, gue memutuskan untuk keluar dari gerbang Absis, mencari bengkel lebih dulu, setelah itu mencari akal bagaimana membawa motor ke sana. Gue buru-buru berjalan, karena hanya punya waktu satu jam lagi sebelum gerbang absis ditutup pada pukul sembilan malam.

Gue melangkah di trotoar, sebelah kiri, sesekali menoleh ke kanan untuk memastikan ada bengkel atau tidak. Namun, sejauh ini gue tidak menemukannya, hanya ada ruko-ruko makanan. Langkah gue terhenti di dekat tukang minuman gerobak. "Aqua satu ya, Bang," ujar gue seraya mencabut botol air mineral dari susunan dagangannya.

Pedagang gerobak yang tadi tengah duduk di pinggiran trotoar itu bangkit, menerima uang lima ribuan yang gue berikan.

"Ada bengkel nggak, Bang, di sini?" tanya gue setelah menenggak air mineral sampai habis setengah.

"Ada, sih. Tapi jauh." Tangan pedagang itu menunjuk ke arah ujung jalan. "Di sana, yang ada pertigaan. Belok kiri, dah."

"Wah." Gue mengembuskan napas berat membayangkan untuk mendorong motor sejauh itu.

"Mogok motornya?" tanya Abang Pedagang seraya melihat tangan gue yang menjinjing helm.

"Iya, nih."

"Wah, repot mogok motor di sini. Bengkelnya jauh."

Gue mengangguk-angguk. "Gitu, ya." Setelah Si Abang Pedagang kembali duduk di pinggiran trotoar, gue merogoh saku celana untuk meraih ponsel. Awalnya gue ragu dengan apa yang akan gue lakukan, tapi gue benar-benar tidak punya ide untuk mencari alternatif lain.

Papa adalah pilihan terakhir yang ... mungkin bisa gue andalkan. Oke. Bukan 'mungkin', tapi 'pasti'. Hanya gue saja yang denial pada kenyataan bahwa Papa bisa membereskan segala sesuatu dalam hidup gue.

Saat jemari gue mencari nomor kontak 'Papa' di layar ponsel, sebuah pesan hadir. Dari Favian. Awalnya gue hendak menekan pilihan '*mark as read*' tanpa membacanya, tapi nama yang tertulis di pesan membuat gue tidak bisa mengabaikannya begitu saja.

Favian Keano
Gue habis jalan sama Jena.
Nggak jalan sih, cuma ketemu. Terus ngobrol lama.

Gue mendecih setelah membaca pesan itu. "Terus lo pikir gue peduli?" Gue hanya bergumam, tapi pasti terdengar sangat kesal. Segala sesuatu yang Favian lakukan tidak pernah lolos untuk membuat gue tidak kesal. Bagi gue, segala sesuatu yang ada pada Favian adalah salah. Kehadirannya dalam hidup gue adalah salah satu kesalahan terbesarnya.

Gue mengurungkan niat untuk menghubungi Papa setelah membaca pesan singkat dari Favian. Namun sialnya, Si Dungu itu tidak berhenti sampai di sana.

Favian Keano
Jangan pulang ke Jagakarsa, kata Papa.

Pesan itu hanya muncul di *pop up* tanpa gue baca. Gue langsung memasukkan ponsel ke saku celana dan hendak melangkah lagi untuk mencari bengkel jika saja sebuah mobil Civic hitam tidak tiba-tiba berhenti di sisi gue dan menyalakan klakson.

Gue menoleh, menyaksikan kaca jendela mobil di bagian depan turun dan terbuka. Ada ... Jena yang kini duduk di samping jok pengemudi.

Sebentar.

Jena?

Gue mengernyit bingung.

"Kaezar? Ngapain di sini?" Om Argan yang berada di balik kemudi mencondongkan tubuhnya ke depan untuk menatap gue, sementara Jena tetap menatap lurus ke depan dan duduk dengan posisi sangat dalam, cewek itu seakan ingin menanamkan punggungnya ke jok mobil demi tidak melihat gue dan enggan dilihat oleh gue.

"Oh, iya, Om?" Gue turun dari trotoar dan membungkuk, menyamakan dengan tinggi atap mobil.

"Lagi ngapain?" ulang Om Argan.

"Ini ...." Gue menoleh ke arah gerbang Absis. "Baru pulang bimbingan belajar, tapi motor saya mogok."

"Oh, gitu. Mau diantar?"

Jena menoleh pada Om Argan dengan cepat, seakan tidak terima dengan tawaran itu.

"Ayo, Kaezar. Masuk," ujar Om Argan.

Gue meringis, karena benar-benar tidak mau merepotkan selama gue bisa melakukan semuanya sendiri. "Nggak, Om. Makasih. Saya bisa—"

"Oh, kamu nolak?"

"Ya?" Gue mengerjap, bingung. "Nggak, Om. Saya cuma—"

Tiba-tiba Jena membuka pintu mobil dan turun. "Masuk, Kae. Mau sampai rumah jam berapa, jam segini masih di sini?" Sempat berhenti sesaat sebelum pindah ke jok belakang, Jena menggedikkan dagu ke arah depan.

Gue mengembuskan napas panjang. Selain benar-benar tidak mau merepotkan, rasanya gue juga ingin menghindar dari sesi interogasi sepanjang perjalanan menuju ke rumah. Namun, sepertinya tidak sopan jika gue harus menolak lagi. Gue bergerak masuk ke mobil dan duduk di samping jok pengemudi seraya memangku helm.

Agak aneh, kenapa juga Jena mesti pindah ke belakang?

"Nah, kalau gini kan enak ngobrolnya," ujar Om Argan ketika sudah melajukan mobil dan kembali berbaur di jalan raya.

Ngobrol? Maaf nih, Om. Rasanya gue ingin menyahut, "Bukan ngobrol, tapi lebih ke wawancara kayaknya ya, Om?"

"Jam segini baru pulang bimbingan belajar?" tanya Om Argan dan gue hanya mengangguk seraya mengiyakan. "Di Absis juga kan, sama kayak Jena?" Sesaat Om Argan menoleh ke belakang. "Fush, kamu kok nggak belajar malah ketemuan sama cowok?"

"Siapa yang ketemuan sama cowok, sih? Favian tuh tadi memang ke kedai tanpa tahu aku di sana, kita nggak sengaja ketemu," jelas Jena. "Lagian bunuh diri banget nggak sih aku ketemuan sama cowok di Blackbeans?" gerutunya kemudian.

Jadi ucapan Favian tentang pertemuannya dengan Jena memang benar.

"Terus, masalah bimbel. Kae tuh kelas Platinum, kelas tertinggi, jadwalnya padat. Beda lah sama aku yang masih Silver."

"Oh, ya?" Om Argan menatap gue sekilas. "Kaezar nggak bisa bikin Jena masuk Platinum juga?"

Gue baru membuka mulut, hendak menyahut, tapi Jena lebih dulu bicara.

"Pi, ya nggak segampang itu Kaezar nyeret aku ke Platinum. Gimana, sih?" gerutunya. "Pembagian kelas kan disesuaikan sama kemampuan masing-masing dari kami."

"Lho, ya, iya, Papi ngerti. Maksudnya, bukan asal ngajak kamu ke kelas Platinum. Tapi Kaezar ajarin kamu sampai bisa masuk Platinum juga."

Hening. Rupanya Jena pun mengalami kebingungan yang sama.

"Maksudnya, Kaezar nggak bisa jadi tutornya Jena?" tanya Om Argan.

"NGGAK USAH NGADA-NGADA, DEH!"

Mendengar suara cempreng Jena, gue dan Om Argan sampai menoleh bersamaan ke jok belakang.

Harus Om Argan ketahui, jangankan untuk jadi tutor sebayanya, jika diberi kesempatan untuk pergi dari kehidupan ini untuk menghindari gue, kayaknya bakal dia bakal ambil kesempatan itu.

"Kaezar kenal Favian?" tanya Om Argan tiba-tiba.

Gue mengangguk. "Kenal, Om."

Om Argan bergumam. "Satu sekolah sih, ya." Lalu melirik gue sekilas. "Teman dekat?"

Bukan. Lebih ke ... musuh bebuyutan? Gue ingin menjawab demikian. "Nggak juga, tapi ... cukup dekat."

"Oh." Om Argan mengangguk. "Hati-hati ya, tikungan di mana-mana."

Gue nggak begitu mengerti tentang tikungan yang dimaksud, tapi untuk menghargai ucapannya, gue memutuskan untuk mengangguk. Getaran ponsel membuat gue merogoh saku celana, lalu melihat notifikasi adanya satu pesan masuk.

Shahiya Jenaya
Jangan terlalu dengerin bokap gue.

Gue melirik ke belakang, melihat Jena yang kini tengah menatap layar ponselnya.

Gue lalu membalas,

Alkaezar Pilar
?

Shahiya Jenaya
Bokap gue masih salah paham tentang lo yang bilang suka gue.
Sampai di kedai tadi, waktu gue ketemu Favian,
bokap bilang, 'Kamu sebenarnya suka Kae atau siapa sih, Je?'
Apa tidak menggelikan mendengar itu?
Seandainya lo dengar sendiri, terus lo bayangin deh
lo suka gue gitu.

Alkaezar Pilar
Seandainya gue suka beneran memangnya kenapa?

Lalu, terdengar suara ponsel yang jatuh dari arah belakang. Membuat Om Argan menoleh lagi. "Kenapa, Fush?" tanya Om Argan.

"Nggak. Ini ... cuma ini... kaget aku."[]

10

Magenta

KAEZAR

Gue baru saja bangun dan keluar dari kamar. Melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Seberapa siang pun gue bangun, tidak akan pernah gue dengar lagi teriakan atau gedoran pintu kamar. Sejak lima tahun yang lalu, sejak gue merasa bisa dan harus melakukan semuanya sendiri.

"Pagi, Mbak," sapa gue pada Mbak Tati yang tengah berada di dapur.

"Pagi, Mas Kae," balasnya.

Gue melangkah ke arah lemari gantung yang berada di dapur, lalu melirik Mbak Tati yang tengah sibuk mengeluarkan isi lemari es. "Lagi bersihin kulkas, Mbak?" tanya gue seraya mengisi gelas di *water dispenser*.

"Ng ...." Mbak Tati melirik gue ragu-ragu. "Kata Bapak, semua makanan instan di rumah harus dibuang, Mas."

Gue mengernyit. "Kok, gitu?" Gue tidak bisa terima begitu saja. Memang, gue membeli semua isi kulkas menggunakan uang pemberian Papa, tapi kan tetap gue yang beli, gue punya hak atas semua benda yang gue beli.

"Maaf ya, Mas. Mbak Tati cuma disuruh Bapak."

Gue membawa gelas ke meja makan, duduk di sana dan meneggak habis air dalam gelas. Tatapan gue kembali terarah pada Mbak Tati yang masih memindahkan semua isi kulkas ke dalam kantung plastik hitam. "Nggak bisa ya, makanannya nggak usah dibuang? Sayang, Mbak."

Mbak Tati berhenti, menatap gue sembari meringis, terlihat merasa bersalah.

"Masukin ke lemari paling bawah aja, Papa nggak bakal tahu kalau disimpan—"

"Papa tahu."

Suara itu membuat gue menoleh, gue melihat Papa melangkah masuk. *Polo shirt* hitam dan celana khaki membuat penampilannya tampak santai. "Pagi, Pa," sapa gue sekenanya, lalu bangkit dari tempat duduk hanya untuk memindahkan gelas kotor ke wastafel. Lagi pula, tumben hari Minggu pagi begini beliau sudah datang ke sini?

"Mbak Tati tetap bekerja di sini untuk kamu. Setiap hari masak, itu untuk kamu, Kaezar," ujar Papa. "Kenapa harus beli makanan instan terus-terusan sementara masakan Mbak Tati di rumah dibiarkan terbuang?"

Gue membiasakan diri untuk mencuci piring sendiri. Karena Mbak Tati hanya bekerja sampai tengah hari. Setelah semua pekerjaan selesai, beliau akan pulang. Jadi, pekerjaan di atas jam makan siang, gue terbiasa mengerjakannya sendiri.

"Kaezar, kamu dengar Papa?"

"Iya," sahut gue seraya membuka kran untuk membilas gelas.

"Iya, apa?" Papa masih terlihat akan memarahi gue walau gue kelihatan tidak begitu peduli. "Kamu tuh, semua makanan instan yang kamu makan, itu dampaknya jangka panjang. Semuanya akan terlihat baik-baik saja sekarang, tapi nanti kita nggak tahu, kan?"

Gue belum berbalik, masih membilas gelas yang sebenarnya hanya untuk menghindari Papa. Papa mungkin tidak pernah merasakan pulang ke rumah tanpa siapa-siapa, duduk di meja makan dengan hidangan yang dingin. Gue melihat diri gue saat itu sangat menyedihkan.

Gue sering sengaja membeli bahan makanan, membuatnya sendiri, menikmatinya selagi hangat. Setidaknya, dengan begitu gue merasa hidup gue sedikit baik-baik saja. Anggap saja gue sedang tinggal di sebuah kos-kosan yang mengharuskan gue memasak sendiri, bukan seorang anak yang tinggal sendiri di rumah tanpa kedua orangtua dan hanya ada Mbak yang bertugas setengah hari.

"Dan, kenapa semalam kamu tetap pulang ke sini? Bukannya Papa bilang kamu harus pulang ke rumah?"

Gue menyimpan gelas ke rak pengering. "Rumah? Rumah mana?" tanya gue seraya berbalik. "Rumah aku kan di sini."

Melihat situasi yang mulai menegang, Mbak Tati beranjak dari tempatnya setelah mengeluarkan seluruh isi lemari es, membawanya keluar rumah.

"Jangan mulai, Kaezar," ucap Papa tegas, penuh peringatan.

Gue diam.

"Semalam Jia menunggu kamu, dia nggak mau tiup lilin sampai kamu datang. Dan ...." Papa terlihat marah, "kamu benar-benar nggak datang sampai lilin Jia meleleh semua. Kaezar, kamu pernah merasa bersalah?"

"Aku akan telepon Jia untuk minta maaf," ujar gue, lalu melangkah ke arah lemari es. Ketika membukanya, gue mendapati isinya kosong, Mbak Tati benar-benar mematuhi perintah Papa untuk mengeluarkan semuanya. "Oke. Tidak ada apa-apa," gumam gue.

"Iya. Nggak ada apa-apa lebih baik. Dan Papa juga nggak akan suruh Mbak Tati masak hari ini."

Gue mengangguk. "Biarkan aku kelaparan di sini."

"Sekarang mandi, ganti baju, dan ikut Papa. Temui Jia, minta maaf." Papa mengacungkan jari telunjuknya. "Jangan membantah lagi."

JENA

Hari Minggu. Mami tengah duduk di sofa, masih mengobrol dengan nenek di telepon sehingga volume televisi dibiarkan kecil sampai nyaris tidak terdengar. Papi tengah berada di halaman depan, menyiram pot-pot bunga Mami yang sudah dipindahkan dari teras ke bawah. Sedangkan Gio, tumben sekali anak itu sudah bermain basket sendirian di halaman belakang. Padahal biasanya, dia akan mengunci diri di kamar sampai siang hari kalau hari Minggu begini.

Semua tengah sibuk. Sementara aku? Aku juga sibuk, sibuk dengan kebosananku.

"Fush? Sayang?" Suara Papa terdengar dari halaman depan saat aku baru melewati ruang tengah, melewati Mami yang masih sibuk tertawa di telepon. "Je? Jena? Sahiya Jenaya?"

"Iya, Pi. Ya ampun, sebentar." Aku melangkah menghampiri Papi yang kini masih berdiri di antara pot-pot bunga. "Kenapa?" Aku hanya melongokkan kepala ke luar, sementara tubuhku tetap berada di dalam rumah. Se-mager itu aku sekarang.

"Tolong lanjut siram rumputnya dong, Papi mau mindahin pot."

Aku mengiakan dengan terpaksa, lalu melangkah dengan malas-malasan menghampiri Papi untuk mengambil alih selang di tangannya. Karena pagi ini matahari begitu menyengat, walau masih pukul delapan pagi, aku menepi ke dekat dinding untuk meneduh.

Aku melihat Papi mulai memindahkan satu pot ke teras, lalu tiba-tiba saja pertanyaan itu terdengar. "Fush, kamu sama Kaezar itu gimana, sih?"

Aku mengernyit sambil menatap Papi. "Hah?" Aku tidak salah dengar, kan? Kenapa akhir-akhir ini Papi begitu tertarik pada Kaezar, begitu peduli pada hubunganku dan Kaezar?

"Kenapa sih tiap Papi tanya tentang Kaezar kamu harus pakai 'hah' dulu?"

"Kaget aku." Selama ini Papi tidak pernah terus-terusan membahas seseorang, teman cowokku, selain Kaezar. Terlebih Kak Aru, boro-boro. Kalau Papi pikir Kaezar itu lebih kalem dari Kak Aru, lebih tenang, dan terlihat jauh lebih baik dari Kak Aru hanya karena dua kali pertemuan kemarin, Papi salah besar.

Papi belum lihat saja kalau Kaezar sedang kesal dan marah-marah, kalau Kaezar sedang mengritik segala macam pekerjaan OSIS yang menurutnya salah, dan Papi belum tahu saja kalau sebenarnya Kaezar itu ... bercandanya sering keterlaluan dan ngeselin.

Seperti pesannya semalam yang aku masih ingat betul. Apa dia pikir itu lucu?

Alkaezar Pilar
Seandainya gue suka beneran memangnya kenapa?

"Papi, jujur deh sama aku, apa sih yang bikin Papi sebenarnya ... tertarik sama Kaezar?"

Papi baru berhasil memindahkan tiga pot, lalu meregangkan tubuhnya, berkacak pinggang dan melakukan peregangan dengan menghadap ke kiri dan ke kanan bergantian. "Tertarik? Memangnya iya?" Papi malah balik bertanya.

"Iya." Aku memicingkan mata. "Ada apa sih sebenarnya?"

Papi malah menggeleng. "Nggak, ah. Berlebihan banget kamu nih. Nggak ada apa-apa."

Semakin Papi menyangkal, aku semakin yakin kalau di balik sikap baiknya pada Kaezar itu justru ada apa-apanya. "Pi?"

Papi mengembuskan napas berat, lalu melipat lengan di dada. "Kamu tahu nggak nama papanya Kaezar itu siapa? Atau kamu pernah tanya sama Kaezar nggak, siapa nama papanya?"

Aku berjengit. "YA NGGAK LAH, NGAPAIN?"

"Kalau Papi nggak salah dengar, nama ayahnya itu ...." Papi seperti mengingat-ingat, lalu menatapku.

"Siapa?"

"Ya, kamu tanya sendiri lah, takutnya Papi salah dengar," ujarnya seraya melangkah pergi, meninggalkanku di halaman sendirian. "Sebentar, Papi mau ambil air minum dulu."

Aku berdecak. Merasa yakin bahwa jika aku ini memiliki sifat yang menyebalkan, aku mendapatkannya satu persen dari Papi yang memiliki sifat menyebalkannya dengan nilai sempurna, seratus persen menyebalkan. Aku kembali menyiram rumput di depanku. Jawaban Papi tadi tidak bisa kuabaikan begitu saja, aku tengah memikirkannya sekarang. Nama ayahnya Kaezar siapa, sih? Dan ada hubungan apa dengan Papi?

Aku jadi penasaran. Kalau aku tanya pada Janari, akan kedengaran aneh nggak, sih?

Namun, Janari kan orang paling lempeng sedunia alias 'urusan lo, ya urusan lo, kenapa gue mesti ribet'? Dia tidak akan peduli pada aku yang tiba-tiba bertanya apa pun tentang Kaezar, kan?

Jadi, aku merogoh saku celana, meraih ponsel untuk mengetikkan sebuah pesan pada Janari.

Shahiya Jenaya
Ri, maaf banget nih kalau pertanyaan gue ini aneh banget.

Tapi, mau tanya dong, nama ayah atau papanya Kaezar siapa, ya? Lo tahu nggak?

Aku menatap layar ponsel, berharap pesanku segera terbaca, tapi tentu itu tidak terjadi. Menghubungi teman cowok di hari Minggu pagi adalah sebuah hal bodoh, Jena. Aku kembali memasukkan ponsel ke saku celana, fokus menyiram rumput di bagian yang paling pojok, sampai akhirnya sebuah suara klakson mobil membuatku menoleh.

Mobil Kak Aru!

Sesaat setelah mobil itu berhenti, Kak Aru muncul dari balik pintu mobil. "Je?" panggilnya seraya melangkah mendekati pagar rumahku.

Aku langsung bergerak menutup kran. Setengah berlari, kuhampiri pintu pagar, membukanya, dan berdiri di hadapan Kak Aru yang ... wangi. Ya ampun, bersyukur sekali aku sudah mandi pagi-pagi begini.

"Aku ke rumah, tapi di rumah nggak ada orang. Kosong," ujarnya.

"Oh, iya. Kan, pada ke Depok. Memangnya Kak Aru nggak dikasih tahu?"

Kak Aru menggeleng. "Nggak," jawabnya. "Ya, salah aku sendiri sih, ke sini nggak ngasih kabar dulu." Dia berdecak. "Memang awalnya nggak akan pulang juga."

"Oh, gitu. Gimana dong, pegang kunci rumah nggak?"

"Pegang, kok."

Yah, padahal aku mau menawarkan tumpangan lho, tadinya. "Oh, syukur deh."

"Iya. Cuma aneh aja gitu di rumah sendirian." Kak Aru terkekeh.

"Iya, sih." Aku ingin bilang sebenarnya aku tidak keberatan kok harus menemani dia seandainya dia butuh teman. Namun, aku masih waras untuk tidak membuat Papi membakar rumah Kak Aru dengan brutal jika aku melakukannya nanti.

Kak Aru terdiam sejenak saat menatap pergelangan tanganku. "Eh, ini gelangnya dipakai?" tanyanya seraya meraih tanganku.

"Iya." Aku tersenyum, tidak berlangsung lama karena tanganku tiba-tiba gemetar dipegang seperti itu. "Lucu. Aku suka soalnya."

Kak Aru baru saja membuka mulut, akan mengatakan sesuatu, tapi sebuah semprotan air dari arah dalam pagar membuat kami sama-sama terperanjat. Aku menoleh ke belakang dengan cepat, dan mataku membulat saat melihat Papi berdiri di depan teras sembari mengarahkan selang yang menyemburkan air ke arah kami.

"Papi!" Aku mengentakkan kaki. "Papi kenapa, sih?"

Papi mengalihkan selangnya ke arah lain. "Rumput sebelah sana belum disiram itu."

Rumput? Mana ada rumput di dekat pagar?

Kak Aru tertawa. "Ya ampun, Om. Tahu aja kalau aku belum mandi," ujarnya.

Papi tidak menanggapi, masih sibuk menyemprotkan air ke arah lain.

"Kak Aru, maaf," ujarku. Tapi omong-omong, walaupun belum mandi seperti pengakuannya tadi, kok Kak Aru tetap tampan dan wangi seperti biasanya? Hahaha. Bisa-bisanya aku malu sendiri.

"Nggak apa-apa." Kak Aru masih terkekeh. Kaus kuning yang dikenakannya ada titik-titik yang warnanya berubah lebih gelap karena semprotan air tadi. "Kak Aru pulang ke rumah dulu ya. Mau mandi."

Aku mengangguk. "Nanti mau nyusul ke Depok?"

"Nggak tahu. Lihat nanti deh, capek banget soalnya."

"Oh. Iya. Kabarin aja kalau butuh apa-apa, ya?"

"Oke. Makasih, ya." Kak Aru mengusap puncak kepalaku.

Jangan sampai Papi melihat adegan ini dan menyemprotkan air untuk yang kedua kali. Sekarang, aku melihat Kak Aru kembali ke dalam mobil, lalu bergerak menjauh setelah melambaikan tangan. Kok bisa ya dia manis banget kayak gitu?

Dan, setelah mobil Kak Aru menjauh, aku merasakan ponselku bergetar, memunculkan satu pesan, dari Janari.

Janari Bimantara
Pertanyaan macam apa ini?

Shahiya Jenaya
Aneh banget emang? :(

Janari Bimantara
Buat apaan, sih?
Pelet?

Shahiya Jenaya
Sumpah serem banget gue bayangin melet Kae.
BUAT APA?

Janari Bimantara
Hahaha. Iya juga, sih. Ngapain juga dipelet.

Shahiya Jenaya
Ya terus, jawab dong pertanyaan gue tadiii.

Janari Bimantara
Nama papanya Kaezar?

Shahiya Jenaya
Nama asli Barbie Kumalasari.
Pake nanya lagi.

Janari Bimantara
Hahaha.
Om Genta. Magenta Pilar.[]

KAEZAR

Anggota ... menggunakan a... pada gue untuk ... tempat yang ... mengizinkannya ... sekolah.

Kesepakat... jadwal ekstrakur...

Gue duduk... Para anggota te... mereka sewa kh... menyusul. Ketig... berada di bawah...

"Je?" Suar... sekolah lain mau...

Jena meng...

Gue meng...

"Ada lagi. ... Janari dan Arjun...

Gue mengg... yang berjejer di...

"Kenapa?"...

Gue menur...

Namun, t... berbentuk pita c...

Gue meng... untuk ke dua kal...

Wajah Jen... seraya berbalik t... melihat tingkahn...

Kenapa ma... jepit rambutnya ...

11
Hiya Hiya Hiya

KAEZAR

Anggota teater tengah berlatih di lapangan basket. Biasanya mereka menggunakan auditorium, tapi tadi pagi, Farhan selaku ketua teater, meminta izin pada gue untuk berlatih di tempat lain. Katanya, saat ini mereka membutuhkan tempat yang lebih luas untuk latihan persiapan di PENSI nanti. Gue mengizinkannya, setelah berkoordinasi dengan Javas selaku ketua *club* basket sekolah.

Kesepakatannya, anggota teater bisa menggunakan lapangan basket di luar jadwal ekstrakurikuler *club* basket.

Gue duduk di tribun bersama Janari dan Arjune, menatap ke tengah lapangan. Para anggota teater sudah berkumpul dipimpin oleh seorang pelatih yang sengaja mereka sewa khusus untuk persiapan kali ini. Tidak lama, Jena, Chiasa, dan Davi menyusul. Ketiga cewek itu duduk di bangku depan, sehingga posisi duduk mereka berada di bawah kami.

"Je?" Suara gue membuat Jena menoleh. "Satu jam lagi, anak-anak OSIS dari sekolah lain mau datang. Auditorium udah siap, kan?"

Jena mengacungkan ibu jarinya. "Gue udah bilang Hakim sama Sungkara."

Gue mengangguk. "Oke. *Thanks*."

"Ada lagi, Yang Mulia?" Nada suaranya terdengar sinis sehingga membuat Janari dan Arjune tertawa.

Gue menggeleng, tapi sesaat kemudian gue terkekeh melihat anak-anak teater yang berjejer ditutup kain hitam, berakting menjadi batu.

"Kenapa?" Ternyata Jena masih memperhatikan gue.

Gue menunjuk ke bawah, ke arah lapangan basket. "Lucu."

Namun, tangan Jena malah memegang rambutnya. Ada jepit rambut berbentuk pita coklat yang menyisip di sana. "Ini? Jepit baru gue, lucu, ya?"

Gue mengernyit. "Bukan lo. Itu." Tangan gue menunjuk ke arah lapangan untuk ke dua kalinya. "Anak teater."

Wajah Jena berubah kesal. "Bodo amat lah, Kae. Lo tuh!" Dia mendelik seraya berbalik tanpa menatap gue lagi. Sementara Chiasa dan Davi malah terkikik melihat tingkahnya.

Kenapa marah? Gue kan bilang yang sebenarnya. Walaupun ya ... iya, sih, jepit rambutnya membuatnya tampak lucu—nggak, sih, tapi ... Manis?

Kegiatan teater dimulai, mereka memiliki masing-masing peran yang dimainkan dengan baik. Suara-suaranya mulai terdengar nyaring dan sahut menyahut antar tokoh, lalu saat orang di sekeliling gue tertawa kencang, entah menertawakan apa, perhatian gue malah tertuju pada layar ponsel yang kini menampilkan satu pesan.

> **Tante Vina**
> *Kae, Jia pengin telepon. Boleh?*

Gue segera bangkit dari bangku, membuat Janari dan Arjune mendongak dengan sisa tawa yang masih terlihat di wajah mereka. "Mau telepon dulu sebentar," ujar gue seraya bergerak menjauh. Gue naik ke bagian tribun yang lebih tinggi, duduk di salah satu kursi.

Gue tidak membiarkan Jia menelepon, tapi gue menghubungi nomor Tante Vina lebih dulu untuk berbicara dengannya.

"*Halo, Kae?*" sapa Tante Vina dari seberang sana. "*Makasih udah mau telepon. Tunggu sebentar ya, Tante panggil Jia dulu.*" Setelah itu, gue bisa mendengar seruan Tante Vina yang memanggil Jia, sebelum akhirnya suara anak kecil terdengar.

"*Mas Kae, ini Jia.*"

"Halo, Jia." Gue tersenyum tipis, tapi tentu Jia tidak bisa melihatnya. "Katanya mau bicara sama Mas Kae?"

"*Iya. Makasih hadiah barbie-nya, ya. Jia suka.*"

"Maaf Mas Kae telat ngasihnya, ya?" Gue memberikannya saat ulang tahun ke-lima Jia sudah telat satu hari, itu pun karena Papa yang memaksa datang ke kediamannya kemarin. Padahal sebenarnya gue sudah membeli hadiah itu dari jauh-jauh hari. Hanya saja, gue tidak mengerti bagaimana cara memberikannya.

"*Nggak apa-apa. Kata Mama, kemarin Mas Kae ke sini sama Papa, ya?*" tanya Jia. "*Maaf ya, kemarin aku lagi les balet.*"

"Iya. Nggak apa-apa. Mas Kae cuma mau antar hadiahnya kok."

"*Mas Kae mau ke sini lagi, kan?*" tanyanya. "*Aku kangen.*"

Gue bergumam pelan. "Kalau ada waktu, Mas Kae ke rumah, ya."

Suara antusias Jia terdengar sebelum sambungan telepon tertutup. Gue selalu menahan diri untuk tidak banyak berinteraksi dengan keluarga baru Papa. Sebisanya. Namun, kehadiran Jia seolah menjadi magnet yang selalu menarik gue untuk mendekat, permintaannya selalu membuat gue kesulitan menolak.

Gue masih duduk di bangku itu sendirian, menahan diri untuk tidak segera kembali bergabung dengan Janari dan Arjune. Karena, selalu begini, *mood* gue

tidak pernah baik-baik saja setelah berinteraksi dengan mereka, sekalipun gue yakin gue tidak pernah membenci Jia.

Gue mengotak-atik layar ponsel dengan asal. Membuka-buka menu sembarangan, sampai akhirnya ibu jari gue membawa gue pada menu instagram, membuka *explore*, dan ... foto Jena menjadi salah satu di antara foto lain yang tersebar di sana. Jena dengan gaya rambut kuncir satunya tengah tersenyum, berada di depan kedai kopi milik ayahnya yang dulu pernah dia ceritakan. Dulu, dia sempat mengajak gue ke sana. Dulu, sebelum dia menjauhi gue karena tragedi *stand* di acara bazar tahun lalu, sebelum ... gue kenal dekat dengan Kalina.

Gue tersenyum sendiri melihatnya. Dan seharusnya gue berhenti sampai di sana, tidak perlu meng-klik untuk melihat lebih jelas potret itu. Karena, jari sialan gue kini menyasarkan sebuah *love* untuk fotonya. Percuma untuk membatalkannya, toh notifikasinya akan tetap masuk, kan? "Bego, deh." Gue pasrah.

JENA

Aku sudah berada di auditorium lima belas menit sebelum rapat mingguan dimulai. Padahal, aku masih betah duduk di tribun untuk menonton latihan anak-anak teater. Namun, mengingat wajah Kaezar yang akan terlihat murka jika tidak menemukanku di sini lebih dulu, aku bergegas pergi meninggalkan Chiasa dan Davi yang menyusul beberapa menit kemudian.

"Rajin amat, Je? Udah di sini aja?" tanya Sungkara yang sempat meninggalkan auditorium untuk makan siang setelah selesai membereskan bangku-bangkunya bersama Hakim dan seksi peralatan lainnya.

"Iya, lah. Nanti Yayang Kaezar marah," sahut Davi yang duduk di sampingku.

"Yayang banget, anjir ya geli gue." Sungkara bergidik seraya menghampiriku.

Aku berada di bangku yang sudah dibentuk menjadi huruf U itu bersama Chiasa dan Davi. Sudah membawa *notes* dan bolpoin, tapi aku tidak bisa tenang sejak tadi karena tiba-tiba kehilangan ikat rambut.

"Jatuh di mana, sih, Chia? Lo lihat nggak?"

Ini nih, risiko mengikat rambut dengan longgar dan asal-asalan. Kadang ikat rambut bisa merosot kapan saja dan hilang di saat-saat tidak terduga seperti sekarang. Aku punya cadangan ikat rambut di rumah, karena setiap bulan aku membeli minimal satu lusin ikat rambut yang seringkali hilang tanpa jejak dan tidak bisa kutemukan lagi.

Chiasa menggeleng seraya mengotak-atik layar ponselnya, dari tadi dia masih sibuk membalas pesan-pesan masuk instagram dari pembacanya. "Terakhir gue lihat di tribun, itu ikat rambut lo masih ada."

Davi mengangguk. "Waktu Kae bilang, lo lucu—"

"Hah, apaan? Kae bilang Jena lucu?" Sungkara memotong ucapan Davi.

Davi dan Chiasa tertawa. "Jadi gini, tadi tuh kan Jena beli jepit rambut baru di KOPSIS. Nah, dia pake tuh buat nonton anak teater."

"Teruuusss—" Chiasa hendak melanjutkan, tapi tatapan tajamku mampu membungkam mulutnya.

Namun tidak begitu dengan Davi. "Terus, Kae nunjuk ke arah Jena gitu sambil bilang, 'Lucu.' Jena udah kesenengan kan tuh."

"Berisik deh, Vi. Siapa bilang gue kesenengan?" Sumpah ya, Kaezar tuh senang banget bikin aku malu di depan teman-temanku.

"Eh, tahunya Kae bilang lucu bukan ke Jena, tapi ke anak teater yang lagi berjejer jadi batu," lanjut Davi.

Sungkara tertawa dengan suara tertahan. "Kae sumpah, keterlaluan banget."

Davi memukul-mukul meja dengan tawa yang masih tersisa. "Sumpah Emang jahat banget. Apa dia nggak bisa gitu bohong aja, pura-pura bilang, 'Iya. Je Jepit lo lucu.' Daripada bikin Jena malu sampe mau nyelem."

Aku mendengkus. "Gue udah kebal dibikin malu sama dia, ya." Lalu menggenggam seluruh rambutku dan duduk di kursi, menghadap sebundel berkas OSIS yang dijepit dengan klip besar. Aku membawanya untuk berjaga-jaga seandainya ada berkas yang dibutuhkan saat rapat. Agar Kaezar tidak punya kesempatan menyuruhku kembali ke ruang OSIS.

"Eh, tapi lo semua lihat nggak sih tadi raut wajah Kaezar kayak gimana waktu di tribun?" tanya Chiasa seraya menaruh ponselnya.

"Yang dia tiba-tiba pindah ke atas? Duduk sendirian?" tanya Davi.

Chiasa mengangguk. "Padahal kita lagi ketawa, ngetawain anak-anak teater, tapi dia ... bisa-bisanya nggak senyum sama sekali."

"Iya sih, gue juga lihat," sahutku. "Saat kita ketawa, dia malah nggak bunyi sama sekali."

"Periksa dah itu Si Kae, mana tahu dia rusak," ujar Sungkara asal.

"JENA!" Suara Hakim dari ambang pintu membuat kami semua mengalihkan perhatian padanya. "Lo udah buka IG belum, sih? Kok anteng-anteng aja? Ada berita besar!"

Tidak hanya aku, tetapi Sungkara, Chiasa, dan Davi juga kini segera meraih ponsel dan membuka akun instagram masing-masing.

"Ada apaan memangnya?" tanyaku penasaran.

"KAE NGE-LOVE FOTO LO, JE!" ujar Hakim.

Hening beberapa saat.

"Ya terus kenapa sih, Hakim Hamami?" Aku kesal, hampir saja membanting ponselku ke wajahnya. "Kenapa lo kayak bawa berita ledakan bom gitu sih. Kae cuma nge-*like* foto gue juga!"

"Jena. Kae itu *following*-nya nol. Kita semua kan tahu." Hakim menatap semua mata teman-teman yang kini tertuju padanya. "Jadi, nggak mungkin ada foto lo lewat di TL-nya dia kalau nggak sengaja dicari!"

Hening.

Hening.

Hening.

Lalu, "CIEEE, JENAAA!" Suara itu kompak terdengar, membuat telingaku agak pengang.

"Di-*stalk*, Kae, nie," lanjut Davi seraya mencolek daguku.

Aku bangkit dari tempat dudukku, hendak berteriak, tapi beruntung sekali aku menarik napas panjang lebih dulu dan suara cemprengku belum lepas landas karena sekarang para perwakilan OSIS dari sekolah lain mulai berdatangan.

Mereka datang bersamaan, setiap sekolah mengirim dua perwakilan yang rata-rata adalah ketua dan wakil ketua OSIS. Tentu saja, di sana ada Faldy. Cowok yang beberapa hari terakhir ini lumayan sering mengirimi aku pesan. Tidak jarang mengirim notifikasi di sosial media juga dengan menyukai atau mengomentari fotoku.

"Hai, Je! Ketemu lagi kita," sapanya seraya menghampiriku dan memisahkan diri dari Rival sebagai ketua OSIS-nya.

"Hai, juga." Aku menyengir, lalu melirik ke arah teman-temanku yang kini diajak berjabat tangan oleh Faldy. "Selamat datang di sekolah gue, ya." Aku melepaskan genggaman tangan pada rambutku untuk membalas jabatan tangannya, membuat rambutku ini terurai di salah satu pundak. Aku takut banget dibilang sok cantik deh. Ikat rambutku ke mana perginya, sih?!

Faldy tersenyum, lalu mengangguk-angguk dengan tatapan menyapu ruangan. "AC-nya nggak rusak kayak di sekolah gue, kan?" tanyanya.

Aku terkekeh pelan. "Nggak lah, nggak akan menggigil di sini." Malah, aku merasa ruangan ini menjadi gerah setelah kedatangan Kaezar yang melangkah masuk bersama Janari, setelah itu disusul oleh Favian dan rombongan MPK lain.

Favian sempat tersenyum padaku, sebelum akhirnya melihat Kaezar yang berjalan duluan. Selanjutnya, MPK menempati sisi sebelah kiri yang sudah disediakan, berdampingan dengan panitia inti seperti Kalil, Gista, dan Kalina.

"Kebetulan nih, mumpung ketemu. Baliknya bisa jalan nggak, Je?" tanya Faldy.

"Ya?" Aku beneran kaget ya, bukan dibuat-buat.

"Dari kemarin kan setiap diajak jalan, alasannya ada acara mulu." Faldy melirik jam tangannya. "Sekarang, pulang rapat, jalan, ya?"

Posisi dudukku tiba-tiba berubah menjadi tegak. "Hm." Bingung. Padahal harusnya aku menerima saja ajakannya sesuai kode dari Davi dan Hakim yang kini memelototkan matanya ke arahku. "Lihat nanti, ya?" Aku menyengir menjawabnya dengan setengah hati, membuat Davi dan Hakim terlihat kecewa.

Faldy mengangguk. "Oke. Kita ngobrol lagi setelah semua selesai, ya?" Dia melangkah mundur sebelum akhirnya berbalik, bergabung dengan perwakilan dari sekolah lain di sisi kanan.

"Je, ah! Lo gimana mau punya cowok, deh?" tanya Davi.

"Jena, lo beneran nunggu ditembak Kae kali ya?" tambah Hakim.

Chiasa berdecak seraya membawa alat tulisnya, hendak pindah untuk bergabung bersama sekbid yang lain. "Gue nggak akan ngarep Jena bisa *move-on* dari Kak Aru cepat-cepat," ujarnya putus asa.

Setelah itu, kerumunan terurai, dan Kaezar melangkah menghampiriku. "Daftar hadir, Je," ujarnya, tangannya terulur ke arahku.

"Bentar, bentar!" Satu tanganku masih menggenggam rambut sementara tangan yang lain membuka-buka berkas di atas meja.

"Oh iya, untuk *id-card* kayaknya lo jangan bikin dulu deh, soalnya Kalina udah bikin desainnya."

"Hah?" Aku melongo, padahal selama tiga hari ke belakang aku sudah berusaha membuat desain *id-card*. "Dia bilang, masalah *id-card* gue yang urus!" protesku. "Kenapa sih dia nggak fokus sama tugas yang udah dibagi aja? Kalau gini kan jadi kerja dua kali!"

"Gue juga nggak tahu. Nanti gue bilang."

"Serah, deh," sahutku. Aku sudah benar-benar malas.

"Marah?"

"Nggak." Saat tatapanku tertuju ke bawah, aku melihat ikat rambutku berada di kaki meja. Di situ dia ternyata!

"Kayaknya kita perlu bicara lagi, deh. Biar kerjanya nggak ngacak kayak gini," ujar Kae, sementara aku masih sibuk membungkuk untuk menggapai-gapai ikat rambutku.

"Lo aja deh. Males gue."

"Ya, nggak bisa gitu, ini kan masalah lo sama Kalina."

"Atur aja, ya."

"Selesai rapat lo nggak ada acara, kan? Kita cari beberapa—Je, lo bisa dengerin gue dulu nggak? Gue lagi ngomong."

"Sebentar, ini ikat rambut gue jatuh. Gerah gue. Daritadi—"

Tangan Kaezar membuka klip yang menjepit berkasku di meja, setelah itu dia menggunakannya untuk menjepit separuh rambutku. "Nah, selesai, kan?" Dua tangan cowok itu bertopang pada meja, tubuhnya sedikit membungkuk ke arahku. "Sekarang, lihat gue."[]

12
Pernah ingat

JENA

Rapat sudah berakhir, suasana menjadi riuh setelah tadi suara sahut-menyahut dari anggota rapat tidak henti terdengar, dipimpin oleh Gista selaku moderator. Aku masih duduk di kursi yang berada di samping Kaezar, sebelum akhirnya cowok itu lebih dulu bangkit untuk menghampiri para ketua OSIS dari sekolah lain yang kini mulai bergerak keluar.

"Eh, tadi di TU gue dengar info penting tahu." Hakim menepuk tangan Sungkara dan menarik tanganku yang tengah membereskan alat tulis.

"Apaan? Kae nge-*follow* orang di ig?" tanyaku.

"Kae nge-*love* foto gue?" cibir Sungkara, lebih parah.

"Ha. Ha. Ha." Tawaku dan Sungkara pasti terdengar menyebalkan bagi Hakim.

"Nggak. Ini gue serius, ya. Tentang pertukaran pelajar, udah ada *list* namanya tahu!" Hakim masih berusaha meyakinkan aku dan Sungkara agar mendengarkannya.

"Oh, ya?" Sungkara sudah meraih tasnya dan berdiri. "Siapa aja yang bakal berangkat?"

"Gue nggak dengar sih, kalau itu." Hakim mengangkat bahu. "Yang pasti bukan gue."

"Lah, ya iya itu mah gue tahu. Ikut tes aja lo kagak." Sungkara menyampirkan tali tas ke bahu, bersiap pulang.

"Ya maksudnya itu, gue penasaran. Lo pada nggak penasaran?"

"NGGAK!" Aku dan Sungkara menjawab kompak.

"Balik dah, udah sore nih." Sungkara berjalan duluan.

"Iye, iye." Hakim ikut bangkit, meraih tasnya, meninggalkanku.

Saat kedua teman cowokku itu berlalu, Faldy berganti menghampiriku. Harusnya aku cepat-cepat pergi menghampiri Chiasa atau Davi yang kini sudah duluan keluar dari ruangan, karena aku tahu Faldy pasti kembali membahas tentang tawarannya tadi.

Aku tuh ... susah menolak. Kecuali sama Kaezar.

"Kok, lo nggak bilang sama gue sih, Je?" tanya Faldy tiba-tiba. Dia tersenyum, membuatku tidak mengerti. "Harusnya gue sadar dari pertama kali lihat lo sama Kaezar datang ke sekolah gue, sih. Sori, ya?"

Aku mengernyit. "Eh, bentar-bentar. Maksudnya?"

Faldy menunjuk ke arah belakang kepalaku. Dan saat merabanya, aku baru sadar kalau sejak tadi aku membiarkan klip itu masih menjepit rambutku.

"Oh, ini? Klip? Tapi sori, nih. Gue nggak ngerti kenapa tiba-tiba lo minta maaf."

"Iya. Maksudnya, sori karena udah lancang banget ngajak lo jalan. Padahal lo lagi deket sama Kaezar, ya?" tebak Faldy, sembarangan banget.

"Eh? Nggak!" Mataku membeliak.

"Oh, udah jadian?"

"HEH! NGGAK!" Kok, tebakannya malah makin parah?

"Masa, sih?" Faldy malah balik mengernyit. "Semua orang juga lihat tadi kalau Kaezar nggak canggung banget pegang rambut lo."

"Kaezar tuh ... memang gitu, kok. Sikapnya suka mendadak aneh." Kayak ... tiba-tiba mengambil bolpoinku yang terjatuh padahal aku tahu dia sedang mengobrol dengan Janari, atau tiba-tiba memberi jaket di pangkuanku waktu sedang rapat di SMA Pengabdi, dan banyak lagi.

"Je?" Suara Kaezar yang terdengar dari ambang pintu membuat aku dan Faldy menoleh. Dagu cowok itu menggedik ke arah luar.

"Iya," sahutku malas. "Gue duluan nggak apa-apa, kan?" tanyaku pada Faldy.

Sebelum rapat dimulai, Kaezar mengajakku pergi ke gudang belakang sekolah, melihat peralatan apa saja yang bisa dipakai bekas PENSI tahun kemarin.

"Nggak apa-apa. Sukses ya PKDT-nya," ujar Faldy sebelum melangkah menjauhiku.

Aku hanya meringis, merinding juga mendengar hal itu. Kenapa Faldy bisa salah paham sampai sejauh itu? Namun, aku membiarkannya, malas menjelaskan apa-apa. Beda halnya kalau yang salah paham itu Kak Aru. Kak Aru lagi dibahas.

Aku melihat Faldy bertemu dengan Kaezar di ambang pintu, mengobrol sebentar lalu pergi.

"Gue nggak bawa tas, ya. Malas balik ke RO," ujarku seraya menghampiri Kaezar. "Nggak lama, kan?"

Kaezar menggeleng, lalu berjalan lebih dulu. "Nggak kok. Tas gue juga masih di RO."

"Lagian, ini kan tugasnya Arjune deh, suruh dia mengerahkan timnya kan bisa, Kae." Aku masih berjalan di belakang Kaezar. Seingatku, ketua seksi peralatan memang Arjune.

"Kita cuma lihat aja, lo *list* deh yang mana yang bisa dipakai, habis itu ya yang ngurus selanjutnya Arjune sama timnya." Kaezar berhenti di depan gudang. Dua tangannya bergerak membuka dua katup pintu besi yang sudah terlihat tua itu. Sekali, tidak berhasil. Dia membuka untuk kedua kali dengan mendorongnya lebih kencang, dan akhirnya terbuka.

"Harus banget ya bukanya kayak gitu?" Aku tidak bertanya, hanya bergumam sendiri karena Kaezar tidak menanggapinya.

Kaezar hanya melirikku, suara derit pintu yang terbuka membawanya masuk. Ruangan itu masih gelap saat aku ikut masuk. Aku tidak mau kelihatan manja dan sok takut gelap, masih berusaha untuk tetap tenang saat pintu di belakangku tertutup sendiri, membuat ruangan itu sama sekali tidak terbantu terang oleh cahaya dari luar selain ventilasi kecil yang tinggi di dinding belakang ruangan.

Beberapa saat aku terdiam di tempatku, sampai akhirnya Kaezar menemukan saklar, dan lampu ruangan menyala. Lampunya oranye, buram karena terselimuti debu dan jaring laba-laba tipis.

"Serem juga, ya," gumamku seraya memperhatikan setiap sudut ruangan dan menghampiri Kaezar.

"Kenapa?" tanya Kaezar seraya menghampiri lemari berkatup dua di depan ruangan.

"Nggak. Di ... sini pengap," jawabku. Aku berdiri di belakangnya, melihatnya kembali mengguncang pintu lemari. Kenapa semua benda di sini mesti serba diguncang sih, agar terbuka?

Kaezar baru berhasil membuka satu pintu lemari di belakangnya, sedangkan satu pintu di depanku masih tertutup. Saat tangan cowok itu terulur ke dalam dan membuka-buka tumpukan kardus bekas, aku menengadah untuk memperhatikan benda-benda yang berada di atas lemari.

"Lo nggak bawa catatan, Je?" tanya Kaezar seraya menoleh.

Aku menggeleng. "Lo nggak nyuruh." Aku bisa menebak Kaezar pasti akan bilang, *Ya, lo ngerti dong harusnya. Nggak mesti disuruh.* Jadi, sebelum dia mengucapkan kalimat itu, aku dengan cepat berbalik. "Bentar, gue ambil dulu!"

Tidak ada respons dari Kaezar, dan aku juga berlalu begitu saja meninggalkannya.

Aku menghampiri pintu besi yang tadi tertutup sendiri, menekan gagang pintunya ke bawah. Sekali, tidak berhasil. Dua kali, masih tidak berhasil. Aku menoleh pada Kaezar yang ternyata tengah memperhatikanku, lalu kembali mencoba membuka pintu dengan tenaga lebih besar, tapi gagal lagi. "Kok?" Aku mulai panik, tanganku tanpa sadar mengguncang-guncang gagang pintu. "Nggak bisa dibuka!"

"Je?"

"Gimana, nih?"

"Je?"

"Kae, bantuin dong!"

"Jena?"

"Hah?" Aku menoleh, masih panik.

"Pelan-pelan, tekan ke bawah, lalu tarik yang kencang," ujarnya.

Oke. Aku berusaha tenang dan mempraktekkan apa yang diucapkan Kaezar. Tekan ke bawah, lalu tarik, dan ... tetap tidak terbuka. Aku ulangi lebih cepat, tidak berhasil juga. Aku guncang sekali, dua kali, akhirnya kuguncang lagi berkali-kali. "Nggak bisa, dong ini! Gimana?!"

Aku tidak tahu kapan Kaezar mendekat, tiba-tiba saja aku mendapati cowok itu sudah berdiri di belakangku. "Pelan-pelan gue bilang." Suaranya terdengar sangat dekat. Dan, bisa-bisanya dia terdengar sangat tenang dalam situasi seperti ini.

Aku masih diam di tempat saat dua tangan Kaezar terulur ke depan, memegang gagang pintu. Tangannya berusaha menekan gagang pintu, menariknya. Melakukannya lagi dengan gerakan lebih kencang, tapi tetap tidak terbuka. Namun, cowok itu sadar tidak sih dengan posisi kami sekarang?

"Kae?" gumamku dengan posisi tubuh yang belum berubah, aku bahkan tidak berani menoleh. "Bisa minggir nggak? Nggak bisa napas gue."

"Oh." Kaezar menarik dua tangannya ke belakang.

Dan ajaibnya, setelah itu seluruh oksigen yang tersisa seperti menyerbuku kembali. Atau memang sejak tadi aku yang menahan napas?

Setelah Kaezar mundur, aku bergeser, mempersilakan kepadanya untuk kembali membuka pintu, tapi cowok itu malah tidak bergerak.

"Percuma, Je. Pintunya memang sering kekunci sendiri."

Aku melotot. "LHO, KOK BISA—MAKSUDNYA KOK LO NGGAK BILANG DARI AWAL?" Aku kembali menghampiri pintu, mengguncang gagangnya lagi. "INI GIMANA, DONG?!" Aku lagi panik ya, tapi Kaezar malah bergerak mundur dan kembali melangkah ke arah lemari.

"Ya, udah," ujarnya seraya kembali memeriksa isi lemari. "Mau gimana lagi?"

Heh! Maksudnya apa? Aku tidak mau terkunci di sini sampai pagi, ya! "Kae!" Aku nyaris menjerit. "Cari cara, dong!" Aku meraba-raba saku seragam. "Ih, gue beneran nggak bawa HP, ya?" keluhku.

Kaezar mengeluarkan ponselnya, lalu memotret isi lemari beberapa kali, dengan tenang dia menggantikan tugasku untuk mencatat barang-barang di gudang.

"HP lo sini!" Aku tidak bisa bersikap tenang lagi, padahal Kaezar sejak tadi terlihat tidak masalah dengan keadaan kami sekarang. "Lo telepon Hakim atau—"

"Udah pada balik. Pasti."

"Ya, siapa kek! Pak Jafar!" Aku tiba-tiba sangat membutuhkan Pak Jafar, sekuriti sekolah yang salah satu tugasnya berkeliling saat sudah tidak ada kegiatan apa-apa di sekolah. "Punya nomor Pak Jafar, nggak?" tanyaku sembari menghampiri Kaezar.

Kaezar menggeleng.

"Atau ... hubungi nomor telepon sekolah aja. Jam segini, langsung nyambung ke pos sekuriti, kan?"

Kaezar menghela napas panjang, mengembuskannya dengan berat. Seolah-olah, dia lelah melihat kepanikanku. "Nih." Tanpa diduga, Kaezar malah menyerahkan ponselnya padaku.

Walaupun ragu, aku menerimanya. Aku bisa langsung membuka layar ponselnya, karena sejak dulu aku tahu kalau Kaezar tidak pernah melakukan pengamanan apa-apa untuk mengunci layar ponselnya. Tidak akan ada yang berani mengambil alih ponsel Kaezar tanpa sepengetahuannya dan mengerjainya, dengan semua pembawaan yang dia miliki, siapa juga yang mau melakukan hal itu untuk bunuh diri?

Aku membuka menu kontaknya, lalu tertegun. "Nomor sekolah apa namanya?"

"Adiwangsa." Kaezar mengambil selembar kardus bekas yang sudah terbuka dan menaruhnya di lantai. Dia duduk di sana, lalu mendongak, memperhatikan tingkahku.

Beberapa kali aku menghubungi nomor sekolah, tapi tidak kunjung ada jawaban. Aku berdecak, tanpa sadar memukul kencang sisi ponsel Kaezar karena terlalu kesal. Dan ..., saat sadar bahwa sejak tadi Kaezar memperhatikanku, aku meringis seraya mengusap-usap bagian ponsel yang tadi kupukul. "Sori, Kae. Refleks."

"Biasanya Pak Jafar pulang dulu, istirahat. Baru balik ke sini sekitar jam enam sore lah."

"Kok, lo tahu?" tanyaku meragukan.

"Gue sering balik sore, kan."

"Yakin Pak Jafar bakal balik ke sini?"

Kaezar mengangguk. "Yakin." Lalu satu tangannya menepuk-nepuk sisa lembaran kardus di sisinya. "Sini. Duduk."

Aku melirik kardus yang tersisa sedikit itu. Maksudnya, harus banget gitu duduk dempetan di lantai gitu?

Seakan mengerti dengan tatapanku, Kaezar bergeser, agak menjauh, memberi ruang lebih banyak untukku.

Eh, tapi aku tidak terbiasa duduk di lantai begitu. "Lo aja deh, gue tuh ... pakai rok." Aku ragu mengucapkannya, tapi ya memang begitu adanya. Aku pakai rok sekolah yang kalau duduk di lantai bisa membuatnya terangkat lebih tinggi atau—"EH. KAE! NGAPAIN?!"

Aku benar-benar panik saat Kaezar membuka kancing seragamnya. Cowok itu tidak bicara apa-apa sampai semua kancing kemejanya terbuka, menyisakan

sehelai kaus putih di tubuhnya, lalu ... tangannya terulur, memberikan kemejanya padaku. "Nih," ujarnya, santai sekali. "Tutup aja pakai ini."

Serius? Serius dia memberikan kemejanya untuk menutup rokku? "Nggak, deh. Kotor nanti. Hm .... Pakai spanduk aja kali, ya?" Padahal aku belum menemukan letak spanduk, masih berusaha mencarinya.

"Kotor, Je. Berdebu."

Karena tidak enak melihat tangan Kaezar yang kelamaan menggantung di udara tanpa kusambut, akhirnya aku memutuskan untuk meraihnya.

Kututup pahaku dengan kemejanya sebelum duduk. Kami duduk bersisian, tapi tetap ada ruang di antara kami. "Oh, iya. Nih." Aku memberikan ponsel miliknya.

"Pegang aja, nanti mau telepon Pak Jafar lagi, kan?"

Aku tidak ingin mendebat. Jadi, kuputuskan untuk menggenggam kembali ponselnya. Dia tidak merasa risi jika tiba-tiba Kalina atau siapa pun mengirim pesan dan tanpa sengaja bisa kubaca?

Sekarang aku sama sekali tidak ingat dengan kata terima kasih atau kalimat apa pun untuk mengapresiasi sikap Kaezar yang merelakan kemejanya untukku. Aku hanya duduk, menunggu, dan ... kok aku jadi agak deg-degan, ya?

Selama ini aku selalu berpikir bahwa menghindari percakapan dengan Kaezar adalah hal yang paling aman. Namun sekarang, situasi seperti itu ternyata tidak menyenangkan. Karena ketika kami saling diam, suasana mendadak menjadi sangat canggung.

Aku hanya mendengar Kaezar bernapas, dan dia pun pasti begitu. Bikin makin deg-degan nggak, sih? Aneh.

"Kae?" Aku menjadi orang pertama yang bersuara.

"Hm?" Kaezar memeluk lututnya sendiri, dua kakinya ditepuk-tepukkan ke lantai, pelan.

"Lo tahu nggak sih, kemarin bokap gue nanyain lo?"

Kaezar menoleh. "Gue?"

Aku menggeleng. "Nggak sih, bukan lo. Nanyain nama bokap lo. Aneh nggak, sih?"

"Oh," Kaezar mengangguk-angguk.

"Waktu kali pertama bokap gue ketemu lo, dia nanya-nanya ke lo tentang alamat rumah, nama orangtua, gitu-gitu, kan?"

Kaezar mengangguk lagi. "Iya. Waktu itu, waktu gue sebut nama bokap, Om Argan kayak ... kenal gitu."

Magenta Pilar, aku kembali mengingat namanya. Papi kenal, ya? Apa mereka berteman? Sahabat lama? Atau bagaimana? Kok, aku sama sekali belum pernah mendengar nama itu sebelumnya?

Bagaimana jadinya kalau papanya Kaezar itu adalah teman lama Papi dan dulu mereka sepakat untuk menjodohkan anak-anaknya saat bertemu di kemudian hari. Terus aku dipaksa nikah sama Kaezar walau masih sekolah? Kayak cerita-cerita Wattpad yang sering Chiasa ceritakan? Terus aku sama Kaezar tinggal serumah. Kami melakukan—HEH, APA INI? CHIASA BERHASIL MENCUCI OTAKKU RUPANYA!

"Je?"

"Ya?" Aku menoleh, menatap Kaezar dengan ekspresi terkejut, terkejut karena imajinasiku sendiri sebenarnya.

"Kenapa? Bokap lo bilang apa?"

Aku menggeleng. "Nggak, sih. Nggak bilang apa-apa."

"Oh."

Oh, doang nih? Kenapa, sih? Harus hening lagi? Kaezar seperti santai-santai saja sementara aku mulai panik lagi mencari topik pembicaraan. "Rambut lo ... udah panjang itu, Kae." Ya *ampun, Jena. Lo random amat. Ya udah, sih, biarin aja mau rambut Kaezar panjang nyampe punggung bukan urusan lo juga!*

Kaezar menyugar rambutnya dengan jemari. "Iya. Balik sore mulu. Belum sempet potong rambut." Dengan rambut depan yang masih sedikit berantakan, dia menatapku. "Mau lo potongin lagi, Je?" tanyanya sambil menahan senyum.

Aku memalingkan wajah dengan cepat, karena yakin sekarang wajahku pasti sudah memerah. Aku ini memang pintar sekali menggali kuburan sendiri. Kenapa juga harus membahas masalah rambut di depan Kaezar? Itu pasti mengingatkan Kaezar pada tragedi satu tahun lalu.

Stand. PENSI. Davi. Dan ... Kaezar.

Ya Tuhan, dosa apa aku kembali diingatkan pada masa itu?

"Je?" Kaezar meneleng, berusaha melihat wajahku yang kini meringis. "Noleh sini."

"Kae, sumpah deh. Kayaknya memang kita ditakdirkan kekunci di sini supaya gue bisa minta maaf sama lo."

Kaezar malah terkekeh. Kali ini, kekehan itu tidak terkesan hanya untuk menunjukkan respons sarkastik. Dia benar-benar terlihat terhibur dengan raut wajah bersalahku.

Jadi, oke, akan aku ceritakan bagaimana kejadian hari itu. Bazar tahun lalu, aku dan teman-teman sekelasku membuka *stand* seperti yang dilakukan kelas lain. Kami mencari tema yang unik, berbeda dari yang lain—yang hanya menjual makanan, pakaian, aksesoris dan lainnya—kami membuka jasa *barber shop*.

Saat semua sudah disiapkan, saat *stand* kami menjadi satu-satunya *barber shop* yang dinanti pelanggan, tiba-tiba Davi sebagai si pencetus ide, yang saat itu bertugas sebagai pemotong rambut, tidak sekolah karena mendadak kena tipes.

Panik. Kami jelas panik. Saat para siswa sudah berkerumun di *stand*, kami masih pontang-panting mencari orang yang bisa menggantikan Davi. Namun, tidak ada yang bisa diharapkan.

Saat itu, semua teman-teman menunjukku untuk menggantikan Davi. Sial banget nggak, sih? Aku ditumbalkan.

Aku masih mengingat hari itu, kakiku terasa tidak menapak pada tanah. Gugup karena harus menunjukkan keahlian potong rambut sedangkan pengalamanku hanya memotong bulu kucing-kucingku di rumah. Saat sedang panik, Kaezar tiba-tiba hadir menjadi peserta pertama, yang harus kupotong rambutnya.

Kalian pasti bisa menebak bagaimana hasilanya, kan? Rambut Kaezar terpotong tidak rata di beberapa bagian. Sampai keesokan harinya, dia membersihkan semua rambut dan memutuskan untuk berpenampilan plontos selama beberapa bulan.

JENA! Bisa-bisanya mengingat lagi kejadian memalukan itu!

"Kae, lo pasti benci banget sama gue sejak saat itu, ya?"

Kepala Kaezar yang sejak tadi meneleng, kini di taruh di atas lipatan tangan yang bertumpu pada lutut. Cowok itu malah tertawa.

"Kae, gue serius." Aku mendorong lengannya.

Kaezar mengangkat wajahnya, dua tangannya masih bertumpu di lutut. "Bukannya lo yang mati-matian jauhin gue sejak saat itu?"

Aku berdecak. "Gue tuh sadar diri. sebelum lo benci, gue ngejauh duluan," ujarku. "Tapi bener, kan? Lo benci sama gue?"

Kaezar menggeleng.

"Bohong," tuduhku.

Cowok itu berdecak. "Nggak percayaan."

"Tapi, habis itu lo kan ngejauhin gue juga. Malah lebih parah." Setelah jadian sama Kalina lebih tepatnya, dia terlihat sangat membenciku sampai menganggapku tak kasat mata.

"Gue beneran nggak masalah kok, masalah *stand*, masalah rambut gue mesti plontos." Kaezar menggeleng. "Bukan itu masalahnya."

"Jadi, ada kesalahan lebih parah yang gue lakuin sampai lo jauhin gue sebegitunya?"

Kaezar mengangguk. "Kesalahan lo lebih parah ... dari sekadar bikin potongan rambut gue berantakan."

"Apa?" tanyaku, ragu, tapi penasaran.

Kaezar mengalihkan tatapannya, menatap kabur sesuatu di depannya. "Ada lah, pokoknya."

"Ya, kasih tahu dong. Biar gue bisa minta maaf," paksaku. "Gue nggak apa-apa kok, minta maaf lagi."

"Lupain aja. Udah lama."

"Lo udah maafin memangnya?" tanyaku penuh harap.

"Belum."

Aku berdecak, lalu menatapnya dengan mata menyipit. "Tapi sekarang lo udah mau ngobrol sama gue lagi. Nggak kayak dulu, lihat gue aja kayaknya lo eneg banget."

"Ya, karena ...." Kaezar menatapku, dan aku balas menatapnya. "Ya ... karena gue mau coba lagi."

Aku mengernyit. "Ih, apaan, sih? Coba lagi apaan? Yang jelas deh kalau ngomong."

Kaezar hanya menggeleng.

Aku mengalihkan tatapanku, berusaha tidak terpengaruh, tapi tidak bisa dipungkiri aku mencoba mengingat-ingat kesalahan fatal apa yang kulakukan pada Kaezar, selain dari tragedi *stand* itu.

Namun, aku tidak mendapatkan jawaban apa-apa dari ingatanku yang sering nge-*bug* ini.

"Je?" Suara Kaezar membuatku menoleh lagi. "Pernah nggak sih, lo ingat gue?"

"Hah?" Aku terkejut mendengar pertanyaannya, tapi berusaha mencari jawaban yang masuk akal untuk pertanyaan aneh itu. "Pernah."

"Kapan? Saat gimana?"

"Saat ... ada *deadline* laporan OSIS."

"Selain itu?"

"Saat butuh kunci RO sementara lo nggak sekolah," jawabku. "Gue ingat lo."

Kaezar menatapku putus asa, membuatku semakin tidak mengerti. "Je, maksud gue yang ... nggak ada hubungannya sama OSIS. Lo ingat gue, sebagai gue, Kaezar, bukan sebagai ketua OSIS."

Kalimat itu seperti memberi sinyal berbahaya, membuat tubuhku refleks berjengit mundur, punggungku tegak. "Jam berapa sih, sekarang?" Aku gugup. Iya, aku akui, aku gugup sekarang. Bahkan beberapa kali usahaku gagal untuk membuka kunci layar ponsel Kaezar yang sejak tadi kupegang.

Saat aku bangkit dari tempat duduk, Kaezar hanya mendongak, menatapku.

"Gue telepon Pak Jafar dulu, ya?" ujarku seraya melangkah menjauh. Satu tanganku menempelkan ponsel ke telinga, sementara tangan yang lain masih menggenggam kemeja Kaezar.

Aku mendengar sambungan telepon yang monoton, yang anehnya terdengar samar karena pertanyaan Kaezar tadi mendadak menyerang ingatanku lagi.

"*Halo, selamat sore. Dengan SMA Adiwangsa.*" Suara datar Pak Jafar terdengar dari seberang sana.

"Halo, Pak? Pak Jafar, ini Jena. Eh, kenal Jena nggak, sih?"

"*Jena? Jena mana, ya?*"

"Kaezar ini, Pak." Suara Kaezar tiba-tiba hadir di dekat telingaku, membuatku menoleh cepat.

Kenapa, sih, dia hari ini bikin aku kaget terus?

Aku memberikan ponsel pada Kaezar, mempercayakan padanya. Aku yakin Kaezar bisa menyelesaikan masalah kami yang terjebak di gudang ini sejak tadi—yang anehnya mendadak terlupakan karena terlalu larut dalam obrolan tidak jelas tadi.

"Iya. Ditunggu ya, Pak," ujar Kaezar sebelum menutup sambungan telepon.

Aku menghindari tatapan Kaezar. Tidak akan aku beri kesempatan lagi padanya untuk mengungkapkan pertanyaan yang membuat aku kebingungan setengah mati menjawabnya seperti tadi. Jadi, sekarang aku melangkah menjauh, menghampiri lemari yang tadi sempat kuabaikan.

"Itu spanduk bekas PENSI tahun kemarin bukan, sih?" tanyaku seraya mendongak, menatap benda di atas lemari. Aku berjinjit dengan satu tangan terulur ke atas untuk menarik ujung spanduk yang terlipat. Namun, di atas lipatan spanduk ternyata ada tumpukkan kardus bekas yang tidak terlihat, yang ketika aku tarik, benda diatasnya ikut tertarik.

Sudah terlambat untuk mencegah tumpukkan benda penuh debu itu jatuh. Bukannya menghindar, aku malah memejamkan mata seraya melindungi kepala dengan dua tanganku.

Namun ....

Tunggu ....

Tidak ada sesuatu yang menimpa tubuhku, sama sekali, tapi suara benda yang berjatuhan itu bisa kudengar dengan jelas, berbenturan dengan lantai.

Dan .... "Je?" Suara Kaezar terdengar sangat dekat. "Nggak ada yang kena, kan?" tanyanya. Satu tangannya kini melindungi puncak kepalaku, sedangkan tangannya yang lain memeluk bahuku.[]

13
Ujung Sepatu

JENA

"LO duduk aja, Je," ujar Kaezar seraya membereskan tumpukkan kardus bekas yang terjatuh ke lantai.

"Lo marah, ya?" tanyaku. Beberapa kali kepalaku meneleng untuk memperhatikan ekspresi wajahnya. Tanganku ditaruh di belakang tubuh, sementara tubuh bagian belakangku merapat ke dinding. Aku baru saja berhasil menjatuhkan tumpukkan kardus-kardus berdebu dari atas lemari dan membuat Kaezar harus membereskannya.

Lupakan Kaezar yang memelukku. Tidak, tidak. Dia hanya melindungi kepalaku agar tidak terkena tumpukkan kardus. Iya, kan?

"Iya kan, Kae? Lo marah?" gumamku lagi.

"Nggak." Kaezar terbatuk seraya mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah.

"Mau gue bantuin?" Aku ikut meringis melihat tingkahnya.

Kaezar menggeleng. "Nggak usah. Banyak debunya."

"Tapi, kan, gue yang jatuhin?" Aku masih diam di tempat, masih melihat Kaezar yang kini mengangkat sebagian tumpukkan kardus dan kembali menyimpannya ke atas lemari. "Biasanya lo marah ... kalau gue ceroboh."

"Kapan gue marah?"

Aku mengernyit, heran sendiri mendengar ucapan Kaezar barusan. "Lo nggak pernah sadar ya kalau marah? Sampai nggak ingat?"

"Memangnya gue pernah marah?" Kaezar kembali berjongkok, merapikan lipatan kardus yang tersisa.

"Kae, lo sering banget melotot-melotot sambil ngomong kencang, itu namanya marah!"

"Oh, ya?"

"Dih, apaan? 'Oh, ya?'" Aku menirukan suaranya.

Kaezar menoleh, setelah mengembuskan napas kasar, dia bertanya. "Lo takut kalau gue marah?"

"Dulu iya, sekarang nggak," jawabku. "Lebih ke ... malas aja gitu, dengar lo marah. Jadi, gue ikutin semua mau lo ketimbang kena pelototan."

Kaezar terkekeh, lalu bangkit dan menumpuk lipatan kardus terakhir ke lemari. "Lo ngomong gitu depan orangnya langsung lho, Je. Jujur amat."

"Ya kan, jarang-jarang bisa ngobrol sama lo." Mumpung situasinya sudah cair dan saat ini Kaezar berada jauh dari jangkauanku, karena kalau dekat-dekat, aku tuh suka susah bicara. Apalagi kalau lihat langsung mata cowok itu. Kayak ... yang sering Hakim bilang, Kaezar itu punya pembawaan yang sulit didefinisikan.

"Bukannya lo yang sering menghindar setiap kali gue ajak ngobrol, ya?" Kaezar menepuk-nepuk telapak tangannya yang berdebu, lalu menatapku. "Iya, kan?"

"Dibahas lagi." Aku cemberut seraya mengalihkan tatapan ke sembarang arah. "Gue tuh sebenarnya biasa aja sama lo."

"Tuh, kan. Matanya suka ke mana-mana kalau gue ngomong." Kaezar menjentikkan jari. "Sini lihat gue."

"Apaan, sih?" Aku masih memalingkan wajah ke sisi lain, tapi dari ekor mataku, aku bisa melihat bayangan tubuh Kaezar mendekat, dan itu membuatku kembali menatap lurus. Mesti banyak waspada nih sekarang, soalnya sejak tadi aku mendapati diriku kesulitan bernapas setiap kali berada di dekat Kaezar.

"Seragam gue dong, Je," ujar Kaezar seraya terus mendekat.

"Oh. Nih." Aku mengulurkan tanganku sepanjang mungkin agar Kaezar tidak terus mendekat. Kemeja seragam Kaezar aku sampirkan di bahu sejak tadi, lagian kasihan juga, nanti kotor kalau kupakai duduk.

"Debu," ujar Kaezar.

"Apanya?" Tanganku yang memegang seragam Kaezar masih menggantung di udara.

"Tangan gue. Berdebu." Saat Kaezar bergerak miring, aku baru mengerti. Dia memintaku membantunya memakaikan seragam, ya?

Walau ragu, aku bergerak mendekat, membuka satu lengan kemeja dan memasukkan lengan kanan Kaezar. Lalu saat melakukannya lagi untuk lengan kiri, kami jadi saling berhadapan. Seharusnya aman sih, karena posisi seperti ini membuatku tidak perlu repot-repot menatap wajah Kaezar, jika aku menatap lurus ke depan, aku hanya menemukan jakun Kaezar yang sekarang sedang bergerak naik-turun.

Oke, Jena, segera alihkan pandanganmu!

Dua tanganku bergerak merapatkan dua sisi kemeja ke tengah. Tadinya akan kubiarkan begitu saja, tapi mengingat sebentar lagi Pak Jafar akan datang, aku berinisiatif mengancingkan kemeja Kaezar. Karena aku yakin Kaezar akan membiarkan kemejanya terbuka dengan tangannya yang berdebu itu. Perlu usaha sedikit lebih keras saat membenarkan kerah yang terlipat di bagian tengkuknya, karena Kaezar sama sekali tidak mau mengalah untuk membungkuk.

Mengalami hal ini, entah kenapa aku jadi ingat kegiatan Mami sebelum Papi berangkat kerja.

Aku menggeleng singkat untuk mengenyahkan imajinasiku. Aku berdecak bisa-bisanya dalam posisi seperti ini aku kepikiran mengancingkan kemeja suami suatu hari nanti.

JENA, MOHON MAAF UDAH DULU DONG MABUK DARATNYA!

"Je?"

Aku berdecak. "Bisa nggak, lo nggak usah ngomong dulu?" Dia tidak mengerti ya sejak tadi jariku kepleset terus tiap mau memasukkan kancing, entah kenapa—dan omong-omong kancing kemeja Kaezar ini ada berapa puluh sih, kok dari tadi aku nggak selesai-selesai?!

"Gue mau nanya."

"Apaan?"

"Lo ... jadi keluar dari OSIS setelah PENSI?"

"Jadi. Kali." Tunggu, Jena, kenapa lo jadi ragu begini? Ayo, yakin! Yakin bahwa kebahagiaan akan menjemput lo di luar kandang singa yang berkamuflase menjadi Ruang OSIS itu.

"Memangnya lo udah punya orang yang mau gantiin posisi lo?"

"Belum, sih," jawabku. Dan *alhamdulillah*, selesai juga tugasku merapikan semua kancing kemejanya. Telunjukku mendorong dada Kaezar agar sedikit menjauh. "Tapi ... pasti ada yang mau, kok. Gampang itu. Asal ...," aku mendongak menatap Kaezar sinis, "jangan lo gagalin lagi."

"Kapan gue gagalin?"

"Kapan! Kapan!" cibirku.

"Kalau misalnya .... Gini, kita lihat kerja Kalina di PENSI nanti. Kalau bagus lo boleh kok minta Kalina buat gantiin posisi lo."

"Kalina?" Tunggu. Ada jeda lama yang membuat aku berpikir dan heran dengan perasaanku yang tiba-tiba tidak keruan. Tahan, Jena. Tahan. Jangan dulu pura-pura kesurupan dan mengacak-acak lagi lipatan kardus di atas lemari.

Kaezar mengangguk, sama sekali kelihatan tidak ragu. Dia mau memanfaatkan situasi dan melancarkan serangan balik kanan mantan atau bagaimana?

"Bisa-bisanya," gumamku tanpa sadar.

"Kenapa?"

"Nggak," jawabku, cepat dan ketus. Jujur, aku tidak menyukai ide itu. Entah kenapa. Aku tidak tahu alasannya. Dan tidak ingin mencari tahu alasannya. "Terserah lo, sih." Aku mengangkat bahu sembari melipat lengan di dada. "Kalau menurut lo, kerja sama Kalina itu enak, ya udah."

Kaezar mengangguk lagi. "Oke. Kita obrolin lagi selesai PENSI."

Suara ketukan pintu terdengar, membuat kami menoleh bersamaan ke arah sumber suara. Setelah itu, terdengar suara pintu yang diguncang dari arah luar, didorong kencang, dan ... terbuka.

Sosok Pak Jafar menyorotkan lampu senter ke dalam ruangan, tepat menyorot ke arah tubuh kami yang tengah saling berhadapan. "Udah lama kalian di sini?" tanya Pak Jafar seraya mendorong pintu, mengganjalnya dengan kaki, memberi kesempatan kepada kami untuk keluar.

"Belum lama kok, Pak," jawab Kaezar.

Belum lama katanya? Padahal waktu terkunci tadi itu sangat cukup untuk nostalgia sambil maaf-maafan kayak lebaran. "Makasih, Pak," gumamku seraya melangkah keluar, sedangkan Kaezar membuntutiku di belakang. "Maaf ya, Pak, ngerepotin."

"Nggak apa-apa." Pak Jafar kembali menutup pintu. Sesaat memastikannya tertutup dengan benar.

"Makasih, Pak." Kaezar buru-buru menarik tanganku, tapi suara Pak Jafar menahan langkah kami.

"Kaezar, bukannya Bapak udah pernah bilang kalau pintu ini harus ditahan agar tetap terbuka, ya? Pintu ini kan, hanya bisa dibuka dari luar," ujar Pak Jafar. "Waktu itu sama siapa kamu kekunci di dalam? Janari? Sekarang kok bisa kekunci lagi di sini?"

Aku tengah berbaring di tempat tidur, sedangkan Chiasa yang baru saja datang sedang duduk bersila di sampingku sambil tertawa terbahak-bahak. "Bisa-bisanya kekunci di gudang!" Sesaat dia menenangkan diri dari tawanya. "*Check-in*-nya mesti di gudang banget, ya?"

Aku menarik bantal dan memukul wajah Chiasa. "Berisik nih, kedengeran orang rumah bisa salah paham."

"Ya lagian. Berjam-jam sama Kae gitu kan, gue bayangin aja gedegnya lo. Gue jadi ngebayangin orang dinikahin paksa kayak cerita Wattpad. Gitu nggak, sih? Mau kabur, tapi nggak bisa. Bertahan di situ, tapi takut mati saking keselnya." Chiasa tertawa lagi. "Jenaaa, nasib lo!"

"Hari apaan sih sekarang? Kok, sial gini?" Aku sengaja berduaan dengan Kaezar saja seringnya menolak, lah ini kuwalat banget mesti berduaan, di gudang pula.

"Terus, terus? Lo diem-dieman aja gitu sama Kaezar di gudang?" tanya Chiasa. Dia ikut berbaring di sampingku dengan posisi tengkurap.

"Ya, nggak lah. Mau mati karena beku kali diem-dieman. Sumpah ya berduaan sama Kaezar tuh auranya dingin banget." Aku merinding sendiri membayangkan kejadian tadi sore.

"Terus kalian ngobrol, dong?"

"Lebih tepatnya, gue yang ajak ngobrol."

"Tentang?"

"Ya apa aja. Tentang .... Eh!" Aku ikutan tengkurap. "Gue bahas masalah *stand* tahun lalu juga tahu."

Tawa Chiasa meledak lagi, lebih kencang dari sebelumnya. "SERIUS? BERANI BANGET LO MEMBANGKITKAN KENANGAN BANGSAT ITU?!"

"Bodo, lah," gumamku. "Dia nggak marah kok."

"Lebih tepatnya, udah nggak marah mungkin!" ralat Chiasa. "Terus, terus?"

"Terus, terus, mulu ah!" Aku kembali tidur terlentang.

"Ya, kan gue membayangkan adegan-adegan di cerita Wattpad gitu. Kekunci di gudang berdua, terus lampunya mati, terus lo nggak sengaja peluk Kaezar sambil bilang, 'Aku tuh takut gelap.' Terus habis itu—"

Aku memukul wajah Chiasa dengan bantal untuk kedua kalinya. "Jangan bilang itu adalah salah satu *scene* di cerita lo, ya! JIJIK BANGET LO, CHIASA!" Padahal sumpah kalau Chiasa tahu Kaezar memelukku di gudang tadi sore untuk melindungiku dari hantaman kardus, pasti dia bilang itu lebih menjijikan.

Chiasa masih meredakan sisa tawanya. "Ya ampun, nggak percuma gue bohong sama bokap nginap di sini buat ngerjain tugas, hiburan banget."

"Kuwalat lo!"

"Lo!" Chiasa melotot. "Banyak-banyakin minta maaf sama Kae lo, dari dulu. kuwalat beneran, kan?"

"Oh, iya. Dia juga tadi nanya masalah gue mau jadi keluar dari OSIS atau nggak?" Aku melihat Chiasa mengangguk. "Terus, tahu nggak lo apa yang dia bilang setelah itu?" Mataku membulat, dan Chiasa ikut melakukannya. "Dia bilang. 'Kalau Kalina kerjanya bagus, lo boleh kok, minta Kalina gantiin lo.' Gitu."

"Serius?" Entah ekspresi tidak terima atau antusias.

"Demi alek ngapa mesti Kalina, dah?"

Aku hanya mengangkat bahu.

"Dia nyesel putus sama Kalina, ya? Terus pengin balikan lagi?" terka Chiasa.

"Nggak ngerti. Nggak nanya. Nggak peduliii."

"Ey ...." Chiasa mengernyit.

"Eh, tapi ngomong-ngomong, tadi kan gue diantar pulang sama Kae, ya."

"Iya, iya. Terus kenapa?" Chiasa kembali bersemangat. "Lo meluk Kae gitu di motor?"

"Ih, kagak lah! Bukan itu!" Aku mendorong wajahnya. "Gue baru tahu kalau Kae ganti motor."

"Oh, pakai *matic*, ya? Udah ganti dari minggu lalu kali."

"Masa, sih? Gue nggak pernah merhatiin."

"Kata Janari, Kaezar nggak begitu suka pakai *matic*, tapi tiba-tiba aja gitu motornya ganti."

Hah? Begitu, ya? Kalau aku mengira ini gara-gara kebohonganku hari itu—yang bilang aku punya riwayat skoliosis—aku kepedean tidak, sih?

Aku berdecak. Ucapanku kan sama sekali tidak ada pengaruhnya bagi Kaezar. Lagipula, niat banget gitu Kaezar mengganti motornya demi aku? Biar apa?

"Eh, Je! Lihat nih kelakuan Hakim!" Chiasa mengangsurkan layar ponselnya ke hadapanku. "Bikin grup apaan ini anjir Hakiiim!"

Empat sehat Lima Ghibahin Kae

Hakim Hamami *added you.*

Hakim Hamami *added Janitra Sungkara.*

Hakim Hamami *added Chiasa Kaliani.*

Hakim Hamami *added Davi Renjani.*

Janitra Sungkara
Apa-apaan?

Hakim Hamami
Lengkap nih, ya? Oke, mulai.

Chiasa Kaliani
Oke.

Davi Renjani
Oke? Lha, emang mau ngapain? Nggak ngerti gue.
Ini grup apaan? Tujuannya? Ngapain? Kita harus ngapain?

Chiasa Kaliani
Gue juga nggak ngerti. Oke aja dulu.

Davi Renjani
Oke.

Janitra Sungkara
Oke.

Hakim Hamami
Shahiya hiya hiya Jenaya oke nggak?

Shahiya Jenaya
SUMPAH YA, INI APAAN YA UDAH OKE.

Hakim Hamami
Jadi, Gue mau menyampaikan kabar bahwa ....
KAEZAR UPLOAD FOTO BARU DI IG-NYA
AYOK SERBU SEKARANG JUGA.

Davi Renjani
Chiasa Kaliani

Shahiya Jenaya
Chiasa masih terkekeh sendiri seraya menatap layar ponselnya. "Sumpah ya, Hakim. Kali gigi dia bakal busuk kalau nggak ngurusin hidup Kae sehari aja apa gimana?"

"Nggak ngerti gue," sahutku.

"Wih, foto si Aqua ini udah nggak sendirian lagi," ujar Chiasa. Chiasa sudah keluar dari aplikasi *chat* dan meninggalkan percakapan di grup untuk menuju profil instagram Kaezar.

Aku ikut tengkurap di samping Chiasa, ikut melihat foto yang diunggah Kaezar, yang membuat Hakim heboh sendiri itu.

Sejak memiliki akun itu, Kaezar konsisten tidak pernah mengunggah foto pribadinya kecuali *e-flyer* berisi pengumuman OSIS atau sekolah. Pernah sekali dia mengunggah foto untuk kepentingannya sendiri, sebotol air mineral yang menurutku tidak ada artinya sama sekali. Setelah itu, tidak ada lagi.

Semua *e-flyer* memiliki tenggat waktu, jika dirasa sudah tidak dibutuhkan lagi, Kaezar akan menghapus *e-flyer* dan membiarkan foto botol air mineral itu terpajang sendirian lagi.

Dan kali ini, adalah kali kedua Kaezar mengunggah foto untuk kepentingan pribadinya. Walaupun sama-sama tidak jelas juga tujuannya.

Di ponsel Chiasa, aku melihat foto dua pasang kaki yang posisinya tengah berselonjor, saling bersisian. Kaezar hanya memotret bagian ujung sehingga yang nampak hanya ujung kakinya sendiri dan orang di sebelahnya.

"Menurut lo, ini sepatu siapa?" tanya Chiasa. "Yang ini udah pasti sepatu Kaezar." Chiasa menunjuk sepasang kaki bersepatu putih di sebelah kiri. "Nah, yang ini ...." Kali ini telunjuknya mengarah ke kaki bersepatu hitam di sebelah kanan. "Yang jelas, ini kaki cewek sih. Ya, kan?"

Wajahku mendekat, ikut memperhatikan. "Mana gue tahu."

"Nggak mungkin ini sepatu Janari, kan?"

Aku dan Chiasa saling tatap, meringis bersamaan. "Ya kali, ah," gumamku.

"Kalina bukan, sih?" Chiasa masih terlihat penasaran. "Sepatunya pasaran. Siapa aja bisa punya." Chiasa berdecak. "Kodenya nggak *gentle*, nih. Malah bikin kesel."

"Lagian kenapa lo pikirin sih, Chia? Nggak ngaruh juga buat hajat hidup orang banyak. Nggak ada bedanya juga lo sama Hakim tahu, nggak?"

"Gue penasaran tahu!" ujarnya masih terlihat memperbesar ukuran gambar. "Kalau ini sepatu Kalina, berarti Kae ngode ngajak balikan. Iya, kan?"

Aku mengangguk. "Iya, kali."

"Kalau ini sepatu cewek lain berarti ini adalah cara Kae bikin Kalina cemburu biar di-*notice*. Gitu nggak, sih?" Chiasa mendekatkan jarak ponselnya sampai sekitar lima sentimeter di depan mata. "Tapi ini tuh kayak ... kayak nggak asing gitu sepatunya buat gue."

Aku kembali meneleng, memperhatikan foto ujung sepatu itu lagi. "Nggak asing gimana, sih? Lo bilang sepatu kayak gitu banyak yang pakai, ya berarti...." Tunggu. Wajahku bergerak lebih dekat, kutatap lamat-lamat layar ponsel Chiasa, kuperhatikan dengan saksama. Benar, banyak yang mengenakan sepatu semacam itu, tapi rasanya ... aku sangat mengenal model kaus kaus kaki warna-warni itu. Dan. Aku melotot. "*ASTAGFIRULLAH*, CHIA! ITU KAKI GUE!"[]

14
Hapus!

KAEZAR

Gue melihat Favian memasuki rumah, bersiul dan menghampiri meja makan saat gue masih berdiri di puncak tangga di lantai dua, memperhatikannya. Favian membuka-buka lemari es, lalu berdecak.

"Ngapain lo?" tanya gue.

"Buka kulkas," jawabnya. "Sekarang, gue lagi nutup kulkas." Favian menutup pintu lemari es dan berjalan ke arah meja makan lagi, sambil cengar-cengir.

Gue tahu dia hanya pura-pura tidak mengerti dengan pertanyaan gue barusan. "Ngapain lo ke sini?"

Favian duduk di meja makan, mengetuk-ngetuk ujung telunjuknya dengan tatapan melirik ke arah belakang. Dan tidak lama setelah itu, Papa muncul dari arah ruang tamu. Ternyata Favian tidak datang sendirian.

"Ganti baju, ikut Papa dan Favian," ujar Papa, seperti biasa, selalu terlihat tidak ingin menerima bantahan.

Gue sedang tidak ingin menimbulkan masalah dan perdebatan. Jadi, menurut begitu saja dan mengikuti perintahnya. Gue melapisi kaus putih yang sejak tadi dikenakan dengan kemeja kotak-kotak yang gue ambil secara asal dari dalam lemari, lalu mengikuti apa yang Papa perintahkan.

Gue mengendarai mobil Papa, dengan Favian yang duduk di jok samping, sedangkan Papa duduk di jok belakang sendirian. Bagus, mereka menemui gue hanya untuk memanfaatkan jasa mengemudi dan SIM yang gue miliki.

"Kita mau ke mana, sih?" tanya gue, baru saja membaurkan mobil ke jalan raya setelah melewati pintu gerbang kompleks.

Papa maju ke depan, dua tangannya ditaruh di samping sandaran jok yang gue dan Favian duduki. "Jalan aja dulu," sahutnya. "Favian, kapan mau ikut tes mengemudi lagi? Belajar gih sama Kae biar lulus."

Favian melirik ke arah jendela di sampingnya. "Papa kayak nggak tahu aja, memangnya Kae mau ngajarin?"

Dan gue pura-pura tidak mendengar dengan terus fokus mengemudi.

Papa berdecak. "Mau lah. Ya kan, Kae?" Tangan kanannya menepuk-nepuk pundak kiri gue. "Biar kalau nanti jalan sama cewek tuh nggak kehujanan, nggak kepanasan." Ucapan Papa membuat Favian tertawa sambil memukul-mukul

pahanya sendiri, sementara gue tidak memberikan respons apa-apa. "Kan, kasihan. Udah dandan cantik-cantik diajak angin-anginan naik motor."

"Enaknya dapet SIM-nya dulu atau dapet ceweknya dulu, Pa?" balas Favian bergurau. "Kan, percuma ya punya SIM, tapi nggak ada yang bisa diajak jalan."

"Mana aja enaknya deh," jawab Papa. "Papa kasih nih mobil buat jalan."

"Serius nih, ya?!" Favian berbalik seraya menjentikkan jari.

Papa mengangguk. "Serius," jawabnya. "Jangan kayak Kaezar nih kemarin, udah dapet SIM A malah minta ganti motor pakai motor *matic*. Apa coba begitu?"

Favian meneleng ke arah gue. "Serius lo ganti motor?"

Gue menghela napas panjang. "Ini pertanyaan aku mau dijawab nggak? Kita mau ke mana?" Gue mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

"Ke mana aja, tempat yang enak buat nongkrong aja."

"Wuidiii, tumben banget. Kita bakal nongkrong bertiga?" tanya Favian. Dia selalu mampu menampilkan wajah antusias yang sempurna, yang tidak pernah bisa gue lakukan.

Papa mengangguk. "Mumpung Mama sama Jia nggak ikut, kan. Kapan lagi?"

"Aku tahu nih, tempat nongkrong yang enak." Favian bertepuk tangan, lalu menepuk-nepuk pundak gue heboh. "Lo juga pasti suka!" ujarnya, membuat gue menoleh sekilas dengan wajah malas. "Blackbeans!" usulnya.

"Apa?!" sahutan kaget Papa membuat gue dan Favian melirik bersamaan ke arah belakang. Papa berdeham kencang, kembali beringsut ke belakang, duduk bersandar ke jok dengan dua lengan dilipat di dada. "Di mana ... tuh?"

"Kok, di mana?" gumam gue, heran. "Kan, Blackbeans."

"Perasaan dekat kantor Papa juga ada deh, memangnya Papa belum pernah nyoba nongkrong di sana?" tanya Favian.

"Nggak," jawab Papa. "Pasti banyak remaja-remaja gitu, ya? Berisik. Malas Papa."

"Nggak, kok!" bantah Favian. "Malah banyakan orang-orang dewasa yang nongkrong selepas *office hour* gitu, bohong banget kalau Papa nggak pernah nyoba datang."

"Blackbeans, nih?" tanya gue.

"Tancap!" sahut Favian, tapi Papa diam saja.

Kami menuju cabang Blackbeans terdekat, memasuki ruangan yang selalu terlihat hangat dari luar dengan lampu-lampu oranye itu dan memilih satu meja dengan dua sofa berbentuk setengah lingkaran.

Gue bersama Favian, sedangkn Papa duduk di hadapan kami. Sejak tadi, tatapan Papa terlihat memendar beberapa kali sebelum akhirnya sibuk dengan brosur promo yang ada di meja, menekurinya dengan serius, entah memperhatikan apa.

Namun, ketika tatapannya masih terarah pada brosur-brosur itu, Papa bicara. "Kalian sering ke sini?"

"Nggak," sahut gue.

"Sering," sahut Favian.

Suara kami terdengar bersamaan, membuat kami saling tatap sesaat.

"Jadi, tempat ini tuh punya orangtua teman aku, Pa," jelas Favian. Dia melirik gue sekilas. "Eh, teman kami." Apa sih yang tidak dia jelaskan kepada Papa dan Mama? Favian itu seperti buku yang terbuka, siapa saja boleh membaca apa yang ada dalam hidupnya, sungguh kebalikan dari gue.

"Oh, ya?" Papa menaruh brosur-brosur yang sejak tadi menyita perhatiannya. "Siapa?"

"Jena. Cewek incaran Kae."

Gue menoleh, menatap Favian dengan wajah malas. Baru saja gue jelaskan seterbuka apa Favian, sekarang sudah terbukti, kan?

"Sebentar." Papa menghadapkan satu tangannya ke arah gue dan Favian. "Serius?"

"Serius." Favian menyahut dengan yakin. "Waktu itu lo juga pernah nganterin Jena ke rumahnya, terus ketemu orangtuanya kan, Kae?"

"Kapan?" tanya Papa kelihatan makin penasaran.

"Waktu ulang tahun Jia, yang Kaezar nggak jadi ke rumah karena—"

"Favian, lo bisa tutup mulut lo nggak?" tanya gue dengan tatapan penuh ancaman.

Favian menyengir, lalu mengangkat dua tangan dan bergerak seperti menutup ritsleting di mulutnya.

"Kamu kenal sama pemilik Blackbeans ini, Kae?" Karena Favian memutuskan untuk tidak lagi bicara, Papa malah mencecar gue, agak menyesal juga menyuruh dia diam.

Gue mengangguk. "Ya ..., baru juga ketemu sekali-dua kali," jawab gue sekenanya. Gue tidak terbiasa membahas masalah yang terlalu pribadi dengan Papa. "Maksud Papa ... Om Argan, kan?"

Papa mendengkus, melempar brosur di tangannya ke meja dengan tatapan tidak percaya. "Kok, bisa?" gumamnya kemudian.

"Jadi benar, ya? Papa kenal?" tanya gue.

Papa mengernyit, menatap gue bingung.

"Jadi, waktu aku ...." Gue berdecak, tidak percaya harus menjelaskan momen itu. "Waktu aku antar Jena pulang, Om Argan nanya ya ... segala macam. Dan, saat aku menyebut nama Papa, dia kayak familier. Papa dan Om Argan saling kenal?"

Papa menggeleng, masih kelihatan tidak percaya. "Kamu ... nggak diapa-apain kan, Kae?"

Gue mengernyit, bingung.

"Maksudnya, saat Om Argan tahu kamu anak Papa, kamu nggak diapa-apain, kan?" ulang Papa.

Gue menggeleng, dengan wajah masih kebingungan. Karena, seandainya kalian bisa melihat ekspresi panik dari Papa saat ini. Gue ingin sekali bilang, *Gue baik-baik aja, kenapa, sih?*

Percakapan mengalir setelah menu-menu pesanan kami datang. Kebisingan di meja didominasi oleh Papa dan Favian, sesekali gue hanya menyahut singkat atau mengangguk. Papa sudah kelihatan tidak panik, terlebih setelah bertanya pada salah satu *waitress* dan bertanya tentang keberadaan Om Argan yang dijawab, "Pak Argan sedang nggak ada di sini, Pak. Ada yang mau disampaikan?"

Papa terlihat lebih leluasa mengobrol setelah itu. Sampai akhirnya, poin utama dari 'kenapa tiba-tiba Favian dan Papa mengajak gue keluar malam-malam begini' terpecahkan. "Jumat ini kita harus pergi ke Bandung. Tante Rena tunangan. Kita semua harus datang." Papa menyebutkan salah satu adik perempuan Mama, alias Tante Vina, alias mamanya Favian juga.

Kita di sini termasuk gue. "Jumat?" Artinya gue harus izin untuk tidak masuk sekolah?

Papa mengangguk. "Iya. Kenapa memangnya?"

"Sekolah? Gimana?" tanya gue.

"Izin lah, hari Jumat aja. Sabtu kan cuma ekskul. Minggu kita udah balik ke sini kok, cuma dua hari," jelas Papa.

"Pa, aku lagi ... sibuk akhir-akhir ini di sekolah." Gue akan mencoba bernegosiasi.

"Kaezar sibuk mau ada kegiatan PENSI," tambah Favian yang sekarang sedikit membantu, yang kemudian gue beri anggukkan.

"Ya, terus?" Papa menatap gue seolah-olah itu bukan masalah. "Kan, cuma dua hari."

"Papa harusnya kasih tahu aku dulu dari kemarin-kemarin, biar aku bisa titip apa pun ke Janari. Nggak mendadak begini." Gue tahu, kesannya ini sok penting, tapi gue hanya ingin bertanggung jawab pada apa yang sudah dipercayakan kepada gue.

"Oke. Maaf." Papa tidak mendebat, tumben sekali. "Masih ada waktu besok, kan? Besok masih Kamis, kamu masih bisa izin sama Janari."

"Iya, deh." Gue menyeruput minuman di dalam *paper cup*, menghabiskannya untuk kemudian bangkit dari sofa. "Mau pada di sini dulu, kan?"

"Mau ke mana?" tanya Papa dan Favian bersamaan.

"Potong rambut," jawab gue. "Ada tempat potong rambut yang dekat nggak sekitar sini?"

JENA

Aku memegang kepalaku yang terasa sangat berat sambil duduk di bangku kelas, memperhatikan Chiasa yang sejak tadi terus bicara, ditambah dengan sahutan-sahutan Davi yang tidak kalah menggebu-gebu.

"Pokoknya, lo harus bilang sama Kaezar kalau lo tuh nggak mau dijadikan bahan buat Kalina cemburu! Enak aja! Cewek macam apa memangnya lo?" ujar Chiasa, berapi-api.

Davi yang duduk di depan kami ikut menggebrak meja. "Lo harus suruh Kaezar hapus foto itu pokoknya!" ujar Davi. "Kecuali ya, lo berdua memang dekat beneran, PDKT beneran, baru deh nggak apa-apa tuh *posting-posting* foto!"

"Iya, iya. Ini gue mau nemuin Kaezar." Aku mendengkus setelah mengucapkan kalimat itu. Memegang keningku dengan dua siku yang bertumpu ke meja.

"Makin pusing, Je?" Suara Chiasa berubah lembut, terdengar ada nada khawatir di sana.

Aku mengangguk, sejak pagi, aku sengaja menyembunyikan keluhanku ini, tapi Mami menyadarinya sehingga menyuruhku untuk tidak masuk sekolah dulu. Namun, di jam pelajaran ketiga nanti, aku ada jadwal ulangan harian Fisika. Mana bisa aku melewatkannya? Jadi, aku meminta izin pada Mami untuk tetap berangkat ke sekolah, dan memintanya untuk menyembunyikan keadaanku dari Papi.

Kalau Papi tahu, bisa gonjang-ganjing pagiku ini.

"Je .... balik deh, yuk? Gue antar?" Davi ikut-ikutan meringis.

"Nggak deh. Gue mau ikut ulangan Fisika dulu," tolakku. "Walaupun gue tahu, gue nggak pasti lolos dari remedial, setidaknya Pak Zafran melihat keberadaan gue di kelas dan mudah-mudahan aja memberi nilai belas kasihan."

"Iya juga." Chiasa mengangguk, menyetujui. "Gue juga gitu sih."

"Gue juga," sahut Davi.

"Gue mau nemuin Kae dulu ya, mumpung belum bel masuk," ujarku. Dengan yakin aku melangkah keluar kelas, menuju ruang OSIS. Pagi-pagi begini, di mana lagi mencari Kaezar kalau bukan di sana?

Sesampainya di depan ruang OSIS, aku mendorong pintu yang keadaannya sudah setengah terbuka itu perlahan, lalu kutemukan Kaezar tengah berjongkok di samping *sound system*. Kaezar belum menyadari kehadiranku sampai aku melangkah masuk.

"Kae, gue mau ngomong! Masalah—"

Kaezar berdiri dan tiba-tiba menunjuk kakiku. "Berhenti!" ujarnya penuh peringatan, membuatku memaku langkah, menuruti perintahnya. "Lihat ke bawah."

Lagi-lagi aku menuruti perintahnya. Dan aku menemukan kabel yang membentang, terangkat setinggi tumit.

"Oke. Lompatin," ujar Kaezar lagi, dan aku menurut lagi. "Sip," Kaezar kembali berjongkok di samping *speaker box* di depan ruang OSIS.

Kaezar memilih untuk membentakku dengan kencang agar aku menuruti perintahnya, alih-alih membiarkanku tersandung kabel dan menangkap tubuhku seperti di cerita-cerita Wattpad buatan Chiasa.

Ya ampun, kayaknya mulai saat ini aku harus berhenti untuk menerima permintaan tolong Chiasa menjadi *first reader* tulisan-tulisannya, deh!

"Kae?"

"Apa? Apa?" Kaezar menyahut pelan tanpa menatapku sama sekali, dia masih berjongkok di belakang *speaker*. "Habis dipinjam siapa sih, Ri, ini?" tanyanya pada Janari yang kini berada di dekat colokan listrik.

"Anak *dance*, kali?" jawab Janari ragu.

Kaezar hanya berdecak.

"Kae?" panggilku lagi.

Kaezar mendongak. "Apa, Jena?"

Saat menatapnya lebih lama, aku baru sadar bahwa potongan rambut Kaezar sudah lebih pendek dari terakhir kali aku lihat. "Sini, dong. Gue mau ngomong," ujarku seraya melirik ke arah Janari.

"Biar gue aja yang beresin. Udah benar lagi, kan? Tinggal beresin doang?" tanya Janari seraya mencabut kabel *speaker* dan berjalan ke arah Kaezar.

Aku melirik di sekeliling ruangan OSIS, harus kupastikan tidak ada lagi orang lain di sana selain kami bertiga. Saat Kaezar sudah berdiri di hadapanku, aku menarik ujung lengan kemejanya mendekat ke dinding belakang.

Aku bersandar ke dinding, sementara Kaezar berdiri di depanku. Dia hanya mengangkat satu alisnya daripada membuang tenaga untuk bertanya, *Ada apa?*

"Masalah foto. Di instagram lo," ujarku pelan, lalu melongok ke samping tubuh Kaezar, memastikan Janari tidak mendengar percakapan kami. "Hapus, nggak?" Aku melotot, mencoba mengancamnya, tapi dengan suara berbisik.

Namun, apa yang terjadi? Kaezar malah mengernyit. Lalu, seringaiannya terlihat. "Mau ngasih apa minta gue hapus fotonya?"

"Dih, bercanda lo?"

"Mau ngasih apa?"

Aku berdecak. "Serius ya, Kae."

"Lah, gue juga serius."

"Hapus."

"Cium dulu sini."

Aku tertegun beberapa saat. "Mau gue hajar, ya?" Aku melotot. Antara marah ... ngeri juga.

Kaezar malah terkekeh. "Kenapa sih, sewot banget?"

"Nggak usah deh sok-sokan misterius foto-fotoin ujung sepatu gitu! Gue tahu lo cuma mau bikin Kalina cemburu, kan?" tanyaku. "Iya, kan?"

"Lo sakit, ya?"

"Gue nggak mau terlibat masalah lo dan Kalina."

"Pusing, ya?"

"Ih! Lo dengar gue nggak, sih?"

"Muka lo pucat."

"KAE, LO DENGAR GUE NGGAK, SIH?!" Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak berteriak, membuat Janari yang berada di depan ruangan memperhatikan kami.

Namun, saat Kaezar menoleh ke arahnya, Janari hanya mengangguk-angguk dan melanjutkan pekerjaannya.

Aku mencubit kecil kerah seragam Kaezar. "Kae, dengar gue nggak?"

"Dengar."

"Ya udah, hapus! Tunggu apa lagi?" tanyaku. Telunjukku menarik saku seragam Kaezar yang berlogo OSIS di dadanya, tapi tidak menemukan ponselnya di sana. Ya mana muat juga?

"Di sini." Kaezar menggedikkan kepalanya ke arah saku celana. "HP gue di sini."

Aku mengerjap-ngerjap. "Ya—ya udah, lo ambil lah! Masa gue?"

Kaezar malah tersenyum, membuatku semakin kesal. "Kenapa sih memangnya?" tanyanya. "Kan, nggak ada yang tahu juga kalau itu sepatu lo."

Aku menggeram kecil, tiba-tiba wajah Hakim berkelebat dalam ingatanku. "Lo nggak ngerti, sih." Kalau sampai Hakim tahu, mati aku.

"Iya, gue memang nggak ngerti."

"Ya udah, lo nggak usah ngerti." Aku mengibaskan tangan. "Pokoknya hapus."

Kaezar tidak memberi tanggapan. Cowok itu hanya menatapku, lama, membuat aku meraba pipiku sendiri.

"Kenapa?" tanyaku.

"Gue mau ke Bandung. Besok," ujarnya.

"Oh." Aku mengangguk. "Ya ... terus?"

"Kalau ada apa-apa, bilang gue, ya?"

"Gampang. Kan, ada Janari. Nanti kalau ada apa-apa gue bilang Janari supaya—"

"Bilang gue. Kok, Janari?" Kaezar terlihat tidak terima. "Kalau ada apa-apa, bilang gue."

"Iya." Walaupun aku tidak mengerti dengan sikapnya, aku memutuskan untuk menyetujuinya. "Lo tenang aja. Nanti gue kabarin kalau ada apa-apa." Aku menunjuk wajahnya. "Balik lagi ke foto kemarin. Hapus."

"Hm."

Aku tidak puas dengan tanggapannya. "Kae?"

Kaezar mengangguk. Hanya mengangguk, padahal aku ingin dia menjawab, *Iya, nanti fotonya gue hapus.*

Aku kesal dengan respons Kaezar yang tidak bisa dipercaya itu. Jadi, aku memberanikan diri untuk melangkah maju dengan tatapan penuh peringatan. "Hapus. Ngerti nggak?"

Dan, aku tidak menyangka Kaezar akan balas melangkah maju, membuatku mengambil langkah mundur dengan segera sampai punggungku menabrak dinding. Tidak sampai di sana, belum sempat aku menghela napas, wajah Kaezar maju lebih dekat, menyisakan jarak hanya sekitar sepuluh sentimeter—mungkin?—di depan wajahku. Lalu, cowok itu berkata pelan. "Ngerti, Jena."[]

15

Yang Pertama

JENA

AKU tidak ingin melewatkan suasana sekolah tanpa Kaezar. Kapan lagi coba seharian tidak menemukan wajah Kaezar di sekolah kalau bukan sekarang? Kaezar itu siswa anti bolos, jadi sekalinya dia izin dan tidak masuk sekolah seperti ini rasanya surga sekali untukku—untuk anggota OSIS lain juga.

Namun, kenapa di saat aku seharusnya bersenang-senang di sekolah tanpa disuruh ini-itu oleh Kaezar, tubuhku malah semakin terasa ringkih. Kemarin aku hanya merasa pusing, kepalaku berat, tapi saat ini rasanya lebih dari itu. Aku bahkan tidak melepas jaketku sejak berangkat sekolah, aku menggigil kedinginan saat diam.

"Udah semua kan ini, Je?" tanya Kalina dari mejanya, memeriksa beberapa *file* yang kukirim lewat surel.

"Udah," sahutku dari meja sekretaris. Semalam, dia memintaku untuk membantunya membuat flyer, pamflet, juga poster yang nanti akan digunakan untuk mempublikasikan acara PENSI. "Lo koordinasi sama Hakim ya, dia kan seksi publikasi."

"Oke," sahut kalina. "*Thanks*, ya!"

Aku mengangguk. "Nggak ada lagi, kan? Gue ke kelas, ya?"

Kalina mendongak dari balik layar laptopnya. "Hm ...." Gumaman Kalina seketika membuatku curiga. "Kayaknya ..., desainnya bakal gue ubah deh. Boleh, ya?"

Demi Tuhan ya, Kalina, saat ini kepalaku sedang terasa berat, tidak memiliki banyak tenaga untuk kuhamburkan dengan berdebat. Kenapa dia selalu membuatku jengkel, sih? Dia tidak tahu ya kalau aku mengerjakan semuanya itu semalaman ditemani jaket tebal? Sampai keadaan pagiku memburuk seperti ini!

"Terserah lo," sahutku malas. Aku tahu Kalina bisa menangkap nada kesal dari suaraku barusan, tapi cewek itu tampak biasa saja.

Aku beranjak dari mejaku setelah mematikan layar komputer. Berjalan sambil masih mengeratkan jaket menuju kelas. Setelah ini, aku harap Kalina sama sekali tidak berniat mengganti semua desain yang sudah kubuat. Jika itu terjadi, aku menyerah pada Kalina.

Aku sudah tiba di kelas dan duduk setelah mengembuskan napas kasar. Sebelum aku datang, di meja Chiasa sudah ada Hakim dan Sungkara yang datang bertamu.

"Pagi-pagi auranya kesel ya, Je?" tanya Chiasa.

Aku menunduk, sepertinya aku benar-benar sakit sampai tidak punya tenaga untuk menumpahkan kekesalanku.

"Dari ruang OSIS?" tanya Davi, yang baru saja duduk di depan mejaku.

Aku mengangguk.

"Gue juga barusan habis dari ruang OSIS, tapi di sana cuma ada Kalina." Davi menepukkan dua tangannya dengan mata hampir berkaca-kaca. "Kae, tolong izinnya agak lamaan dikit kek gitu ya kamu, bisa nggak? Jangan dua hari, dua minggu nggak apa-apa. Biar pagi indah gue ini terasa agak panjang."

Chiasa yang bangkunya berada di sampingku tergelak. "Telinga Kae pasti panas nih dari tadi, kepergiannya dirayakan sejak pagi."

"Tadi gue lihat ruang OSIS tanpa Kaezar kan, auranya cerah banget," ujar Sungkara yang berdiri di sampingku. "Kayak ada sinar matahari gitu yang bisa tembus ke dalam."

"Lo kata selama ini Kaezar tuh awan tebal kali, nggak bisa ditembus matahari!" Hakim tertawa setelahnya. "Ayo, dong Je. Sembuh kenapa?"

Sesaat kemudian, tatapan Chiasa terarah padaku. "Jena tuh paling semangat waktu tahu Kaezar pergi ke Bandung, sampai ngajak ngadain *pajamas party* di ruang OSIS saking senangnya Kae nggak sekolah!"

Hakim dan Sungkara tergelak hebat.

"Parah banget lo, ya!" Sungkara mengacungkan jari telunjuknya padaku.

"Sekalian tumpengan sambil nyewa ondel-ondel depan RO, Je!" tambah Hakim.

"Berisik, deh." Aku memeluk tubuhku sendiri, menunduk dalam-dalam. "Dingin banget nggak sih, hari ini?" Pertanyaanku ditanggapi dengan gelengan oleh Chiasa dan Davi. "Jadi gue beneran sakit kali, ya?"

"Dari kemarin lo sakit, deh. Cuma lo-nya aja yang batu." Davi mengomel seperti orangtua.

"Gue tuh nggak enak sama Kalina, dari kemarin dia minta *file* ini-itu. Kalau gue nggak masuk, pasti ngadu ke Kae. Males gue harus berurusan sama Kae nanti," keluhku. "Tapi, ini gue beneran nggak kuat deh, pusing banget. Gue ke UKS bentaran kali, ya?"

"Ayo gue antar!" ujar Davi dan Chiasa, keduanya keluar dari meja dengan semangat bahkan sebelum aku bangkit dari kursi.

Namun, sebelum mengikuti Chiasa, aku menemukan Kalina yang masuk ke kelasku sambil memeluk laptopnya. "Je, kayaknya gue pakai desain bikinan gue aja deh. Sori ya semalam udah ngerepotin." Kalina tersenyum, tapi meninggalkan rasa kesal yang membuatku sesak.

Saat melihat kepergian Kalina, rasanya aku ingin mengejarnya, menjambak rambutnya dari belakang. Namun, tentu saja aku tidak seberani itu untuk menimbulkan keributan di sekolah.

Aku baru saja mendorong tubuhku untuk berdiri, tapi tiba-tiba duniaku terasa berputar, aku tidak bisa menyeimbangkan lagi tubuhku untuk tetap berdiri sampai akhirnya ambruk ke lantai. Suara jeritan-jeritan di kelas terdengar samar, sampai akhirnya aku tidak mendengar apa-apa lagi dan duniaku berubah gelap.

OSIS ADIWANGSA

Chiasa Kaliani
Mohon doa dari teman-teman semua, sejak kemarin Jena masuk rumah sakit.

Davi Renjani
Moga cepet sembuh Jenaaa. Huhu.

Tunggu ya, nanti gue tengok ke sana.

Janari Bimantara
Cepet sembuh, Je.

Kaivan Ravindra
Jenaaa, wah tega banget lo ninggalin kerjaan OSIS. Sembuh nggak lo?

Chiasa Kaliani
Orang lagi sakit, Van. Lo tuh.

Kaivan Ravindra
Ya kan biar cepet sembuh kalau ingat kerjaan. Ingat pelototan Kaezar juga. Hehe. Canda, Kae.

Arjune Advaya
Baru ditinggal Kae ke Bandung bentaran langsung sakit.

Hakim Hamami
Ihiw.

Shahiya Jenaya
Mana adaaaaa.

Chiasa Kaliani
Aku cuek

Davi Renjani
Apalagi nggak mikirin kamu.

Hakim Hamami
Kae baca chat grup nggak, sih?
Sumpah Kae, kata Chia, Jena tuh seneng banget lo tinggalin.
Sampe mau bikin pajamas party *di RO.*

Chiasa Kaliani
HAHAHA. HAKIM.

Janari Bimantara
Je? Baik-baik aja?

Davi Renjani
#SaveJena

Janitra Sungkara
#JastipforJena

Hakim Hamami
Kok, jastip si anjir?

Shahiya Jenaya
Punya masalah apa sebenarnya lo sama gue, Kim?

Alkaezar Pilar
Istirahat, Je.

"Hakim, awas ya lo!" desisku. Aku buru-buru menyimpan ponsel ke kabinet, terkejut saat membaca pesan Kaezar di grup. Tiba-tiba aku penasaran dengan reaksi Kaezar setelah membaca pesan Hakim. Dia marah tidak, ya? Atau menganggap itu hanya gurauan?

"Je, dengar Papi?"

Suara Papi membuatku mendongak.

Sejak tadi, Papi belum berhenti menceramahiku. Beliau mondar-mandir di depan ranjangku sambil terus bicara. "Kamu kan bisa bilang Mami, jangan memaksakan diri untuk tetap sekolah kalau memang sakit. Jadinya begini, kan?"

Mami duduk di sampingku, mengusap-usap lenganku seraya tersenyum. Sejak kemarin Mami selalu menenangkanku dalam keadaan seperti ini dengan berkata, "Papi itu khawatir banget sama kamu, makanya marah-marah terus."

"Denger tuh, Kak." Gio tengah duduk di sofa sembari memainkan *game* di ponselnya, tapi sejak tadi melemparkan kayu bakar dengan terus menyahuti ucapan Papi.

"Dengar Papi, Jena?" Jika sedang kesal, Papi akan lupa pada nama panggilan kesayangan untukku.

"Dengar, Pi." Sungguh, saat ini aku tidak ingin melawan karena semua yang Papi katakan memang benar. Seharusnya aku tidak memaksakan diri untuk melakukan segala aktivitasku dan menunggu tubuhku ambruk dengan sendirinya.

Aku dirawat sejak kemarin, gejala demam berdarah. Dua hari aku melewatkan suasana sekolah tanpa Kaezar, dan aku menyesalinya. Perkembangan kesehatanku cukup baik, trombositku naik setelah drop dua hari ke belakang, tapi jelas aku belum bisa beranjak dari ranjang pasien ini.

"Mau minum?" tanya Mami. Sejak kemarin tidak henti mengingatkanku untuk banyak minum air putih, obat-obatan, makan buah, dan segala hal yang membuat kondisiku cepat membaik. Bersyukur sekali diberkati Mami yang baik hati dan tidak suka marah-marah. Berbeda sekali dengan Papi yang bisa membuat seisi rumah sakit gempar hanya karena anaknya sakit dan masuk ruang rawat inap.

Mungkin ini adalah konsep keseimbangan, yin dan yang, antara Mami dan Papi, ya?

"Kalau Mami sama Papi pulang dulu boleh nggak?" tanya Mami. "Mau mandi sebentar, dari pagi Mami belum mandi sama ganti baju."

Aku mengangguk. "Boleh. Nggak apa-apa." Lagipula keadaanku sudah jauh lebih baik. "Gio tetap di sini, kan?" Aku melirik adik laki-lakiku yang sejak tadi masih diam di sofa. Walaupun tidak berguna, setidaknya di dalam ruangan itu aku tidak sendirian.

"Gio?" panggil Mami. "Titip Kakak, ya? Kalau Kakak mau minum atau apa pun itu, tolong bantu."

"Iya, Mi. Tenang, aku jagain," sahutnya. Padahal tatapannya masih terpaku pada layar ponsel. Jagain bagaimana maksudnya?

Akhirnya, duniaku sepi juga ketika Mami berhasil membawa Papi pulang. Aku bisa memejamkan mata dan tidak mendengar apa-apa lagi selain suara jam

dinding di ruangan. Televisi sengaja kumatikan, *game* dari ponsel Gio tersumbat oleh *earphone*-nya.

Aku benar-benar bisa istirahat tanpa ....

"Permisi ...."

Suara seseorang dari ambang pintu membuatku menoleh. Kupikir, seseorang yang kini mendorong pintu ruangan lebih lebar dan melangkah masuk itu adalah seorang perawat yang bertugas memeriksaku hari ini, tapi ... bukan.

Tebak, siapa yang datang?

"Sori, gue nggak bilang dulu mau ke sini." Dia adalah Kaezar, yang kini mengenakan jaket hitam dan celana jeans, lengkap dengan sarung tangan dan *sneakers*. Cowok itu seperti habis mengendarai motor. Setelah berada di sampingku, Kaezar menarik kursi di samping ranjang pasien, duduk di sana tanpa kusuruh.

Gio yang masih duduk di sofa sempat menoleh, bertukar pandang dengan Kaezar, bertukar senyum dan saling mengangguk, lalu fokus lagi pada ponselnya. Padahal, hei, Gio! Ini genting banget! Bisa tidak suruh orang ini keluar dulu agar aku—setidaknya—bisa mencuci wajahku dan menyisir rambut?!

"Gimana keadaan lo?" tanya Kaezar seraya membuka jaketnya, menyisakan selembar kaus hitam di tubuhnya. Ia menggulung jaket di lengan sebelum menaruhnya di sandaran kursi, matanya menatapku sambil membuka sarung tangan satu per satu.

"Kae?"

"Ya?"

"Gue belum mandi tahu dari kemarin," keluhku. Pasti dia miris sekali melihat penampilanku yang mengenaskan ini.

"Ya ... terus?" Kaezar malah kelihatan bingung. "Orang sakit di mana-mana wajar kalau nggak mandi."

"I-iya, sih." Aku meraba pipiku yang terasa berminyak dan lengket. "Kok ...., lo bisa di sini, sih?" *Kok, lo bisa jadi orang pertama yang jenguk gue, padahal teman-teman gue baru niat doang!* "Bukannya lo lagi di Bandung ya, kemarin?" Dan seharusnya dia kembali esok hari, sesuai apa yang dikatakannya padaku di ruang OSIS.

"Udah balik, kok," jawabnya. "Kata Janari, lo kemarin pingsan?"

Aku mengangguk. "Iya, malu-maluin banget ya, kan?"

"Terus?"

"Ya, gue diangkat ke UKS, terus nunggu dijemput bokap. Habis itu—"

"Siapa yang angkat?"

"Hah?"

"Siapa yang angkat lo ke UKS?" ulang Kaezar.

"Hakim ... mungkin? Atau Sungkara? Nggak tahu, nggak nanya juga gue." Aku masih mengernyit seraya menatapnya. "Lagian ... penting banget ya tahu siapa yang angkat?"

Kaezar menggeleng pelan, memperhatikan selang infus di punggung tanganku, lalu mengembuskan napas pelan.

"Kae?" Suaraku membuatnya kembali menoleh. "Candaan Hakim ... jangan didengar, ya?" Walaupun itu benar.

"Nggak, kok."

Jawaban Kaezar membuatku sedikit lebih tenang.

"Bukannya gue pesan sama lo untuk bilang kalau ada apa-apa?" Wajah kakunya yang sejak tadi terlihat, yang mau tidak mau membuatku ikut-ikutan kaku, kini mulai terlihat tenang, terdengar dari suaranya yang terdengar lebih ... lembut?

Kupikir, kehadiran Kaezar akan terus-menerus terasa canggung, tapi mendengar suaranya yang terdengar mengkhawatirkanku, aku seperti menemukan tempat yang tepat untuk mengadu mengenai apa yang terjadi kemarin. "Kae ...."

"Hm?"

"Gue kesal banget deh."

Kaezar mencondongkan tubuhnya, bersidekap di sisi ranjang, menatapku lekat. "Siapa yang berani bikin lo kesal memangnya?"

"Kalina." Aku sudah tidak peduli dengan status Kaezar dan Kalina.

"Kenapa sama Kalina?"

"Jadi ...." Aku menarik napas panjang, saking kesalnya, aku masih merasa sesak setiap kali mengingat sikapnya. "Dia nyuruh gue untuk bantuin bikin flyer dan lain-lain. Habis itu, masa dengan gampang dia bilang, 'Gue pakai desain punya gue aja,' gitu. Padahal Kae, lo tahu nggak sih, gue begadang semalaman buat ngerjain itu."

Kaezar mengangguk. "Ngeselin, ya," gumamnya.

"Iya, kan?"

"Lo bilang dong harusnya kalau lo kesal, lo udah bikin itu semalaman."

"Penginnya gitu, tapi gue keburu pingsan."

Tanpa kuduga, Kaezar malah terkekeh seraya mengulurkan tangannya memegang keningku. "Lain kali, gue bantu bilang sama Kalina."

Aku mengangguk. Setelah itu, rasanya aku keberatan saat Kaezar menarik tangannya. Kupikir, lama tidak bertemu dengannya akan membuat keadaan lebih baik, tapi ternyata tidak juga, kehadirannya malah membuat perasaanku membaik—eh, tapi tunggu Jena, ada apa ini? Ada apa dengan perasaanku? Demam tinggi membuat perasaanku juga ikutan tidak normal!

"Sekarang keadaan lo gimana?"

"Keadaan gue ... membaik." Aku mengerjap beberapa kali karena sadar sejak tadi Kaezar tidak lepas menatapku. "Gue nggak apa-apa, kok. Lo nggak usah khawatir." Dia pasti takut tugas-tugas OSIS terlantar, kan?

Kaezar mengangguk. "Gue nggak bawa apa-apa, karena gue takut salah bawa makanan yang malah dilarang dokter."

"Nggak usah! Nggak apa-apa!" *Nggak usah terlalu baik sama gue, karena selama ini juga gue jahat sama lo T.T.*

Kaezar hendak bicara lagi, tapi tiba-tiba cowok itu merogoh saku celana dan mengeluarkan ponsel. Dia menatapku sesaat sebelum beranjak dari kursi, berjalan menjauh seraya menempelkan ponsel ke samping telinga. "Ya, Pa? Bentar lagi. Oke. Nggak, kok." Dia menoleh padaku. "Iya, iya. Aku sampai sebelum acara dimulai." Lalu, dia berbalik setelah menutup sambungan telepon. "Je?"

"Ya?"

Kaezar buru-buru meraih jaket yang tadi ditinggalkan di sandaran kursi. "Gue balik, ya? Cepat sembuh."

Aku mengangguk, lalu melihat Kaezar merogoh sesuatu dari dalam saku jaketnya dan menarik pergelangan tanganku. Aku tidak tahu apa yang Kaezar lingkarkan di pergelangan tanganku sampai dia benar-benar memasangkannya.

"Pakai ya, paling nggak, tangan lo nggak digigit nyamuk," ujarnya setelah memasangkan gelang anti nyamuk berwarna hijau di pergelangan tanganku. Saat dia pergi, aku tertawa sendiri.[]

16

Zoom

KAEZAR

GUE baru saja tiba di Bandung setelah melewati lima jam waktu tempuh perjalanan dengan mengendarai motor. Salah satu uji nyali terbesar ketika memutuskan untuk nekat mengendarai motor Bandung-Jakarta dan Jakarta-Bandung di hari yang sama. Keputusan ini dikarenakan Papa tidak mengizinkan gue mengendarai mobil sendiri untuk melakukan bolak-balik perjalanan antar kota itu dengan alasan. "Kamu belum pernah mengendara sejauh itu, Kaezar. Jangan macam-macam."

Dan sekarang, rekor mengendara motor yang jumlahnya sepuluh jam waktu tempuh akhirnya gue pecahkan demi meluangkan waktu yang bahkan tidak lebih dari lima belas menit untuk bertemu Jena.

Favian bertepuk tangan saat gue baru saja memasuki rumah orangtua Tante Vina yang tengah sibuk dengan persiapan pertunangan anak keduanya, Tante Rena.

"Keren! Keren! Bokong aman, Bro?" ledeknya saat gue baru saja melangkah ke kamar, melewati keramaian di lantai satu.

Gue meletakkan helm ke meja, melepas masker dari wajah lalu melemparkan tubuh ke tempat tidur dengan jaket, sarung tangan, dan kaus kaki yang masih menempel di tubuh. Jujur saja, yang mengenaskan bukan hanya bokong, tapi sekujur tubuh yang semua bagian sendinya terasa longgar.

Favian yang sudah mengenakan baju batik seragam keluarga berjalan ke arah gue, lututnya dijedukkan ke ujung kaki gue yang terjulur dari tempat tidur. "Ganti baju sana, dari tadi Papa nanyain lo mulu, uring-uringan waktu tahu lo belum balik."

"Jam berapa acaranya dimulai?"

"Jam delapan malam. Lima menit lagi, buruan. Males gue dengar bokap ngomel-ngomel."

Gue bangkit dari tempat tidur dengan malas, berjalan ke arah lemari tempat batik milik gue disiapkan, tadi Tante Vina menyimpannya di sana. "Bokap siape sih? Ribet banget," gerutu gue.

"Bokap gue, bokap lo, bokap kita semua," sahut Favian seraya bercermin di samping gue.

Gue membuka jaket dan kaus hitam yang sejak siang dikenakan, lalu meraih *hanger* batik dari dalam lemari. "Eh, nih kunci motor Rizwan, tolong balikin ya. bilang makasih sama saudara lo." Gue menyebutkan adik bungsu Tante Vina yang usianya tidak jauh di atas kami.

"Saudara lo juga kali," ujar Favian mengingatkan bahwa kami ini adalah keluarga. Sekali lagi, keluarga.

Favian sudah menjadi adik tiri gue sejak ... kurang lebih enam tahun lalu, sejak Papa menikahi Tante Vina, sejak kami masih duduk di bangku kelas enam SD. Usia kami hanya terpaut beberapa bulan, tapi tetap saja gue lebih tua darinya.

Tidak ada yang tahu masalah ini di sekolah, kami tidak menyembunyikannya, tapi juga tidak pernah menceritakannya pada siapa-siapa. Tidak akan ada yang curiga juga bahwa kami ini adalah kakak-beradik, karena kami tinggal terpisah. Sejak Papa menikahi Tante Vina, Papa tidak tinggal lagi di rumah yang dulu kami tinggali bersama Mama. Papa pergi bersama keluarga barunya, ada Tante Vina di sana, Favian, juga Jia yang baru lahir setelah satu tahun pernikahan mereka.

Namun, gue tetap memutuskan untuk tidak pergi ke mana-mana, tetap di rumah. Tinggal bersama kenangan dengan Mama.

Ada hal yang membuat gue enggan pergi, ada hal yang membuat gue marah. Sekeras apa pun Papa memaksa gue untuk ikut pergi, gue tetap tidak ke mana-mana. Mungkin, sejak saat itu hubungan kami merenggang.

Dan Favian, cowok yang senang sekali terbahak-bahak itu, senang sekali mendekati gue padahal sudah gue pukul mundur berkali-kali. Namun, kali ini gue akui, dia berguna.

"Bensinnya lo isiin kan?" tanya Favian seraya menerima kunci motor dari tangan gue.

Gue melempar kemeja batik ke tempat tidur, lalu berjalan ke arah kamar mandi untuk sekadar cuci muka karena gue sadar memiliki Papa yang tidak sabaran.

"Udah," sahut gue dari balik pintu kamar mandi.

"Jena gimana?" tanya Favian lagi.

Tidak pernah ada keinginan untuk menceritakan tentang apa pun pada Favian, tapi Favian selalu bisa membaca apa yang gue alami. Gue jadi curiga, sebenarnya siapa sosok buku yang terbuka yang bisa dibaca siapa saja di sini? Gue atau dia?

"Gitu lah," balas gue sekenanya. Gue sudah keluar dari kamar mandi dan meraih handuk kecil dari gantungan dekat pintu.

Favian duduk di tepi tempat tidur, menatap gue yang kini mengenakan kemeja batik miliknya. "Kapan jadiannya sih, anjir? Kok, gue yang kesel. Lama amat PDKT-nya?"

Gue tidak sempat membalas pertanyaan itu, karena kini pintu kamar yang terbuka membuat kami berdua menoleh bersamaan.

"Kaezar, kamu baru sampai?" tanya Papa yang baru saja menurunkan Jia dari gendongan. Pintu di belakangnya tertutup sendiri saat langkahnya terayun memasuki kamar.

Gue mengangguk, duduk di samping Favian seraya mengancingkan kemeja batiknya.

"Papa pikir, ketika Papa nggak mengizinkan kamu bawa mobil, kamu nggak akan nekat meminjam motor Rizwan." Papa berkacak pinggang, menggeleng, tidak habis pikir.

Jia yang baru saja lepas dari pelukan Papa, kini berlari ke arah gue, mengalungkan dua lengannya di tengkuk gue dengan manja. "Ini keringat?" tanya gadis kecil itu seraya mengusap air di ujung rambut.

"Bukan, tadi Mas Kae habis cuci muka."

"Oh."

"Kamu ada perlu apa sih, Kae? Sampai rela bolak-balik Bandung-Jakarta?" Papa masih terlihat penasaran. Karena, gue memang pergi tanpa penjelasan setelah permintaan izin memakai mobil ditolak.

"Itu, ceweknya—gebetannya maksudnya—sakit, masuk rumah sakit." Seharusnya Favian memang gue angkat sebagai juru bicara agar gue tidak banyak membuang energi untuk berbicara dengan Papa, tapi kadang dia terlalu mewakilkan jawaban sebenarnya tanpa menyembunyikan apa pun, jawaban yang sering kali membuat gue memutar bola mata.

"Gebetan?" Papa mengernyit.

"Gebetan itu apa?" tanya Jia penasaran.

"Gebetan itu, calon pacar," jelas Favian terang-terangan.

"Jangan bilang, yang pernah kita bahas itu—siapa? Anak yang punya Blackbeans?" tanya Papa seraya mengacung-acungkan telunjuk ke arah gue dan Favian.

"Ah, tepat! Seratus untuk, Papa! Yeah!" Favian bertepuk tangan heboh sembari terbahak-bahak. "Jena, namanya." Dalam situasi seperti ini, rasanya gue ingin mendorong kepala Favian sampai ... jangan jauh-jauh, tenggelam di lapisan bumi kedua saja.

"Kaezar, kamu serius?" Papa melotot, masih terlihat tidak percaya.

"Kenapa harus nggak serius?" balas gue dengan suara sedikit terpatah-patah karena Jia masih memeluk leher sembari melompat-lompat di belakang tubuh gue.

Papa terkekeh pelan, bukan kekehan senang, malah terlihat frustrasi. "Dengar Papa. Kamu dalam masalah."

Gue mengernyit. Menyukai Jena sejak dulu memang masalah, dengan segala sikapnya yang selalu ingin pergi jauh-jauh saat gue dekati, itu adalah masalah. Jadi, gue sudah terbiasa.

"Orangtua Jena, Argan—siapa lah itu Papa malas banget sebut namanya—tidak menyukai Papa," jelas Papa dengan raut wajah sungguh-sungguh.

"Kenapa?" Pertanyaan dengan nada yang terdengar sangat penasaran itu datang dari Favian.

"Papa nggak percaya harus menceritakan ini," gumam Papa seraya melirik ke arah pintu kamar yang masih tertutup. "Ini rahasia kita, sebagai laki-laki."

"Aku perempuan," sahut Jia polos.

"Dan satu anak perempuan," lanjut Papa tidak ingin membuat Jia kecewa.

Jia bertepuk tangan.

"Jangan bilang Mama." Papa menatap mata kami yang duduk di depannya. "Kami—Papa dan 'dia'—pernah menyukai wanita yang sama."

Hening menggenang lama. Lalu surut saat Favian kembali bicara.

"Astaga, cuma masalah cewek." Favian terdengar tidak menyangka. Gue juga.

"Pa ...." Gue hanya menggumam dan menganggap itu bukan masalah. Bukankah keduanya sudah menikah dan hidup berbahagia dengan keluarga masing-masing?

"Masalahnya nggak sesederhana itu." Papa melipat lengan di dada. "Om Argan memenangkan persaingan kami—"

"Berarti masalahnya ada di Papa," tembak Favian. Lalu menjentikan jari dan menoleh pada gue. "Benar, kan?"

"Papa harus merelakan kekalahan," ujar gue.

"OH. TENTU!" Papa melotot, suaranya sangat nyaring sampai Jia terperanjat. "Papa bahkan merasa sangat beruntung karena kalah, Papa bisa bertemu Mama kamu," ujarnya seraya melihat gue. "Bertemu mama kamu," selanjutnya melihat Favian. "Nggak masalah."

"Nggak masalah," ulang gue.

"Yang jadi masalah, kami nggak punya kesan baik saat itu." Papa menjauhkan dua tangannya. "Kami bertengkar, lalu berpisah tanpa kata maaf, meninggalkan kesan buruk bagi masing-masing."

Favian menjentikkan jari dengan tubuh yang melonjak-lonjak. "Papa hanya perlu bertemu dengan Om Argan." Dua tangannya menyatu. "Kalian bertemu, saling memaafkan, saling memamerkan keluarga yang sudah bahagia—yang artinya tidak ada hal buruk yang tertinggal di masa lalu. Selesai. Semua selesai. Nggak ada masalah lagi." Favian menepuk pundak gue. "Tentukan jadwal untuk pertemuan Papa dan Om Argan di Blackbeans. Langsung minta restu. Setelah itu, lo sama Jena bisa pacaran dengan tenang."

Tapi, masalahnya. "Gue belum pacaran sama Jena." Gue nggak mau ya, setelah kena DBD, dia langsung kena serangan jantung.

JENA

Aku sudah kembali ke rumah sejak hari kemarin, tapi tentu saja belum bisa kembali beraktivitas seperti biasa. Papi juga tidak mengizinkanku sekolah begitu saja padahal sudah tiga hari aku beristirahat di rumah.

Sekarang hari Rabu, waktunya rapat mingguan panitia PENSI. Dan aku melewatkannya. Tidak masalah sih sebenarnya, aku percaya pada Kaivan. Yang aku khawatirkan hanya Kalina, karena dia suka impulsif meminta bantuanku dan setelah itu mengabaikan hasilnya.

Aku masih kesal dengan segala macam materi publikasi yang kubuat minggu kemarin, yang sama sekali tidak Kalina hargai. Aku tidak bisa balas dendam, jadi ... sebagai bayarannya, aku tidak akan lagi meminta Kaezar menghapus foto ujung sepatu di instagramnya yang sampai sekarang masih terpampang itu, biarkan saja Kalina melihat foto itu. Walaupun aku juga tidak tahu, sebenarnya Kalina peduli atau tidak jika Kaezar dekat dengan cewek lain?

Aku duduk di balik meja belajar di dalam kamarku, mengambil buku catatan dan mulai membuka foto-foto kiriman Chiasa. Chiasa baru saja mengirimkan catatan pelajaran dan tugas di sekolah yang kulewatkan sejak hari Jumat kemarin.

"Banyak," keluhku sembari menggeser-geser foto.

Padahal aku merasa baik-baik saja saat tidak melakukan apa-apa, tapi saat melihat tugas-tugas itu, kepalaku tiba-tiba terasa berat. "Hah, ya ampun, masalah orang yang tidak pintar-pintar amat gini nih."

Orang-orang seperti Kaezar pasti tidak pernah mengalami ini. Dia hidup untuk belajar, sementara aku belajar agar tetap hidup dan diakui sebagai anak Papi.

Oh, ya. Omong-omong tentang Kaezar, aku jadi ingat gelang anti nyamuk pemberiannya. Tanganku membuka laci meja, melihat gelang itu ada di sana. Aku tersenyum lagi mengingat saat Kaezar memberikannya. "Ada-ada aja," gumamku.

Alih-alih anti nyamuk, gelang ini malah membuatku pusing karena baunya. Semacam bau apa, sih? Sereh?

"Kak ...."

Aku menjatuhkan gelang ke lantai ketika mendengar suara pintu terbuka dan wajah Gio muncul dari baliknya. "Ngagetin!" Aku melotot.

Gio menyengir. Cengiran yang sangat aku kenali. Aku tahu dia sedang menginginkan sesuatu jika memasang wajah *lubang* alias lugu-lugu bangsat itu. Maaf ya, aku tahu istilah *lubang* itu sendiri dari Gio. "Pinjam *hoodie* item, ya?"

Tuh, kan?

"Kak ...."

"Mau ke mana?" tanyaku sembari mengambil gelang yang masih tergeletak di lantai.

"Ke depan doang. Bentar." Cengiran Gio terlihat lebih lebar. "Ya? Ya?"

"Nggak, ah." Sudah cukup kebaikanku selama ini, *hoodie*-ku tidak pernah kembali jika sudah dipinjam olehnya.

"Kak ...."

"Apa?!" Aku melotot lagi. Lama-lama bola mataku keluar kalau terlalu banyak bicara dengan anak itu.

"Aku lihat lho ... waktu Kak—siapa sih namanya? Kaezar? Pegang-pegang Kakak di rumah sakit. Hehe."

Pegang-pegang katanya? Aku menoleh cepat.

Gio memegang keningnya sendiri. "Memangnya siapa yang berani bikin lo kesal?" Dia mengulang ucapan Kaezar padaku saat itu.

Ya Tuhan, kenapa aku harus memiliki adik jahanam seperti dia, sih?

"Tapi, seandainya aku dipinjamin *hoodie* .... Aku akan pura-pura tidak melihat." Gio menutup matanya. "Aku adalah tiang infus. Aku adalah sofa. Aku adalah—"

Aku berjalan cepat ke arah lemari dan mengeluarkan *hoodie* hitam yang dimintanya.

"—dinding rumah sakit yang bisu. Aku adalah—" Gio bungkam setelah aku melemparkan *hoodie* ke wajahnya. "Makasih, Kak. Aku adalah jam dinding," ujarnya sebelum keluar dan menutup pintu dengan terburu saat melihatku akan melempar kotak pensil ke arah pintu.

Aku baru saja duduk kembali menghadap meja belajar dengan embusan napas kencang. Saat itu, sebuah pesan masuk ke ponselku.

Alkaezar Pilar
Je.
Sehat?

Aku menjauhkan layar ponsel dari wajah. Mendadak gugup kalau Kaezar sudah menghubungiku secara pribadi seperti ini. Bukan apa-apa, biasanya dia datang hanya untuk memberi kerjaan. Ini tumben saja ada sopan satun pakai pendahuluan, biasanya langsung tembak saja.

Shahiya Jenaya
Alhamdulillah. Sehat.
Napa?

Alkaezar Pilar
Tadi rapat mingguan. Lo nggak ada.
Ada banyak yang harus didiskusiin ulang.
Kalil ngasih beberapa kerjaan.

Tuh, kan? Aku tidak pernah salah.

Shahiya Jenaya
Ok. Gimana?

Alkaezar Pilar
Zoom meet *bisa?*
Gue sama lo.

Shahiya Jenaya
Hah?

Alkaezar Pilar
Sama Janari.

Shahiya Jenaya
Oh. Ok. Boleh.

Alkaezar Pilar
Bentar.
Nanti gue kirim link-*nya.*

Shahiya Jenaya
Sip.

Alkaezar Pilar
Udah mandi, kan?
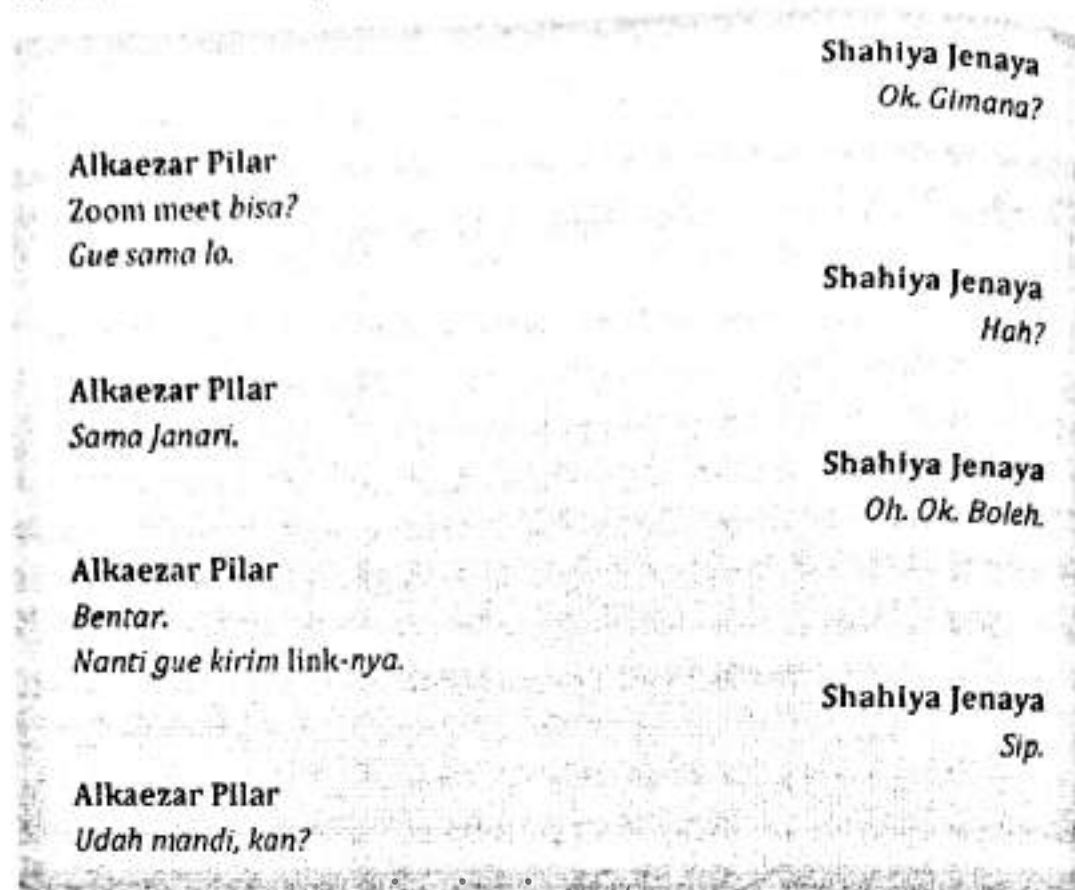
Aku berdecak seraya menjatuhkan ponselku begitu saja ke meja. "Ngeselin," gerutuku tanpa membalas pesannya. Aku buru-buru membuka laptop, menyalakannya. Dan tidak lama Kaezar mengirimkan *link* agar aku bisa bergabung ke dalam ruang *meeting*.

Aku bergabung setelah menerima persetujuan dari Kaezar, lalu ... menunggu. Dan, kenapa yang muncul hanya nama Kaezar? Cowok yang sekarang sedang mengenakan kaus putih itu tengah duduk menghadap sebuah layar komputer, terlihat seperti sedang berada di dalam kamarnya.

"Janari mana?" tanyaku.

Kaezar melirik ke arah kamera sesaat. "Belum gabung."

Aku mengernyit, tapi pada akhirnya hanya mengangguk-angguk.

"Kita tunggu bentar, ya?" ujar Kaezar yang langsung aku iyakan. Setelah itu, Kaezar meninggalkan komputernya dan menghadap ke arah kamera *meeting* sepenuhnya. "Sehat, Je?"

"Sehat. Udah sehat banget, kok."

"Kapan kemungkinan bisa masuk sekolah?"

"Gue sih, penginnya besok. Cuma kayaknya orangtua gue belum kasih izin," jawabku. "Jadi ..., lusa, mungkin?"

"Oh. Oke."

"Kenapa? Banyak kerjaan, ya?" tanyaku.

Aku melihat Kaezar mengusap kasar wajahnya. "Nggak ... juga, sih."

Aku hanya mengangguk-angguk. Saat Kaezar masih menatap ke arah kamera, aku mengalihkan wajahku ke arah lain. Aneh banget nggak, sih? Ini alih-laih *zoom meet* malah kayak *video call*. "Janari mana, sih? Kok, nggak gabung-gabung?" Aku sudah salah tingkah ini, ya ampun.

"Nggak tahu." Kaezar menggaruk keningnya.

"Ya udah, langsung aja deh, nggak usah nunggu Janari. Gimana?" *Biar cepat selesai ini, woi!*

"Catatan kerjaannya ada di Janari. Gue nggak tahu malah." Kaezar menjawab santai sembari bersandar ke sandaran kursi. "Muka lo masih pucat, Je," ujarnya tiba-tiba.

"Masa? Kelihatan, ya?" Tanyaku dengan dua tangan menangkup wajah.

Kaezar mengangguk. "Makan yang teratur. Minum air putih yang banyak."

"I-iya." Aku sudah banyak mendengar pesan itu ketika pulang dari rumah sakit, jadi aku tidak harus mendengar ulang kalimat itu dari Kaezar.

"Gue tuh ... repot kalau lo sakit."

Aku hanya cemberut, mencebik pelan. Saat mau menyahut Kaezar lebih dulu bicara.

"Khawatir," lanjutnya. Dia bersidekap di depan kamera. "Jangan sakit lagi, ya?"

Aku mengerjap-ngerjap, lalu mengangguk kaku. Ini aneh banget nggak, sih? Membuat aku bertanya-tanya, dari tadi kami ini ngapain?

Saat tatapan Kaezar masih menatap ke arah kamera, tangan kiriku diam-diam meraih ponsel dari meja, mengetikkan sebuah pesan untuk Janari.

Shabiya Jenaya
Ri, plis. Buru gabung.
Ini aneh banget deh.
Kaezar makin aneh.
Gue yang sakit, kok Kaezar yang ngelantur, sih?
Buru deh, lo lagi ngapain, sih?!
Janariii, buru gabung!
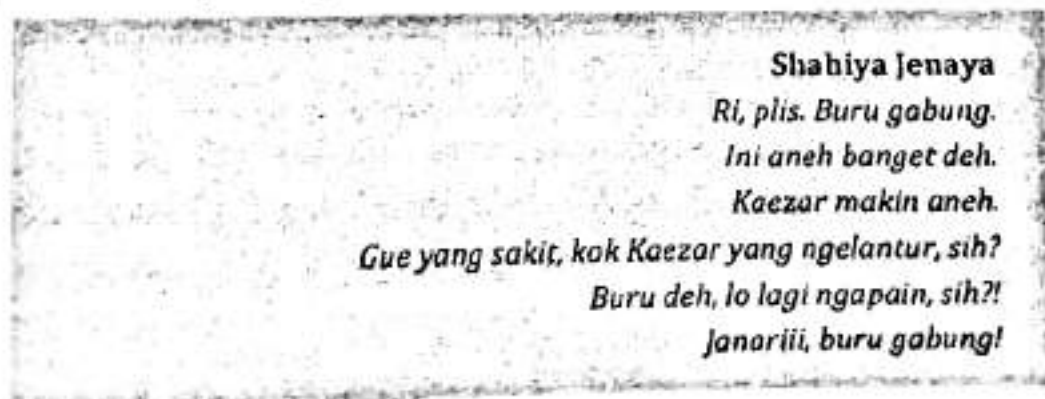
"Je?" Suara Kaezar membuatku kembali menatap kamera. "Kok, diem?"

"Eh? Ini. Apa. Jaringannya jelek, deh. Suara lo juga nggak jelas." Aku menyengir. Aku tuh tidak pandai berbohong. "Kayaknya gara-gara tadi sore habis hujan deh." Aku berharap Kaezar segera mengakhiri *meeting* yang tidak jelas ini.

"Iya, ya?" gumam Kaezar. "Nggak jelas?" tanyanya yang segera kusambut dengan anggukkan kencang. "Ya udah, gimana kalau langsung ketemuan aja?"

Janari Bimantara
Gabung apaan, Je?
Baru bangun tidur gue.[]

17

Curi Balik

JENA

> **Alkaezar Pilar**
> *Ya udah.*
> *Gue berangkat.*

Aku membaca pesan itu untuk ke ... tiga kali? Tujuh kali? Mendekatkan layar ponsel sampai hanya beberapa sentimeter di depan mata. Aku masih belum percaya bahwa aku baru saja menyetujui ajakan Kaezar untuk bertemu.

Dan ... apa yang kulakukan sekarang? Kenapa tiba-tiba aku bergegas mandi, menyisir rambut lama-lama, pakai *lip balm*, pakai *blush on* begini?

Sumpah Jena, *blush on* banget?

"Jena!" Aku menjerit seraya mendorong mundur tubuhku dari depan cermin. "Ngapain sih, lo?" tanyaku, seolah-olah di dalam tubuhku ini ada dua orang yang berbeda. Yang satu kecentilan, yang satu kebingungan.

Aku menangkup wajahku dengan dua tangan, masih berdiri di depan cermin. Namun, ngomong-ngomong, *blush on*-nya baru dipakai di sebelah pipiku. Jadi, untuk menindak adil kedua pipiku, nggak apa-apa kan kalau aku pakai sebelah lagi? Lalu ... oke kurang tebal, aku beri sedikit lagi biar tidak kelihatan terlalu pucat dan ... sip!

Aku harus pakai parfum nggak, sih?

JENAAA!

Aku sampai memegang kepalaku saking frustrasinya. Setelah ini aku akan bertanya pada Mami, obat apa saja yang kuminum selepas keluar dari rumah sakit. Jangan-jangan obatnya mampu memengaruhi daya pikiran dan daya khayalku sehingga semuanya menjadi seperti ini. Jujur saja, selepas menginap di rumah sakit, bawaannya gugup sendiri kalau ingat Kaezar.

Aku memilih *dress* kuning kotak-kotak yang panjangnya jatuh di bawah lutut dengan ban karet di bagian pinggang. Ini *dress* lama, dan sudah tidak pernah kupakai. Jadi tidak ada yang istimewa dari penampilanku ini. Catat, ya! Tidak ada yang istimewa!

Aku berjalan sambil menggenggam ponsel, keluar dari kamar melewati Mami yang tengah sibuk dengan ponselnya di ruang tengah.

"Oke, Kak. Nanti kita bicarakan lagi lebih jelasnya, ya. Oke. Nanti malam deh. Diantar Ankara ke sini, bisa?" Mami kedengaran tengah berbicara dengan Bude Audra. Masalah pekerjaan membuatnya terlalu fokus sehingga tidak menyadari aku yang baru saja berjalan di sampingnya.

Padahal, aku mau tahu penilaian Mami tentang penampilanku.

"Oke. Sampai ketemu." Mami memutuskan sambungan telepon. Setelah ekor matanya menangkap keberadaanku, beliau benar-benar menoleh ke arahku. "Lho, kamu mau ke mana, Sayang?"

Aku mendengkus pelan, lalu melangkah lesu menghampiri Mami seraya menunduk—menatap penampilanku sendiri. Jadi benar ya, penampilanku ini kurang normal jika dikenakan hanya untuk berkeliaran di dalam rumah? Terlalu kelihatan 'dandan banget'?

Mami mengernyit saat aku duduk di sampingnya. "Kenapa, sih?"

"Memang nggak boleh ya kalau di rumah doang pakai baju kayak gini?"

"Ya ..., nggak juga, sih .... Boleh aja." Mami memperhatikan raut wajahku. "Kenapa, sih? Kamu mau pergi ke mana?"

"Miii, aku nggak akan pergi ke mana-mana."

"Tapi kok dandan?"

"AKU NGGAK DANDAN, MIII!"

"Ya ..., ya udah." Dahi Mami malah mengernyit lebih dalam, kelihatan semakin bingung.

"Aku ... cuma mau ketemu temen," ujarku seraya memutar-mutar ponsel di tangan. Sengaja kualihkan pandangan ke arah lain, tidak mau menatap Mami.

Namun, aku tetap bisa menangkap gerak-gerik Mami. Mami mengangguk seraya mengambil *notes* yang tergeletak di meja, menuliskan sesuatu di sana sambil sesekali melirik ponsel. "Ketemu siapa? Chia?"

"Bukan."

"Davi?"

"Bukan, Mi."

"Hakim? Sungkara?"

"Bukan, Mamiii."

Mami menoleh lagi, dengan kernyitan yang sama seperti tadi. "Terus? Mau ketemu siapa?"

"Kae," bisikku dengan suara yang sengaja dibuat tidak jelas.

"Kaezar?"

Aku berdecak, ternyata Mami masih mengingat namanya. "Iya, Kaezar."

"Oh." Ada senyuman jail yang tersungging di satu sudut bibirnya. Sambil terus menulis, Mami kembali bicara. "Memangnya Kaezar itu teman?"

Aku berdecak lagi, lalu beranjak dari sisi Mami dan berjalan menjauh. "Tahu, ah."

Langkahku semakin jauh menuju ke ruang tamu, tapi kekehan Mami masih bisa kudengar. Sampai akhirnya, ketika tanganku hendak membuka pintu depan, ponsel dalam genggamanku bergetar, menyampaikan sebuah notifikasi pesan masuk.

Alkaezar Pilar
Gue udah di depan pagar.

Aku merapatkan ponsel ke dada sesaat sebelum kembali membaca pesan untuk kedua kalinya, memastikan bahwa aku tidak salah baca. Saat membuka pintu depan, aku bisa melihat Kaezar di luar pintu pagar, masih duduk di atas motor *matic* hitamnya.

Aku berlari, mendorong pintu pagar dan melongokkan kepala.

Lalu, Kaezar menoleh. "Misi, Mbak. Paket."

Aku tertawa sambil melangkah keluar, menghampirinya. "Nggak lucu!"

"Nggak lucu, tapi ketawa." Dia memperhatikan penampilanku setelah melepas helmnya. Saat aku sudah berada di sisinya, dia bertanya. "Beneran udah sembuh, ya?"

"Udah," jawabku. "Gue bilang kan gue udah sembuh banget."

Kaezar mengangguk. "Mukanya udah nggak pucat lagi." Dia menunjuk pipinya sendiri. "Pipinya ada merah-merahnya."

Rasanya aku ingin menutup wajahku dan berbalik, lalu menggosok pipiku dengan apa pun untuk menghapus *blush on* sialan yang sepertinya ketebalan ini. *Lagian, ngapain juga sih pakai* blush on *segala, Jena, ha?*

"Udah deh, cepetan. Mau ngapain ngajak ketemu? Kalil ngasih kerjaan apaan?" tanyaku, mendadak tidak sabaran.

Kaezar malah mengangkat bahu. "Nggak tahu. Kan, gue bilang, catatannya di Janari."

Membahas Janari, tiba-tiba aku ingat balasan pesannya tadi sore. "Janari baru bangun tidur! Kayaknya dia nggak ngeuh lo ajak nge-*zoom*."

"Oh. Tidur mulu kerjaannya emang." Kaezar menggaruk hidungnya.

"Ya terus, lo ngapain ke sini kalau nggak ada yang mau dikerjain?" Aku melotot saat Kaezar benar-benar menatapku.

"Ketemu lo."

"Hah? Apaan, sih?" Sebenarnya gumaman ini kutujukan untuk diriku sendiri karena wajahku mendadak terasa panas. *Apaan, sih, Jena? Lo* blushing *apa gimana?*

"Mau mastiin. Lo beneran udah sembuh atau cuma—Aw." Kaezar meringis saat lengannya kutonjok. "Udah kenceng nih mukulnya. Beneran udah sembuh."

"Nggak jelas lo!"

"Sebenarnya mau ngajak jalan, tapi udah malam. Lo baru sembuh juga." Kaezar mengucapkan kalimat itu dengan santai, dua tangannya dimasukkan ke saku jaket. Malah rasanya sekarang aku yang pengin blingsatan ke sana-kemari.

Padahal sebenarnya aku pengin banget jalan ke luar. Tiga hari setelah keluar dari rumah sakit, wilayah yang kuinjak hanya kamar, kamar mandi, dapur, begitu terus, dan berulang. Namun, jika aku benar-benar melakukannya dan Papi tahu, pasti pulang-pulang aku disodori bolpoin untuk mencoret namaku sendiri dari kartu keluarga. Pasalnya, seperti kata Kaezar tadi, sekarang sudah pukul tujuh malam dan aku baru sembuh.

Lalu .... "Guna lo datang ke sini?" tanyaku lagi.

Kaezar mengeluarkan sesuatu dalam jaketnya, lalu memberikannya padaku.

"Apa nih?" Aku meraih benda pemberian Kaezar, botol kecil berwarna kuning-merah yang masih berada di dalam kemasan. "Semprot satu detik, bunuh nyamuk sepuluh jam." Aku membaca tulisan di kemasannya.

"Biar nggak digigit nyamuk."

Aku tertawa. "Kemarin gelang anti nyamuk, sekarang lo bawa obat nyamuk beneran. Besok?"

"Gue bawa mesin *fogging*."

Tawaku belum surut. "Sumpah nggak lucuuu!" bentakku sambil memukul-mukul pundaknya. "Tapi—Eh, bentar." Aku merasakan getaran dari ponsel yang berada dalam genggamanku. Lalu, saat melihat layar ponselku menampilkan nama Kak Aru, tidak berpikir panjang, aku langsung membuka sambungan teleponnya.

"*Je ....*" Suara itu terdengar lemah. Ada desisan yang memberi tahu si pemilik suara tengah kesakitan. "*Di mana?*"

"Kenapa, Kak?" Aku mulai panik.

"*Kakak di rumah .... Nggak ada siapa-siapa.*" Desisan yang sama terdengar lagi. "*Kambuh nih, Je. Bisa ... bawain air?*"

Aku tahu betul Kak Aru mengidap GERD. Dan kalau sudah kambuh, dia benar-benar tidak berdaya. Aku pernah melihatnya satu kali saat dia harus diangkat oleh Om Ayas ke mobil untuk pergi ke rumah sakit. Jadi, saat ini, aku tidak bisa berpikir lebih lama lagi untuk bicara, "Aku ke sana sekarang, ya! Tunggu!" Karena ingat kalau sore tadi, Sheya, Shena, dan orangtuanya pergi ke Depok, ke rumah kakeknya, aku buru-buru menggoyang lengan Kaezar. "Kae, antar gue sampai rumah yang di ujung sana, ya? Mau, ya? Tolong."

Kaezar kelihatan bingung, tapi dia menuruti keinginanku tanpa banyak bertanya. Dia mengantarku sampai di depan rumah Kak Aru.

Tanpa menunggu, aku segera turun dari boncengan Kaezar dan berlari melewati pagar rumahnya. Pintu rumah tidak terkunci sehingga aku bisa masuk begitu saja.

Aku tahu betul denah rumah itu. Setelah mengambil segelas air dari dapur, aku menuju kamar Kak Aru yang berada di lantai dua, langkahku terayun ke sana tanpa perlu berpikir lebih banyak. "Kak?" Aku melihat tubuh Kak Aru telungkup di tempat tidur.

Kak Aru sudah menghubungi orangtuanya tadi, tapi terlalu lama untuk menunggunya datang hanya untuk segelas air. Itu yang membuatnya meneleponku dan meminta tolong.

Aku membuka laci meja di samping tempat tidurnya, meraih obat yang biasa diminumnya, menyerahkannya bersama segelas air yang tadi kubawa.

Kak Aru mengernyit, terlihat kesakitan setelah meminum obat. Ada desis suara tidak jelas, tapi aku bisa mengerti bahwa itu adalah ucapan terima kasih. Cowok itu kembali berbaring di tempat tidurnya, matanya terpejam, tapi satu tangannya menggenggam tanganku erat.

"Aku tungguin sampai orangtua Kak Aru pulang," ujarku menenangkan. "Tapi aku harus ngabarin Mami dulu. Terus—" Aku tertegun. Tiba-tiba aku ingat Kaezar. "Kak, sebentar, ya?" Aku bangkit dari sisi Kak Aru, tapi genggaman tangannya menahanku. "Sebentar. Sebentar kok." Aku melepaskan tangan Kak Aru dengan hati-hati. "Aku janji, cuma sebentar."

Setelah melihat persetujuan Kak Aru, aku kembali berlari, melangkah keluar kamar dan menuruni anak tangga. Aku bergegas keluar dari rumah itu dan ... Kaezar tampak masih menunggu di sisi jalan.

"Kae?" Suaraku membuat cowok itu menoleh. "Sori."

Kaezar tersenyum tipis. "Nggak apa-apa." Dia seakan mengerti kepanikkanku tadi.

"Kak Aru sakit, panik banget gue. Sori ya, main tinggalin aja."

Kaezar menampakkan senyum tipis. "Nggak apa-apa. Gue takut ada apa-apa tadi, makanya gue tungguin." Dia kembali mengenakan helmnya. "Ya udah, gue balik ya, Je."

Aku mengangguk, ragu.

Kaezar sudah melangkah menjauh, tapi tidak lama berbalik dan menghampiriku. "Je?"

"Ya?"

"Sebenarnya tadi tuh yang mau gue kasih ... ini sih." Dia mengeluarkan sebatang coklat dari saku jaketnya. "Obat nyamuk tadi cuma bercanda."

"Makasih." Aku meraih coklat pemberian Kaezar. "Ini juga makasih. Gue pakai buat semprot kamar nanti." Tanganku yang lain mengacungkan obat nyamuk pemberiannya.

Kaezar tersenyum, mengangguk kecil.

Aku pikir, dia akan langsung pergi setelah memberikan coklat—sesuatu yang tidak pernah kubayangkan akan kuterima darinya. Namun ternyata, dia memberikan sesuatu yang lebih dari tidak pernah kubayangkan. Kaezar membuka jaketnya, menggantungkannya di pundakku. Sesaat, dia melihat ke arah rumah, menghela napas panjang. "Jangan pulang malam-malam," ujarnya sebelum benar-benar pergi.

Aku memasuki ruang OSIS bersama Chiasa. Tidak ada siapa-siapa di dalam selain kami berdua. Aku berdiri di depan, bersandar ke mejaku, sedangkan Chiasa menghapus papan tulis dan menggantinya dengan kegiatan harian OSIS hari ini.

"Jadi. Kak Aru gimana keadaannya sekarang?"

"Udah sembuh kok." Aku masih mengotak-atik layar ponsel, Kak Aru baru saja mengabari bahwa dia sudah kembali ke Bandung dan aku sudah membalas pesannya. Seharusnya, cukup. Tidak ada lagi yang kutunggu, kan? Namun, sejak tadi aku terus-menerus memeriksa kotak pesan yang tidak lagi memunculkan notifikasi.

"Kirain masuk rumah sakit," ujar Chiasa sembari menulis. "Kalau masuk rumah sakit, sama banget sama lo ya, kan. Jodoh banget. Lo sakit, dia sakit."

"Halah, halah," cibirku. "Dia tuh kemarin pulang cuma ngasih oleh-oleh buat adiknya sepulang penelitian dari Bali, niatnya mau langsung balik ke Bandung lagi. Tapi, karena nggak makan seharian, jadi sakit, terus nggak jadi balik."

"Walah, bolak-balik Bandung-Jakarta dalam satu hari gitu?"

Aku mengangguk.

"Dan lo dikasih juga oleh-oleh atau entah apalah itu?"

Aku mengangguk lagi, menunjukkan gelang kedua pemberian Kak Aru. Lagi-lagi Kak Aru memberikan gelang tali warna coklat untukku. "Nggak cuma nganterin ini sih, ada berkas kuliah yang ketinggalan juga katanya, jadi mungkin sekalian."

"Ya ampun." Chiasa menangkup mulutnya. "Manis banget nggak sih, Je?" puji Chiasa. "Andai ada cowok yang beneran niat bolak-balik gitu cuma buat ketemu dan kasih sesuatu buat ceweknya, pasti kedengeran manis banget." Chiasa menepuk dua tangannya di dada dengan tatapan menerawang. Lagi-lagi otak Wattpad-nya sedang aktif. "Gue kalau nemu cowok kayak gitu, pasti nggak akan gue sia-siakan."

Ada suara 'gedubrak' yang kami dengar dari arah gudang ruang OSIS. Gudang kecil itu berada di bagian belakang ruangan, dibatasi oleh sebilah pintu yang selalu tertutup. Kami menoleh ke arah sana sesaat, lalu saling tatap.

"Tikus kali? Kucing?" ujar Chiasa.

Aku hanya mengangkat bahu, lalu menatap layar ponselku lagi. Kok sepi banget, sih? Tumben. Aku kan baru kembali masuk sekolah, pasti tugas OSIS numpuk banget aku tinggalkan selama hampir satu minggu. Namun, ini Kaezar ... nggak ada niat menghubungiku gitu?

"Kak Aru nggak niat *ngeuh* sama perasaan lo gitu, Je?" tanya Chiasa. Dia masih mengukir awan-awan di atas papan tulis dengan spidol warna-warni.

"Dibahas lagi, Chia. Lo bilang gue harus *move-on*. Gimana, sih?"

Chiasa menggeleng. "Kali ini gue mengerti kenapa lo suka sama dia." Lalu memegang dadanya dengan tatapan haru. "Karena dia manis banget sama adik-adiknya, apalagi sama pacarnya coba?"

Dan gue salah satu yang dia anggap adiknya.

"Lo nggak ada niat buat balas dia gitu, Je?"

Aku pegal berdiri, jadi beralih duduk di kursiku, sedangkan Chiasa masih berdiri di depan ruangan, dekat papan tulis. "Balas apaan?" tanyaku.

Jarak kami yang sekarang cukup jauh membuat Chiasa menaikkan volume suaranya. "Balas cium, lah!"

Saat Chiasa tertawa, aku panik. Aku memperhatikan setiap sudut ruangan, memastikan tidak ada orang selain kami berdua. "Berisik ya lo, Chia!" Aku tidak mengerti kenapa dia senang sekali membahas masalah itu.

"Jena, dia udah berhasil nyuri *first kiss* lo sampai hati lo juga berhasil dia curi, kan?" Chiasa menepukkan dua tangannya. "Jadi, curi balik ciumannya! Siapa tahu dengan begitu lo juga bisa curi hatinya."

"Sinting!" umpatku, tapi aku hanya mendapati Chiasa terbahak-bahak.

Namun, setelah itu, aku merasakan sekujur tubuhku membeku. Rasanya, ruang OSIS ini sudah berubah menjadi lemari es raksasa. Suara pintu gudang berderit, daun pintu itu terbuka, memunculkan sosok Janari dan ... Kaezar.

Jadi sejak tadi mereka ada di dalam?

Mereka mendengar apa yang kami bicarakan tidak, ya?

Sumpah. Kenapa juga tiba-tiba aku menjadi panik sekali sampai sulit bergerak begini?

Tawa Chiasa surut saat Kaezar dan Janari keluar dari ruangan itu seraya mengangkat kardus yang terlihat berat.

"Ditaruh sini aja, kan?" tanya Janari setelah melepaskan kardus dekat dinding belakang ruangan.

Kaezar mengangguk. "Taruh sini aja, nanti kasih tahu Kalil," ujarnya. Cowok itu menepuk-nepuk tangannya yang—mungkin—berdebu seraya melangkah ke depan ruangan dukuti Janari. Dia tahu aku ada di sana dan menoleh, tapi hanya untuk bicara. "Je, catatan kerjaan dari Kalil ada di Janari, ya."

"Kae?"

Kaezar berbalik. "Kenapa?"

"Cuma itu? Nggak ada lagi?"

Kaezar tertegun. Mulutnya sempat terbuka, tapi lama tidak ada suara sampai akhirnya, "Iya. Cuma itu." Setelah itu, dia berlalu begitu saja, keluar dari ruangan. Dan aku ... risau.[]

18

Istirahat Dulu

KAEZAR

Sejak kemarin, suasana hati gue sedang tidak baik. Semua hal yang terjadi di sekeliling gue terlihat salah, semua hal yang dilakukan orang-orang terdekat gue terasa salah, bahkan ketika mereka tidak melakukan apa-apa. Gue berusaha menyendiri sejak pagi untuk meminimalisir interaksi dengan orang lain. Itu sebabnya gue belum mengunjungi ruang OSIS sampai waktu istirahat tiba, memilih diam di dalam kelas dengan tumpukkan soal Matematika yang berhasil gue kerjakan sebanyak tiga puluh nomor dalam satu kali duduk.

Dan kali ini, gue tidak punya pilihan lain. Perpustakaan dikunci karena salah satu penjaganya tidak masuk, sedangkan penjaga lain harus beristirahat di jam istirahat begini. Jadi, dengan terpaksa gue ikut bersama Janari ke kantin. Dan sekarang, gue yakin sekali kantin di saat jam istirahat adalah tempat yang sangat salah untuk *mood* gue yang sedang tidak keruan ini.

Di sini ada bising dari berbagai percakapan setiap penghuni meja, gelak tawa, juga teriakan pesanan makanan. Lebih dari itu, dari posisi gue sekarang, gue bisa melihat Jena yang tengah duduk di meja terluar kantin bersama Chiasa dan Davi, tidak lama terlihat Hakim dan Sungkara yang ikut bergabung.

"Samperin lah, jangan dilihatin doang," ujar Janari yang sedang mengaduk kuah mi instannya. "Pastiin kalau lo penasaran."

"Apaan?" gumam gue. Sok tidak peduli dengan ucapan Janari, padahal sedikit menyembunyikan salah tingkah karena tidak menyangka sejak tadi Janari menyadari gerak-gerik gue sampai mengikuti arah pandang gue ke meja Jena.

"Gue tahu lo masih kepikiran masalah kemarin, yang kita dengar di gudang RO. Iya, kan?"

Gue dan Janari mendengar percakapan Jena dan Chiasa di ruang OSIS tanpa sengaja. Atau mungkin bisa dibilang sengaja. Entah. Karena, walau awalnya tidak sengaja, saat gue tahu orang yang sedang bicara itu adalah Jena, gue menyuruh Janari diam agar bisa menguping lebih banyak. "Itu privasi banget, Ri."

Janari berdecak. "Ya, jangan tanya masalah itunya juga lah. Maksud gue ... lo pastiin, hubungan dia sama tuh cowok kayak gimana."

Gue pernah mendengar Aru yang menganggap Jena sebagai adiknya. Awalnya, gue percaya-percaya saja, tapi setelah mendengar ucapan Chiasa kemarin, gue jadi ragu. Memangnya cowok yang menganggap si cewek sebagai

adik, bisa seenaknya melakukan hal sejauh itu? Gue mendengkus, meraih botol air mineral dan membukanya sampai tutupnya mental ke meja.

"Wei, santai, Bos!" Arjune yang baru saja bergabung di meja kami dan duduk di samping Janari, segera mengamankan mangkuk lontong sayurnya yang baru saja akan dimasuki tutup botol yang tiba-tiba melompat itu. "Kenapa, sih?" tanya Arjune seraya mengikuti arah pandang gue. Dia menengok ke belakang, ke arah meja Jena. "Jena?"

Iya Jena. Jena yang sekarang entah sedang menertawakan apa bersama teman-temannya itu.

Namun .... Oke. Awalnya hanya Favian dan Janari, dan sekarang bertambah lagi satu orang yang menyadari sikap gue, Arjune.

"Lo ngerti, June?" tanya Janari sembari menahan tawa.

"Apaan? Kae-Jena?" tanya Arjune setelah menyuapkan satu potong lontong ke mulutnya. "Lah, jelas banget gila."

"Apanya yang jelas?" tanya gue.

"Lo suka Jena, kan?" tuduh Arjune, santai. Dia menatap gue dan Janari bolak-balik.

Janari tertawa dengan suara tertahan. "Gue bilang apaan!" Satu tangannya menggebrak meja. "Sikap lo tuh ... nunjukkin semuanya, Kae. Arjune aja sadar, kok."

"Nih." Arjune mengetuk-ngetuk meja kayu kantin di depannya. "Kalau diibaratkan buku, lo tuh ... adalah buku yang terbuka. Sikap lo jelas beda sama Jena. Semua orang bisa baca."

"Jena nggak," sanggah gue.

"Ya .... Jena buta huruf kali," sahut Arjune, asal.

Dan tawa Janari tidak tertahan lagi.

"Nggak, nggak. Menurut gue gini." Arjune menghadapkan dua tangannya ke arah gue dan Janari. "Jena itu berada di sekeliling orang-orang yang ... apa, ya? Orang-orang yang kontra sama lo."

"Kemusuhan," sahut Janari.

"Nah." Arjune menjentikkan jari. "Orang-orang di sekeliling Jena bikin dia ikut-ikutan nggak sadar. Dia tuh tersugesti. Kayak ... 'Nggak mungkin banget gitu Kaezar menyukai salah satu di antara kita.' Mereka mikirnya gitu."

Gue mengernyit. "Ya, memang mana mungkin gue suka Hakim atau Sungkara?"

Janari tertawa lagi, di sini dia banyak banget mengumbang tawanya.

"Berarti usaha lo harus lebih keras lagi, Kae." Janari ikut mengetuk-ngetukkan ujung telunjuk ke meja. "Jangan sebatas kode-kodean sambil jual nama

gue—Eh, anjir baru ingat masalah *zoom* kemarin, lain kali *briefing* dulu lah. Bangun-bangun ditembak pertanyaan kayak gitu sama Jena, mana gue *ngeuh*?"

"Ngode doang?" tanya Arjune yang diberi anggukkan oleh Janari. "Lah, Kae, Kae Jena mah huruf aja buta, lo main kode. Mana ngerti dia?"

"Tuh, mana PDKT-nya aneh banget lagi," tambah Janari. "Nggak bisa gitu sehari aja nggak nyolot-nyolotan lo sama Jena?"

"PDKT jalur berantem," sambung Arjune. "Lo sebenarnya lagi PDKT apa lagi ujian Chunin sih, ha?"

"Tapi nggak apa-apa sih, kalau lo tetap mau main di permainan lamban lo ini. Ya ..., seenggaknya tetap ada kemajuan—walaupun jual nama gue mulu—ielang lah, anjir." Ucapan Janari membuat Arjune tertawa. "Daripada begini, lo cuma lihatin dia doang."

"Emang kenapa, sih?" tanya Arjune.

Janari menunjuk-nunjuk wajah gue. "Dari kemarin nih, June. Begini. Nggak asik banget banyak bengongnya, sekalinya bersuara cuma buat marah."

Gue menatap Jena yang masih sibuk mengobrol dengan teman-temannya, sedangkan tangan gue kembali meraih botol air mineral, meneguknya sampai tandas.

Mungkin tidak ada yang tahu, kemarin gue sudah berada di titik terdekat dengan garis *finish*. Namun, kepanikan Jena saat mendengar Aru sakit, yang gue lihat sendiri malam itu, juga percakapannya dengan Chiasa tentang ... *first kiss*, sedikitnya memukul mundur langkah gue dari posisi sebelumnya.

Jika kemarin tinggal satu langkah, kali ini entah tujuh atau sebelas langkah yang gue ambil untuk mundur. Kenyataan yang gue temukan dua hari kemarin lumayan membuat gue bertanya-tanya, 'Maju lagi atau berbalik untuk mundur saja?'

"Ternyata ngejar cewek nggak pekaan itu capeknya ... lumayan, ya?" tanya Janari.

"Makan ati, ye?" Arjune terkekeh.

"Iya. Bener." Ucapan gue kembali mengalihkan perhatian Janari dan Arjune yang tengah menekuri mangkuk makanannya. Kayaknya gue memutuskan bakal istirahat dulu untuk mengejar Jena.

Oke. Hanya istirahat.

Namun, setelah itu tatapan gue dan Jena bertemu. Dia tersenyum, gue tertegun. Oke, gue yakin telah menemukan titik kelemahan gue sekarang.

Empat Sehat Lima Ghibahin Kae

Hakim Hamami
Sumpah lah
Jangan ada yang ke RO pagi ini.
Mood Kae lagi dalam mode tai kucing anget kelempar batu.
Awur-awuran.
Kalau nggak kena pelototan, segala macam diocehin.
Gara-gara surat pemberitahuan PENSI telat gue kasih ke Pak Marwan, dia nyebutin kesalahan gue dari A sampai Z.

Chiasa Kaliani
Secercah cahaya mentari pagi.
Sesejuk udara segar pagi hari.
Sejumput ghibahan Kaezar.

Janitra Sungkara
Jadinya gimane? Sebar brosur kapan?

Hakim Hamami
Nunggu Kae eling dulu.

Janitra Sungkara
Napa nggak lo ajak istigfar dulu, bawa duduk, kasih minum yang udah dibacain ayat kursi.

Chiasa Kaliani
Dikata kerasukan dedemit.

Janitra Sungkara
RO banyak dedemitnye.

Hakim Hamami
Gue pikir kemarin-kemarin dia udah kalem tuh lagi belajar jadi soft boy.

Janitra Sungkara
Nassar is the real soft boy, *Bro.*

Hakim Hamami
Tahunya, balik lagi.
Tiap kali ditanya, kalau nggak melotot galak, dia menggeram.

Janitra Sungkara
Limbad ya anjir.

Davi Renjani
HEH!
Gue baru nyampe parkiran langsung pengin puter balik rumah.
Laporan keuangan bulan ini belum selesai.
GIMANAAA?!

Hakim Hamami
Panggilan kepada Jongos Jena, Jongos Jena.
Jongos Jena ditunggu di ruang OSIS untuk
segera menjinakkan majikannya.
Sekali lagi, kepada Jongos Jena.
Ditunggu di ruang OSIS untuk menjinakkan majikannya.
Terima kasih.

Shahiya Jenaya

Mampus lah, list kerjaan yang dikasih Kalil
baru gue kerjain beberapa:(

Janitra Sungkara
Nggak apa-apa, kan udah biasa.

Davi Renjani
Jena, antar gue ke RO plis:(

Shahiya Jenaya
Iya.

Davi Renjani
Ya ampun, perut mendadak mules lagi nih.

Shahiya Jenaya
Btw, ada hal penting yang mau gue tanyain.
Dari kemarin lupa mulu.

Davi Renjani
Apa?

ft boy.

Chiasa Kaliani
Apaan?

Hakim Hamami
Wut?

Janitra Sungkara
?

Shahiya Jenaya
Waktu gue pingsan minggu lalu, siapa yang bawa gue ke UKS, ya?

Aku masih menatap layar ponsel. Belum ada yang membalas pesanku. Baru saja langkahku terayun meninggalkan halaman sekolah, Davi tiba-tiba menarik tanganku dari arah belakang. Wajahnya terlihat panik, beberapa kali terlihat menarik napas.

"Gue nggak mau tahu, antar gue ke RO," ujarnya memaksa. "Mampus Je, gue mampus."

"Kenapa, sih? Laporan keuangan?" tanyaku sembari mengikuti langkahnya.

Davi mengangguk kencang. "Jadi, kemarin kan dia minta tarik-tarikin dana beberapa sekbid buat kepentingan madingnya Chiasa gitu kan, terus—"

"Itu bukannya udah lama, Vi?"

"Iya! Udah lama! Nah, dia juga udah lama nggak nanyain, jadi gue pikir ya santai aja. Tapi tiba-tiba tadi malam dia nge-*chat* nanyain laporan. Kayak ... nyari masalah banget nggak, sih, dia tuh?" Langkah Davi terhenti, dan aku ikut-ikutan. Dia memeriksa ponselnya, membaca pesannya sesaat. "Tuh kan, gue tunggu di RO katanya. Mampus ajalah gue, Je."

Langkah kami terayun ke arah ruang OSIS dengan terburu, juga kaki yang beberapa kali keserimpet karena mendadak tidak bisa melangkah kompak. Di ruang OSIS sedang banyak orang, ada beberapa panitia inti PENSI yang tampak sibuk dengan tugas-tugas mereka di laptop, juga anggota OSIS lain yang melakukan hal serupa.

Namun, sekarang aku melihat Kaezar berjalan ke arah papan tulis di depan dengan penghapus dan spidol di tangannya.

Kentara sekali wajahnya sangat tidak bersahabat, di keningnya seperti tertulis kalimat berisi ajakan berkelahi jika ada satu saja yang membuat masalah dengannya. "Nggak ada yang piket ya hari ini?" tanyanya, entah pada siapa.

Tidak ada yang menjawab, tapi suaranya meraih semua perhatian orang-orang di ruangan. Dia menghapus tulisan di papan dengan gerakan cepat dan membuka spidol di tangannya.

Lalu ... aku—atau mungkin semua yang berada di sana—menahan napas saat melihat apa yang terjadi. Spidol yang dibuka itu memuncratkan tinta hitam dan mengenai tangan juga kemeja seragam putih Kaezar. Ada noda sebesar koin-koin uang recehan seribu juga titik-titik di sekitar dadanya.

Kaezar membuang napas kencang. Menutup kembali spidol di tangannya. "Berapa kali gue harus bilang, jangan isi tinta terlalu banyak," ujarnya, lagi-lagi, entah pada siapa.

Aku rasa, jika orang yang mengisi tinta itu ada di ruangan, pasti sekarang dia sedang menggigil karena gugup. Untungnya, Kaezar menutup kemarahannya begitu saja saat dia menangkap keberadaanku yang sejak tadi berdiri di ambang pintu, juga Davi yang—Lho? Di mana Davi?

Aku menoleh ke belakang dan menemukan temanku itu tengah bersembunyi di balik dinding luar ruang OSIS. "Vi, lo ngapain, sih?"

"Jena, sumpah perut gue mulas banget, pengin balik." Davi meringis dengan kaki yang mengentak-entak ke lantai beberapa kali. "Tapi, ya ampun. Pagi, Kac," sapanya, membuatku ikut menoleh.

Kaezar sudah berdiri di ambang pintu, berada di hadapanku, lalu mengulurkan tangan.

"Apaan, Kac?" tanyaku.

Kaezar mengernyit. "Lo berdua ke sini mau ngapain?" Dia malah balik bertanya.

"Hm." Davi melirikku sebelum bicara. "Jadi, Kae .... Gini. Laporan yang lo minta semalam, itu ... belum selesai—"

Kaezar yang mengangkat tangannya membuat Davi berhenti bicara. Dia memperhatikan jam tangan, telunjuknya mengetuk-ngetuk kaca jam tangan. "Udah berapa lama gue kasih tugas itu? Sebulan? Lebih?"

Davi berdeham. "Iya. Lebih."

"Terus?"

"Belum gue kerjain," jawabnya jujur. Lalu melirikku dan bergumam tanpa membuka mulutnya, hanya aku yang bisa mendengar. "Gwe mente de-DO eje kele?" *Gue minta di-DO aja kali?*

Kaezar hanya menghela napas. "Terus bisa lo serahin ke gue kapan?"

"Sekarang!" Davi berkata yakin.

Kaezar melihat lagi jam di pergelangan tangannya. "Jam sembilan."

"Bisa!" sahut Davi, semangat. "Pak Hamdan nggak masuk kan, Je, hari ini?" tanyanya padaku.

Aku mengangguk, tadi pagi Pak Hamdan, guru Biologi kami, memang memberi kabar bahwa hari ini beliau tidak bisa masuk dan memberi tugas ... untuk dikerjakan hari ini. "Tapi kan tugasnya banyak, Vi?"

"Nggak apa-apa!" Davi menyengir. "Nanti bisa nyusul, besok pagi gue simpan buku tugasnya di meja Pak Hamdan tanpa ketahuan!" Dia mengerling sebelum bergegas meninggalkanku menuju meja dengan plat bertuliskan bendahara OSIS tersimpan di atasnya.

Sekarang, tinggal ada aku dan Kaezar di ambang pintu. Cowok itu menatapku. "Gue tahu tugas lo dari Kalil banyak," ujarnya. "Gue nggak minta lo harus beresin cepat-cepat."

Kemarin aku memang menerima cukup banyak catatan tugas dari Kalil yang disampaikan oleh Janari. Aku diminta untuk membuat daftar kebutuhan yang lebih detail dari setiap sekbid untuk nanti diserahkan ke bendahara panitia—dalam hal ini adalah Gista—dan dibuatkan anggaran lebih terperinci. "Gue harus menghubungi setiap sekbid. Dan ini ... baru sebagian."

Kaezar mengangguk. "Kalau butuh bantuan, minta tolong sama Janari."

Kenapa aku sedikit kecewa dengan ucapan itu, ya? Janari? Biasanya kan dia selalu bilang, *Kalau ada apa-apa bilang gue.*

"Jangan kerja sendiri kalau ngerasa nggak sanggup," ujarnya. "Koordinasi sama Gista, kapan batas terakhir lo harus selesaikan daftarnya. Ingat ya, tepat waktu."

Aku seperti melihat sosok Kaezar yang dulu, yang selalu menganggungkan waktu. Bahkan *deadline* pekerjaan tidak hanya ditetapkan hari, tapi juga jam, menit, detik. Padahal, beberapa waktu ke belakang, sosok kaku yang selalu melihat hitungan detak jarum jam itu seolah-olah menanggalkan jubahnya yang menyebalkan, aku melihat sisi lain dalam diri Kaezar.

Aku bahkan berharap, itu adalah sosok aslinya. Yang bisa banyak bicara tanpa marah-marah, yang bisa melempar lelucon tanpa pikir panjang, yang bisa tertawa tanpa kesan sarkastik. Yang ..., lebih aku suka.

Rasanya, aku ingin memberi tahu semua orang, terutama teman-temanku, bahwa Kaezar itu tidak semenyebalkan yang mereka pikir, tidak seburuk yang mereka bayangkan.

Jadi, Kaezar, ayo bantu gue untuk meyakinkan mereka bahwa selama ini penilaian mereka terhadap lo salah.

Kaezar masih berdiri di hadapanku, masih menatapku, lama. Namun, karena aku tidak kunjung bicara, dia mengalihkan tatapannya dan hendak melangkah pergi.

"Kae?"

Suaraku mampu menghentikan gerakannya, dia kembali menatapku.

"Ada masalah, ya?" tanyaku. Entah dapat keberanian dari mana aku menanyakan hal itu.

Kaezar menggeleng.

"Gue ... ngelakuin kesalahan?" tanyaku. Aku tahu mungkin ini terkesan terlalu percaya diri. Namun, minggu-minggu kemarin dia termasuk orang yang sering hadir dalam waktu-waktuku, ponselku sering berdering karena pesan darinya—walau tidak jelas apa maksudnya. Sementara selama dua hari ini Kaezar seperti menghilang.

Kaezar menggeleng lagi. "Nggak."

"Serius?" tanyaku lagi. "Lo ... nggak kenapa-kenapa?"

Kaezar mengangguk. "Gue nggak apa-apa."[]

19
Apa pun

JENA

Minggu-minggu ini aku banyak menghabiskan waktu mengurus segala hal tentang PENSI, mendampingi Kalina mengerjakan ini dan itu, membantunya membereskan pekerjaan yang tidak tertangani, menyelesaikan apa yang tidak sempat dikerjakan olehnya, dan ... jujur, ini lebih melelahkan daripada aku sendiri yang mengemban tugas itu sendirian.

Aku seolah-olah harus siap ketika Kalina tiba-tiba menghubungiku untuk minta bantuan, kapan pun itu.

Lebih parahnya, saat waktu menuju PENSI ini tinggal satu minggu lagi, dia bilang desain *id-card* panitia hilang. Dan hal itu membuat Kaezar memintaku untuk mendesain ulang sekaligus mengurusnya langsung ke percetakan.

Aku berjalan lunglai, keluar dari rumah setelah pamit pada Mami untuk berangkat sekolah. Hari ini Papi berangkat lebih pagi dan aku menolak ikut, aku tidak ingin terdampar di sekolah bersamaan dengan Pak Jafar yang baru membuka gerbang.

Saat baru saja membuka pintu pagar, aku menemukan mobil Kak Aru melaju dari arah rumahnya. Aku masih berdiri di depan pagar saat mobil itu berhenti tepat di depanku.

"Hei, belum berangkat?" tanya Kak Aru setelah membuka kaca jendela mobilnya.

Aku tersenyum. "Iya, nih." Sengaja sih, jika perlu aku akan datang lebih siang agar dihadang oleh Pak Jafar di depan gerbang sekolah dan tidak diperbolehkan masuk dulu sebelum kena hukuman. Itu lebih baik daripada tiba di sekolah lebih pagi dan bertemu Kalina.

Benar-benar ya, aku ingin sekali menghindari Kalina akhir-akhir ini walaupun percuma karena kalaupun tidak bertemu, dia bisa langsung menghubungiku.

"Bareng Kak Aru, yuk?" ajaknya.

"Memangnya Kak Aru mau ke mana?"

"Pancoran."

"Beda arah dong itu. Bukan bareng namanya, tapi jatuhnya Kak Aru nganterin aku."

"Ya, nggak apa-apa. Kak Aru antar, yuk!"

Aku menyetujuinya. Bergegas masuk ke mobil dan duduk di sampingnya. Akhir-akhir ini Kak Aru memang banyak menghabiskan waktu di Jakarta. Katanya sedang penelitian untuk tugas kuliah, untuk lebih jelas penelitian di mana dan tentang apa, aku tidak tahu. Sheya hanya memberi tahuku sebatas itu. "Oh, iya. Sheya sama Shena nggak bareng?"

"Katanya sih pengin ke sekolah lebih pagi, kayaknya bareng Papa deh tadi."

"Oh."

Kak Aru menatapku sekilas. "Kok, sekarang-sekarang nggak pernah kelihatan main ke rumah, sih?" tanyanya. "Padahal Kak Aru sering ada di rumah, tapi nggak pernah lihat kamu sama Sheya atau Shena."

"Iya. Aku ... apa ya, di sekolah kan lagi mau ada acara gitu, jadi ya ... sibuk—eh, dibilang sibuk juga nggak, sih. Ya, gitu lah."

Aku ini bukan panitia inti, tapi selalu pulang larut malam ke rumah, kalau tidak ada jadwal bimbingan belajar, ya itu tadi, Kalina pasti merecoki waktuku. Atau, Kaezar juga seringnya begitu, menahanku di ruang OSIS sampai sore dengan berbagai alasan. Ada mendingnya kalau Kaezar nih sikapnya ramah-tamah. Lah, ini kalau minta tolong malah kayak ngajak berantem. Jangan-jangan sikap baik Kaezar padaku kemarin-kemarin itu sekadar halusinasiku, ya?

Namun, seperti ada yang salah ya memang. Kenapa aku tidak seantusias dulu saat tahu Kak Aru ada di rumahnya? Saat Sheya beberapa kali memberi tahu bahwa kakaknya itu akan lama berada di rumah. Atau mungkin ... aku tahu bahwa Kak Aru juga sama sibuknya, sehingga tidak punya harapan pada waktu yang akan mempertemukan kami? Tapi kan, hei! Sekarang Kak Aru ada di sampingku! Kenapa jantungku tidak melonjak-lonjak seperti biasanya?

"Kak Aru kayaknya belum sempat bilang makasih sama kamu ya, setelah diantar ke klinik waktu itu?" tanyanya.

Ah, iya. Jadi, hari di mana GERD Kak Aru kambuh, aku tidak hanya menemaninya di rumah. Karena Tante Sashi dan Om Ayas terjebak macet, mereka datang sangat terlambat sementara obat yang Kak Aru minum sudah tidak ada pengaruhnya. Jadi, saat itu aku meminta Mami untuk mengantar Kak Aru ke klinik. Di sana, aku menemaninya juga.

"Udah, kok. Kak Aru udah bilang makasih berkali-kali waktu itu. Nggak sadar, ya?" Jujur ya, waktu itu aku panik sekali.

"Iya, ya?" gumamnya. "Tapi kalau bilang makasihnya sambil traktir boleh, kan?"

Aku memperingatkan diriku sendiri untuk tidak menatap Kak Aru lagi. Aku harus yakin bahwa aku bisa menyukai Kak Aru hanya sebatas kakak. Harus. Jadi, tolong Jena jangan terbang dulu.

"Kita jalan bareng lagi."

Tahan, Jena.

"Sama Sheya, sama Shena juga."

Tuh, kan? Apa kubilang? Untung aku masih duduk di jok, belum melepaskan daya gravitasi tubuhku untuk terbang sampai menabrak atap mobil. "Boleh. Udah lama juga ya kita nggak jalan bareng?" sambutku.

"Oke. Kasih tahu Kak Aru kalau sibuknya udah reda, ya?" ujarnya.

Dan aku hanya tertawa, tapi mengangguk untuk menyetujuinya.

"Gelang dari Kak Aru kekecilan, ya?" tanyanya seraya melirik pergelangan tanganku.

"Hah?" Aku ikut mengarahkan pandanganku ke arah yang sama. "Oh, nggak. Ini. Aku copot tadi habis mandi." Ini lupa aku pakai atau bagaimana, ya? Aku juga lupa menaruhnya di mana.

"Oh." Kak Aru menghentikan laju mobil saat lampu lalu lintas berganti warna merah menghadang kami. "Kak Aru baru tahu kalau kamu suka warna hijau."

Aku menoleh, dan Kak Aru melakukan hal yang sama.

"Sheya yang bilang." Entah kenapa, di raut wajahnya seperti ada perasaan bersalah.

Aku menggeleng. "Nggak apa-apa, kok. Aku juga suka warna coklat." Aku tersenyum.

"Sebenarnya, warna coklat warna kesukaan Kak Aru, sih." Kak Aru terkekeh pelan. "Jadi, dulu waktu masih kecil Kak Aru tuh punya *sugar bugs* gitu, tapi suka banget makan coklat diam-diam, soalnya kalau ketahuan pasti dimarahin." Dia melirikku sekilas sebelum kembali melajukan mobilnya. "Terus waktu beli gelang itu kayak ... warna coklat tuh ngingetin Kak Aru sama kamu. Manis aja."

Aku tersenyum. Sampai di titik ini, aku menimbang-nimbang untuk – terbang, jangan, terbang, jangan.

Mobil Kak Aru terhenti sebelum sampai di gerbang sekolah. Sengaja, aku yang minta. Aku tidak mau semua orang menatapku dengan rasa ingin tahu ketika Kak Aru membuka kaca jendela mobil dan melambaikan tangan padaku, seperti yang dilakukannya sekarang. "Jangan nakal-nakal ya, yang pinter sekolahnya." pesannya. Terdengar seperti dia benar-benar adalah kakak laki-lakiku.

"Siap!" Aku balas melambaikan tangan sebelum melangkah menjauh darinya, melewati gerbang sekolah yang tengah dijaga Pak Jafar. Lalu bergerak dengan terburu mengikuti langkah-langkah kaki siswa lain.

Aku langsung berbelok ke arah ruang OSIS seperti pagi biasanya. Karena selain menjadi bawahan Kaezar, selama beberapa pekan ini aku juga sudah

merangkap menjadi bawahan Kalina yang mesti melaporkan ini dan itu, tentang segala macam pekerjaan yang dibebankannya padaku di hari kemarin.

Namun, di ruang OSIS hanya ada Kaezar yang tengah duduk di kursinya bersama Janari dan Arjune. Mereka duduk di meja yang sama, tapi menarik kursi dari meja lain.

"Pagi," sapaku.

Tidak ada jawaban yang langsung terdengar, ketiganya malah saling tatap terlebih dahulu sebelum ada sahutan. "Pagi, pagi."

Karena tidak menemukan Kalina di sana, aku tidak terlalu banyak bicara dan memutuskan duduk di kursiku. Setelah itu, aku membuka ponsel dan mem-*forward* *e-mail* yang kuterima dari pihak percetakan tentang *id-card* yang berhasil kupesan semalam.

"Kalina nggak ada, ya?" tanyaku yang ... tidak jelas tertuju pada siapa. Aku berharap salah satu dari ketiga cowok itu menjawab, tapi tidak ada suara yang terdengar. Aku mendongak, dan hanya menemukan Kaezar yang duduk di kursinya, sudah tidak ada lagi Arjune dan Janari di sana, entah kapan perginya.

"Kenapa? *Id-card*, ya?" tanya Kaezar. Dia terlihat menutup layar laptopnya sebelum berjalan ke arahku.

Ini nih, orang yang sejak beberapa pekan lalu terasa ... menjauh. Atau entah hanya aku yang kegeeran, karena sebelumnya merasa dekat? Yang jelas terasa demikian. Dia memang sibuk, aku tahu, sibuknya melebihi Kalil yang selain harus membantu acara di PENSI, juga harus berurusan dengan guru-guru dan mitra-mitra di luar sekolah dari tiap sekbid.

"Mm." Aku hanya menggumam. Malas kembali berurusan dengan orang yang pernah membuatku begitu khawatir. Jujur ya, sejak percakapanku dengan Chiasa tempo hari dan mendapati dia ada di ruangan yang sama denganku, aku tidak berhenti terus memikirkan dan bertanya-tanya. Dia dengar atau tidak? Apakah aku perlu menjelaskan padanya? Dan kekhawatiran lain yang mungkin memengaruhi penilaiannya terhadapku.

Namun, kali ini rasanya aku tidak peduli lagi tentang penilaian yang dia punya. Masa bodoh. Aku kesal.

"Gimana jadinya?" tanyanya. Cowok itu sudah hadir di depan mejaku.

"Beres, kok. Untungnya percetakan yang biasa gue pakai bisa menyanggupi cepat. Tiga hari, katanya." Aku berdecak. "Lagian bisa begitu ... calon sekretaris lo itu," sindirku.

"Kalau keteteran, bilang sama—"

"Janari?" potongku. Senang banget dia melelang nama Janari padaku.

"Bilang gue juga boleh."

Apa katanya? Aku mendongak, karena sekarang Kaezar sudah berdiri di depan mejaku. "Nggak salah?"

Percakapan kami terhenti karena tiba-tiba seseorang hadir. Kalina, cewek itu, berhenti di ambang pintu, menatap ke arah kami sesaat sebelum memasuki ruangan. "Gue udah baca *e-mail*-nya, Je. *Thanks*, ya."

"Iya. Sama-sama."

Kalina terus berjalan ke arah mejanya, tapi sambil bicara, seolah-olah dia sibuk sekali sampai tidak sempat berhenti untuk bicara di hadapanku secara langsung. "Nanti siang lo bisa temuin anak-anak teater, nggak? Mereka mau koordinasi masalah apa gitu, gue lupa," ujarnya. "Nanti siang gue harus keluar sama Gista, ada janji sama pengisi acara."

Kalina ini kalau masalah nyuruh-nyuruh orang lain kayaknya enteng banget ya? "Kenapa gue?" tanyaku. Hari ini aku ada jadwal bimbingan belajar. Aku memutar posisi tubuhku sampai menghadap ke belakang, ke arahnya.

"Terus, gue harus minta tolong siapa?" Dia bicara di balik mejanya, menatap Kaezar dan aku bergantian.

Aku berdecak sambil kembali ke posisi semula. Saat itu, aku melihat Kaezar malah tersenyum, yang entah apa artinya. Kayaknya, duo tukang suruh-suruh ini memang senang sekali melihat aku menderita. "Ya udah, nanti gue temuin. Tapi nggak bisa lama-lama," putusku.

Aku mendadak kegerahan, poniku yang sudah menjuntai melebihi mata kusingkap sampai keningku kelihatan sepenuhnya. Sementara sebelah tanganku membuka laci meja dan meraih dua jepit rambut di sana.

Ada jepit warna hijau dan biru. Aku mau mengambil jepit warna hijau awalnya, tapi tidak jadi karena Kaezar berkomentar, "Yang hijau bagus."

Tanganku membantah pendapatnya, mengambil jepit warna biru tanpa berpikir lagi.

Kaezar malah tertawa kecil. "Ya udah, yang mana aja sama aja kok."

Maksudnya, mau pakai warna apa saja sama sekali nggak ada pengaruhnya untuk penampilanku begitu, ya? Menyebalkan sekali kan, dia?

Seperti permintaan—atau perintah—Kalina, setelah bel berbunyi, aku tidak langsung pulang karena mesti menemui anak-anak teater yang kebetulan memiliki jadwal latihan hari ini. Aku duduk di kantin bersama Chiasa dan Davi. Hakim dan Sungkara sudah sibuk menebar brosur, pamflet, dan segala macam bentuk publikasi PENSI setiap harinya, jadi dua cowok itu tidak ada kesempatan untuk mencampuri obrolan kami.

"Gue kalau jadi Janari, udah pergi dari tadi, deh," komentar Davi, membuat aku dan Chiasa mengikuti arah pandangnya ke meja di sebelah kanan.

Aku duduk menghadap Chiasa dan Davi. Sementara di sebelah kanan, terhalang oleh dua meja dari meja kami, ada Kaezar, Janari, dan Kalil yang tengah duduk berjejer. Di sana, Kaezar dan Kalil tengah mendiskusikan sesuatu—atau lebih tepatnya memperdebatkan sesuatu, sedangkan di antara mereka ada Janari.

"Panjang banget sabarnya Janari," tambah Chiasa ketika melihat Janari tetap bisa makan dan minum di antara perdebatan dua orang di sisi kanan dan kirinya. Bahkan, Janari masih bisa tersenyum ketika seorang adik kelas menaruh sesuatu seperti bingkisan kecil—yang mungkin saja itu hadiah untuknya—lalu mengucapkan terima kasih saat Kaezar dan Kalil sudah masuk ke tahap bersitegang.

"Janari tuh kalau nggak punya pabrik sabar, nggak akan jadi temannya Kaezar sampai sekarang," ujarku. Mau dijadikan kambing hitam berkali-kali oleh Kaezar, dia cuma memasang *emoticon* seperti ini di wajahnya (´ ◡ `).

"Ya nggak semua harus lo yang tanggung, Kal. Apa gunanya anggaran?" Suara Kaezar sampai terdengar ke meja kami.

"Santai, Kae. Gue ngerti," sahut Kalil.

Sepertinya perdebatan itu masih sangat panjang, dan aku tidak bisa menyaksikannya sampai akhir karena harus segera menemui perwakilan dari anak teater. "Gue ke lapangan basket dulu, ya?" ujarku seraya bangkit dari tempat duduk, menghabiskan batang Pocky terakhir dan melempar bungkusnya ke tempat sampah terdekat.

Kepergianku tidak begitu ditanggapi karena Chiasa dan Davi lebih tertarik menyaksikan Kaezar dan Kalil yang posisinya sudah berdiri, terhalang oleh Janari yang masih duduk di antara keduanya.

Aku menuju lapangan basket yang sudah terdengar ramai dari kejauhan, lalu melongok ke arah dalam dan mendapati kesibukan anak-anak teater. Mereka sudah mulai latihan, beberapa ada yang masih berdiri di sisi lapangan untuk menunggu giliran. Ketika aku masuk, Farhan menyambutku, cowok itu seperti sudah tahu maksud kedatanganku.

"Kata Kalina, ada yang pengin didiskusiin?" tanyaku langsung.

"Iya, nih." Farhan menoleh ke arah lapangan sesaat. "Kayaknya kita kekurangan beberapa properti deh. Gimana, ya? Enaknya bilang ke siapa?"

"Anggaran yang dikasih, nggak cukup?" tanyaku.

"Iya. Sebenarnya kita udah nambah sendiri dari uang kas yang kita punya, tapi masih kurang. Sedikit, sih."

"Oh." Aku mengangguk. "Boleh minta *list*-nya, nggak? Kalau ada sekalian sama biaya kekurangannya, biar nanti gue langsung bilang ke Gista sama Kalina."

"Boleh." Farhan mengeluarkan ponselnya. "Udah kami buat rinciannya, kok. Gue *e-mail* aja nanti, ya?"

"Harus *fix* rinciannya, jangan sampai nanti kita bongkar-bongkar anggaran lagi, Han." Suara itu terdengar dari arah belakang, membuatku menoleh. Kaezar datang dengan sebotol air mineral di tangannya yang kemudian terulur padaku.

"Apaan, nih? Pegangin?" tanyaku waspada. Kali ini aku tidak akan tertipu lagi.

"Tadi di kantin belum minum, kan?" Dia membuka segel botol sesaat sebelum kembali mengangsurkannya padaku.

Sementara Farhan yang masih berdiri di situ hanya menatap kami bolak-balik. "Udah *fix* kok." Akhirnya dia bersuara setelah melihatku selesai menenggak botol air mineral itu. "Makanya, gue minta tolong ya, Je?"

Aku mengangguk. Sebelum menutup kembali botol itu, Kaezar lebih dulu mengambilnya, lalu menenggak sisanya sampai tandas. Dia ... kenapa, sih?

Setelah Farhan izin pergi untuk bergabung dengan teman-teman teaternya di tengah lapangan, Janari dan Arjune datang, melintas di hadapan kami sembari mendorong *speaker box*. "Yah, segitu doang istirahatnya, June," ujar Janari.

"Ya, memang mesti disulut pakai orang ketiga dulu, lihat ada yang nganterin ke sekolah, baru maju lagi," sahut Arjune. "Misi, ya," ujarnya seraya melewati aku dan Kaezar.

Aku tidak mengerti percakapan kedua cowok itu. Bukan urusanku juga, sih. Aku menoleh pada Kaezar yang masih berdiri di sampingku. "Lo ngapain masih di sini?" tanyaku sinis.

"Lo sendiri ngapain?" Kebiasaan, malah balik bertanya.

"Nggak ngapa-ngapain, ini mau pergi." Aku baru saja akan melangkah pergi, tapi suara Pak Hatmoko, guru Seni Budaya yang merangkap sebagai Pembina Teater, yang berteriak dari tengah lapangan, membuatku menoleh.

"Saya, Pak?" tanya Kaezar seraya menunjuk dadanya.

"Iya. Kamu, Kaezar. Sini sebentar," teriak Pak Hatmoko lagi dari tengah lapangan.

Aku melangkah lagi sementara Kaezar berlari ke tengah lapangan. Namun, tidak lama suara Pak Hatmoko terdengar lagi. "Jena! Mau ke mana? Sini! Sini!"

Aku ikut-ikutan menunjuk dada seperti yang Kaezar lakukan tadi.

"Iya, kamu. Sini!" Pak Hatmoko melambai-lambaikan tangan padaku.

Aku menyusul langkah Kaezar yang sudah berjalan sekitar sepuluh langkah di depanku, ikut berdiri di sampingnya untuk menghadap Pak Hatmoko.

"Bantu sebentar, ya?" Pak Hatmoko tiba-tiba memberikan masing-masing selembar kertas untukku dan Kaezar. "Ini dialognya cuma sedikit kok, cuma mau ngepasin sama aransemen musik yang sudah kami buat."

Aku menunduk sejenak, membaca tulisan di kertas yang kupegang. Ada beberapa dialog antara Roro Jongrang dan Bandung Bondowoso. Iya, aku tahu mereka mengangkat cerita rakyat ini untuk dilakoni menjadi sebuah drama teater. Namun ... "Kenapa harus saya, Pak?" tanyaku. "Nia sama Adit ke mana?" Aku menyapukan pandangan ke seluruh sudut, mencari sepasang pemeran utama yang melakoni drama ini.

"Nia dan Adit baru mengabari kalau mereka jatuh dari motor tadi, di perjalanan menuju ke sini. Nggak ada luka serius sih, cuma lecet doang, katanya. Tapi pasti lama, sedangkan pelatih gamelannya sudah menunggu." Pak Hatmoko melepas kacamatanya, memijat batang hidung dengan raut lelah. "Lagipula, kenapa harus pulang dulu sih mereka?" tanyanya pada jejeran anak teater yang sudah berbaris di tempat masing-masing.

"Ini salah satu alasan kenapa dalam suatu organisasi sebaiknya nggak ada yang pacaran." Aku mengatakan hal itu pada Kaezar.

Kaezar mengerutkan kening. "Gitu?"

Setelah itu, aku baru sadar ekspresi Kaezar sekarang berubah menjadi tidak enak dilihat. "Gue ... nggak nyindir lo sama Kalina, ya. Cuma ... ya gitu."

"Kalina lagi." Kaezar terdengar menggerutu.

"Pak, bisa dimulai?" tanya salah satu pelatih gamelan yang berada di sisi panggung.

"Bisa, bisa." Pak Hatmoko menarik aku dan Kaezar ke tengah lapangan. "Berdiri di sini, kalian hanya baca beberapa dialog, kok."

Setelah Pak Hatmoko pergi ke sisi lapangan, para penari dengan selendang warna-warni yang diikat di pinggang berjejer mengelilingi kami, hal itu membuat aku dan Kaezar kebingungan. "Ini pemaksaan ya, Kae. Nyesel banget gue ngikutin permintaan Kalina buat datang ke sini. Tahu gitu—" Aku terperanjat saat suara gong terdengar nyaring. Tanpa sadar, aku melangkah maju, sedangkan tanganku lebih dulu menangkap lengan Kaezar.

Kaezar tertawa, tapi suaranya tenggelam oleh bunyi alat-alat musik yang sudah mulai dipukul, para penari bergerak di sekeliling kami. Aku makin kebingungan, tapi Kaezar terlihat tenang-tenang saja. Cowok itu membiarkan aku yang ling-lung ini tetap memegang lengannya, malah kini tangannya balas menyangga bagian sikutku.

Saat musik terdengar memelan, para penari yang sejak tadi menari mengelilingi kami berangsur menjauh, mereka menaburkan kertas warna-warni ke udara sebelum pergi, membuatnya terbang dan berjatuhan di sekelilingku. Saat itu, aku melihat tangan Kaezar terangkat, meraih satu potong kecil kertas merah muda yang tersisip di rambutku.

"Ternyata Kerajaan Prambanan memiliki seorang putri yang cantik jelita bernama Roro Jonggrang. Hal itu membuat Bandung Bondowoso tidak bisa mengalihkan tatapannya pada apa pun. Dia bahkan tidak peduli pada warna langit hari itu, wajah Roro Jongrang memenuhi indera penglihatannya." Suara narator terdengar.

Suara itu membuat aku dan Kaezar saling tatap. "Kae, bisa nggak lo natap guenya biasa aja?" Aku melotot, berusaha mengancamnya. Dia berkeinginan menjadi aktor sungguhan, ya?

"Bisa nggak lo nggak usah ngelucu dulu?" Kaezar mengatakan kalimat itu sambil menahan tawa.

"Tolong baca dialognya, Jena," pinta Pak Hatmoko dari sisi lapangan.

Aku menunduk, mencari-cari dialog teratas. "Puas dengan semua yang terjadi? Kenapa kau belum pergi?"

Kaezar mendapat kode yang sama dari Pak Hatmoko. Lalu dia ikut membaca dialognya, hanya sesaat sebelum kembali menatapku. "Aku telah jatuh cinta."

Kata-kata itu membuatku berjengit, bodoh sekali, padahal Kaezar hanya membacakan dialog dalam drama. Kenapa aku harus terkejut?

"Sepertinya aku telah jatuh cinta padamu." Kaezar menatapku, membuatku sesaat menelan ludah dengan susah payah.

Jena bodoh, hentikan. Kenapa lo baper beneran?

"Hiduplah bersamaku ...."

Mendengar itu, aku tiba-tiba merinding. Dan tanpa sadar aku memukul wajah Kaezar dengan kertas di tanganku.

"Apa yang kau inginkan akan kupenuhi." Kaezar masih melanjutkan dialognya. "Apa pun."

"Apa, pun?" balasku dengan suara lemah yang bergetar.

"Ya, apa pun."

"Oke. Sip!" Suara Pak Hatmoko terdengar.

Aku segera memalingkan wajah ke sembarang arah. "Udah selesai, kan?" gumamku tidak jelas.

"Satu kali lagi, ya?" pinta Pak Hatmoko.

Aku melotot, lalu menatap Pak Hatmoko dan menggeleng kencang. "Pak, udah, Pak," tolakku seraya menyilangkan tangan di depan dada.

"Satu kali lagi, oke?"

"Nggak, Pak. Nyerah saya." Aku berbalik, berjalan menghampiri Pak Hatmoko. "Saya baper beneran," keluhku.[]

20

Percakapan Singkat

JENA

Aku pikir, semakin dekat dengan hari H, tugasku akan semakin ringan, tapi nyatanya, aku tetap menjadi *partner*—alias pesuruh—Kalina yang mesti bersedia setiap saat. Selama satu minggu ini, aku melakukan hal yang sama setiap harinya, dan berulang. Itu menjenuhkan sekali. Belajar di sekolah, melakukan apa pun di ruang OSIS, membantu menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan oleh hampir setiap sekbid, sampai tiba-tiba sudah sore dan pulang ke rumah selalu tidak kurang dari pukul tujuh malam.

Besok adalah hari H, perayaan pentas seni yang digadang-gadang akan menyedot banyak tamu ke sekolah itu akan dilaksanakan. Bahkan menurut Hakim dan Sungkara, tiket masuk yang kami jual sudah habis sejak kemarin, dan beberapa sekolah masih ada yang tidak kebagian.

"Terus gimana?" tanyaku. Aku baru saja meraih kursi dan duduk di samping Chiasa, memperhatikan duo Hakim-Sungkara yang tengah sibuk membereskan dokumen-dokumen publikasi yang tersisa setelah menyebarkannya beberapa pekan kemarin.

"Ya, nggak bisa nambah tiket, kuota udah penuh," jawab Sungkara.

Hakim menyetujui. "Bakal *overload* tuh tribun lapangan basket kalau kita terus nambah tiket, bisa-bisa gue kena gampar Kae."

"Kaezar lagi," gumamku sambil tertawa. "Padahal majikan lo sekarang Kalil, ya!"

"Majikan gue memang Kalil, tapi majikan dari segala majikan tetap Kaezar." Hakim mengembuskan napas kencang setelah selesai membereskan dokumen-dokumennya di meja. "Ini kita masih di sini aja, kayaknya nginap, deh," ujarnya seraya duduk di kursi dengan mata terpejam, kentara sekali kelelahan di wajahnya.

"Lo berdua belum balik?" tanya Sungkara pada aku dan Chiasa.

Sekarang sudah pukul delapan malam, tapi kegiatan di sekolah masih sibuk dengan puluhan orang panitia, ditambah lagi panitia yang membantu dari sekolah lain yang juga sudah datang sejak siang. Kesibukan di ruang OSIS kini berpindah ke tribun lapangan basket, seksi dekorasi yang dibantu oleh hampir semua panitia pensi sudah menyulap tempat itu menjadi panggung PENSI.

"Gue udah pengin balik." Chiasa menoleh padaku. "Izin sama Kaezar sana, Je."

Aku mengernyit, tidak terima. "Kenapa kalau urusan sama Kaezar harus selalu gue?" protesku, tapi aku tetap bangkit dari kursi dan melangkah ke luar ruangan.

Aku membelah koridor yang mungkin ketika malam biasanya gelap dan sepi. Namun, malam ini, semua lampu di sepanjang koridor menyala, terlihat beberapa panitia berlalu lalang untuk mengangkut ini dan itu.

Sesampainya di lapangan basket, aku bisa melihat Kaezar tengah berdiri di tengah lapangan di antara puluhan panitia lain. Dia menyampirkan kemeja putih di pundak dan hanya mengenakan selembar kaus putih di tubuhnya. Wajahnya tampak lelah, rambutnya yang berkeringat disugarnya sebelum kembali berbicara pada Kalil, Arjune, dan Janari. Tangannya menunjuk ke arah ring basket, sesekali menatap ketiga temannya yang disambut dengan anggukkan.

Ada layar proyektor besar dengan cahaya samar yang menyorot ke sana. Tulisan 'Corak Bhineka dalam Adiwangsa' terpampang di sana, tema acara untuk PENSI yang kami adakan.

Sebenarnya, aku bisa saja pulang tanpa perlu memberi tahu Kaezar, toh dia tidak akan menyadarinya. Namun, aku tidak ingin ketar-ketir ketika sampai di rumah dan mendapatkan pesan semacam, *Lo udah balik, Je? Kok, nggak bilang gue dulu?*

Dia sering melakukan hal itu beberapa hari terakhir ini ketika aku pulang malam. Rugi sekali sepertinya kalau aku pulang tanpa sepengetahuannya, dia jadi nggak bisa menyuruhku ini dan itu dulu.

Langkahku terayun menuruni tangga tribun. Saat berpapasan dengan beberapa siswa cowok dengan seragam berbeda, aku tersenyum. Mereka pasti panitia yang membantu kami dari sekolah lain.

Dan, "Jena?"

Suara itu membuatku menoleh, menatap cowok berseragam putih polet hijau di ujung lengannya, seragam yang kukenali adalah seragam SMA Adiyaksa. "Eh? Ezra, ya?" tanyaku. Lalu, setelah itu aku melihat Adam—Ketua OSIS SMA Adiyaksa—berjalan melewatiku. "Bantuin juga?" tanyaku.

Ezra mengangguk. "Iya."

"Kok, kemarin-kemarin gue nggak lihat lo?" Maksudnya, setiap minggu kami ada rapat seluruh panitia, termasuk panitia dari sekolah lain, dan aku tidak pernah melihat Ezra.

"Baru hari ini sih, ke sini," jawabnya. "Salah satu panitia dari sekolah ada yang sakit, terus gue gantiin."

"Oh, gitu." Aku mengangguk-angguk. "Terus sekarang, mau balik?"

"Nggak. Mau istirahat dulu di ruang OSIS."

"Oh. Oke."

"Lo sekolah di sini ternyata?" tanyanya. "Baru ketemu lagi ya, kita?" Ezra adalah teman SMP-ku, kami memang tidak pernah berada di kelas yang sama saat itu, tapi kenal dekat saat berada di kepengurusan OSIS.

"Iya. Nggak pernah ketemu lagi setelah lulus SMP, deh."

"Lo masih suka ketemu sama anak-anak lain?"

Aku menggeleng. "Nggak, sih. Cuma kalau Chiasa, gue ketemu tiap hari!"

Ezra tertawa. "Lho, sekolah di sini juga Chia?"

"Iya. Satu kelas pula, *eneg* banget nggak tuh?" Ucapanku disambut oleh tawanya.

"Nggak terpisahkan banget, ya?" Ezra mengeluarkan ponselnya dari saku celana. "Bagi nomor lo boleh nggak? Siapa tahu nanti bisa kumpul lagi sama yang lain."

Aku baru saja mau menyetujui. Namun, tatapanku tiba-tiba menangkap sosok Kaezar yang tengah berdiri di ujung tangga paling bawah, dengan kemeja yang masih tersampir di pundak, menatap horor ke arahku seraya melipat lengan di dada. "Zra?"

"Ya?"

"Lo mau ke ruang OSIS, kan?"

"Iya."

"Di ruang OSIS ada Chiasa, lo minta aja ke Chiasa, ya? Biar sekalian minta nomor dia juga."

Ezra mengangguk-angguk. "Oh, oke. Gue ke ruang OSIS aja kalau gitu. Sampai ketemu ya, Je!" Dia tersenyum sebelum melangkah naik, meninggalkanku.

Kaezar masih berdiri di ujung tangga itu, dengan tatapan seperti anak panah yang siap menyasar kepalaku.

Aku berjalan pelan, menuruni anak tangga satu per satu, menghampirinya. Kini, aku berhenti di dua tangga yang lebih tinggi dari tempat Kaezar berdiri, membuat tinggi tubuhku sejajar dengannya. "Kae ...."

"Tadi siapa?" Tatapan Kaezar terarah ke gerbang keluar, membuatku ikut-ikutan menoleh ke arah sana.

"Hah?" Aku menatapnya lagi.

Dagu Kaezar menggedik ke arah gerbang. "Itu, yang dari SMA Adiyaksa."

"Oh, Ezra?"

"Lo kenal?" tanyanya. Kini tatapannya sepenuhnya terarah padaku.

"Teman SMP, dulu. Baru ketemu lagi di sini."

"Oh." Sekarang wajahnya terlihat tidak peduli, tapi dia lanjut bertanya. "Kayak akrab banget?"

"Biasa ... aja, deh." Aku mengernyit. Akrab gimana, sih? Cuma ngobrol doang, nggak sampai ketawa-ketawa sampai tepuk-tepukkan yang heboh gitu.

"Kae, nih." Mugni, yang dalam acara ini mengemban tugas sebagai seksi acara, datang membawa selembar kertas. "Alternatif solusinya kayak gini. Coba lo periksa, nanti kasih tahu gue, ya?"

"Oke," Kaezar menarik kemeja dari pundaknya, mengulurkannya padaku, yang membuatku otomatis menerima kemeja itu dan memegangnya.

Aku ini asistennya banget, ya?

Cowok itu duduk di kursi kedua tribun, menyisakan satu kursi di paling sisi, seolah-olah menyisakannya untukku. Jadi, aku duduk di sisinya, menaruh kemejanya di pangkuan, sedangkan Mugni sudah kembali ke tengah lapangan. Saat Kaezar tengah menunduk, membaca kertas di tangannya, aku kembali mengingat tujuanku datang ke sini. Untuk minta izin pulang. Bukan untuk membahas Ezra, ya!

"Kae ...."

"Biasanya tuh, kebanyakan cowok kalau ketemu teman lamanya suka minta nomor HP, atau kontak gitu," ujar Kaezar. Dia senang sekali memperpanjang masalah kalau melihatku didekati cowok dari sekolah lain, ya? "Terus ujung-ujungnya dia bakal nanya, 'Lo udah punya cowok belum?'"

Aku memutar bola mata, kesal. Baiklah, mari kita ladeni omong kosong Kaezar ini! "Kok, lo bisa tahu, sih?" ujarku antusias. Padahal ya, Ezra sama sekali tidak melakukan hal itu. Aku hanya senang saja membuat Kaezar sewot. "Jangan-jangan lo juga gitu ya, kalau ketemu teman lama cewek?"

Namun, Kaezar tidak membalas ucapanku. "Terus? Lo kasih?"

"Apanya?" Aku benar-benar tidak mengerti kenapa percakapan ini penting sekali untuknya.

"Nomor lo."

"Memang kenapa kalau gue kasih? Bagus, kan?" tanyaku seraya menepukkan tangan, sementara Kaezar hanya mendecih seraya tetap memperhatikan kertas di tangannnya. "Ezra kan, tahu kalau gue belum punya cowok. Ya, siapa tahu dia bisa kenalin gue ke salah satu teman di sekolahnya. Bener, nggak?"

Kaezar menatapku dengan kernyitan sinis. "Centil," gumamnya.

"Kok, centil? Usaha itu namanya."

"Usaha? Ternyata lo ngerti yang namanya usaha?" Kaezar hanya bergumam, tapi bisa kudengar. "Usaha gue nggak pernah lo lihat."

"Usaha apaan?" tanyaku.

Kaezar menatapku dengan tatapan tidak percaya, dan aku membalasnya dengan kernyitan di kening.

"Apa, sih?" gumamku, tidak mengerti. Karena Kaezar hanya berdecak dan tidak berkata apa-apa lagi, aku langsung bicara lagi. "Gue izin balik ya, Kae? Udah malam."

"Sama siapa?"

"Apa?"

"Baliknya. Sama siapa?" ulang Kaezar.

"Oh, paling—"

"Ezra?" sela Kaezar. Wajahnya minta banget aku celupin ke ember cat kayu yang ada di tengah lapangan basket, yang kini tengah dipakai oleh anak teater untuk mengecat properti.

"Lo tuh, kenapa sih senang banget berantem sama gue?"

"Tunggu sepuluh menit." Kaezar tidak menanggapi ucapanku. "Gue antar."

"Lo kan, sibuk. Terus, pasti banyak yang nyariin lo nanti kalau lo nggak ada."

"Nganterin lo doang. Nanti gue balik lagi ke sini."

Aku ingin membantah, tapi percakapan kami lagi-lagi terhenti karena Kalina tiba-tiba hadir di hadapan kami. Cewek itu berdiri di depan Kaezar seraya menyerahkan selembar kertas juga. "Ini *fix*-nya, Kae. Udah gue diskusiin sama Mugni juga."

Ucapan Kalina membuat Kaezar mendongak. Seraya meraih kertas dari tangan Kalina, Kaezar bergumam. "Kalau sakit nggak usah maksain, Na. Lo bisa balik."

HAH? GUE MAU BALIK LO TAHAN-TAHAN. KALINA AJA LO SURUH BALIKKK!

Rasanya aku ingin sekali mengguncang leher Kaezar sekarang, deh! Namun, ucapan Kaezar tanpa sadar membuatku mendongak, ikut melihat wajah Kalina. Dan benar, wajahnya terlihat pucat sekali, ada titik-titik keringat di sekitar keningnya yang ... membuatnya terlihat tidak baik-baik saja.

"Acara membatik bersama bakal tetap kita adain, tapi kayaknya bakal diundur, mungkin setelah jam makan siang." Kalina mengabaikan kekhawatiran Kaezar dan terus bicara. "Anak Seni Tari bakal nambahin penampilan Tari Saman. Terus ... Feast juga udah gue konfirmasi bakal aransemen lagu pakai tambahan angklung. Dan Parade kostum daerah bakal diiringi sama musik perkusi alat musik tradisional," jelasnya.

Kaezar mengangguk-angguk, terlihat takjub. Aku juga, sih. Aku kalau jadi Kaezar juga bakal setuju seandainya Kalina menggantikan posisiku setelah selesai PENSI nanti.

Namun, kok aku mendadak sedih ya, kalau ingat kesepakatan itu?

"Semuanya udah sesuai sama tema acaranya, kan? Sesuai dengan apa yang lo saranin," Kalina menunduk. Lalu tangannya memegang kening.

Aku khawatir melihat keadaannya, dan tampaknya Kaezar juga begitu.

"Na?" Kaezar menaruh kertas-kertas di tangannya ke kursi.

"Duh, bentar. Gue pusing," keluh Kalina dengan tubuh yang semakin membungkuk. Dan tidak lama setelah itu, tubuh Kalina ambruk di sisi lapangan basket.

Kaezar yang melihat itu langsung berjongkok. Satu tangannya meraih bagian belakang kepala Kalina, melindunginya dari dinginnya lantai lapangan. Wajah cowok itu terlihat panik saat tepukkan-tepukkan pelan tangannya di pipi Kalina tidak menghasilkan respons apa-apa.

Sampai akhirnya, lama-lama terjadi kerumunan di sana. "Bawa ke UKS aja," ujar Janari sembari ikut mengangkat tubuh Kalina.

"Je, ambil kertasnya, ya? Tolong simpan," ujar Kaezar.

Aku mengangguk, lupa pada kemeja Kaezar yang masih kupegang. Lalu setelah itu aku menyaksikan Kaezar dan Janari membawa tubuh Kalina menaiki anak tangga tribun, keluar dari pintu gerbang lapangan basket. Orang-orang dengan wajah panik yang tadi berada di sekelilingku perlahan terurai, menyisakan aku yang masih berdiri di sana.

Sebelum pergi, aku meraih selembar kertas milik Kaezar yang tersimpan di kursi, sedangkan kertas satunya sudah jatuh ke lantai. Aku berjongkok, mengambil kertas itu, kertas yang tadi Kalina berikan pada Kaezar. Aku membacanya sekilas, daftar tulisan Kalina yang diberi nomor dengan tinta hitam, lalu ada beberapa coretan tinta biru—yang seolah bertugas untuk merevisinya—yang langsung bisa kutebak adalah tulisan tangan Kaezar.

Tidak ada yang menarik dari catatan itu, sampai akhirnya aku membalik bagian belakang dan tampak percapakan singkat yang ... kupikir di luar dari pembahasan tentang PENSI.

Ada roti sama Aqua di tas lo.

Oke, thx.
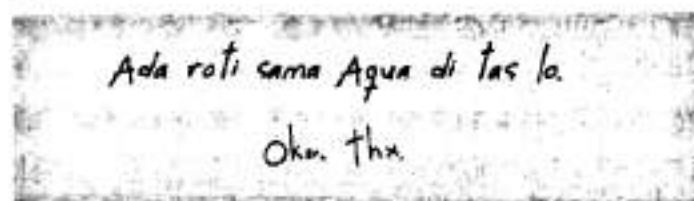
Chiasa meminta Om Chandra menjemputnya ke sekolah, jadi aku bisa ikut pulang bersamanya. Aku diantarkan sampai rumah dengan aman walau sampai dua jam kemudian karena macet. Beberapa kali Papi menelepon, memastikan aku baik-baik saja dan pulang dengan selamat.

Aku selamat kok, hanya saja perasaanku yang tidak selamat dan berantakan.

Aku melewati ruang tengah, melewati Mami dan Gio yang tengah berdebat, entah tentang apa.

"Kak, masa Mami nggak percaya kalau aku—" Suara Gio terhenti karena aku segera menghadapkan telapak tangan padanya.

"Aku lagi kesal, nggak mau ngomong," ujarku. Aku meraih tangan Mami, menyalaminya sebelum melangkah menaiki anak tangga menuju kamarku.

"Papi bilang, kamu pulang sama Chiasa?" tanya Mami.

"Iya," jawabku sembari terus bergerak naik. Beruntung Papi belum pulang, masih sibuk di Blackbeans sehingga aku tidak perlu mendengar ceramah panjang yang akan diucapkannya berkali-kali di telepon tadi karena pulang terlalu larut. Jelas-jelas aku pulang bersama Chiasa, tapi itu masih belum cukup membuktikan bahwa aku ini nggak melakukan hal yang aneh-aneh.

Aku sampai di kamar, menutup pintu di belakangku dan melemparkan tas ke tempat tidur. Aku berdecak, kesal sekali mengingat bahwa kemeja Kaezar masih ada di dalam tasku. Belum lagi, kertas milik Kaezar yang dititipkannya padaku masih kubawa-bawa. Iya, aku membawa kertas berisi percakapan singkat yang manisnya bikin gula darahku mendadak naik itu.

Besok, dua benda itu harus kukembalikan. Padahal ya, aku memutuskan untuk tidak ingin lagi memiliki urusan dengannya. Aku marah. Nggak tahu kenapa pokoknya aku ingin marah.

Aku baru saja duduk di tepi tempat tidur, tengah membuka kaus kaki saat ponselku berdenting singkat; menampilkan satu notifikasi pesan masuk di Grup 'Empat Sehat Lima Ghibahin Kae'.

Tuh kan, tiba-tiba aku kesal kalau diingatkan tentang Kaezar. hal yang menyangkut Kaezar mendadak membawa pengaruh buruk untukku.

Empat Sehat Lima Ghibahin Kae

Hakim Hamami
Ada info penting banget, nih.
Asal kalian tahu, Kae masih di UKS.
Nungguin Kalina dijemput bokapnya.

Chiasa Kaliana
Wah, penting sekali informasinya.
Membuat gue ingin keliling kelurahan untuk
memberi tahu semua orang tentang berita ini.

Janitra Sungkara
Nggak usah berlebihan.
Di dalem UKS nggak cuma ada Kae yang nungguin,
ada Janari juga.

Hakim Hamami
Janari nggak dihitung manusia.
Dia mah cuma patung McD.

Janitra Sungkara
Terus Arjune yang nungguin di luar apaan?
Eceng sawah?

Davi Renjani
Gue ngakak banget. Gue lupa apa makan itu
apa kenapa sih soalnya begitu apa-apan gitu, ya?
Kenapa nggak apa kayak gitu?

Janitra Sungkara
Vi ..., sawan lo, ya?

Hakim Hamami
Serius, serius.
Ini grup bisa nggak dibikin berfaedah?

Chiasa Kaliani
Faedah dari ghibahin orang memangnya apaan
selain menumpuk dosaku yang sudah sebesar Gunung Krakatau ini?

Hakim Hamami
Ya ..., bikin taruhan. Kalina balikan nggak sama Kae?
Kan, berfaedah, tuh. Yang kalah traktir.

Davi Renjani
Itu mah, dosa yang segede Gunung Krakataunya jadi dipangkat tujuh.
Faedah dari mana?
Makin dosa iya.

Hakim Hamami
Ya udah, ganti aja jangan taruhan. Arisan.

Chiasa Kaliani
Menurut gue sih bakal balik lagi.
Kalina kayak masih ada usaha gitu nggak, sih?

Davi Renjani
Iya, sih. Kalau gue lihat-lihat, Kalina masih pen balik.
Padahal dia yang mutusin, ya. Labil bat Kalina.

Janitra Sungkara
Mungkin Kalina nyesel kali.

Hakim Hamami
Jadi menurut kalian, mereka bakal balik?
Lah, ini yang taruhan nggak balik siapa dong?
Shahiya hiya hiya Jenaya? Menurut lo balik nggak?

Shahiya Jenaya
BISA NGGAK, NGGAK USAH BAHAS-BAHAS
SI ALKAEZAR CROCODILE PILAR ITU LAGI?

Pengaruh Burukku
Je, udah balik?
Balik sama siapa?
Kok, nggak ngasih tahu gue?[]

21
Sebentar

JENA

Panitia memiliki seragam resmi berupa kain batik yang bebas untuk dikreasikan sedemikian rupa. Kain batik cokelat itu kini kubentuk menjadi *outer* panjang yang melapisi kaus putihku di sambung celana dengan kain senada dan *sneaker*.

Aku berjalan melewati gerbang sekolah setelah buru-buru turun dari mobil Papi. Seharusnya aku datang lima belas menit lebih awal, tapi karena kelamaan menata rambut sampai benar-benar rapi, aku terlambat.

Pukul tujuh pagi seluruh panitia seharusnya sudah berkumpul di ruang OSIS untuk mengadakan *briefing* sebelum acara dimulai, sebelum seluruh tamu undangan dan guru-guru hadir, tapi aku tidak bisa menepatinya karena kelamaan berdandan.

"Pagi, pagi." Aku memasuki ruang OSIS yang sudah diisi oleh—sepertinya—seluruh panitia. Oke, hanya aku yang terlambat sehingga kehadiranku ini menarik semua pasang mata di sana.

Kalil yang tengah berdiri di antara semua panitia berhenti bicara ketika melihat kehadiranku.

Aku berjalan melewati beberapa kursi dan ... oke, memang hanya ada satu kursi yang tersisa, kursi sekretaris OSIS—sialan—itu berada di sisi Kaezar. Aku dan Kaezar sempat saling tatap sebelum kuputuskan kontak mata itu lebih dulu dan duduk di sisinya.

"Kalina nggak bisa hadir hari ini, jadi seluruh tugas Kalina, lo yang gantiin ya, Je?" ujar Kalil.

Aku agak terkejut. Baru saja sampai sudah ditembak oleh pernyataan semacam itu. Namun, mau tidak mau aku mengangguk. "Oke," sahutku pelan. Pasalnya, aku perlu melihat catatan atau daftar apa pun itu yang mesti dikerjakan oleh Kalina hari ini.

"Lampu, *sound*, *setting* panggung, semua properti, gue harap udah oke, ya? Dan untuk *run down* acara, Mugni udah kasih kemarin, kan?" lanjut Kalil. Menurut info, seluruh panitia cowok menyiapkan semuanya semalaman. "Oke. Terus ... Kae? Ada tambahan?"

Semua kepala bergerak ke arah Kaezar, memakukan pandang ke arah cowok berkemeja seragam batik cokelat itu. "Cukup, sih. Cuma sekarang kita juga harus

lebih fokus di keamanan. Kayak ..., oke semua sekbid punya tugas masing-masing, tapi keamanan jadi semua perhatian panitia—terutama panitia cowok, ya."

Semua kepala mengangguk-angguk.

"Segala sesuatu yang terjadi harus dikoordinasikan dengan Pak Jafar, apa pun," lanjut Kaezar. "Seksi keamanan ditambah panitia yang tugasnya udah nggak lagi fokus di jalannya acara, fokus di keamanan."

"Untuk penyebarannya gimana?" tanya Janari.

"Belum dibahas ya kemarin?" Kaezar menatap Patra, ketua dari seksi keamanan.

"Belum. Tapi udah gue buat daftarnya, kok." Patra membuka catatannya. "Udah gue bagi menjadi beberapa tim, tapi kami punya koordinator untuk pegang masing-masing wilayah. Kayak koordinator penonton, koordinator di tiket masuk, terus koordinator untuk di bagian pengisi acara, sama koordinator panggung juga, dan satu lagi, nanti bakal ada yang jaga di *backstage*." Patra menatap Kaezar. "Seksi keamanan bakal dibantu panitia lain, kan?"

Kaezar mengangguk. "Kita bantu, kok. Dan oh iya, udah bikin jalur evakuasi? Takutnya ada apa-apa, tapi ya semoga nggak ada."

"Udah, kami udah siapkan jalur evakuasi kalau ada apa-apa," tanggap Patra cepat. Dia dan timnya mulai membagikan HT[7] beserta *handsfree* ke semua panitia. "Setiap panitia pegang satu ya, jumlahnya ada empat puluh. Jangkauannya sampai lima kilometer, jadi aman. Dan *channel*-nya ada dua, satu untuk semua panitia, satu khusus untuk seksi keamanan."

Lalu, seiring dengan HT yang mulai dibagikan, semua panitia mulai saling bicara dengan koordinator masing-masing.

"Je?" Kalil datang menghampiriku bersama Gista. Dia menyodorkan kertas yang berisi *list* tugas, membuatku mengernyit. "Kalina nggak bisa hadir, masuk RS. Jadi ..., sori, kayaknya lo dan Kaivan harus *handle* ini."

Aku menerima kertas itu, lalu mengangguk-angguk, tapi ... ini tugasnya banyak banget dan sebagian *point* ada yang membuatku sangsi.

Tidak lama, Kaivan datang. "Koordinasi sama gue ya Je, kalau ada apa-apa?"

"Oke," sahutku.

"Gue udah bagi tugasnya, nih. Dan, ini sih yang penting, untuk pengisi acara. Band Feast kan Kalina yang urus segalanya, jadi segala sesuatunya yang tahu Kalina, lo bisa bantu mereka kan nanti di ruangannya atau *backstage*?" tanya Kaivan.

Aku mengangguk ragu. "Oke," gumamku lagi. "Yakin, nih percaya sama gue?" tanyaku, kali ini aku menatap Kalil.

---

[7] Singkatan dari Handy Talky.

"Percaya. Pasti bisa." jawab Kalil sebelum pergi, karena beberapa panitia memanggilnya.

"Oke, Je. Kalau udah dapat HT, hubungi gue," ujar Kaivan sebelum pergi menghampiri seksi acara.

Saat aku masih berdiri sembari membaca *list* di kertas yang kubawa, Kaezar menghampiriku.

Aku pura-pura tidak menyadari kedatangannya. Aku tunggu selama beberapa saat, ingin melihat perubahan sikapnya atau apa pun itu yang disebabkan karena kejadian kemarin. Tolong ya, entah kenapa aku masih jengkel mengingat hal itu, padahal dalam situasi seperti ini, aku seharusnya tidak mempermasalahkan hal itu lagi. *Profesional dong, Jena.*

"Je?" panggil Kaezar seraya menunjukkan dua HT yang dibawanya.

Saat aku mau meraih salah satunya, dia kembali menarik tangannya.

"Bentar, gue *setting* TDR-nya dulu," ujar Kaezar. Dia berdiri di hadapanku, menunduk, menekan-nekan tombol HT selama beberapa saat. Setelah selesai, dia mendongak. "Udah nih, jadi lo nggak usah *switch* secara manual. Semua *channel*-nya aktif." Kaezar menyerahkan satu HT padaku.

Dia benar-benar tidak mau membahas masalah kemarin, ya? Atau menurutnya, kemarin itu bukan masalah?

"Ngerti nggak cara pakainya?" tanya Kaezar lagi.

"Ngerti. Tekan tombol PTT-nya selama dua detik, baru bicara, kan? Setelah itu, lepas." Aku berbicara tanpa menatap Kaezar, meraih *id-card* panitia dari meja dan mengalungkannya. Lagipula, dia lupa ya bahwa kami dulu pernah menjadi panitia PENSI juga?

"Jangan jauh-jauh, ya?" Kepala Kaezar meneleng, satu tangannya menyematkan *handsfree* di telinga kananku. "Gue ada di tribun belakang yang menghadap *backstage*. Atau ..., kalau ada apa-apa, kontak gue langsung."

KAEZAR

Gue berjalan keluar dari ruang OSIS untuk menuju ke arah lapangan basket yang kini sudah berubah menjadi *venue* digelarnya acara PENSI. Satu tangan gue terangkat untuk menyematkan *handsfree* di telinga kanan sedangkan tangan yang lain memegang HT.

Para pengunjung dari sekolah lain yang sudah memiliki tiket mulai mengular dari pintu masuk yang diarahkan di samping kanan bangunan sekolah. Pintu masuk sengaja kami buat dekat dengan area parkir agar pengunjung yang baru datang dan

menaruh kendaraan bisa langsung masuk. Sebagian lagi, terjadi antrean di gerbang masuk menuju *venue* yang kini tengah dikondisikan oleh Janari.

Sesuai dengan tema yang kami usung, mereka datang dengan *dresscode* yang ditentukan; segala bentuk pakaian daerah yang dibuat sekreatif mungkin menjadi terlihat modern.

Gue melihat seorang cewek mengenakan *blazer* yang terbuat dari kain ulos. Ada juga kain batik yang dibuat *outer*—dan mengingatkan gue pada Jena. Lalu, gue mendengkus pelan. Untuk kejadian kemarin, di mana gue tiba-tiba meninggalkannya, gue belum ada waktu menjelaskan. Gue butuh waktu berdua, dan keadaan sekarang tidak memungkinkan.

Gue berjalan ke *backstage*, melihat keadaan yang lebih *hectic* dari beberapa pengisi acara dan panitia yang memandu di sana.

"Pengisi acara satu siap, pengisi acara satu!" teriak Mugni pada seorang panitia yang berdiri di depan ruangan salah satu pengisi acara.

"Arjune di sini. Yardan masuk." Suara Arjune terdengar dari balik *handsfree*.

"Yardan di sini. Ada yang bisa dibantu, June? Ganti," sahut suara lain.

"Colokan listrik satu nggak bisa dipakai, ada ganti nggak? Langsung antar ke ruang pengisi acara dua. Ganti," lanjut Arjune.

Lalu, percakapan-percakapan itu terdengar saling bersahutan, dari satu sekbid ke sekbid lain. Selain fokus pada jalannya acara, gue juga harus tetap fokus pada suara-suara di balik *handsfree*.

Dari tempat gue sekarang, yang tinggi dan gelap ini, gue bisa memonitor seluruh kegiatan di *venue*, tidak hanya di depan panggung, tapi juga yang terjadi di baliknya. "Kaezar di sini, Janari masuk," ujar gue seraya mendekatkan HT.

"Janari di sini. Kenapa, Kae? Ganti," sahut Janari beberapa saat kemudian.

"Di depan gerbang masuk ada penumpukkan pengunjung, lo bisa kondisikan dari arah dalam nggak? Kayaknya seksi acara kewalahan. Ganti."

"Siap, siap, gue ke sana."

Setelah itu gue melihat Janari bergerak ke dekat pintu masuk dan merapikan barisan pengunjung dengan memberi jarak pengunjung satu dan yang lain. Antrean itu mengular lebih rapi, semakin lama semakin memenuhi tribun. Kursi-kursi kosong di depan panggung terisi, masih menyisakan beberapa, tapi kemudian terisi oleh penonton yang datang setelahnya.

Acara pertama dimulai, dibuka oleh penampilan anak-anak seni tari yang menampilkan tarian dari berbagai daerah, situasi terlihat kondusif, sehingga gue memutuskan untuk tetap berdiri di tempat yang jauh dari keramaian dan tersembunyi ini. Tetap memantau, tetap mendengarkan suara-suara dari balik *handsfree*.

Sampai suatu detik tatapan gue menemukan seseorang yang sejak tadi gue cari keberadaannya. Jena berjalan di *backstage* bersama Ezra, membawa beberapa botol air mineral, sedangkan di sampingnya Ezra membawa satu dus penuh botol-botol air itu. Keduanya berjalan beriringan, memasuki sebuah ruangan, ruangan yang disediakan untuk Feast, salah satu band indie yang merupakan pengisi acara.

Gue melipat lengan di dada, menanti Jena yang .... *Kok, ya lama amat ada di dalam ruangan Feast itu sama Ezra?*

Nah, dia muncul lagi, masih bersama Ezra. Ezra seperti mengatakan sesuatu, tapi entah apa, yang disambut anggukan dan senyuman Jena. Setelah itu, mereka berpisah. Ezra meninggalkan Jena sendirian. Namun, saat Jena berbalik, dia bertemu dengan Faldy yang kini mengajaknya *high five*.

Gue tanpa sadar menggeleng seraya melipat lengan di dada, masih menatap ke arah bawah. Rasanya ingin sekali melompati kursi-kursi tribun dan menghalau tangan Faldy yang masih menggenggam tangan Jena saat bicara kini.

"Kaezar di sini, Jena masuk," ujar gue seraya mendekatkan HT. Beberapa saat gue tunggu. Namun, karena tidak ada sahutan, gue mengulanginya. "Kaezar di sini, Jena masuk."

Suara gue mampu membuat Jena bergerak menjauh dari Faldy, gue berhasil. "*Jena di sini. Kenapa? Kenapa?*" tanyanya.

"Ngetes doang," sahut gue.

Dari tempat gue sekarang, gue bisa melihat Jena menjauhkan HT dan mengernyit, terlihat bingung sekaligus kesal. Cewek itu kembali berjalan, terlihat sibuk sekali seolah-olah waktu tengah mengejarnya di belakang punggung.

Sorak-sorai penonton menggema setelah menyambut beberapa pertunjukkan. Mereka terlihat antusias ketika MC memberi tahu bahwa sebentar lagi penampilan ekskul seni teater akan dimulai. Karena tiba-tiba merasakan kehadiran seseorang, gue menoleh ke samping kiri, terlihat Janari di sana, di posisi yang sama, tapi masih agak jauh dari tempat gue berdiri sekarang. Dia tengah fokus memperhatikan keadaan penonton dari tempatnya sekarang.

Gue mengurut kening sesaat, memejamkan mata yang mulai terasa berat. Di balik acara PENSI yang meriah terdapat panitia yang bekerja keras sampai tidak ada waktu untuk tidur, itu benar adanya. Gue kembali membuka mata ketika mendengar suara tepuk tangan pentonton yang riuh.

Feast akan segera tampil.

Dari *backstage*, Jena terlihat berjalan mengiringi anggota band itu—menggantikan Kalina. Namun, sesaat sebelum menaiki panggung, salah satu anggota band itu berbalik dan menghampiri Jena. Dia berkata sesuatu yang kemudian diberi anggukan oleh Jena. Sesaat kemudian, salah satu anggota band Feast itu menyerahkan kain batiknya pada Jena dan menunduk, sedangkan Jena

dengan cekatan menerimanya dan mengikatkan kain itu di kepala cowok tinggi di depannya.

Seratus persen kantuk gue hilang. Gue meregangkan jemari-jemari tangan kiri dan membentuk kepalan yang kini disimpan di depan bibir. Sementara, tatapan gue masih tertuju pada cowok di depan Jena yang kini tertawa seraya membenarkan ikat kepalanya, dengan bantuan Jena juga.

"*Janari di sini. Arjune masuk.*" Suara itu terdengar dari balik *handsfree*.

"*Arjune masuk. Ade ape? Ganti.*"

"*Ada asap di tribun* backstage *nih, June. Ganti.*" Tawa Janari terdengar di ujung kalimatnya.

Namun suara Patra menyambar kencang. "*ADA KORSLETING LISTRIK MAKSUDNYA ATAU APAAN, RI? GANTI.*"

"*Nggak. Nggak. Tenang masih bisa dikondisikan. Perlu disiram doang dikit,*" sahut Janari.

"*Siraman rohani ye, Ri. Biar adem. Ganti,*" balas Arjune.

Gue menoleh ke arah kiri, melihat Janari yang mengangkat tangan, menatap gue sambil terbahak-bahak.

"*Ada yang pingsan di tribun tiga, sebelah kiri. Siapa pun tolong turun dan bantu evakuasi.*" Suara Patra terdengar tergesa-gesa.

Gue yang mendengar itu langsung menyapukan pandangan ke tribun sebelah kiri. Setelah menemukan kerumunan penonton yang terlihat panik, gue segera melirik Janari. Kami mengangguk bersama dan melompat melewati kursi-kursi tribun untuk menuju ke sana. "Nggak bisa masuk tandu, ya?" tanya gue, berbicara pada HT, bertanya pada siapa pun yang mendengar.

"*Anak PMR lagi* on the way, *tunggu di tangga tribun tiga. Ganti,*" sahut sebuah suara, yang entah siapa.

Janari memutar bola mata, mau tidak mau kami berdua mesti mengangkat siswi perempuan yang pingsan itu keluar dari deretan kursi tribun menuju ke arah tangga. "Oke, kita keluarkan tenaga terakhir kita, Kae," ujar Janari seraya terkekeh.

Kami berdua berhasil mengangkat tubuh siswi itu sampai ke tangga, sesuai instruksi dari salah satu suara tadi. Dan benar, anak PMR sudah menunggu di sana bersama tandunya, sedangkan Patra siap mengantar ke klinik menuju jalur evakuasi.

"*Mugni di sini. Kae masuk.*" Suara itu terdengar, membuat gue merapatkan *handsfree* ke telinga karena berjalan di antara padatnya penonton yang berisik.

"Kae di sini. Ganti," sahut gue.

"*Alternatif terakhir yang kemarin gue tulis sama Kalina, udah lo ACC kan? Kayaknya kita pakai itu aja, biar lebih efisien waktunya. Ganti.*"

Mendengar hal itu, gue baru ingat bahwa kertas yang kemarin Mugni dan Kalina kasih ada pada Jena—maksudnya, gue serahkan pada Jena sebelum meninggalkannya begitu saja. "Kaezar di sini. Jena masuk."

"*Jena di sini. Kenapa? Ngetes doang?*" sahutnya, terdengar tidak santai.

Gue kembali menaiki anak tangga yang berada di belakang panggung. "Ke *backstage*, Je. Temuin gue. Kertas yang kemarin di lo, kan? Ganti."

"*Ngerjain gueee aja lo. Kertasnya di RO. Gue bawa dulu. Ganti,*" sahut Jena dengan suara nyolot.

"*Gue tunggu ya, Kae. Ganti,*" sela Mugni di antara percakapan gue dan Jena.

"Oke. Oke." Sahut gue seraya terus berjalan.

Gue baru saja sampai di dekat tangga tertinggi tribun, tapi beberapa cowok yang bergerombol di sana membuat gue menghentikan langkah. Ada sekitar lima—oh, ada enam cowok yang menempati tempat gue tadi, duduk di balik kursi tribun yang sengaja dibuat gelap itu seraya membawa botol-botol minuman dalam sebuah kantung plastik.

"Kaezar di sini, perlu bantuan di tribun atas *backstage*." Gue berusaha bicara sepelan mungkin seraya mendekatkan HT ke bibir. Namun, keenam cowok itu menoleh bersamaan ke arah gue.

"Join, Bro?" ujar salah satunya seraya berdiri. "Gue Arman," ujarnya memperkenalkan diri.

Gue tidak mengenal mereka. Bisa gue pastikan mereka adalah siswa dari sekolah lain. Dan tentu saja, gue tidak terima kalau mereka datang ke sini hanya untuk mengotori Adiwangsa dengan botol-botol minuman yang sangat bisa gue pastikan apa isinya. "Lo semua bisa keluar sekarang?" tanya gue.

Suara gue membuat kelima cowok lainnya berdiri, seolah-olah mereka adalah prajurit dari cowok yang berada di paling depan, yang menyebut dirinya Arman itu.

"Apa hak lo?" tanya Arman.

"Gue ketua OSIS di sini, yang nggak mau sekolahnya kedatangan sampah kayak lo-lo semua—"

Suara gue terhenti karena Arman maju dengan cepat dan menarik kerah kemeja gue sampai satu kancingnya terlepas. "Yang kayak gini udah biasa kali, jangan norak lo jadi tuan rumah," ujarnya penuh amarah.

"Bagi gue ini nggak biasa." Gue menepis kencang tangannya sampai terlepas dari kerah kemeja. "Lo semua bisa pergi setelah gue antar sampai gerbang keluar. Silakan lo lakukan di mana pun, tapi nggak di sini."

"Yah, si Banci. Berisik banget, nih," umpat Arman sebelum melayangkan satu pukulan ke wajah gue.

Gue memang lelah, memang mengantuk, tapi tidak bisa diam saja saat kelima cowok lain datang mengerubungi gue dan hendak mengeroyok. Gue mendorong

perut Arman dan membanting tubuhnya, sedangkan gue tahu di belakang masih ada musuh lain. Punggung gue terpukul, dan gue membungkuk kesakitan. Gue tahu gue akan kalah, mustahil gue bisa mengalahkan keenam orang yang sekarang tengah memukuli gue itu, tapi setidaknya gue sempat bangkit dan menendang salah satu di antara mereka dan membuatnya terjatuh. Walaupun setelah itu, gue jatuh lagi.

Sampai akhirnya, sebuah suara terdengar. "KAE!"

JENA

Tanpa sadar aku teriak melihat Kaezar dipukuli oleh beberapa siswa yang kini sudah diamankan oleh Pak Jafar dan anggota keamanan lain. Aku masih berdiri di tangga tribun saat Janari menepuk-nepuk pundak Kaezar, mengatakan sesuatu, dan pergi mengikuti langkah Pak Jafar. Sementara Kaezar, kini duduk sendirian di salah satu kursi tribun gelap itu seraya memegang botol air mineral dingin pemberian Janari.

Di bawah sana, suasana masih meriah. Keseruan pengisi acara dan penonton masih terlihat, mereka tidak tahu sama sekali apa yang terjadi di balik itu. Seluruh pengisi acara yang kami undang dari luar sudah tampil, hanya tersisa pengisi acara dari Adiwangsa selaku tuan rumah, itu yang membuatku tetap bertahan di sini tanpa tergesa-gesa turun. Suasana di *backstage* sudah tidak se-*hectic* tadi siang.

"Kae?" gumamku, membuatnya menoleh. Aku menghampirinya dengan langkah pelan, melewati kursi-kursi kosong, lalu duduk di sisinya. Aku menggigit bibir saat melihat luka lebam di tulang pipi kirinya, juga sobekan kecil di pelipisnya.

Kaezar hanya menatapku, lalu tersenyum. Dia masih bisa tersenyum dalam keadaan seperti ini, ya? Aku tahu dari beberapa panitia bahwa dia tidak tidur sampai adzan subuh, istirahat sebentar di masjid sekolah dan pulang ke rumah hanya untuk berganti pakaian, lalu kembali ke sekolah. Pasti melelahkan sekali menjadi seorang Kaezar hari ini.

Setengah dalam diriku jatuh iba, tapi setengahnya lagi masih kesal karena kejadian kemarin. Namun, sejak melihat keadaannya tadi, aku tidak bisa menyembunyikan rasa khawatirku. "Lukanya harus dibersihin dulu, deh," ujarku seraya meraih selembar tisu dari saku kain yang kukenakan.

Kaezar pasrah saja saat botol air mineral di tangannya kuraih untuk ditumpahkan ke tisu. Dia hanya menatapku.

"Lo selalu bilang, 'Kalau keteteran, bilang, Je. Kalau butuh bantuan, bilang'. Tapi lo sendiri kayak gini, semua lo kerjain sendirian," ujarku. Aku fokus menatap pelipisnya saat mengusapnya dengan tisu yang sudah kubasahi, tapi dari ekor mataku aku bisa tahu Kaezar tengah menatapku. "Lo nggak percaya sama orang

lain, maksain diri, ngejar waktu. Lo tuh ...." Aku menghela napas, mendengkus pelan. "Apa sih yang lo kejar? Sesekali nggak tepat waktu nggak apa-apa, sesekali bilang kalau lo nggak sanggup dan keteteran juga nggak apa-apa."

"Jena?"

Tanganku berhenti bergerak, lalu menatapnya.

"Gue minta maaf ya kemarin ninggalin lo gitu aja," ujarnya. Dia menurunkan tanganku dari pelipisnya, masih memegang tanganku saat bicara. "Gue tuh ... kemarin habis dari UKS langsung balik lagi, nyari lo. Tapi lo udah nggak ada."

Kemarin aku memang langsung pulang.

"Gue teleponin, lo nggak angkat. Gue *chat* juga nggak lo balas, sampai sekarang." Kaezar mengambil jeda, menghela napas. "Padahal gue serius mau nganterin lo pulang."

Awalnya yang kupermasalahkan bukan tentang itu, tapi tentang tinta hitam dan biru yang kutemukan di belakang kertas, lalu termakan provokasi Hakim juga tentang Kaezar yang menjaga Kalina. Walau sebenarnya, aku juga bertanya-tanya, apa hakku untuk kesal?

Aku ingin bicara. Namun, saat dia bicara, aku menemukan gurat lelah yang pekat di sana dalam jarak sedekat ini. "Kae ...."

"Ya?"

"Jangan berantem lagi, ya—atau ... jangan terlibat dalam perkelahian apa pun." Aku khawatir.

Jujur saja, aku belum bisa menghilangkan rasa khawatirku sampai sekarang, bahkan rasa khawatirku ini perlahan menghilangkan kekesalanku pada Kaezar yang kemarin sempat membuat perasaanku begitu buruk. Atau, mungkin saja ... aku juga akan merasakan hal yang sama jika yang terlibat dalam perkelahian tadi adalah Hakim atau Sungkara, atau juga Janari?

"Kenapa?"

Aku menggeleng pelan. "Gue cuma ... takut." Suaraku tiba-tiba bergetar. "Nggak tahu kenapa gue takut aja." *Gue takut lo kenapa-kenapa.* Mungkin kalimat itu yang sebenarnya ingin aku ucapkan, tapi kutahan.

Kaezar mengangkat tangan, menyimpannya di samping wajahku dan mengusapkan ibu jarinya. "Iya. Nggak akan."

Kaezar sudah menurunkan tangannya, tapi tubuhku masih kaku. Aku merasa ... suasana di antara kami mendadak canggung. Apalagi seisi ruangan kini mendengungkan lagu yang dinyanyikan oleh salah satu band Adiwangsa, lagu yang akhir-akhir ini sering diputar di radio sekolah, yang menjadi lagu wajib saat jam istirahat dan pulang sekolah.

Suara penonton menggema, bernyanyi bersama.

"Miliki aku semampumu. Sebanyak waktu yang kau punya. Aku kan biarkan diri jauh dipelukmu ...."

"Mau minum nggak, Kae?" tanyaku tiba-tiba. Karena sumpah, aku merasa suasana di antara kami mendadak aneh.

"Hm?"

"Minum," ulangku.

Kaezar meraih botol air mineral dari tanganku. "Ada ini."

"Jangan. Ini kotor." Aku bangkit dari kursi, berjalan menjauh dengan tergesa.

"Je?" Suara Kaezar bisa kudengar, tapi aku terus berjalan. "Jena?" ulang Kaezar dengan suara lebih lantang.

Mau tidak mau, aku berbalik. "Ya?"

"Mau ke mana?" tanyanya dengan wajah malas. Dia bangjit, berjalan mendekat seraya melepaskan *handsfree* dari telinga dan membuka kancing-kancing kemejanya. "Lo ... bisa nggak, nggak usah ke mana-mana dulu?" tanyanya lagi. "Gue tuh dari tadi bisa lihat lo keliaran di bawah sana. Lo bikin gue tambah capek tahu nggak? Tambah gerah."

"Hah?" Aku masih melongo saat Kaezar sudah berada di hadapanku. "Gue kan—"

Kaezar menarik tanganku, membuatku sedikit terhuyung sampai menabrak tubuhnya. Aku baru saja menarik napas saat wajah Kaezar tiba-tiba mendekat, semakin dekat, melewati samping wajahku begitu saja. "Gue beneran capek." Dia terdengar mengeluh. "Sebentar ... aja, Je. Jangan ke mana-mana," gumamnya sebelum menunduk lebih dalam dan menyimpan keningnya di pundakku.[]

22

Bilang

KAEZAR

Gue masih menempelkan kening di pundak Jena dengan mata terpejam. Satu tangan gue menggenggam pergelangan tangannya agar dia tidak kabur, sebelah tangan lagi menggenggam kemeja batik yang sengaja gue lepas karena kegerahan.

Gue hanya mengenakan kaus putih. Cukup meredakan gerah tadi, ditambah gue tahu Jena ada di sini, yang mana bisa dipastikan nggak lagi dipepet cowok sana-sini seperti tadi.

Beberapa menit berlalu, kami belum bergerak. Gue sih lebih tepatnya, gue yang belum bergerak karena merasa mendapatkan tempat yang .... Apa, ya? Pas? Gue akui ternyata pundak Jena itu ... enak.

Wanginya enak maksudnya.

Nggak ngerti kenapa bisa begini. Pundaknya kayak punya lem, bikin gue susah lepas. Atau mungkin karena gue tahu orang yang punya pundak ini adalah Jena?

Sesaat kemudian, gue merasakan gerakan pelan dari pundaknya. "Kae ...." Suara Jena terdengar. Dia menoleh sedikit, dan gue juga sengaja menoleh, membuatnya segera membuang wajah ke sisi lain. "Lo tidur, ya?" tanyanya.

"Nggak," jawab gue. Pundak Jena memang rasanya bisa bikin gue tidur sambil berdiri, tapi tentu gue nggak akan melewatkan semua itu begitu saja dengan memilih tidur.

Jena menarik napas dalam-dalam, seperti kehabisan napas selama beberapa saat tadi. "Ini ... kita ... lagi ngapain, sih, Kae?" gumamnya bingung.

"Hah?" Gue hampir tidak percaya dengan pertanyaannya. "Lagi main trampolin."

"Ish!" Jena menggoyangkan pundaknya sampai kening gue hampir jatuh, dan sesaat setelah itu gue membenarkannya ke posisi semula.

"Pakai nanya," gumam gue.

"Kalau ... lo capek, kan, bisa tuh ... istirahat ...di ruang OSIS." Suara Jena terdengar putus-putus, entah kenapa.

"Nggak usah."

"Lho, ya daripada kayak gini? Kan, nggak—"

"Di ruang OSIS nggak ada lo, nggak ada pundak lo."

Hening.

Hening.

Hening.

Jena berdecak. "Gue pegel," keluhnya. "Sebentar lagi kesemutan, nih."

"Pegangan aja."

"Pegangan ke mana?"

Gue menarik satu tangannya yang sejak tadi belum lepas gue genggam ke pinggang. "Ke sini—Aw." Gue otomatis menjauh seraya meringis ketika Jena mencubit kencang pinggang gue. "Sumpah Je, sakit."

"Lo tuh!" Jena melotot seraya mengentakkan kaki. Dia mengalihkan pandangannya ke arah penonton di tribun yang mulai menipis, sebagian dari mereka sudah pulang karena sebentar lagi pentas seni akan selesai. Hari juga sudah beranjak sore sepertinya. Gue belum memastikan sekarang pukul berapa. "Lo mau istirahat nggak di RO? Ayo sekalian gue antar, gue juga mau ke sana."

Gue menggeleng.

"Luka lo juga harus diobatin, Kae. Itu baru dibersihin doang." Tangannya menunjuk kening gue.

Gue mengabaikan ucapannya, kembali duduk di salah satu kursi, menyisakan satu kursi di samping tangga untuk Jena. "Duduk sini."

Jena diam.

Gue mendongak. "Sebentar aja." Berusaha berbicara lembut agar dia tidak pergi dulu. "Gue mau ngomong. Sebentar."

Setelah melepaskan satu napas kasar, Jena akhirnya menurut. Dia duduk di samping gue, tapi wajahnya menatap lurus ke arah depan, seperti sengaja menghindari kemungkinan kami saling tatap.

Keramaian masih terdengar riuh di bawah sana, tapi hening menjeda di antara kami. Di saat yang bersamaan, gue meraih ponsel dari saku celana. Dengan impulsif membuat satu grup *chat* yang gue harap bisa membantu—dan tolong ini memang gue butuh bantuan banget untuk bisa bicara dengan tenang.

Laporan PENSI

You added Janari Bimantara.
You added Arjune Advaya.

Arjune Advaya
Settt. Udah laporan ajeee?

Janari Bimantara
Aku di mana?

Alkaezar Pilar
Pada sibuk nggak?

Janari Bimantara
Habis minum es kelapa. Di booth depan.

Arjune Advaya
Lagi nongkrong doang di tribun.
Nontonin penonton.

Janari Bimantara
Ada yang bersinar, June?

Arjune Advaya
Ada, dong.

Janari Bimantara
Satu dong.

Arjune Advaya
Eits, bagi dua.

Alkaezar Pilar
Gue masih di tribun, backstage. *Sama Jena.*
Tolong pastiin nggak ada yang ke sini dulu. Bisa nggak?

Janari Bimantara
Astagfirullah.
Gelap tuh.

Arjune Advaya
MAU NGAPAIN?

Alkaezar Pilar
Bisa nggak?

Arjune Advaya
Iyeee.

Janari Bimantara
Apa sih yang nggak?

Alkaezar Pilar
Oke.
Sepuluh menit.

Janari Bimantara
Tutup kuping, June.

Arjune Advaya
Lah, nape?

Janari Bimantara
Mau ada ledakan.

Arjune Advaya
Gue mengembalikan ponsel ke saku celana, karena percakapan tidak jelas Janari dan Arjune masih berlanjut. Namun, sesaat kemudian, gue melihat kedatangan Janari dan Arjune di bawah sana, menoleh ke arah gue sekilas sebelum mondar-mandir tidak jelas.

Gue melirik Jena yang masih bertahan di posisinya, yang sejak tadi diam saja. "Je?" Dia nggak tidur atau pingsan, kan?

"Apa?" Dia menoleh sekilas sebelum kembali menatap ke arah depan.

"Ngomong, dong."

"Ngomong apaan?"

Gue mengernyit, heran. Ini bukan Jena banget. Jena yang gue kenal kan biasanya berisik, kalau ngomong merepet kayak sebungkus petasan banting yang dilempar sekaligus. Apalagi kalau masalah ngebantah gue, dia juaranya. "Omelin gue lagi," pinta gue.

"Hah? Kapan gue ngomel?" Sekarang dia menoleh sepenuhnya, benar-benar menatap gue.

"Yang tadi, lo ngomong. Gue kenapa tadi?" gumam gue pura-pura lupa. "Nggak percayaan sama orang lain, maksain diri, selalu ngejar waktu." Gue mengulang ucapannya, menirukan nada suaranya.

"Memang iya, kan? Padahal kan kalau lo keteteran lo bisa bilang, kalau butuh bantuan juga lo bisa bilang. Terus—"

"Terus, kalau gue suka sama lo, harus bilang juga nggak?"[]

23
Kok, bisa?

JENA

"Terus, kalau gue suka sama lo, harus bilang juga nggak?"

Ucapan Kaezar membuatku melongo. Sebentar ..., dia nggak lagi mengigau, kan? Pasalnya, kalau aku disuruh memilih satu cowok di dunia ini yang tidak memiliki kemungkinan untuk menyukaiku, pilihanku pasti jatuh pada Kaezar. Selama ini kerjaannya marah-marah sama nyuruh-nyuruh doang. Terus, apa katanya tadi? Suka? Suka ngerjain aku maksudnya?

"Je?" Kaezar mengibaskan satu tangannya di depan wajahku. "Lo ... kaget banget, ya?" tanyanya. "Seserem itu disukain sama gue?"

Aku mengerjap-ngerjap, lalu kembali mengalihkan tatapan ke tribun depan yang pemandangannya tidak jauh berbeda sejak aku tinggalkan tadi, hanya saja beberapa kursi penonton sudah kosong. Aku menarik napas, menenangkan diri. Iya, jujur, aku kaget banget. Sesaat sebelum kembali menatap Kaezar, aku mengernyit karena menangkap sosok Janari dan Arjune yang luntang-lantung kebingungan di bawah sana. Mereka sedang apa?

"Jena?"

"Iya." Aku menoleh. "Tunggu sebentar, deh." Lalu menghadapkan telapak tangan.

"Tunggu gimana?"

"Itu Janari sama Arjune ngapain di situ?" Tanganku menunjuk ke bawah.

Kaezar berdecak. "Kenapa jadi bahas Janari sama Arjune, sih?"

"Nggak. Itu kalau mereka lihat kita berdua di sini terus ngomong sama orang-orang, apalagi Hakim kan—"

Tangan Kaezar tiba-tiba menangkup kedua sisi wajahku, mengarahkan agar tetap menatap matanya. "Jena, lo dengar gue nggak, sih?" tanyanya. "Gue suka—"

"Kae!" Suara teriakan Arjune terdengar, membuat Kaezar berdecak lebih kencang dan melepaskan tangannya dari wajahku. "Janari kebelet pipis," lanjut Arjune. Sementara Janari sudah lebih dulu berlari meninggalkannya.

"YA, TERUS APA HUBUNGANNYA SAMA GUE?" Kaezar balas berteriak, tapi nada suaranya tinggi sekali sampai membuatku berjengit. "MESTI GUE PEGANGIN?"

"Nggak. Mau gue antar ke toilet. Hehe. Ditinggal dulu, ya?" Arjune menyengir sebelum pergi.

Lho, jadi mereka diam di sana karena disuruh oleh Kaezar?

Kaezar menengadahkan wajahnya ke atas sejenak, mengembuskan napas kencang, lalu kembali menatapku setelah kesalnya mereda. "Gue suka sama lo, Je," ujarnya yakin, tanpa jeda, tanpa ada lagi yang menyela.

Aku memperhatikan wajahnya, meneliti ekspresinya. Meski tidak memiliki kemampuan membaca ekspresi seseorang, tapi aku tetap harus waspada. Dia tidak sedang mengerjai aku, kan? "Kepala lo tadi nggak kena pukul kan, Kae?"

"Nggak."

Tanganku terangkat, tapi Kaezar lebih dulu menangkap pergelangan tanganku sebelum berhasil mendarat di keningnya. "Lepas, Kae. Dilihat orang nanti." Aku berusaha keluar dari genggaman tangannya.

"Nggak. Nanti lo kabur."

Aku mendesah pelan, menyerah. "Ya udah .... lo udah pegang tangan gue, kan? Gimana?" tanyaku. "Dingin nggak?" Aku balas menggenggam tangannya. "Ini tuh, gue kaget banget tahu," ujarku jujur. "Lo kan selama ini kerjaannya cuma marah-marah doang, maksa-maksa, nyuruh-nyuruh—"

"Dan lo sadar nggak kenapa sikap gue kayak gitu?" Kaezar malah bertanya padaku, yang ingin sekali kujawab, *Mana gue tahu?* "Selama ini gue sering minta lo ngerjain ini-itu di RO, nyuruh-nyuruh lo pergi tapi gue antar-antar juga, maksa-maksa lo dekat-dekat gue, biar apa?" lanjutnya.

Aku diam karena Kaezar sepertinya memang tidak butuh jawabanku.

"Biar lo nggak kabur-kaburan, Je. Biar lo nggak menghindar terus dari gue. Biar lo di dekat gue terus. Karena kalau gue nggak bersikap otoriter kayak gitu, lo tuh ... nggak terjangkau," jelasnya.

Satu detik, dua detik, tiga detik. Aku berusaha mencerna ucapannya. Masa, sih? Masa Kaezar yang selama ini sering aku umpati, sering kuberi sumpah serapah, sering menjadi bahan gunjingan bersama teman-temanku, adalah Kaezar yang sekarang berkata bahwa dia menyukaiku. HAH, COBA KATAKAN KENAPA BISA BEGINI? DOSA APA AKU?

"Je, ngomong, dong," pinta Kaezar dengan raut wajah hampir putus asa.

Aku mengerjap-ngerjap lagi, lama-lama menatap Kaezar membuatku merasa tidak nyaman. "Kok ...., bisa, sih?" gumamku.

Kaezar mengernyit. "Lho? Ya, bisa lah."

"Suka gue?"

"Ya terus, gue harus suka Hakim?"

"Maksudnya, kok lo bisa tiba-tiba suka gue?"

"Hah?" Kening Kaezar mengernyit lebih dalam, terlihat tidak percaya dengan pertanyaanku. "Tiba-tiba gimana?" tanyanya malah terlihat tidak terima. "Memangnya selama ini lo nggak sadar gue suka sama lo? Nggak sadar gue PDKT-in?"

"PDKT?" Sumpah? Kapan dia PDKT? Ini aku yang benar-benar tidak sadar atau dia yang sedang berbohong? "Kapan lo PDKT?"

"Jena, demi Tuhan ...." Kaezar memejamkan matanya, dia benar-benar terlihat frustrasi.

"Lho, memang iya, kan? Kapan? Maksudnya, gini ..." Aku mengubah posisi dudukku menjadi lebih menyerong, menghadap padanya, " ... PDKT itu kan gini, lo deketin gue, telepon gue, *chat* gue secara berkala, terus kayak sikap kita berubah, lama-lama saling suka. Terus—"

"Jena?" Kaezar menyela ucapanku. "PDKT versi lo tuh ... gimana memangnya?"

"Ya ... yang normal orang-orang lakuin, Kae."

"Yang normal?"

"Iya."

"Gue harus kirim ucapan, *Pagi, Jena. Lagi apa? Udah makan? Udah tidur?* Gitu?" tanya Kaezar, tapi aku tidak memberikan respons apa-apa. "Itu tuh kayak ... capek banget nggak, sih? Nggak bisa gitu kalau kita langsung pacaran aja?"

Aku kesusahan menelan ludah saat mendengar kata 'pacaran' yang diucapkan Kaezar. Aku masih belum percaya bahwa cowok yang sekarang sedang mengucapkan kata itu di depanku adalah Kaezar. Ini sumpah, aku mimpi nggak, sih?

Kaezar menghela napas panjang. "Jena, ini kita bahas masalah 'gue suka sama lo' aja mesti muter-muter dulu. Bisa langsung lo jawab aja nggak?"

"Jawab apa? Lo nggak nanya apa-apa."

Kaezar memejamkan matanya, sepertinya dia sudah hampir kehilangan kesabaran karena aku melihatnya beberapa kali melakukan hal itu. Sesaat kemudian, dia menatapku lekat, sedangkan tangannya masih menggenggam tanganku. "Gue suka sama lo, lo mau nggak jadi cewek gue?"

Pandanganku kembali tertuju ke arah bawah ketika Janari dan Arjune kembali. "Itu kenapa sih, mereka balik lagi?"

"Jenaya?"

"Oke." Selama beberapa detik aku berusaha menenangkan diriku sendiri. Satu tanganku terangkat, menepuk-nepuk punggung tangan Kaezar. "Kae ... kita ini kan satu organisasi. Dan ... lo tahu nggak sih, situasi kita sekarang ini harus bisa bikin kita saling ngerti banget seandainya ... kita beneran pacaran?"

Kaezar mengangguk. "Gue tahu. Gue ngerti."

"Oke, sekarang ... kita ambil buruknya, kalau suatu hari kita berantem, sementara ada proyek OSIS yang mesti kita bahas berdua. Gimana?"

"Ya, kenapa juga mesti berantem?"

"Kaeee, orang pacaran itu memang sering berantem tahuuu!"

"Jadi, kalau kita pacaran, kita harus bisa berantem?" tanyanya, bingung.

"Ih, nggak—Eng, gimana, sih? Ya gitu lah. Iya, gitu."

"Hah?" Kaezar benar-benar terlihat putus asa, sisa kesabarannya seperti sudah menguap. "Ini gue mau ngajak lo pacaran apa memang beneran lagi ujian Chunin, sih? Kenapa mesti bisa berantem dulu?"

Laporan PENSI

Janari Bimantara
Beres?

Arjune Advaya
Yakali ya, udah lama-lama dijagain kagak selesai urusan.
Keterlaluan.

Janari Bimantara
Kae?
Gimana? Diterima?

Alkaezar Pilar
G.

Arjune Advaya
Ya Allah, ditolak?

Alkaezar Pilar
G jg.

Janari Bimantara
Terus? 😊

Alkaezar Pilar
Ygt.

Janari Bimantara
Gt gimana? 😊😊

Alkaezar Pilar
Blm jls.

Arjune Advaya
Dari tadi kita jagain ya njr. Masih belum jelas aja.

Janari Bimantara
Yang kayak gini nih, peribahasanya apaan sih, June?

Arjune Advaya
Cebok doang lama.
Bersih kagak.[]

24

Chat Doang

Empat Sehat Lima Ghibahin Kae

Shahiya Jenaya
JANTUNG GUE.
RASANYA MAU RESIGN.

Chiasa Kaliani
Hah? Napa lo?

Janitra Sungkara
Gara-gara Kalina nggak ada, lo kena semprot Kae, ya?

Shahiya Jenaya
Hah?

Hakim Hamami
Iya.
Katanya tadi lo disuruh ke backstage *sama Kaezar, Je?*

Davi Renjani
Hah? Demi apa?
Jena lo diapain?

Hakim Hamami
Ya, pasti dimarah-marahin lah.
Yakali ditembak.

Chiasa Kaliani
DITEMBAK KAE?

Davi Renjani
Ngeri ya bayanginnya?

Chiasa Kaliani
Iya.
Mana ada cewek yang punya cita-cita dimakan singa?

Davi Renjani
Kae disamain sama singa.
Jongos kurang ajar.

Shahiya Jenaya
Nggak, kok.

Davi Renjani
Nggak apa-apa, Je. Jujur aja.
Kae tuh emang kalau marah nggak tahu waktu.
Padahal lo udah berusaha keras buat gantiin Kalina.

Chiasa Kaliani
Nggak ngerti lagi gue sama Kae.

Hakim Hamami
Lo pasti kesel banget ya, Je? Sama Kae?

Davi Renjani
Pantesan waktu balik, lo menghindar banget dari Kae.

Chiasa Kaliani
Oh, jadi tadi Kae ngejar-ngejar lo itu mau minta maaf karena merasa bersalah kali?

Janitra Sungkara
Sabar ya, Je.

Davi Renjani
Semangat, Jenaaa.

Shahiya Jenaya
Kalian kenapa, sih?
Bingung gue.

Hakim Hamami
Nggak usah bingung, Je.

Chiasa Kaliani
Kita ada buat lo, Jena.
Jangan sedih.

Shahiya Jenaya
Nggak gitu.
Gue nggak apa-apa.

Davi Renjani
Peluk Jenakuuu.

Shahiya Jenaya
Kae nggak ngapa-ngapain gue.

Hakim Hamami
Biar clear.
Gimana kalau selesaikan masalahnya di sini?

Hakim Hamami changed subject to "GRUP PENSI II"

Shahiya Jenaya
Gue sama Kae nggak ada apa-apa.

Hakim Hamami added Pengaruh Burukku.

Shahiya Jenaya
Gue tuh biasa aja sama Kae.
Beneran.

Pengaruh Burukku
?

25
Jadi Gimana?

JENA

Aku sudah tahu rumah Kaezar sebelumnya, waktu mengantarnya pulang bersama Papi malam hari saat motornya mogok di Absis. Namun, saat itu aku tidak memperhatikan jawaban Kaezar, saat Papi menanyakan alamat lengkapnya. Jadi aku bertanya pada Favian, walau awalnya ragu—dan memang sampai akhir juga aku masih ragu.

Saat menentukan titik penjemputan dan alamat tujuan untuk memesan taksi, saat sudah berada di dalam taksi, juga saat sudah turun dan membayarnya. Aku masih bertanya-tanya, ini aku kesambet setan apa sih sampai berani sekali mengunjungi rumah Kaezar seperti ini?

Aku sempat berguling-guling di tempat tidur sambil mengenyahkan niat untuk pergi saat Favian membalas pesanku dan memberitahu alamat rumah Kaezar, tapi mengingat ucapan cowok itu tadi pagi, yang bilang bahwa Kaezar rela berangkat dari Bandung untuk menjengukku saat tahu aku sedang sakit, lalu kembali ke Bandung padahal tidak lebih dari lima belas menit dia berada di sisiku saat itu, membuat aku yakin bahwa aku harus bertemu dengan Kaezar hari ini juga.

Keterlaluan nggak sih Kaezar ini? Kenapa dia tidak pernah mengatakan apa-apa tentang hal itu?

Aku jadi bertanya-tanya, jangan-jangan selama ini dia melakukan banyak hal untukku yang kulewatkan begitu saja dan tidak kusadari?

Aku menatap pagar besi berwarna hitam yang menjulang di atasku, tidak mampu melongok dan memeriksa keadaan di dalam sana karena pagar begitu tinggi. Tanganku menggenggam tali *sling bag* yang menyilang, menunduk untuk menatap ujung *flat shoes* dan terusan denim yang kupakai, lalu ... menarik napas panjang.

Tenang, Jena. Tenang. Lo udah di depan rumah Kae. Nggak mungkin balik lagi, kan?

Tanganku hendak memencet bel di dinding samping pagar, tapi seorang wanita yang baru saja keluar menghentikan niatku. Wanita itu memiliki rambut yang dicepol rapi, mengenakan terusan batik panjang dan sandal jepit. Saat menemukanku berdiri di sana, dia tersenyum. "Mau ketemu siapa, Mbak? Mas Kae? Atau Mas Favian?"

Aku mengerjap-ngerjap. Tunggu. Kenapa ada pilihan antara Kaezar dan Favian? Aku menatap lagi pagar rumah itu. "Ini ... rumah Kaezar, kan, Mbak?" tanyaku memastikan.

"Iya."

Aku benar.

"Tapi Mas Favian juga kebetulan lagi ada di sini," jelasnya.

"O-oh." Aku mengangguk-angguk walaupun belum mengerti maksudnya. "Aku mau ketemu Kaezar."

Setelah mendengar jawabanku, wanita yang mengenalkan dirinya bernama Mbak Tati itu mengajakku masuk, melewati pagar tinggi tadi. Aku berjalan melewati *carport*, menatap ke sisi kanan, menemukan lahan berumput hijau tanpa ada lagi tanaman lain untuk menambah nilai estetika. Tiba-tiba aku membandingkannya dengan halaman rumahku yang penuh dengan pot bunga kesayangan Mami.

Aku menebak, ibunya Kaezar ini adalah wanita karier hebat yang supersibuk sampai tidak ada waktu melakukannya. Masuk akal, kan?

"Masuk, Mbak," ajak Mbak Tati yang segera kurespons dengan gelengan.

"Aku nunggu di sini aja, Mbak." Aku memutuskan untuk tetap berdiri di teras rumah.

Setelah itu, Mbak Tati mengangguk dan kembali masuk untuk memanggil Kaezar, katanya.

Aku berbalik, menggenggam tali tasku lebih erat dari sebelumnya. Beneran deh, aku mendadak gugup. Dan dengan bodohnya, aku kembali menyangsikan keyakinanku untuk bertemu Kaezar, saat aku sudah berdiri di teras rumahnya.

Ya ampun, Jena. Becanda aja hidup lo.

Sebenarnya, aku masih ada waktu untuk pergi ketika melihat Mbak Tati keluar dari rumah dan menyapaku lagi, lalu berkata, "Udah saya panggilin Mas Kaenya, ditunggu ya, Mbak?" Setelah itu, Mbak Tati pamit untuk pulang. Katanya, jam kerjanya di rumah itu sudah habis.

Aku kembali sendirian di teras rumah, dengan rasa gugup yang bertambah ketika tahu bahwa sebentar lagi Kaezar akan datang menemuiku.

Dan, "Temen siapa, Mbak?" Suara parau Kaezar terdengar dari dalam rumah. "Mbak Tati?" panggilnya dengan suara yang terdengar lebih dekat.

Tulang punggungku mendadak kaku saat memutuskan untuk berbalik, aku meringis ketika menemukan Kaezar yang kini sudah berdiri di ambang pintu, mengenakan kaus putih dan celana tidur hitam. Wajahnya tampak lelah, masih kental dengan sisa kantuk, luka lebam di pipinya sudah sedikit memudar, dan luka di keningnya masih tertutup plester kecil.

"Lho, Je?" Kaezar sempat melongo beberapa saat sebelum menelka demikian, dia tampak terkejut dengan keberadaanku. Jemarinya buru-buru menyugar rambut. "Kok?"

"Hai ... Kae."

"Mau ketemu ... siapa?"

"Ketemu lo ... lah."

Suasana mendadak canggung. Kaezar masih tidak menyangka dengan kedatanganku, dan aku juga masih tidak menyangka dengan keberanianku sendiri. Kaezar melirik ke belakang, ke pintu rumahnya yang masih terbuka. "Di dalam ada Favian sih, tapi—"

"Oh, nggak usah." Aku mengibaskan tangan. "Gue di sini aja."

"Lho? Nggak bisa gitu. Masa lo datang—Ng ... Ya udah, masuk dulu ..., kalau lo nggak keberatan." Kaezar menyugar rambutnya lagi, lalu menggaruk tengkuk sebelum menoleh ke arah pintu lagi. Sebagai tuan rumah, alih-alih ramah dia malah kelihatan panik. "Yuk." Satu tangannya mempersilakanku untuk masuk.

Dan, aku memutuskan untuk menerima ajakannya. Aku berjalan pelan di belakangnya, tapi sedikit bingung saat dia melewati ruang tamu begitu saja tanpa menyuruhku duduk.

"Ke dalam aja nggak apa-apa, kan? Ngobrolnya di dalam biar lebih enak," ujarnya menoleh sekilas padaku sebelum melangkah lagi. "Sekalian gue bikinin minum."

"Ha?"

Kaezar mengangguk saat mendengar responsku yang heran. "Mbak Tati cuma kerja sampai jam empat sore. Selebihnya, ya ... gini." Kaezar menarik satu *stool* untukku, lalu berjalan memasuki pantri sesaat setelah memastikan aku sudah duduk.

"Bentar, ya?" ujarnya. Seraya merogoh ponsel. Dia terlihat akan menelepon seseorang. Lalu, "Fav?" sapanya pada seseorang di seberang telepon.

Dia menelepon Favian?

"Nggak. Nggak. Ya udah, lanjut tidur aja." Kaezar melirik ke arah lantai dua. "Gue .... Ng .... ini ada Jena. Oh, nggak, nggak usah. Lo nggak usah turun. Udah bener di situ aja."

Lah?

"Iya. Formalitas aja. Kalau Papa tanya, gue nggak berdua doang. Ada lo, kan, di rumah. Iye, iye. Emang mau ngapain, si?" Setelah itu, Kaezar menutup sambungan telepon dan menaruhnya di meja bar.

Aku meringis kecil. "Favian?" tanyaku.

Kaezar mengangguk. "Iya. Dia lagi di kamarnya, di atas. Tidur siang. Tapi kalau nggak dibangunin bisa bablas sampai malam, sih."

"Di kamarnya?" ulangku dengan suara menggumam. Tunggu. Aku beneran bingung. Sebenarnya Kaezar dan Favian itu punya hubungan apa?

"Iya. Lo nggak usah khawatir. Di sini, nggak cuma kita berdua. Ada Favian, orang ketiga."

Serius nggak ada siapa-siapa lagi di rumah ini? Aku mengernyit, lalu memutar kepalaku ke belakang, mengingat-ingat arah pintu keluar, waspada jika .... Oh, nggak sih. Aku percaya Kaezar, percaya sekali. Namun, tidak ada salahnya untuk tetap waspada, kan?

"Jena?"

"Ya?"

"Mau minum apa?"

"Heh? Ng, apa aja." Aku melirik Kaezar yang kini berjalan dengan gelas kosong di tangannya. Ada sedikit rasa tidak percaya saat akan dilayani langsung oleh Si Cowok Yang Terkenal Songong itu.

Sungguh, bayanganku sesaat sebelum berangkat dari rumah adalah, aku datang ke rumahnya, disambut oleh ibunya, disuruh duduk, diajak ngobrol sebentar sebelum Kaezar datang, direcoki kakak atau adiknya—dan kebisingan lain yang kubayangkan seperti saat Kaezar berkunjung ke rumahku.

Namun, apa yang sekarang kulihat? Bayangan ramai di kepalaku tidak terbukti.

"Teh aja nggak apa-apa?" tanyanya.

Kami bahkan ... bisa dikatakan hanya berdua di rumah sebesar ini. Favian tidak bisa kuanggap ada karena keberadaannya belum bisa kudeteksi.

"Je?"

"Ya? Ya?" Aku menggeragap.

Kaezar terkekeh. "Ngelamun mulu."

"Nggak. Cuma ...." Aku melirik sekeliling, dengan ekor mataku. "Ini ... beneran nggak ada siapa-siapa ..., ya?"

Kaezar mengangguk. "Gue tinggal sendiri di sini. Favian lagi kebetulan aja ada di sini. Biasanya ya ... sendiri."

Aku melongo. "Serius?"

Kaezar mengangguk. "Jena. Sekali lagi. Minum teh nggak apa-apa?"

Aku mengangguk. "Nggak apa-apa," sahutku cepat. "Air putih juga nggak apa-apa, kok. Jangan repot-repot, lo kan lagi sakit."

"Nggak, kok." Kaezar membawa satu kantung teh dan menaruhnya di meja. Dia melakukannya dengan tenang, rapi, seolah-olah dia memang sering dan terlatih melakukannya sendirian. Dia tidak kaku berada di dalam pantri, mengambil segala yang dibutuhkannya—ya, walaupun hanya sekadar membuat teh, tanpa berantakan.

Aku mendadak ingat ucapan Hakim beberapa waktu lalu. *"Kebayang nggak sih, jadi binnya nanti kalau dia udah nikah? Hih! Nggak bisa bayangin gue!"* Yang langsung mengingatkanku pada sikap otoriternya saat di sekolah.

Namun ternyata, Kaezar nggak begitu. Dia bahkan terlihat terbiasa saat menaruh kantung teh ke cangkir, menuangkan air panas yang sudah ditakar dengan pasti, tanpa terlihat kikuk.

Boleh nggak sih, aku memotret Kaezar saat sedang begini dan memperlihatkannya pada Hakim, juga teman-temanku yang lain? Memberi tahu pada mereka bahwa Kaezar yang selama ini kami kenal, tidak seburuk itu. Ah, aku sudah ingin mengatakan ini sejak dulu, tapi tidak memiliki bukti apa-apa untuk kuperlihatkan.

Aku meraih ponsel dari dalam tas, lalu ....

BUNUH DIRI SEKALIAN, JENA. GALI AJA SEKALIAN LUBANG KUBURAN SENDIRI.

Tiba-tiba aku ngeri membayangkan bagaimana respons Hakim dan teman-temanku yang lain ketika tahu aku datang sendirian ke rumah Kaezar. Ini pasti akan menjadi bahan bulian sepanjang masa. Atau paling sebentar, dua tahun, sampai aku lulus SMA.

Aku menggeleng. Oke, aku tidak mau memiliki kenangan buruk semasa SMA dengan terus dibayang-bayangi wajah julidnya Hakim.

"Je?"

"Ya?" Aku tersenyum cepat saat Kaezar menaruh dua cangkir teh di meja. "Sori, ya. Gue ganggu istirahat lo," ucapku sesaat setelah melihatnya menarik *stool* lain dan duduk di depanku.

"Nggak, kok. Gue malah—Ya, nggak ganggu sama sekali pokoknya."

"Gue nggak bawa apa-apa lho, soalnya ... niatnya mau mastiin keadaan lo doang. Gitu. Terus ...."

"Nggak usah bawa apa-apa, Jena."

Aku mengangguk, tapi tanganku merogoh isi tas. Ini konyol sih, aku juga nggak tahu punya ide dari mana saat mengambil benda ini di minimarket tadi. Mungkin otakku tercuci oleh ucapan Favian yang bilang kalau Kaezar masuk angin? "Ini Kae ...." Aku meringis saat menaruh sekotak Tolak Angin di hadapannya. "Kata Favian, lo masuk angin. Jadi ...." Aku rasanya mau menangis saat melihat Kaezar terkekeh.

Dia menatapku sebelum meraih kotak itu. "Makasih banget, Je. Emang gue butuh ini kok dari kemarin gue—hatchih!" Dia memutar *stool*, membelakangiku saat bersin. Lalu berbalik dengan kekehan yang belum reda. "Gue cari ini. Aduh, sori ya. Ini bersin-bersin mulu dari kemarin."

"Flu itu, Kae."

"Iya kali. Tapi gue beneran masuk angin, kok," ujarnya seraya membuka kotak dan meraih satu bungkus Tolak Angin itu, menggigit kemasan dan meminumnya sampai habis. "Makasih, ya?" ujarnya, masih menggigit kemasan yang sudah kosong.

Aku menggaruk pelan leherku seraya mengangguk-angguk. "Sama-sama," balasku dengan suara pelan. "Lo ... beneran nggak apa-apa? Nggak mau gue antar ke dokter?" Aku nggak tahu alasan kenapa dia tinggal sendirian di rumah, bahkan dalam keadaan seperti ini hidupnya sepi sekali.

Berbeda sekali denganku, yang kalau jatuh sakit, seisi rumah bising.

Kaezar menggeleng. "Nggak. Beneran. Lagian, kok .... lo tiba-tiba kayak gini?" tanyanya. "Maksudnya ...." Dia terlihat ragu. "Gue pikir, lo tuh ya .... Lo kan bilang, lo tuh *biasa aja* sama gue."

"*Chat* yang di grup itu, ya?" Aku sudah yakin akan menjelaskan tentang itu. "Itu nggak kayak yang lo pikir kok, gue yakin lo salah paham," ujarku. "Lo nggak lihat *chat* sebelumnya, jadi ... maksudnya tuh nggak gitu, nggak kayak yang lo pikir pokoknya." Ini kenapa sih setiap kali bicara dengan Kaezar pasti omonganku berputar-putar begini?

"Terus?"

"Ya .... pokoknya gitu." Aku mengalihkan tatapanku saat Kaezar menatapku lekat-lekat. "Gue bahkan nggak tahu lo dimasukin ke grup sama Hakim."

"Oh. Jadi karena gue ada di grup tanpa sepengetahuan lo, lo merasa harus ngejelasin ini?" tanyanya. "Kalau gue nggak ada di grup, ya ... emang bener itu yang lo rasain, kan? *Biasa aja*."

"Nggak. Nggak gitu, Kae." Aku memejamkan mata sejenak. "Kalau lo mau tahu percakapan yang sebenarnya, gue bisa tunjukin ke lo." *Eh, bego Jena. Ya ampun, bunuh diri lo.* Aku mendadak ngeri sendiri mengingat percakapan apa saja yang ada di grup *chat* itu.

"Nggak usah," jawab Kaezar.

Syukur, deh. Aku sampai mengembuskan napas lega.

"Jadi intinya, lo nolak gue nggak?" tanya Kaezar langsung, tanpa aba-aba lagi.

Aku kembali menatapnya, melihat mata sayunya. Kembali mengingat pengorbanannya saat menjengukku di rumah sakit tempo hari. Bukan, aku yakin ini bukan rasa kasihan. Karena, saat mengingat hal itu, seperti ada suara 'klik' di dalam hatiku, seperti ... aku menemukan alasan yang selama ini aku cari untuk benar-benar membuka kunci saat menerima kehadiran Kaezar.

Mungkin, mungkin saja selama ini aku juga menyukainya, senang dengan kehadirannya tanpa kusadari, hanya saja ... selama ini aku masih berpikir bahwa menyukai Kaezar adalah hal yang mustahil, juga sebaliknya. Sehingga aku

membiarkan begitu saja saat Kaezar mengetahui hal yang tidak benar tentangku, aku juga tidak peduli pada apa yang sebenarnya dia pikirkan dan rasakan padaku.

Selama ini juga, aku tidak memiliki bukti bahwa Kaezar benar-benar menyukaiku. Dan ucapan Favian tadi pagi seolah-olah memberi tahuku bahwa ... itu adalah salah satu buktinya. Walaupun hanya satu bukti yang kumiliki, tapi mampu mengubah segalanya. Bagaimana jika kamu menemukan seorang cowok yang rela bolak-balik begitu demi pertemuan singkat denganmu, hanya untuk melihat keadaanmu, memastikan kamu baik-baik saja?

Chiasa harus tahu ini. Cowok semacam itu benar-benar ada. Cowok yang tidak boleh disia-siakan, katanya. Dan, orang itu adalah Kaezar.

"Jena ...."

"Iya ...."

"Gue ulang pertanyaannya." Kaezar menatapku lurus-lurus. "Lo nolak gue nggak?"

"Bakal gue jawab. Tapi, satu pertanyaan lagi dari gue," ujarku tanpa menjawab pertanyaannya.

Kaezar melipat lengan di meja. "Apa?"

"Kok, lo nggak pernah bilang tentang ... lo yang bolak-balik Bandung-Jakarta demi jenguk gue?"

Kaezar mengernyit.

"Gue tahu dari Favian."

"Wah." Kaezar menengadahkan wajahnya sebelum kembali menatapku. "Sumpah Si Dungu itu," umpatnya pelan.

"Jangan marahin Favian. Justru gue jenguk lo ke sini gara-gara dia ngasih tahu hal itu." Aku benar-benar tidak mau Favian kena masalah gara-gara pengaduanku. "Jadi, kenapa lo nggak pernah bilang?"

"Sengaja."

"Sengaja?"

Kaezar mengangguk. "Lo nggak usah tahu," jawabnya. "Seandainya nanti lo nolak gue, biar gue tuh ... kesannya nggak ngenes-ngenes amat."

"Hah?"

"Misal, lo tahu gue jenguk lo jauh-jauh dari Bandung waktu itu, terus ... lo tetap nolak gue. Apa nggak ngenes bayangin jadi gue, Je?"

Aku mencebik.

"Tapi ... ini tuh cuma semacam balas budi, ya?" Raut wajah Kaezar berubah. "Lo jenguk gue karena mau balas budi doang?"

"Nggak. Nggak gitu." Aku mengibaskan tangan, mendadak panik sekarang. Aku merasa terlalu banyak melakukan kesalahan pada Kaezar selama ini. "Gue tuh justru ... mau bilang makasih." Aku memberanikan diri menatap Kaezar

yang kini balas menatapku. "Makasih karena ... udah mau ngelakuin hal baik kayak gitu untuk orang yang ... nyebelin banget kayak gue."

Kaezar terkekeh mendengar ucapanku.

Aku berdecak, wajahku berubah memelas. "Iya, kan? Lo akuin aja kalau gue ini memang beneran nyebelin."

"Nggak," sangkalnya. "Nggak apa-apa nyebelin maksudnya. Guenya udah suka, mau gimana lagi?"

"Kae ... lo tuh."

Dia terkekeh lagi, lalu berdeham pelan. "Nggak, Jena. Gue tuh ... waktu itu memang bener-bener cuma pengen mastiin keadaan lo. Mastiin lo baik-baik aja."

"Gitu, ya?" Aku terharu.

Kaezar mengangguk. "Lo sakit, sementara gue jauh. Gue tuh, takut aja lo kenapa-kenapa sementara gue belum sempat ngelakuin apa-apa buat lo."

Ya ampun, Kaezar. Kenapa sih dia ini?

"Ya ...., walaupun lo sama sekali nggak sadar sama apa yang gue lakuin," lanjutnya.

"Tuh, kan." Aku cemberut lagi. "Gue tuh emang nyebelin kan, Kae?"

"Nggak. Ya udah, nggak apa-apa nyebelin, gue suka kok." Dia terkekeh lagi, lalu terbatuk-batuk dan meminum tehnya.

"Maafin gue, ya?" ujarku setelah melihat batuknya reda. "Kalau selama ini bikin lo kesulitan banget ngadepin gue."

"Gue nggak pernah merasa kesulitan."

"Bohong."

"Beneran." Kaezar berucap yakin. "Semua yang gue lakuin itu karena ... bukan cuma buat lo, tapi buat diri gue sendiri juga. Gue beneran suka ngelakuin sesuatu buat lo, gue punya kebahagiaan sendiri saat kehadiran gue beneran berguna buat lo—walaupun lo seringnya nggak sadar juga, sih."

"Bisa nggak lo berhenti menyadarkan gue kalau gue senyebelin itu?"

"Jena ...."

"Bilang sama gue, kesulitan paling besar apa yang pernah lo hadapi ketika lo berurusan sama gue?" pintaku. "Ayo, biar gue bisa minta maaf."

"Ngaco." Dia menggeleng. "Nggak ada."

"Ada. Gue yakin pasti ada."

"Ya, walaupun ada, berarti masih bisa gue lewatin. Buktinya gue masih berjuang sampai akhir, kan? Sampai nembak lo? Itu artinya gue masih suka, masih sayang." Ucapan Kaezar mampu membuatku menahan napas beberapa saat. "Walaupun ditolak."

"Gue nggak nolak."

"Oh, berarti diterima?" Telunjuk Kaezar menunjuk wajahku, lalu meraih ponselnya. "Oke, kita cari tanggal, tahun berapa enaknya kita tunangan, terus nikah—"

Aku menangkap tangannya. "Kae, jangan bercanda dulu, deh!"

"Gue nggak bercanda," ujarnya, tapi dia kelihatan menahan tawa. "Kalau gue bercanda, gue nggak mungkin ngejar lo selama ini, Jena."

"Selama ini?" ulangku, tidak terima. "Kesannya udah dari lama banget gu... lo ngejar gue."

"Lho? Lo pikir? Memangnya dari kapan gue suka sama lo?"

Aku mengalihkan tatapanku, melirik ke sisi lain. "Baru ... beberapa minggu," jawabku ragu. "Lo sama Kalina juga baru putus. Gimana coba?"

Kaezar menggeleng, terlihat tidak habis pikir dengan ucapanku. "Kita harusnya bahas masalaj Kalina ini sekarang, tapi ... nggak usah deh. Nggak usah bawa-bawa orang lain dulu. Masalahnya sekarang cukup lo sama gue aja." Kaezar mencondongkan tubuhnya. "Oke. Ada lagi nggak yang mau lo bahas sebelum lo ngasih keputusan 'mau jadi pacar gue atau nggak'?"

"Ada."

"Ada?" ulang Kaezar dengan suara lelah.

Aku mengangguk. "Lo jawab, ya?"

"Apa lagi?"

"Saat lo di gudang belakang ruang OSIS, lo dengar obrolan gue sama Chiasa kan?"

Tubuh Kaezar bergerak mundur, kembali bersandar ke sandaran pendek *stool* yang didudukinya. "Lo yakin mau bahas masalah ini sekarang?"

Aku mengangguk. "Jawab gue, lo dengar kan waktu itu?"

Kaezar hanya menatapku selama beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk pelan.

"Tentang ... *first kiss* itu?" Seperti yang sudah kubilang, aku membiarkan begitu saja saat Kaezar mengetahui hal yang tidak benar tentangku, tapi kali ini tidak boleh lagi

Kaezar mengangguk lagi. Sesaat setelah itu dia meminum tehnya banyak-banyak, sampai tandas. "Bentar ya, mau ambil air putih dulu," ujarnya seolah-olah berharap aku menghentikan pembahasan ini dan beralih pada topik lain.

"Kae?" Aku bangkit dari *stool*, masuk ke pantri dan berdiri di depan meja bar. "Dengerin gue dulu."

Kaezar kembali seraya menggerak-gerakkan rahangnya yang terlihat kaku, meminum air di mug yang baru dibawanya. "Je, bisa nggak kita nggak usah bahas hal yang .... Itu udah berlalu, kan? Atau itu penting banget buat lo?" tanyanya setelah sampai di hadapanku. Kemudian, dia sedikit membungkuk, berbicara

dengan suara pelan. "Gue suka sama lo, dan gue memutuskan untuk nggak peduli lagi—"

Nggak peduli lagi. Berarti dia sempat peduli dengan omong kosong yang Chiasa ucapkan itu, kan? "Gue juga suka sama lo."

Kaezar tertegun. Dia mengangkat alisnya, terlihat tidak percaya dengan apa yang kukatakan. Tubuhnya yang condong, perlahan bergerak naik.

Aku memberanikan diri menatap langsung matanya. "Gue ... suka sama lo," ulangku dengan getar yang terdengar lemah. Rasanya berbeda sekali saat mengucapkannya pertama kali.

Kaezar masih diam.

"Dan untuk ucapan Chia, tentang Kak Aru dan *first kiss* yang gue—"

Aku tidak ingat kapan telapak tangan Kaezar hinggap di tengkukku, yang jelas dia berhasil menarik wajahku agar mendekat. Aku juga tidak ingat kapan dia menunduk untuk merapatkan wajahnya. Yang aku ingat hanya usaha terakhirku untuk tetap berdiri, dua tanganku memegang pinggangnya. Terlebih saat mendapat tekanan yang lebih kuat, pegangan tanganku di pinggangnya mengerat. Setelah itu ... aku tidak ingat lagi. Aku hanya memejamkan mata, merasakan tubuhku yang berubah ringan seperti kapas, kakiku yang seperti melayang ke udara, terbang semakin jauh ke langit dan seolah tidak akan lagi untuk menjejak tanah.

Selamat tinggal dunia, maafin aku ya kalau ada salah-salah kata.

26
Lebih Dekat

JENA

Aku sudah beralih ke sofa, sedangkan Kaezar baru saja meminta izin untuk mengambil jaketnya ke kamar, dia bermaksud mengantarku pulang padahal sudah kutolak berkali-kali, sudah kuyakinkan aku bisa pulang sendiri.

"Aku bisa pulang sendiri," ujarku sekali lagi saat melihat Kaezar menuruni anak tangga seraya menjinjing jaket hitam dan *hoodie* hijau mudanya. Aku melihatnya menghampiriku. "Kae ..., dengar aku nggak?"

Kami sepakat untuk mengganti panggilan 'lo-gue' dengan 'aku-kamu' kalau sedang berdua. Catat ya, kalau sedang berdua.

"Dengar," jawabnya seraya menyerahkan *hoodie* untukku. "Ini. Mau kamu pakai sekarang atau nanti aja?"

Aku menggeleng, hanya menerima *hoodie* pemberiannya yang masih terlipat rapi dan menyimpannya di pangkuan. "Kae, aku pulang sendiri aja, ya?" bujukku lagi.

"Aku antar," balasnya. Wajahnya tampak lebih segar dari sebelumnya, ujung rambut basahnya yang jatuh di atas kening menunjukkan bahwa dia baru saja mencuci wajahnya. Dia sudah mengganti celana tidurnya dengan celana khaki, kaus putih yang dikenakannya sudah dilapisi jaket hitam. "Aku udah sembuh." Namun setelah itu terdengar suara bersin setelahnya, yang seakan memberi tahuku bahwa perkataannya tadi adalah sebuah kebohongan.

Aku hanya berdecak saat melihat Kaezar kembali menjauh. "Kae ...."

"Aku antar, Jena," ujarnya saat sudah kembali, kali ini dia menjinjing sepatu. "Dapetin kamu tuh susah. Masa baru jadi pacar udah aku suruh pulang sendiri?"

"Pacar?" gumamku. "Memangnya pacar kamu siapa?" tanyaku.

Kaezar duduk bersila di depanku, di atas karpet, sedangkan aku masih duduk di sofa. "Janari."

Aku mencebik, sedangkan Kaezar malah tertawa.

"Pake nanya, ya kamu lah," ujarnya. Kaezar mulai memasukan satu kakinya ke dalam sepatu.

"Kenapa nggak duduk di sini sih, pakai sepatunya?" Aku menepuk sofa kosong di sampingku. "Kenapa harus di bawah?"

"Biar pake sepatunya bisa sambil lihatin kamu," jawabnya sambil benar-benar menatapku, tapi wajahnya tampak menahan tawa. Dia senang sekali menggodaku daritadi.

Aku mendelik, menatapnya sinis. Lalu, tatapanku kembali teralih pada *hoodie* yang ada di pangkuanku. "Lucu warna *hoodie*-nya. Hijau ... apa sih ini? Hijau pupus atau hijau *mint*?"

Kaezar menggeleng. "Nggak tahu, aku tahunya hijau."

"Hijau *mint* deh ini.." gumamku lagi, membolak-balik *hoodie*-nya.

"Kamu tahu nggak sih Je, aku beli *hoodie* itu kayak nggak sadar aja, tiba-tiba ngambil warna hijau. Nggak ada rencana pilih warna itu."

"Kenapa?"

Kaezar mengangkat bahu. "Lagi ingat kamu aja kali waktu itu."

"Gimana?" gumamku, lalu kembali menatap *hoodie* di pangkuanku. Dia tahu ...a, kalau hijau adalah warna kesukaanku?

"Lagi ingat kamu," ulangnya dengan suara lebih jelas.

"Kamu tahu apa aja sih tentang aku?" tanyaku. "Selain warna kesukaan?"

"Banyak." Dia tersenyum, dan aku semakin merasa bersalah. Karena, aku tidak yakin mengenal sosok Kaezar sebaik dia mengenalku. Pacar macam apa aku ini?

Aku balas tersenyum. "Kamu ... nggak keberatan memangnya punya pacar kayak aku? Yang nggak tahu banyak hal tentang kamu?" Aku menggigit bibir saat dia balas menatapku. "Maafin aku ya, Kae."

Kaezar selesai menalikan tali sepatu di kaki kanannya. "Masih banyak waktu kalau kamu mau kenal aku lebih dekat, Je. Semua waktu aku buat kamu, silakan."

Aku baru tahu kalau Kaezar bisa berkata semanis itu. Sejak tadi dia tidak membiarkan bibirku berhenti tersenyum dengan semua kata-katanya, sekaligus merasa bersalah. "Aku mau nanya sesuatu."

"Bayar, ya?"

"Kae ...."

Kaezar tertawa. "Oke. Apa?" tanyanya seraya memasukkan ujung kaki kirinya ke dalam sepatu.

"Kamu suka warna hitam, kan?"

"Nggak. Aku suka warna kuning."

Aku mengernyit. "Masa, sih? Kamu suka warna kuning?"

Dia malah tertawa.

Aku berdecak, tidak begitu menanggapi ucapannya. "Aku benar-benar nggak tahu apa-apa ya tentang kamu?" gumamku. "Kasih aku seenggaknya dua hal yang kamu suka dan nggak kamu suka banget. Sisanya akan aku cari sendiri."

Kaezar menarik bola matanya ke atas, bergumam pelan. "Aku nggak banget lihat kamu dekat-dekat sama cowok—"

"Kae, aku serius ya!" Aku melotot, dan dia mengangkat dua tangannya.

"Iya. Iya." Kaezar bergumam agak lama. "Aku nggak suka susu, nggak suka stroberi."

"Oh, ya?" Aku terkejut, tapi benar-benar akan mengingatnya. "Alergi?"

"Nggak. Cuma nggak suka aja."

Aku menganggguk-angguk. "Terus? Yang paling kamu suka?"

"Matematika."

Jawabannya membuatku memejamkan mata, merasa frustrasi. "Terus?"

"Kamu," lanjutnya.

Tuh, kan? Dia tuh! Setelah melihat Kaezar selesai mengenakan sepatu, aku sedikit membungkuk untuk menarik perhatiannya. "Satu lagi."

Dia mendongak, memeluk kedua lututnya. "Apa?"

"Tentang ... Favian," ujarku. Aku meneliti raut wajahnya, yang ternyata tidak berubah saat aku mengatakannya. Jadi, aku boleh melanjutkan rasa penasaranku, kan? "Hubungan kamu dan Favian." Jujur saja. Aku dibuat bingung sejak tadi Favian berada di rumah itu, dengan sikap Mbak Tati yang seolah-olah mengatakan jika keberadaan Favian di sana adalah hal yang biasa. Sementara, yang sering—selalu bahkan—kulihat di sekolah, Kaezar dan Favian tidak seakrab itu untuk dibilang sebagai teman dekat. Mereka lebih sering berdebat daripada terlihat akrab.

"Dia adik aku," jelas Kaezar singkat.

"Gimana?" Aku mengernyit. Pasti ekspresiku terlihat kaget sekali.

"Papa menikah dengan Tante Vina, mamanya Favian," lanjutnya.

Aku memberi waktu pada diriku sendiri untuk meredakan rasa terkejut yang tiba-tiba datang saat mendengar penjelasan itu. Menikah? Itu artinya ... keluarga Kaezar tidak utuh lagi? Dan aku baru saja berhasil membuka lukanya? "Kae ...."

Kaezar tersenyum. "Aku akan jelasin semuanya, biar kamu tahu, biar kamu ngerti."

"Nggak usah. Itu pasti berat buat kamu." Aku menggeleng. Aku tidak terlalu penasaran pada hal yang membuat Kaezar terluka saat menceritakannya. "Nggak usah."

"Nggak, kok." Kaezar menggeser posisi duduknya dengan kedua tangan yang masih memeluk lutut. Dia terlihat lucu. Seperti ... kelinci? Membuat tanganku terulur tanpa sadar dan mengusap puncak kepalanya. "Jadi, Papa menikah dengan Tante Vina sejak usiaku sepuluh tahun. Sejak itu aku kenal Favian. Dan sejak itu juga, aku memutuskan untuk nggak suka Favian."

Aku melihat Kaezar menceritakannya dengan suara dan raut wajah yang terlihat biasa saja. Dia benar-benar ingin aku mengetahui tentang hidupnya.

"Kenapa?" Kepalaku meneleng, memperhatikannya lagi.

Kaezar mengalihkan tatapannya ke sembarang arah, lalu mengangkat bahu. "Entah. Mungkin karena ... dia selalu kelihatan ceria, senang bicara, ekstrovert,

men, orang. Iya. Aku mengeluar "Fav "Buk "Har juga menja "Kar Dia Lanjut." memutusk "Ya sekelilingk "Mn mengerjak pedih. "Ke mendenga "Kar nggak bisa "Tempat mengangk aku tidak menikah l Mul depannya. rumah itu sambutan tahu harus yang bena banget bua "Dul tersenyum, dirawat di Papa, 'Kap pulang. Se Mama udal "Selama b

menyenangkan." Dia tertawa kecil, tapi tawanya tampak sedih. "Dia disukai banyak orang. Iya, kan?"

Aku menghela napas, mulutku sudah terbuka, tapi ternyata tidak mampu mengeluarkan satu patah kata pun untuk sedikit menghiburnya.

"Favian itu kebalikan dari Kaezar."

"Bukan masalah, kan?"

"Harusnya," gumam Kaezar. "Harusnya bukan masalah. Bukan salah Favian juga menjadi orang yang menyenangkan dan ... mmebuat aku merasa buruk."

"Kamu nggak seburuk yang kamu bayangkan."

Dia tersenyum, senyum yang seperti mengatakan rasa terima kasih. "Oke. Lanjut," gumamnya. "Setelah itu, setelah Papa punya keluarga baru, aku memutuskan untuk tinggal sendirian. Di sini."

"Ya?" Aku menatapnya tidak percaya. Kembali kusapukan pandangan di sekelilingku. "Kamu tinggal sendiri?"

"Mm." Kaezar mengangguk. "Kaezar yang berusia sepuluh tahun udah bisa mengerjakan banyak hal kok, jangan khawatir." Dia tersenyum, tapi hatiku terasa pedih.

"Kenapa?" Aku menghela napas, karena rasanya sesak sekali saat mendengarnya bicara. "Kamu nggak perlu jawab kalau—"

"Karena kenangan bersama Mama masih terasa begitu kental di sini, aku nggak bisa meninggalkan tempat ini gitu aja." Kaezar mengedarkan pandangannya. "Tempat ini satu-satunya yang bisa membuat Mama masih terasa dekat." Dia mengangkat bahu. "Atau ini hanya sugesti aja?" Dia tersenyum lagi, tapi kali ini aku tidak menyukai senyum itu, entah mengapa dia tampak begitu sedih. "Papa menikah lagi sebelum kepergian Mama genap satu tahun."

Mulutku menganga, tubuhku merosot, ikut duduk di karpet, bersila di depannya. "Kae, ..." Jadi, ibu Kaezar sudah lama pergi? Alasan yang membuat rumah itu tampak begitu dingin tanpa satu pot bunga pun di halamannya? Tanpa sambutan senyum seorang wanita di balik pintu untuk menyapa tamu? "Aku nggak tahu harus bilang apa untuk hibur kamu." Karena tidak akan pernah ada penghibur yang benar-benar menyembuhkan untuk suatu kehilangan, kan? "Pasti ini berat banget buat kamu."

"Dulu, iya. Aku begitu membenci semua orang, terutama Papa." Dia masih tersenyum, tapi tatapan matanya tidak bisa menutupi kesedihan. "Saat itu, Mama dirawat di rumah sakit, sedangkan aku di rumah sendirian. Beberapa kali aku tanya Papa, 'Kapan Mama pulang?' yang selalu dijawab, 'Tunggu. Sebentar lagi Mama pulang. Sebentar lagi Mama sembuh.' Padahal kamu tahu, Je? Sebelumnya aku dan Mama udah janji untuk merayakan hari ulang tahunnya." Kaezar menggeleng kecil. "Selama berhari-hari. 'Mungkin besok. Mungkin besok.' setiap kali aku tanya

kepulangan Mama. Tapi setelah itu, apa?" Matanya terlihat berair. "Mama memang pulang, walaupun nggak tepat waktu, lewat jauh ... dari tanggal ulang tahunnya yang sudah kami rencanakan untuk dirayakan. Mama datang, pulang, dengan tubuh kaku, dingin," ujarnya. "Mama hanya pulang untuk pergi."

Air mataku tanpa sadar menetes, tapi kubiarkan begitu saja. Tanganku lebih memilih bergerak untuk meraih satu tangan Kaezar, menggenggamnya.

"Waktu itu, aku menyesal karena benar-benar hanya menunggu. Aku pikir aku bisa melakukan banyak hal yang lebih berarti bersama Mama, daripada sekadar menunggunya pulang." Dia menatapku nanar. "Aku nggak suka nunggu, Je."

Tiba-tiba aku mengingat ucapanku di hari PENSI sekolah. *Apa sih yang lo kejar? Sesekali nggak tepat waktu nggak apa-apa.* Rasa bersalahku menyeruak, membuat genggaman tanganku mengerat. "Kae, aku minta maaf." Karena selama ini aku tidak pernah tahu alasan Kaezar tidak suka menunggu, tidak suka seseorang yang tidak menepati waktu.

Kaezar menarik tanganku, menempelkan di sisi wajahnya. "Nggak apa-apa. Karena semakin hari, semuanya membaik. Aku mulai berdamai dengan diri sendiri, dengan Papa. Walau hasilnya nggak sempurna. Dan sekarang, aku sudah sangat bisa menerima semuanya. Favian, Tante Vina, juga ... Jia—Ah, iya. Aku punya adik perempuan, namanya Jia. Masih lima tahun." Kaezar mengeluarkan ponsel dari saku celana, lalu wajahnya mendekat seraya menunjukkan sebuah foto seorang anak perempuan dengan rambut panjang dan wajahnya yang cantik di layar ponsel yang menyala.

"Ini Jia?" tanyaku. Mungkin mataku berbinar sekarang karena terlalu antusias. "Cantik. Mirip kamu."

"Iya, ya?" Dia menoleh, menatapku. "Banyak yang bilang gitu, sih."

Aku mengangguk, kembali menatap foto Jia. "Dia pasti senang banget punya kakak kayak kamu."

Kaezar meringis kecil, lalu menggeleng. "Asal kamu tahu, cita-cita Jia itu punya kakak perempuan, tapi gimana bisa, kan?" ujarnya dengan raut wajah kecewa. "Kalau dia mau punya adik perempuan, itu masih masuk akal. Kalau kakak?"

Aku terkekeh.

"Dia bahkan pernah tanya, seandainya Mas Kae dan Mas Favian dijual, uangnya bisa nggak buat beli kakak perempuan?"

Aku tertawa lebih kencang. "Masa, sih?"

"Serius." Kaezar ikut tertawa, lalu setelah tawanya reda, dia menatapku. "Lain kali kamu mau ya ketemu Jia?"

"Boleh." Aku menyetujui dengan sungguh-sungguh.

Aku kembali melihat senyum cerah Kaezar, senyum yang tulus karena dia benar-benar bahagia, bukan lagi senyum untuk menutupi kepedihannya. "Jia pasti senang banget kalau tahu sekarang dia punya kakak perempuan."

"Ya?"

Wajah Kaezar mendekat, telapak tangannya menangkup sisi wajahku dengan ibu jari yang mengusap pipiku. "Kamu ..." ujarnya dengan suara yang terdengar begitu pelan, "... jadi kakak perempuannya Jia. Mau, kan?" tanyanya. "Dan syaratnya, kamu harus terus sama aku. Sampai kapan pun. Jangan pergi ya ..., Jena?"[]

27
Nggak Gitu!

KAEZAR

> **Favian Keano**
> *Kae. Gue udah boleh keluar belum?*
> *Lo bangunin gue, tapi gue nggak boleh keluar.*
> *Gue lapar.*
> *Ini di kamar cuma ada snack sisa makan Jia.*
> *Kae.*
> *Keselek gue.*
> *Mau minum.*
> *Ini rasanya mau mati.*
> *Dua menit lagi gue bisa mati.*
> *HEH KAE LO NGAPAIN JENA?!!!*
> *Mata gua.*
> *Mata gua.*
> *Tidak seharusnya menyaksikan ini.*
> *MATA SUCI GUAAA.*

Gue baru saja mengecek pesan terakhir yang dikirim Favian. Gue tahu Favian bukan tipe pengadu, tapi terkadang kalau ngomong mulutnya suka lepas landas. Jadi gue mesti hati-hati setiap kali melihat Favian mengobrol dengan Papa di rumah. Lebih dari itu, gue benar-benar harus membayar ini semua dengan kebaikan.

Gue harus memperlakukan Favian sebaik mungkin, seperti majikan misalnya. Hindari perdebatan dan jangan membuatnya kesal. Atau, niat gue, gue akan beri dia kebaikan luar biasa sampai dia lupa pada apa yang dilihatnya kemarin.

Seperti pagi ini, sengaja gue bangun lebih pagi, membuatkan nasi goreng khusus untuk Favian dan menyimpannya di meja makan.

Gue bilang pada Mbak Tati, untuk menyampaikan pesan, "Bilang Favian, kata Kae jangan lupa sarapan."

Bisa-bisanya gue melakukan itu. Kalau dibayangkan apa yang gue lakukan tadi pagi .... mohon maaf, geli.

Gue sudah berada di ruang OSIS. Gue bingung saat masuk, karena meja dan bangku-bangku pengurus OSIS tidak berada di posisi biasanya.

"Kemarin langit-langitnya habis direnovasi, kata Pak Jafar. Jadi meja sama kursinya digeser-geser nggak jelas gini," jelas Kaivan saat melihat gue masih kebingungan.

"Dijauhin begini," gumam gue saat melihat posisi kursi ketua OSIS berada di depan ruangan sedangkan kursi sekretaris jauh digeser ke belakang.

"Kenapa?" tanya Kaivan seraya melongok dari balik layar komputernya.

Gue menggeleng. "Nggak." Lalu duduk di kursi. Gue kembali membuka layar ponsel, melihat pesan balasan dari Jena yang bilang sedang bersiap berangkat ke sekolah dan menolak gue jemput. "Kok, belum datang?" gumam gue lagi.

"Apaan, Kae?"

Gue mendongak. "Nggak."

"Dih. Dari tadi. Gue pikir lo ngajak gue ngobrol," gerutu Kaivan sebelum kembali menekuri layar komputernya.

Gue sudah menata rapi berkas-berkas yang dibutuhkan untuk mengerjakan program kerja OSIS selanjutnya. Masih banyak daftar yang belum diselesaikan ternyata. Dan gue harus mengerjakannya sebelum tahun ajaran baru. Atau mungkin jauh sebelum itu, sebelum waktu itu tiba.

Saat gue membaca ulang program kerja, meja-meja pengurus OSIS perlahan mulai terisi, yang kemudian riuh oleh setiap suara si pemilik meja. Ada Janari yang berada di kursi paling dekat, disusul Arjune yang ikut bergabung untuk membaca program kerja dari berkas yang menumpuk di meja.

Gue bersin dua kali, membuat kedua teman gue menoleh, lalu mengernyit.

Arjune sampai berkomentar. "Kalau masih sakit, kenapa nggak istirahat dulu, sih?"

Gue menggeleng. "Mendingan."

"Mendingan lah. Ya kali." Janari memutar kursinya, menatap gue sembari menyeringai.

"Iya, sih. Tapi, ya masa nggak ada pajak tutup mulut?" lanjut Arjune seraya pura-pura sibuk membuka lembaran kertas.

"Megang rahasia doang, nggak ada jaminan apa-apa," Janari memperpanjang masalah.

"Nggak tahu diri, sih." Arjune menatap gue. Memberikan cengiran. "Hehe. Canda."

"Jena belum datang, ya? Tumben banget," ujar Kaivan seraya mengambil kertas HVS di depan ruangan.

"Tadi bilangnya masih di jalan," ujar gue tanpa sadar. Sekarang, rasanya segala sesuatu tentang Jena membuat gue tertarik untuk ikut campur.

"Hah?" Kaivan mengernyit. "Dia ngabarin lo? Masih di jalan?"

Mulut gue sudah terbuka, hendak menjawab, tapi berujung berdeham.

"Dia nggak balas *chat* gue sejak pagi," lanjut Kaivan. Setelah mendapatkan kertas yang dibutuhkan, dia bergerak menjauh. "Dia balas *chat* lo, Kae?"

"Ya ... gitu." Gue hanya bergumam, berusaha fokus pada apa pun kecuali tatapan Kaivan. Sesaat setelah itu, gue memastikan keadaan dengan melirik ke arah kanan, melihat Janari dan Arjune yang sok-sokan membaca program kerja padahal tengah mati-matian menahan tawa.

"Gue udah bilang semalam, ya." Gue kembali mengingatkan. "Jangan sampai ada yang tahu."

"Nyenyenyenye ...." cibir Arjune.

Lalu, tidak lama kemudian, pintu ruangan terbuka kencang. "Nitip bentar, ya! Bentar nanti gue isi spidolnya!" ujar Hakim seraya menyimpan botol tinta spidol yang tutupnya sudah terbuka.

Gue berdecak. "Kim, ini nanti kalau tumpah gimana?" Gue tidak lanjut bicara karena bersin-bersin lagi. Memang ini bersin ganggu banget kalau pagi-pagi begini.

"BENTAR DOANG!" ujar Hakim seraya berlari keluar dari ruangan. "KEBELET."

Tidak lama setelah Hakim menghilang dari balik pintu, Favian datang. Dia merentangkan tangannya, berjalan ke arah gue dengan senyum cerah. "Kaeeeee ...." Lalu tiba-tiba memeluk gue erat. "Makasih banget untuk pagi ini. Makasihhh."

Gue berusaha keluar dari pelukannya, tapi berakhir sia-sia.

"Lo tahu nggak, pagi ini gue terharu banget. Boleh cium nggak?"

"Minggir, nggak?" Gue mendorong dadanya, dan akhirnya dia menjauh.

Favian masih cengar-cengir, tidak sadar kelakuannya menarik perhatian seisi ruangan. "Ya udah, gue ke ruangan MPK dulu, ya." Sebelum pergi, dia menarik dua pipi gue dengan gemas. "Manis banget sih kamu nih kalau ada maunya." Favian mengedipkan sebelah mata, yang rasanya merupakan ancaman terbesar bagi hidup gue.

Sialan, kalau begini ceritanya, gue nggak bisa marah-marah lagi ya sama dia? Dia memegang kunci paling penting dalam hidup gue.

Lagian, kenapa juga gue mesti nyerang di pantri segala sih kemarin? Nggak bisa gitu tahan dulu sampai ke luar rumah?

Lah, kan di luar rumah juga.

"Jadi sebenarnya Kae itu jadian sama siapa?" tanya Arjune pada Janari. Dia berbisik, tapi gue tetap bisa mendengarnya.

Janari mengengkat bahu seraya melirik gue. "Agak ... ngeri ya, gue lihat Favian meluk lo."

Gue tidak memedulikan gunjingan depan mata itu, tatapan gue kembali ke meja dan mendapati .... Ya Tuhan, masih pagi ujian udah begini aja! Gue mendengkus kencang, lalu bangkit dari kursi dengan wajah muak dan membuat meja berderit kencang.

Gue tahu sikap gue saat ini sedang menjadi perhatian seisi ruangan. Mereka bahkan terlihat menahan napas ketika tahu apa yang terjadi. Botol tinta milik Hakim yang terbuka di atas meja sudah tumpah, isinya meluber ke mana-mana sampai mengotori setiap lembar program kerja.

Karena ulah siapa? Tentu saja karena Favian, karena pelukan Favian yang tiba-tiba tadi.

Gue memejamkan mata, menarik napas panjang seraya menengadahkan wajah. *Tahan, Kaezar. Tahan.*

"K-kae, s-sori, ya?" Hakim melangkah mendekat, langkahnya terlihat hati-hati, lalu mengambil botol tinta yang posisinya masih berbaring di atas meja gue, membiarkan tetes-tetesnya jatuh di atas kertas lain dan membuat noda di atas meja menjadi tambah parah. "Yah, yah." Hakim terlihat panik, tapi malah membiarkan noda tinta mengotori meja gue lebih parah lagi.

Pangkal lidah gue seperti ditekan dari arah dalam, satu bentakan kencang siap lepas. Namun, berbagai alasan menahan gue untuk melakukannya. Favian yang menjadi penentu kelangsungan hidup gue agar tidak dibantai Papa, lalu Hakim yang merupakan teman sepermainan—alias kesayangan—Jena banget yang sangat perlu diperlakukan baik agar memberikan restu.

Seraya menenangkan diri, kepalan tangan gue memukul-mukul dada sendiri, berharap kemarahan itu bisa enyah begitu saja.

"Kae? Lo ... baik-baik aja?" tanya Janari, terlihat prihatin.

Gue mengangguk. "Udah, nggak apa-apa," sahut gue, pelan. "Gue *print* ulang, nanti."

Hakim melongo, masih mematung di tempatnya berdiri sedari tadi. Perlahan dia melirik ke arah lain, bertukar tatap dengan orang-orang di ruangan yang juga melakukan hal yang sama.

"Nggak apa-apa, Kim. Santai." Lalu, gue bersin, entah untuk keberapa puluh kali.

"Kae, cepet sembuh, ya." Hakim masih meringis. "Gue ... kayaknya lebih milih lihat lo marah-marah nggak jelas kayak biasanya, daripada lihat lo sakit dan diam aja kayak gini. Bikin ... khawatir," ujarnya sesaat sebelum melangkah mundur, lalu bergerak ke mejanya.

Gue menggerakkan tangan, meminta semua kembali fokus pada apa yang dikerjakan sebelumnya. "Pinjam proker lo, Kai," ujar gue sebelum mendekat ke meja. "Ada waktu lima menit sebelum bel masuk, kita bahas sebentar." Ucapan gue membuat semua bergerak ke tempat semula, memilih duduk di kursi masing-masing yang susunannya teracak karena proses renovasi ruangan.

Lalu, "Pagi, pagi!" Jena memasuki ruangan dengan langkah terburu. Satu tangannya menahan rambutnya yang terurai di kening. Dia tidak mengikat rambutnya, lupa, atau mungkin ikat rambutnya hilang lagi. Sesaat, langkahnya terhenti di depan ruangan, terlihat kebingungan. Setelah menemukan lambaian tangan Chiasa di arah belakang, dia kembali melangkah, tanpa menatap gue sedikit pun.

Kami memang sudah sepakat untuk menyembunyikan hubungan kami di depan siapa pun, tapi orang-orang juga tidak bakal langsung menuduh kami pacaran seandainya melihat kami sekadar saling tatap dan sapa, kan?

Gini amat mau pacaran doang.

Setelah melihat Jena duduk, gue kembali bicara. "Pensi selesai ya, kita tinggal tunggu laporan dari panitia dan nentuin jadwal LPJ. Terus, kita balik ke proker selanjutnya. Masih banyak, kemungkinan bakal ada dua proker yang dilaksanakan satu waktu." Gue mendongak, mengalihkan perhatian dari kertas yang gue pegang. "Je?"

Saat Jena balas menatap gue, suasana rasanya jadi aneh, mendadak canggung. Atau ini hanya perasaan gue saja? Apalagi saat gue mendengar suara. "Pft. Pft." Dari Janari dan Arjune yang sejak tadi menahan tawa.

"Hatchi!" Gue berbalik sebentar untuk menutup bersin dengan lengan kiri. Sesaat gue mengusap hidung yang gatal. "Proker yang dikerjain selanjutnya ... apa ya? Je?" Gue berdeham. Sialan kok jadi grogi begini?

Jena membuka catatannya tanpa menatap gue sedikit pun. Dia berbicara dengan posisi wajah yang menunduk. "Kalau yang gue catat sih ...." suaranya terdengar berbeda. " ... rencana sawah portabel, yang diajuin sama Pak Hamdan, buat ngisi kebun botani baru di samping lab Biologi yang—Hatchi! Hatchi!" Suara bersin Jena tadi, mampu menarik semua tatapan mata.

JENA

Aku meraih tisu pemberian Chiasa yang baru saja dibelinya. Dia duduk di sampingku setelah membawa semangkuk mi instan. "Makasih ya, Chia," ujarku seraya membuka kemasan tisu. "Meler banget, deh. Kesel."

"Lo beneran nggak mau pesan makanan?" tanya Davi yang menyusul duduk di samping Chiasa. Kantin masih agak sepi, makanya sejak tadi mereka memaksaku cepat-cepat memesan makanan agar tidak usah antre terlalu panjang.

Di depanku, Sungkara dan Hakim sudah memiliki piring masing-masing untuk menyuapkan makanannya sambil menyimak percakapan kami.

Aku menggeleng. "Gue dibawain bekal sama nyokap." Karena tadi pagi aku mendadak bersin-bersin dan meriang, Mami segera menyimpan sekotak makanan dan meletakkannya ke dalam tas. Katanya, *jangan makan di kantin dulu.* Aku mengambil *tumbler* milikku yang Mami isi dengan air putih dan irisan lemon, lalu meminumnya.

"Lagian, kok bisa sakit? Ngikut-ngikut Kae aja."

Ucapan Hakim membuatku tersedak, aku terbatuk sampai hidungku rasanya perih. Aku nggak bohong, ini tuh sakit banget. Beruntung Chiasa mengeluarkan banyak lembaran tisu dan memberikannya padaku.

"Tuh kan. Tuh kan." Hakim menunjuk wajahku dengan garpu. "Segitunya banget benci sama Kae, sampai dengar namanya aja keselek."

"Jangan gitu, Je. Sama orang tuh jangan benci-benci banget. Kualat kan lo, jadi ikut-ikutan sakit," tambah Davi.

Sesaat setelah batukku reda, aku melihat layar ponselku yang kutaruh di meja menyala, menyampaikan satu pesan yang segera kututup dan kuangkat agar tidak terlihat teman-temanku.

Pengaruh Burukku
Kenapa?
Baik-baik aja nggak?

Aku menoleh ke belakang, menemukan sosok Kaezar yang tengah duduk bersama Arjune, Janari, dan beberapa teman cowoknya yang lain di sana. Dia menatapku sebelum kembali mengalihkan tatapannya pada Arjune yang tengah bicara padanya.

Shahiya Jenaya
Kaeee :(

Pengaruh Burukku
Iya.
Kenapa?

Shahiya Jenaya
:(

Pengaruh Burukku
Sakit, ya?
Maaf, ya?

Shahiya Jenaya
Nggak gitu.

Pengaruh Burukku
Atau.
Balikin aja sakitnya sini.
Nggak apa-apa.

Aku menoleh lagi ke belakang, memberikan tatapan sinis yang hanya dibalas senyuman singkat.

"Eh, sini deh." Sungkara yang baru saja membuka layar ponselnya, segera menggerakkan tangan agar kami mengalihkan perhatian padanya. "Lihat deh ini."

"Apa? Apa?" Chiasa dan Davi otomatis mendekat.

Aku bersyukur sekali mereka sudah tidak lagi membahas masalah sakitku yang tiba-tiba ini.

"Semalam pada lihat postingan Kaezar nggak, sih?" tanya Sungkara.

Ternyata topiknya tetap Kaezar.

"Sumpah demi apa? Gue kaget dong, dia *upload* foto dirinya sendiri!" Davi sampai melotot-melotot saat bicara. "Ada yang nggak beres nggak, sih?"

"Yang jelas, dia tuh tambah *absurd*." Chiasa bergidik. "Pakai foto Tolak Angin lah di-*upload* segala. Hih. Aneh!"

Aku menatap Chiasa, tidak terima. *ITU TOLAK ANGIN DARI GUE MAU APA LO?*

"Tahu tuh, makin hari sikapnya makin aneh." Davi menyetujui. "Lo lihat nggak kejadian tadi pagi? Waktu Favian numpahin tinta spidol di mejanya sampai meluber ke mana-mana?" Davi menggeleng, matanya masih melotot. "Keajaiban dunia kedelapan tahu nggak, dia nggak marah tuh!"

Aku berusaha menutup kuping, menyuapkan omelet bikinan Mami ke mulut dengan perasaan yang sudah tidak keruan.

Sungkara mengangguk. "Dia cuma bilang, 'Ya udah, nanti gue *print* lagi.' Padahal gue udah siap mau videoin tuh," ujarnya. "Jaga-jaga kalau Kae kalap terus ngehantem Favian pakai meja."

"Kae udah kalem sekarang." Hakim yang baru saja selesai makan, menyingkirkan piring kosongnya ke sisi. "Singa Adiwangsa udah berubah jadi kelinci."

HEH! NGGAK GITU, YA!

"Kerasukan apa sih, dia?" Chiasa mengusap-usap dua lengannya dengan wajah ngeri.

Cowok gue! Gini amat sih?! T.T

Sungkara memajukan wajahnya, membuat semua ikut-ikutan melakukannya. "Jangan-jangan ya, biasanya orang yang udah dekat —"

"Sung, ah!" Aku menggebrak meja. Mulai tidak terima ketika pembahasan tentang Kaezar mulai keterlaluan. "Jangan gitu! Dosa tahu doain orang sembarangan!"

"Apaan, si?" Sungkara mengernyit. "Maksudnya, mau dekat hari ulang tahun. Yeee ...." Dia mencibir. "Siapa tahu ini tuh udah dekat tanggal ulang tahunnya dia. Karena takut dikerjain, makanya dia berusaha sebaik mungkin sama orang. Gitu."

"Nggak, ah. Masih lama. Agustus setahu gue deh ulang tahunnya." Chiasa melirik gue. "Ya kan, Je?"

Aku mengalihkan tatapan ke kotak bekalku, kembali memotong omelet. "Nggak tahu. Lupa," gumamku. Padahal aku ingat, kok. Ulang tahun Kaezar itu tanggal tiga belas Agustus.

"Nggak. Gini." Hakim menggerakkan dua tangannya, berbicara dengan suara tenang. "Gue tuh udah tahu alasan yang sebenarnya."

Setelah itu, aku menemukan seringaian mengerikan di bibir Hakim.

"Mau tahu nggak?" Hakim menatap mata kami dengan kesan misterius.

"Apaan?" Chiasa dan Davi kembali bicara bersamaan, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Kae udah punya cewek baru!" ujar Hakim dengan suara tertahan.

Omelet yang sudah kutelan hampir keluar lagi. Tanganku segera meraih tumbler dan meminum air banyak-banyak. Nggak lucu kalau aku sampai tersedak untuk kedua kali. Jadi, aku berusaha menenangkan diri. Kutatap semua mata teman-temanku. Mencari kecurigaan mereka terhadapku. Namun, belum kutemukan tanda-tanda berbahaya.

"Kemarin. Gue. Nemuin Kae. Lagi bonceng cewek." Ekspresi Hakim saat berbicara sekarang adalah ekspresi paling horor selama aku mengenalnya.

Punggungku mendadak tegak. Aku sampai mencengkram sendok yang kupegang, aku gugup.

"Serius?" Davi menutup mulutnya.

Hakim mengangguk. "Kayaknya, dia habis bawa ceweknya ke rumah. Soalnya, dia baru keluar dari gerbang komplek rumahnya gitu. Nah, gue kebetulan lewat situ. Lagi macet, jadi gue nggak sengaja lihat dan merasa beruntung sekali bisa membagikan info ini pada anda-anda sekalian."

"Siapa deh ceweknya?" tanya Chiasa, tidak sabar, terlihat sangat penasaran.

Sampai di tahap ini, rasanya perutku seperti diaduk, nggak jelas gini rasanya. Ya Tuhan, selamatkan aku.

Hakim menyipitkan mata, menatap kami semua, sedangkan aku berdoa dalam hati semoga dia tidak bisa mendeteksi rasa gugupku. "Nggak tahu." Hakim menggeleng.

Semua mendengkus kecewa.

Dan aku mengembuskan napas kencang tanpa sadar. Sendok yang kupegang jatuh begitu saja di atas kotak bekal.

"Soalnya, kemarin gue nggak bisa lihat muka ceweknya," lanjut hakim. "Ketutup *hoodie* gitu mukanya. Atau sengaja ditutup kali."

"Yah, elah. Itu kan bisa aja bukan ceweknya." Sungkara terlihat malas. "Gue pikir lo lihat langsung."

Hakim mengibas-ngibaskan tangan. "Nggak. Nggak. Serius. Gue yakin itu cewek barunya." Mata Hakim sampai melotot lagi, mencoba meyakinkan kami. "Kelihatan lah dari gesturnya. Dari cara si cewek meluk Kae. Terus—"

"HAH, MELUK GIMANA?" Aku tidak terima, perasaan kemarin aku hanya memegang sisi jaket Kaezar.

"Iya tahu! Ceweknya tuh meluk pinggang Kae kenceng banget. Udah kayak koala nemu pohon. Nemplok bangettt."

HEH, MASA SIH AKU BEGITU?! HAKIM NIH KALAU NGOMONG SUKA BERLEBIHAN!

Davi berdecak. "Kasihan ya tuh cewek. Tertipu oleh wajah menawan Kae yang menutupi kelakuan busuknya."

"Kok, busuk sih, Vi?" Aku memprotes. Karena, kesannya Kaezar tuh jahat banget gitu!

"Lho, emang busuk!" Davi sampai melotot, tidak terima pernyataannya disanggah. "Menurut lo, orang macam apa yang nyuruh meriksa laporan keuangan jam dua malam?" tanyanya. "Kelakuan begitu? Nggak busuk?"

"Ya, siapa tahu dia memang belum tidur. Masih belajar. Kan, kita nggak tahu. Atau—"

"Udah deh, Je." Chiasa memotong ucapanku. "Jangan mentang-mentang lagi sakit lo tiba-tiba ingat dosa. Sampai ngebelain Kae begitu. Nggak seru tahu!"

"Tahu nih!" Davi ikut-ikutan. "Ayo, dah. Realistis aja, kelakuan Kae memang begitu. Balik jadi Jena yang biasa aja."

Hakim menjentikkan jari. "Oke. Balik ke Kaezar sama ceweknya." Perhatian kami kembali teralih padanya. "Menurut kalian, Kaezar itu sengaja nggak sih, nggak mau ngeekspos ceweknya?"

"Mungkin karena belum—" Ucapanku kembali disela.

"Ceweknya sengaja diumpetin gitu? Kenapa sih jahat banget Kae tuh? Kasian banget ceweknya." Chiasa terlihat prihatin.

Nggak gitu. Nggak gitu. NGGAK GITU YA, TOLONG!

"Mungkin Kae sengaja, nggak mau gembar-gembor tentang hubungan barunya. Karena ... masih ada perasaan yang perlu dijaga." Davi memberi pendapat.

Yang ingin kuteriaki ... *SOK TAHU BANGET LO!*

Aku mengambil *tumbler*-ku yang ternyata sudah kosong. Ya ampun, dari tadi aku nggak berhenti minum, ya? "Perasaan siapa? Yang harus dijaga?" tanyaku, sok tidak peduli. Padahal kerongkonganku rasanya kering.

"Perasaan Kalina lah," jawab Davi, yakin.

Dan semua teman-temanku mengangguk, mengiyakan, menyetujui.

"Gue pikir ya, Kalina sama Kae tuh bakal balikan." Chiasa memberikan umpan baru.

"Beuh! Gue juga nyangkanya gitu." Hakim meneguk air mineralnya sampai tandas. "Karena, mereka tuh kayak ... masih deket gitu nggak, sih?"

"Iya lah." Akhirnya Sungkara memberi pendapat. "Secara, Kalina aktif di OSIS, jadi sekretaris pula di kegiatan kemarin. Ketemu tiap hari. Beuh, apa nggak baper Si Kae?"

NGGAK, NGGAK. KAEZAR BAPERNYA SAMA GUE!

"Mana cantik banget pula Kalina. Kurang apa coba? Cocok banget buat Kae." Davi berdecak setelahnya.

Aku mau nangis aja deh. Serius. Aku mau nangis.

"Tapi, menurut lo, kira-kira cewek baru Kaezar itu siapa?" tanya Chiasa pada Hakim.

Saat Hakim menatap mataku, perutku mulas lagi.

"Yang jelas ... bukan di antara lo bertiga," ujar Hakim seraya mengacungkan telunjuknya.

"Yeu!" Gulungan tisu-tisu kotor menyerang Hakim.

"Gue juga tahu kalau itu!" Chiasa melotot.

Chiasa, Davi dan Sungkara sudah kembali menekuri sisa makanan yang belum habis di mangkuk, tapi Hakim seakan tidak terima pembahasan mengenai Kaezar berakhir begitu saja. "Taruhan yuk?" ajaknya, membuat kami kembali mengalihkan perhatian padanya lagi. "Siapa yang bisa dapetin info tentang cewek barunya Kae, hadiahnya ditraktir sampai lulus."

GILA AJA!

Namun, untungnya ajakan itu tidak mendapatkan sambutan yang baik. "Dih, males banget." Chiasa mengangkat bahu.

"Tahu!" Davi menimpali. "Lihat aja bentar lagi. Kae juga pasti memperkenalkan bangkai yang disimpannya."

Aku melotot. "APAAN, SIH? KOK, BANGKAI?"

"Maksudnya tuh kan nyambung ke peribahasa 'sepandai-pandainya menyimpan bangkai, pasti baunya akan tercium juga'. Gitu. Baperan amat elah napa dah lo, Je?" Davi berjengit seraya menatapku heran.

Oke. Jena, tetap tenang. Beberapa kali aku mengingatkan diriku sendiri. Walaupun ini tuh sulit banget untuk tidak mengacak-acak meja kantin di depanku ini.

"Eh, tapi, Kae keren juga tahu, berani ngajak cewek ke rumahnya." Chiasa menyingkirkan mangkuknya yang sudah kosong, meraih botol air mineral. "Kan, jarang banget cowok yang mau bawa ceweknya ke rumah. Dikenalin ke orangtuanya gitu, kan?"

"Halah!" Hakim mengibaskan tangan. "Lo tahu nggak sih, kalau Kae itu tinggal sendirian di rumahnya?" tanyanya. "Gue tahu waktu dia ngobrol sama Favian, waktu itu Favian bilang .... Apa, ya? Ya pokoknya intinya gitu lah, Kae tuh tinggal di rumah sendirian."

Suasana setelah itu tiba-tiba hening. Entah apa yang mereka pikirkan, aku tidak mengerti. Sekarang mereka malah saling tatap, bertukar pikiran yang sepertinya seragam, hanya aku saja yang tidak mengerti di sini.

"Mereka habis ngapain coba?" tanya Sungkara dengan kernyitan sinisnya yang khas. "Berduaan gitu ... di rumah?"

Aku melotot, ingin membela diri, tapi itu artinya aku bunuh diri.

Davi bergidik. "Jangan-jangan habis ... hohohihe."

HEH. NGGAK GITU. MAMIII, AKU INI KENAPA PUNYA TEMAN BEGINI BANGET?!

"Apaan hohohihe anjir?" Hakim berkata gemas, tapi juga tertawa, disambut tawa yang lain. "Tapi ya iya, sih. Kalau emang bener begitu, murah amat ceweknya nggak, sih? Baru jadian udah mau di-hohohihe-in?"

Pengaruh Burukku
Je.
Jena.
Fush?
Air minum kamu habis, kan?
Aku simpan botol Aqua di meja kamu. Di RO.
Atau. Mau ke RO nggak?
Aku tunggu.

Shahiya Jenaya
Y.
G.

Pengaruh Burukku
Lho ...?

28
Pernah Muda

JENA

Kotak bekalku sudah kosong. Empat potong nugget sayur terakhir dihabiskan oleh Hakim. Aku masih duduk di meja kantin bersama keempat temanku saat ...

"Je."

Suara itu membuatku mendongak ke sisi kanan. Padahal aku baru saja mau membalas pesannya, tapi Kaezar sudah berdiri di sampingku sembari membawa sebotol air mineral. Percakapan di meja terhenti, kehadiran Kaezar membungkam mulut-mulut yang sejak tadi seperti kesetanan membicarakannya. "Kenapa?" tanyaku.

"Ikut gue bentar."

Aku tahu, permintaan Kaezar sama sekali tidak terdengar janggal, pun ketika didengar oleh teman-temanku. Dia memang sering memanggilku untuk urusan OSIS di saat jam istirahat—atau saat kapan pun dia mau.

Namun, kenapa rasanya sekarang berbeda sekali, ya? Di saat teman-temanku tidak memberikan respons apa-apa, aku malah gugup.

"Ada yang mau gue omongin," lanjut Kaezar.

"Harus banget sekarang, ya?"

"Atau lo mau gue ngomong di sini aja?"

Aku segera bangkit sebelum Kaezar bicara lebih banyak dan membongkar semuanya. Sesaat sebelum pergi, aku menatap teman-temanku, lalu memejamkan mata sejenak sebelum mengikuti langkah Kaezar.

Aku benar-benar tidak tahu cara memulai untuk berterus terang tentang hubunganku dengan Kaezar. Mata-mata yang melirik sinis ke arah Kaezar itu, mulut-mulut yang siap melempar ucapan pedas pada apa pun yang Kaezar lakukan—walaupun terkadang bercanda, adalah teman-temanku sendiri, mereka yang berada di kubu berbeda dengan Kaezar walau tak kasat mata.

"Mau ngomong di mana?" Aku masih berjalan di belakangnya, dan pertanyaan tadi membuat Kaezar menghentikan langkah, lalu berbalik. Saat satu tangannya terulur untuk meraih tanganku, aku melotot seraya menepisnya. "Kae!" Tidak akan pernah kubiarkan satu orang pun melihat hal janggal di antara kami berdua.

Kaezar hanya tersenyum melihat penolakanku. "Ya udah sana, jalan duluan. Jangan jalan di belakang gitu."

Aku menurut, mendahului langkahnya. "Tapi ini mau ke mana dulu?" tanyaku sembari menoleh ke belakang.

"UKS. Udah jalannya yang bener, nanti jatuh. Lihat ke depan."

"Kita mau ngapain?" tanyaku lagi, tapi aku terus berjalan.

"Ngapain, kek," jawabnya asal.

Langkah Kaezar lebih dulu sampai di depan pintu UKS. Langsung merogoh saku celana dan mengeluarkan beberapa kunci.

"Ngapain ke UKS?" tanyaku.

"Masuk dulu." Setelah pintu berhasil dibuka, Kaezar melangkah lebih dulu.

"Kamu mau cari obat?" tanyaku. Aku duduk di sisi ranjang UKS yang tinggi yang membuat kakiku menggantung sekitar dua puluh sentimeter dari lantai. "Kae?"

Kaezar menggeleng, melangkah menghampiriku sembari membuka segel botol air mineral yang dibawanya sejak tadi. "Kangen aja."

Aku mengernyit, menatapnya sinis. Aku tahu dia tidak benar-benar ingin mengatakannya, dia hanya ingin menggodaku. "Terus aja deh." Tanganku terulur, menerima botol air mineral pemberiannya yang sudah terbuka.

Kaezar berdiri di depanku, hanya menatapku saat aku menenggak air di botol, seperti memberi waktu padaku untuk minum dengan tenang.

Setelah selesai minum, aku kembali menutup botolnya. "Kenapa, sih? Harus ya ngobrolnya di tempat sepi kayak gini?" Letak UKS ada di sudut kanan bangunan sekolah, jarang dilewati orang-orang dan jarang dikunjungi juga.

"Biar nggak disahutin Y sama G doang."

Aku mendelik, lalu menggosok hidungku yang gatal, lalu bersin dua kali.

Melihat hal itu, tangan Kaezar terulur untuk mengambil dua lembar tisu di atas etalase obat-obatan. "Ini baru hari kedua lho, Je. Jangan bikin aku *overthinking* kalau kamu tuh nyesel pacaran terus pengin putus."

"Ih, apaan, sih? Nggak gitu. Kamu tuh." Aku mengingat pesan singkat yang kukirimkan tadi.

"Ya lagian ...."

Kaezar tidak salah apa-apa, tapi kena getahnya akibat obrolan teman-temanku di kantin tadi. Tentang Kaezar dan Kalina, tentang Kaezar yang menyembunyikan cewek barunya demi menjaga perasaan Kalina, lalu ... banyak lagi. "Kae ...."

"Mm." Kaezar mendekat, berdiri lebih dekat di depanku, membuat aku harus sedikit mendongak agar bisa menatap wajahnya.

"Temen-temen aku pada penasaran kenapa kamu nggak balikan sama Kalina."

Kaezar mengernyit tipis. "Penting banget ya dibahas?"

"Penting."

"Kamu juga penasaran?"

Aku menganggguk.

"Bukannya udah jelas, ya? Aku kan sukanya sama kamu."

Aku berdecak, menggoyangkan lengannya. "Seriusss!"

"Lho, aku serius. Kamu kenapa sih, kesannya nggak percaya banget tiap kali aku bilang suka kamu?" tanyanya heran. "Buktinya kurang, ya? Dua kali kurang?"

Tanganku sudah terulur hendak mencubit perutnya, tapi cowok itu keburu menghindar, melangkah mundur. Akhirnya aku hanya berdecak, dengan wajah yang tiba-tiba terasa panas. Ini kalau aku lihat cermin, wajahku pasti sudah memerah.

"Nggak. Nggak. Bercanda. Nggak ada korelasinya sama sekali itu." Kae maju lagi, mendekat. "Tuh, kan. Aku tahu bakal kayak gini. Udah deh, nggak usah acara *backstreet* segala."

"Kae ...."

"Karena teman-teman kamu nggak tahu kita jadian, mereka tuh tanpa sadar bikin kamu *overthinking* terus." Kepalanya meneleng. "Iya, kan? Mereka pasti bilang yang aneh-aneh lagi tentang aku selain bahas masalah Kalina. Makanya kamu jadi kesel sama aku ."

"Bukan gitu."

"Bukan gitu. Nggak gitu." Kae mengulang kalimat yang biasa aku ucapkan saat kebingungan menyangkal. "Je, sekarang kan ada aku. Kamu nggak sendiri, kalau kamu bingung jelasin sama temen-temen kamu, aku bisa bantu."

"Nggak. Jangan sekarang," pintaku. Aku benar-benar belum siap. Belum siap melihat Hakim atau Davi pingsan di depan mataku maksudnya. Aku menarik ujung lengan seragam Kaezar. "Kae?"

Kaezar hanya menghela napas panjang.

"Ya? Kae? Jangan sekarang."

"Tapi nanti kamu marah-marah nggak jelas lagi," ujarnya. "Dari dulu, nggak sadar, ya? Aku tuh ... suka bingung sendiri tahu tiap kali kamu cuekin."

"Iya. Maaf. Aku tuh cuma kebawa emosi doang tadi." Aku kembali menggoyangkan ujung seragamnya. "Ya, Kae? Jangan kasih tahu teman-teman aku dulu?" bujukku. "Kae? Ya?"

Wajah Kaezar mendekat, sangat dekat, dua tangannya bertopang pada ranjang UKS tepat di sisi kanan dan kiri tubuhku. Tepat di momen itu, aku malah bersin, membuat Kaezar memalingkan wajahnya ke samping sambil tertawa. Lalu satu tangannya terangkat, membawa kepalaku mendekat sampai keningku menempel di samping lehernya. "Iya. Ya udah. Iya."

***

Menjalani hubungan sembunyi-sembunyi ternyata tidak semudah yang aku bayangkan. Hanya dengan saling tatap dari kejauhan sambil melempar senyum, saling menyimpan botol air mineral di meja, atau sekadar saling mengait kelingking saat tidak sengaja berpapasan di koridor sekolah saja sudah menjadi hal yang sangat luar biasa berharga.

Slogan kami adalah 'Pergunakanlah kesempatan sesempit apa pun itu'.

Sudah satu minggu aku dan Kaezar pacaran, dan selama itu pula interaksi di antara kami benar-benar bisa dihitung jari—untuk interaksi masalah OSIS yang disaksikan banyak orang jangan dihitung ya. Aku kadang iri melihat Kaivan dan Alura yang bisa menghabiskan jam istirahat berdua di kantin sambil mengobrol tanpa canggung bersama teman-temannya yang ikut bergabung di meja.

Aku kapan bisa begitu? Sebelum melakukannya, mungkin aku harus menyaksikan dulu tubuh-tubuh temanku bergelimpangan, syok, pingsan, mendengar pengakuan tentang hubunganku dan Kaezar.

Kamu masih di mana?
Renovasi di RO udah selesai.
Posisi meja udah balik ke semula.

Shahiya Jenaya
Masih di jalan. Diantar Papi.
Oh, ya? Wah.

Akhirnya kita nggak LDR lagi, ya.

Aku terkekeh saat membaca pesan dari Kaezar. Saat tengah mengetikkan balasan, tiba-tiba aku mendengar suara dehaman kencang dari arah samping kananku. Aku menoleh, mendapati Papi yang sedang menatapku ketika kemudinya terhenti karena lampu merah.

"Dari tadi senyum-senyum sendiri," gumam Papi. "Ajakin Papi, dong."

Aku tidak sadar kalau sejak tadi sedang diperhatikan. Kulirik Papi sesaat sebelum menyimpan ponsel di atas pangkuan dengan posisi menelungkup. "Ini. Ada. Video lucu."

"Mana coba Papi lihat?" Tangan kiri Papi terulur, tapi aku segera mengamankan ponselku.

"Ini humornya receh banget, nggak akan masuk sama humor bapak-bapak kayak Papi." Aku memasukkan ponsel ke tas guna menjaga diri dari senyum-senyum sendiri, agar Papi tidak curiga lagi.

"Enak aja. Jiwa Papi tuh masih muda, ya."

"Jiwa muda, tapi tiap malam sarungan?"

"Lho, nggak ada hubungannya." Papi terlihat tidak terima.

Aku hanya berdecak, mengalihkan tatapan ke luar kaca jendela, berharap Papi tidak mengejarku dengan pertanyaan lain untuk menuntaskan rasa penasarannya.

"Akhir-akhir ini kok kamu jarang bantuin Papi di Blackbeans, sih?"

"Oh. Hm ...." Aku menoleh, mengusap poniku. "Aku ... kan, sibuk ngurusin PENSI kemarin-kemarin."

"Kemarin, kan? Sekarang udah selesai juga acaranya." Papi kembali melajukan kemudi saat mobil di depan kami sudah bergerak. "Lebih milih di kamar aja gitu, ya? Lihat HP sambil senyum-senyum?"

Aku meringis. "Apa sih, Pi?"

"Gio bilang begitu."

Gio tuh butuh berapa macam suapan sih, agar tidak mengadu sana-sini? Lama-lama kulakban juga bibirnya. "Gio dipercaya. Terus aja percaya sama Gio."

"Memangnya benar ya, kalau kamu udah punya cowok?"

"Hah? Ng .... Hah?" Rasanya seperti ... tenggorokanku baru saja tertembak. Susah sekali mengeluarkan suara dalam situasi seperti ini. Mana nggak bisa menghindar lagi.

"Iya, ya?"

"Kenapa, sih? Kok ... Papi bisa mikir kayak gitu?"

"Fush, Papi tuh juga pernah muda." Papi menatapku sekilas, tapi tatapan singkat itu penuh selidik. "Kamu nggak bisa bohongin Papi."

Aku memilih diam. Dua tanganku saling bertaut. Rasanya ini lebih gugup daripada ditembak oleh Kaezar tempo hari deh. Aku sampai tidak bisa menanggapi ucapan Papi, yang membuat Papi semakin terlihat curiga.

"Nggak apa-apa kok kalau punya pacar. Papi nggak larang."

Asal?

"Asal ..."

Tuh, benar, kan?

"... kenalin ke Papi."

Wah. Berat ya syaratnya? Walaupun sebelumnya aku pernah mengenalkan Kaezar pada Papi, tapi statusnya saat itu masih temanku, bukan pacar. Dan ..., gini, waktu Kaezar cuma antar aku pulang dan tahu di antara kami tidak ada hubungan apa-apa , Papi sudah menginterogasi Kaezar sebegitu menyudutkannya, sampai alamat rumah dan nama orangtuanya segala ditanya.

Bayangkan bagaimana kalau Papi tahu sekarang Kaezar adalah pacarku? Apa nggak bakal langsung minta buat ketemu orangtuanya?

"Fush?"

Aku mengerjap-ngerjap. "I-iya, Pi. Iya."

"Iya apa?"

"Iya. Nanti aku kenalin."

"JADI KAMU BENERAN PUNYA PACAR?"

Aku malah ikut melotot saat Papi bertanya demikian. Coba bayangkan jadi aku, bagaimana bisa semudah itu mengenalkan teman cowok pada ayah seprotektif papiku ini? Belum apa-apa, ekspresinya sudah seperti mendengar aku akan diculik.

"KAMU BENERAN PUNYA PACAR?"

"Y-ya, ampun. Telat aku." Aku melirik jam tangan dan buru-buru menggendong tas punggungku. "Di depan berhenti, Pi. Itu udah sampai." Aku masih diselamatkan oleh keadaan. Tidak habis pikir jika perjalanan ini masih panjang, bisa-bisa jiwaku terguncang oleh rasa penasaran papiku sendiri. "Sip! Oke! Makasih, Pi!" Aku mencium tangannya saat mobil sudah berhenti di depan gerbang sekolah.

"Fush?"

"Dah, Papi. Hati-hati, ya! Aku sekolah dulu!" Aku segera turun dari mobil.

"Fush!" Papi masih mencoba menahanku dengan membuka kaca jendela mobil dan berteriak.

Aku berbalik.

"Nggak boleh pacaran di sekolah, ya!"

"Iya, Papi. Iya. Udah, ya! Aku mau masuk."

Papi masih terlihat tidak rela saat aku melambaikan tangan dan berbalik, melangkah menjauh, berjalan melewati gerbang sekolah bersama siswa-siswi lain. Papiku itu, katanya pernah muda, tapi benar-benar menjadi sangat pengatur kalau masalah teman laki-laki.

Jiwa muda dari mananya?

Setelah melangkah di koridor kelas X, aku mengeluarkan kembali ponselku dari tas. Aku sudah membuka kontak Kaezar, hendak mengirimkan pesan, tapi niatku batal ketika suara Kalina memanggilku dari arah belakang.

Aku berbalik, melihat Kalina berjalan tergesa, menghampiriku. "Kenapa, Na?"

"Ini. Ya ampun, gue nggak tahu deh mau ngomong apa."

Firasat buruk mulai berlarian di dalam kepalaku. Pokoknya, kalau melihat Kalina panik, aku trauma. "Kenapa?"

"Laporan. Buat LPJ."

Aku mulai khawatir. Perasaanku mulai tidak keruan.

"Masa besok tiba-tiba ada *dance festival* gitu, dan Kak Anggi udah daftarin tim sekolah kita dari jauh-jauh hari. Dan parahnya, Kak Anggi bilang, dia lupa ngasih tahu." Yang kutahu, Kak Anggi adalah nama pelatih *dance* yang dikontrak tetap oleh sekolah selama satu tahun ini.

Ya .... terus? Aku masih menunggunya bicara walau sudah tidak berhasil berprasangka baik lagi pada percakapan ini.

"Laporan gue belum selesai. Mana LPJ tuh lusa, kan?"

Aku mulai merasakan ujung-ujung tanganku kaku.

"Hari ini gue harus latihan seharian. Dan besok hari-H untuk festivalnya." Kalina meringis. "Gue beneran nggak punya waktu buat lanjutin lagi. Biasanya festival tuh ngabisin waktu seharian, Je."

"Na, lo kan tahu—"

"Plis, Je. Bantuin gue." Kalina memegang lenganku. "Gue nggak tahu lagi mau minta tolong sama siapa. Cuma lo. Bisa, kan?" bujuknya. "Lo bisa dibantu Kaivan."

"Kaivan udah ribet sama program kerja lain, dia jadi ketua buat proyek sawah portabel yang Pak Hamdan minta." Aku mulai lemas, karena aku tahu, aku tidak bisa menghindar dari tanggung jawab yang dilimpahkan secara tiba-tiba ini. "Dua hari lagi lho, Na, LPJ-nya. Gimana bisa gue beresin semua?"

"Gue udah kerjain sebagian, kok."

"Sekaligus anggaran?"

Kalina menggeleng. "Itu kan bisa lo kerjain berdua sama Gista."

Aku ingin menangis saja rasanya.

"Ya, Je?" Kalina tiba-tiba merogoh saku celananya. "Duh, Kak Anggi telepon lagi." Dia menatapku dengan ekspresi memohon. "Oke ya, Je? Gue anggap lo setuju," ujarnya sebelum melangkah menjauh dariku untuk menerima panggilan. "Iya. Halo, Kak? Gimana?"

Aku masih mematung di tempat saat Kalina berjalan menjauh seraya terus bicara pada seseorang di telepon. Aku pikir, setelah PENSI berakhir, urusanku dengan Kalina juga akan berakhir. Namun ternyata dia masih tidak rela membuat hidupku tenang.

Aku berbalik, berjalan dengan langkah cepat. Aku marah, aku kesal, ingin berteriak, memaki Kalina, sekali saja, tapi lagi-lagi, tentu saja aku tidak seberani itu. Langkahku terayun ke ruang OSIS, mencari sosok yang sejak tadi mengirimkan pesan, bertanya tentang keberadaanku.

"Ya udah, gitu aja sih menurut gue." Kaezar mendongak saat menyadari kehadiranku.

Aku menemukan Kaezar tengah duduk di kursinya bersama Kaivan yang membawa kursi lain untuk mendekat ke arah mejanya.

"Kira-kira pakai yang mana, nih?" Kaivan menunjukkan berkas-berkas yang dibawanya pada Kaezar.

Sebelum memperhatikan berkas yang diberikan, Kaezar menatapku lagi. Tatapannya bahkan mengikuti langkahku, sampai aku duduk di sampingnya.

"*Polybag* yang gede aja sih kayaknya. Jadi, lo hitung, berapa banyak *polybag* yang dibutuhin untuk satu meter persegi. Terus lo kalikan sama luas kebun botani," ujar Kaezar seraya mengembalikan berkas di tangannya pada Kaivan.

Aku menaruh tas ke meja dengan kencang. Mengeluarkan botol air minum dan meminumnya sampai habis setengah. Masih pagi ya ini, tapi ulah Kalina sudah membuatku sangat haus.

Kaezar dan Kaivan sempat menoleh bersamaan, memperhatikanku sebelum kembali pada topik pembicaraan semula.

"Oke. Gue ngerti," sahut Kaivan. "Terus, untuk bibit padi juga bisa disesuaikan ya kalau kita udah tahu jumlah *polybag*?" tanyanya.

Kaezar mengangguk. "Iya. Bisa dihitung pasti, nggak harus dikira-kira lagi. Dan, oh iya, hitung berapa siswa yang bakal ikut berpartisipasi selain anak KIR. Bagi banyak *polybag* dengan banyak siswa nanti." Saat masih bicara, Kaezar merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel.

Dan tidak lama setelah itu, ponselku bergetar, menampilkan satu pesan singkat.

Kenapa?

Shahiya Jenaya
KSL.

Siapa yang berani bikin pacarnya Kaezar kesel?

Shahiya Jenaya
JH.

Aku berdecak. Mendelik pada Kaezar yang perhatiannya sudah kembali teralihkan pada berkas-berkas milik Kaivan.

"Jadi, masing-masing siswa punya tanggung jawab beberapa *polybag* gitu, ya?" tanya Kaivan.

Kaezar mengangguk. "Iya. Biar lebih fokus aja sih perawatannya."

"Oke." Kaivan menuliskan sesuatu di berkasnya.

Aku mendengkus. Padahal di jam pertama ada jadwal ulangan harian Bahasa Indonesia. Bagaimana aku bisa mengerjakan soal ulangan dengan tenang jika *mood*-ku berantakan begini? Jadi, kuputuskan untuk kembali mengirimkan pesan untuk Kaezar.

Shahiya Jenaya
Kaeee :(

Kaezar melirik ponselnya, mengetikkan sesuatu, tapi tetap menyimak ucapan Kaivan yang belum berhenti mengajaknya mengobrol.

Iya.

Shahiya Jenaya
Tadi pagi aku ketemu Kalina.

Oke.
Terus?

Shahiya Jenaya
Terus dia bilang, kalau besok dia ada dance festival,
sedangkan laporan buat LPJ belum selesai.
Dia minta aku yang lanjutin.
Terus aku tanya kan, laporan anggarannya udah selesai?
Dia jawab, belum. Nanti kan bisa dikerjain sama Gista.
Aku keselll.
Keselll.

Wah.

Shahiya Jenaya
KOK, WAH DOANG?

Kamu terima?

Shahiya Jenaya
Kalau aku tolak, siapa yang mau ngerjain memangnya?

Ya udah.

Shahiya Jenaya
APASIH KOK YA UDAH?

Nanti aku bilang Gista.
Biar cepet selesai.

Shahiya Jenaya
:(

Aku bantuin juga.
Ya?

Shahiya Jenaya
Hm.

Udah?
Masih kesel?

Shahiya Jenaya
Masih.

Aku bantuin.
Janji.
Pulang sekolah, ya?

Shahiya Jenaya
Iya.

Udah, kan?
Harusnya bilang makasih nih sama Kalina.

Shahiya Jenaya
APAAN?!

Jadi ada alalasan.
Buat ngerjain laporan berdua.

Shahiya Jenaya
Hih.

Nengok sini.

Aku menoleh, ternyata Kaezar tengah menatapku.

"Udah, kan?" ujarnya tanpa suara, tapi aku tetap bisa membaca gerak bibirnya.

"Terus, kayaknya tiap *polybag* harus dikasih nama gitu nggak, sih?" tanya Kaivan, masih membahas program kerja yang tengah dikerjakannya.

Kaezar menaruh ponselnya di atas meja, lalu mengangguk. "Kita pakai cat punya anak seni aja buat nandain *polybag*-nya, gimana?" Perhatiannya sudah beralih pada Kaivan. "Masih banyak sisa bekas PENSI kemarin. Sayang juga kalau nggak dipake." Dia masih terus bicara pada Kaivan, tapi satu tangannya bergerak ke bawah, meraih tanganku, menyimpan di atas pahanya. Semua jemarinya mengisi sela jemariku, lalu menggenggamnya. "Terus apa lagi? Publikasi? Udah minta tolong Hakim?"[]

29

Jari Kelingking

JENA

Aku sedang berdiri di antrean paling belakang bersama Chiasa. Memang ya, kantin nih nggak bisa telat sedikit, langsung kayak begini keadaannya. Padat dan jangan harap bisa dapat makanan cepat-cepat. Padahal aku hanya telat sepuluh menit karena membantu Chiasa memasang materi baru di mading sekolah.

Namun, beruntung aku punya Hakim yang sudah menempati meja lebih dulu dan menyisakan bangku untukku dan Chiasa. Hakim duduk di meja paling ujung, dekat arah keluar kantin bersama Davi dan Sungkara. Ah, ya memang mau sama siapa lagi? Kami jarang menerima orang di luar lingkaran pertemanan kami di jam-jam krusial begini.

Jam krusial, jam ghibah.

Ghibahin Kaezar kebanyakan.

"Yah, jadi nanti lo nggak jadi antar gue, dong?" Chiasa cemberut. "Kan, udah janji mau fotoin gue sama novel-novel gue di Gramedia."

"Kan, ada Davi."

"Davi kan nggak jago fotooo." Chiasa mengentak-entakkan kaki.

"Lain kali ya, Chia?" rayuku sembari memegang tangannya. "Ini di luar rencana tahu. Kalina mendadak banget minta tolongnya."

"Minta tolong apa nyuruh?" Chiasa mendelik sebal. "Gue curiga sebenarnya dia tuh sengaja ngerjain lo, tahu nggak?"

Aku mengernyit.

"Sadar nggak sih, kalau ini tuh bertubi-tubi banget, Je?" tanyanya, lalu dia melangkah saat antrean bergerak maju. "Dari awal PENSI, pas PENSI, sampai udah selesai, masih gini aja dia."

Aku juga tidak munafik sih, kesal dan punya prasangka buruk pada Kalina yang sengaja melakukan hal menyebalkan itu padaku. Namun, untuk apa? Kalau motifnya karena cemburu pada aku dan Kaezar, kan nggak ada yang tahu kalau kami jadian. Selain Arjune dan Janari yang sudah dibungkam paksa. Eh, Favian juga.

"Ngomong-ngomong, ini dari tadi kita ngantri apaan, sih?" tanya Chia seraya melongokkan kepalanya ke arah depan, pandangannya melewati antrean. "Lo mau makan apa?"

Aku ikut melongokkan kepala. "Terserah lo deh. Apa aja."

"Kalau mau cepet sih, mi instan ya. Tapi, gue tuh dari kemarin makan mi instan mulu."

Aku menarik pipinya. "Ih, nakal nih. Udah dikasih tahu juga, jangan makan mi instan mulu. Bandel banget." Saat cubitanku terlepas, Chiasa hanya meringis. "Kenapa nggak ke rumah, sih? Di rumah gue banyak makanan."

"Lagi males."

"Ih. Kok, gitu?"

"Lagi nulis cerita baru." Chiasa menepukkan dua tangannya dengan tatapan menerawang. Ekspresinya yang sebal, berubah cerah hanya dalam sepersekian detik. "Pokoknya, Je. Tokoh utama cowok gue yang sekarang ini idaman banget. Dia tuh ... ganteng, pinter, dingin, terus ketus-ketus galak gitu, tapi bucin banget sama ceweknya."

Aku hanya mengerjap-ngerjap, mendadak ingat seseorang.

Chiasa menatapku sambil melotot, membuat aku ikut-ikutan melotot. "Pokoknya ini gemes banget, Je. Gue sampai bayangin punya cowok kayak dia." Lalu dia menggoyang-goyang lenganku kencang. "Lo harus baca, harus! Pasti lo ikutan kayak gue. Baper juga pengin cowok kayak gini."

Ih, gue cuma mau Kaezar.

Lalu, "Jenaaa~" Suara bernada itu terdengar dari arah samping kanan. Ada Arjune yang tengah duduk di bangku kantin sembari cengar-cengir. Di depannya, ada Kaezar dan Janari.

Aku tidak menyadari sosok Kaezar yang sejak tadi duduk di sana.

"Mau duduk di sini nggak, Je?" tawar Arjune.

Aku menyengir sembari mengibaskan tangan. "Nggak, deh." Daripada aku susah mengunyah karena Kaezar yang memperhatikanku dari jarak dekat. Aku memilih aman.

"Ya udah, Chia aja sini." ajak Arjune lagi seraya menepuk ruang kosong di bangkunya. "Masih ada kok buat dua orang, kalau Chia ke sini, Jena pasti ikut."

"Nggak usah." Kali ini Chiasa yang menolak. "Udah ditempatin Hakim, kok." Tangan Chiasa menunjuk ke arah keluar kantin. "Di sana. Tuh."

"Yah, nggak mau katanya, Kae," ujar Arjune. Dengan. Suara. Kencang. Sampai Chiasa menatap mereka sambil mengernyit.

"Jangan sedih gitu dong, Kae." Kali ini Janari yang berbicara.

Aku baru saja mengalihkan tatapanku ke arah lain untuk pura-pura tidak mendengar, pura-pura tidak mengerti. Lalu, aku terkejut karena ada dorongan yang kencang dari arah depan. Chiasa yang berdiri membelakangi antrean dan menghadapku, terhuyung sampai menabrak tubuhku.

Karena tidak ada pilihan lain. Aku tidak ingin tubuhku terpelanting ke belakang dan menimpa orang lain, jadi agak kubanting tubuhku ke samping kanan. Sampai ...

Kaezar menahan samping tubuhku dengan dua tangannya. Refleksnya cepat sekali, dia berdiri bahkan lebih dulu sebelum aku terdorong ke arahnya.

"Misi, misi, misi." Seorang siswa, yang entah siapa—aku tidak sempat melihat karena dia bergerak terlalu cepat, yang menyebabkan keadaan rusuh barusan, sudah melesat ke arah luar.

Dan, "WOI!" Suara teriakan Kaezar terdengar sangat kencang, membuat aku berjengit.

Chiasa juga melakukan hal yang sama, bahkan dia sampai melongo saat tangan Kaezar masih memegang lenganku. Setelah itu, tangan Chiasa bergerak menyingkirkan tangan Kaezar, menepisnya kencang. Ekspresinya seperti berkata, "Ih, ngapain sih lo pegang-pegang temen gue?"

"Udah, kamu—lo antrenya di sini aja. Mau beli apa, sih? Biar ak—gue yang pesan." Kaezar terlihat kikuk, tapi juga khawatir. Dia nggak sadar ya, kalau tingkahnya akan membuat Chiasa curiga?

"Nggak usah. Nggak apa-apa." Aku tersenyum, ikut kikuk juga. "Gue ... sama Chia aja."

Kaezar mengangguk, perlahan melangkah mundur, lalu kembali duduk, bergabung bersama Arjune dan Janari yang sejak tadi tidak berhenti berdeham kencang, seperti ada seekor gorila yang minta dilepaskan dari tenggorokan keduanya.

Aku dan Chiasa kembali berputar, membelakangi tiga cowok itu. Namun, posisi kami sudah bergeser lebih dekat ke arah meja yang mereka tempati.

"Eh, iya. Terus kapan dong kita jalan?" tanya Chiasa lagi. Dia masih belum terima aku membatalkan acara kami secara mendadak.

Namun, aku lega dia tidak membahas hal apa pun yang terlihat aneh dari sikap Kaezar barusan. "Kapan, ya? Habis LPJ aja gimana? Biar ..." aku merasakan sesuatu bergerak pelan di tanganku. "... leluasa aja gitu." Saat aku melirik ke belakang, aku menemukan Kaezar yang tengah mendengarkan Arjune berbicara, tapi jari kelingkingnya mengait kelingkingku.

***

"Jujur ya, kenapa gue penasaran banget sampai-sampai nggak bisa tidur?" ujar Davi yang duduk di depanku.

Di bangku panjang kantin, Davi duduk bersama Hakim dan Sungkara, sedangkan aku hanya duduk berdua bersama Chiasa.

Oh, iya. Aku dan Chiasa akhirnya mendapatkan semangkuk mi instan, yang sekarang sudah tandas dan meninggalkan mangkuk kosong di meja kantin. Aku

antre sekitar sepuluh menit, tapi kelingking Kaezar tidak selama itu mengait kelingkingku karena aku harus bergerak maju.

"Penasaran apaan?" tanya Chiasa.

"Sama ceweknya Kaezar," jawab Davi.

Untung aku tidak sedang minum atau makan apa pun, jadi pernyataan yang tiba-tiba itu tidak membuatku tersedak. "Kok, segitunya?" tanyaku.

Davi menyangga dagu. "Ya ... rasa ingin bertanya gue tinggi banget gitu sama ceweknya. Kayak ... lo yakin nggak nyesel nerima Kaezar?"

"Vi ...." Aku tidak habis pikir. Bagi mereka, memangnya Kaezar itu semengerikan dan semenyebalkan apa, sih?

Oke, Jena. Aku mengingatkan diriku sendiri. Bahwa semua pikiran yang memenuhi kepala teman-temanku tentang Kaezar adalah pikiran yang sama dengan apa yang ada di kepalaku dulu.

"Maksudnya, gue tuh kasihan gitu sama ceweknya. Lo tahu nggak sih kalau tadi pagi Kae sama Kalina berduaan di RO?" ucap Davi lagi.

Aku melotot. "HAH? KAPAN?" Aku memang ke kelas duluan tadi pagi, meninggalkan Kaivan dan Kaezar berdua di ruang OSIS untuk membahas lebih lanjut proyek sawah portabel. Aku kasihan pada Kaivan yang tidak tahu bahwa dia sedang diabaikan, karena Kaezar sibuk memainkan tanganku di bawah meja.

"Tadi pagi, gue bilang," jawab Davi.

"GUE TAHUNYA KAE SAMA KAIVAN, DEH, DI RO!"

Davi mengangkat bahu. "Orang gue lihatnya dia sama Kalina—tapi ya biasa aja dong, kok lo ngegas banget?" Terus dia mengernyit seraya menatap Kaezar yang masih duduk di bangku kantin bersama Janari dan Arjune. "Mereka tuh ngobrolnya deket-deketan gitu, pelan banget. Nggak tahu ngomongin apaan."

Hakim berdecak. "Masa, sih? Sayang banget pagi ini gue nggak piket di RO, jadi nggak bisa menangkap momen itu."

"Cocoknya tadi tuh lo fotoin, Vi," usul Sungkara. "Terus lo kasihin ke ceweknya Kaezar."

Aku menarik botol air mineralku yang tinggal berisi setengah, membukanya, meminumnya banyak-banyak. Kenapa jadi mendadak gerah begini, sih? *Tenang, Jena. Tenang. Jangan mudah terprovokasi. Tenang.*

Ini risiko yang harus aku ambil. Karena aku sendiri yang meminta Kaezar menyetujui kesepakatan *backstreet* ini. Lagi pula, ucapan teman-temanku tentang Kaezar biasanya suka berlebihan, bisa jadi tadi di ruang OSIS tidak hanya ada Kaezar dan Kalina, ada yang lain juga. Terus masalah jarak mengobrol mereka yang dekat .... MASA, SIH?

"Gue nggak sejahat itu, ya!" Davi melotot. "Gue paling cuma mau bilangin baik-baik sama ceweknya Kae. 'Kamu tahu nggak sih, kamu tuh cuma korban pelarian Kaezar yang belum *move-on* dari Kalina?'"

Akhirnya aku memutuskan untuk meminum air mineralku sampai tandas.

Chiasa berdecak seraya menggeleng-geleng prihatin. "Kasihan banget ceweknya, sih. Sumpah."

"Ceweknya masih bocil kali," ujar Hakim.

"Anak kelas X maksudnya?" terka Sungkara.

Hakim mengangkat bahu. "Bisa juga bocah SMP."

"Hah?" Yang memekik tidak hanya teman-temanku, tapi aku juga ikut-ikutan.

"Bocah SMP?" ulang Chiasa. "Apa maksud? Biar bisa gampang dibohongin?"

"Sajadi." Davi mengangguk-angguk.

"Memangnya yang lo lihat waktu itu, ceweknya Kae kayak anak kecil, Kim?" Chiasa malah makin penasaran. "Boncel?"

"Ya ... bisa dibilang boncel kalau dibandingin Kalina."

Boncel katanya?! Satu tanganku meremas-remas botol plastik air mineral yang sudah kosong, sampai suaranya sangat mengganggu.

"Berisik Je, ah!" Sungkara meraih botol air mineralku, menjauhkannya dari jangkauanku. "Tuh, tuh." Sungkara melirik dengan ekor matanya. "Kalina nyamperin Kae lagi."

Aku otomatis menoleh. Cepat. Dengan dada yang berdebar kencang dan sudah tidak keruan. Dan benar, di bangku tempatnya duduk tadi Kaezar sedang bersama Kalina yang baru saja duduk di sisinya.

"Je, lo ingat aturan tidak tertulis dalam ghibah-mengghibah nggak, sih?" tanya Davi. "Jangan langsung melototin objek yang lagi kita ghibahin, nanti kalau dia curiga lagi diomongin sama kita gimana?"

BODO AMAT SIAPA PEDULI?!

Aku memperhatikan gerak-gerik Kalina yang sedang mengobrol dengan Kaezar, memperhatikan mimik wajah masing-masing. Dan aku tidak menemukan kejanggalan apa pun yang patut dicurigai seperti kata Davi tadi. Apa? Kaezar belum *move-on*? Mereka bahkan terlihat biasa saja—jika saja cewek yang sedang mengobrol dengan Kaezar itu bukan Kalina.

Aku mengambalikan tatapanku ke depan, tidak lagi memperhatikan Kaezar.

"Eh, eh, mereka ke sini!" Davi melotot ke arah kami, suaranya dibuat pelan, tapi terdengar panik. "Gue bilang apa, kan? Kalau lagi ngomongin orang tuh jangan langsung dilihatin, sadar mereka."

Lalu tiba-tiba saja. "Je?" Suara Kaezar hadir di sampingku, benar kata Davi, dia menghampiri meja kami, tapi bersama Kalina.

Aku hanya menoleh awalnya, tapi akhirnya mendongak untuk menatap Kaezar. Aku sedang membuktikan pada diriku sendiri bahwa, aku sama sekali tidak terpengaruh oleh percakapan teman-temanku tentang Kaezar. Juga ... tidak terpengaruh pada Kalina yang—masih sering—dekat-dekat Kaezar. "Kenapa?" tanyaku.

"Kalina diminta bikin surat dispensasi buat besok," jelas Kaezar. "Pak Rozan yang nyuruh."

"Oh. Sekarang?" tanyaku lagi.

"Nggak. Maksudnya, Kalina udah bikin." Kaezar menyerahkan selembar kertas yang sejak tadi dibawanya. "Koreksi deh, takut ada yang salah. Biar nggak bolak-balik. Soalnya habis jam istirahat, Kalina mau langsung balik."

"Oh." *Perhatian sekali ya, Anda?*

Aku hendak menarik kertas dari tangan Kaezar, tapi cowok itu lebih dulu duduk di sisiku, di ruang kosong yang tersisa di bangku.

Aku segera menatap keempat temanku, tapi mendapati kesibukan mereka dengan ponsel masing-masing. Ini entah beneran atau cuma akting pura-pura nggak dengar. Setelah Kaezar menaruh kertasnya di meja, dia menyerahkan bolpoin dari saku kemeja seragamnya.

Aku memeriksa dengan teliti. "Nomor induk Pak Rozan belum diisi."

"Oh. Gue nggak tahu," sahut Kalina.

Selama lebih dari satu semester menjadi sekretaris OSIS membuatku hafal betul digit-digit nomor induk kepala sekolah, sampai Kaezar terlihat takjub saat aku menuliskan nomor-nomor itu di kertas.

"Hafal?" tanya Kaezar.

Aku hanya mengangguk pelan, lalu menyerahkan lagi bolpoin milik Kaezar.

"Wah, bahaya ya yang jadi cowok lo nanti? Kalau lupa tanggal jadian, pasti lo pelototin," ujar Kaezar, mencari masalah.

Dan aku beneran melotot sekarang.

"Gue ingat, kok," sahutnya.

HEH!

Kaezar malah terkekeh melihat ekspresi panikku.

Saat aku mengulurkan tangan untuk memberikan kertas pada Kalina, Kaezar hanya berjengit mundur. Dia sama sekali tidak pergi dari sisiku.

"*Thanks*, Je. Habis ini, gue minta tolong kasihin kertasnya ke Pak Rozan buat ditandatanganin, ya? Mau gue *print* ulang." Kalina tidak membiarkan aku menjawab, padahal aku ingin membantah perintahnya. Tidak, dia tidak terdengar

sedang meminta tolong, kata tolong yang ada di dalam kalimatnya benar-benar hanya formalitas.

"Kenapa nggak minta tandatangan sendiri, sih?" gerutuku.

"Kan, lo sekretarisnya," sahut Kaezar, membuatku menoleh dan memasang tampang lebih sewot.

"Bukan sekadar itu sih, alasannya. Kalina mah emang doyan aja nyuruh-nyuruh lo, Je," ujar Hakim, semakin menyulut emosiku. "Sebenarnya, cocok tahu lo sama Kalina tuh, Kae. Banyak yang bertanya-tanya juga ... kenapa kalian bisa putus."

Aku tahu itu adalah kalimat pancingan pertama.

Ucapan Hakim membuat Kaezar mengangkat alis, dan membuatnya tetap duduk di sampingku. Atau memang dia sudah berniat duduk di situ sampai waktu istirahat selesai?

"Iya, Kae, lo nggak niat balikan sama Kalina?" Davi menatap Kaezar sinis, tapi tidak bisa menutupi rasa ingin tahunya. Ini, pancingan kedua.

Aku menunggu Chiasa ikut bicara, tapi ternyata dia tengah sibuk menyendok boba di dalam *cup* plastik karena airnya sudah tersedot habis.

"Belum tentu lo dapat yang lebih baik, lho ...." Pancingan ketiga terdengar dari Sungkara.

"Siapa bilang?" Kaezar hanya bergumam. "Gue udah punya cewek lagi, kok. Yang ... menurut gue, terbaik, buat gue."

Jangan membayangkan sekarang wajahku bersemu merah. Sama sekali tidak! Aku malah diserang gugup, panik, khawatir pada Kaezar yang akan kelepasan mengatakan sesuatu tentang hubungan kami. Jadi, sejak tadi aku tidak lepas menatapnya. Akan segera kuberi pelototan kalau dia berulah.

"Oh, gitu ...." Gumaman yang berbarengan itu terdengar setengah tidak peduli, padahal aku tahu sekarang semua teman-temanku sedang jingkrak-jingkrak dalam hati karena berhasil membuat Kaezar terpancing.

"Kok, kita nggak tahu sih lo udah punya cewek lagi?" Pancingan selanjutnya. Hakim ini memang ya!

"Nggak pernah ditunjukkin sih, mana bisa kita tahu?" Akhirnya boba yang sudah tertelan semua itu membuat Chiasa berbicara juga.

"Sering, kok." Kaezar menatap semua mata temanku. "Dia sering bareng sama gue."

"Hah? Masa, sih?"

"Serius?"

"Oh, ya?"

Entah siapa yang mengutarakan kalimat-kalimat kaget itu, aku tidak terlalu mendengarkan, karena aku sibuk memperhatikan setiap kata yang keluar dari bibir Kaezar.

"Kok, gue ... nggak pernah lihat lo dekat sama cewek gitu, ya?" tanya Chiasa.

"Masa?" Kaezar menatap Chiasa yang berada di sisiku, melewati tatapanku begitu saja, padahal sejak tadi aku sudah melotot-melotot memperingatkannya. "Anak OSIS juga, kok," lanjut Kaezar.

"HAH, SERIUS?!" Seruan kaget itu terdengar bersamaan.

Aku semakin panik.

Kaezar mengangguk pelan.

"Anak OSIS?" tanya Davi.

"Berarti, anak Adiwangsa juga?" Sungkara tidak mau kalah.

"KITA KENAL, DONG?!" Hakim mulai meledak-ledak.

Kaezar melirikku, lalu mengangguk. "Kenal lah," jawabnya. "Kenal dekat malah. Dia tuh—"

"KAE!" Aku tidak bisa lagi menyimpan kepanikanku. Satu tanganku mencengkram tangan Kaezar di bawah meja, tapi cowok itu malah membalik tanganku dan menggenggamnya. Dan, aku makin panik! *GIMANA KALAU CHIASA LIHAT?*

"Kenapa?" Kaezar malah cengar-cengir.

"Nanti, pulang sekolah jadi bantuin gue ngerjain laporan PENSI, kan? Lo udah tanya Gista?" Aku sudah memberi kode dengan pelototanku.

Namun, Kaezar malah mengernyit dan melirik jam di pergelangan tangannya.

"Ih, Jenaaa. Lo beneran mau ngerjain laporan? Kita beneran nggak jadi jalan?" Chiasa terpancing untuk mengubah topik pembicaraan.

"Lah, nggak jadi ikut lo, Je?" tanya Davi.

"Iya, kan gue harus—"

"Lo mah, janji-janji mulu. Males gue." Chiasa berdecak.

"Kebanyakan janji emang Jena," tambah Davi.

Chiasa mendelik sebal. "Tahu nih. Banyakkk banget alasannya tiap mau pergi. Nggak diizinin bokap lah, apa lah. Padahal kalau lagi janji, iya, iya." Dia berdecak. "Manis di bibir."

Kaezar tiba-tiba menyahut. "Iya emang. Manis banget. Gue juga baru tahu. T]

30
Eh?

JENA

Ketika bel pulang berbunyi, aku langsung berdiri dan menggendong tas punggungku diikuti Chiasa dan Davi. Kami menunggu semuanya menghambur keluar kelas, dan menjadi orang terakhir yang meninggalkan kelas.

"Gue ke RO, ya?" ujarku setelah sampai di ambang pintu.

"Udah ditunggu sama Kae, ya?" tanya Davi.

"Ng ..., nggak juga, sih." Memang nggak, Kaezar belum mengabariku kalau dia sudah di ruang OSIS. "Gue cuma pengin buru-buru ngerjain aja biar bisa cepet pulang."

"Udah deh, santai aja. Mau ke kantin dulu nggak?" tanya Chiasa seraya merogoh isi tasnya, setelah menemukan dompetnya, dia mendongak. "Beli minum dulu."

"Nggak, deh. Nanti aja," jawabku. Aku berjalan lebih dulu dari dua temanku yang tertinggal di belakang.

"Je?" panggil Davi.

Aku menoleh ke belakang. "Hm?"

"Lo sadar nggak sih kalau akhir-akhir ini Kaezar udah nggak pernah marah-marah?" tanyanya.

Aku bergumam sesaat, lalu mengangguk pelan. "Kenapa memangnya? Bagus, kan?"

"Bagus, sih. Ceweknya bawa pengaruh yang baik berarti." Chiasa menatap aku dan Davi bergantian.

"Iya, karena itu!" Davi menjentikkan jari. "Lo nggak mau memanfaatkan momen ini untuk ... berhenti jadi sekretaris OSIS, Je?"

Pertanyaan Davi membuatku tertegun. Aku baru ingat tentang niatku itu. Sekarang, aku malah melupakan keinginanku yang dulu menggebu-gebu; ingin keluar dari OSIS, ingin berhenti menjadi sekretaris OSIS. Sekarang, ke mana perginya keinginan itu, ya?

Alasan terbesarku ingin keluar dari OSIS, adalah karena Kaezar. Dan sekarang, alasan itu malah berbalik menjadi alasanku ingin berlama-lama di ruang OSIS. "Iya, sih," gumamku.

"Ya udah, manfaatin lah masa-masa kasmarannya Kae itu. Lo harus gerak cepat saat dia lengah," ujar Chiasa. "Kae kan, lagi bucin banget tuh sama ceweknya

sekarang, mana peduli lagi dia sama lo yang mau berhenti jadi sekretaris? Nggak punya waktu lagi buat nahan-nahan lo."

Percakapan itu membuatku terus berpikir. Sampai sudah berpisah dengan keduanya dan tiba di ruang OSIS, aku masih memikirkannya. Aku sudah duduk di balik mejaku, menghadap layar komputer yang sudah menyajikan beberapa *file* yang dikirimkan oleh Kalina melalui *e-mail*.

Kalina sudah mengerjakan setengahnya, memang. Namun, tetap saja terasa berat ketika melanjutkan pekerjaan orang lain tuh. Iya, nggak, sih? Kayak ... mulai dari awal lagi, aku harus membaca ulang apa yang dia kerjakan.

Aku sudah mendekat ke arah monitor, bersiap membaca laporan itu. Namun, ada sesuatu yang menarik perhatianku di sebelah kanan, di meja Kaezar, membuat aku menggeser kursi mendekat ke sana. Ada sebungkus roti *sandwich* cokelat yang ditempeli *sticky note* berwarna kuning.

Kak Kae, maaf aku simpan di sini. Dimakan, ya?

-Livi-

Aku mengernyit. "Livi?" gumamku. "Livi. Livi. Livi." Aku menggumamkan nama itu berkali-kali, seperti membaca mantra, ketika mencoba mengingat. Namun, aku tidak mengingat apa pun dari nama itu. Aku tidak kenal. Tidak tahu orangnya juga.

Aku mendorong lagi kursi ke mejaku, tapi tatapanku masih terpaku pada sebungkus roti di meja itu. Selama ini, aku sering melihat adik-adik kelas—bahkan cewek-cewek seangkatanku—memberikan perhatian pada Janari. Janari yang tengah duduk di kantin sering tiba-tiba dihampiri seorang cewek hanya untuk dihadiahi cokelat dan segala macam bentuk perhatian. Tidak jarang juga, aku melihat Janari menerima banyak hadiah di pinggir lapangan basket saat baru selesai pertandingan.

Namun, Kaezar? Selama ini aku menutup mata tentang cowok itu. Aku tidak tahu Kaezar diam-diam juga mengalami hal yang sama—mendapatkan perhatian dari lawan jenis yang mengaguminya. Padahal, itu harusnya wajar saja terjadi, kan?

Kaezar itu .... Oke, aku akui pacarku itu ganteng, ya. Pintar juga. Ketua OSIS. Dan, orang-orang tidak tahu saat ini ada aku di sampingnya.

Jadi, ya kali, nggak ada yang diam-diam incar dia buat dijadikan pacar ya, kan?

Kenyataan itu membuatku mendengkus kecil. Bingung harus merasa bangga atau cemburu. Cemburu gimana? Kan, aku sendiri yang memintanya menyembunyikan hubungan ini sehingga orang-orang tidak tahu. Aku berusaha mengabaikan pikiranku sendiri, mengabaikan bahwa—Kok, aku bisa cemburu gini, sih?!

Saat sedang menyangga dagu dengan tatapan yang tertuju pada monitor, suara Kaezar dan Kaivan terdengar di ambang pintu, semakin lama percakapan mereka terdengar semakin dekat ketika keduanya sudah memasuki ruang OSIS.

"Wei, rajin amat udah di sini aja, Je?" sapa Kaivan.

"Iya, dong," sahutku sekenanya, karena aku masih membaca laporan di monitor.

"Oke, gitu aja deh ya, Kae." Kaivan meraih berkas-berkas di mejanya. "Gue ke kebun botani dulu, kalau ada apa-apa nanti gue kabarin."

Kaezar yang sudah sampai di mejanya hanya mengangguk.

Sementara aku, sudut mataku melirik ke arahnya, penasaran dengan respons apa yang akan dia tunjukkan ketika melihat hadiah dan catatan kecil di mejanya.

Lalu. "Eh, Kai." Kaezar memanggil Kaivan yang hendak melangkah keluar ruangan. "Ini ...." Dia meraih roti yang *notes*-nya sudah dilepas dan ditempelkan di mejanya begitu saja.

"Oh. Buat gue?" Kaivan menghampiri Kaezar lagi. "Kalau ada yang ngasih-ngasih gini, lo harusnya bilang, sekalian sama airnya, Bos. Makan roti doang seret." Namun, tangannya segera terulur dan menyambar roti yang Kaezar angsurkan.

Oh, jadi hal itu ... memang sudah biasa terjadi, ya? Sampai Kaivan sudah hafal begitu?

"Ngelunjak itu namanya," gumam Kaezar, membuat Kaivan tergelak seraya kembali melangkah ke luar ruangan.

Sekarang, di ruangan itu hanya ada kami berdua. Aku sudah kembali menatap monitor, tapi sudut mataku bisa menangkap sosok Kaezar yang kini sudah duduk dan menghadap padaku, seolah-olah tengah menunggu responsku.

"Je?"

"Mm."

Kaezar duduk di kursinya. "Gista mana?"

"Tadi nge-*chat*, katanya mau ngerjain tugas kelompok dulu di kelas. Bakal telat ke sini."

"Oh." Posisi Kaezar masih menghadap ke arahku, tapi dia tidak berani mendekat. "Je?"

"Iyaaa." Aku sedang pura-pura men-*scroll* laporan, sama sekali tidak menoleh padanya. "Kenapa, sih? Kok, mendadak kelihatan canggung gitu?"

Kaezar berdeham. "Nggak, sih." Lalu memutar kursi, menghadap ke mejanya. Tangannya hendak membuka laptop OSIS yang sejak tadi tersimpan di sana, tapi tiba-tiba perhatiannya kembali terarah padaku. "Kamu ... kok diam aja?"

Aku menoleh, masih sambil menyangga dagu dengan satu tanganku. "Ya terus aku harus ngapain? Salto?"

Kaezar hanya mengangkat alis, lalu memutuskan kembali mengalihkan perhatian pada monitornya yang sudah menyala.

Aku memberi kesempatan pada Kaezar untuk bicara sebenarnya. Memberi ruang untuknya menjelaskan lebih dulu tentang roti dan *notes* itu tanpa kutanya, tapi aku hitung selama beberapa detik, dia malah mengabaikanku dan tenggelam bersama contoh laporan anggaran dari *file* angkatan OSIS sebelumnya.

Dia nggak tahu ya kalau sejak tadi tuh perasaanku nggak keruan?

"Jadi, udah biasa ya, Kae?" Akhirnya aku tidak tahan untuk bicara duluan.

Kaezar menoleh. "Kenapa?"

Aku memutuskan untuk menatap Kaezar sepenuhnya, memutar kursiku menjadi menghadap padanya. "Roti tadi."

"Oh."

Oh?

"Dari Livi?" tanyanya.

Ah, dia tahu namanya. Dia juga pasti kenal orangnya. "Nggak niat dibuang tuh *notes*-nya?" Aku melirik kertas kuning itu masih menempel di mejanya.

Kaezar malah terkekeh pelan. Dia mencabut kertas itu dan menggulungnya sampai menjadi bola kecil. "Nggak pernah aku baca kok. Nggak pernah aku makan juga apa pun yang dia kasih."

"Kenapa?"

"Memangnya kamu bisa nerima apa pun dari orang lain sementara kamu udah suka banget sama satu orang?"

Kenapa hatiku mendadak mencelus ya saat mendengar pengakuannya? Selama ini aku tidak tahu—atau lebih tepatnya tidak mau tahu—bahwa di luar sana banyak yang mengagumi Kaezar, sedangkan Kaezar ... begitu mengagumiku, katanya. Aku nggak kepedean, kan?

"Kaivan yang langganan makanin semuanya. Atau Arjune, kadang juga Janari. Ya ... pokoknya siapa aja yang nemu itu lebih dulu."

"Banyak yang suka sama kamu, ya?"

"Ha? Ngaco. Nggak. Aku nggak sepopuler itu, nggak sepopuler Janari."

"Kok, kamu pilih aku, sih?" tanyaku. Aku kembali menanyakan pertanyaan bodoh itu. "Orang yang ... bahkan nggak pernah sadar kamu sukain."

Kaezar menghela napas. Dia tidak tahan mengobrol terlalu jauh, jadi menggerakkan kursinya lebih dekat padaku. Kami duduk berhadapan, dengan lutut yang saling menyentuh saking dekatnya. "Je, aku juga nggak tahu. Memangnya aku bisa milih mau suka sama siapa? Ah, ya bisa sih, memang. Tapi kalau udah sukanya sama kamu, ya aku mesti gimana?"

Aku diam. Mengerjap beberapa kali. "Ya udah, nggak usah dibahas lagi." Aku memutar kursiku. Semakin sering mendengar Kaezar mengucapkan alasannya, pasti akan membuat pipiku memerah.

"Ini kita nggak lagi marahan, kan?" tanya Kaezar dengan nada was-was. "Jena?"

"Nggakkk." Aku menoleh. "Kamu tuh kebiasaan, tiap aku nanya ini-itu pasti nganggapnya aku marah."

"Ya kan, emang seringnya gitu, kan?"

Aku mendelik, lalu berdecak sebelum kembali menatap monitor di depanku.

"Je?"

"Mm."

"Jena?"

"Apaaa?"

"Noleh dong."

Aku menoleh. "Apa, sih?"

"Pulang dari sini, jalan dulu mau nggak?"

"Ke mana?" tanyaku. Aku langsung menegakkan punggung, tiba-tiba ingat Chiasa. "Aku takut ketemu Chia," ujarku. Saat melihat Kaezar hendak bicara, aku mengibaskan tangan. "Nggak. Bukan gitu. Maksudnya, aku udah nolak ajakan dia untuk pergi demi ngerjain laporan, terus kalau tiba-tiba dia lihat aku jalan, apalagi sama kamu gitu, kan, kebayang nggak sih bakal kayak gimana marahnya dia?"

"Nggak, kok." Kaezar menggeleng. "Pokoknya, kita pergi ke tempat yang nggak bakal ditemuin Chiasa. Nggak bakal ditemuin siapa-siapa."

Aku mengernyit. "Kok ... malah jadi kedengeran agak ... *creepy*, ya?"

Kaezar mengusap puncak kepalaku. "Nggak. Udah jangan mikir aneh-aneh, pokoknya ikut aja."

"Iya," putusku sebelum kembali menatap laporan yang harus kuperiksa dari awal itu. Namun, tiba-tiba aku mengingat sesuatu. "Eh, Pak Rozan nitipin berkas gitu kemarin buat kamu, katanya suruh kamu isi." Tanganku terulur untuk mengambil map hijau dari *box file*. "Nih."

"Kamu udah baca?" tanyanya.

"Belum."

"Lho ..., apa ya ini?" gumam Kaezar seraya membuka map.

"Nggak tahu, aku nggak nanya juga. Habisnya Pak Rozan buru-buru."

Kaezar bangkit untuk meraih bolpoin dari kotak pensilku, dadanya melewati wajahku begitu saja. "Pinjam, ya?"

Aku hanya mengangguk sambil menahan napas. Padahal, aku suka wangi Kaezar, entah kenapa, wanginya itu unik. Atau mungkin, segala hal yang ada pada diri Kaezar mendadak kusukai sekarang, ya?

"Oh, ini kayak angket gitu nggak, sih?" gumamnya. Alih-alih kembali ke mejanya, dia malah menulis di mejaku sambil sempit-sempitan bersama *keyboard* yang sedang kupakai. Tangan kirinya menyampir di sandaran kursiku, sedangkan tangan kanannya berusaha menulis.

Kalian ngerti nggak? Ngerti nggak seberapa dekatnya jarak itu?

Aku menggeser kursiku sedikit menjauh ketika sikutku tanpa sengaja menyentuh dadanya, tujuannya agar Kaezar bisa lebih leluasa menulis, dan jantungku tidak meledak karena terlalu cepat memompa darah.

Namun, gerakanku membuatnya mendongak. Dan tangan Kaezar malah menarik kursiku kembali ke tempat semula dengan gerakan sedikit kencang sampai sisi lengan kananku menabrak dadanya. Iya, jadi posisi Kaezar itu sepenuhnya menghadap padaku, tapi juga berusaha menulis di meja.

Ngerti nggak, sih?!

"Jangan jauh-jauh," ujarnya.

Aku berdeham, berusaha tidak terpengaruh dengan keadaan canggung itu, mencoba kembali membaca dan membenarkan tanda baca atau salah ketik dari laporan yang Kalina kerjakan tanpa banyak bicara.

"Sebutkan satu kemampuan yang kamu miliki dan bisa menghasilkan prestasi?" Kaezar membacakan pertanyaan di kertasnya. Lalu, dia menulis sembari menyuarakan jawabannya. "Bisa. Pacarin. Jena."

"Kae!" Aku melotot sembari menoleh, memeriksa jawaban di angket yang tengah diisi itu. "Jangan macem-macem, deh! Dibaca Pak Rozan nanti!"

Dia malah cengengesan. "Prestasi terbesar yang kamu raih?" Kaezar bergumam sejenak sebelum kembali menulis. "Jadi. Pacar. Jena."

"KAE!" Aku memukul pundaknya. Sumpah, ya! Dia tuh, nggak bisa ya bikin hatiku tenang sebentar saja? "Nggak lucu, ya!"

Kaezar bersandar pada kursinya, melepaskan tangan pada sandaran kursiku. "Oke. Serius. Serius," gumamnya, seperti memperingatkan diri sendiri.

Lalu, setelah itu, hening. Kaezar tenggelam dalam angket yang jumlahnya entah berapa lembar itu. Hening yang ada menjeda terlalu lama, sampai aku meliriknya, tapi dia masih sibuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan kening yang sesekali terlihat mengernyit.

Laporan di depanku sedang menunggu, tapi aku tidak mau mengerjakannya sendirian karena Kaezar sudah berjanji akan membantuku.

Kaezar tengah memegang kertas di tangannya dengan dua tangan, punggungnya masih bersandar ke sandaran kursi sembari bergerak-gerak memutar pelan kursi.

"Kae?"

"Hm?" Dia hanya menyahut, tidak menoleh atau menatapku.

"Masih banyak ya isiannya?"

"Ng ...." Kaezar hanya menggeleng. *Mode* seriusnya sedang aktif. Sama sekali tidak terusik.

Aku meraih bolpoin dan mengarahkan ujungnya ke pipi Kaezar. Dan Kaezar malah sengaja mengembungkan pipinya, membuatku tertawa.

Namun, kali kedua, saat tanganku mendekat lagi, kepala Kaezar malah bergerak mengikuti arah tanganku dengan mulut terbuka, dia seperti hendak menggigitnya.

Aku tergelak, masih berusaha menusuk pipi Kaezar, tapi cowok itu bisa menghindar dengan baik.

Setelah selesai dengan isian angket, Kaezar menaruhnya di meja. Satu tangannya menangkap tanganku yang masih memegang bolpoin dan berusaha menggigitnya.

Aku menjerit kecil.

Dan Kaezar malah tertawa, tapi juga terlihat panik. "Jangan teriak. Nanti disangkanya aku ngapa-ngapain kamu."

Aku berusaha menarik tanganku, berusaha melepaskan genggamannya, tapi tidak berhasil. "Ya udah, makanya lepasin tangan akunyaaa!"

"Yang iseng duluan siapa?"

"Ya udah nggak lagi, nggak lagi." Aku masih berusaha menarik lenganku saat Kaezar hendak membawa tanganku ke mulutnya. "Kae!"

"Berisik, Je." Kaezar malah ikut tertawa.

"Ya habis, tangan aku mau kamu gigit. Lepas nggak?!"

"Ya udah, nggak. Aku cium aja gimana?" ujarnya.

"Kaeee. Lepas—Eh?"

Saat tatapan kami terarah ke ambang pintu, kami sama-sama tertegun. Namun, Kaezar tetap tidak melepaskan tanganku. Tawa kami berangsur reda. Dan, Kaezar bergumam. "Udah lama ..., Gis?"[]

31
CCTV

JENA

Di depan ruang auditorium, panitia inti PENSI seperti Kalil, Gista, Kalina, dan yang lainnya, tengah membacakan laporan pertanggung jawaban untuk kegiatan kemarin, sedangkan aku duduk di bangku peserta rapat bersama seluruh anggota OSIS dan MPK yang hadir. Aku mengisi bangku di baris ketiga. Di sisi kananku ada Chiasa, di sisi kiriku ada Davi yang disusul oleh Hakim dan Sungkara di sebelahnya.

Aku menguap, untuk ketiga kali? Atau lima kali? Atau entah. Yang jelas, rapat yang dilaksanakan sepulang sekolah itu sudah berlangsung selama satu jam. Dan karena aku hanya bertugas menyusun laporan, aku tidak bertanggung jawab lagi pada apa yang dipresentasikan hari ini oleh Kalina. Jadi, ketika beberapa anggota OSIS mendebat poin-poin dalam laporan, Kalina menjadi orang yang bertanggung jawab sepenuhnya.

Janari baru saja berdiri, mengajukan pertanyaan tentang salah satu poin dalam anggaran, yang kemudian dijawab oleh Gista, dibantu oleh Kalina, dan diselesaikan oleh Kalil. Mereka terlihat solid dan menguasai laporan.

"Bagaimana? Jelas ya sampai di sana?" tanya Kalvan selaku moderator rapat. "Ada pertanyaan lain yang mau diajukan?"

Itu suara terakhir yang kuperhatikan, karena setelah itu Chiasa menepuk pahaku sambil menunjukkan layar ponselnya. Ah, tidak hanya padaku sih, karena kini Davi, Hakim, dan Sungkara ikut melongokkan kepala untuk melihat layar ponsel Chiasa.

"Gue tahu, kemarin udah lihat," ujar Davi saat melihat unggahan foto di instagram Kaezar.

Aku menarik bola mataku ke atas, merasa gerah. Kapan sih, topik Kae itu tidak menjadi pembahasan yang menarik lagi bagi teman-temanku?

"Orang galak, kalau udah bucin langsung drastis gini ya berubahnya," gumam Chiasa.

Hakim mengangguk. "Bukan Ketos Galak lagi sekarang. Adanya Ketos Bucin," ujarnya yang disambut kikikkan geli oleh tiga temanku yang lain.

Aku hanya tersenyum, kembali memperhatikan layar ponsel Chiasa yang masih berada di hadapanku. Di sana, ada foto wajah Kaezar, yang *full make-up*, hasil karyaku. Kaezar mengambil foto saat rambutnya masih dikuncir apel, membuatku terkekeh sendiri. "Gemes banget, sih."

"Hah?" Suara heran itu terdengar dari keempat temanku yang masih mengerumuni foto Kaezar. "Gemes apanya, sih?" tanya Chiasa.

"Apanya yang gemes?" kejar Davi, terlihat tidak terima.

Gumamanku barusan terdengar, ya? "Itu ..." Telunjukku terarah ke layar ponsel Chiasa yang sudah mulai redup. "Langit-langit rumah Kae. Gemes." Aku tahu jawaban ini tidak masuk akal, tapi aku tidak bisa berpikir tentang hal lain.

"Apaan, sih?" Chiasa menyalakan lagi layar ponselnya. "Langit-langitnya begini doang juga."

"Tahu nih, Jena," tambah Hakim. "Lagian, emang lo tahu kalau foto ini diambil di rumah Kaezar?" tanyanya.

"Iya. Siapa tahu ini di rumah ceweknya," ujar Sungkara.

Aku mengangguk-angguk, tidak berbicara lagi yang berisiko kembali salah ucap dan membongkar rahasiaku sendiri. Kemudian, kepala-kepala yang melongok itu kini sudah kembali tegak, kami kembali fokus pada jalannya rapat.

"Terima kasih atas perhatian rekan-rekan sekalian. Selamat sore, dan sampai jumpa di *event* selanjutnya," tutup Kaivan, membuat tepuk tangan terdengar riuh memenuhi ruangan.

Ketika panitia inti PENSI yang hari ini resmi selesai menjalankan tugas itu berdiri dan menunduk untuk memberikan salam, seluruh peserta rapat ikut berdiri. Baris pertama keluar lebih dulu untuk memberikan ucapan selamat pada para panitia di depan sana.

Yang kulihat, Kalil, Gista, juga Kalina mulai menerima beberapa jabatan tangan. Walaupun aku yang berada di balik lembar-lembar laporan pertanggungjawaban itu, tapi Kalina baru saja berhasil mempresentasikan dan menguasainya dengan begitu baik. Jadi, dia berhak mendapatkan ucapan selamat.

Di saat yang lain sudah mulai bubar untuk menuju ke depan, aku dan keempat temanku masih berada di sekitaran kursi yang kami duduki selama rapat, menunggu beberapa orang keluar agar tidak terjadi antrean panjang seperti hendak menyalami pasangan pengantin di acara pesta pernikahan.

Chiasa mengulurkan tangan pada udara kosong di depannya, lalu berucap. "Selamat ya, Kalina. Presentasi lo keren banget, siapa dulu dong yang bikin laporannya?" Lalu tersenyum sinis. "Boleh nggak sih ngomong gitu?" tanyanya seraya menatapku.

Hakim dan Sungkara hanya tertawa.

Davi menyahuti. "Keren banget kan temen gue? Bisa bikin lo dipuji banyak orang?" Matanya mendelik-delik ke arah Kalina.

Aku masih menggeleng-geleng heran melihat kelakuan teman-temanku, tapi sebuah tarikan tangan dari arah belakang membuatku menoleh. Aku melihat Kaezar hendak melewatiku, bersama Janari dan Arjune.

Namun, Kaezar tanpa sungkan, tersenyum, di antara semua mata teman-temanku yang kini terarah pada jabatan tangannya. "Selamat ya, Je," ujarnya. "Makasih karena udah maksimal banget bikin laporannya."

Di saat semua orang memberikan ucapan selamat pada Kalina, dia menjadi satu-satunya dan yang pertama mengucapkan kalimat itu padaku.

Aku tersenyum. "Iya, sama-sama," jawabku, kikuk. "Tapi ngomong-ngomong printer-nya benerin deh. Kasihan tahu, ada orang yang susah-susah benerin printer dulu sebelum nge-*print* laporannya sampai selesai."

Kaezar terkekeh. "Udah disampein, udah mau diganti juga kata Pak Rozan. Biar Ibu negara nggak marah-marah mulu tiap mau nge-print laporan."

KAEZAR

Ruang auditorium sudah kosong, meninggalkan gue, Janari, Arjune, dan Favian yang baru saja keluar dan mengunci ruangan setelah selesai membereskan posisi kursi ke tempat semula. Kami tidak langsung pulang, tapi menuju ruang OSIS lebih dulu karena menyimpan tas di sana sebelum mengikuti rapat LPJ tadi.

Dan ternyata, di ruang OSIS masih ada Kalil dan beberapa panitia inti, termasuk Kalina. Mereka baru saja selesai membereskan berkas di loker belakang.

"Kae, gue absen ke Absis hari ini, ya?" ujar Favian setelah menyampirkan satu tali tas punggungnya. "Ada tugas kelompok. Mau ngerjain di rumah temen."

Gue hanya mengangguk. "Banyak banget tugas lo, ya?" sindir gue.

Dan Favian hanya tertawa. "Lho, tugas gue memang banyak. Jadi orang ketiga di antara dua orang yang lagi mabuk-mabuknya pacaran, misalnya." Favian memegang dadanya. "Ya Allah, apa jangan-jangan gue ini setan?"

Gue hanya menatapnya, sama sekali tidak memberikan respons atas sindirannya.

"Jangan kasih gue apa-apa lagi. Oke? Jangan sogok gue. Gue nggak mau terjerat kasus gratifikasi karena menerima suap dan disidang sama Papa."

"Jangan macam-macam." Gue menatapnya sengit.

Dan Favian hanya membalasnya dengan mengangkat dua bahu. "Ketemu di rumah, Brow," ujarnya sebelum melangkah pergi.

Gue masih berdiri di depan meja, menyalakan layar ponsel dan menemukan sebuah pesan dari Jena. Dia baru membalas pesan yang gue kirim sebelum rapat LPJ dimulai.

Aku pulang sama Chiasa, Kae.
Soalnya dijemput Om Chandra,
jadi nggak enak kalau nggak ikut.

Alkaezar Pilar
Iya.
Hati-hati.

Marah? :(

Alkaezar Pilar
Lho?
Nggak.

Habis.
Iya.
Hati-hati.
Gitu doang.
Dingin banget.

Alkaezar Pilar

Nggak lucu.

Alkaezar Pilar
Katanya tadi dingin.

Ih!

Sisa senyum masih terasa di bibir gue saat Kalina tiba-tiba menghampiri. Cewek itu berdiri di depan gue dengan dua tangan yang memegang tali tas punggung. "Hai, Na," sapa gue setelah memasukkan ponsel ke saku celana dan mulai meraih tas yang tergeletak di atas meja.

"Hai," balasnya. "Makasih ya, kata Gista lo bantuin Jena ngerjain laporan juga ya hari itu?" tanyanya. Dia mengangkat alis saat gue balas menatapnya. "Gue udah bilang makasih juga kok sama Jena."

Gue mengangguk. "Tapi lain kali, jangan gini lagi, ya."

"Maksudnya?"

"Ngerjain Jena."

Kalina terlihat sedikit terkejut dengan ucapan gue, tapi segera menyamarkannya dengan senyum.

"Gue tahu, lo sengaja, kan?" Kepala gue meneleng, menatapnya.

Dan Kalina malah tersenyum semakin lebar. "Yah, jadi lo sadar, ya?"

Gue balas tersenyum tipis, lalu menganguk-anggut kecil.

"Kayaknya lo nggak punya hak deh, buat nyuruh gue ... nggak ngelakuin apa-apa ke Jena. Lo nggak berhak ikut campur," ujarnya. "Karena ... lo tahu kan, kenapa gue kesal sama dia? Kenapa gue nggak bisa buat nggak marah setelah apa yang dia lakuin ke gue?"

"Gue tahu. Itu hak lo," balas gue. "Hak lo. Kalau lo masih kesal sama Jena, masih marah sama dia. Tapi ..." Gue menjeda kalimat agar Kalina mendengarkan ucapan gue baik-baik. "Gue punya hak untuk ngelindungi Jena dari segala hal yang ganggu dia."

"Karena?" tanya Kalina.

"Karena, jena cewek gue. Oke? Dia cewek gue sekarang."

Motor gue baru saja memasuki *carport* dan terparkir di samping mobil Papa yang sudah lebih dulu berada di sana. Selain mobil Papa, ada motor Favian juga sudah terparkir di sisi lain.

Gue mengernyit, pasalnya, Favian bilang dia akan mengerjakan tugas di rumah temannya dan akan pulang larut. Memang gue nggak langsung pulang tadi, ada jadwal bimbingan belajar di Absis sampai pukul enam sore, tapi gue nggak menyangka Favian akan pulang secepat ini.

"Nah, tuh datang juga." Favian yang tengah duduk di sofa ruang tengah bersama Papa segera menunjuk ke arah gue. Wajahnya kelihatan gerah sekaligus lega.

Gue melangkah perlahan, menghampiri Papa dan mencium punggung tangannya. Saat mendongak, gue melihat Papa masih menatap gue dengan tatapan yang tidak seperti biasanya. *Nggak nyantai banget, Bos.*

"Papa telepon kamu dari tadi."

"Lagi di Absis." Gue merogoh saku celana dan menemukan empat panggilan tak terjawab. Jadi, karena alasan ini Favian pulang lebih cepat? Papa pasti meneleponnya juga.

"Duduk kamu." Papa menggedikkan dagu ke arah Favian, menyuruh gue bergabung untuk duduk bersamanya.

Gue menurut. Walaupun masih bingung. Karena biasanya, Papa akan menyuruh gue untuk mandi, ganti pakaian, dan bertanya, 'Udah makan belum?' Ketika gue menjawab belum, beliau akan memesankan makanan.

Sekarang nggak. Sekarang berbeda. Gue tahu ada yang salah.

Setelah menatap gue selama beberapa saat, Papa mendengkus. Menggeleng pelan, lalu melepaskan kacamata untuk mengurut keningnya dengan raut lelah.

Gue melirik Favian. "Kenapa, sih?" gumam gue.

Favian menatap gue, tapi satu tangannya bergerak menggorok leher.

"Apaan, si?" Gue makin bingung.

"Alkaezar." Ucapan Papa membuat gue menoleh cepat. Karena pemanggilan dengan nama lengkap itu seperti kode bahwa gue sekarang sedang berada dalam masalah, telah melakukan kesalahan besar, mengecewakan Papa, atau ... entah.

Setelah berpikir selama beberapa saat, gue tidak menemukan petunjuk apa pun. Keadaan gue di sekolah, di Absis, semuanya baik-baik saja. Apa yang salah?

"Jangan kamu pikir, selama ini kamu hidup sendiri di rumah, kamu bisa melakukan apa pun," ujarnya dengan suara tegas. "Jangan kamu pikir, selama ini, kamu lepas dari perhatian Papa."

Gue masih diam, masih mencoba mendengarkan.

"CCTV di mana-mana, Kaezar."

Gue masih diam.

"Dan kamu pikir Papa tidak pernah memantau kamu dari kamera yang ada di berbagai sudut rumah ini?"

Gue baru saja menarik napas, isi kepala yang sejak tadi mencari jawaban, seperti mulai bisa meraba arah perbincangan ini.

"Kaezar, kamu nggak bisa begini. Kamu nggak bisa melakukan semua hal sesuka hati kamu." Ucapan Papa masih berputar di luar inti. "Papa nggak pernah melarang kamu pacaran. Tapi—" Papa kembali melakukannya, melepas kacamata dan mengurut kening. "Kamu ...."

Gue hanya menghela napas panjang.

"Jangan kecewakan Papa, Kaezar."

"Aku nggak pernah dengan sengaja berusaha mengecewakan Papa."

"Apa?" Papa kembali mengenakan kacamatanya. "Lalu, anak perempuan yang kamu bawa ke sini, yang Papa lihat di rekaman CCTV dan—" Tangan Papa menunjuk wajah gue, lalu turun setelah menghela napas panjang. "Kamu apakan anak perempuan orang?"

Oke. Papa melihatnya. Jelas sekarang. Gue yakin dengan akar masalahnya.

"Kamu nih, kamu masih SMA. Ingat? Ada banyak hal yang perlu kamu jalani di depan sana. Papa nggak mau dunia kamu berhenti di titik ini karena kesalahan yang—"

"Aku bisa membatasi sikap, Pa. Aku masih waras. Aku masih—"

Telunjuk Papa kembali mengacung, penuh peringatan. "Dan kamu pikir, itu bukan masalah? Semua yang kamu lakukan itu bukan masalah?"

Favian berdeham pelan. "Ada aku kok, Pa, di sini. Setiap Jena ke sini, aku pasti ... ada."

"Oh, namanya Jena?" Papa mengernyit, seperti berusaha mengingat-ingat. "Papa tahu, kamu ada di sini. Saat Kaezar dan—siapa?"

"Jena," jawab Favian.

"Ya, saat Kaezar dan Jena ...." Papa menghela napas, tidak sanggup menjelaskan lebih jauh apa yang gue dan Jena lakukan. "Kamu ada. Papa tahu. Kamu bahkan tahu apa yang Kaezar dan pacarnya itu—"

"Jena," potong gue.

"Iya, Jena. Kamu tahu apa yang Kaezar dan Jena lakukan di pantri, kamu turun dari tangga, tapi habis itu naik lagi. Kamu kenapa?" Kali ini, Papa memelototi Favian.

"Lho .... Ya. Papa pikir aku harus ngapain?" gumam Favian, malah kedengaran bingung.

"Disuap berapa kamu sama Kaezar?"

"Pa ...." Gue mencoba menjelaskan.

"Tuh, kan, Kae. Ketahuan." Favian malah memperumit segalanya.

"Nah, ketebak, kan? Kamu perdaya adik kamu, Kaezar?"

"Nggak gitu maksudnya, Pa." Favian seperti ingin membela gue, tapi malah bingung sendiri.

"Favian, saat itu kamu telepon Papa harusnya! Biar Papa panggil RT, RW, dan semua warga sekalian. Biar Kaezar sama pacarnya—"

"Jena, Pa," potong Favian.

"IYA, JENA!" Papa mulai terlihat frustrasi. "Biar mereka berdua dinikah paksa sama warga. Sekalian Papa bawa ke KUA."

Favian malah bertepuk tangan kecil. "Yeee .... Malah seneng kan lu?" tanyanya pada gue.

Papa memejamkan mata, menyangga kening dengan satu tangan. "Jangan main-main, Kaezar." Papa menatap gue lagi. "Papa nggak pernah mengajarkan kamu jadi laki-laki yang suka mainin perempuan."

"Aku nggak pernah ada niat mainin Jena," ujar gue.

Papa menatap gue, terlihat tidak percaya.

"Aku serius. Aku nggak pernah ada niat nyakitin dia."

Favian kembali bertepuk tangan, membuat gue berdecak dan menangkap tangannya agar diam. Ribet banget dia dari tadi.

"Kamu nggak ngerti bahwa apa yang kamu rasain ini masih ... semu." Papa meyakinkan gue. "Kaezar, nggak ada kata serius dari seorang anak SMA yang benar-benar *serius* tentang cinta. Kamu tuh nggak tahu apa-apa." Papa mencondongkan tubuhnya. "Di depan sana, nggak ada yang tahu kamu akan suka perempuan lain, dan meninggalkan pacar kamu ini setelah apa yang kamu lakukan.

Bagus begitu?" Papa menggeleng. "Nggak, Kae. Anak laki-laki itu nggak diciptakan untuk merusak perempuan."

Hening. Gue tidak berusaha membela diri. Bicara saat ini nggak ada gunanya, malah memperpanjang masalah.

"Dengar Papa?" tanya Papa.

Gue mengangguk, begitu juga dengan Favian.

"Berapa kali dia datang ke sini? Jena. Berapa kali Jena datang ke sini?"

"Dua kali," jawab gue. "Yang pertama cuma jenguk. Yang kedua ... aku yang ajak, karena kehujanan."

Papa melongokkan wajah ke belakang. "Papa belum cek rekaman Jena datang kedua kalinya."

"Nggak usah," larang gue. Gue berdeham, menormalkan kembali suara yang agak panik tadi. "Aku cuma kasih Jena jaket, cuma ... nunggu hujan reda."

"Kae, itu tadi bukan kode minta mobil, kan?" Favian menyengir saat gue menatapnya. "Biar ... nggak kehujanan kalau jalan."

Papa menatap gue.

"Nggak, Pa," elak gue.

Papa masih tampak berpikir, sejak tadi, seperti ada hal yang berusaha diingatnya.

"Kenapa, Pa?" tanya Favian. Mungkin lebih jelasnya, *Apa lagi yang mau dibicarain, Pa? Kalau nggak ada, aku mau ke kamar.*

"Jena." Papa bergumam. "Kok, Papa kayak nggak asing sama namanya."

"Kita pernah bahas dia sebelumnya memang," Favian menjelaskan dengan cepat.

"Sebelumnya?" Papa mengernyit.

Gue dan Favian sama-sama mengangguk. Bedanya, gue mengangguk dengan ragu dan Favian sebaliknya, semangat banget dia.

"Oh, ya?" Papa mengernyit. "Kapan?"

"Itu. Yang waktu ... mau ke Blackbeans." Gue mencoba mengingatkan.

"Jena itu anak yang punya Blackbeans itu lho, Pa," tambah Favian.

"Oh—hah?" Dan setelah itu, Papa melotot. "APA?!"[]

32
Keputusan

KAEZAR

Papa masih berjalan mondar-mandir di depan gue. Sementara Favian sudah membaringkan tubuhnya di sofa, terlihat kelelahan karena drama di antara gue dan Papa belum usai sedangkan dia merasa harus tetap berada di sana untuk menjadi saksi.

Gue melihat layar ponsel menyala, foto Jena muncul memenuhi layar ponsel. Senyum yang biasanya membuat gue ikut tersenyum, mata yang selalu terlihat berbinar dan membuat gue enggan memutus tatapan, kini malah membuat gue resah. Tanpa merespons panggilannya, gue menelungkupkan ponsel di sofa, membiarkannya terus bergetar, membiarkan Jena di sana menunggu.

"Kalau nggak sekarang, mau kapan, Kae?" tanya Papa. Beliau berhenti bergerak, hanya berdiri seraya melipat lengan, menatap gue penuh tuntutan. "Jawab Papa."

"Yang jelas, nggak sekarang," jawab gue, ragu. "Nggak dalam waktu dekat."

Papa mengembuskan napas berat ketika permintaannya tertunda untuk dikabulkan. "Kenapa, sih? Susah?" tanyanya lagi. "Kamu tinggal bilang, Jena—"

"Pa?" Gue merasakan sudut mata gue berkedut saat menatap Papa agak lama. "Nggak semudah itu."

"Ya, kenapa?"

"Aku harus .... Aku dan Jena harus bicara berdua, ketemu, nggak bisa tiba-tiba aku bilang di telepon tentang hal ini." Aku menggeleng. "Dia pasti kaget." Sama seperti gue.

"Kaezar, sesulit itu, ya?" tanya Papa lagi, penuh desakan.

"Ya. Sesulit itu. Saat tahu alasan Papa, dan bagaimana hubungan Papa dengan papinya Jena dulu," sambar gue, tanpa pikir panjang.

"Percaya sama Papa, bahwa semua akan memburuk kalau kamu nggak cepat-cepat—"

"Orangtua Jena nggak tahu kalau kami ... pacaran. Papinya nggak tahu. Nggak ada yang tahu."

"Tapi gue tahu," sahut Favian dengan suara serak. Dia tidur terlentang dengan satu lengan menutupi wajah, sedangkan matanya tertutup. Gue pikir dia sudah terlelap sejak tadi, nyatanya dia masih menyimak perdebatan antara gue dan Papa.

"Ya justru itu, sebelum orangtua Jena tahu, sebelum semua mulai memburuk." Papa semakin yakin. "Percaya sama Papa, ini yang terbaik."

Gue menghela napas panjang, bersandar ke sofa dengan punggung merosot. Kenapa sulit sekali membantah Papa untuk saat ini?

Papa bergerak meraih kunci mobil yang sejak tadi tergeletak di atas meja. Sebelum melangkah menjauh, telunjuknya mengacung. "Papa tunggu. Kapan pastinya."

Favian masih dalam posisi semula, hanya mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk lutut gue. "Lo bisa, Kae. Lo bisa."

Gue meraih ponsel yang masih menelungkup, menyalakan layarnya dan menemukan satu panggilan tak terjawab di sana. Jena hanya berusaha satu kali menghubungi.

Namun, ada beberapa pesan yang ditinggalkannya.

Kamu baik-baik aja, kan?
Ya udah. Kita bicara besok.
Aku tidur duluan, ya?
Dah.
Kae.

Alkaezar Pilar
Aku sayang kamu.
Beneran.

JENA

Pagi tadi, aku mencari Kaezar di ruang OSIS, tapi cowok itu tidak kunjung datang sampai bel masuk berbunyi. Aku sengaja tidak menghubunginya lebih dulu, tidak memberi tahunya bahwa aku menunggu di ruang OSIS, untuk memastikan, bagaimana sikapnya pagi ini setelah semalam mengabaikanku?

Dan ketidakdatangannya di ruang OSIS memberitahuku bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengannya, atau dengan hubungan kami. Karena, biasanya Kaezar tidak hanya datang untuk membuka pintu ruang OSIS lalu kembali ke kelas seperti hari ini. Dia akan menghabiskan waktunya, berada di balik meja ketuanya, sampai bel masuk berbunyi.

Aku keluar dari perpustakaan, di jam ketiga ada mata pelajaran PKn, dan kebetulan Pak Mukhlis tidak bisa masuk kelas. Jadi, kami hanya diberi tugas untuk mengangkat satu isu terdekat yang sedang hangat dibicarakan, menceritakannya

dalam buku tugas dengan bahasa sendiri, mencari dampak dan solusi dari isu tersebut, lalu .... Ya, begitu lah kira-kira tugasnya.

Namun, karena keadaan kelas sangat bising, aku, Chiasa dan Davi pergi ke perpustakaan untuk mengerjakannya, sambil ngobrol sih memang, di pojok baca.

Setelah jam pelajaran PKn hampir usai, kami segera keluar dari perpustakaan. Aku berjalan di belakang, menyusul Chiasa dan Davi yang berjalan lebih dulu, hendak ke toilet sebelum masuk ke kelas. Langkahku melambat saat melewati lapangan yang berada di tengah bangunan sekolah, perhatianku terarah ke arah kelas XI MIPA 1 yang tengah menghabiskan jam pelajaran olahraga di lapangan.

Kelas XI MIPA 1 adalah kelasnya Kaezar, tapi aku tidak menemukan cowok itu di tengah lapangan. Beberapa anak cowok masih tersebar di tengah lapangan, memainkan bola voli, sementara anak cewek sudah terurai ke sisi lapangan hendak menuju ke kantin. Sebentar lagi istirahat pertama, mereka biasanya akan berganti pakaian setelah jam istirahat selesai.

Aku masih terpaku di tempat, masih mencoba mencari, tapi sosok Kaezar tidak kutemukan.

"Cari siapa?"

Bisikan itu terdengar dari belakang tengkukku, membuatku menoleh. Gerakan cepatku tanpa sadar membuat rambutku terkibas, menampar kencang wajah Kaezar yang tadi membungkuk di belakangku.

"Duh." Dia memejamkan mata seraya memegangi wajahnya.

Aku sedikit terkejut. Dua tanganku sudah terangkat ke udara, hendak hinggap di wajahnya, tapi sadar bahwa itu akan menjadi perhatian banyak orang. Jadi, aku kembali menurunkan tangan dan meringis. "Duh, sakit, ya?" Aku tahu rasanya saat Chiasa yang duduk di sisiku mengibaskan rambut dan mengenai wajahku. Ada sensasi perih, juga panas setelahnya. "Kae?"

Kaezar malah terkekeh. "Nggak, kok. Nggak apa-apa."

"Kamu ngagetin."

"Iya. Maaf." Sisa tawanya masih terlihat. "Nyari aku, ya?" tanyanya begitu percaya diri.

"Ih." Aku mendelik. Tapi, memang iya, sih.

"Mau ke mana?" tanyanya.

Aku menggeleng pelan. "Ke kelas, paling."

Kaezar yang masih mengenakan seragam olahraga biru mudanya itu mengangkat satu tangan, melihat jam di pergelangan tangannya. "Masih ada sepuluh menit lagi ke jam istirahat. Nggak ada kelas, kan?"

Aku menggeleng.

"Ikut, yuk?"

"Ke mana?" tanyaku.

"Ngobrol."

"Di?"

Kaezar bergumam lama. "Di ... tempat yang nggak ada siapa-siapa." Dia menatapku seraya mengangkat alis. "Harus gitu, kan?" sindirnya. "Biar nggak ketahuan orang."

Aku berdecak. Lalu mendelik saat dia berjalan lebih dulu, meninggalkanku begitu saja.

Kaezar berbalik saat aku masih diam di tempat, dia melangkah mundur. "Je?" Tangannya bergerak untuk mengajakku. "Sayang?"

Saat itu aku melotot, memperhatikan sekitar koridor. Nggak ada yang dengar, kan?

"Satu .... Dua ...." Kaezar masih melangkah mundur. Saat aku melangkah cepat, hendak mengejarnya, dia sempat tertawa sebelum berbalik dan berlari.

Aku masih penasaran dengan apa yang ingin dia katakan, jadi aku menurut saja saat Kaezar menarik tanganku ke tribun lapangan basket yang .... "Katanya kita mau cari tempat yang nggak ada siapa-siapa? Ini rame begini!" Aku memperhatikan lapangan basket yang tengah diisi oleh anggota *club* basket sekolah yang tengah berkumpul di tengah lapangan, disusul beberapa yang baru saja datang setelah kami berdua.

"Di UKS lagi ada rapat anggota PMR," ujar Kaezar seraya terus menarik tanganku, berjalan di antara bangku-bangku tribun, melewati Janari yang baru saja duduk di antara salah satu bangku kosong seraya membawa sebotol air mineral.

"Udah, di sini aja." Aku menarik tangan Kaezar, membuat langkahnya terhenti. "Jangan jauh-jauh."

Kaezar bergerak mendekat, berdiri di depanku. "Oke," putusnya. "Di sini nggak ada orang."

Janari yang posisinya hanya terhalang sekitar lima bangku dari tempat kami berdiri, segera mendongak sesaat setelah menenggak botol air mineralnya. "Nggak ada orang?" gumamnya, terlihat tidak terima. "Lah, gua?"

Kaezar melirik ke arah Janari sekilas sebelum kembali mengabaikannya. Dia menarik napas panjang, tersenyum, satu tangannya terangkat untuk menyelipkan beberapa helai rambutku ke belakang telinga. "Kemarin langsung pulang?"

"Hm?" Aku mengangkat alis, tidak menyangka dengan pertanyaan itu. Aku pikir, dia akan langsung bicara terkait apa yang ingin dibicarakannya semalam. "Nggak. Kemarin Om Chandra ngajak makan dulu. Katanya Chia suka malas makan kalau di rumah. Ya udah, jadi aku temenin makan."

Kaezar mengangguk. "Mm."

"Kamu? Di Absis sampai jam berapa?"

"Nggak lama."

"Nggak lamanya kamu tuh pasti sampai gelap sih, aku tahu." Aku ingat bagaimana selalu pulang lebih awal dari Kaezar saat melakukan bimbingan belajar.

"Terus? Semalam ngapain? Beneran tidur cepet?"

Aku mengangguk ragu. "I-iya." Mataku menatap mata Kaezar lekat-lekat. "Kenapa, sih? Kok ... tumben? Nanya-nanya kayak gini?"

Kaezar menggeleng, tapi aku tahu masalah yang tergurat di wajahnya tidak sesederhana gelengan kepalanya.

"Kae .... Kenapa?"

"Nggak. Pengen nanya aja." Dia melangkah maju, meraih satu tanganku. "Maaf karena tadi malam aku nyuekin kamu, ya?"

Aku berusaha tersenyum, walaupun mungkin akan terlihat aneh. "Jadi bener, ya? Tadi malam kamu sengaja nggak angkat telepon aku?" Hatiku seperti mencelus saat mengatakannya.

Kaezar menggenggam tanganku, dia menunduk dan membawa tanganku untuk mendekat ke sisi wajahnya.

Aku sempat melirik Janari, ternyata cowok itu sedang menyaksikan kami. Sesaat matanya mengerjap-ngerjap sebelum mengernyit aneh. "Ada Janari."

Kaezar hanya mengangguk. "Jadi, aku boleh ngomong sekarang?"

Tulang punggungku refleks, menegak. Tatapanku hanya tertuju pada wajah Kaezar. Sensasinya lebih mendebarkan daripada yang kubayangkan sebelumnya. Ini pertama kalinya aku risau menanti ucapan seorang cowok. Sejak malam, aku risau. Sulit sekali untuk tidak memikirkan hal buruk—atau hal yang tidak kuinginkan, terdengar dari sosok Kaezar.

Aku mengambil beberapa kemungkinan. Dia ingin membicarakan hubungan kami? Tentang ... hubungan yang masih sembunyi-sembunyi ini? Merasa tidak dihargai? Atau, dia bosan? Atau bisa jadi ... dia ingin hubungan kami ... selesai?

"Aku ...."

Saat mendengar satu kata keluar dari bibir Kaezar, tanpa sadar aku menahan napas. Lalu ..., telingaku seperti berdenging saat mendengar Kaezar melanjutkan ucapannya.

***

Aku dan Kaezar berpisah di tribun ketika Chiasa meneleponku untuk segera ke kantin sebelum tempat itu berubah menjadi lautan para siswa. Aku tidak berniat memesan makanan, tapi Chiasa melakukannya; memesankan satu kotak kentang goreng yang sama persis seperti yang tengah dimakannya sekarang. Padahal, aku lebih tertarik menggigiti kuku ibu jariku daripada menggigit kentang-kentang panjang di kotak itu sejak tadi.

Aku duduk di samping Chiasa, seperti biasa. Sedangkan Hakim, Sungkara dan Davi duduk di hadapan kami. Tidak ada yang menyadari perubahan sikapku, atau ya ... setidaknya begitu.

"Ke Puncak, kan?" tanya Davi.

Sejak tadi, mereka sibuk membicarakan rencana *outing* yang akan dihadiahkan pada panitia PENSI yang sudah bekerja keras di balik kesuksesan PENSI kemarin.

"Iya. Ke Puncak doang," jawab Chiasa malas. "Nggak bisa gitu lebih jauhan dikit?"

"Nggak ada libur, Chia. Lagian ini juga kita cuma nginep sehari. Berangkat Sabtu, balik Minggu," jelas Sungkara.

"Syukurin aja napa dah." Hakim menambahkan.

Sejak tadi aku belum ikut nimbrung. Rasanya, isi kepalaku masih penuh. Suara Kaezar yang kudengar di tribun tadi, masih dapat kudengar dengan jelas.

"*Kamu ... bisa pikir-pikir dulu, nggak harus sekarang. Aku tahu ini nggak mudah.*" Kaezar mengatakannya sembari memegang dua pundakku, berkali-kali juga mengusap rambut dan tengkukku, tapi tidak berhasil membuatku tidak kalut. "*Kamu nggak harus jawab sekarang. Nggak harus.*"

Aku pikir, tadi percakapan kami hanya sampai di sana, tapi Kaezar kembali melanjutkan.

"*Kalau kamu setuju, bilang aku. Kalau kamu nolak, juga harus bilang. Biar jelas. Aku tunggu keputusannya. Ya?*" katanya.

Aku memejamkan mataku, menyisir rambutku dengan dua tangan, dan di detik itu aku baru sadar bahwa rambutku terurai begitu saja, ikat rambutku pasti sudah jatuh entah di mana.

"Di Puncak nanti, lo semua perhatiin gerak-geriknya Kaezar, ya?" Saat Hakim berkata demikian, aku mulai mengalihkan perhatianku sepenuhnya untuk kembali menatap semua mata teman-temanku yang tengah duduk di meja kantin.

"Gimana?" tanya Sungkara sambil mengernyit.

"Gini." Hakim maju, mencondongkan tubuhnya. Satu tangannya bergerak di atas meja. "Kae bilang, ceweknya kan anak OSIS, otomatis dia pasti ikut dong ke Puncak hari Sabtu nanti?" Hakim menatap kami semua.

Dan semua mengangguk, kecuali aku.

"Nah, di sana .... Ya, lo tahu lah suasana Puncak kayak gimana, kan? Jangan kan yang punya pacar, yang nggak punya aja mendadak pengin nyari karena suasananya bikin gampang baper. Nah!" Hakim menggebrak meja, membuat kami semua terlonjak. Namun, dia malah tertawa. "Nggak mungkin Kae bisa tahan untuk nggak berdua-duaan, dong?"

Aku bisa tahan, karena aku mendengarnya sekarang.

"Iya juga," sahut Davi seraya mengangguk-angguk.

"Jadi, manfaatkan kemudahan ini untuk menangkap momen Kaezar sama ceweknya," Hakim mengangkat dua tangannya, merasa idenya itu sangat brilian. "Tangkap Kaezar saat dia lengah."

Padahal, nggak akan semudah itu, ya!

Chiasa malah tertawa. "Gue ngebayangin, nanti di Puncak kita udah sok-sokan diam-diam selidiki Kaezar, tapi tiba-tiba Kaezar sama ceweknya di sana cuek aja gitu jalan berdua depan kita. Apa masih ada harga dirinya jiwa detektif kita selama ini?"

Sungkara tertawa. "Bener. Tahunya di sana Kae biasa aja gitu, dateng sama ceweknya sambil bilang, 'Eh, kenalin. Ini cewek gue'," tambahnya. "Udah lah."

"Jangan gitu dong, nggak asyik banget itu kalau kayak gitu." Hakim tampak kecewa.

"Misi. Ikut ya." Tiba-tiba Kaezar hadir dan duduk di sampingku dengan sebungkus roti dan sebotol air mineral, makanan andalannya kalau sedang kepepet begini.

Aku melirik jam di pergelangan tangan, memang tinggal tujuh menit lagi menuju bel masuk dan dia baru datang ke kantin.

Kaezar melirikku, seolah sadar bahwa sejak tadi sedang kuperhatikan. Dia tersenyum. "Nggak keburu antre." Sambil menyobek kemasan roti, lalu menggigitnya. Padahal aku tidak menyuarakan omelanku.

Aku mengabaikannya, pura-pura tidak mendengar apa yang dia bilang, tapi diam-diam tanganku bergerak mendorong pelan kotak kentang milikku ke hadapannya.

"Kae?" Saat Hakim memanggil Kaezar, aku ikut-ikutan menoleh. "Nanti ... cewek lo ikut ke Puncak, kan?"

Hah. Hakim. Tolong, ya!

Kaezar sedang mengunyah, jadi dia hanya mengangguk.

"Kenalin, dong," pinta Davi sembari menyengir.

"Kan, udah gue bilang. Kalian kenal," sahut Kaezar, membuatku menoleh dan menatapnya penuh peringatan.

"Ya ..., maksudnya tuh kayak ... 'Eh, ini lho cewek gue.' Gitu lho, Kae," tambah Chiasa.

"Oh." Kaezar membuka segel botol air mineralnya, lalu menurunkannya ke bawah meja dan mengangsurkannya padaku yang segera kudorong balik. "Kalau gue sih, ayo-ayo aja. Nggak masalah. Tapi cewek gue nih, kayaknya belum mau."

Aku menggigit satu sisi bibir bawahku, menatapnya sesinis yang aku bisa. Aku siap menendang kakinya kalau dia macam-macam.

"Oh, jadi selama ini cewek lo yang nggak mau hubungan kalian dipublikasi?" tanya Sungkara. "Bukan lo?"

Kaezar mengangguk, baru saja selesai minum.

"Kenapa?" tanya Davi. "Takut banyak musuh, ya? Karena banyak yang suka sama lo gitu sebelumnya?"

"Hah?" Aku mengernyit, membuat semuanya menatapku.

"Nggak," sanggah Kaezar. "Lebih ke ... takut sama temen-temennya."

Tanganku bergerak ke bawah untuk menarik punggung tangan Kaezar dan mencubitnya.

Kaezar meringis kecil, tapi tidak membuatnya berhenti bicara. "Dia takut nggak ditemenin lagi sama temen-temennya kalau ketahuan pacaran sama gue."

"Parah!"

"WAH?"

"Ih!"

"SERIUS?"

"Kok, bisa gitu?"

"Jahanam banget temen begitu."

"Bener. Masa temennya mau bahagia nggak boleh?"

"Toxic itu. Jauhin aja cewek lo dari temen-temen macem begitu!"

Aku tidak memperhatikan masing-masing yang mengucapkan kalimat itu. Suara itu saling bersahutan dan tumpang tindih, sampai aku bingung sendiri.

"Tuh?" gumam Kaezar sambil menatapku.

Aku melotot. *Apa, sih?! Diem nggak?!*

"Udah. Suruh cewek lo temenan sama kita aja sini Kae!" ujar Chiasa, bersemangat. Entah memang tulus mengasihani ceweknya Kaezar ini, atau memang terlalu penasaran.

"Iya. Kita membuka lowongan pertemanan selebar-lebarnya," tambah Davi.

Kaezar mengangguk-angguk kecil. "Bentar, gue tanya. Mau nggak ya dia?" Kaki Kaezar bergerak-gerak menabrak sisi kakiku di bawah meja sana, tapi wajahnya menahan senyum sembari menatapku. "Mau nggak?"

Aku hanya berdeham, mengabaikannya dengan membuang tatapanku menghindar darinya.

"Ih, serius mau ditanyain? Ada di kantin nggak orangnya?" Chiasa menepuk-nepukkan tangan. "Panggil dong sini!"

Kaezar merogoh saku celana, meraih ponselnya. Dan aku mulai panik. "Bentar, gue telepon," ujarnya yang kemudian membuatku sigap menarik ponsel dari atas meja. Kaezar benar-benar ahli membuatku kelabakan, dia menghubungi nomor ponselku, membuat ponselku yang kini berada dalam genggaman bergetar.

Aku menolak panggilannya dengan tangan gemetar, pasti wajahku sudah pucat juga sekarang.

"Yah, di-*reject*," keluh Kaezar, tapi suaranya sama sekali tidak terdengar mengeluh. Dia malah terkekeh setelahnya.

"Udah mau masuk deh kayaknya," ujarku seraya meraih kotak kentang yang tadi kugeser ke dekat Kaezar. Aku sedikit condong untuk mengambil botol saus tomat, membuat ujung rambutku hampir mengenai mangkuk sambal yang terbuka di tengah meja.

Iya. Hampir. Beruntungnya hal itu tidak terjadi. Karena tangan Kaezar dengan sigap menarik tanganku untuk kembali duduk. Lalu, dua tangannya mengusap dua sisi wajahku dari arah belakang, menggenggam rambutku dalam satu genggaman tangan. "Kebiasaan. Ikat rambut ke mana?"[]

33

Pertemuan Masa Lalu

GRUP PENSI II

Hakim changed subject to "Empat Sehat Lima Ghibahin Kae".

Hakim Hamami
Gue masih nggak terima ya lo ninggalin kita-kita tanpa penjelasan gini, Je.

Davi Renjani
Ikat rambut ke mana?
Parah, sih.

Janitra Sungkara
Jangan gini lah, Je.

Chiasa Kaliani

Plis, Jena. Kalau lo masih anggap kita temen. Ngomong yang jujur!

Hakim Hamami
Lo tahu nggak kenapa Kae kayak sengaja bikin lo baper?

Davi Renjani
Kalau lo baper. Nanti Kae gampang nyuruh-nyuruh lo.
Sadar!

Janitra Sungkara
Lagi pula, kasian ceweknya Kae, Je.

Chiasa Kaliani
Oke, Jena. Gue tahu Kae tuh ... ganteng ....

Hakim Hamami
TAPI BUKAN BERARTI LO BOLEH JADI PELAKOR, JENA.

JENA

Aku masih berguling-guling di atas kasur, baru saja melemparkan ponsel sampai menyentuh ujung kakiku setelah membaca pesan-pesan yang dikirim ke grup. Kadang, aku kesal kalau mereka sudah salah paham begini, tapi aku juga belum sanggup mengaku hubunganku dengan Kaezar.

Sebenarnya, cewek Kaezar tuh gue!

SIAPA YANG PELAKOR?!

Andai aku bisa bicara lantang seperti itu dan punya keberanian sebesar itu.

Aku mengusap wajah dengan dua tangan. Jenaaa, makanya kalau benci tuh jangan benci banget, jadinya kan begini, kemakan omongan sendiri. Suka beneran sama Kaezar di antara teman-teman yang menyangka aku masih punya minat yang sama dengan mereka semua—menggunjingkan keburukan Kaezar di belakangnya.

Aku terperanjat karena ponselku bergetar, tanda ada telepon masuk. Aku berbalik, lalu duduk. Mengusap rambutku yang terurai di wajah sebelum melihat layar ponsel, dan aku menganga setelahnya. Kaezar, dia meneleponku.

"Kae?" sapaku setelah membuka sambungan telepon, lalu aku kembali merebahkan tubuh ke kasur. "Kenapa?"

"*Lagi apa?*"

"Tiduran."

"*Lho? Masih jam tujuh udah tiduran?*" tanyanya terdengar khawatir. "*Sakit?*"

"Nggak. Lagi males ngapa-ngapain aja."

"*Kenapa? Kamu lagi khawatirin temen-temen kamu yang curiga sama hubungan kita gara-gara tadi siang, ya?*" Tidak ada nada penyesalan di balik suaranya, padahal dia sudah berusaha menggali kuburan untukku di jam istirahat tadi.

"Jangan gitu lagi, Kae! Ngerti nggak?"

"*Iya. Iya. Takut banget sama temen-temen kamu yang punya jiwa detektif itu, ya?*" Dia malah terkekeh, ringan sekali suaranya.

Aku berdecak. "Udah deh ...."

"*Ya udah. Iya.*" Kekehnya terhenti saat aku kembali memanggilnya.

"Aku ... udah ngambil keputusan." Aku menggigit bibirku. "Aku akan bilang malam ini ... sama Papi."

Ada jeda yang cukup lama sebelum Kaezar kembali bicara, dan itu berhasil membuatku gugup. "*Serius kamu ....*" Kaezar berdeham. "*Nggak usah buru-buru, Je. Aku nggak mau ini jadi beban buat kamu,*" ujarnya. Lalu, "*Maaf, ya? Harusnya aku nggak usah bilang dulu sama kamu, biar kamu nggak kepikiran.*"

"Nggak. Nggak apa-apa. Lagi pula, baiknya Papi memang harus tahu hubungan kita, Kae."

Kaezar diam lagi, seperti memberi waktu padaku untuk berpikir ulang. Padahal aku sudah yakin, meyakinkan diri, memaksa diriku untuk yakin lebih tepatnya.

"Seandainya ... semua nggak berjalan lancar ...." Aku menggigit bibirku, memberi jeda pada ucapanku sendiri.

Namun, Kaezar lebih dulu berkata, *"Jena, jadi pacar kamu itu susah, jangan berpikir kalau aku bakal ninggalin kamu."*

Suara Kaezar terngiang-ngiang bahkan saat sambungan telepon sudah terputus, saat aku keluar dari kamar dan menuruni anak tangga, saat aku duduk di atas karpet, di samping kaki Papi yang tengah duduk di sofa.

Kezar berjanji tidak akan meninggalkanku, apa pun yang terjadi, kan? Jadi, aku tidak boleh ragu lagi. Kuraih kaki Papi dengan dua tanganku, membuat Papi yang tengah mengotak-atik ponselnya menelengkan kepala, menatapku. "Fush?" gumam Papi.

Aku tersenyum, semanis yang aku bisa. Lalu memijat kaki Papi dengan lembut.

Gio yang tengah merebahkan tubuh di sofa lain segera menoleh, lalu bersenandung ringan. "Maumu apa? Apa maumu?"

Mami yang duduk di samping Papi, hanya menatapku bingung.

Aku tersemyum saat beradu tatap dengan Papi. "Papi makin hari makin ganteng aja."

Papi mengernyit. "Mau malak ya kamu?" gumamnya, curiga.

"Ish." Aku menampar pelan kaki Papi. "Suka berburuk sangka." Aku mendelik, lalu menatap Papi takut-takut. Masih melanjutkan pijatan di kaki Papi, aku pura-pura memperhatikan tayangan televisi yang sejak tadi benar-benar tidak kusimak.

Gio sudah mulai terlihat mengantuk dengan matanya yang mengerjap lemah, sementara Papi masih menyandarkan kepala di pundak Mami dengan wajah lelah. Hanya Mami yang masih fokus menonton dengan serius.

"Pi ...." Kupikir, jeda yang kuambil terlalu lama. Karena tanganku mulai pegal memijat kaki Papi. Jadi, aku akan terus terang sekarang. "Aku mau ngomong."

Setelah itu, aku mendengar dengkur Gio yang tangannya sudah terkulai ke bawah sofa.

"Kenapa?" tanya Papi. Masih bersandar dengan malas.

"Ng ...." Aku melirik Papi ragu. Lalu, berdeham. "Minggu ini, ada acara OSIS. Nginep. Sehari doang kok. *Outing* gitu."

"Oh." Papi mengangguk-angguk. "Iya. Mami tadi juga udah bilang. Boleh aja, asal kalau mau ke mana-mana bareng Chiasa."

Aku menganggук pelan. "Iya, lah," gumamku.

Lalu, Hening lagi, tidak ada perbincangan berarti selain obrolan ringan kedua orangtuaku. Semakin lama kutunda, tanganku malah semakin gemetar dan berkeringat. Jadi, "Pi?"

"Hm?"

"Ng .... Ini .... Papi masih ingat Kae?"

"Kae ... zar?" tanyanya.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Iya .... Kaezar."

"Kenapa Kaezar?"

Aku menggeleng. "Nggak kenapa-kenapa." Jawabaku membuat Papi mengernyit. "Ng ...." Aku melirik Mami, ingin meminta pertolongan, tapi bahkan Mami tidak bisa menangkap gelagatku. "Ini ... tentang Kae."

"Kenapa dia? Jahatin kamu?"

Aku menggeleng cepat seraya mengibaskan tangan. "Oh, nggak!" Suaraku barusan terdengar membentak. Jadi kuulang dengan nada lebih rendah. "Nggak gitu, Pi."

"Lalu?" Papi malah terlihat penasaran, padahal aku ingin sekali Papi sambil melakukan hal lain saat aku sedang berbicara. Dia menatapku sepenuhnya, sama seperti Mami.

Aku melirik Mami, dan mendapatkan senyumnya. Mami selalu mendukungku, aku tahu. Aku punya Mami, jadi seharusnya aku tidak ragu lagi. "Aku .... Aku sama Kae ... lagi deket."

Mata Papi menyipit, tapi tidak ada kata apa pun untuk merespons ucapanku barusan.

"Aku .... Papi bilang aku harus ...." Aku berdeham, lalu menunduk untuk mengumpulkan keberanian. Aku bisa merasakan telapak tanganku berkeringat. "Aku harus kenalin cowokku ke—"

"Apa?!"

Aku berjengit. Mami juga. Gio yang tengah terlelap baru saja menjatuhkan ponselnya ke lantai.

"Ada apa, sih?" gumam Gio dengan suara parau. Dia terduduk dengan satu kali gerakan, matanya yang memerah baru saja terbuka, tangannya menggaruk-garuk leher.

"Pi?" Aku berusaha menenangkan Papi. Menggeser tubuhku untuk bergerak maju, kuraih lagi kakinya. "Papi ... kok gitu? Responsnya kok gitu?" Aku kaget sekali.

Papi mengalihkan tatapannya dariku, tidak juga menatap Mami yang kini menggoyang-goyangkan tangannya. "Kok ya ...., nggak ada cowok lain?"

Aku kecewa sekali mendengarnya.

"Pi?" Mami melotot penuh peringatan.

Papi memejamkan matanya, menghela napas panjang sebelum kembali menatapku dan berbicara. "Kamu mau ngenalin Kaezar?" tanyanya, suaranya lebih lembut dengan emosi yang sudah terkendali. "Papi kan udah kenal."

Aku menggigit bibirku, berkali-kali.

"Fush?"

Aku berdeham. "Sebenarnya ... nggak cuma Kae. Tapi ... papanya Kae pengin ketemu Papi."

Papi menatapku selama beberapa saat, matanya bahkan tidak mengerjap. Dan itu membuatku takut.

"Pi?" Aku meringis.

"Kok, tiba-tiba papanya Kae ...." Papi menggantungkan kalimatnya.

Aku menggeleng. "Cuma mau kenal Papi? Mungkin?"

"Kita udah ...." Papi melirik Mami, sebelum kembali menatapku. "Kamu nggak macam-macam, kan?"

"Hah?" Mendengar pertanyaan itu membuatku sulit bersuara. "Macam-macam ... gimana?"

"Mi ...." Papi menatap Mami sepenuhnya. "Beliin apa itu—namanya apa? Yang buat tes. Apa? Test pack?"

"PAPI!"

"PI?!"

"Astaga kenapa lagi, sih?!" Gio kembali terbangun. Memegang sisi kepalanya seraya meringis, terlihat pusing.

"Pi, masa sama anak sendiri kayak gitu?" Mami benar-benar terlihat marah. "Kamu seakan-akan nggak percaya sama Jena."

Papi mengusap wajahnya dengan kasar. "Nggak ada alasan yang masuk akal ketika dengar orangtuanya Kaezar mau ketemu Papi." Papi malah balas melotot, tapi bukan marah, hanya menegaskan kalimatnya. "Jena, dengar. Hal buruk terakhir yang mungkin paling tidak ingin dilakukan sama papanya Kaezar adalah ketemu Papi."

"Kenapa kayak gitu?" Mami protes lagi.

"Karena, Mami tahu siapa papanya Kaezar?" tanya Papi.

Mami menggeleng.

"Genta!"

Aku tidak mengerti ketika Papi dengan lantang mengucapkan nama papanya Kaezar, juga mulai gugup melihat respons Mami yang melongo dan tidak berkata apa-apa lagi.

Untuk beberapa saat Mami menangkup bibirnya. "Mas ... Genta? Ya ampun. Kok ... bisa?"

KAEZAR

Gue sudah mengembuskan napas kencang berkali-kali. Tiba lebih dulu di Blackbeans, pukul empat sore, bersama Papa tentunya yang kini duduk di samping kanan gue seraya sibuk mengotak-atik ponselnya. Sejak tadi beliau terlihat santai, malah kayaknya gue yang terlalu gugup di sini.

Kami memilih sebuah meja dekat fasad, meja persegi yang diisi oleh empat kursi dengan dua kursi kosong yang berada di depan kami—yang nanti akan diisi oleh Jena dan papinya.

Ada satu cup americano dan secangkir cappuccino di meja kami. Namun, Papa selalu menyertakan sebotol air mineral ketika memesan apa pun.

Ah, demi Tuhan. Gue semakin tidak keruan membayangkan pertemuan ini.

"Pa. Papa udah janji

Nggak ada pembahasan tentang ...." *Rekaman CCTV itu.* Gue tidak menyelesaikan kalimat yang gue ucapkan, tapi sepertinya Papa mengerti.

"Nggak mungkin Papa bahas itu Kaezar. Nggak ada hak Papa untuk tegur Jena atau sebagainya." Papa menaruh ponsel ke meja, lalu menoleh ke sisi kiri. "Mereka akan sampai jam berapa?"

Gue baru saja merogoh saku celana, meraih ponsel, tapi tiba-tiba sebuah suara hadir.

"Sore, Om."

Suara itu membuat gue mendongak. Kami sempat bertatapan selama beberapa saat sebelum dia menyalami tangan Papa dan memilih duduk di kursi yang menempel di dinding kaca, duduk di hadapan Papa.

"Halo," sapa Papa.

"Maaf aku terlambat," Jena tersenyum dengan sedikit ringisan.

"Nggak apa-apa. Om sama Kaezar baru datang kok." Papa bersidekap. "Senang bisa bertemu dengan Jena."

Jena tersenyum lebih lebar, wajah gugupnya saat datang sedikit memudar.

"Mau pesan apa?" tanya Papa. "Om traktir."

Tidak lama kemudian, seorang *waitress* datang membawakan segelas minuman untuk Jena. Mungkin itu minuman yang memang biasa dihidangkan saat Jena datang, karena datang tanpa perlu dipesan lebih dulu. "Makasih," ujar Jena. Lalu dia menatap Papa dengan raut wajah bersalah.

Papa hanya terkekeh. "Om lupa, ini kan *coffee shop* orangtua kamu, ya?" ujarnya.

"Aku nggak keberatan kalau Om mau traktir aku kok." Jena balas mengangguk dengan canggung, yang disambut kekehan pelan Papa. "Papi masih di Cawang, Om. Tapi sebentar lagi sampai kok."

"Oh, nggak apa-apa. Santai aja." Papa bersandar ke sandaran kursi. "Om jadi punya waktu lebih banyak untuk mengobrol dengan kamu."

Jena mengangguk lagi, lalu melirik gue yang segera gue sambut dengan senyum.

Seperti janjinya, Papa sama sekali tidak membahas masalah rekaman CCTV yang dilihatnya, atau masalah hubungan kami. Papa seperti sengaja berada di luar garis hubungan kami. Beliau hanya bertanya seputar sekolah, ekskul, OSIS, dan kegiatan lain yang Jena lakukan selama di sekolah. Sampai akhirnya, "Kabar mami kamu, baik?"

Jena yang baru saja menyedot minumannya segera mendongak. Lalu mengangguk. "Baik."

"Lama-lama ngobrol sama kamu, mengingatkan Om sama Mami kamu. Kalian mirip banget."

Gue menoleh, menatap Papa dengan kening mengernyit.

"Kami saling kenal. Kami ... berteman, dulu," jelas Papa pada Jena. Penjelasan yang sungguh tidak terus terang.

"Mami juga bilang begitu, Mami kenal baik sama Om."

"Ah, ya ...." Papa mengangguk-angguk. "Kami kenal baik."

Tapi tidak dengan papi kamu, seharusnya Papa menambahkan kalimat itu.

"Mami juga titip salam buat Om."

Papa mengangguk, tapi wajahnya tampak sedikit khawatir. "Sampaikan juga salam Om buat mami kamu, ya?"

Jena tersenyum, mengangguk.

"Jena?" Papa membuat Jena kembali menatapnya, sepenuhnya. "Dengar Om."

Jena mengangguk. "Ya?"

"Tolong jangan langsung percaya jika ... jika ada seseorang yang berbicara buruk tentang Om," ujar Papa. "Siapa pun itu." Papa mengangkat kedua tangannya. "Kamu bisa bertanya pada ... mami kamu, atau Kaezar, untuk tahu kebenarannya."

Jena terlihat tidak mengerti dengan ucapan Papa, tapi dia tetap mengangguk. "Iya. Pasti," gumamnya kemudian.

"Om senang kamu bisa dekat dengan Kaezar. Om ... senang kamu bisa menemani Kaezar karena ... selama ini Om nggak pernah lihat dia dekat dengan perempuan."

Jena menatapku, seperti bertanya-tanya, tapi tidak mengucapkan apa-apa.

"Om pikir, Kaezar lebih senang menyendiri, tidak kenal dengan siapa-siapa. Tapi saat dengar kalau ... dia dekat dengan kamu ...." Papa mengangguk-angguk "tentu saja Om senang sekali," lanjutnya. "Om nggak akan pernah mengatur kebahagiaan Kaezar, menentukan patokan kebahagiaan Kaezar, terlepas dari apa pun. Om senang kamu mau menjadi teman dekat Kaezar."

Jena menggigit bibirnya sebelum menggumamkan kata terima kasih.

"Jadi, jangan takut Om akan mengatur ini dan itu. Nggak, sama sekali." Papa mencondongkan tubuhnya. "Hanya, Om titip pesan. Tolong jalin hubungan yang sehat. Berkali-kali Om sampaikan ini juga sama Kaezar."

"Aku ngerti, Om," sahut Jena dengan ekor mata yang terarah pada gue.

Dan setelah itu, "Sore ...." Suara yang membuat gue segera berdiri dan mengangguk sopan.

"Sore, Om." Gue menyapa balik Om Argan yang kini tersenyum dan menepuk pundak gue sebelum duduk, duduk di hadapan gue tentu saja, karena itu satu-satunya kursi yang tersisa.

Ketegangan mulai terasa saat dua orang dewasa itu saling tatap, tapi tidak kunjung bertegur sapa. Akhirnya, Papa memilih lebih dulu mengulurkan tangan. "Apa kabar, Gan?"

Om Argan tersenyum, membalas jabatan tangan Papa sebagaimana mestinya. "Baik. Senang rasanya, tahu kalau ... hidup lo baik-baik saja setelah ...." Dua tangan Om Argan saling menjauh.

"Berharap melihat kondisi lawan buruk dan terseok-seok?" balas Papa.

Ketegangan mulai naik ke level lebih tinggi. Gue menyadari itu, sementara Jena hanya menatap bolak-balik dua orang dewasa yang duduk bersilangan itu.

"Hidup tuh sebercanda ini, ya?" Om Argan menyeringai. "Tentu kita nggak pernah sengaja ingin bertemu lagi, tapi ...." Om Argan menunjuk gue dan Jena. "mereka mempertemukan kita lagi."

"Pi ...." Jena menarik sikut papinya, mencoba menenangkan walaupun wajahnya masih kelihatan bingung.

"Jangan ikut campur, Argan. Biarkan mereka dan hubungannya." Suara Papa terdengar datar, tapi jelas ada sebuah peringatan di sana.

"Oh. Ya jelas nggak bisa." Om Argan menatap gue, telunjuknya mengacung. "Kamu harus tahu apa imbalan setimpal yang akan kamu dapatkan seandainya menyakiti Jena."

"Pi?" Jena menarik tangan Om Argan lebih kencang.

"Jangan ancam anak orang lain, karena mereka juga punya orangtua yang mendidiknya dengan benar di rumah," balas Papa.

"Mendidiknya dengan baik? Nggak seperti ayahnya?" Om Argan menyeringai.

"Lo harusnya ngomong kayak gitu sambil lihat cermin," balas Papa.

Jena terlihat panik, matanya yang kebingungan seakan berbicara, *Kalian kenapa, sih? Ngomong apa, sih?* Terlihat malang.

"Pa, *calm down*," gumam gue, yang sepertinya cukup berpengaruh.

"Oke. Gue memprakarsai pertemuan ini bukan untuk mempertemukan kita yang ada di masa lalu." Papa menarik napas, terlihat menenangkan diri. "Gue hanya ingin memastikan, dua anak ini akan baik-baik saja ketika tahu bahwa ada kita di antara keduanya."

"Bukannya harusnya gue yang lebih khawatir akan hal itu?" Kepala Om Argan meneleng. "Pihak kalah akan merasa terus tersakiti, dan bisa saja merencanakan sebuah pembalasan."

"Gue nggak sepicik itu," sahut Papa cepat.

"Oke. Selesai." Gue mencoba menengahi. "Kayaknya kita harus pulang."

Om Argan tersenyum. "Gue harus percaya?"

"Sebenarnya ada apa, sih?" Jena menatap gue. Dia terlihat sangat tersiksa di antara ketidaktahuannya akan apa pun.

"Hidup gue baik-baik aja sekarang. Kenapa lo mesti nggak percaya?" balas Papa.

Jena menghela napas, lalu meraih gelasnya untuk minum.

"Karena gue tahu bagaimana lo menginginkan Aundy dulu."

Dan kalimat itu mampu membuat Jena hampir menyemburkan lagi semua minuman yang masuk ke mulutnya. Jena terbatuk, wajahnya memerah, terlihat kesakitan dan sulit mengendalikan keadaannya.

"Fush?" Om Argan tampak panik. "Air putih!" teriaknya pada seorang *waiter* yang berada di balik konter pemesanan.

Gue juga panik melihat keadaannya, tapi tidak mungkin memberikan kopi dalam *cup* yang berada di depan gue.

"Kamu baik-baik aja?" Papa ikut-ikutan panik. "Minum ini." Papa meraih botol air mineral di samping cangkir kopinya. Lalu membukanya dan mengangsurkannya pada Jena.

Saat Jena hendak meraih botol air mineral itu, tangan Om Argan menepisnya. "Nggak. Nggak boleh." Tingkahnya malah membuat sebagian air di dalam botol tumpah ke wajah Jena. "Jangan minum minuman orang asing."

Melihat Jena gelagapan tersiram air, gue bangkit hendak menolongnya, tapi seorang *waiter* datang membawa segelas air putih yang kemudian diangsurkan ke tengah meja.

"Kenapa lo nggak pernah berbaik sangka sama gue?" Tangan Papa bergerak dan tanpa sengaja menepuk gelas berisi air putih itu sampai jatuh tertidur di nampan dan mengguyur wajah Jena.

Gue segera beranjak dan menarik tangan Jena. "Kita pergi," ujar gue menyelamatkan Jena yang wajahnya sudah basah kuyup. Sedangkan kedua orang dewasa itu masih saling sahut, entah mendebatkan apa, yang sudah dilerai oleh beberapa *waiter* dan sekuriti, tidak sadar akan kepergian kami.[]

34
Kebetulan

JENA

Kaezar jelas tidak mengantarku langsung pulang ke rumah. Dia mengajakku makan, terus jalan sebentar. Tadinya mau nonton, tapi nggak jadi karena film yang kami minati tidak ada jadwal tayang sore. Bajuku basah, dan Kaezar meminjamkan hoodie birunya padaku.

Sejak meninggalkan Blackbeans, kami tidak membahas perihal bapak-bapak kekanakan yang kami tinggalkan tadi. Suasana mendadak canggung, saat makan Kaezar banyak mengajakku bicara, tapi aku tahu itu hanya untuk mengalihkan perhatianku.

Sekitar pukul tujuh malam, Kaezar mengantarku pulang ke rumah. Aku tidak langsung masuk dan hanya berdiri di sisinya, sementara dia masih duduk di jok motor.

Seperti tahu yang aku pikirkan, Kaezar langsung tersenyum tangannya terangkat menyentuh keningku. "Nggak usah dipikirin, ya? Nanti aku bilang sama Papa untuk—"

Aku menggeleng. "Nggak Kae. Papa kamu udah cukup sabar dan ngalah. Aku yang mesti bilang Papi nanti." Aku mendengkus pelan, akhirnya kami membahasnya juga. "Maaf, ya?"

"Sia-sia dari tadi kita nggak bahas ini, padahal aku sengaja mengalihkan perhatian kamu supaya .... Jena, kita nggak perlu saling minta maaf. Kamu nggak salah apa-apa." Kaezar tidak membiarkanku menanggapi ucapannya. Tangannya segera bergerak untuk menyentuh rambutku. "Masuk gih, udah malam. Besok kan harus siap-siap berangkat."

Eh iya, aku sudah cerita kan tentang akhir pekan yang akan diisi oleh kegiatan OSIS di Puncak? Aku meraih tangan Kaezar, menggenggamnya sebentar. "Hati-hati ya di jalan. Jangan ngebut."

Kaezar hanya mengangguk. Tidak ada kata-kata lagi, dia langsung melajukan motornya, meninggalkanku.

Aku melangkah masuk, pintu rumah yang sedikit terbuka membuatku bisa mendengar samar-samar suara orang di dalam rumah. Dan semakin melangkah masuk, aku semakin bisa mendengar jelas suara itu.

Aku mendengar Mami tengah bicara dengan nada mengomel. "Mami nggak habis pikir Papi tuh masih kekanakan kayak gini."

Aku melangkah menghampiri meja makan. Ada Mami yang tengah mondar-mandir di sana, dan Papi yang tengah duduk menghadap meja makan dengan wajah menunduk. Aku meringis saat melihat Papi mendongak, menatapku.

Rambut dan kemeja Papi tampak basah. Lalu, aku seperti menemukan sisa *whipe cream* di wajahnya.

"Pi ...." Aku menghampirinya.

"Kamu ke mana tadi? Kok, tiba-tiba pergi tanpa bilang Papi?" tanya Papi.

Mami mendengkus. "Jena harus minta izin saat Papi lagi siram-siraman kopi sama Mas Genta gitu?"

"Siram-siraman?" gumamku. Aku menghampiri Papi untuk memastikan dan menemukan kesan lengket di area basah wajah dan kemejanya.

"Iya. Om Chandra bilang Papi siram-siraman sama papanya Kaezar. Sampai dilerai sekuriti terus—"

"Dia yang siram Papi duluan." Papi mencoba membela diri.

"Ya, gimana nggak disiram, sih? Orang Papi tuh omongannya ngeselin, mancing-mancing terus." Mami melotot.

"Mami tahu dari mana?" tanyaku.

"Om Chandra tadi yang bilang. Katanya papanya Kaezar udah tenang, Papi pancing terus. Pi, ya ampun Papi tuh." Mami memegang keningnya, tampak putus asa. "Itu kedai Papi lho, semua pengunjung ramai nontonin Papi. Papi nggak malu, ya?"

Aku menghela napas berat, seberat harapanku ketika membayangkan Papi dan papanya Kaezar yang tidak akur jika hubungan kami terus berlanjut.

Mami masih mengomeli Papi saat suara klakson di depan rumah terdengar, disusul oleh suara bel. Hanya aku yang mendengarnya, jadi aku berbalik untuk kembali melangkah keluar rumah. Saat melangkah melewati pintu pagar, aku menemukan sebuah mobil yang sangat kukenali terparkir di sana, lalu sosok bertubuh jangkung yang tadi berdiri di sisi mobilnya itu menoleh.

"Je?"

Aku tersenyum ketika melihat Kak Aru yang mengenakan kemeja hijau mint-nya itu menghampiriku. "Lho, Kak Aru baru pulang?"

Kak Aru menggeleng. "Ini mau ke Bandung."

Aku mengangguk. "Oh. Malem banget?"

"Iya," jawabnya. "Boleh titip kunci nggak? Di rumah nggak ada siapa-siapa, sedangkan Kak Aru harus balik ke Bandung nih."

"Lho, memangnya pada ke mana?"

"Nggak tahu. Aneh, deh. Kalau pergi nggak pernah bilang-bilang. Tahu-tahu pada nggak ada di rumah aja."

"Ke Depok kali," terkaku. "Ke rumah Kakek."

Kak Aru mengangguk. "Iya kali." Lalu tangannya terulur, menyerahkan beberapa kunci rumahnya padaku. "Jarang ketemu ya kita?" ujarnya seraya mengusap rambutku. "Sibuk banget nih kayaknya, udah nggak pernah main ke rumah."

Aku tersenyum seraya mendongak ketika jarak di antara kami tidak terlalu jauh. Menatap wajah Kak Aru lama-lama berisiko membuat leherku kecengklak.

"Atau udah punya cowok, ya?"

"Ih. Apaan?!" Aku tidak bisa menahan senyumku.

"Tuh, senyum-senyum." Kak Aru menunjuk wajahku. "Yah, nggak jadi nih nikah sama Kak Aru nanti?"

"Apaan, sih?!" Aku mendorong pelan dadanya, tapi Kak Aru malah menangkap tanganku.

"Batal jadi jodoh Kak Aru?"

Aku berdecak. Itu ucapanku dulu waktu masih kecil, bahkan saat itu aku belum jelas melafalkan huruf 'R'. "Jangan bikin aku geer deh!" Aku melotot. "*Move-on* dari Kak Aru tuh susah tahu!" Jujur ya, ini hanya bercanda.

Dan terbukti, Kak Aru tergelak. "Ya udah, nggak usah *move-on*. Kak Aru tungguin deh."

"Tungguin apa?"

"Putus sama pacarnya."

"Ish!" Aku benar-benar menarik tanganku dari genggamannya, lalu memukul lengannya, dan dia tertawa lagi.

"Tuh, kan! Berarti beneran punya pacar!" tuduhnya.

"Udah sana pergiii! Nanti kemaleman!" Aku mendorong lengannya.

"Ya udah, Kak Aru berangkat, ya?" Dia mengusap rambutku lagi, yang membuatku sedikit berjengit. "Belajar yang rajin, jangan pacaran terus."

"Siapa juga?!"

Sisa tawanya masih ada, lalu dia berkata lagi. "Dah, Fush." Dia membawaku ke dalam rangkulannya sebelum menjauh dan masuk ke mobil. "Makasih, ya."

Aku hanya mengangguk, lalu melambaikan tangan ketika mobilnya mulai melaju.

Aku baru saja mau berbalik, ketika Kak Aru benar-benar sudah pergi. Namun, sosok di seberang jalan yang tengah setengah duduk di jok motor sembari melipat lengan di dada itu menarik perhatianku. Aku mengerjap-ngerjap, lalu menggumam. Sejak kapan dia ada di sana? "Kae?"

Jujur. Selamam tidurku nggak nyenyak. Kaezar menyaksikan semuanya. Walaupun mungkin dia tidak bisa mendengar jelas percakapan yang terjadi antara aku dan Kak Aru, tapi dia melihat. Dia sengaja kembali untuk memberikan aku satu *pack* ikat rambut yang dibelinya secara diam-diam tadi saat jalan bersama.

Dia mengangsurkannya begitu saja. "Buat kamu. Biar banyak cadangan kalau ikat rambutnya jatuh atau hilang. Tadi aku lupa kasih." Ada senyum, ada usapan tangannya di rambutku ketika dia pamit untuk pulang, tapi ... rasanya berbeda.

Aku tidak mencoba membahas tentang Kak Aru, dan dia juga tidak melakukannya. Jelas Kaezar enggan membahasnya, padahal aku akan menjawab apa pun yang ingin dia tahu. Namun, Kaezar tidak melakukannya.

Kaezar tetap membalas pesanku, mengangkat teleponku seperti biasa. Juga, tetap memperhatikanku diam-diam ketika semua anggota OSIS mulai naik bis untuk menuju puncak.

Jujur ya, aku sebenarnya nggak terlalu mengharapkan keberangkatan ini. Ke Puncak doang, dekat, cuma satu hari lagi menginapnya. Ini tuh kayak ... ribet aja gitu.

Kami sampai dua jam kemudian. Aku duduk di bis dengan Chiasa, yang tentu saja tidak bisa melakukan apa-apa selama perjalanan karena Kaezar duduk di jok paling belakang bersama anak cowok yang lain.

Tidak ada kesempatan untuk kami sama-sama selama di perjalanan, pun ketika sudah sampai di penginapan. Pembagian wilayah vila berlantai dua itu sudah disepakati, anak cewek tidur di lantai atas, sedangkan anak cowok tidur di lantai dasar. Lalu, terus berlanjut dengan kegiatan tidak penting lain sampai akhirnya tidak terasa hari sudah mulai malam.

Udara di Puncak tidak pernah gagal membuatku mendekap diri sendiri. Aku melangkah keluar vila dengan *hoodie* cokelat muda dan celana panjang untuk tidur, menyusul Chiasa dan Davi yang sudah keluar lebih dulu.

Di halaman depan Vila, semuanya berkumpul. Kurang-lebih ada sekitar tiga puluh orang yang ikut, dan semua memiliki kegiatan masing-masing, menyebar di setiap sudut halaman.

Suara tawa dan obrolan pecah di mana-mana, petikan gitar terdengar saling bersahutan. Lalu, aku memilih bergabung dengan kumpulan yang duduk di teras depan dengan gaya obrolan berbisik-bisiknya yang khas.

Hakim dan Sungkara, Davi dan Chiasa. Mereka duduk berhadapan dengan tatapan yang sesekali terarah pada Kaezar. Selalu Kaezar.

Aku duduk di samping Chiasa, ikut melihat ke arah Kaezar yang tengah berada di depan bara pemanggang jagung bersama Arjune dan Janari, sekarung jagung yang belum dibakar berada di antara mereka.

"Sumpah ya, susah banget nyelidikin Kaezar." Hakim menggeleng-geleng seraya berdecak. "Dari tadi yang deketin dia cuma Janari, Arjune, atau nggak Favian. Ya kali ... pacarnya di antara ketiga itu?"

"Heleh!" Davi mengibaskan tangan.

"Mungkin dia tahu rencana kita," sahut Sungkara.

"Rencana apaan?" tanyaku, aku sudah ikut-ikutan duduk bersila.

"Mergokin dia sama ceweknya," jawab Davi.

"Nggak sih, menurut gue ini bukan karena Kaezar yang mau nyembunyiin." Chiasa mulai memberi pendapat. "Tapi memang ceweknya yang nggak mau. Ingat kata Kae, kan? Ceweknya takut sama teman-temannya."

"Jadi, nggak mungkin berduaan dong mereka?" Davi tampak kecewa.

"Kayaknya, sih." Chiasa mengangguk. "Tapi ... ya, coba aja perhatiin. Dari cewek-cewek yang minta jagung ke Kae, tatapannya ada yang beda nggak?"

Di dekat pemanggang jagung sudah berdiri beberapa cewek yang tengah mengantre untuk mendapatkan jagung bakar. Sesekali mereka terlihat mengobrol, lalu tertawa.

Kaezar juga ikut tertawa.

Tiba-tiba saja aku ingin berada di antara mereka. Ya memang cewek-cewek itu ngobrolnya nggak hanya dengan Kaezar, ada Janari dan Arjune juga di sana. Namun tetap saja, kakiku tidak tahan untuk tidak berdiri dan bergerak ke arah sana sekarang.

"Mau jagung bakar nggak?" tanyaku seraya berdiri.

Keempat temanku mendongak.

"Mau nggak? Gue ambilin nih." Aku melipat lengan di dada dan menyipitkan mata saat Kaezar tersenyum untuk memberikan satu tusuk jagung bakar pada Mugni.

"Iya. Iya. Ambilin kita sekalian ya, Je," pesan Chiasa.

Aku mengangguk, lalu menarik tudung *hoodie* untuk menutupi kepala sebelum berjalan mendekat ke arah Kaezar. Tidak ada lagi cewek-cewek yang sedang mengantre di sana, karena mereka sudah mendapatkan jagungnya.

"Kae?"

Suaraku membuat Kaezar menoleh. "Hai," sapanya. Dia terlihat biasa saja, gelagatnya juga tidak ada yang berubah, tapi rasanya aku semakin *over thinking* karena belum menjelaskan apa-apa tentang kejadian semalam.

Bukankah seharusnya dia marah? Atau meminta penjelasan? Atau ... apa pun itu.

"Lima dong. Jagungnya," ujarku.

Kaezar, Janari, dan Arjune sontak menoleh bersamaan, menatapku dengan tampang terkejut.

"Dih, Suzana lo?" cibir Arjune.

"Suzana mah makannya sate, June. Bukan jagung bakar," ujar Janari.

"Ya kan siapa tahu Bang Bokir ...." Arjune melotot-melotot seraya menirukan gaya fenomenal film horor jadul yang ... nggak tahu kenapa kok bisa mirip begitu.

Janari tertawa, sedangkan Kaezar hanya senyum-senyum.

Aku ... diam. Aku hanya memperhatikan tingkah Kaezar yang belum menatapku lagi karena masih sibuk membolak-balik jagung dari tadi. Sementara di sampingnya ada Janari yang masih mengipas-ngipaskan sobekan kardus ke arah bara yang menyala, juga Arjune yang tengah membuka kulit-kulit jagung.

"Buat temen-temen lo, Je?" tanya Janari.

Aku mengangguk.

"Bentar ya. Agak lama. Arangnya udah lama dipakai. Harus ditambah," jelas Kaezar. Padahal sumpah aku tidak membutuhkan penjelasan itu.

Aku hanya menggumam.

Lalu hening. Diam. Aku menunggu Kaezar berbicara, tapi cowok itu kayaknya lebih tertarik dengan jagung-jagung di panggangan.

"Kae, boleh minta lagi jagungnya nggak?" Tiba-tiba Mugni datang, cewek itu berdiri di sampingku dan mengangsurkan piring.

"Boleh." Kaezar mengangkat satu jagung yang sudah matang, menaruhnya di piring Mugni.

Aku melotot menyaksikan hal itu. Dari tadi aku berdiri di sampingnya memangnya lagi ngapain? Antre sembako?

Janari berdeham, membuat Arjune menoleh. "June ..., mau ikut ke bawah nggak? Nyari kopi."

"Ke bawah? Ke kedai kopi?" tanya Arjune. "Ah, lo janjian sama cewek, ya?"

Janari menyengir. "Yuk, nggak?" ajaknya lagi.

"Ogahhh." Arjune kembali menyobek kulit jagung yang baru. "Paling cuma dijadiin laler gue."

"Ye ...!" Janari menyenggol lengan Arjune. "Di sini ... lo jadi debu arang." Matanya melirik ke arahku dan Kaezar. "Pilih mana?"

Arjune ikut memperhatikan aku dan Kaezar. "O-oh. Ya udah deh." Dia menaruh jagung yang sudah dikupasnya ke wadah di samping Kaezar. "Sepertinya ... di sini sedang tidak aman, ya?" gumamnya.

"Mangkanya." Janari menaruh sobekan kardus di atas wadah jagung. "Kae, tinggal dulu, ya? Kalau capek kasih Favian atau anak lain aja."

Kaezar mengangguk. "Santai," jawabnya.

Lalu, kami hanya berdua. Bersama pemanggang jagung. Tidak ada siapa-siapa, jadi aku memberanikan diri untuk bicara. "Kenapa nggak dipakai ini?" Aku menarik lengan hoodie yang ia ikatkan begitu saja di pundaknya. "Dingin tau."

"Biar nggak kena asap. Nggak kok, di sini anget." Dia menoleh. "Sini deh." Lalu menarik tanganku.

Aku berdiri di sisinya, meliriknya sesekali. "Kae .... Kamu nggak marah?"

Kaezar menoleh, keningnya mengernyit. "Marah?"

Aku mengangguk. "Kok, kamu nggak nanya apa-apa tentang ... semalam? Kamu marah, ya?"

Kaezar melepaskan kekeh pelan.

"Bilang iya. Semalam. Yang ... kamu lihat aku sama—"

"Kae, jagung lagi dong! Tiga!" Tiba-tiba Alura hadir dan merampok semua jagung yang ada di panggangan. Sementara Kaezar sama sekali tidak mencegahnya.

"Aku kan pesan lima dari tadi!" protesku.

"Iya. Lima," sahut Kaezar dengan suara datar.

Aku berdecak. "Kae ...."

"Apa?"

Aku melirik ke arah kanan dan kiriku sebelum kembali bicara. "Kasih tahu aku, apa yang kamu pikirin setelah lihat aku sama Kak Aru semalam?"

"Kenapa harus dipikirin?"

"Karena kalau aku jadi kamu, aku juga pasti kepikiran."

"Aku kan bukan kamu," balasnya.

Aku hanya menghela napas. Lalu memperhatikan Kaezar mengambil jagung-jagung baru dan menaruhnya di atas panggangan sembari mengolesinya dengan mentega.

"Masa nggak ada yang kamu pikirin? Terlintas sedikit aja gitu?"

Kaezar tampak berpikir. "Kamu sayang aku nggak sih, Je?" Tiba-tiba pertanyaan itu terdengar.

"Kok ..., nanyanya gitu?"

"Ya ... pengen tahu aja." Kaezar mengipas-ngipas sambil membolak-balik jagung yang baru dipanggang. "Kamu kan nyuruh aku mikirin satu hal. Jangan-jangan kita ini jadian cuma kebetulan, ya?"

"Kebetulan ... gimana?"

"Ya, kebetulan," gumamnya. "Waktu perasaan kamu ke Kak Aru nggak berbalas. Terus kamu balik arah, eh *kebetulan* di belakang kamu ada aku yang lagi nungguin kamu." Dia menoleh, menatapku. "Iya, nggak?"

Aku kembali menghampiri teman-temanku di teras vila dengan tangan kosong. Aku nggak berminat lagi menunggu jagung bakar, lagi pula yang sekarang berdiri di depan pemanggang bukan Kaezar, melainkan Favian dan teman-temannya. Teras itu sudah dilapisi karpet, semakin membuat teman-temanku enggan beranjak masuk.

Tidak ada yang berubah ketika waktu sudah beranjak semakin malam. Masih riuh dengan tawa dan obrolan di mana-mana, masih terdengar suara petikan gitar diiringi nyanyian-nyanyian yang tumpang tindih.

Sudah lewat pukul dua belas malam, aku melihat Arjune dan Janari baru saja kembali. Mereka ikut bergabung di teras vila, disusul oleh Kaezar. Selain aku dan keempat temanku, Janari, Arjune dan Kaezar, di sana juga duduk Kaivan bersama Alura.

Awalnya hanya ada percakapan yang fokusnya tidak jelas, yang hanya kutanggapi dengan senyum atau sesekali anggukkan. Ucapan Kaezar tadi masih berputar di kepalaku. Aku tidak memberikan respons apa-apa dari kata-katanya tadi. Aku langsung pergi. Karena ....

Kebetulan katanya?

Masalah orangtua kami saja belum selesai kupikirkan, ini nambah lagi.

"Eh, Truth or Dare, yuk!" Usulan ajaib itu datang dari Hakim.

Aku sontak berdiri, tidak tertarik pada permainan norak itu. Namun, Chiasa dan Davi yang duduk di sisi kanan dan kiriku segera menahan langkahku untuk pergi, mereka menarikku untuk kembali duduk.

"Ayo! Ayo!" sahut Chiasa bersemangat.

Ada botol air mineral milik Alura yang masih tersegel yang segera dilemparkan oleh Kaivan ke tengah-tengah kami. "Pakai ini aja. Botolnya putar, yang ketunjuk tutup botol, berarti dia yang kena."

Lalu usulan konyol itu disetujui dengan antusias. Dan orang yang pertama kali memutar botol tentu saja Hakim—Si Pencetus ide-ide tidak penting itu.

"Satu .... Dua .... Tiga ....!"

Botol berputar, berputar, berputar, dan terhenti. Tepuk tangan dan tawa terdengar. Tutup botol menunjuk ke arah Janari.

Janari adalah orang paling pasrah. Dia memilih Dare, tapi dengan seenak jidat Hakim mengubahnya menjadi Truth.

"Mantan pacar lo ada berapa?" tanya Chiasa.

"Penting banget ya, Chia?" tanya yang lain, protesan itu terdengar saling sahut.

"Penting! Gue lihat cewek di boncengannya Janari tuh sering gonta-ganti dan ... kayaknya jari kita semua nih kalau disatuin nggak akan cukup ngitungnya." Chiasa bersemangat.

"Ya udah, jawab, Ri," ujar Arjune sambil tertawa.

Janari meraih botol air mineral miliknya. "Nggak. Nggak ada."

"Hah?" Tidak ada yang percaya.

"Serius." Janari memutar segel botol air minumnya. "Gue belum pernah punya mantan."

"Jadi maksud lo, cewek-cewek itu semua cewek lo?" tanya Davi tidak percaya.

"Nggak." Janari tertawa. "Maksudnya, Gue belum pernah pacaran."

"Cewek-cewek itu?" desak Chiasa.

"Ya ...." Janari mengangkat bahu. "Cuma deket aja," jelasnya, santai. "Gini. Misal, ada cewek yang datang ke lo, terus minta balik bareng karena rumahnya searah, lo bisa nolak nggak?"

"Gue sih ...." Kaivan melirik Alura. "YA JELAS NOLAK LAH. HAHAHA."

Janari terkekeh. "Ada cewek ngasih lo ini-itu, terus lo tega gitu dorong apa yang dia kasih?" Dia menatap semua mata, mencari dukungan.

"Parah juga lo ya?" gumam Chiasa.

"Parah gimana, sih? Gue nggak pernah ngapa-ngapain, mereka semua yang nyamperin." Janari menenggak air minumnya. "Gini." Lalu tubuhnya condong ke depan. "Gue punya temen. Dia tuh ... disegenin, ditakutin. Tapi, pas habis jadian sama cewek ...." Dua tangan Janari terangkat. "Ampun deh, bucin banget. Dia tuh kayak singa yang taringnya ilang, tiba-tiba berubah jadi kelinci."

Semua mata melirik ke arah Kaezar.

"Belum siap gue, berubah jadi dongo kayak gitu," lanjut Janari.

Aku melihat Kaezar tersenyum malas.

"Jadi intinya, lo belum pernah pacaran, Ri?" tanya Alura.

"Sayang, kok kamu pengen tahu banget?" tanya Kaivan, tidak terima pacarnya terlihat penasaran.

"Ya, tanya doang," balas Alura.

"Belum. Belum pernah," tegas Janari seraya memegang botol air mineral yang akan diputarnya. "Oke. Lanjut, ya?" Dan dia memutarnya.

Botol itu nyaris tidak berputar. Hanya bergeser sedikit. Entah sengaja atau tidak, tetapi Janari tampak puas dengan hasilnya. Tutup botol berhasil menunjuk Kaezar yang duduk di sisinya.

Yang bertepuk tangan dan antusias tidak hanya Janari, tapi semua, kecuali aku.

"Ayo, pilih! Truth or Dare?" tanya Hakim.

Kaezar yang duduk tepat di seberangku melirikku sesaat sebelum menjawab. "Truth."

Pilihannya membuatku melotot. Sumpah aku kaget banget. Kok, bisa-bisanya dia memilih Truth? Bagaimana kalau dia ditanya yang aneh-aneh?!

"Kim, ada pertanyaan nggak?" ujar Janari sambil cekikikkan.

Nggak ada yang tahu kalau sekarang rasanya perutku mulas banget.

Hakim berdeham kencang, menatap Kaezar dengan serius. "Oke. Jawab, ya." Telunjuknya terarah pada Kaezar. "Seandainya lo dikasih buat milih, satu cewek yang ada di sini. Siapa yang menurut lo ... masuk buat jadi kriteria cewek lo banget?"

Aku tahu itu hanya kalimat pancingan. Karena sejak tadi keempat temanku sudah geregetan ingin memergoki Kaezar bersama pacarnya, tapi momen itu tidak terjadi. Jadi, mereka berusaha menjebak Kaezar dengan pertanyaan itu.

Aku berdeham pelan, melirik Kaezar yang kini menatap ke arahku.

"Jawab, Kae," desak Sungkara. "Pokoknya, cewek yang sesuai kriteria buat jadi cewek lo."

Kaezar meraih botol air mineral milik Janari. Menenggaknya sesaat. Setelah itu, dia kembali menatapku. "Jena lah."[]

35

Di Balik Dinding

JENA

"Jena lah."

Ucapan itu membuat semua mulut menganga. Kekehan Janari menjadi yang pertama pecah, disusul oleh Arjune. Namun, selanjutnya terdengar suara, "Ha. Ha. Ha. Ha." Dari keempat temanku yang sontak saling lempar pandang dengan ekspresi aneh. Tawa tadi juga sama sekali tidak terdengar terhibur.

"Lo mau ngelucu, ya?" tanya Hakim pada Kaezar.

"Lucu banget," sindir Davi, sinis.

Chiasa menjadi orang pertama yang berdiri. "Dah ah, ngantuk," ujarnya. Kemudian membungkuk sebentar untuk menarik tanganku. "Nggak asik nih ToD-nya. Apaan?! Pada cari aman," protesnya, sambil melotot pada Kaezar.

"Kenapa, sih ...?" Suara keheranan itu terdengar dari Alura dan Kaivan. Dua orang yang masih saling menautkan tangan itu menatap kepergianku dan keempat temanku dari teras.

"Cari aman gimana, sih?" gumam Alura. "Kae bukannya emang beneran suka ...?"

Aku sempat melirik Kaezar sebelum pergi. Kali ini aku tidak memelototinya seperti biasa saat dia dengan santainya berusaha membongkar rahasia kami. Malah ... seperti ada rasa bersalah yang tertinggal saat tatapan kami terputus karena Chiasa terus menarik tanganku sampai aku masuk ke vila.

"Pertanyaan lo tadi salah, Kim. Harusnya nggak usah lempar pancingan begitu, langsung aja tembak. 'Nama cewek lo siapa?' gitu," protes Sungkara yang berjalan di depanku.

"Iya! Aduh padahal dikit lagi kita berhasil tahu!" tambah Davi.

"Lah, ya mana gue tahu dia bakal pilih aman dengan nyebut nama Jena?" Hakim terlihat tidak terima. "Sengaja banget dia sembunyi di balik nama Jena. Tahu banget kalau itu nggak mungkin."

"Udah tahu dia tuh punya kemampuan berpikir seribu langkah lebih jauh dari kita. Masih aja lo pancing-pancing," Chiasa ikut-ikutan menyalahkan Hakim, tapi kemudian telunjuknya menunjuk wajahku. "Jangan sampai lo kegeeran ya, Jena! Dia tuh cuma manfaatin lo buat nyembunyiin ceweknya."

Aku mengembuskan napas lelah. Lalu bergumam, "Kenapa kalian senggak percaya itu?" yang membuat keempat temanku menoleh, menatapku. "Seandainya pacarnya Kae itu ... gue?"

"Pfffi." Hakim membungkam tawa, tapi sia-sia, tawanya meledak juga, disusul yang lainnya. "Gila. Demam lo nyampe tinggi banget apa sampai mau jadi pacarnya Kae?"

"Jena, nggak lucu. *Cringe*." Sungkara menatapku dengan malas dengan sisa tawa yang masih ada. "*Cringe. Cringe. Cringe.* Ada sepeda."

"Ayo, ayo. Naik ke kamar. Kayaknya lo udah ngantuk makanya ngomongnya udah ngelantur," ujar Chiasa seraya terus menarik lengan kiriku, sementara Davi masih cekikikkan dan menyusul di belakang.

Terbukti, kan? Bagi teman-temanku, memang 'seenggak mungkin itu' aku jadian dengan Kaezar. Jadi, bukan salahku kalau aku merasa ngeri pengakuanku membuat mereka terkena—setidaknya—sesak napas dadakan.

Aku sudah berada di lantai dua. Berada di dalam sebuah kamar yang memiliki dua buah tempat tidur *king size* yang masing-masing ditiduri oleh tiga orang. Aku tentu saja tidur dengan Chiasa dan Davi. Sementara tempat tidur lainnya hanya ditempati oleh Gista karena dua teman tidurnya masih berada di luar.

Suasana tidak berubah menjadi sunyi saat waktu bergerak melewati tengah malam menuju dini hari. Tepat sekali memang pihak sekolah memilih vila yang sangat jauh dari keramaian. Sehingga tidak akan ada gerombolan warga yang protes karena kebisingan kami.

Suara bising di bawah sana malah semakin menggila, *sound system* sengaja dinyalakan di gazebo halaman depan. Petikan gitar terdengar lebih jelas, lalu suara nyanyian alakadarnya semakin memekakan telinga karena disalurkan oleh *microphone*.

Benar-benar bising. Namun, Chiasa dan Davi, dua orang yang berbaring di sampingku seperti baru saja terkena bius. Lelap tanpa ucapan pamit untuk tidur lebih dulu.

Aku melirik Gista yang berbaring sendirian di tempat tidurnya, masih mengotak-atik layar ponsel. Lalu, karena belum bisa tidur, aku bergerak duduk di dekat *headboard* dan menyibak gorden jendela untuk menatap keadaan di halaman depan.

Aku melihat anak-anak yang didominasi oleh cowok berkumpul di sekitar gazebo. Dan, entah ini kelainan baru yang kumiliki atau apa, aku selalu bisa menemukan sosok Kaezar dengan mudah di antara kumpulan orang-orang di bawah sana. Dengan *hoodie* berwarna *mint* yang sudah dikenakannnya dengan benar, dia duduk di sebuah kursi dekat pemanggang jagung yang baranya sudah mati itu bersama Janari dan Favian.

Kaezar selalu mampu menarik seluruh perhatianku.

Saat ini dia sedang tertawa sambil menepuk-nepuk pahanya sendiri, karena Arjune tengah memegang *microphone* dan menyanyikan sebuah lagu di dekat gazebo.

Arjune itu pandai main gitar, memiliki kemampuan vokal paling baik di antara anak-anak OSIS lain. Aku akan mengakui itu seandainya dia nggak pernah sengaja membuat *chaos* di penampilannya sendiri.

Seperti sekarang. Awalnya, dia bernyanyi dengan suara meyakinkan sambil memetik gitar. "*Aku mencintaimu tanpa syarat. Aku rela menunggu sangat lama. Katamu suatu saat aku pasti. Jadi cintamu, satu cintamu.*" Tiba-tiba saja Arjune berkata di sela lagunya. "Sebenarnya, lagu ini gue dedikasikan buat Kaezar. Lagi galau parah soalnya dia."

Tuh, kan? Mulai ngeyel.

Memang bagusnya nggak usah dipuji-puji. Namun, aku penasaran. Jadi aku melongok lagi ke arah kaca, ingin melihat respons Kaezar di bawah sana. Ternyata dia hanya geleng-geleng di antara tawa Janari dan Favian yang duduk di sisinya.

"Jenaaa! Lo apain temen gue sampai galau gini, woi?!" teriak Arjune lagi pada *microphone* yang menyebabkan ledakan tawa di bawah sana.

Aku menangkup wajahku, merasa putus asa. Sebenarnya selama ini aku beneran berhasil *backstreet* nggak sih sama Kaezar?

"Parah Arjune." Kekehan Gista terdengar. "Kalau satu sekolahan tahu hubungan lo sama Kae, bukan gue yang bilang ya, Je," ujarnya disusul tawa yang renyah.

Satu sekolahan menyadari itu, kecuali keempat temanku maksudnya?

Lalu, lantunan lagu dari suara—yang sebenarnya merdu—dari Arjune itu terdengar lagi. "*Aku ingin kau menerima seluruh hatiku. Aku ingin kau mengerti di jiwaku hanya kamu. Namun bila kau tak bisa menerima aku. Lebih baik ku hidup tanpa cinta.*" Dan setelah itu, teriakannya kembali terdengar. "Jena, turun lo kalau berani sini dah temuin temen gua!" Ledakan tawa terdengar lagi.

"Arjune sebenarnya punya masalah apa sih lo sama gue?" gerutuku sambil menutup gorden dengan kasar.

"Lo apain Kae sih, Je? Sampai temennya teriak-teriak begitu?" tanya Gista. Dia baru saja ikut tertawa ketika mendengar teriakan Arjune.

Aku berdecak. "Nggak gue apa-apain." tapi ... apa yang Kaezar lihat semalam dan apa yang dia katakan di depan pemanggang jagung tadi membuatku merasa sudah menyakitinya. "Gis?"

"Hm?" Gista menaruh ponselnya dan mengubah posisi tidurnya menjadi tengkurap, menatapku. "Kenapa?"

"Lo ... pernah ngatasin masalah cowok yang ... *overthinking* nggak?"

Gista mengernyit. "Nggak .... sih—Eh, tapi, cowok tuh kalau udah *overthinking* lebih parah dari cewek tahu, Je."

"Lebih parah?"

"Iya. Cewek kan kalau lagi galau gitu, gampang aja ngobatinnya. Maksudnya—kalau seandainya ini masalah hubungan ya—cewek kalau lihat cowoknya punya kesungguhan aja gitu, kayak perasaannya langsung reda gitu, kan? Nah kalau cowok nih, dia bakal ngubah pemikirannya sampai dia bener-bener yakin sendiri, dan gue nggak ngerti buat ngubah itu caranya mesti gimana."

Aku balas mengernyit. "Gitu, ya ...?"

"Nggak tahu juga sih ya, ini cuma sepengalaman gue, karena gue punya tiga abang, ya mereka rata-rata ... gitu," jelas Gista. "Temuin gih Kaenya."

Aku menarik gorden dan melihat lagi ke bawah. Kaezar masih di sana, dengan posisi yang sama dan orang-orang yang sama. Lalu, tanganku meraih ponsel untuk mengetikkan sebuah pesan.

Shahiya Jenaya
Kae.

Setelah pesan terkirim, aku kembali memperhatikan Kaezar di bawah sana dari balik kaca jendela. Dia tidak membalas pesanku, masih sibuk mengobrol dengan Janari.

Shahiya Jenaya
Kae.
Kaeee.
Kaeeeee.
Kaeeeeeee.

Setelah itu, aku melihat Kaezar merogoh saku celananya. Dia terlihat mengotak-atik layar ponsel dan sebuah balasan pesan muncul di layar ponselku.

Lho?
Belum tidur?

Shahiya Jenaya
Ya menurut kamu?

Tadi denger dong?
Arjune teriak-teriak?

Shahiya Jenaya
Mau bilang nggak denger, tapi ya gimana.

Ya udah.
Nggak usah didengerin.
Kadang bercandanya kelewatan.
Udah tidur aja.

Shahiya Jenaya
Y.

Kenapa lagi?

Shahiya Jenaya
Nggak mau ketemu aku?

Kapan?

Shahiya Jenaya
Sekarang atau lima puluh tahun lagi.

Lah ....

Shahiya Jenaya
Pake nanya:(

Mau ketemu?

Shahiya Jenaya
Kamu nggak mau, ya?

Ya, mau lah.

Shahiya Jenaya
Aku ke bawah, ya?

Aku tunggu di teras depan.

Shahiya Jenaya
Banyak orang tapi, ya?

Nggak, kok.

Shahiya Jenaya
Nggak gimana, sih?
Aku bisa liat dari sini, itu lagi pada ngumpul di halaman depan.

Mereka bukan orang kok.
Cuma umbi-umbian.

Kaezar benar-benar sudah berdiri di teras depan saat aku bergerak keluar. Dia segera menutup kepalaku dengan tudung *hoodie* dan mendorong pundakku dengan dua tangannya, membiarkanku berjalan di depan.

Padahal kami sudah buru-buru. Kaezar juga sudah menutupi tubuhku dari kerumunan orang-orang di gazebo agar tidak terlihat. Namun, Arjune yang masih memegang *microphone* masih mampu menyadari kepergian kami.

"Ibu Hajat, akhirnya turun juga. Sawerannya dulu, Bu," ujarnya di tengah-tengah lagu dangdut koplo yang tengah dinyanyikan alakadarnya.

Aku dan Kaezar berhasil keluar dari kerumunan dan melewati halaman depan untuk berjalan ke halaman samping vila.

Aku melepaskan napas lega. Melihat lahan luas di samping kananku. Di sana ada danau kecil buatan dengan patung ikan di tengah-tengahnya yang menyemprotkan air dari mulut, juga ada lampu berbentuk bola besar yang cahaya putihnya menyiram air. Dan di seberangnya terdapat sebuah gazebo, terlihat sama seperti gazebo di halaman depan dengan ukuran yang lebih kecil.

Aku mengembuskan napas seraya menggenggam tanganku sendiri. Udaranya semakin dingin, jauh lebih dingin dari yang kubayangkan. Agak menyesal keluar dari kamar tadi, padahal bicara dengan Kaezar kan masih bisa ditunda pagi hari.

"Dingin?" tanya Kaezar yang ternyata menyadari tingkahku.

"Mm."

"Lagian bukannya tidur," gumam Kaezar seraya menarik tangan kananku dan memasukkan ke saku *hoodie* yang berada di bagian perutnya.

Kami masih terus berjalan, memutari danau. Aku menoleh, menatap wajahnya dari samping. Padahal tadi dia baru saja mengungkapkan keraguannya padaku, tapi segala sikap dan perhatiannya sama sekali tidak berubah.

Kaezar menoleh, mungkin menyadari tatapanku yang sejak tadi memperhatikannya. "Kenapa?"

"Nggak." Aku kembali menatap lurus ke depan. "Perasaan ... tadi ada yang bilang ragu." Aku melirik tanganku yang masih digenggam di dalam saku *hoodie*-nya.

Kekehan singkat Kaezar terdengar. "Aku kan ragunya sama kamu. Kalau aku, jelas-jelas yakin sama perasaan aku sendiri."

"Yakin?" Aku selalu ingin mendengar penjelasan Kaezar lebih banyak tentang perasaannya, itu terdengar menyenangkan dan mungkin ini adalah sebuah kelainan yang tidak kusadari.

Kaezar menoleh, lalu menganggguk-angguk kecil. "Aku yakin sayang sama kamu, makanya aku bisa ngelakuian apa aja buat kamu. Nggak cuma sekadar suka, nggak sebatas bilang 'Iya, sayang ....'"

Aku salah. Kali ini penjelasannya tidak terdengar menyenangkan dan membuat pipiku bersemu merah, ucapannya malah membuatku merasa bersalah.

"Kamu ingat nggak, waktu aku bolak-balik Bandung-Jakarta untuk jenguk kamu di rumah sakit?" tanyanya, yang tidak kusahuti sama sekali. "Yang aku pikirkan saat itu ...., aku harus ketemu kamu, aku harus memastikan keadaan kamu dengan mata kepalaku sendiri, setelah itu ... baru aku bisa tenang dan yakin kalau seandainya kamu baik-baik aja."

Aku menoleh, kembali menatapnya.

"Aku pernah kehilangan Mama. Dan rasanya saat itu kayak ... aku takut mengalami hal itu untuk kedua kali. Kehilangan orang yang aku sayang, tanpa melakukan usaha apa-apa untuk bertemu sebelumnya," jelasnya. "Saat itu aku udah sadar, kalau aku beneran sayang sama kamu. Tapi ... aku semakin yakin sama perasaanku sendiri ketika ... merasa benar-benar nggak mau kehilangan kamu."

Aku menghentikan langkahku. Dan Kaezar melakukan hal yang sama. Kenapa rasanya aku ini jahat sekali? Aku membuatnya ragu saat dia sudah sangat yakin dengan perasaannya sendiri padaku. Dan setelah itu, aku tidak pernah melakukan hal yang berarti untuknya.

Aku bergerak untuk berdiri di hadapannya, memasukkan tangan kiriku ke dalam saku *hoodie* Kaezar. "Harus adil. Tangan kiri aku kedinginan." ujarku.

Kaezar malah tertawa kecil, tapi tangannya yang lain ikut menyusup ke dalam saku untuk menggenggam tangan kiriku. Dua pasang tangan kami berada di dalam saku *hoodie*-nya sekarang.

"Kak Aru kemarin nitip kunci rumahnya," jelasku tanpa diminta. "Dia mau berangkat ke Bandung sementara di rumahnya nggak ada siapa-siapa. Terus ...." Aku mendongak, menatap Kaezar. "Nggak ada yang perlu dikhawatirin, Kae. Karena aku sadar, rasa suka aku untuk Kak Aru itu cuma obesesi. Obsesi anak kecil karena ciuman pertamanya udah dicuri waktu masih bayi."

Kaezar mengernyit, mencoba memahami ucapanku.

Aku tertawa kecil. "Tentang *first kiss* yang pernah kamu dengar itu. Kae, itu dilakuin Kak Aru saat aku bahkan belum bisa buka mataku dengan sempurna." Aku mengeluarkan satu tanganku untuk memegang sisi wajahnya yang kelihatan masih bingung. "Waktu aku masih bayi. Serius."

Dia masih diam.

Aku menarik tanganku perlahan, kembali memasukkannya ke dalam saku *hoodie* Kaezar. "Kamu .... Kamu yang pertama." Wajahku menunduk dalam-dalam, mendadak kedua pipiku terasa hangat.

Kaezar tidak berkata apa-apa, tapi tangannya bergerak mengusap tanganku.

"Perasaan aku buat Kak Aru udah ... lama nggak ada. Karena kamu. Kamu ambil semuanya. Aku benar-benar cari keyakinan sebelum memulainya sama

kamu. Jadi, nggak ada yang kebetulan," lanjutku. "Kita jadian, itu nggak kebetulan."

"Aku nggak tahu harus senang atau malah merasa bersalah setelah dengar ini semua," ujarnya.

Aku mendongak, menatapnya lagi.

"Ayo, ke depannya kita bikin papa-papa kita nggak berantem lagi kalau ketemu." Ucapanku membuat Kaezar menyunggingkan senyum. "Ayo ... kita nggak usah sembunyi-sembunyi lagi."

"Dan?"

"Ng ...." Tiba-tiba wajah Hakim, Sungkara, Chiasa, dan Davi berkelebat dalam ingatanku. Mereka mengganggu keyakinanku.

Tangan Kaezar keluar dari saku dan membuka tudung *hoodie* yang sejak tadi menutup kepalaku, tangannya menangkup dua sisi wajahku. "Aku ada kalau kamu butuh bantuan untuk jelasin sama mereka."

"Nggak. Nggak," tolakku. "Aku bakal lakuin sendiri."

"Serius?"

Aku mengangguk, yakin. Setelah itu sedikit meringis karena wajah Hakim yang menyeringai mendadak menyesaki isi kepalaku. "Aku tuh sebenarnya nggak takut untuk jelasin. Cuma ... aku belum tahu caranya bikin mereka untuk ngerti—" Suaraku terhenti karena mendengar langkah kaki yang mendekat dan samar-samar disusul oleh suara percakapan dua orang.

Kepalaku menengok ke arah kanan-kiri, depan-belakang—dan ya! Jauh di balik punggung Kaezar sana aku menemukan Hakim dan Sungkara baru saja berbelok dari dinding sisi kiri vila, menuju ke arah kami.

"Kae!" Aku menarik lengan Kaezar untuk melangkah cepat—Ah bukan, aku baru saja mengajak Kaezar untuk berlari.

Langkahku terayun ke arah dinding bagian belakang vila yang sisinya ditumbuhi semak-semak rimbun dan tinggi, menarik Kaezar untuk ikut bersembunyi di sana. Punggungku merapat ke dinding bangunan yang terasa kasar, sementara Kaezar berdiri di depanku.

Suara langkah kaki itu terdengar semakin dekat, obrolan keduanya juga terdengar semakin jelas. Tanpa sadar, aku menahan napas. Tatapanku masih memantau ke arah samping, memastikan dua orang itu melangkah begitu saja tanpa menyadari ada kami yang bersembunyi.

Ketika suara langkahnya terdengar semakin jelas, aku memejamkan mata erat-erat, dua tanganku tanpa sadar mencengkram bagian kanan dan kiri *hoodie* Kaezar.

Lalu, saat Hakim dan Sungkara hampir melewati Kami. Tiba-tiba aku melihat tubuh Kaezar bergerak maju. Dua tangannya terangkat, sehingga kini wajahku

berada di antara kedua sikutnya yang menempel ke dinding dan ... dadanya menyentuh hidungku.

Saat Hakim dan Sungkara benar-benar sudah melewati kami, tubuh Kaezar bergerak lebih rapat. Pundaknya yang sedikit membungkuk berada di bawah garis mataku. Hidungku tidak lagi menyentuh, tapi sudah menempel ke dadanya.

Tawa Hakim dan Sungkara terdengar disusul samar-samar obrolan dari keduanya. "Di Gazebo aja, lo panggil aja lah ke sana." Aku tidak tahu itu suara Hakim atau Sungkara, aku hampir tidak bisa berpikir karena wangi tubuh Kaezar hampir seperti membiusku.

Cukup lama, setelah beberapa saat berlalu, di mana Hakim dan Sungkara sudah melangkah sangat jauh, saat itu Kaezar baru saja menggerakkan tubuhnya untuk memberi jarak.

Aku baru saja diberi kesempatan untuk bernapas sedikit lega, walaupun posisi dua tangan Kaezar sama sekali belum berubah.

"Tadi, ada yang bilang, 'Ayo, kita nggak usah sembunyi-sembunyi lagi'." Ada kekehan renyah di ujung kalimatnya. "Terus, sekarang ini kita lagi ngapain? Main petak umpet?"

Aku menyeret bola mataku ke atas, menatapnya. *Iya, ya?* Aku baru saja mengatakan hal itu beberapa detik yang lalu, tapi melupakannya karena panik saat melihat kedatangan Hakim dan Sungkara yang tiba-tiba. "Kae ...., aku belum *rehearsal*," gumamku beralasan.

Memang rasanya aku perlu persiapan yang penuh untuk menghadapi teman-temanku.

Kaezar sedikit menunduk, tawanya terdengar tepat di samping wajahku. "Iya. Ya udah. Aku kasih waktu buat *rehearsal*."

Tidak ada yang berubah sampai tawanya reda. Posisi tubuhnya juga masih sama, dua sikutnya masih menempel di dinding, wajahnya masih menunduk dan berada di samping wajahku.

Aku tahu udara saat ini begitu dingin, tapi aku yakin sekarang ini aku tengah menggigil karena hal lain. Wajah Kaezar mendekat ke arah leherku, hidungnya menyentuh helaian-helaian rambut yang jatuh di pundakku. Kini, aku melihat bahunya bergerak menjauh. Memberi jarak pada wajah kami yang kini saling berhadapan. Matanya bergerak dari kening, turun menyusuri wajahku. Dan terakhir ... dia menatapku lekat.

Dua tanganku meremas dua sisi *hoodie*-nya, karena ... ini rasanya lebih menggigil dari yang kurasakan sepenuhnya. Lalu setelah itu .... Kalian percaya kan, kalau aku bilang setelah ini tidak terjadi apa-apa lagi di antara kami berdua?[]

36
Jadi gini, ya?

JENA

Hari ini nggak ada perayaan apa-apa, bukan hari ulang tahunku, bukan juga hari ulang tahun Kaezar. Namun, entah kenapa tekadku kuat sekali untuk berada di balik meja pantri sejak pukul lima pagi, berniat membuatkan sarapan untuknya. Impulsif. Padahal biasanya, aku akan menghabiskan waktu untuk guling-guling atas tempat tidur walau tidak untuk tidur lagi.

Aku mengambil alih tempat kekuasaan Mami—dapur di rumah, meminjam apronnya, mengeluarkan semua bahan makanan yang kukenal; telur, daging asap, keju, jamur, jagung, bawang bombai, paprika, lalu .... Ng, kayaknya udah deh.

Aku menutup pintu lemari es dan mememindahkan semua bahan ke atas meja. Satu-satunya makanan yang sangat yakin bisa kumasak tanpa gagal adalah omelette. Makanan kesukaan Papi sebenarnya, yang Mami ajarkan padaku ketika aku masih duduk di bangku SMP. Makanya aku begitu yakin bisa berhasil karena sudah berlatih selama bertahun-tahun.

Aku nggak ada niat untuk ikutan ajang MasterChef, jadi nggak perlu buru-buru untuk menyelesaikan masakan yang amat-sangat sederhana ini. Aku bahkan menghabiskan waktu satu jam hanya untuk memasak sebuah omelette.

Pukul enam pagi, harusnya aku buru-buru naik dan mandi, berganti pakaian dan bersiap ke sekolah. Namun, sosok Papi yang tiba-tiba muncul dari balik bingkai tangga, membuatku tertahan di tempat.

"Masak, Fush?" tanyanya dengan senyum yang mengembang bangga. "Nggak pernah ke Blackbeans karena lagi belajar masak atau—Lho, masak omelette doang?"

Doang? Ya, memang aku bisanya itu doang. Aku memang sudah jarang main ke Blackbeans karena kesibukanku akhir-akhir ini, ditambah lagi, "Aku malas ketemu orang-orang di Blackbeans, pasti mereka masih ingat ada dua bapak-bapak yang berantem sambil siram-siraman."

Papi berdeham, lalu melirik ke arah belakang saat melihat Mami menyusul ke dapur.

"Udah minum air putih, Pi?" tanya Mami seraya melewatiku begitu saja dan mengambil gelas di atas rak gantung. "Minum dulu, nih."

Papi menerima gelas pemberian Mami, meneguk air putih di dalamnya sampai tandas. "Maafin Papi, ya?" ujarnya padaku, membuat Mami ikut-ikutan

mengalihkan perhatian padanya. "Iya, Papi tahu. Papi salah. Walaupun papanya Kaezar juga, kan—"

"Nggak usah minta maaf kalau mau tetap nyalahin orang lain," gumamku seraya memotong-motong omelette di atas piring dan memindahkannya ke dalam kotak bekal.

"Iya. Nggak," gumam Papi. "Papi yang salah. Papi yang harus minta maaf duluan sama papanya Kae. Kan?" Matanya melirik Mami, seolah-olah mereka sudah melakukan *briefing* terlebih dulu sebelum mengatakan hal itu padaku. "Papi ... Rencananya Papi mau ajak papanya—maksudnya, Om Genta, buat ketemuan. Sore ini."

Aku baru saja menutup kotak bekal, lalu tertegun, menatap Papi.

"Papi serius. Papi ... mau minta maaf."

"Oh. Bagus," gumamku tidak jelas. Karena masih bingung mau memberikan respons seperti apa. Pasalnya, kemarin-kemarin masalah ini sangat menggangguku. Beberapa kali aku mencari cara untuk mendamaikan kedua orangtua itu, tapi ternyata Papi akan melakukannya tanpa perlu bantuanku. "Aku senang dengarnya," tambahku, karena sepertinya Papi mengharapkan respons lebih dariku.

Papi mengangguk. Senyumnya mengembang saat satu tangannya terangkat untuk mengusap puncak kepalaku. "Papi sadar bahwa, kebahagiaan Papi nggak ada apa-apanya tanpa senyum kamu."

Aku hanya menatapnya.

"Papi rela melakukan apa pun untuk kamu. Jadi, untuk menurunkan sedikit ego, rasanya ... nggak terlalu sulit."

"Nggak ada siram-siraman part dua, kan?" Aku menyipitkan mata.

Dan Papi malah tertawa.

Aku memang tidak kesiangan, tapi rasanya aku juga nggak datang terlalu pagi hingga tidak menemukan Kaezar di balik meja Ketua OSIS-nya. Dia nggak ada di sana, padahal aku ingin menunjukkan hasil karya yang sudah kuciptakan susah payah pagi ini.

Ada beberapa anggota sekbid di ruang OSIS yang tengah berdiskusi dengan sekbid lain, aku juga melihat Gista dan Kalil di meja belakang—entah sama berdiskusi seperti yang lain atau hanya mengobrol biasa, aku tidak terlalu memperhatikan.

Aku melangkah mendekat ke arah meja Kaezar, lalu mengeluarkan kotak bekal berwarna hijau dari dalam tasku dan menyimpannya di dekat *box file* agar posisinya sedikit tertutup.

Aku terdiam di sana sesaat, mengirimkan sebuah pesan singkat untuknya.

Shahiya Jenaya
Kae. Aku bikinin kamu sarapan.
Aku taruh di atas meja kamu di RO, ya?
Jangan lupa dimakannn.

Iya.

Shahiya Jenaya
Kamu di mana?

Makasih, ya.

Aku masih berdiri di mejanya, berdiri selama beberapa detik, menunggu pesannya, siapa tahu dia akan menjawab pertanyaanku, tapi ternyata tidak. Jadi kuputuskan untuk menyampirkan tali tas ke bahu dan mulai melangkah keluar dari meja. Namun, belum sampai ambang pintu, aku berpapasan dengan Kalina.

Langkahku akan terus terayun seandainya Kalina tidak tiba-tiba berhenti dan menghalangi jalanku. Aku diam, menatapnya yang masih berdiri di hadapanku. Dia mengangsurkan sebuah laporan yang sudah terjilid rapi.

"Sori ya, baru bisa kasih sekarang," ujarnya. "Udah gue revisi, udah ditandatangani Pak Rozan juga."

Aku menerimanya. Kubaca bagian depan laporan, di sana tertulis 'Laporan Pertanggung Jawaban'. "Oh, iya. Nggak apa-apa. *Thanks*, ya." Ini termasuk ucapan terima kasih karena dia tidak melibatkanku lagi ke dalam revisi LPJ setelah semua laporan kukerjakan tempo hari.

Kalina mengangguk pelan, tapi tatapannya meninggalkan kesan yang sangat mengganggúku.

Jadi, kupanggil dia sebelum melangkah keluar dari ruang OSIS. "Kalina?"

Dia berbalik, menatapku dengan tatapan yang sama, tatapan yang akan tampak seperti itu saat menatapku. Aku sulit mendeskripsikannya, tapi jelas tidak memiliki kesan baik. Dia kembali berdiri di hadapanku dengan lengan terlipat di dada.

"Sori ya, kalau ini tiba-tiba," ujarku. "Gue ... pernah tanya sama Kae, kenapa kayaknya lo kok nggak suka banget sama gue. Terus, dia bilang, gue bisa langsung tanya sama lo."

Kalina melepaskan kekeh singkat, meninggalkan senyum sinis sebelum bicara. "Dia bilang gitu?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Oh, ya. Perlu gue ucapin selamat nggak buat hubungan kalian?" tanyanya. "Gue tahu ini bukan dari gosip yang beredar luas setelah *outing* kemarin, ya. Tapi ... Kae sendiri yang bilang ke gue tentang hubungan kalian."

"Dia bilang sama lo?"

Kalina balas mengangguk. "Iya. Dia bilang. Jadi, selamat?" Tangannya terulur lagi.

Aku menggeleng, menolak ucapan itu. "Nggak usah."

Kalina mengangkat alis, lalu mengangguk-angguk. "Setelah apa yang lo lakuin ke gue dan Kaezar dulu, terus ... sekarang lo terima dia. Apa nggak merasa udah menjilat ludah sendiri?"

Aku mengernyit. "Gue?"

Kalina mengangguk, wajahnya terlihat sangat muak. "Apa yang lo lakuin dulu, bikin gue berpikir untuk pindah dari sekolah ini tahu nggak?" Dia mengembuskan napas berat sambil memutar bola mata sebelum kembali menatapku. "Benci? Iya, pasti lah gue benci sama lo." Dia menatapku dengan wajah memerah dan mata berair. "Dan ... gue pikir Kaezar juga sama kesalnya kayak gue. Gue masih nggak nyangka kalau dia bisa lupain kejadian itu gitu aja."

Aku ingin bertanya, aku butuh penjelasan, tapi wajah Kalina sangat tertekan ketika membicarakan *hal itu*—yang sama sekali tidak kumengerti.

"Atau mungkin ... kita nggak tahu rencana apa yang ada di balik sikap Kaezar sekarang ke lo?" Dia mengangkat bahu. "Gue nggak akan heran sih, kalau dia jadian sama lo cuma buat balas dendam."

"Gue nggak akan heran sih, kalau dia jadian sama lo cuma buat balas dendam."

Suara Kalina masih mengganggguku, bahkan ketika aku sudah melewatkan banyak waktu untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Aku mencoba mengingat-ingat kesalahan apa yang pernah kulakukan pada Kalina, sekaligus pada Kaezar. Namun nihil, aku tidak mengingat apa-apa.

Jam pelajaran ketiga sudah selesai, waktu untuk istirahat pertama sudah datang. Beberapa sudah menghambur keluar saat Bu Retno meninggalkan kelas. Aku baru beranjak dari bangku dan menunggu Chiasa yang masih membereskan alat tulisnya sebelum melihat Janari bergerak menghampiri mejaku.

"Ri?" sapaku.

Janari tersenyum seraya terus melangkah mendekat.

"Udah ketemu Kae belum hari ini?" tanyaku ketika dia sudah berdiri di dekatku.

Janari menggeleng. "Nggak. Tadi pagi juga gue nggak ketemu dia di RO."

"Tapi dia masuk, kan?" tanyaku.

"Kayaknya sih masuk." Janari melirik ke arah belakang tubuhku, ke arah mejaku. "Kalau nggak masuk, dia pasti bilang, maksudnya dia pasti hubungi gue—Eh, atau lo lihat aja ke kelasnya gih." Entah kenapa, ekspresi wajahnya terlihat bersemangat.

Aku mengangguk. Lalu melirik ke belakang, pada Chiasa yang masih terlihat menyusun alat tulisnya ke dalam tas. "Chia—"

"Chia gue yang urus." Janari menyengir, wajahnya meneleng. "Maksudnya, nanti gue antar ke kantin, gue serahkan ke Hakim. Dengan selamat."

Aku melihat Chiasa hanya mendelik. Dia tidak protes sama sekali ketika aku memutuskan untuk melangkah keluar kelas lebih dulu. Aku berada di kelas XI MIPA 2, sedangkan Kaezar berada di XI MIPA 1. Jadi, aku hanya perlu bergerak ke kelas sebelah untuk memastikan keberadaannya.

Namun, "Jena?" Suara di belakang tidak mengizinkanku untuk berjalan lebih jauh. "Kata Bu Retno ke ruang guru sebentar."

"Oh. Iya. Iya." Aku mengangguk, tapi sempat menoleh ke arah jendela kelas MIPA 1 untuk memeriksa Kaezar, dan aku tidak menemukannya. Jadi, aku memutuskan berbalik dan menuju ke ruang guru untuk menemui Bu Retno.

Ada beberapa guru yang terlihat masih sibuk di ruang guru pada jam istirahat, termasuk Bu Retno yang masih membereskan berkas di mejanya. "Eh, Jena. Sini. Ibu minta tolong, dong," panggilnya ketika melihat kedatanganku.

Aku menghampirinya, berdiri di depan mejanya. "Kenapa, Bu?"

"Ini tolong susun LJK kelas MIPA 1 berdasarkan absen boleh nggak? Maaf banget Ibu nyuruh di jam istirahat gini."

"Boleh Bu. Nggak apa-apa, waktu istirahat masih lama kok." Aku meraih tumpukkan berkas yang diserahkan Bu Retno, lalu mulai memperhatikan nomor urut absen kelas. Tidak terlalu sulit, di setiap LJK sudah tertulis nomornya, aku hanya perlu menyusunnya.

Saat aku masih sibuk menunduk, tiba-tiba Alura datang dengan terburu dan melewatiku. Dia berhenti di meja Bu Yuliana, guru Bahasa Indonesia sekaligus walikelasnya. "Hai, Je," bisiknya sambil berdiri di sisiku karena meja Bu Retno dan Bu Yuliana bersisian.

"Hai." Aku balas berbisik. Setelah itu, aku melihat Alura membungkuk dan menuliskan sesuatu di atas lembar kertas yang dibawanya.

Awalnya, tidak ada sesuatu yang membuatku penasaran, tapi ketika Alura membuka-buka berkasnya untuk memeriksa apa yang sudah ditulis sebelumnya, logo yang tercetak di setiap lembar kertas menarik perhatianku.

Aku seperti pernah melihatnya.

"Udah lengkap, Bu," ujar Alura seraya menyerahkannya pada Bu Yuliana.

Bu Yuliana tersenyum seraya meraih berkas yang Alura berikan. "Oke. Tunggu sebentar ya, nanti giliran masuk ke ruangan Pak Aditya." Beliau mengucapkan nama Wakasek Kurikulum sekolah kami.

Alura mengangguk, kembali meraih berkas miliknya. Dia sadar sejak tadi aku memperhatikannya, jadi dia menoleh dan tersenyum.

Aku balas tersenyum, lalu kembali memperhatikan kertas di tangannya. "Itu ... berkas ...."

"Oh. Ini." Alura menunjukkan berkasnya padaku.

Ah, benar. Aku pernah melihat berkas itu, logo-logo itu. Kaezar pernah mengisinya saat di ruang OSIS, saat duduk di sampingku sambil terus membuat lelucon. Aku masih ingat ketika dia mencoba menjawab 'Prestasi terbesar yang kamu raih', lalu dia mencoba menuliskan, 'Jadi pacar Jena.'

Aku menatap Alura, semakin penasaran kenapa dia juga mengisi berkas yang sama. Karena kupikir itu hanya angket biasa. "Ini ..."

"Oh, ini. Berkas persyaratan untuk *student exchange*. Yang waktu itu gue ikutin seleksinya itu lho," jelasnya.

Aku masih mencoba mencerna jawabannya, tapi mulutku sudah menggumam. "Oh ...." Aku sempat mendengar informasi itu dari Hakim, katanya sudah terpilih lima orang siswa yang akan dikirim untuk mengikuti program pertukaran pelajar itu, tapi untuk *list* nama pastinya ... sekolah sama sekali tidak merilis informasinya.

Dan saat melihat Kaezar keluar dari ruangan Pak Aditya, disusul oleh Alura yang bergegas masuk, aku tahu ... Kaezar adalah salah satunya.

Saat Kaezar melangkah keluar, dia menoleh padaku, kami bertukar pandang beberapa saat sebelum akhirnya aku memutuskan kontak mata lebih dulu. Aku nggak mengerti dengan perasaanku sekarang, aku hanya merasakan tanganku gemetar ketika menyusun LJK di meja Bu Retno sampai lembar terakhir.

"Makasih, Jena. Silakan, kamu boleh istirahat," ujarnya. "Masih banyak waktu buat istirahat, kan?"

Aku tersenyum, walaupun rasanya wajahku kaku sekali, lalu mengangguk sopan sebelum meninggalkan mejanya.

Langkahku baru saja terayun melewati ruang guru ketika sebuah tangan tiba-tiba menyambar pergelangan tanganku.

"Je?" Kaezar menungguku di luar ternyata.

Aku menatapnya sesaat, lalu menepis tangannya pelan. Bukan, ini bukan lagi karena rasa takut hubungan kami diketahui oleh banyak orang, karena salah satu niatku hari ini adalah menjelaskan hubunganku di depan Hakim dan yang lainnya.

"Mau ke kantin?" tanyanya.

Aku tidak menjawab, berjalan melewatinya begitu saja.

"Lho, Je?" Kaezar mengikuti langkahku. Awalnya, dia hanya berjalan di belakangku, tapi saat aku berjalan lebih cepat, dia juga melakukan hal yang sama sampai langkah kami sejajar. "Je? Marah?" tanyanya.

Aku tidak menjawab.

"Iya maaf. Tadi aku nggak balas lagi pesan kamu karena lagi di ruangan Pak Aditya. Maaf, ya?" ujarnya. "Sekarang aku baru mau ke RO, mau ngambil bekal yang kamu kasih terus—"

"Nggak usah."

"Lho? Kok, gitu?" Saat sudah berada di dekat tangga yang berada di ujung koridor, Kaezar memotong langkahku, membuatku terpaksa berhenti. "Beneran marah?" tanyanya dengan ekspresi bingung.

Aku menatap matanya tajam, dengan napas yang sedikit tersengal. Aku bisa mendengar kembali suara Kalina, *"Gue nggak akan heran sih, kalau dia jadian sama lo cuma buat balas dendam."*

"Jadi gini, ya?" gumamku sambil berusaha menahan getar suaraku sendiri.

Kaezar mengenyit, "Apanya ...?"

"Kamu nggak akan bilang sama aku, sampai kamu beneran pergi?" Jangan-jangan itu memang bagian dari rencananya.

Mulut Kaezar terbuka, ekspresinya seperti mendapati maksud dari perkataanku, tapi dia malah terlihat kehilangan kata-kata selama beberapa saat. Dia menatap berkas-berkas yang sejak tadi dipegangnya, berkas yang pernah dia isi tempo hari saat duduk di sampingku—yang sekarang kuketahui guna dari berkas-berkas itu. "Kamu ...."

"*Student exchange* itu ... kamu pergi, kan?"

Kaezar terlihat menelan ludah. "Kamu ... nggak setuju aku pergi?"

Aku mengernyit, tidak mengerti dengan prasangkanya. Tidak setuju? Bagaimana bisa? Aku hanya pacarnya, tidak lebih dari itu. Aku tidak punya hak apa pun untuk tidak setuju dengan pilihannya, dengan jalan yang dia ambil dalam hidupnya. "Masalahnya bukan itu."

Dia hanya menatapku.

"Kenapa kamu nggak pernah bilang apa-apa?"

Dia melirik beberapa orang yang menuruni tangga, yang sempat memperhatikan perdebatan kami. "Jangan di sini," ujarnya. Tanpa menunggu persetujuanku, dia menarik tanganku menuju ke tikungan paling ujung, di depan pintu toilet pria.

Di sana memang sepi, apalagi waktu jam istirahat. Benar-benar tidak ada orang, jadi perdebatan kami tidak akan menarik perhatian siapa pun. "Jadi, Jena. Oke, sebenarnya aku—"

"Atau ini memang rencana kamu?" tanyaku. Ucapan Kalina tadi pagi benar-benar sudah mencuci otakku. "Kaezar, kamu sengaja bikin aku ... suka sama kamu, dan setelah itu kamu akan pergi. Tiba-tiba. Iya?"

"Sama sekali nggak ada rencana kayak gitu." Dia terlihat terkejut dengan tuduhanku.

"Tapi nyatanya memang kayak gitu. Kamu berusaha bikin aku yakin sama perasaan kamu, dan setelah aku juga yakin dengan perasaanku sendiri, kamu pergi." Aku mengembuskan napas berat, rasanya sesak sekali. "Apa sih kesalahan yang pernah aku perbuat sama kamu? Sampai kamu kayak gini?"

"Nggak ada, Jena. Dengerin aku dulu, deh. Jangan potong-potong penjelasan aku dulu."

Suara pintu toilet yang terbuka membuat kami sama-sama menoleh. Ada Arjune yang baru saja mengangkat wajahnya setelah menunduk membenarkan ikat pinggang. Dia mengerjap-ngerjap melihat keberadaan kami di depannya, yang menghalangi jalannya untuk keluar.

"Aku cuma belum sempat bilang." Kaezar melanjutkan ucapannya, seolah-olah keberadaan Arjune bukan apa-apa. "Dari jauh-jauh hari aku mikirin gimana caranya aku bilang sama kamu, nyari waktu yang tepat. Terus—"

"Sekali lagi, Kaezar. Itu pilihan kamu, itu hak kamu, itu hidup kamu, harusnya kamu tahu aku nggak akan pernah mencoba mengatur kamu. Hanya ...." Caranya pergi membuatku merasa bahwa selama ini perasaanku nggak penting.

"Mi ... si ...." gumam Arjune yang sejak tadi masih tertahan di depan pintu toilet.

"Oke. Terus sekarang mau kamu gimana? Mau aku minta maaf?" tanya Kaezar.

"Serius kamu pikir aku mau maaf dari kamu?" tanyaku tidak habis pikir. "Kamu ngerti nggak sih alasan aku marah kenapa?"

Kaezar terlihat menarik napas. "Oke. Jena, sini." Dia mencoba memegang tanganku. "Kita kayaknya harus duduk dulu. Kamu juga belum makan siang, kan?"

"Nggak usah." Gerakan tanganku yang menepisnya, membuat berkas yang tengah Kaezar pegang tanpa sengaja jatuh ke lantai. Aku sempat meliriknya, tapi berusaha tidak peduli dan meninggalkannya.

"Je?" Kaezar mengejarku.

"Eh?" Arjune tampak kaget. "Ini kertas-kertas—Lho? Kok. Woi! Ini gimana?" teriak Arjune di belakang sana sambil memunguti berkas. "Si an ... jing. Mereka yang berantem kenapa gue yang ribet?"

Aku terus berjalan, walaupun tahu Kaezar masih mengikuti langkahku di belakang. Terlalu banyak waktu istirahat yang kulewatkan untuk berdebat

dengannya, jadi tidak ada alasan untuk menuju ke kantin. Langkahku terayun ke area aman dengan jarak jangkau paling dekat, memasuki ruang OSIS yang ramai.

Aku menemukan Hakim yang tengah berada di depan *white board* sambil memainkan spidol dan penghapus, juga Sungkara yang tengah menyalakan *speaker box* dan mengotak-atiknya di dekat *water dispenser*. Chiasa yang tengah berjalan ke belakang sambil membawa map-map berisi berkas mading, juga Davi yang tengah menyusun laporan-laporan di rak depan. Lalu ..., masih banyak yang lain, yang sibuk dengan kegiatan lainnya juga.

Suasana itu, aku pikir akan membuat Kaezar berhenti mengejarku. Namun ....

"Je?" Dia menarik tanganku sebelum aku sampai ke bangku. "Aku sayang sama kamu." Hening. Suasana ruang OSIS mendadak senyap. "Nggak, aku sama sekali nggak pernah berharap hubungan kita akan kayak gini sebelum aku pergi. Nggak, Je. Aku bahkan sama sekali nggak pernah bayangin kita bakal putus dengan cara kayak gini."

Volume *speaker box* yang tengah Sungkara mainkan tiba-tiba terdengar maksimal sampai semua orang di ruang OSIS terlonjak, penghapus dan spidol berjatuhan dari tangan Hakim, berkas yang tengah Chiasa dekap menghambur ke mana-mana, dan map-map yang tengah Davi susun di rak sudah jatuh ke lantai. Mereka ... menatap aku dan Kaezar dengan mulut menganga.[]

37
Takut Kehilangan

JENA

Aku balas menatap Kaezar setelah menghindarinya sejak tadi. Menarik balik pergelangan tangannya. "Kita ngobrol di luar," ujarku.

Bayangan tubuh-tubuh Hakim dan yang lainnya jatuh bergelimpangan karena serangan jantung tidak akan terjadi, kan?

Namun, tubuh Kaezar bergeming, tarikan tanganku tidak membuatnya bergerak sama sekali, malah aku yang sedikit terpelanting ke belakang dan kembali ke tempat. "Kenapa? Takut semua orang tahu tentang hubungan kita? Udah tahu, kok. Mereka pasti udah tahu." Dia menatap Hakim dan ketiga temanku yang lain. "Jena cewek gue."

"Kae!" bentakku. Menurutku, mereka sudah cukup syok, nggak usah ditambah-tambah lagi. Kaezar nih, benar-benar, ya!

"Apa?" balas Kaezar. "Rencana kita hari ini ngasih tahu teman-teman kamu, kan? Jadi, ya udah, sekalian," lanjutnya.

"Jangan mengalihkan masalah." Aku baru saja melepaskan genggamanku di pergelangan tangannya, tapi Kaezar malah balas menggenggam, dia tahu akan akan menghindar lagi.

"Oke. Makanya kamu jangan menghindar kalau merasa kita masih ada masalah, kita selesaikan sekarang." Dia menggenggam tanganku lebih erat. "Bilang sekarang, apa—"

Dehaman pelan Arjune terdengar di samping kami, "Ini ... lho ...," ujarnya seraya mengangsurkan berkas-berkas milik Kaezar yang tadi terjatuh di depan pintu toilet. "Maaf." Dia menyengir, lalu kedua tangannya bergerak mempersilakan. "Ayo, ayo. Lanjut lagi, gue cuma mau ngasihin ini doang."

Ketika Arjune pergi, Kaezar hanya menatapnya dengan ekspresi tidak habis pikir. Dan saat itu aku memanfaatkan kesempatan untuk menarik tangannya, bergerak keluar dari ruang OSIS.

Aku perlu tenaga ekstra untuk membuat Kaezar mengikuti langkahku karena dia bergerak setengah enggan. Jadi aku tetap menarik tangannya sampai tiba di depan ruang UKS. Iya, aku menariknya cukup jauh dari ruang OSIS.

"Kita udah nggak *backstreet* lagi, semua orang udah tahu, kenapa masih harus nyari tempat sepi?" tanyanya.

Aku menjatuhkan tangannya begitu saja, menatapnya tajam.

"Kita masih akan lanjut bertengkar?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng. "Nggak."

Dia mengangguk-angguk pelan. "Oke. Aku juga nggak suka lihat kamu marah-marah. Jadi—"

"Bisa kasih aku waktu?" tanyaku.

Kaezar mengernyit, seperti tidak menyangka akan mendengar permintaan semacam itu. "Waktu?" gumamnya. "Aku pikir kamu akan kasih aku kesempatan untuk jelasin semuanya. Kenapa minta waktu?"

Aku menggeleng pelan. Jujur aku lelah dengan prasangkaku sendiri, tentang ucapan Kalina, tentang kemungkinan mereka bersekongkol menjahatiku, atau hal buruk lain yang kuanggap berlebihan, tapi juga kupercaya. Aku lelah dengan pikiran-pikiran burukku, tapi juga masih enggan mendengarkan penjelasan apa-apa. "Aku cuma butuh waktu sendiri."

"Jena?"

"Aku beneran nggak bisa bicara sekarang."

"Oke. Berapa lama?" tanyanya, terlihat mengalah. Dia tampak menyerah untuk mendebatku lagi.

Aku menggeleng lagi. "Nggak tahu," gumamku.

"Kenapa jadi nggak pasti kayak gini?" Kaezar memegang dua pangkal lenganku, tubuhnya sedikit membungkuk, matanya menatapku lekat. "Nggak akan ada yang berubah sama hubungan kita, kan?"

Aku tidak menjawab. Sesaat setelah menatapnya, aku menunduk, melihat ujung kakiku sendiri. Aku mengembuskan napas berat. "Nggak tahu," gumamku lgi.

Aku berbalik dan berjalan meninggalkannya tanpa kata lagi. Dan saat itu, Kaezar tidak lagi memanggilku, tidak lagi mencegahku pergi, tidak lagi mengejarku. Dia ... membiarkanku begitu saja. Tidak, tentu saja aku tidak kecewa. Perasaanku benar-benar tidak keruan untuk terus berbicara dengannya. Karena aku yakin masalah kami akan semakin parah jika aku memaksa diriku menghadapinya sekarang.

Jadi, itu adalah perbincangan terakhir kami hari itu. Hanya perdebatan, tidak menghasilkan jalan keluar apa-apa.

KAEZAR

Gue masih berbaring di sofa, mengabaikan kebisingan yang datang sejak satu jam yang lalu, sejak Favian datang, disusul Papa dan Tante Vina, juga Jia. Mereka masih berada di meja makan, keberadaan mereka masih menyisakan obrolan makan

malam di sana, sedangkan gue memutuskan untuk selesai makan lebih dulu dan kembali memeriksa ponsel sebelum berbaring tidak jelas.

Pesan gue untuk Jena yang dikirim sejak sore tadi tidak berbalas. Namun, statusnya terbaca. Sengaja sekali dia membiarkan gue merasa benar-benar diabaikan. Gue sempat melihatnya di Absis, tapi dia terlihat buru-buru masuk ke kelas dan keluar lebih dulu saat jam pulang.

"Papa sama Mama nitip Jia sebentar, ya? Nggak lama kok, cuma mau ketemu teman," ujar Papa seraya melewati sofa. "Kami akan menginap di sini, malam ini," lanjutnya.

Gue mendongak, lalu mengangguk.

"Titip Jia ya, Mas?" ujar Tante Vina sebelum pergi.

"Iya, Ma," jawab gue. Lalu kembali membenamkan kepala ke bawah bantal sofa saat melihat keduanya sudah benar-benar pergi.

"Aku nggak suka putih-putih itu, pudingnya aja bisa nggak sih, Mas?" protes Jia yang masih berada di meja makan bersama Favian.

"Ya, makanya makan sendiriii." Favian berucap dengan suara gemas. "Jadi bisa pilih mau pakai vla atau pudingnya aja."

Jia cemberut, lalu menatap ke arah gue. "Mas Kae, mau suapin aku nggak?" tanyanya.

"Jangan ganggu Mas Kae. Lagi sakit." Favian sempat terlihat sebal dengan protesan Jia, tapi akhirnya menurut juga untuk memisahkan vla dan puding dari mangkuk Jia. "Nih, makan lagi," ujarnya seraya mengangsurkan sendok.

"Mas Kae sakit apa?"

"Dadanya. Sakit." Favian kembali menyuapi Jia.

"Ish. Sakit terus dadanya." Jia mengernyit seraya menatap gue. "Keinjek gorila lagi ya, Mas?"

Gue tidak tahan untuk tidak terkekeh, akhirnya bangkit dari sofa dan duduk bersandar.

Jia menolak suapan dari Favian, membuat Favian memasukkan potongan puding terakhir itu ke mulutnya. "Mas?" Gadis kecil itu turun dari kursi dan menghampiri gue.

Gue tersenyum saat Jia naik ke pangkuan, duduk menghadap gue dengan dua tangan mungil yang kini memeriksa kening.

"Kening Mas Kae nggak panas. Jadi beneran dadanya yang sakit, ya?" Kali ini, dia memegangi dada gue.

"Yeee, udah dibilangin." Favian duduk di samping gue. "Belum dibales juga?" Wajahnya melongok ke arah ponsel yang baru saja gue periksa.

Gue menggeleng. Padahal, pesan yang gue kirimkan hanya ....

Alkaezar Pilar
Lagi apa?
Kok, nggak ada kabar?

Itu saja. Nggak susah untuk dijawab, nggak membutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk merespons, tapi dia benar-benar nggak berniat membalasnya. Jena minta waktu. Gue kasih. Namun, apa perlu nggak balas pesan gue juga sambil dia mengambil waktu yang gue kasih? Haram banget hukumnya?

"Kae?" Favian memastikan Jia tidak mendengar obrolan kami, gadis kecil itu tengah memainkan kancing kaus di dada gue, memutar-mutarnya dengan serius. Lalu, Favian melanjutkan ucapannya. "Sebenarnya kenapa, sih? Ya, maksudnya masalahnya gara-gara lo mau pergi, terus lo belum sempat bilang?"

Gue mengangguk. "Dia bilang, minta waktu ...."

Favian mengernyit. "Terus? Lo beneran mau kasih waktu?"

"Ya, terus? Mau gimana?"

"Jiah. Itu tuh kayak minta putus secara nggak langsung nggak, sih?"

Ucapannya membuat gue menoleh cepat, tatapan gue tidak lagi terarah ke layar ponsel. "Apaan?"

"Minta waktu .... Lo pernah dengar orang bilang, 'Kita *break* dulu, deh.' Pernah, kan?"

Gue tidak menjawab.

"Sama nggak?" tanyanya.

"Beda lah," gumam gue.

"Beda apanyaaa?" Favian hendak menoyor kening gue, tapi nggak jadi. "Cuma itu tuh Jena bilangnya secara halus aja."

Gue jadi merenung. Kenapa Si Bangsat ini selalu bisa memengaruhi gue dengan sebegitu hebat, sih? Jadi, gue menatapnya serius sekarang.

"Iya, kan?" Dia melotot, mengangkat dua bahunya. "'Kita *break* ya, Kae. Gue minta waktu ya, Kae.' Sama nggak?"

Gue kembali menatap layar ponsel, status pesan gue masih tetap sama. "Ya terus ...." Entah kenapa suara gue terdengar pasrah, nyaris putus asa.

"Ya, lo gas dong. Ngapain kasih-kasih waktu? Lo mau jelasin sama dia? Jelasin aja. Lo mau ngomong, kan? Ya udah, ngomong aja. Lo nggak tahu ya kalau cewek tuh suka dipaksa?"

"Jena bukan salah satunya. Jena nggak suka dipaksa." Dia nggak ingat ya kenapa Jena awalnya nggak percaya kalau gue menyukainya? Karena dulu gue selalu memaksa dia, ya walaupun sebatas keperluan OSIS. Alih-alih dekat, dia malah menjadi sangat membenci gue.

"Ah, iya. Dia nggak suka dipaksa." Favian mengangguk-angguk. "Terus, sekarang gimana? Rencana lo apa?"

"Nggak tahu gue. Belum kepikiran apa-apa."

Favian menarik napas dalam-dalam. "Ya udah lah, emang bener kali. Lo berdua butuh waktu."

Gue menoleh. "Lah? Nggak coba bantuin gue lo?" Apa gunanya dia dalam hidup gue?

Favian mengusap dagunya. "Agak rumit. Susah deh kalau cewek marahnya kayak gini nih. Ini tuh kayak ... maksa ya kayak nggak punya hati, tapi kalau dirayu kayak nggak tahu diri. Udah lah, lo juga istirahat dulu aja. Nggak capek emang bucin mulu?"

Gue mengambil bantal sofa dan hendak memukulnya, tapi Favian merebutnya lebih dulu dan malah menggunakan untuk alas kepala, dia tertidur di sofa dengan posisi meringkuk. Dan gue hanya mendengkus.

"Mas? Sakit banget, ya?" Jia memegang dua sisi wajah gue, matanya meneliti ekspresi wajah gue. "Memangnya kalau diinjak gorila itu sakit?"

Favian sudah memejamkan mata, tapi dia ikut terkekeh saat mendengar ucapan Jia.

"Nggak ada gorila, Jia." Gue mengusap poni dikeningnya, lalu menangkup wajah mungilnya.

Jia cemberut. "Terus?"

Gue meraih ponsel, mengotak-atik sejenak untuk mencari foto Jena yang gue tangkap dengan kamera ponsel. Ada satu foto, saat Jena tengah tertawa tanpa menatap kamera dengan rambut panjangnya yang dibiarkan terurai, dia berdiri di ruang OSIS di antara teman-temannya, tapi tetap menjadi titik fokus kamera. "Cantik nggak?"

Jia mengambil alih ponsel, menatapnya lamat-lamat. Terlihat sebuah anggukkan pelan sebelum mata bulatnya menatap gue. "Cantik," gumamnya. "Ini siapa? Gorila?"

Favian tidak bisa menahan ledakan tawanya.

"Bukan. Kok, bahas gorila terus, sih?" Gue juga sedang menahan tawa sebenarnya. "Ini ... namanya Kak Jena."

"Kak Jena." Dia mengulangnya, matanya kembali menatap foto di layar ponsel.

"Rencananya, Mas Kae mau kenalin Kak Jena ke Jia."

Mata Jia membulat. "Kapan?"

Gue terkekeh pelan melihat ekspresinya yang antusias. "Belum tahu, kan baru rencana." Bisa jadi terwujud atau ... malah tidak.

"Sekarang aja gimana?" tanyanya. "Nggak bisa?"

Gue menggeleng. "Nggak bisa."

"Kenapa?" Jia tampak kecewa. Gue berkali-kali mendengar dia merengek pada Tante Vina ingin menjual gue dan Favian, lalu uang hasil penjualan dipakai untuk membeli kakak perempuan baru. Iya, dia sangat ingin kakak perempuan.

"Ya ...."

"Kak Jena masih marah sama Mas Kae," sahut Favian.

"Marah?" tanya Jia, terlihat penasaran. "Kok, marah? Memangnya Mas Kae ngapain?"

"Mas Kae ... ngelakuin kesalahan." Gue mengakuinya.

Jia mengangguk-angguk, tapi wajahnya masih terlihat tidak mengerti. "Kesalahan itu gimana?"

Gue bergumam lama. "Ya, Mas Kae ngelakuin sesuatu yang nggak disukain sama Kak Jena, makanya Kak Jena kesel, marah. Gitu." Gue mengernyit sendiri, apa sih gunanya menjelaskan hal ini pada anak kecil?

Namun, Jia mengangguk-angguk. "Minta maaf, dong," ujar Jia, ekspresinya terlihat seperti orangtua yang tengah menasihati.

"Harus minta maaf, ya?" Gue menanggapinya.

Jia mengangguk lagi. "Iya. Minta maaf. Kan, Mas Kae bikin Kak Jena kesel. Itu tuh nakal, nggak boleh dong kayak gitu. Harus minta maaf." Telunjuknya bergerak-gerak. "Nggak boleh kayak Mas Favian, kalau habis bikin aku nangis malah ketawa, bukannya minta maaf."

Ucapan itu membuat Favian tertawa lagi. "Kapan, sih?" protesnya.

Jia hanya mendelik, lalu mengabaikan ucapan Favian. "Mas Kae?"

"Ya?"

"Jadi yang bikin dada Mas Kae sakit itu karena keinjek gorila atau Kak Jena?" tanyanya.

Gue terkekeh pelan, masih aja gorila dibawa-bawa. "Kak Jena," jawab gue. "Mas Kae takut kehilangan Kak Jena." Gue mungkin nggak waras karena menceritakan hal ini pada anak kecil yang bahkan nggak mengerti apa-apa, tapi tatapan lembut Jia dan wajah pedulinya membuat gue ... rasanya diizinkan untuk mengungkapkan apa saja.

Jia mangangguk, seolah-olah mengerti. Tangannya mengusap sisi wajah gue. "Mas Kae takut kehilangan Kak Jena?" tanyanya.

Gue mengangguk.

"Kenapa?"

"Karena ... Mas Kae sayang ... sama Kak Jena."[]

38

Istimewa

JENA

Aku sudah berada di balik meja *bar* Blackbeans sejak pukul empat sore. Sepulang dari Absis, aku tidak langsung pulang dan lebih memilih berdiam di sana. Aku melihat Kaezar juga di jam masuk tadi, tapi tentu aku mendapatkan waktu pulang lebih dulu dibanding Kaezar yang punya jadwal lebih larut, jadi kami tidak sempat bertemu.

Aku melirik ponselku yang tergeletak di atas meja, ingat pada pesan singkat dari Kaezar yang belum kubalas. Aku menaruh gelas red velvet panas yang baru kuseduh, lalu tanganku bergerak ke arah ponsel dan ... berhenti sebelum menyentuhnya.

Aku termenung beberapa saat, menimbang-nimbang untuk membalasnya atau tidak. Lalu, kutemukan tanganku malah beralih untuk meraih *milk jug* dan mengabaikan ponselku, aku menumpahkan air susu ke sana dan mulai mendekat ke arah *steam wand* yang berada di mesin espresso.

Saat sudah menghasilkan *milk foam* yang kuinginkan, aku melihat Papi turun dari lantai dua bersama Om Chandra. Aku meliriknya sejenak sebelum meraih gelas red velvet, melihatnya berjalan ke arahku sedangkan Om Chandra tampak langsung menuju keluar.

"Lho, kok kamu ke sini nggak bilang-bilang? Kan, Papi bisa jemput."

Aku tidak bisa langsung menjawabnya saat tengah membuat *latte art*, aku bukan seorang profesional seperti Papi, jadi harus benar-bensr fokus agar menghasilkan gambar yang ingin kubentuk. Dan ... selesai, aku tersenyum saat menaruh gelas red velvet latte bergambar hati ke meja bar. Lalu, mendongak, melihat Papi yang tersenyum bangga padaku.

"Aku dari Absis tadi, nggak ada rencana ke sini. Tiba-tiba pengin mampir aja," jawabku.

Papi mengangguk, meraih gelas red velvet buatanku. "Ini ada yang pesan?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Untuk Papi?" tanyanya meminta izin dan aku kembali mengangguk.

"Enak?" tanyaku.

Setelah menyesapnya, Papi mengernyit, lalu berucap penuh rasa bangga. "Enak banget. Red velvet latte paling enak yang pernah Papi minum. Papi yakin kamu adalah anak Papi kalau kayak gini."

"Memangnya selama ini Papi pikir aku anak siapa?"

"Momo." Papi kembali menyebut nama kucing Persia milik Mami. Ketika melihatku cemberut, tangannya menarik hidungku pelan. "Kamu benaran nggak akan ikut ke Bandung malam ini?" tanyanya, lalu menaruh gelas ke meja.

"Iya. Kayaknya aku nggak akan ikut." Aku meraih gelas itu, ikut menyesapnya. Lalu, aku hanya bisa mencecap rasa manis yang tipis. "Ini kurang gula," ujarku. Enak dari mana?

"Tapi enak." Papi tetap pada pendiriannya. Beliau duduk di *stool*, bersikap seperti pelanggan, lalu tangannya bersidekap di meja bar. "Kamu nggak apa-apa tinggal di rumah sendirian?" tanyanya lagi.

"Cuma dua hari, kan?" tanyaku.

"Iya. Tapi kan besok tanggal merah, kamu nggak ada acara di sekolah juga, kan?"

Aku mengangguk. "Iya sih .... tapi aku lagi males aja pergi-pergi," jawabku. "Lagi pula, cuma kumpul-kumpul di rumah Tante Anggia, kan?" Lalu, rasanya terlalu terkesan benar-benar mengihindari Kaezar kalau aku ikut pergi—walaupun sebenarnya sekarang juga aku tengah menghindarinya.

"Iya. Ya udah, nggak apa-apa."

"Aku bisa minta Sheya sama Shena nginep di rumah."

Papi memperhatikan wajahku, seperti tengah menyelidik.

Aku memutar bola mata saat mendapati tatapan Papi yang semakin menyipit. "Kak Aru nggak akan pulang, Piii." Aku tahu hal itu yang dicurigai olehnya.

"Kamu masih suka Kak Aru?" tanya Papi tiba-tiba.

"Hm?" Aku sudah mengambil bubuk kopi, akan membuat minuman percobaan kedua setelah sekian lama tidak memegang alat-alat di depanku itu.

"Kak Aru," ulang Papi. "Papi bisa lihat kalau dulu kamu suka dia, terus ... aneh aja, tiba-tiba kamu ngasih tahu Papi bahwa Kaezar adalah pacar kamu."

"Nggak gitu. Nggak tiba-tiba." Memang, aku suka Kak Aru, aku menyukai Kak Aru dan hanya sebatas itu. Selama ini aku juga tidak pernah berusaha membuatnya suka padaku. Kalau sebatas berusaha untuk menarik perhatiannya, ya jujur aku pernah melakukannya, tapi dalam batas yang wajar. Lalu, setelah diingat-ingat, sepertinya 'menyukaiku' tidak pernah ada dalam rencana hidup Kak Aru. Aku hanya dianggap sama seperti Sheya dan Shena. Jadi, tidak ada yang bisa kuharapkan.

"Jangan mempermainkan perasaan laki-laki, Fush," ucap Papi, membuatku tertegun.

"Aku nggak pernah mempermainkan perasaan laki-laki, Pi."

"Oke. Papi percaya." Papi mengangguk-angguk, masih sambil menatapku. Setelah itu, Papi melihat ponselnya, lalu menoleh ke arah pintu masuk. "Wah, sudah datang."

Aku melihat Papi turun dari *stool* dan menghampiri sepasang orang dewasa yang baru saja memasuki Blackbeans. Pria dewasa itu adalah Om Genta, Papanya Kaezar, dan wanita dewasa itu ... pasti Tante Vina. Ternyata Papi tidak bercanda saat memberitahuku tentang niatnya untuk berdamai dengan Om Genta. Mereka tampak saling menepuk bahu sebelum Om Genta mengenalkan Tante Vina pada Papi.

Mereka seperti sudah bertemu sebelumnya, mungkin untuk benar-benar berdamai. Sekarang mereka terlihat seperti sepasang teman yang janjian bertemu.

Lalu, "Jena?" Papi memanggilku. Tangannya mengacungkan dua jari sambil mengerling.

Aku tahu apa yang harus kulakukan. Membuatkan minuman untuk dua 'tamunya'. Aku berusaha fokus saat membuatkan dua hidangan itu, jangan sampai gagal seperti minuman yang diminum Papi tadi. Aku berusaha menyingkirkan Kaezar dari dalam kepalaku, walaupun sejak tadi ponselku tidak berhenti menyala karena cowok itu terus menghubungiku.

Aku sempat melihat pesanan Om Genta saat datang bersama Kaezar, jadi kubuatkan minuman yang sama. Lalu, saat menghidangkan dua minuman itu ke meja, Tante Vina menyapaku.

"Ini Jena?" tanyanya, suaranya terdengar lembut sekali.

Aku tersenyum, menyambut dan menciun tangannya. "Iya, Tante."

Aku mengambil tempat duduk di samping Papi, membuatku berhadapan dengan Tante Vina yang sejak tadi belum berhenti menatapku.

"Senang banget bisa ketemu Jena," ujarnya lagi.

"Senang juga bisa bertemu Tante," balasku.

"Om pikir, kamu nggak ada di sini. Jadi tadi Om nggak bilang sama Kae kalau mau ke sini," ujar Om Genta. "Dia juga lagi sibuk sama ponselnya sih dari tadi, sampai lagi makan aja buru-buru banget. Mungkin lagi ngurusin *student exchange*—eh, Jena tahu kan kalau Kae mau pergi?"

"Kae mau pergi?" Papa menoleh, menatapku.

Aku tersenyum, dengan bibir yang rasanya kaku sekali. Masalahnya, seharian ini aku mencoba menghindar untuk membahas hal itu.

"Kamu nggak tahu?" tanya Papi lagi.

Aku berdeham. "Tahu. Aku tahu."

"Lalu?" Papi seperti mampu menangkap raut wajahku yang berubah kaku, atau mungkin bisa menebak hal yang membuat aku terlihat tidak bersemangat sejak tadi.

Aku tersenyum. "Kami ... belum bicara banyak tentang ini," jawabku. Melirik tiga orang dewasa di hadapanku. "Oh, tapi aku mendukung pilihan Kaezar." Iya aku mendukungnya, tentu saja.

Hanya saja, keputusannya untuk tidak memberitahuku jauh-jauh hari masih membuatku kesal.

Papi mengangguk-angguk, tapi matanya masih memperhatikan raut wajahku. "Bagus kalau begitu."

"Terima kasih karena selalu *support* Kae ya, Jena?" Tante Vina meraih tanganku, menggenggamnya. "Tante senang sekali ketika tahu bahwa ... Kae punya Jena, dia sedikit berubah sekarang."

Andai mereka tahu aku tidak semalaikat yang mereka pikir.

Aku berbaring di tempat tidur bersama Sheya dan Shena. Kami tidur terlentang menatap langit-langit dengan posisi berjajar; Sheya, aku, Shena. Kami memejamkan mata, wajah kami tertutup *sheet mask*.

Aku berhasil mengajak mereka menginap di rumah selama Papi, Mami, dan Gio pergi ke Bandung. Mereka memutuskan untuk berangkat tadi malam agar jalanan tidak terlalu macet.

Jadi, dua hari ke depan, rumah adalah daerah kekuasaanku.

"Tuh kan, apa gue bilang? Pacaran tuh ribet," ujar Shena.

"Nggak ribet, Shena. Pacaran tuh nggak ribet. Yang bikin ribet tuh yang ngejalaninnya," timpal Sheya.

"Lah, buktinya? Jena marah gara-gara Kaezar mau pergi?" Shena kembali bicara.

"Intinya kan bukan itu. Ini tuh masalahnya karena Kaezar kayak ... mendadak gitu kan perginya tanpa bilang lo dulu. Iya, kan?" tanya Sheya padaku.

"Lho, ya iya. Itu tuh ribet. Kalau lo nggak keberatan Kaezar pergi, ya udah. Kenapa mesti ngambek segala?"

"Shenaaa ...!" Sheya terdengar gemas.

"Mau bilang sekarang, besok, atau pas dia berangkat. Sama aja nggak, sih?" Shena malah membuatku merasa terpojok. "Dia pergi-pergi juga, dan lo ditinggal-tinggal juga. Apa bedanya?"

"Ya beda laaah." Sheya masih saja mendebat. "Kalau Kaezar bilang dari jauh-jauh hari, kan mereka bisa kangen-kangenan dulu."

"Nah itu. Daripada sisa waktu sebelum keberangkatan Kaezar lo pake buat marahan sama dia, kenapa nggak lo manfaatkan untuk kangen-kangenan?" Shena masih tidak mau kalah.

"Ish. Udah ah." Aku bangkit dari tempat tidur, melepas *seet mask* dari wajahku dan melemparnya begitu saja ke karpet. "Seharian ini gue berusaha menghindar dari Kae, tapi lo berdua bahas dia mulu."

Sheya dan Shena berdecak kompak. "Lo yang curhat juga," gumam Sheya.

"Dari tadi lo yang galau ya, kita kan sebagai sahabat yang baik hanya berusaha menanggapi." Shena ikut-ikutan bangkit dan melepas *sheet mask*-nya.

Setelah itu, perdebatan terhenti karena tiba-tiba Kak Aru menelepon Sheya. Entah apa yang mereka bicarakan, aku hanya mendengar Sheya menggumam dan mengucapkan kata 'Iya' beberapa kali, lalu menjelaskan bahwa dia dan Shena sedang menginap di rumahku.

Setelah sambungan telepon terputus, Shena bertanya, "Apa katanya?"

"Kak Aru bentar lagi nyampe," jawab Sheya.

"Lho, bukannya kemarin dia bilang nggak akan pulang?" tanyaku.

Sheya hanya mengangkat bahu, tapi Shena berdecak malas lalu berkata, "Kapan sih dia bisa lewatin satu hari libur tanpa pulang?"

Aku sedikit meringis, Kak Aru memang selalu pulang pada akhir minggu jika tidak memiliki proyek atau tugas yang harus dikerjakan. "Ceweknya ... posesif kali, ya?" tebakku.

"Heleh. Mana ada dia punya cewek?" gumam Shena.

"Eh, Kak Aru di bawah katanya. Bawain makanan," ujar Sheya tiba-tiba seraya menatap ponselnya. "Siapa mau turun buat ambilin makanan?"

Kami bertiga saling tatap.

"Je, lo kan tuan rumah," tunjuk Shena.

"Jangan Jena deh, nanti lemah lagi kalau ketemu Kak Aru," larang Sheya.

"Ya ilah, nggak lah." Aku segera bangkit dari tempat tidur.

Shena menatapku penuh selidik. "Bukan karena gue bilang kalau Kak Aru nggak punya cewek, terus lo tiba-tiba mau ketemu dia gini, kan?"

"Yang kita tahu, dia nggak punya cewek karena nggak pernah serius kenalin ke kita. Bukan berarti dia beneran nggak punya cewek, ya!" tambah Sheya.

Aku memakai sandal bulu berwarna *peach* milikku dengan segera. "Pada mikir apa, sih? Siapa juga yang kepikiran ngarep sama Kak Aru lagi!" Aku membuka pintu kamar dan bergerak keluar.

Aku nyaris berlari menuruni anak tangga agar Kak Aru tidak menunggu terlalu lama. Dan saat membuka pintu, dia sedikit terkejut lalu tersenyum lebar.

"Pasti disuruh turun sama Sheya nih." Kak Aru mengangsurkan sekotak pizza padaku. "Dimakan, ya."

Aku tersenyum. "Makasiiihhh." Lalu menerima kotak pizaa pemberiannya. Aku belum menutup kembali pintu, karena Kak Aru masih berdiri di sana sambil menatapku.

"Je?"

"Ya?"

"Jalan yuk, ke depan," ajaknya.

***

Aku hanya mengenakan hoodie berwarna *navy* dengan celana pendek di atas lutut saat menemani Kak Aru. Ajakan 'jalan' ini memang memiliki arti sebenarnya, kami benar-benar berjalan kaki menyusuri jalanan komplek. Beberapa kendaraan melintas, tapi tidak begitu ramai dan bising, karena waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam saat kami beranjak dari rumah.

Tidak ada tujuan pasti, kami hanya berjalan perlahan, bersisian, dan beberapa menit berlalu diisi oleh keheningan.

"Aku pikir Kak Aru nggak akan pulang." Aku menoleh, menatap wajahnya sekilas. Memang, besok adalah tanggal merah, tapi besok hari Rabu, seharusnya tidak ada alasan bagi seseorang mahasiswa perantau untuk pulang karena itu pasti melelahkan jika Kamis harus kembali ke kampus.

Kak Aru mengangguk-angguk. "Iya. Tadinya memang nggak akan pulang. Tapi ...." Dia menoleh, menatapku. "Mendadak ada telepon, Kak Aru harus ke sini."

"Ada urusan penting?"

Kak Aru tersenyum. "Nggak tahu juga, ini penting nggak sih sebenarnya?" gumamnya.

"Lho ...." Aku balas bergumam, dengan gumaman yang biasa aku dengar dari Kaezar. Ah, Kaezar, tiba-tiba aku mengingatnya. "Memang nggak capek ya harus bolak-balik?"

"Capek, sih." Suaranya terdengar mengeluh. "Tapi ya ... mau gimana lagi?"

Aku kadang penasaran pada Kak Aru yang sering sekali pulang ke Jakarta di antara jadwal kuliahnya yang sibuk. Seperti sekarang ini, di tanggal merah yang tidak terjepit dan jauh menjangkau akhir pekan. Padahal kata kedua adik kembarnya, dia nggak punya pacar. "Urusan penting apa sih sampai harus sering bolak-balik?" tanyaku.

Langkah Kak Aru terhenti, terdengar embusan napasnya yang berat. Dua tangannya dimasukkan ke saku celana.

Hal itu membuatku menelan ludah. Berpikir, apakah aku sudah bertanya tentang hal yang tidak seharusnya aku tahu? Jadi, aku segera berkata, "Nggak dijawab juga nggak apa-apa." Aku menyengir.

"Kak Aru lagi cari orang sebenarnya."

Cari orang?

Dia kembali berjalan, meraih pundakku agar aku ikut melangkah bersamanya, se per sekian detik kemudian tangannya kembali turun.

"Udah ketemu orangnya?" tanyaku.

Kak Aru menggeleng, tampak lelah, juga putus asa. "Belum," jawabnya. "Nggak tahu sih, kayaknya selama ini tuh sia-sia aja. Mungkin memang harus berhenti nyari."

Aku penasaran, serius. Siapa sih yang sedang dia cari? "Kayaknya capek banget ya, sampai bilang kayak gitu?"

"Iya. Sekarang tuh kayak ... udah berada di titik, ya udah lah, nggak ketemu lagi juga nggak apa-apa."

"Wah, kenapa aku ikut sedih dengarnya, ya?"

Kak Aru melepaskan kekeh singkat. "Makanya Kak Aru ngajak kamu buat nemenin jalan, siapa tahu sedihnya memudar."

"Wah, aku tambah sedih dengarnya karena merasa dimanfaatkan." Aku memasang wajah kecewa yang dramatis, membuatnya terkekeh lagi. "Tapi serius, aku nggak boleh tahu ya siapa orang yang lagi Kak Aru cari?"

"Shana. Namanya Shana. Shana Athaliana."

"Shana," ulangku. Nama perempuan. Mantan kekasihnya?

"Kak Aru pertama kali lihat Shana di Playland. Pakai bando Mickey Mouse, lompat-lompat di trampolin."

"Oh—hah?" *Playland? Bando Mickey Mouse? Trampolin?*

"Kak Aru ketemu dia waktu usia kami masih sama-sama lima tahun."

Aku hanya bisa menganga.

"Cinta pertama?" gumam Kak Aru. "Entah. Kak Aru nggak bisa melupakan dia sejak saat itu. Padahal, satu-satunya yang Kak Aru tahu, hanya nama lengkapnya."

"Nekat," gumamku, jujur. Iya, kan? Mencintai seseorang yang setelah belasan tahun tidak kembali bertemu itu nekat banget.

"Iya, memang." Dia mengakui. "Modal nama, Kak Aru cari semua di jejaring sosial, nama itu ada, dan banyak banget. Dibantu beberapa orang juga belum nemu titik terang sampai sekarang."

Ini tuh, arti sesungguhnya dari mencari jarum di tumpukkan jerami. "Kayak sia-sia nggak, sih?" Bukannya ingin membuatnya lebih putus asa, aku hanya berpikir realistis.

Kak Aru mengangkat bahu. "Iya ... mungkin."

"Nggak ada cewek lain yang bisa ngalihin perhatian Kak Aru gitu, selama ini?"

"Sempat ada. Beberapa."

"Aku yakin banyak. Banyak yang lebih baik juga. Daripada nyari yang nggak pasti."

"Ya .... Tapi—gini ...." Langkahnya kembali terhenti, lalu berdiri menghadap padaku. "Jatuh cinta itu, bukan perkara mencari yang paling baik, Jena," ujarnya,

"Tapi, tentang siapa yang terasa paling istimewa. Maksudnya, seseorang yang selalu terasa istimewa."

Aku tertegun.

"Yang baik banyak, tapi yang istimewa, nggak semuanya bisa," lanjutnya. "Jadi, beruntung banget kalau suatu saat kamu nemuin orang yang baik, dan istimewa. Jangan sia-siain."

Baik ... dan istimewa.

Dua kata itu membawaku mengingat sosok Kaezar.[]

39
Terakhir

JENA

Aku sendirian di rumah. Dan nggak berusaha mengundang siapa-siapa juga. Sheya dan Shena rutin mengunjungi kakeknya di Depok setiap kali ada waktu libur. Seharian ini aku hanya berkeliaran di rumah dengan stoples camilan yang bolak-balik kuisi.

Setelah mengisi stoples, aku terlalu malas kembali ke kamar, jadi kutarik kursi meja makan dan duduk di sana. Beberapa kali mencoba menonton serial Netflix, tapi berakhir kuabaikan karena aku tidak berhenti mengecek ponsel untuk melihat pesan dari Kaezar yang biasanya berderet.

Namun, hari ini tidak ada. Dia menghilang.

Sudah pukul empat sore, dan sama sekali belum ada satu pesan atau panggilan pun yang masuk ke ponselku darinya. Padahal kemarin, ada sekitar sembilan pesan yang hanya kubaca, dan lima kali panggilan yang kuabaikan.

Aku menaruh stoples keripik kentang dan menutupnya dengan sembarang. Saat hendak memeriksa pesan masuk lagi, suara bel terdengar. Kilirik pintu depan, lalu bangkit dengan malas, berjalan lunglai menuju ke sana.

Setelah menarik daun pintu, aku tertegun, tertahan di sana dan tidak lanjut melangkah keluar. Di hadapanku kini, ada seorang tamu yang hadir. Yang entah salah alamat atau apa karena tidak mengenalnya. Aku menunduk, melihat seorang tamu yang merupakan gadis kecil, dia berdiri dengan wajah mendongak, menatapku.

Aku menatap mata bulat yang kini terlihat berbinar itu. "Halo ...," sapaku sambil berjongkok di depannya. Kulirik sejenak pintu pagar yang tertutup, tidak mungkin gadis kecil itu mampu masuk melewati pintu pagar tanpa dibantu orang dewasa, kan? Aku ingat terakhir kali menutup pintu pagar tadi pagi ketika mengantar Sheya dan Shena pulang.

Gadis kecil itu tersenyum, lalu balas menyapaku. "Halo ...."

Senyum itu membuat kepalaku meneleng untuk lebih mengamatinya. Rasanya aku seperti mengenal senyum itu. "Hai, namanya ... siapa?" tanyaku. "Cari siapa?"

Tangan mungil itu menyingkirkan rambut yang menyasar ke bibirnya, lalu bicara dengan matanya semakin kuperhatikan terlihat semakin indah. "Aku Jia."

"Jia?" Aku seperti pernah mendengar nama itu sebelumnya.

Gadis kecil bernama Jia itu mengangguk. "Aku ke sini cari Kak Jena."

Aku menunjuk dadaku. "Aku Jena."

Mata Jia membola. "Oh, ya?"

Aku menganggukk pelan. "Jia, kok bisa masuk? Tadi pintu pagarnya ditutup. Nggak mungkin Jia yang buka, kan?"

"Mas Favian kok yang bawa aku masuk."

Mulutku terbuka. "Oh ...." Ini Jia, adik Kaezar dan Favian, aku baru ingat Kaezar pernah menceritakannya padaku. Namun, kenapa dia diantarkan ke sini tiba-tiba? "Terus Kak Faviannya ke mana?"

Jia melirik ke belakang, lalu kembali menatapku. "Pergi ke rumah temennya." Dua bahu mungilnya terangkat. "Tadi bilangnya gitu."

Aku mengernyit. Jadi maksud Favian, dia menitipkan Jia padaku atau bagaimana? Kok, nggak ada acara titip pesan atau apa? "Ya udah, masuk yuk." Aku menarik tangan kecilnya, membawanya masuk, sedangkan tanganku yang lain mengotak-atik ponsel, mencoba menghubungi Favian. Percobaan pertama tidak berhasil, kutaruh ponsel sebelum kembali menghubunginya nanti.

Aku mendudukkan Jia di *stool* yang tinggi, yang bahkan membuat kakinya menggantung setengah meter dari lantai. "Mau minum apa?"

"Red velvet latte," jawabnya.

Aku terkesiap, menatapnya, lalu terkekeh pelan. Kok dia bisa menyebut nama minuman itu? Menu yang baru saja kubuat semalam? "Suka Red velvet?" tanyaku.

Jia menggeleng. "Nggak," jawabnya. "Aku belum pernah minum itu."

Aku mengernyit.

"Mas Kae semalam ngasih aku foto minuman yang ada gambar hatinya, katanya itu buatan Kak Jena."

Pasti maksudnya unggahan fotoku di instagram. Kaezar menunjukkannya. "Oke. Kita buat red velvet, khusus untuk Jia." Aku bergerak menuju laci, mencoba mencari stoples berisi bubuk-bubuk minuman milik Papi. Dan, ketemu! "Tunggu ya?" ujarku sebelum bergerak menyeduh minuman pesanannya.

Jia mengangguk, dua tangannya bersidekap di meja bar, menunggu dengan sabar.

Aku tidak membutuhkan banyak waktu untuk membuat Jia menunggu lebih lama, segelas *latte art* di atas red velvet sudah kuhidangkan di hadapannya. Dia bertepuk tangan bahagia, dan tawanya membuatku ikut terkekeh.

"Makasih ya, Kak Jena," ujarnya yang kusambut dengan anggukkan. Dia menyesapnya sedikit, mencecap rasanya, lalu tersenyum dengan sisa *milk foam* di bibir atasnya.

Aku menarik selembar tisu dari kotak, membantunya membersihkan bibir. "Enak nggak?"

Jia memejamkan matanya sejenak. "Enakkk."

Aku terkekeh karena merasa tidak asing dengan ekspresi dan cara bicaranya, dia sangat mirip dengan Favian, begitu ceria dan bersemangat. Omong-omong, ketika ingat Favian, aku kembali mengecek ponselku, memeriksa kabar darinya yang ternyata nihil. Aku masih belum mengerti maksudnya menitipkan Jia begitu saja ke rumahku tanpa ada penjelasan apa-apa.

Bukan berarti aku tidak suka, bukan. Di saat sendiri dan tidak tahu mau mengerjakan apa, Jia tentu datang di waktu yang tepat sekarang. Aku jadi ada teman mengobrol, walaupun nggak tahu apa yang selayaknya aku bicarakan dengan anak kecil berusia .... "Jia berapa tahun?" tanyaku.

Jia mengangkat kelima jari kanannya. "Lima."

Aku mengangguk-angguk.

Setelah puas menyesap minumannya beberapa kali, Jia menggeser gelasnya ke samping, kembali bersidekap seraya menatapku. "Ternyata Kak Jena itu cantik. Lebih cantik daripada di foto."

"Wah. Terima kasih." Aku jadi tersenyum sambil mengusap poni yang sedikit menusuk matanya. Dia tidak tahu bahwa dirinya terlihat sangat cantik juga. "Jia pernah lihat foto Kak Jena memangnya?"

Jia mengangguk. "Mas Kae kasih lihat foto Kak Jena. Wah, ternyata memang cantik, gorilanya cantik."

"Ya?" Aku agak sedikit terganggu dengan kata 'gorila'. Maksudnya apa?

Jia hanya tersenyum lebih lebar, mata bulat itu menatapku lekat. "Kak Jena kenal Mas Kae, kan?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Tentu kenal."

"Kenal Mas Favian juga?"

"Kenal."

"Terus, Kak Jena suka sama siapa? Mas Kae atau Mas Favian?"

Aku jadi ikut bersidekap dengan kening mengernyit. "Kok, tanya kayak gitu?"

Jia mencebik. "Kalau aku, aku suka Mas Kae."

Aku terkekeh. "Kenapa?"

"Aku musuhan sama Mas Favian."

"Lho, bukannya tadi Mas Favian yang antara Jia ke sini?"

"Iya. Tadi lagi nggak musuhan karena Mas Favian kasih aku es krim." jelasnya. "Jadi, kadang-kadang musuhan, kadang-kadang nggak."

"Kok, bisa kadang-kadang musuhan sama Mas Favian?" Selain penasaran, aku juga sangat tertarik ketika melihat gadis kecil itu bercerita. Matanya ikut bicara, ikut tersenyum, ikut kesal. Dia benar-benar terlihat jujur.

"Jadi, waktu aku punya Barbie baru, Mas Favian pinjam. Katanya dia mau bantuin aku *make-up*-in Barbie-nya, tahunya malah digambarin tompel di pipinya pakai spidol. Gede banget tompelnya."

Aku tertawa.

"Kasihan, kan? Mas Favian itu jahat."

Aku berusaha meredakan tawa, tapi sulit sekali.

"Barbie kan harus ketemu pangeran, gimana coba masa ada tompelnya?"

Aku berdeham, akhirnya berhasil terbebas dari tawa yang membuat rahangku pegal. "Tapi kan Barbie-nya pasti tetap cantik walaupun ada tompelnya."

"Iya, tahu. Mama bilang juga gitu, Barbie-nya masih kelihatan cantik. Tapi kan tetap aja kasihan." Jia cemberut, terlihat sekali bahwa barusan dia sudah mengungkit kenangan buruk.

"Tapi sebenarnya aku nggak suka punya kakak laki-laki, aku pengin kakak perempuan." Jia menatap penuh harap. "Kak Jena punya adik?"

"Punya. Adik Kak Jena laki-laki."

"Oh, ya?" Mata itu belum lepas menatapku. "Mau punya adik perempuan nggak?"

"Kalau adik perempuannya kayak Jia, Kak Jena mau."

Jia menyengir, terlihat salah tingkah mendapat pujian seperti itu. "Aku tahu, kalau Mas Kae itu memang baik."

Senyumku masih tersisa, lalu menatap gadis kecil itu lamat-lamat. "Baik gimana?"

"Baik karena udah bikin impian aku terwujud. Punya Kakak perempuan." Jia meraih tanganku. "Kak Jena, kalau Kak Jena mau jadi kakak aku, Kak Jena nggak boleh suka yang lain. Suka Mas Kae aja, ya?"

Senyumku tiba-tiba terasa kaku. "Kenapa ...?"

"Karena, Mas Kae bilang, Mas Kae sayang sama Kak Jena. Sayang banget."

Perlahan punggungku menegak. "Oh ...., ya?"

Jia mengangguk. "Mas Kae bilang, Mas Kae takut kehilangan Kak Jena," ujarnya. Jia cemberut. "Memangnya, Kak Jena mau pergi, ya?"

Aku menggeleng. "Nggak," gumamku.

"Kak Jena mau ninggalin Mas Kae?"

Aku tertegun, berpikir beberapa saat. Lalu menjawab, "Nggak .... Kak Jena ... nggak akan ninggalin Mas Kae."

❧

"Mas Kae nggak suka storberi, tiap kali aku makan es krim rasa storberi, pasti nggak mau kalau aku suapin."

"Mas Kae suka makan mi terus, padahal Papa bilang jangan makan mi terus, tapi Mas Kae suka nggak nurut."

"Mas Kae ... nggak mau tinggal sama aku dan Mas Favian bareng Mama sama Papa. Aku nggak apa-apa sih, tapi ... aku suka kasihan kalau lihat Mas Kae sakit terus sendirian."

"Mas Kae suka banget sama Kak Jena. Di HP-nya, banyak banget foto Kak Jena."

"Mas Kae ...."

Gadis kecil itu, terlihat begitu menyayangi kakaknya, sehingga sejak tadi tidak berhenti membicarakannya. Namun, saat ini suara menggemaskan itu tidak lagi terdengar. Jia tampak kelelahan dengan mata yang terlihat menahan kantuk.

Aku mencoba menghubungi Favian, berkali-kali, tapi tidak ada respons sama sekali. Sebenarnya, aku tidak keberatan harus bersama Jia dalam waktu yang lama. Jia tidak merepotkan, selain itu dia adalah lawan bicara yang asyik—atau entah karena sejak tadi kami membicarakan Kaezar. Namun, masalahnya, sekarang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Dan Favian sama sekali belum menunjukkan tanda-tanda akan menjemput Jia.

"Telepon Mas Kae aja," usul Jia, tubuh kecilnya terkulai di sofa, menonton acara televisi dengan mata yang sudah mengerjap lemah. "Mas Kae pasti mau jemput."

Aku sempat mondar-mandir, sempat tertegun, sebelum akhirnya memutuskan benar-benar menghubungi Kaezar. Nada sambung telepon terdengar, lalu suara berat di seberang sana menyapa telingaku lewat *speaker* ponsel.

"*Halo?*"

"Kae ...."

"*Ya?*"

"Kamu ... bisa ke rumah aku nggak?"

"*Ya? Kenap—kamu kenapa?*" Suaranya malah terdengar panik.

"Nggak, nggak." Aku mencoba menenangkannya. "Ini .... Ada Jia di sini."

"*Hah?! Kok, bisa?*" Dia malah terdengar kaget.

"Bisa jemput ke sini?"

"*Bisa. Bisa,*" jawabnya. "*Tolong bilang Jia, aku akan jemput ke sana.*"

"Iya, iya."

Hanya itu percakapan kami di telepon sebelum akhirnya Kaezar benar-benar datang. Dia membawa mobil, yang mungkin milik ayahnya atau ... entah, aku hanya menantinya di pintu depan ketika dia sudah masuk melewati pintu pagar.

"Jia mana?" tanyanya.

Aku melirik ke dalam rumah. "Di dalam. Ketiduran."

Iya, gadis kecil itu terlihat kelelahan sampai tertidur di sofa ketika menunggu kedatangan kakaknya.

"Pasti hari ini dia ngerepotin kamu banget," ujarnya dengan suara menyesal. "Lagian Favian, kok bisa-bisanya—"

Aku menggeleng. "Nggak, kok," selaku. "Jia nggak ngerepotin. Aku malah senang bisa ketemu Jia akhirnya."

Kami saling tatap beberapa saat, sebelum akhirnya Kaezar melirik pintu dan berbicara. "Boleh aku masuk? Cuma mau bawa Jia, kok."

"Boleh. Tapi ... kamu mau langsung pulang?" tanyaku hati-hati.

Kaezar mengangguk ragu, atau mungkin bingung dengan pertanyaanku. "Oh, iya. Kotak bekal kamu ada di rumah. Makasih. Sarapannya."

Aku hanya balas mengangguk. Bukan itu sih yang ingin aku bahas. "Kamu ... nggak menghubungi aku seharian ini."

"Memangnya kamu nunggu aku hubungi kamu?"

Aku mengalihkan tatapan darinya. "Nggak ... juga, sih."

"Kamu butuh waktu," ujarnya. "Kamu sendiri yang bilang. Kemarin-kemarin, aku sadar aku salah banget maksa kamu untuk tetap bersikap seperti biasanya. Sekarang ... silakan nikmati dulu waktu kamu."

Iya, aku plin-plan. Aku yang minta waktu, tapi giliran dijauhi, aku protes. Pasti ini kedengaran bodoh sekali. "Terus kalau sekarang ... aku minta waktu kamu sebentar, boleh?"

KAEZAR

Kami duduk di teras rumah, membelakangi pintu, jadi gue sesekali menoleh untuk memastikan Jia masih tertidur. Namun, sampai saat ini masih belum ada suara apa-apa yang menunjukkan bahwa dia sudah bangun. Kami duduk bersisian, berjarak, seolah ada satu orang di antara kami yang menghalangi.

Terdengar embusan napas berat Jena yang membuat gue menoleh.

"Jadi ... kapan berangkat?" tanyanya.

Gue menunduk, lalu berdeham pelan. Jujur ini adalah masalah yang membuat gue ragu sekali untuk dibahas sejak dekat dengannya. "Sekitar dua minggu lagi."

"Secepat itu?" Jena menoleh, menatap gue dengan wajah tidak percaya.

Gue mengangguk.

"Jadi selama ini kamu udah menyiapkan semuanya—kepergian kamu—tanpa aku ketahui?"

Gue mengangguk lagi.

"Kamu nggak merasa bersalah sama aku saat diam-diam mau pergi kayak gini?"

"Aku nggak akan pergi diam-diam. Aku udah berniat untuk bilang sama kamu," jelas gue. "Bahkan sekarang kamu udah tahu."

"Tapi aku tahu dari orang lain, bukan dari kamu."

"Karena aku belum sempat bilang."

Jena terkekeh, memalingkan wajahnya dan kembali menatap lurus ke depan. "Belum sempat? Padahal kita setiap hari, belum sempat gimana?"

"Belum sempat menyiapkan diri," ralat gue.

Jena menoleh, menatap gue lagi, tapi tidak berkata apa-apa.

"Membicarakan hal ini sama kamu tuh, bukan perkara mudah. Beberapa kali aku berpikir tentang respons kamu nantinya." Aku mengangkat bahu. "Iya, aku terlalu banyak berpikir, sampai ... tahu-tahu waktunya sebentar lagi tiba."

"Aku semenakutkan itu, ya? Sampai bikin kamu ragu untuk bilang?"

"Bukan. Bukan gitu maksudnya," ralat gue. "Lebih ke ... keputusan apa yang akan kamu ambil setelah tahu hal ini. Apakah kamu akan bilang 'Kita selesai karena menjalani hubungan jarak jauh itu nggak mudah' atau kamu justru akan dukung aku, atau ...."

"Apa aku semeragukan itu?"

Gue menatapnya selama beberapa saat. "Jadi, selama ini ketakutan aku nggak beralasan?"

"Nggak juga, sih. Aku memang ragu sama hubungan kita sejak tahu hal ini," ujarnya.

Gue mengangguk. "Aku pikir kita akan baikan setelah duduk berdua di sini."

Jena mengembuskan napas berat lagi, yang membuat gue sadar bahwa masih ada masalah di antara kami. "Nggak ada sesuatu yang ingin kamu jelaskan sama aku sebelum benar-benar pergi?" tanyanya.

Gue nggak mengerti arah pertanyaan itu, jadi gue tembak asal. "Tentang seberapa besar aku takut kehilangan kamu?" Ini bukan omong kosong, gue benar-benar takut kehilangannya.

Hidup gue sebelum ada Jena memang baik-baik saja, gue tetap baik-baik saja. Namun, setelah Jena datang, setelah melewati waktu bersamanya, kehilangan dia adalah hal terburuk yang ada di urutan pertama yang tidak ingin gue hadapi. Gue jadi tidak yakin akan tetap baik-baik saja saat dia memutuskan untuk tidak lagi bersama gue. Terdengar cengeng, tapi akui saja, 'kehilangan' memang hal yang tidak pernah terdengar menyenangkan, kan?

"Kaezar?" Jena menatap gue serius, membuat gue balik menatapnya. "Kepergian kamu ... bukan untuk balas dendam ... karena kesalahan aku di masa lalu, kan?" tanyanya.

Gue mengernyit, tidak mengerti. "Kesalahan? Kesalahan apa?"

"Kamu, Kalina ...," gumamnya. Dia menunduk untuk menarik napas panjang sebelum kembali menatap gue. Ada kalimat yang tidak diselesaikan sebelumnya. "Kamu nggak berniat kasih tahu aku tentang 'kesalahan' apa yang aku lakukan sampai membuat kalian berdua membenci aku?"

"Aku nggak pernah membenci kamu."

"Oh, ya?"

Gue mengangguk yakin. Bagaimana bisa dia berpikiran seperti itu?

"Oke kalau gitu, kasih tahu aku apa yang membuat Kalina kesal, apa yang membuat dia marah sama aku," pintanya. "Anggap ini permintaan terakhir aku sebelum kamu pergi."

"Permintaan terakhir?" tanya gue. "Apa hubungan kita akan benar-benar berakhir?"[]

40
Enam Bulan Lalu

KAEZAR

Saat kelas sepuluh, walaupun bukan pengurus inti OSIS, gue tetap menjadi bagian panitia acara perpisahan kelas XII. Tema acara saat itu adalah Back to 90S. Semua dekorasi disesuaikan dengan keadaan tahun 90-an, begitu pun kostum yang kami kenakan. Pengunjung dan panitia terlihat kompak dengan gaya-gaya yang nyentrik, yang membedakan hanya *id card* bertali biru yang menggantung di setiap dada panitia.

Gue bertugas di pintu masuk satu, bersama salah satu senior laki-laki yang sejak tadi sibuk dengan HT-nya untuk berkoordinasi dengan panitia lain.

"Kae, gue ke pintu masuk utama dulu, ya? Kayaknya ada masalah di sana," ujarnya.

Gue mengangguk, mulai sigap memantau pintu masuk satu karena bertugas sendirian. Beruntung keadaan kondusif sampai semua pengunjung masuk ke tribun, sampai akhirnya gue bisa berdiri merapat ke dinding yang gelap dan beristirahat, hanya memantau keadaan dari kejauhan. Sampai akhirnya, seorang gadis bergaun polkadot merah di bawah lutut itu berjalan dari jarak sekitar lima meter.

Di antara kerumunan, riuh dan ramai, gue masih mampu mengenalinya. Dia tampak selalu mencolok, di mata gue. Dia tidak menyapa gue walaupun gue tahu tadi kami sempat saling tatap. Kejadian bazar beberapa waktu lalu, membuat kami berjarak. Padahal, sumpah, gue nggak merasa kepala plontos gue beberapa pekan lalu adalah masalah.

"Jena?" Gue menarik punggung yang tadi bersandar ke dinding, menghampirinya.

"Eh? Kae?" Jena terlihat menggeragap. "Gue pikir lo di gerbang depan, gue nggak lihat lo dari tadi," ujarnya.

"Oh, nyariin gue dari tadi?" Gue selalu berusaha merapatkan jarak, tapi dia selalu terlihat menghindar.

Pertanyaan gue membuat dia meringis. Langkahnya ikut mendekat. "Udah sarapan?" Ini akan terdengar manis jika saja tidak ada nada canggung dalam suaranya.

Gue mengangguk. "Udah."

"Oh."

"Lo belum sarapan?" tanya gue. "Gue temenin makan, *chat* aja kalau dapet waktu buat *break*, ya?" Kebiasaan yang sudah sangat jarang kami lakukan.

Jena menggeleng. "Nggak usah. Nanti kalau udah nggak sibuk gue makan sendiri aja." Dia menghindar lagi. "Gue duluan ya, mau bantuin Kak Hilmi di *backstage*." Dia sudah melangkah sebelum gue menyetujui kepergiannya, jadi gue panggil agar dia kembali.

"Jena?"

Dia menoleh cepat, rambutnya yang terurai melewati bahu itu ikut bergoyang. "Yap?"

Gue membuka jaket denim yang gue kenakan, lalu menyampirkan ke bahunya. "Di *backstage* dingin. Mau bantuin di ruang *make-up*, kan?"

Dia terlihat kaget, tapi berakhir mengangguk dan memasukkan dua tangan ke lengan jaket. "Makasih, ya ...."

Acara yang padat membuat kegiatan kami begitu *hectic*, kami tidak bertemu lagi sampai hari menjelang sore, sampai acara hampir selesai. Gue yang masih bertugas di pintu masuk melihat Jena berjalan membawa dua dus kecil di atas nampan. Saat itu gue tidak tahu dia jadi sarapan sendiri atau tidak, jadi untuk memastikannya, gue mengajaknya bertemu. Dan ... selain itu, gue punya maksud lain. Gue merasa perkenalan kami sudah lebih dari cukup untuk memastikan perasaan gue. Gue menyukainya, dan tidak akan membiarkan hubungan kami semakin jauh.

Jadi, saat melihatnya berjalan cepat, gue menghadangnya. Berdiri di depannya.

"Eh, udah makan?" tanyanya. Walaupun awalnya sedikit terkejut, dia tetap memastikan keadaan gue.

"Udah." Gue menaruh sebotol air mineral di nampan yang dibawanya. "Buat lo, ikutan capek gue ngelihat lo mondar-mandir begitu. Jangan lupa minum."

Dia hanya terkekeh. "Okay." Lalu berjalan lagi menuju keramaian.

Namun, ada yang terlupakan. "Je?"

Dia menoleh di antara riuhnya penonton, di antara bisingnya suara musik yang memenuhi ruangan dari atas panggung. "Ya?" Keningnya mengernyit.

"Kertasnya jangan lupa dibaca." Gue menunjuk botol air mineral di atas nampan yang dibawanya.

"Hah?" Dia mengernyit lebih dalam.

Gue menggerakkan tangan, memberi israyat. "Kertas. Yang gue selipin di samping botol. Jangan lupa dibaca."

"Hah—oh, iya, iya," ujarnya, lalu pergi begitu saja.

Saat itu, gue berpikir semua akan berjalan sesuai rencana, *plot twist* hanya terjadi di cerita dan film-film, tapi nyatanya ....

Mungkin saat itu gue salah karena tidak memastikan apakah dia benar-benar mengerti atas instruksi yang gue ucapkan sebelumnya, tentang kertas yang gue

selipkan di sisi kemasan botol air. Karena, isi tulisan di dalam kertas yang terselip di sisi botol air mineral itu adalah ....

"Gue nggak akan nunggu lagi. Gue mau bilang sekarang. Gue suka sama lo. Setelah selesai, gue tunggu di depan UKS ya."

-Kaezar-

Mungkin sekitar tiga puluh menit setelah Jena pergi, gue mendapatkan satu buah notifikasi di aplikasi instagram. Kertas yang berisi ungkapan pernyataan yang gue berikan pada Jena, diabadikan dalam sebuah foto, diunggah di laman instagram dengan *caption*, *"Terima kasih. Ini manis banget @alkaezar_pilar."*

Gue tidak akan tertegun lama jika saja yang mengunggah foto itu adalah Jena. Gue tidak akan mematung di tempat sambil memasang tampang tolol jika saja notifikasi itu datang dari akun Jena.

Benar. Bukan Jena yang baru saja melakukan itu semua, melainkan ... Kalina.

Gue melihat Kalina masih berdiri di tempatnya, tersenyum sambil memegang botol air mineral dan secarik kertas berwarna hijau yang amat gue kenali. Lama tidak ada suara, dua menit jedanya sebelum senyumnya sedikit memudar karena melihat respons gue yang tidak balik antusias seperti halnya yang dia lakukan.

Kalina menunduk, melihat kertas dan botol air di tangannya sebelum berjalan mendekat. Setelah sampai di jarak satu meter di hadapan gue, dia berbicara. "Gue seneng banget. Gue ... nggak nyangka kalau ... lo diam-diam suka gue."

Gue tahu sekarang apa yang terjadi.

"Jadi, perasaan gue ini berbalas .... kan?" Kalina tersenyum lebih lebar, masih berbicara dengan nada gugup yang kentara. "Selama ini ... gue memang mengagumi lo. Gue pikir sikap cuek lo sama gue itu—"

"Na?"

"—artinya lo nggak mengabaikan gue. Tapi ternyata, lo punya perasaan—"

"Kalina?"

"Ya?" Kalina balas menatap gue dengan wajah yang masih gugup.

"Dari mana lo dapat kertas itu?" tanya gue.

Kalina menunduk, menatap tangannya yang masih menggenggam kertas. "Ini ...." gumamnya, lalu menatap gue.

Gue melangkah mendekat, mengulurkan tangan untuk meraih secarik kertas hijau di tangannya. Benar, kertas itu berisi tulisan gue. Namun .... "Ini bukan buat lo." Gue harus memberitahunya.

Kalina tertegun, menatap gue dengan wajah bingung. "Ya ...?" Senyum yang terulas di wajahnya, kini terlihat getir.

"Dari mana lo dapat kertas ini?"

Alih-alih menjawab pertanyaan gue, Kalina malah tertegun lagi. Lama. Lama sekali sebelum akhirnya dia bergerak untuk berjongkok di depan UKS. Dia mencoba menghela napas, tapi terlihat sulit, terlihat berat.

Gue tidak memaksa dia bicara, gue membiarkannya. Gue melihat Kalina melipat dua tangannya di atas lutut, wajahnya dibenamkan di sana dalam-dalam sebelum akhirnya terdengar suara isakan pelan. Dia menangis, membuat gue ikut berjongkok di depannya. Namun, karena dia menangis terlalu lama, akhirnya gue duduk bersila.

Mungkin setelah satu jam, Kalina baru mengangkat wajahnya. Punggung tangannya mengusap sudut-sudut mata. Dia bergerak, ikut duduk di teras UKS, di samping gue. Suara pengisi acara samar-samar terdengar, acara masih berlangsung dan gue malah terjebak di depan UKS bersama cewek itu.

"Gue dapat botol air itu dari Jena."

Ah, ya, tentu saja, karena gue memberikan botol air mineral itu memang untuk Jena. Saat gue menoleh, Kalina tengah menatap gue.

"Kita makan bareng di ruang *make-up* tadi, terus karena gue batuk-batuk, Jena ngasih botol air mineralnya, bilang, 'Nih, Na. Dari Kaezar.'"

Gue mengembuskan napas berat, ternyata itu awal mulanya.

"Gue tanya ulang," gumam Kalina. "'Ini dari Kaezar? Buat gue?' Dan Jena ngangguk." Kalina terkekeh getir. "Gue terlalu seneng sampai nggak mastiin lagi. Gue pikir, botol air itu memang sengaja lo titipin ke Jena, khusus untuk gue. Dan saat nemuin kertas ... itu."

Gue hanya mengusap wajah sebagai ekspresi kalut dari kesalahpahaman ini.

"Gue terlalu senang. Dengan bodohnya gue *posting* itu di instagram tanpa konfirmasi terlebih dulu sama lo."

"Oke. Makasih udah mau jelasin semuanya." Gue hendak bangkit, tapi suara Kalina menahan gue agar tetap di sana.

"Dan sekarang, lo ...." Kalina menunduk. "Lo tahu kalau gue suka sama lo."

Gue hanya mengangguk, bingung harus merespons seperti apa.

"Gue harus hapus *posting*-an instagram gue tadi, dan menjelaskan sama semua orang kalau ... yang tadi itu salah paham?" tanyanya.

Gue tidak menyukai Kalina, maksudnya gue tidak memiliki rasa suka seperti yang gue rasakan pada Jena. Namun, melihat sisa air mata di wajahnya, gue tidak tega untuk langsung mengangguk ketika mendengar pertanyaannya. Jadi, gue hanya diam.

"Kasih gue satu ... kesempatan," ujar Kalina.

"Untuk?"

"Untuk jadi cewek lo."

Gue menggeleng cepat. "Nggak, Na. Gue nggak suka—"

"Gue tahu lo nggak suka gue sekarang, tapi gue janji akan lakukan yang terbaik seandainya lo kasih kesempatan."

Gue berdiri, hendak beranjak dari sana. "Gue harus balik ke—"

Kalina ikut berdiri, menahan tangan gue. "Oke, gue akan jujur," ujarnya. "Gue malu. Jujur gue malu seandainya gue harus meralat semua kekeliruan ini, kesalahpahaman ini," jelasnya. "Terutama sama lo. Jujur gue malu." Suaranya bergetar. "Tapi tolong, Kae. Hanya untuk kali ini, biarin gue nggak tahu malu di depan lo."

Gue mengernyit, tidak mengerti.

"Kita harus pacaran," ujarnya dengan suara lebih tegas. "Kita harus pacaran beneran."

Wajah gue menengadah, mendadak frustrasi dan nggak mengerti dengan cara berpikir cewek itu. "Na, gue nggak suka—"

"Gue tahu, lo nggak suka sama gue. Nggak harus lo ulang-ulang." Kalina terlihat memelas. "Tapi untuk kali ini, Kaezar. Tolongin gue."

"Nggak, Na."

"Atau ... lo lebih senang gue bilang terus terang sama Jena, dan minta izin untuk jadi pacar lo?"

Gue meminta waktu untuk memikirkan hal itu. Namun dengan tidak sabar, keesokan harinya Kalina menemui gue. Kami bertemu di depan perpustakaan sepulang sekolah.

Kalina tiba-tiba memberi selembar kertas pada gue dengan banyak catatan.

Perjanjian pacaran Kalina dan Kaezar, gue membaca judul di atas catatan itu.

1. *Waktu enam bulan terhitung mulai dari hari kemarin.*
2. *Selama masa pacaran, nggak boleh dekat dengan cewek mana pun.*
3. *Wajib antar pulang minimal satu kali dalam seminggu.*
4. *Wajib jalan minimal satu kali dalam sebulan.*
5. *Tidak ada yang boleh tahu perjanjian ini kecuali kedua belah pihak.*
6. *Menekankan peraturan nomor 1, pihak kedua tidak boleh dekat dengan Shahiya Jenaya untuk alasan selain urusan OSIS.*

Gue menatap Kalina setelah membaca perjanjian nomor enam. "Kenapa gue nggak boleh deketin Jena?"

"Gue tahu lo pasti protes untuk peraturan itu." Kalina tersenyum. "Gini. Faktanya, yang lo suka adalah Jena. Jadi, ketika lo menjalin hubungan dengan gue, sedangkan lo masih berhubungan dengan Jena, lo pasti bakalan terus baper, berakhir selingkuh, dan—"

"Kita nggak pacaran beneran."

"Kita pacaran beneran, Kae. Hanya punya batas waktu. Itu aja."

JENA

Aku menatap Kaezar yang baru saja menyelesaikan ceritanya. Dia menoleh, menatapku dengan senyum samar. Kami masih duduk di teras rumah, dan menikmati hari yang semakin larut.

"Semuanya jadi rumit, ya? Aneh." Kaezar terkekeh, walau terlihat enggan.

Aku masih diam, belum memberikan tanggapan apa-apa ketika berhasil mendengar penjelasan Kaezar tentang apa yang membuatku penasaran selama ini.

"Aku suka sama kamu, dari dulu, sampai saat ini, nggak ada yang berubah," ujarnya. "Makanya, selama masa di mana perjanjian dengan Kalina belum selesai, aku menggunakan berbagai alasan OSIS untuk bisa selalu dekat sama kamu."

Sungguh, keinginanku saat ini adalah memegang tangannya, tapi sejak tadi aku tidak kunjung melakukannya. "Kae ...."

"Aku paksa kamu untuk ngerjain banyak kerjaan OSIS, aku cari-cari kesalahan kamu, aku tahan kamu di ruang OSIS untuk alasan nggak jelas .... Cuma dengan cara itu aku bisa dekat sama kamu, Je."[]

41
Pengakuan yang Terlambat

JENA

Padahal Mami, Papi, dan Gio belum kembali dari Bandung, tapi pagi ini aku berhasil bangun pagi dan berangkat sekolah tepat waktu. Oh, nggak tepat waktu, ini sih kepagian. Ini pasti gara-gara hari ini aku terlalu grogi, ini kali pertama aku bertemu teman-temanku lagi setelah mereka tahu bahwa selama ini aku dan Kaezar memiliki hubungan khusus.

Iya, bahkan semalaman aku membuat konsep penjelasan paling masuk akal yang harus kusampaikan pada teman-temanku terkait 'kenapa selama ini aku merahasiakan hubunganku dan Kaezar pada mereka semua'.

Pagi ini aku berniat langsung ke kelas, tidak akan mampir ke ruang OSIS seperti biasa untuk meminimalisir pergerakan yang memungkinkan bertemu lebih banyak orang. Namun, saat aku baru saja melewati ruang piket guru, langkahku ditahan oleh Chiasa.

"Seharian kemarin lo nggak bisa dihubungi," ujarnya tiba-tiba.

Aku meliriknya sekilas, lalu mengalihkan tatapanku ke sembarang arah. "Oh, iya."

"Kenapa?" tanyanya.

"Itu ... Ng ...."

"Om Argan bilang, lo nggak ikut ke Bandung. Padahal niatnya gue mau nemenin lo."

"Oh." Kenapa aku mendadak canggung banget begini saat berbicara dengan Chiasa, sih? Kentara sekali bahwa aku sadar selama ini sudah melakukan kesalahan padanya.

"Tapi syukur deh, katanya ditemenin Sheya-Shena, ya?"

Aku tersenyum, lalu mengangguk-angguk.

"Lo ada waktu nggak?" tanyanya. Itu terdengar sangat canggung, karena biasanya dia asal seret saja seandainya ada perlu denganku.

Aku mengangguk lagi.

"Ikut gue yuk." Kali ini dia benar-benar menarik tanganku, dan aku menurut begitu saja. Aku harus menjadi orang penurut dan tidak banyak bertanya untuk meredakan sedikit rasa bersalahku memang.

Chiasa mengajakku ke kantin. Kupikir, dia akan mengajakku untuk menemaninya sarapan. Namun, saat melihat di salah satu meja kantin ada Hakim, Sungkara, dan Davi, aku merasa aku ini yang akan menjadi bahan santapan mereka.

Akulah menu sarapan mereka.

Aku duduk di samping Chiasa, menghadap ketiga temanku yang sudah duduk lebih dulu. Pada pagi hari, suasana kantin tidak terlalu ramai seperti saat jam istirahat, jadi mereka bisa fokus mendengar suaraku saat aku perlu menjawab pertanyaan mereka nanti tanpa terganggu bisingnya suasana kantin.

Aku menatap tiga pasang mata di depanku, terakhir kulirik Chiasa. Setelah itu aku menunduk, memejamkan mata. Aku bersiap menyampaikan permintaan maaf, tapi suara Davi lebih dulu kudengar.

"Sori ya, Je."

Aku mendongak, menatap Davi yang kini memasang tampang menyesal. Aku masih diam, memastikan apa yang baru saja kudengar.

"Lo ... pasti kesulitan punya teman-teman kayak kita ...." ujar ... Hakim. Iya, yang barusan bicara itu adalah Hakim, aku hampir tidak percaya dengan apa yang baru saja kudengar.

"Kami senyebelin itu?" tanya Sungkara.

Aku cepat-cepat menggeleng.

"Gue masih ingat waktu gue ngata-ngatain teman ceweknya Kae. *Toxic* lah, jahanam lah, karena nggak mau dukung temannya bahagia." Davi menggeleng tidak percaya. "Ternyata selama ini gue ngatain diri sendiri."

"Gue masih ingat Kae bilang kalau ... ceweknya takut nggak ditemenin lagi seandainya ketahuan pacaran sama dia." Sungkara menghela napas, bersidekap di meja. "Jena, apa lo pikir kami bakalan kayak gitu seandainya tahu lo jadian sama Kae?"

"Nggak." Aku menatap mata ketiga temanku lagi. "Ya ... memang ada sih, ketakutan kayak gitu. Sori, ya?" gumamku. "Tapi, memangnya kalian nggak sadar ya kalau selama ini topik Kae itu selalu jadi topik utama untuk kalian hujat? Sampai kita punya grup khusus untuk hujat dia."

Chiasa meringis, menatap tiga teman di hadapan kami. "Gue juga kayaknya bakal ambil keputusan yang sama seandainya ada di posisi Jena."

Hakim terkekeh. "Gue nggak tahu kalau selama ini gue adalah teman yang semengerikan itu."

"Maaf," gumamku. "Gue nggak bermaksud bikin kalian berpikiran kayak gitu."

"Kenapa malah jadi maaf-maafan gini?" Davi mendengkus.

"Sebenarnya ... mungkin selama ini memang kami yang denial, sih." Chiasa menatap semua pasang mata di meja itu. "Kayak ... gue tuh sadar kalau selama ini Kae berusaha deketin lo, terus juga tiap ada kesempatan di kantin selalu berusaha gabung sama kita—iya nggak, sih?" Dia memastikan kebenaran ucapannya sendiri. "Beberapa kali dia juga nunjukkin perhatiannya ke lo, tapi Hakim malah nuduh lo mau ngerebut Kae dari ceweknya."

Hakim meringis, lalu menjambak rambutnya sendiri. "Iya, ya?" gumamnya.

"Kayak ... banyak fakta yang kita temuin yang menjurus ke lo, tentang siapa ceweknya Kae, tapi kita masih belum bisa terima." Chiasa mengibas-ngibaskan tangannya. "Nggak. Bukan berarti kita nggak setuju lo jadian sama Kae, tapi kayak ... 'Nggak mungkin lah Kae suka sama salah satu dari kita, tingkahnya kan ngeselin banget.' Gitu."

"Terus sekarang kami semua baru sadar saat Kaezar sebentar lagi mau pergi." Davi meraih tanganku. "Jena, sori, ya?"

"Yah, walaupun kesannya agak tega juga selama ini lo membiarkan kami menghujat diri sendiri." Hakim menatapku sinis. "Lucu kali ya Je, buat lo? Lo ketawa di belakang kami?"

Aku terkekeh. "Nggak lah."

"Walaupun kita nyebelin, jangan gini lagi," pinta Chiasa.

Aku mengangguk. "Makasih, ya. Gue pikir kalian bakal musuhin gue setelah ini."

"Tuh, tuh, kan." Hakim menunjuk wajahku. "Masih aja dia mikir pertemanan kita nih cetek banget." Suara Hakim membuat kami tergelak.

"Terus Je, gimana sekarang hubungan lo sama Kae?" tanya Chiasa. "Terakhir kali kan .... kalian berantem tuh di RO."

"Nggak berantem," gumamku. "Yah, cuma gitu aja."

"Kalian ... masih, kan?" tanya Davi.

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu." Kaezar bahkan belum menghubungiku lagi sejak percakapan kami di teras rumah kemarin, saat dia menjemput Jia.

"Gue harap sih, kalian baik-baik aja." Hakim tersenyum. "Mengingat lo rela menjalin hubungan sama Kae di belakang temen-temen lo yang merupakan musuh besarnya ini. Ya ... cinta banget pasti lo sama Kae ya, sampai rela begitu?" Itu kedengaran sarkastik.

Aku cemberut di antara gelak tawa teman-temanku.

"Apa sih, yang bikin lo bisa jadian sama Kae?" tanya Davi.

"Ya, dia nembak gue lah," jawabku sombong.

"Iya, tahu. Tapi kan kalau lo nggak suka, nggak mungkin lo terima, kan?" tanya Sungkara. "Nah, yang lo suka dari dia tuh apa?"

"Gue jadi penasaran gimana Kae kalau lagi pacaran? Masih jutek gitu nggak sih mukanya?" tanya Chiasa. "Atau malah manis banget? Geli nggak sih bayangin dia bucin gitu?"

"Ayaaang ...." Hakim mengucapkan kata itu dengan suara merengek. Dan semua tertawa. "Ngomong-ngomong, lo pacaran sama Kae selama ini ngapain aja?" tanyanya.

"Udah ngapain aja sama Kae?" tambah Davi.

"Jangan bilang cuma pegangan tangan doang, gue nggak akan percaya," Sungkara ikut-ikutan.

"Itu privasiii!" Chiasa melotot. "Nggak boleh nanya kayak gitu!"

Dan aku bersyukur ternyata Chiasa tidak ikut-ikutan menginterogasiku. Aku berdeham, karena tenggokanku terasa kering sekali ketika melihat tatapan teman-temanku.

"Lagian, Jena tuh anak Mami banget. Gue nggak percaya aja gitu kalau dia macam-macam," lanjut Chiasa.

Tapi ya ..., nggak gitu juga sih, Chia.

"Kae!" seru Hakim. Tangannya melambai ke arah pintu masuk kantin.

Sinting memang nih orang! Aku menoleh ke belakang, dan melihat Kaezar bersama Janari bergerak mendekat.

"Eh, ada Chiasa. Chiasa udah sarapan?" tanya Janari.

Chiasa hanya mendelik alih-alih menjawab pertanyaan ramah itu. Harusnya aku sadar, ada yang berbeda dari keduanya saat pulang dari kegiatan di puncak tempo hari. Namun, karena terlalu sibuk dengan urusanku sendiri, aku belum sempat menanyakan hal itu.

"Pagi-pagi udah pada ngumpul di kantin aja," ujar Kaezar. Dia berdiri di sisi kursiku, tapi aku sama sekali tidak berani menoleh.

"Iya, dong. Lagi gosipin lo," jawab Davi. Terus terang sekali dia.

"Wah, pagi-pagi udah ingat gue aja," gumam Kaezar, terdengar bangga walau dengan nada sinis yang kentara.

"Iya, sekaligus interogasi Jena," tambah Sungkara.

"Tapi, dari tadi masa Jena nggak mau jawab." Hakim menyeringai. "Kali aja lo mau bantu jawab, Kae."

Aku memberikan tatapan tajam pada Hakim, sementara anak itu terlihat menikmati penderitaanku. Dia sengaja sekali melakukannya karena tahu hubunganku dan Kaezar belum benar-benar membaik.

"Jawab apa?" tanya Kaezar.

"Kata Davi—"

"Kim." Aku menatapnya penuh peringatan.

"—lo sama Jena udah ngapain aja selama pacaran?" lanjut Hakim.

Aku tahu mereka tidak benar-benar ingin tahu tentang hal itu, mereka hanya senang melihatku kelabakan.

"Oh." Ada kekehan singkat di ujung suara Kaezar.

Saat aku sedikit mengangkat wajah untuk meliriknya, dan aku melihat Kaezar tengah menatapku.

"Udah gue bilang, Jena tuh anak baik-baik. Nggak mungkin macam-macam." Chiasa masih membelaku.

Kaezar terkekeh lagi, kali ini terdengar lebih kencang. "Iya lah, Jena mana mungkin macam-macam." Kini seringaiannya terlihat lebih bahaya dari kekehan sebelumnya. "Ya kan, Je? Nggak mungkin aneh-aneh?" tanyanya, kepalanya sedikit meneleng saat menatapku.

❀

Aku berniat menghabiskan waktu istirahat keduaku di ruang OSIS. Ada beberapa berkas yang harus kucetak untuk diserahkan ke Pak Marwan. Aku melewati *printer* yang sepertinya sudah diganti dengan yang baru, seperti yang Kaezar ucapkan tempo hari. Dia benar-benar serius meminta pada Pak Marwan untuk diizinkan membeli *printer* baru.

Di dalam ruangan, ada beberapa anak OSIS yang terlihat sibuk di sudut ruangan. Dan saat melihat kedatanganku, mereka hanya menyapa sekenanya sebelum kembali sibuk.

Sebelum sampai di mejaku, aku melewati meja Kaezar. Di sana aku melihat serumpuk berkas. Langkahku terhenti, kuraih satu berkas itu. Dari logo depannya, aku tahu itu adalah berkas-berkas yang tengah Kaezar urus untuk keberangkatannya. Aku juga melihat Kaezar yang saat jam pelajaran berjalan bersama empat peserta pertukaran pelajar lain, mondar-mandir ke ruang guru.

Dia benar-benar akan pergi.

"Kae nggak ada, ya?"

Suara itu membuatku mendongak, Kalina tengah berdiri di depanku sekarang.

"Gue titip sama lo aja kalau gitu," ujarnya seraya memberikan map cokelatnya padaku. "Ada festival gitu, tapi keikutsertaannya harus atas nama OSIS. Ini surat-suratnya ada di sini."

Aku mengangguk. "Nanti gue sampein."

"Oke. *Thanks*, ya." Kalina sudah berbalik dan hendak pergi.

Namun, "Na?" Suaraku menghentikan langkahnya, aku melihat Kalina berbalik dan kembali mendekat. "Ada waktu sebentar nggak?"

Kalina mengangguk pelan, terlihat ragu. "Kenapa?"

"Gue udah tahu ... semuanya." Aku memberanikan diri menatap Kalina, tidak peduli seberapa besar dia membenciku. "Kaezar udah jelasin semuanya."

Ada senyuman singkat di bibirnya. "Oh."

"Gue ngerti sekarang kenapa lo nggak pernah suka gue—kasarnya, benci banget."

Kalina terlihat mengarik napas, mulutnya terbuka, tapi terlihat terlalu malas untuk bersuara.

"Na, gue—"

"Pasti gue terlihat menyedihkan banget sekarang buat lo. Iya, kan?" Kalina masih mempertahankan senyumnya, sampai aku bisa menangkap kebencian yang semakin pekat. "Terus sekarang lo mau ngapain setelah tahu semuanya? Ngatain gue?"

"Maaf, Na." Ucapanku membuatnya terperangah. "Gue mau minta maaf—" Aku tahu betul kesalahan itu kulakukan tanpa sadar. Aku tidak mungkin punya rencana sejauh itu, sejahat itu, menjebak Kalina dan Kaezar dalam kesalahpahaman. Namun, itu tetap kesalahanku.

Kalina mengembuskan napas berat. "Sebenarnya ...." Dia mengalihkan tatapannya. "Sebenarnya kan ini bukan salah lo juga." Ekspresi wajahnya terlihat melunak. "Tapi lo ngerti kan kenapa gue kesel sama lo?"

Aku mengangguk. "Ngerti, kok." Dari cerita Kaezar, aku tahu betapa Kalina menyukai cowok itu, jadi saat mendapatkan sinyal bahwa Kaezar juga memiliki rasa yang sama ... pasti dia sangat senang. Lalu aku menjatuhkannya dengan kesalahpahaman.

"Jadi, sekali lagi, gue minta maaf ya, Na."

"Udah lah. Udah lama juga." Entah untuk kali ke berapa Kalina mendengkus.

Jadi, ini artinya aku bisa menganggap masalah di antara kami selesai?

Kalina berbalik, hendak meninggalkanku. Namun, dia berbalik sepersekian detik kemudian. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya berbicara. "Gue memang kesal atas kejadian di malam itu, tapi ada alasan lain yang bikin gue ... bersikap buruk sama lo akhir-akhir ini," akunya.

Aku hanya menatapnya, membiarkannya menyelesaikan ucapan.

"Hari di mana hubungan gue dan Kaezar harus berakhir. Hari itu gue benar-benar kecewa dan memutuskan untuk membenci lo, walaupun lagi-lagi lo nggak melakukan apa-apa."

Aku kembali mendengarkan ceritanya. Melihat matanya yang berair dan enggan menatapku lagi saat bercerita, sebagai sesama perempuan, separuh dalam diriku jatuh iba. "Na ...." Satu tanganku terulur, meraih tangannya.

Kalina tersenyum, aku bersyukur dia tidak menepis tanganku. "Sekarang lo tahu kalau ... Kaezar begitu menyukai lo. Jadi, gue harap lo bisa membalas rasa suka Kaezar sebesar Kaezar menyukai lo." Dia tersenyum, sempat balik menggenggam pelan tanganku. "Sori ya, Je. Untuk sikap buruk gue selama ini," ujarnya sebelum berbalik dan pergi meninggalkanku di ruangan itu.

Aku baru saja akan mendekat ke mejaku. Baru ingat tujuanku datang ke ruang OSIS, yaitu untuk mencetak berkas untuk diserahkan pada Pak Marwan. Namun, suara gelak tawa Favian yang tiba-tiba hadir di ambang pintu membuat gerakanku terhenti dan menoleh.

Favian memasuki ruangan bersama Kaezar. Mereka sepertinya tidak menyadari keberadaanku, keduanya masih mengobrol saat masuk. "Gue kabarin kalau nanti udah balik, pokoknya nanti malam gue datang," ujar Favian. "Yakinin kali ini tuh cewek nggak bakal nolak lo, Kae."

Kaezar sempat terkekeh sebelum ekspresinya berubah ketika menemukan keberadaanku. Dia terlihat kaget.

Dan Favian memperjelas semuanya. "Eh, Jena? Sori, sori. Gue pikir lo nggak ada."

KALINA

Hari itu tepat enam bulan usia hubunganku dan Kaezar. Di mana, kesepakatan kontrak hubungan kami selesai. Aku sudah menghapus nama Kaezar dari bio instagramku juga meng-*unfollow* akun instagramnya semalam. Tingkahku menghasilkan beberapa *direct message* masuk dari beberapa cowok yang pernah mendekatiku dulu, beberapa cowok yang sempat memberikan sinyal bahwa mereka menyukaiku.

Tentu aku mengabaikannya. Walau aku tahu hubunganku dan Kaezar memiliki batas waktu dan tahu kapan pastinya, aku tetap patah hati. Tidak ada lagi alasan *kesepakatan* saat aku meminta Kaezar mengantarku pulang, mengajaknya keluar di akhir pekan, atau berbalas pesan—walau tahu seringnya dia mengabaikan.

Aku baru saja mengganti seragam dengan kaus latihan, beberapa anggota *cheers* sudah menyebar di tengah lapangan, sedangkan aku masih duduk sendirian di tribun sambil meratapi ponsel.

Kaezar tidak membalas pesanku, padahal dia tahu ini adalah hari terakhir hubungan kami. Dia bisa saja langsung menganggap semuanya selesai, tapi aku tidak. Aku benar-benar menyukai Kaezar, dan kesepakatan ini menambah buruk perasaanku karena aku tahu perasaan Kaezar tidak pernah berubah dan beralih padaku.

Aku meninggalkan lapangan basket, menghasilkan ekspresi penuh pertanyaan dari beberapa temanku, tapi tidak ada yang berani mencegah. Aku berjalan menuju ruang OSIS, aku tahu pasti Kaezar berada di sana. Dan benar, saat langkahku baru saja mencapai ambang pintu, aku melihat cowok itu tengah duduk di balik meja ketua OSIS, bersama Jena yang duduk di meja lain. Aku tidak tahu apa yang sebelumnya mereka bicarakan, kedatanganku membungkam keduanya.

"Kae?" seruku.

Kaezar menoleh.

"Gue mau ngomong sebentar," lanjutku.

Kaezar tidak berkata apa-apa, dia bangkit dari kursi dan berjalan menghampiriku.

Aku berjalan lebih dulu, membawanya ke depan laboratorium Kimia yang jaraknya tidak terlalu jauh dari ruang OSIS. Kami berdiri saling berhadapan, menatap satu sama lain. Walaupun rasanya aku masih tidak rela, aku harus tetap mengatakannya. "Sekarang waktunya kita putus kan, Kae?"

Kaezar mengangguk.

"Jadi ..., semuanya selesai. Iya, kan?" Aku kembali memastikan, karena jujur saja aku tidak ingin mendapat anggukan lagi, aku benar-benar ingin Kaezar berubah pikiran.

"Iya."

Suara Kaezar seperti meremas seluruh isi dadaku. Dan aku mengangguk. "Oke." Aku mencoba tersenyum. "Makasih ya, udah jadi cowok yang baik selama enam bulan ini."

Kaezar hanya tersenyum, seperti kebingungan harus merespons dengan sikap bagaimana.

"Ya udah, gue cuma mau mastiin itu aja kok." Tanganku mempersilakannya untuk pergi, tapi aku berbalik lebih dulu sebelum Kaezar benar-benar meninggalkanku.

Satu langkah .... Dua langkah .... Dan langkahku terhenti di langkah ketiga, lalu berbalik. Keberanianku terkumpul untuk kembali bicara padanya. "Kae ...."

Kaezar masih berdiri di tempatnya semula, dia hanya balas menatapku.

"Mungkin ini akan kedengaran nggak tahu malu, tapi ..." Aku menarik napas, "perasaan gue nggak berubah ternyata. Gue ... tetap suka sama lo." Aku masih memberanikan diri menatapnya. "Jadi, gue kasih lo pilihan. Lo bisa pertimbangkan ini, lo bisa memilih untuk tetap lanjut sama gue atau—"

"Gue suka Jena," akunya. "Dan lo tahu itu."

Aku mengangguk.

"Gue akan kejar Jena lagi."

Aku terkekeh pelan, sementara tenggorokkanku terasa nyeri sampai mataku berair. "Oke .... Semoga kali ini berhasil." Aku mengatakannya dengan susah payah. Itu kalimat terakhir sebelum aku benar-benar meninggalkannya. Dan pada detik itu, aku tiba-tiba membenci Jena, lebih buruk dari sebelumnya.[]

42
Pertunjukan Sirkus

JENA

"*Maaf ya, Sayang. Mami sama Papi nggak bisa pulang malam ini, soalnya harus jengok Bude Risa.*" Mami menyebutkan nama orangtua Tante Anggia. Suaranya terdengar lelah sekali dari balik *speaker* telepon. "*Tadi sore masuk rumah sakit, katanya gula darahnya naik. Jadi mau jenguk dulu.*"

Mami sudah mengabari sejak sore bahwa mereka tidak bisa segera pulang dari Bandung. Namun kupikir mereka akan pulang pada malam harinya.

"Oh. Ya udah, nggak apa-apa." Aku menjepit ponsel di antara telinga dan bahu, sementara dua tanganku tengah menarik buku-buku untuk jadwal mata pelajaran hari besok.

"*Terus kamu gimana malam ini?*" tanya Mami, suaranya terdengar khawatir. "*Sheya-Shena nggak bisa temenin kamu?*"

Aku melirik jam dinding di dalam kamarku yang sudah menunjukkan pukul delapan malam. "Udah malam, Mi." Memang sih, Sheya dan Shena tidak akan mungkin menolak jika aku meminta mereka datang untuk menginap, tapi aku yang nggak enak sendiri kalau mendadak begini. Karena siapa tahu mereka sudah punya jadwal lain yang harus mereka kerjakan malam ini, kan?

"*Kamu beneran nggak apa-apa sendirian? Atau Mami telepon Om Chandra untuk antar Chia ke situ, ya?*"

"Mamiii, nggak usaaah." Aku ingat Chiasa punya *deadline* untuk mengerjakan tulisannya malam ini. "Udah nggak apa-apa. Aku berani kok di rumah sendirian. Aku udah gede." Aku menutup tas dan meninggalkan meja, berjalan ke arah tempat tidur sebelum merebahkan tubuh dengan gerakan sembarang.

"*Ya udah kalau gitu. Tapi kalau ada apa-apa, kabari Mami atau Papi, ya?*"

"Iya Mamikuuu .... Siap!"

Sebelum mengucapkan salam perpisahan, seperti malam sebelumnya Mami akan mengingatkanku untuk ajngan lupa mengunci pintu rumah, menutup dan mengunci jendela, dan hal lain yang harus kulakukan sebelum beranjak tidur.

Padahal ini masih pukul delapan malam, aku belum mau tidur. Lagi pula, aku sangsi bisa tidur cepat mengingat .... Kuperiksa lagi ponselku untuk ke sekian kali, memastikan kotak pesan Kaezar tidak ada pemberitahuan baru.

Lalu, aku ingat lagi ucapan Favian pada Kaezar tadi siang saat memasuki ruang OSIS. "*Yakinin kali ini tuh cewek nggak bakal nolak lo, Kae.*"

Tuh cewek? Siapa maksudnya?

Kalau Kaezar sudah menemukan penggantiku .... Kok, bisa secepat itu? Dan ucapannya malam itu yang bilang perasaannya sampai saat ini tidak berubah padaku, hanya omong kosong?

Ini belum malam-malam banget ya, tapi aku merasa sudah memasuki waktu bagian *overthinking*. Namun, tolong beri aku alasan untuk tidak berpikiran macam-macam saat mendengar ucapan Favian tadi dan tampang kagetnya saat melihat keberadaanku. Atau, haruskah aku menghubungi Kaezar lebih dulu? Ah, nggak, nggak boleh. Kenapa juga aku harus segampangan itu? Namun, aku harus memastikan hubungan kami, kan? Terlebih sebelum dia benar-benar pergi.

Aku yakin untuk mengirimkan sebuah pesan sekarang, dua ibu jariku bergerak di atas layar ponsel.

Shahiya Jenaya

Kae.

Aku mendadak gugup saat pesan singkat itu sudah terkirim. Aku ingin bilang, "Kita kayaknya harus bicara untuk mastiin semuanya." Lalu, aku ingat pada ucapanku tentang meminta waktu sendiri. Pasti Kaezar berpikir aku ini plin-plan banget, nggak konsisten, terus dia makin malas sama aku.

Aku baru saja akan mengetikkan pesan lagi, tapi aku mendengar suara berisik dari arah luar. Katup jendela kamarku sengaja belum kututup, sehingga suara apa pun dari arah luar bisa kudengar dengan jelas.

Aku bergerak ke arah jendela, menyibak gorden. Kamarku berada di lantai dua, jadi dengan jelas bisa kulihat apa yang sekarang terjadi di depan pagar. Dan ....

Ya Tuhan!

Tim Sukses Malem-malem

Favian Keano added Janari Bimantara.

Favian Keano added Arjune Advaya.

Favian Keano added Kalil Sankara.

Favian Keano added Kaivan Ravindra.

Favian Keano added Janitra Sungkara.

Favian Keano added Chiasa Kaliani.

Favian Keano added Davi Renjani.

Favian Keano
Mau ajak siapa lagi?

Kalil Sankara
Gista nggak?

Favian Keano
Loh, emang mau?

Kalil Sankara
Lah, tinggal gue ajak.

Favian Keano
Okay, Breeeh.
Favian Keano added Gista Syaril.

Gista Syaril
Heh. Apaan nih?
Tim sukses apaannnnnnnnn?
Baru kelar PENSI udah ada proyek ajaaa.

Favian Keano
Gis, tenang dulu. Kenapa udah histeris ajasi?

Kalil Sankara
Gue jelasin.
Gue PC ya, Gis.

Kaivan Ravindra
Cewek gue mau dimasukin.

Favian Keano
Bjir kaget gua.
DIMASUKIN APAAN YANG JELAS DONG.

Kaivan Ravindra
Grup. He.
Favian Keano added Alura Mia.

Alura Mia
Haaaaaaalil.

Kaivan Ravindra
Muaaa.

Alura Mia
Hai, Sayaaang!

Kaivan Ravindra
Alooo.

Favian Keano
Hentikan.
Atau gue kick.

Kaivan Ravindra
Favian Keano
Siapa lagi?

Arjune Advaya
Udah sih kayaknya.

Favian Keano
Ada yang ketinggalan gasi?

Janari Bimantara
Gada.
Udah deh buruan.

Janitra Sungkara
Kayak ada yang kurang.
Tapi apaan.

Chiasa Kaliani
Mau mulai nggak nih?

Janari Bimantara
Mulai dari mana, Chia?

Chiasa Kaliani
Dih.

Davi Renjani
Bisa langsung aja nggak, sih? Rencana nanti malem kita mau ngapain?

Favian Keano
Oke.

Janitra Sungkara
ASTAGFIRULLAH HAKIM HAMAMI.
GILA GA ADA YANG INGET.

Favian Keano
Jangan ada yang kasih tau kalau dia kelupaan dimasukin sini.
Jangan ada yang bilang.
Favian Keano added Hakim Hamami.

Favian Keano
Kita sambut dengan meriah ...
HAKIM HAMAMIII.

Hakim Hamami
Seperti mati lampu ya, Sayang.
Seperti mati lampu.

Arjune Advaya
Njeng.
Berenti.
Lagi makan gua.

Favian Keano
Oke. Serius.
Jadi kan tadi udah gue kasih tau sekilas tentang rencana malam ini.
Kita bakal anter Kae ke rumah Jena.

Hakim Hamami
Mau seserahan?

Janitra Sungkara
Diam.

Hakim Hamami

Favian Keano
Nah, rencananya mau ngasih kejutan, tapi masih bingung kejutan apa.
Ada yang punya ide?
Chia, orangtuanya Jena beneran masih di Bandung kan malam ini?

Hakim Hamami
Mesti dipastiin. Jangan sampe kedatangan kita nanti disambut dengan siraman aer panas dari papinya Jena.

Chiasa Kaliani
Aman kok. Masih di Bandung sampai besok.

Favian Keano
Oke. Jadi kita nanti enaknya ngapain?

Davi Renjani
Kae nyanyi buat Jena.

Janari Bimantara
Kae nyanyi?
Demi Tuhan?

Davi Renjani
Lah, ngapa?

Janari Bimantara
Tanya sendiri orangnya.

Favian Keano
Ya udah, nggak usah Kae yang nyanyi. Arjune aja kali?
Yang suaranya bagus?
Biar Jena luluh lagi.

Janari Bimantara
Nah.
Kalau Kae yang nyanyi.
Bisa-bisa makin awur-awuran hubungannya.

Arjune Advaya
EKHEM.
GUE NIH YA.

Hakim Hamami
Nggak usah shomboong.

Janitra Sungkara
Terus yang lain ngapain?

Favian Keano
Ngapain kek. Bawa alat musik apa kek yang bisa dipake.
Atau bawa apa gitu ....
Apa aja lah. Suka-suka lo semua mau bawa apaan.
Yang penting kita dateng aja. Memberi dukungan.
Oke, ya?

Davi Renjani
Gue juga mau nyanyi.

Janitra Sungkara
Jan macem-macem.
Tak taplok mulutmu.

Davi Renjani

Kenapa dah?
Fav, gue mau nyanyiii.

Hakim Hamami
Vi, nggak usah bikin huru-hara.
Dibakar warga nanti kita.
Suara lo tuh ....

Davi Renjani
Napa dah suara gue?

Chiasa Kaliani
Bagus.

Hakim Hamami
Bagus untuk dibungkam.

Davi Renjani
Ada masalah apa dah lu sama suara gue?
Inget ya, gula aja lebih kopi tapi kenapa dia hitam?
Teh kenapa dia ada? Ingat? Masih mau hina?

Janitra Sungkara
Kumat dah lu.

Alura Mia
Napa temen lu dah?

Janari Bimantara
Ini serius.
Kumpul di mana?

Favian Keano
Gerbang komplek rumah Jena aja gimana?

Arjune Advaya
Oke. Setuju.

Favian Keano
Oke ya. Gerbang komplek.
Favian Keano changed subject to "Tim Sukses Depan Gerbang".

Chiasa Kaliani

Ribet.
Depan rumahnya aja langsung deh.

Favian Keano
Ketauan dong ntar?

Chiasa Kaliani
Sembunyi di balik pager lah.

Favian Keano
Oke. Oke.

Favian Keano changed subject to "Tim Sukses Depan Pager".

Favian Keano
Oke ya semua. Jam delapan malem. Depan pager rumah Jena.
Kae, gimana?

Davi Renjani
Perasaan nggak ada Kae deh di sini.

Favian Keano
ASTAGFIRULLAH, UKHTI,
LUPA.
Favian Keano added Alkaezar Pilar.

Alkaezar Pilar
Apaan dah nih?
Hah?
BENTAR.
GRUP APAAN INI?

KAEZAR

Kami sudah berkumpul di depan pagar. Iya kami, gue dan rombongan yang berisi sebelas anggota lain di dalam grup—yang sumpah nggak jelas banget itu. Gue melipat lengan di depan dada, menatap Arjune yang sudah tes vokal berkali-kali, Favian yang membawa gitar, Janari yang menduduki cajon[8], Kaivan yang membawa marakas[9], lalu ....

"Kim, lo kenapa bawa suling, dah?" tanya Arjune.

"Lho, Favian bilang bebas kok bawa apa aja." Hakim menggedikkan bahu.

"Ya, tapi nggak gitu." Arjune menggeleng tidak habis pikir.

"Udah, nggak apa-apa." Favian menengahi. "Keburu malem ini, udah nggak usah debat."

Semua akan tampak normal, seperti teman-teman yang suportif untuk mendukung gue berbaikan dengan Jena seandainya tidak ada syal bulu-bulu ayam berwarna pink terang di leher Hakim, juga tidak ada Sungkara yang membawa gulungan tikar, Davi yang membawa keranjang rotan untuk rekreasi, serta ketiga cewek lain (Chiasa, Alura, dan Gista) yang membawa kantung-kantung plastik bermerek minimarket yang disponsori oleh Kalil yang berdiri di paling belakang.

"Kita mau ngapain, sih?" Sumpah, gue ingin sekali bilang bahwa mereka nggak usah ikut ke sini dan mengusirnya sekarang juga.

"Mendukung lo." Hakim menggerak-gerakkan syalnya.

"Ayo deh, mulai," ajak Arjune. "Mesti gladi dulu nggak, sih? Lagunya apa juga belum ditentuin."

---

[8] Alat perkusi pengganti drum yang dimainkan dengan cara dipukul, biasanya diduduki oleh pemainnya.
[9] Alat musik yang ketika digoyangkan menghasilkan bunyi rincik dan semarak.

"Ya, kalau gladi dulu keburu ketahuan dong sama Jena, Pinterrr." Favian melotot.

"Ayok, deh. Lo nyanyi dulu, June. Nanti kita ngikutin." usul Janari.

"Iya, deh. Buruan. Pegel tahu, berat." Chiasa sejak tadi cemberut seraya menurunkan kantung plastik berukuran besar dijinjingnya.

Arjune berdeham, lalu mulai bernyanyi. "Memenangkan hatiku bukanlah satu hal yang mudah."

Setelah itu, petikan gitar Favian mulai terdengar.

Namun, "Ketinggian Fav., masa nggak bisa ngikutin suara gue, sih?" protesnya, di tengah iringan carjon dan marakas. "Sini, deh. Gue aja yang main gitar." Dia menarik gitar dari tangan Favian.

"Lho, udah sih lo fokus nyanyi aja." Favian mulai nyolot dan mereka tarik-tarikan gitar.

Lalu, terdengar suara suling recorder di tengah perdebatan itu. Hakim memainkannya, irama lagu Ampar-ampar Pisang terdengar dan semua sontak mengalihkan perhatian padanya.

"Kim!" protes Sungkara, tapi Hakim cuek saja. Lagu Ampar-ampar Pisang sudah setengah perjalanan sedangkan Favian dan Arjune masih berebut gitar.

Suasana itu membuat Janari bangkit dan merebut suling dari tangan Hakim.

"Ri, balikin." Hakim mencoba merebut kembali, tapi Janari menyembunyikannya di balik tubuh. "Gue tuh juara main suling recorder waktu SD."

"Keahlian suling recorder lo lagi nggak dibutuhin, ya." Janari menyerahkan suling recorder itu pada Kaivan untuk disembunyikan.

"Heh! Malah pada berantem!" Chiasa berusaha melerai, dia menyeret langkahnya menghampiri dua perdebatan yang tidak kunjung reda itu.

"DIEM NGGAK!" Suara teriakan itu terdengar dari arah dalam pagar.

Keadaan mendadak hening.

Dan detik itu juga, gue melihat Jena tengah bertolak pinggang di balik jendela kamarnya yang terbuka.

"KALIAN NGAPAIN, SIH?" tanya Jena dengan tampang heran.

***

"Bukan aku." Gue mengangkat dua tangan. "Beneran bukan aku. Semua ide Favian."

Jena menoleh ke arah halaman belakang rumahnya. Di sana ada tikar yang sudah digelar dan diduduki oleh seluruh anggota ... grup sirkus itu. Mereka benar-benar terlihat seolah sedang rekreasi ditemani makanan dari keranjang rotan milik Davi dan berkantung-kantung makanan ringan yang dibeli Kalil. "Telat lima menit

aja, sekuriti komplek pasti udah nyamperin dan ngusir kalian—atau, paling buruknya kalian disamperin warga."

Kami berdua duduk di teras halaman belakang, terpisah dari orang-orang yang kini tengah tertawa terbahak-bahak di antara *game* yang tengah mereka mainkan, yang entah tentang apa. "Iya, maaf."

"Kenapa harus minta maaf?" Jena menoleh, menatap gue. "Kan, bukan kamu yang salah." Tangannya menunjuk ke arah tikar yang diduduki orang-orang itu. "Grup organ tunggal itu—"

"Grup organ tunggal nggak sekacau itu," ucap gue.

Jena mengangguk, menyetujui. "Iya juga."

"Kayaknya memang nemenin aku ke sini untuk baikan sama kamu tuh cuma kamuflase aja, alasan sebenarnya mereka beneran pengin piknik begitu." Gue menggedikkan dagu, menunjuk orang-orang yang kini tengah menghukum Hakim karena kalah dalam permainan.

"Memangnya ... kamu mau baikan sama aku? Aku pikir ...." Jena tidak melanjutkan kalimatnya.

"Kamu pikir apa?"

Jena menggeleng. "Nggak."

Gue mendengkus. "Aku tuh niatnya mau kasih kesan terbaik ... sebelum pergi. Karena rasanya tuh, minta maaf aja nggak cukup, izin mau pergi aja nggak cukup. Eh, tapi malah berakhir konyol kayak gini."

Jena tertawa, tawa yang ringan, yang sudah lama tidak gue dengar. "Ini beneran ngasih kesan terbaik, kok." Tatapannya terarah lagi ke keributan yang tercipta di halaman belakang rumahnya itu. "Bukan cuma buat aku, tapi buat kamu juga, kan?" Dia kembali menatap gue. "Kamu tahu nggak, setelah kamu pergi, kamu nggak akan lagi nemuin momen kayak gini."

"Aku kan nggak akan pergi selamanya, Je." Gue meringis tipis, perkataannya seolah-olah akan mengantarku ke tempat yang tidak akan membuatku kembali.

Dia tertawa lagi.

Dan gue ... bahagia. Gue merasa tenang. Ketakutan gue di hari-hari kemarin memudar. "Jadi, kamu beneran udah ngizinin aku pergi?"

Jena mengernyit. "Memangnya kamu pikir aku marah karena nggak setuju kamu pergi?" tanyanya. "Kae, aku akan selalu dukung kamu. Aku marah karena—"

"Karena aku nggak bilang," potong gue. "Iya. Aku salah."

"Kamu tuh. Gampang banget bilang 'maaf', bilang 'aku salah'." Dia mendelik. "Kamu beneran sayang banget ya sama aku?"

Gue berdecak. "Masih aja nanya."

"Jawab dong."

"Iya. Beneran. Sayang."

Senyum Jena mengembang. "Beneran suka banget sama aku?"

Gue mengangguk. "Suka. Suka banget."

Jena tertawa, dan gue meraih satu tangannya, menggenggamnya. "Kae?" gumamnya.

"Apa?"

Posisi duduk Jena kini menghadap ke arah gue sepenuhnya. "Aku boleh jujur nggak?"

Boleh, sih. Namun, dia tahu nggak kalau gue malah khawatir ketika mendengar pertanyaan itu? Gue berdeham pelan.

"Boleh nggak?" ulangnya.

Gue mengangguk akhirnya. "Iya. Boleh."

Selama beberapa saat, Jena hanya menatap gue, senyum tipisnya ditampakkan dan membuat perut gue seperti diterbangi kupu-kupu, itu beneran. "Jadi, saat acara perpisahan kelas XII tahun lalu." Dia menatap gue semakin lekat. "Hari di mana ... Kalina tulis nama kamu di bio instagramnya, hari di mana Kalina unggah kertas berisi tulisan kamu ... aku tuh ... patah hati."

Gue mengernyit.

"Kamu tahu kan saat itu hubungan kita lagi renggang gara-gara ... bazar—"

"Stan kamu itu, *barbershop*—"

"Iya, iya, itu." Jena tidak pernah ingin membahas terlalu banyak masalah stan *barbershop* abal-abalnya itu. "Hari itu, kamu pinjamin aku jaket. Saat orang-orang heboh dengar kamu dan Kalina jadian, di waktu yang sama ... aku lagi pakai jaket kamu."

Ah, iya. Gue melupakan itu.

"Kayak ... menyedihkan banget nggak sih aku?" Jena tersenyum, senyum yang berbeda dengan sebelumnya. "Pertama kalinya aku nggak bahagia dengar ada orang yang baru jadian. Baru kali itu," akunya. "Dan sejak saat itu, aku yakinin berkali-kali ke diriku sendiri, bahwa ... ya memang nggak mungkin kamu suka sama aku, aku aja yang selama ini kegeeran. Sejak saat itu, aku memutuskan untuk benci kamu. Dan ketemulah aku dengan Hakim dan yang lainnya, yang sama-sama punya dendam tersendiri dengan alasan yang berbeda-beda untuk nggak suka sama kamu."

Jadi itu awal mula bagaimana dia begitu membenci gue?

"Jadi, tanpa sadar, aku juga udah suka sama kamu, dari dulu," akunya. "Terus sekarang, setelah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Rasanya kayak ... aku tuh bodoh banget."

Gue belum sempat membalas ucapannya, tapi rombongan yang tadi tengah duduk-duduk di atas tikar itu sudah bubar. Keranjang sudah ditutup dan makanan-makanan ringan sudah kembali masuk kantung plastik dalam bentuk sampah.

"Balik, yuk," ajak Arjune yang berjalan duluan dan menepuk pundak gue. "Je, makasih ya udah menyediakan tempat rekreasi malam yang menyenangkan."

Jena tertawa, dia bangkit dari duduknya saat semua teman-teman bergerak menghampiri kami, begitu juga gue. "Gue yang makasiiih." Sisa tawanya masih terdengar. "Makasih ya udah niat banget nganterin Kae ke sini."

Semua beranjak dari halaman belakang dan melewati ruangan-ruangan untuk selanjutnya menuju pintu keluar sedangkan gue dan Jena menjadi orang terakhir yang menyaksikan mereka menuju *carport*. Para lelaki menghampiri motor masing-masing dan menyediakan boncengan di jok masing-masing.

Semua sudah siap dengan pasangannya, Davi lebih dulu menuju jok Sungkara dan hampir bertabrakan dengan Chiasa. Banyak boncengan kosong, tapi Chiasa dengan cepat memilih Hakim.

"Aaah, rumah kita beda arah," protes Hakim seraya menggoyang-goyangkan pundaknya saat Chiasa sudah naik di boncengannya. "Turun, nggak?"

"Kim?" Chiasa terdengar memelas.

"Chia?" panggil Arjune seraya membunyikan klakson motornya.

"Chia?" Kali ini Janari yang memanggil, lalu dia menarik gas mesin motor *matic* yang ditahan dengan rem sehingga terdengar meraung.

Entah apa yang membuat Hakim akhirnya menurut. "Gue aja yang anter Chiasa," putusnya setelah Chiasa membisikkan sesuatu di telinganya.

Lalu, suara pamitan saling sahut dengan suara deru mesin motor yang kini keluar dari *carport* rumah Jena. Gue melirik jam di pergelangan tangan, waktu sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam.

"Aku juga pulang sekarang, ya?" Lalu melirik ke arah dalam rumah. "Jangan lupa tutup dan kunci pintu. Kayaknya pintu belakang juga masih kebuka."

"Iya." Jena tiba-tiba terkekeh. "Udah kayak orangtua aja bawelnya."

"Kamu beneran nggak apa-apa tidur sendirian di rumah?" Gue benar-benar khawatir, nggak ada maksud apa-apa.

"Memangnya kalau aku bilang takut tidur sendirian, kamu mau nemenin?"

"Ya .... nggak lah." Gue menatap keheningan di *carport*. "Aku kan bisa jemput Chiasa dari rumahnya ke sini." Tadi gue mendengar Chiasa berniat menginap, tapi ingat pada *deadline* menulisnya yang tepat harus diselesaikan malam ini karena besok harus di-*review* oleh editor atau apa, gue nggak begitu mengerti.

Jena menggeleng. "Nggak usah. Udah sana pulang, nanti keburu malem."

Gue hanya mengangguk, lalu berjalan ke arah *carport* dan dia mengikuti di belakang. Satu tangan gue meraih jaket yang tersampir di atas jok motor.

"Makasih ya, Kae," ujarnya ketika sudah berdiri tepat di depan gue.

"Untuk?" tanya gue. "Kekacauan malam ini?"

Jena tertawa kecil. "Iya," jawabnya.

"Makasih juga ya, karena ... mau baikan. Mau jadi pacar Kaezar lagi."

Jena terlihat menahan senyum.

"Kita balikan, kan?" tanya gue memastikan. Satu tangan gue mencoba mengenakan lengan jaket, jadi gue tidak terlalu memperhatikan saat Jena berbicara. Namun, yang gue temukan selanjutnya adalah wajah Jena yang bergerak mendekat, dia memberikan ciuman singkat di pipi gue.

Gue masih agak terkejut saat balik menatapnya, tapi dia malah tersenyum seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Memangnya, kita pernah putus, ya?" tanyanya, terdengar manis sekali.[]

43

Belahan Bumi Lain

JENA

"Nyesel banget gue karena nggak pernah menggunakan kekuasaan tertinggi yang gue punya selama ini," ujar Hakim yang disambut kernyitan dariku. Pasalnya, dia mengatakan hal itu sambil melotot-melotot padaku.

Aku, Chiasa, Davi, Hakim dan Sungkara masih duduk-duduk di kantin padahal waktu sudah menunjukkan pukul dua siang. Tidak ada tugas OSIS yang mengejar kami, pun tugas sekolah.

"Kekuasaan tertinggi apaan?" tanya Sungkara.

"Gini ...." Hakim menangkupkan tangan kanan di atas meja. "Ini Kaezar, Kaezar ini adalah pemilik kekuasaan tertinggi di Adiwangsa. Nah, ketika dia pacaran sama Jena, posisi gue ada di atasnya." Dia menaruh tangan kiri mengambang di atas tangan kanan.

"Gimana maksudnya?" Chiasa bertanya dengan tampang meringis.

"Maksudnya tuh—" Davi memegang tangan Hakim yang berada di meja. "—Kae ini, tangan kanan buat makan." Lalu beralih memegang tangan Hakim yang masih mengambang di udara. "Dan ini Hakim, tangan kiri buat cebok."

"Nggak gitu." Hakim menatap Davi dengan sinis di antara tawa kami yang meledak. "Gue kan sahabat baik Jena, ketika Kae pacaran sama Jena otomatis dia akan segan sama kita selaku temannya Jena, kan?" Hakim mengangguk-angguk seraya menatap kami. "Seandainya gue tahu ini dari dulu, gue nggak akan tuh ngikutin semua maunya dia, ya paling nggak gue bakal santai aja gitu ngerjain kerjaan OSIS. Mana berani Kaezar negur gue ya, kan?"

"Kaezar bisa bedain mana urusan pribadi sama OSIS kali," ujar Sungkara.

"Lah, iya. Tapi lihat dong segimana bucinnya dia ke Jena. Dia nggak mungkin macam-macam sama kita." Hakim mengangkat dua bahu. "Makanya itu gue bilang, posisi kita tuh di atas dia sekarang."

"Percuma, mau posisi lo di atas langit ke tujuh sementara Kaezar di tanah juga, percuma." Chiasa menutup botol air mineralnya dan mulai membereskan tas. "Dia bentar lagi mau pergi, jadi udah nggak ada gunanya."

"Nah, itu!" Hakim menunjuk wajahku, membuatku sedikit mengernyit. "Di antara kita, nggak ada lagi rahasia-rahasiaan masalah kayak gini lagi, ya? Janji pokoknya!" Dia setengah memaksa. "Ini yang terakhir. Karena efek setelah ini tuh, gue merasa rugi.""

"Dih, ngatur!" bentak Chiasa.

Lalu hakim mendelik sebelum menatapnya sinis. "Jangan-jangan lo juga lagi, nih?"

Chiasa berjengit. "Gue juga apaan?"

"Lo diem-diem udah pacaran?" Itu pertanyaan, tapi terdengar menuduh.

"Sama siapaaa?" Chiasa bangkit dari tempat duduknya. "Udah ah, gue mau balik."

"Gue juga mau balik," susul Sungkara.

"Lo masih mau di sini, Je?" tanya Hakim.

Aku baru saja meraih ponsel dan membaca pesan yang dikirimkan Kaezar. "Iya, gue bentar lagi."

"Dianter Kae?" tanya Davi.

Aku menyengir, lalu mengangguk. Ternyata tidak buruk juga mereka tahu hubunganku, atau baiknya memang aku mengatakannya sejak awal, jadi aku bisa terang-terangan setiap kali mau bertemu Kaezar.

Teman-temanku sudah pulang lebih dulu, sementara aku masih duduk di bangku kantin setelah membalas pesan Kaezar.

Kamu di mana?

Shahiya Jenaya
Di kantin.
Kamu di mana?

Sebuah suara tiba-tiba terdengar. "Di kantin juga." Kaezar sudah duduk di sampingku.

Aku berdecak, memukul lengannya pelan. "Udah selesai?" Sejak pagi dia dipanggil oleh Pak Marwan dengan Janari masalah kepengurusan OSIS. Ketika tahu apa yang mereka bicarakan, aku sadar bahwa kepergian Kaezar semakin dekat.

"Yuk," ajak Kaezar seraya berdiri, dis mengulurkan tangannya.

"Ke mana?"

"Ke RO dulu."

Aku menurut, mengikuti langkahnya begitu saja. Sekarang adalah akhir pekan, di hari Sabtu biasanya kami datang hanya untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler, lalu mencatat absensi, dan pulang. Namun, ini akhir pekan yang berbeda, akhir pekan terakhirku bersama Kaezar. Iya, dia akan berangkat minggu depan.

Ketika sebagian besar sisiwa memutuskan untuk cepat-cepat pulang, kami berdua berjalan melewati koridor sekolah untuk menuju ruang OSIS. Aku sudah

menebak sebelumnya saat mendapati ruang OSIS tidak berpenghuni, benar-benar hanya ada kami berdua di sana. Langkah Kaezar terhenti, lalu berdiri di depan meja *printer* baru, hasil dari usahanya untuk menyingkirkan *printer* dulu yang sudah sangat susah diatur, apalagi kalau dibutuhkan buru-buru.

"Kamu mau ngasih tahu tentang printer baru? Aku udah tahuuu." Aku menoleh pada Kaezar.

"Tadinya aku mau beli pakai uang pribadi kalau sampai permintaan *printer* baru ini ditolak."

Aku mengernyit.

"Aku nggak mau pacar aku cepet tua gara-gara marah-marah mulu masalah *printer* yang sering ngadat."

Aku tertawa. "Memangnya aku suka marah-marah?"

"Nggak, sih. Cuma ... *printer* yang dulu kayaknya kenyang aja sama makian kamu," jawabnya.

"Tuh, tuh. Kapan aku maki-maki? Kalau ngegerutu iya." Aku membela diri. "Lagian ya. Wajar aja kalau aku yang paling sering marah-marah dan protes masalah *printer*, karena kan aku yang sering pakai. Kamu nggak tahu rasanya kalau waktu rapat mepet terus *printer*-nya ngadat." Aku menatapnya dengan mata menyipit. "Dia—" tanganku menunjuk *printer*—"nggak pernah tahu kalau aku punya KETOS yang galak banget."

Kali ini Kaezar yang tertawa. "Sekarang seneng dong, KETOS galaknya nggak ada?"

"Ya—" Aku tertegun, menghela napas panjang. Kaezar mengingatkanku lagi kalau sebentar lagi dia benar-benar akan pergi. Aku senang dia akan pergi, menemui hal baru, mengejar apa yang diimpikannya, tapi ya ... tidak dipungkiri aku pasti akan merasa kehilangannya.

Telunjuk Kaezar menyentuh pelan sudut mataku. "Jadi sekretaris OSIS yang baik ya, selama aku nggak ada?" ujarnya. "Jangan niat keluar-keluar lagi dari kepengurusan OSIS."

Aku tersenyum, menutupi risauku. "Lho, ya nggak dong. Alasan aku pengin keluar dari kepengurusan OSIS kan udah nggak ada lagi."

Kaezar menunjuk dadanya. "Wah." Dia memasang raut wajah terluka yang dibuat-buat.

Aku tertawa seraya memegang pipinya singkat. "Nggak, Kae. Sekarang tuh -- aku ngerasa, nggak profesional aja gitu kalau harus keluar dari OSIS gara-gara alasan yang nggak *urgent* banget," ujarku. "Aku harus menyelesaikan apa yang aku mulai, kan?"

Kaezar menyentuh puncak kepalaku. "Pintar pacarnya Kaezar."

Aku tertawa lagi. "Ya, jadi ... aku janji akan jadi sekretaris OSIS yang baik, selama ... kamu nggak ada."

Hening. Kaezar hanya mengangguk. Lama sebelum dia kembali bersuara. "Tapi, Je ...."

"Hm?"

"Sebenarnya, aku pernah punya niat untuk bikin kamu benar-benar berhenti jadi sekretaris. Terutama ketika jadwal keberangkatan *student exchange* udah pasti," akunya. "Masih ingat aku merekomendasikan Kalina untuk gantiin posisi kamu seandainya kerjanya bagus selama PENSI?"

Ah, iya aku ingat. "Aku pikir, waktu itu alasan kamu aja pengin karena pengin deket-deket Kalina terus."

"Ya, nggak lah."

"Waktu itu aku kan nggak tahu kalau ...." *Kamu mau pergi, dan posisi kamu digantiin orang lain ke depannya.* Aku menuntaskan kalimatku dalam hati, tidak ingin membuat Kaezar melihat raut wajah sedihku sebelum benar-benar pergi. "Kamu cemburu kalau aku kerja bareng KETOS baru, ya?"

"Nggak." Kaezar berdiri, menghadapku lurus, sedangkan posisi tubuhku masih menghadap meja printer, aku hanya menoleh. "Bayangin kamu kerja sama orang lain selain aku tuh kayak ... aneh aja gitu."

Aku masih menatapnya penuh selidik.

Kaezar mendesah, terlihat menyerah. "Iya, aku cemburu." Langkahnya bergerak mendekat. Baru kali ini aku melihat raut wajahnya merajuk.

Aku terkekeh, puas sekali melihat ekspresi Kaezar yang mengalah dengan mudah. "Terus sekarang kenapa kamu berubah pikiran? Kamu nggak keberatan aku kerja sama orang lain—" Aku ikut menghadapkan tubuh padanya, memegang dua pundaknya."—Ketua OSIS Adiwangsa yang hebat ini?"

"Seperti yang kamu bilang tadi, nggak profesional seandainya urusan pribadi ikut campur ke dalam organisasi."

"Bukan karena pengganti kamu adalah Janari—orang yang bisa kamu suruh untuk memonitor aku selama kerja di OSIS?" Kepalaku meneleng.

Kaezar berdecak seraya menggeleng. "Nggak juga, tapi ... ya itu salah satu alasannya. Rasanya semua akan aman kalau orang itu adalah Janari."

Kali ini aku menusuk pinggangnya dengan telunjukku.

Kaezar hanya tertawa, tidak lagi membahas urusan OSIS yang tadi siang sudah sepenuhnya diserahkan pada Janari di depan Pak Marwan selaku pembina OSIS. "Oh, iya. Tujuan aku ajak kamu ke sini kan mau kasih tahu sesuatu."

"Kasih tahu apa?"

"Ini, walaupun *printer* baru, nggak dipungkiri bakal lost *conection* juga." Dia menggeser mesin *printer* sedikit. "Seandainya aku nggak ada, terus *printer*-nya

ngadat lagi, kamu tinggal periksa semua kabelnya, udah terhubung semua atau belum. Terus, cek juga *panel control* di menu *printer*-nya. Pastiin *printer*-nya—"

"Tunggu." Aku menyela penjelasannya. Saat Kaezar menatapku, aku memberinya tatapan penuh selidik. "Kenapa kamu nggak kasih tahu aku dari dulu-dulu?"

"Tentang?"

"Masalah *printer*-nya," lanjutku.

Kaezar tersenyum, lalu sedikit membungkuk. "Ya, biar tiap kali *printer*-nya ngadat, kamu nyari aku."

Aku menjauhkan wajahku sambil mengernyit. "Curang!" Telunjukku mendorong pipinya.

"Pokoknya, segala celah aku coba supaya kamu ingat aku terus."

Aku tertawa, lalu mengamit tangannya. Langkahku menariknya keluar dari ruangan. "Ya udah, kalau gitu nggak usah jelasin sama aku masalah *printer* lagi."

"Lho?" Kaezar tampak heran, tapi pasrah saja saat aku mengajaknya menjauh dari ruang OSIS dan berjalan di koridor sekolah.

"Ya, biar tiap kali *printer*-nya *error*, aku ingat kamu. Nanti aku hubungi kamu kalau ada apa-apa." Aku menoleh, menatapnya. "Kamu mau aku ingat kamu terus, kan?"

Kaezar mengangguk. "Iya, iya."

"Sekalipun cuma masalah *printer*, kamu tetap mau bantuin aku, kan? Walau dari jauh?" tanyaku.

"Iya, lah. Masalah apa pun, sekecil apa pun, aku akan bantu sebisa aku, walau pun aku jauh," janjinya. "Misal kamu nggak bisa buka tutup botol air mineral sekali pun, aku bantuin."

"Caranya?"

"Aku telepon Janari atau Arjune untuk bukain."

Aku tertawa. "Pasti mereka bakal gedeg banget kalau dengar ini."

Kami terus berjalan, melewati kelas-kelas yang sudah kosong dengan percakapan yang tidak putus. Tentang ke mana rencana kami akan makan siang hari itu, nonton film apa nanti sore, lalu di mana kedai es krim yang enak, dan hal lain yang bisa kami lakukan hari itu.

Aku masih mengingat hari itu, di mana Kaezar mengantarku pulang pukul tujuh malam dan disambut oleh Papa di depan pagar. Kupikir, Papa akan memarahi Kaezar, tapi ternyata Papi mengajak Kaezar untuk makan malam bersama. Ya, hari itu, beberapa hari sebelum Kaezar pergi ke Boston untuk mengikuti pertukaran pelajar.

Dan hari ini, sudah satu pekan dari kepergiannya.

Aku berdiri di depan meja ketua OSIS yang biasanya dia duduki untuk mengerjakan berkas apa pun yang berkaitan dengan organisasi. Telapak tangan kananku menyusuri ujung meja, merasakan permukaan meja yang licin.

Lalu, tanganku terhenti di samping papan nama yang bertengger di sana. Nama Kaezar sudah digantikan oleh Janari, tapi kenangan dan segala hal tentang Kaezar masih melekat dalam ingatanku di meja itu.

Aku ingat bagaimana dia memasang wajah serius ketik mengetik sesuatu di layar laptopnya, atau saat dia berkata dengan tegas kepada semua rekan-rekannya tentang kendala program kerja, juga ... tentang tatapannya yang sesekali mencuri ke arahku, atau ketika kebetulan posisi duduk kami bersisian tangannya akan menggganggam tanganku diam-diam tanpa ada yang tahu.

Aku menarik napas. Aku tidak sedih, tentu saja. Aku mengantar kepergiannya dengan senyum kebahagiaan. Hanya saja, aku masih belum terbiasa dengan kekosongan yang hadir di sisiku setiap kali berada di sekolah. Tidak ada lagi yang diam-diam membukakan segel botol air mineralku, tidak ada lagi yang menautkan jari kelingking saat kami berpapasan di koridor, tidak ada lagi yang menghampiriku di kantin saat istirahat makan siang.

Aku belum berniat beranjak dari ruang OSIS, masih duduk di kursiku seraya menatap kursi kosong di sampingku. Lalu, ponselku bergetar dan memunculkan satu nama yang membuat senyumku mengembang sekarang. Buru-buru kuangkat sambungan telepon. "Halo?" sapaku.

"Halo?" Suara parau Kaezar terdengar. Semalam aku baru saja mengomelinya gara-gara dia bercerita pengalamannya meminum Americano dengan delapan *shot* esspresso. Dia bilang, dia bisa melek semalaman dan mengerjakan tugas sampai tidak ingat bagaimana rasanya mengantuk.

Jadi, saat mendengar suara kantuknya, aku senang. Itu artinya, dia berhenti memesan minuman konyol itu dan menuruti perintahku untuk istirahat dan tidur dengan benar. "Kamu telepon aku?" Aku terkekeh. "Di sana masih jam empat pagi, kan?"

Kaezar menggumam. *"Memangnya di sana jam berapa?"*

"Jam tiga sore."

"Oh. Iya, ya? Udah pulang sekolah, dong?" tanyanya. Dia berdeham, lalu terdengar mengembuskan napas pelan.

"Udah, dong."

"Udah di rumah?"

"Belum. Baru dari ruang OSIS, habis ngerjain sesuatu." Aku sedikit berbohong agar dia tidak khawatir. Padahal dari tadi aku tidak mengerjakan apa-apa, hanya sedang menatap mejanya sambil memikirkannya.

"Jangan lupa makan, ya."

"Iyaaa," jawabku. Aku bergerak keluar dari ruang OSIS, lalu berjalan sendirian di koridor. "Kamu jam segini udah bangun mau ngapain?"

"Mau lanjut ngerjain tugas. Terus, tadi ingat kamu, makanya telepon kamu dulu."

Aku tersenyum sendiri mendengar jawabannya. "Tugasnya banyak, ya? Aku pikir sebelum tidur tadi, tugas kamu udah selesai."

"Dikit lagi, kok." Kaezar selalu terdengar bisa mengatasi semuanya, walaupun kadang aku melihat wajahnya begitu kelelahan.

"Bilang ya kalau kamu capek?"

"Memangnya kalau aku capek, kamu mau ngapain?" godanya.

"Ya ngapain, kek. Biar kamu nggak capek lagi, aku mau ngapain aja."

"Capek aku bakal hilang kalau peluk kamu tahu." Kaezar tidak tahu wajahku sudah bersemu merah. Ucapannya mengingatkanku saat hari PENSI, saat Kaezar menaruh keningnya di pundakku dan mengeluh lelah.

Percakapan kami berlangsung agak lama, sampai aku berhenti di halte bis dan melewatkan bis pertama karena masih ingin mendengar suaranya.

Itu yang terjadi setiap hari. Aku hanya bisa mendengar suaranya, melihat wajahnya dari layar. Walaupun aku tahu aku begitu merindukannya, aku yakin rasanya aku akan baik-baik saja. Karena, aku tahu Kaezar masih bersamaku. Iya, Kaezar berjanji akan selalu bersamaku, walaupun dia berada di belahan bumi lain.

~SELESAI~

Epilog

JENA

Ketika memasuki kelas dua belas, artinya tugasku di OSIS sudah selesai, dilanjutkan oleh adik-adik kelas dengan struktur kepengurusan baru. Sekarang, waktuku banyak diisi oleh bimbingan belajar untuk mempersiapkan diri mengikuti tes masuk universitas. Tidak ada lagi kegiatan ekstrakurikuler, tidak ada lagi ... kesibukan OSIS.

Aku berjalan di koridor sekolah, berbaur bersama yang lain untuk pulang. Sesaat, langkahku terhenti di depan ruang OSIS. Dari daun pintu yang terbuka setengahnya, aku bisa melihat penampakkan ruang OSIS yang penataannya sudah diubah sepenuhnya.

Meja ketua OSIS sudah diduduki oleh Fardan, siswa kelas XI MIPA yang kini tengah sibuk di baliknya. Aku tersenyum, tanpa terasa sudah setahun berlalu dari terakhir kali mengobrol dengan Kaezar di dalam ruangan itu.

Kaezar mendapatkan waktu libur di akhir semester kemarin, diizinkan pulang. Namun, tugas akhirnya yang begitu banyak, membuatnya tertahan di sana bersama siswa lain. Jadi, dia tidak menggunakan waktu liburnya untuk kembali ke Indonesia. Dan akhirnya kedua orangtuanya yang mengunjunginya ke sana. Favian dan Jia juga ikut, sempat mengajakku juga. Namun, tidak bisa, aku tidak bisa pergi. Karena, mana mungkin Papi super-protektifku mengizinkanku pergi ke luar negeri tanpanya?

Aku tersenyum lemah, lalu melanjutkan langkah, hari ini adalah akhir pekan, tidak ada jadwal bimbingan belajar yang padat seperti hari-hari kemarin. Jadi, kuputuskan untuk menuju Balckbeans sebelum pulang.

Sekolah. Absis. Blackbeans, rumah. Itulah kegiatanku sehari-hari, ketika selesai dengan urusan sekolah dan bimbingan belajar, aku membunuh penatku di balik meja bar Blackbeans, berbaur bersama para barista dengan wangi kopi dan karamel yang tidak pernah membuatku bosan.

"Baru pulang sekolah, Je?" sapa Mas Dino saat melihat aku masuk dan bergabung bersamanya di balik meja bar.

"Iya, nih." Aku memasang apron yang tadi kuraih dari dalam loker. "Mas Dino lihat Papi nggak?"

"Oh, lagi *meeting* di atas," jawabnya setelah berhasil membuat *milk foam*.

"Sama Om Chandra?"

"Ng ...." Mas Dino tampak berpikir. "Nggak sih, kayaknya."

Aku mengangguk-angguk. Tadi malam Papi berencana mengajakku *meeting* bersama koleganya hari ini, tapi karena jadwal *meeting* harus maju sementara aku masih di sekolah, rencana itu batal. Melihat betapa aku menyukai tempat kerjanya itu, Papi sepertinya berniat mengajakku untuk terjun lebih dalam di dalam bisnisnya.

Beliau juga pernah berkata, "Suatu saat, kamu akan Papi lepas sendirian." Seolah-olah yakin sekali bahwa Blackbeans adalah duniaku di masa datang. Namun, aku memang suka, aku menikmatinya, dan ini juga menjadi salah satu penentu arah jurusan yang akan kupilih saat kuliah nanti.

"Kok, lemes banget, Je?" Tanpa menyapa terlebih dahulu untuk memberi tanda kedatangannya, Mbak Keysa tiba-tiba berkomentar seperti itu.

"Hai, Mbak Keeey!" Aku membuat ekspresi wajahku menjadi lebih antusias agar tidak terlihat lemas seperti apa yang diucapkannya barusan.

"Hai, juga," balas Mbak Keysa. "Lemes gitu. Sakit, ya?"

"Apakah aku masih terlihat tidak bersemangat?" tanyaku seraya meraih sekantung bubuk kopi.

"Jelas sekali." Dari kejauhan, dua tangan Mbak Keysa bergerak membingkai wajahku.

"Masa, sih?" gumamku. Sesaat aku diam di depan meja bar, lalu mengambil napas dalam-dalam. Apakah aku masih memikirkan Kaezar?

Semalam Kaezar mengirimkan pesan singkat.

> ♉
> *Je, aku mau ngomong sesuatu. Ada waktu?*

Dia mengirimkan pesan itu pukul satu malam, yang mana di sana masih pukul dua sore. Jelas aku sudah tidur dan hanya sempat membalas pesannya saat bangun tidur di pagi hari. Namun, pesanku tidak terkirim. Lalu, seharian ini Kaezar tidak ada kabar. Kucoba hubungi beberapa kali, tapi tidak bisa.

Padahal, sudah kubuat pesan yang sangat manis untuknya.

> **Shahiya Jenaya**
> *Ada. Buat kamu selalu ada waktu.*
> *Btw, I miss you.*

Seharian aku bertanya-tanya, apa yang ingin dia katakan semalam? Aku risau, walaupun aku ingat betul hubungan kami baik-baik saja sejak kemarin. Sesekali memang ada perdebatan kecil, tapi tidak begitu serius sampai mengganggu hubungan kami.

"Tuh, kan. Ngelamun!" Mbak Keysa menyenggol lenganku, sampai membuatku sedikit menyingkir dari depan mesin kopi karena dia terlihat akan membuatkan sebuah pesanan dari pelanggan. "Udah, istirahat sana kalau nggak enak badan."

Aku menggeleng. "Nggak, kok." Namun, tanganku menaruh kantung kopi ke meja. Aku merasa keadaan tubuhku baik-baik saja. Hanya saja, isi kepalaku yang terlalu banyak perikir hal yang tidak-tidak seharian ini.

Apakah Kaezar akan mengatakan hal yang serius tentang hubungan kami?

Dia bosan dengan hubungan jarak jauh?

Dia menemukan perempuan yang lebih menarik dan lebih mengerti dirinya?

Karena jujur, selama ini aku kadang tidak mengerti dengan beberapa obrolan tentang kegiatan yang tengah dilakukannya, tapi aku tetap ingin menjadi teman mengobrol yang baik sehingga berusaha menyimak segala ceritanya. Namun, apakah itu membosankan untuknya?

Aku mengembuskan napas berat. Kenapa aku berpikir sejauh itu, sih? Sisi lain dalam diriku berbicara. Pasti sekarang sudah dekat menuju periodeku sehingga aku lebih sensitif dan mudah sekali *overthinking*.

"Je, bisa bantu nggak?" tanya Mas Dino.

Aku mengangguk cepat. Lalu menyambar catatan pesanan yang diangsurkan oleh Mas Dino. Di kertas itu, aku membaca sebuah menu yang baru saja dipesan oleh pelanggan. "Americano dengan 8 *shot* esspresso," tanpa sadar aku menggumamkannya setelah membaca beberapa kali pesanan itu.

Pesanan itu mengingatkanku pada seseorang yang beberapa kali pernah bercerita memesan jenis minuman yang sama untuk membuat matanya tidak tidur sepanjang malam demi menyelesaikan tugasnya.

Aku cepat-cepat mendongak, lalu bergerak mendekat ke arah meja bar. Tatapanku memendar di meja-meja pengunjung mencari sosok yang selama satu tahun ini hanya bisa kutemui di layar PC-ku. "Mas, pemesannya atas nama siapa?" tanyaku.

Mas Dino tertawa geli. "Itu, tertulis di situ kok."

Aku membaca kembali catatan di tanganku, lalu menemukan sebuah tulisan. "*I miss you more*."

Tanpa pikir panjang aku melangkah keluar dari meja konter, sampai lupa melepas apron ysng melepas di tubuhku. Lalu, alu mulai melacak keberadaan orang itu. Ya, aku yakin dia ada di sini bersamaku. Aku yakin sekali.

Aku berjalan ke arah sisi kanan, menemukan beberapa meja yang terisi penuh, lalu .... Aku menemukannya. Duduk di balik meja dekat fasad sembari mengotak-atik layar ponselnya. Ini mimpi, ya? Atau aku tengah berhalusinasi?

Kuhampiri dia dengan langkah yang bergerak pelan, rasa gugup mengepung dan menahan rasa antusias yang menggelegak. Dan, "Kae ...," sapaku dengan suara bergetar lirih.

Dia mendongak, mengalihkan tatapannya dari layar ponsel untuk menatapku. Senyumnya mengembang. "Hai," balasnya. Dua tangannya bersidekap di meja, tubuhnya jadi lebih condong ke depan dengan dua mata yang tidak lepas menatapku. "Kok, lama nggak ketemu, kamu jadi makin cantik?"

Air mataku meluncur bebas, menyusul dengan aliran yang lebih deras. Aku belum bisa berkata apa-apa. Aku hanya ... ingin berkata bahwa aku merindukannya.

"Jangan bilang banyak cowok yang deketin kamu selama aku nggak di sini." Satu tangannya terulur untuk meraih tanganku, menggenggamnya.

Aku terkekeh pelan, menyusut sudut-sudut mataku dengan tangan lain yang bebas. "Memangnya, kalau ada yang deketin aku, mau kamu apain?"

"Bakal aku ajak berantem. Berani-beraninya, deketin pacar Kaezar."[]

Extra Chapter

JENA

Aku tidak terlalu banyak menemukan perubahan pada diri Kaezar dibandingkan dengan terakhir kali bertemu dengannya. Aku hanya menemukan ucapan-ucapannya yang terdengar lebih ... dewasa? Dengan pembawaan yang sama. Aku masih menatapnya ketika dia terus bicara sambil fokus pada kemudi mobilnya. Sesekali dia akan menatapku, lalu tersenyum dan kembali menatap lurus jalanan di depannya.

"Jadi, aku pulang sebelum kelulusan," jelasnya. "Aku tetap menjadi alumni Adiwangsa."

Aku mengangguk. "Terus, rencana ke depannya?" Pertanyaanku membuatnya menoleh. "Kuliah kamu?"

"Kayaknya aku bakal ambil S1 di sini," jawabnya.

Aku mengangguk-angguk. Sebelumnya, aku mendengar dia mendapatkan penawaran untuk mengikuti seleksi beasiswa di luar.

"Aku punya beberapa rencana kecil sama Janari tentang ..." Dia menggantungkan kalimatnya, sementara aku masih menunggunya bicara.

"Tentang apa?"

Dia menoleh sekilas. "Ada lah pokoknya."

Aku berdecak, menatapnya malas. "Apaan deh? Main rahasia-rahasiaan."

"Nanti deh ceritanya kalau udah fix, ini baru rencana. Takutnya nggak terealisasi."

"Iya, ya udah terserah kamu," putusku.

Tangan kirinya membawa tanganku, menaruhnya di atas knop persneling. Jadi, dia bisa menggenggam tanganku sepanjang perjalanan. "Kamu nggak seneng aku kuliah di sini?" tanyanya. "Nggak LDR lagi kita."

"Seneng lah," jawabku dengan suara menggumam. Sebenarnya, aku akan selalu senang dan mendukung apa pun pilihan yang diambilnya. Aku percaya padanya, dia bisa membawa dirinya sendiri dengan semua rencana yang dia miliki.

"Apartemennya Janari masih jauh?" tanyaku.

Tidak lama setelah aku bertanya, Kaezar melambatkan laju mobil dan menepikannya ke kiri. Kami memasuki halaman depan gedung apartemen, memutarinya sebelum menuju ke *basement* untuk memarkiakan mobil. "Janari dapat hadiah satu unit apartemen dari orangtuanya bahkan sebelum kelulusan."

"Orangtua Janari udah yakin banget kalau Janari lulus," sahutku, dan kami berdua tertawa bersama.

Kami memasuki pintu elevator dan hanya melewati beberapa detik perjalanan untuk sampai di lantai empat. Lalu, kami berdiri di depan pintu kamar bernomor 23. Kaezar masih mencoba menghubungi Janari karena sejak tadi tidak ada sambutan dari arah dalam ketika beberapa kali kami menekan bel.

Awalnya kami pikir, kami salah pintu. Namun, "Oh, benar nomor 23?" ujar Kaezar, masih berbicara dengan Janari di telepon. "Oke." Lalu Kaezar maju dan mendekat ke arah pintu. Dia menekan digit-digit *password* pintu apartemen sembari dibimbing oleh Janari.

Dan pintu terbuka.

"Lo masih lama di luar?" tanya Kaezar sembari menarik tanganku untuk masuk lebih dulu. "Lima belas menit? Oke." Itu ucapan terakhir Kaezar sebelum mengakhiri percakapannya dengan Janari.

Kami memasuki ruang apartemen, disambut dengan *furniture* dan nuansa serba abu-abu dan hitam. Bagian depan ruangan ada sebuah pantri kecil lengkap dengan sepasang *stool* saling berhadapan. Lalu, ada sofa yang menghadap pada layar televisi, membelakangi dua buah pintu kamar, dan di ujung sana ada pintu kaca yang membatasi bagian dalam dan balkon kamar.

"Terus kita ngapain di sini?" tanyaku.

Kaezar menggaruk alisnya sejenak. "Padahal aku udah suruh semuanya kumpul jam tujuh malam lho. Tapi, bahkan yang punya tempatnya aja belum datang."

"Semuanya siapa?"

"Favian, Arjune, Hakim, Sungkara, Chiasa, Davi, dan yang lainnya."

"Oh, ya?"

Kaezar mengangguk. "Kejutan yang gagal," ujarnya dengan suara antusias yang dibuat-buat.

Aku tergelak kecil. "Kedatangan kamu hari ini tuh kejutan yang sebenarnya. Aku nggak butuh kejutan lagi." Aku berbalik, berjalan menghampirinya.

Kaezar masih diam di tempat saat aku sudah berdiri di depannya. Dia menatapku selama beberapa saat, sebelum menarik napas dalam-dalam. Dua tangannya terulur meraih tanganku. Dia bicara sembari menatap dan memainkan jari-jemariku. "Ada waktu lima belas menit nih, cukup buat ngapain, ya?" Tatapannya ditarik untuk kembali menatapku.

Aku menarik dua tanganku untuk menonjok perutnya ketika mendengar pertanyaan itu.

Kaezar membungkuk, dia mengaduh, tapi juga tertawa. "Kenapa sih, Je?"

"Kamu kenapa, sih?"

"Apanya?"

"Bikin aku takut aja." Mana kita cuma berdua.

"Maksudnya, cukup buat pesan makan atau apa kek gitu, aku laper belum makaaan."

***

Favian menjadi orang selanjutnya yang datang, disusul Arjune, kemudian Hakim dan Sungkara, lalu Kaivan dan Mia, Kalil dan Gista, Chiasa dan Davi. Janari Si Tuan Rumah malah menjadi orang terakhir yang hadir setelah bungkus-bungkus camilan kembali ke kantung plastik dalam bentuk sampah.

"Gue telat, ya?" tanya Janari seraya menaruh kantung plastik baru yang penuh makanan dan minuman ringan.

"Ini kebalik nggak, sih?" tanya Arjune. "Ada gitu, tuan rumah telat?"

Janari ikut bergabung ke dalam lingkaran yang kami bentuk di atas karpet setelah menggeser sofa ke pinggir. Dia mengambil tempat duduk di antara Chiasa dan Arjune, yang membuat aku menautkan alis karena melihat Chiasa bergerak menjauh ketika mendapati Janari berada di sampingnya.

"Ayo, main lagi dong," ujar Janari.

"Udah dari tadi kali. Kita udah mau balik," balas Chiasa seraya bangkit dari tempat duduk dan membawa mugnya, lalu melangkah menuju *water dispenser*.

"Tau nih. Dari mana dulu dah lu?" tanya Arjune.

"Biasa lah." Jawaban yang.... Janari banget. Nggak pernah jelas.

"Udah malam, pulang sekarang nggak?" tanya Kaezar seraya menepuk-nepuk punggung tanganku.

"Yuk." Aku mengangguk dengan antusias.

Hari ini, rasanya ... apa ya, aku bahkan sulit menggambarkan perasaanku sendiri. Yang jelas, aku senang Kaezar sudah kembali hadir di tengah-tengah kami. Aku senang melihatnya tertawa saat Hakim melemparkan sebuah lelucon, aku senang bagaimana dia membuka kaleng minuman untukku tanpa kuminta, aku senang saat dia membuka jaketnya untuk menutup pahaku dengan tiba-tiba, aku senang karena ... dia tidak berubah.

"Kenapa?" tanya Kaezar seraya menjentikkan jarinya di depan wajahku. "Ngelihatin akunya gitu banget."

Aku mengerjap, lalu menggeleng pelan. "Ayo." Aku menarik tangannya. "Katanya mau antar aku pulang."

Kaezar membalik tanganku, menggenggamnya. "Gue balik duluan, ya?" ujarnya pada ... entah pada siapa, tapi semua mata kini tertuju pada kami yang lebih dulu bangkit dari tempat itu.

"Hih, buru-buru amat. Masih ada besok juga kangen-kangenannya," cibir Davi.

"Udah malem ini," jawab Kaezar.

“Iya. Jam 7 malam adalah batas Kae mesti nganter Jena ke rumah kalau nggak mau kena siram air dari papinya Jena.” Hakim menjelaskan hal yang benar, tapi berlebihan juga.

Kami tertahan selama beberapa menit di sana sebelum akhirnya bisa melangkah keluar dan pergi. Tidak ada jeda kosong selama di perjalanan pulang, kami mengobrol sepanjang jalan seperti tidak pernah berkomunikasi bertahun-tahun, padahal tidak ada satu hari pun kehilangan komunikasi selama menjalani hubungan jarak jauh.

Namun, rasanya memang berbeda saat bisa bicara sembari menatap langsung matanya, menyentuh langsung tangannya, mendengar langsung suaranya.

“Aku nih harus tahan-tahan untuk nggak ajak kamu ke mana-mana dulu, masih ada besok, besok lagi,” ujarnya.

“Kangen, ya?” godaku.

“Kangen,” jawabnya spontan. “Beda aja rasanya waktu dengar langsung suara cerewet kamu kayak gini.”

Aku memukul lengannya, dan dia tertawa.

“Aku beneran nggak boleh ajak kamu makan dulu, nih?” tawarnya.

“Nggak boleh.”

“Yah. Kalau udah kuliah, jam kencannya nambah kan, ya? Nggak sampai jam 7 malam doang?”

“Memangnya mau minta waktu sampai kapan?”

“Seumur hidup sih kalau itu pertanyaannya.”

“Halah. Halah.” Aku pura-pura tidak terpengaruh dengan ucapan itu padahal setengah mati menahan senyum. “Di depan belok kiri Kae.”

“Aku ingat, Jena.”

“Ya kan, takutnya kelamaan di luar kamu lupa jalan ke rumah aku.”

“Selama apa pun aku di luar aku masih ingat jalan untuk nemuin kamu, nggak mungkin lupa.”

“Gombalannya bisa disimpen buat besok sebagian nggak?” tanyaku dengan wajah galak, tapi dia malah tertawa.

Akhirnya mobil berhenti tepat di depan pintu pagar yang tertutup. Aku buru-buru turun dan mengintip ke balik pagar. Aman. Mobil Papi belum terparkir di *carport* yang artinya Papi belum pulang dari Blacbeans.

Aku kembali menghampiri Kaezar ketika cowok itu sudah berdiri di sisi mobilnya, lalu sadar bahwa tanganku masih menjinjing jaketnya. “Eh, ini. Jaket kamu. Mau kamu pakai atau simpan di jok aja?” Tadi aku melihat jaket itu hanya tersampir di jok mobil, dan Kaezar membawanya ketika di apartemen Janari. Seolah-olah tahu bahwa aku akan membutuhkannya.

“Pakai aja,” jawabnya seraya melangkah mendekat.

Aku megulurkan tanganku untuk menyerahkan jaketnya, tapi dia bergerak melewatinya begitu saja sampai hanya berdiri tidak lebih dari setengah meter di depanku. "Ngapain?" tanyaku dengan wajah sedikit berjengit.

"Pakein."

Aku mencebik, tapi tidak menolak. "Sini." Aku menarik tangannya, membantunya mengenakan jaketnya. Lalu, saat melihat bagian tengkuk jaket terlipat, aku meminta Kaezar sedikit menunduk untuk merapikannya. Dan saat dua tanganku sudah hinggap di tengkuknya, saat wajahku hendak melewati samping lehernya, wajah Kaezar lebih dulu mendekat, menahanku sampai tidak bisa bergerak lagi.

Aku lupa pada lipatan kusut jaket Kaezar, karena sekarang dua tanganku malah memeluk tengkuknya, sementara wajahku bergerak berlawanan mengikuti arah geraknya.

Lalu, Kaezar menjauh sesaat sebelum dadaku rasanya mau meledak. Entah apa isinya, tapi aku merasakan dadaku sesak sekali.

"Jena," gumamnya dengan suara yang begitu dekat. "Makasih ya. Udah mau nungguin aku. Dengan tetap menjadi Jena yang aku kenal."

Aku ingin mengatakan hal yang sama, tapi terlalu sulit berkata, jadi aku membalasnya dengan .... Yah, pokoknya gitu. Tidak akan kuceritakan. Aku malu.[]